Dr. Th. Stevens

Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962





sh



"Raden Sarif Bastaman Saleh, lahir di sekitar tahun 1810 di Semarang dan meninggal tahun 1880 di Bogor. Pelukis termasyur ini dianggap sebagai anggota Tarekat Mason orang Indonesia yang pertama. Pendidikannya diperoleh di Eropa tetapi kebanyakan hidupnya ia berkarya di Indonesia. Ia boleh dianggap sebagai pembangun jembatan antara dua kebudayaan."

TAREKAT MASON BEBAS DAN MASYARAKAT DI HINDIA BELANDA DAN INDONESIA 1764–1962

Sampul Luar
Lukisan diri Raden Saleh,
(koleksi Rijksmuseum), Amsterdam.
Bekas gedung Loge "Ster in het Oosten",
sekarang Gedung BAPPENAS.

TAREKAT MASON BEBAS DAN MASYARAKAT DI HINDIA BELANDA DAN INDONESIA 1764–1962

Dr. Th. Stevens


PUSTAKA SINAR HARAPAN
Jakarta, 2004

Publication has been made possible with the financial support of the Foundation for the Production and Translation of Dutch Literature, Amsterdam

Penerbitan ini dimungkinkan oleh pendanaan Yayasan Produksi dari Penterjemahan Sastra Belanda, Amsterdam

TAREKAT MASON BEBAS DAN MASYARAKAT DI HINDIA BELANDA DAN INDONESIA 1764 – 1962

Dr. Th. Stevens

Judul Asli: Vrijmetselarij en samenleving in Nederlands-Indië en Indonesië 1764–1962

Hilversum: Uitgeverij Verloren, 1994

Pericles Katoppo, M.A., Penerjemah

Toenggoel P. Siagian, M.S., M.Ed., Editor Akhir

ISBN 979 – 416 – 804 – 1

04 | SEJ | 01

Desain Sampul: Grafindo

Penata Letak : A. Herda

Diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan, anggota Ikapi, Jakarta

Cetakan Pertama, Maret 2004

Dicetak oleh Surya Multi Grafika

Dipersembahkan
kepada para anggota dan mantan anggota
dari Tarekat Mason Bebas
di Hindia-Belanda dulu dan di Indonesia.

RECOMMENDATION COMMITTEE

Drs. J.D. van Rossum, Grandmaster of the Order of Freemasons in the Netherlands

Drs. E.P. Kwaadgras, Curator of the Collections of the Order

Mr. P.S. Peeters, Founder of the International Organization for Graphic Training Co-operation

Dr. J.A. Faber, Professor Emeritus of Economic and Social History, the University of Amsterdam

Dr. Ir. P. Richardus, Chief-Scientist in Agriculture, the University of Wageningen, Retired

Drs. R.N. Voorneman, Historian / Editor

Dr. D.W.L. van Son, Teacher Classical Greek and Roman Languages, Retired

Dr. Ir. J.J. Verstappen, Director Human Resources of Shell International, Retired

Mr. A. de Heus, Creative Director

DAFTAR ISI

DARI PENERBIT

Dr. Taufik Abdullah, ahli sejarah ternama, sering bergurau bahwa ada *History* (sejarah) dan ada lebih banyak lagi *His Story* (cerita-nya). Kami ingin meneruskan gurauan ini dengan berkata bahwa ada *Sejarah* dan ada *sejarah*. Yakni ada *Sejarah Utama* yang mengkisahkan pergolakan dan gerakan fokal dari sesuatu masyarakat tetapi ada juga *sejarah sampingan* yang seakan terpendam dan memang tidak begitu penting pada umumnya namun, pada tempatnya sendiri, memainkan peranan besar dan mempunyai dampak mendalam pada para pelaku dan sekitarnya.

Dr. Stevens menguraikan sejarah suatu tarekat yang khusus terdiri dari pria, yang berkedudukan mapan, pada jaman Hindia Belanda dan beberapa tahun sesudah kemerdekaan. Pada awalnya pergerakan ini hanya beranggotakan pria Eropa, terutama Belanda, dan di kemudian harinya mulailah orang Indonesia masuk– kebanyakannya dari kaum ningrat. Menjelang akhir sejarahnya, tarekat ini menjadi suatu tarekat

Indonesia. Pergerakan ini kemudian dibubarkan oleh Soekarno dan kemudian tidak pernah timbul lagi di Indonesia - padahal organisasi yang dibubarkan bersamaan seperti *the Rotary Club* telah bangkit kembali. Hal ini tidaklah menjadi soal bagi penerbitan buku ini karena Pustaka Sinar Harapan terutama tertarik pada aspek sosial-historis dari tarekat ini di Indonesia.

Ada tiga hal yang menarik dari sejarah organisasi ini. Yang pertama ialah tarekat ini tidak pernah berakar di bumi Indonesia padahal banyak pemimpin Indonesia sebelum Perang Dunia II menjadi anggota malah memegang posisi pimpinan dan banyak pula kaitannya dengan gerakan kemerdekaan dini. Yang kedua ialah bahwa walaupun banyak anggotanya memegang jabatan kunci baik di pihak Belanda maupun di pihak Indonesia, pada umumnya para anggota tarekat ini tidak dapat berpengaruh di kubunya masing masing apalagi berperan dalam konflik Indonesia- Belanda. Yang ketiga ialah melalui banyak pekerjaan pelayanan masyarakat terutama melalui sekolah sekolahnya yang bermutu tinggi telah terbentuk – mungkin juga dengan tidak sengaja – kawula muda yang nantinya menjadi sebagian dari elite Indonesia modern.

Buku ini merupakan langkah pertama dari Penerbit Pustaka Sinar Harapan untuk memajukan *sejarah sampingan* Indonesia. Dalam seri ini yang terutama akan ditampilkan ialah karya-karya mengenai jaman kolonial modern - katakanlah antara tahun1860 sampai normalisasi hubungan setelah Irian Jaya. Penulis yang ditonjolkan bukan saja terdiri dari penulis Belanda, yang digolongkan sebagai penulis Belanda ialah semuanya yang memakai bahasa Belanda, dan penulis Indonesia tetapi juga penulis lainnya di luar ke dua golongan ini.

Dalam konteks ini Pustaka Sinar Harapan berharap menerbitkan buku-buku mengenai sejarah sesuatu daerah ataupun sejarah; dari organisasi masyarakat; keluarga; biografi, sejarah dan budaya perkapalan, dari perusahaan perkebunan serta keluarga-keluarga yang menjalankannya; kemiliteran; kepolisian; pamong praja – Binnenlands Bestuur; kepanduan; golongan Tionghoa; pendidikan; budaya campuran; dan sebagainya; baik yang ditulis dengan kacamata Belanda maupun sudut pandang lainnya. Mungkin karya-karya seperti ini dapat memperkaya khasanah kita dan membantu kita untuk lebih mengerti keseluruhan sejarah kita.

Toenggoel P. Siagian M.S.; M.Ed.
Direktur - Pustaka Sinar Harapan

KATA PENGANTAR

Pergerakan Mason Bebas telah berkiprah lebih dari dua abad di berbagai bagian dunia. Setiap insan Mason Bebas mengemban tugas, di manapun ia berada dan bekerja, untuk memajukan segala sesuatu yang mempersatukan dan menghapus pemisah antar manusia. Lagipula, seorang Mason Bebas ditugasi untuk membantu sesama manusia di lingkungannya sendiri. Tarekat Mason Bebas menarik anggota ke dalam suatu cara kerja yang simbolis dan merangsang mereka untuk memberi makna kepada pengertian persaudaraan. Karena tarekat ini tidak menganut sesuatu dogma atau ajaran mengenai perbedaan latar belakang kemasyarakatan, budaya ataupun agama maka timbul suatu semangat toleransi dan kerja sama. Tujuan akhir dari pergerakan ini ialah tercapainya suatu dunia di mana setiap orang, mendapat tempat yang layak. Cara pendekatan ini juga lebih merangsang kemajemukan daripada suatu keseragaman manusia dan budaya. Rumah pertemuan Mason Bebas mempersatukan

anggota anggotanya dalam suatu usaha pencapaian kebersamaan manusia. Bolehlah dianggap bahwa sekiranya mereka bukan anggota, mereka tidak akan begitu mudah dapat saling bertemu apalagi menghormati satu pada yang lain. Buku ini membicarakan kegiatan para anggota Mason Bebas, dengan diilhami oleh kesatuan kesatuan mereka, baik yang berbangsa Belanda dan, dalam kurun waktu sesudahnya, yang berkebangsaan Indonesia, demi kebaikan masyarakat. Buku ini menjelaskan berapa banyaknya lembaga masyarakat – terutama sekolah sekolah – tetapi juga usaha usaha lainnya bagi kemajuan manusia telah timbul dari hati sanubari tarekat ini. Mungkin jantung-hati setiap masyarakat adalah satu tempat di mana semua perbedaan budaya, ras ataupun agama dapat bertumbuh menjadi satu kaidah pokok yakni cinta pada sesama manusia dan ciptaan yang Mahakuasa. Pada saat ini bagaimana masyarakat pembaca Indonesia menerima buku ini belum lagi dapat terbayang. Namun, kalau saya renungkan berapa banyak orang yang bekerja keras demi terbitnya terjemahan buku ini maka, menurut saya, hanyalah rasa cinta yang mendorong mereka. Cinta yang, berkali kali, ditujukan pada negeri dan bangsa. Rasa Cinta ini pulalah yang saya sampaikan kepada setiap orang yang membuka buku ini.

Drs. J. Diederik van Rossum

Suhu Agung Tarekat Mason Bebas
di bawah Timur Besar Belanda

PERTANGGUNGJAWABAN

Sejarah Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) di Hindia Belanda yang lama — mengingat sedikitnya jumlah terbitan mengenai pokok ini — belum mendapat banyak perhatian. Kelangkaan ini mungkin berhubungan dengan usaha pengkajian sejarah Hindia Belanda pada umumnya. Penelitian selama ini ditujukan terutama pada bidang politik, militer dan ekonomi, sedangkan segi-segi sosial dari sejarah Hindia Belanda kurang diperhatikan. Ahli sosiologi Van Doorn menekankan bahwa para peneliti Belanda pada zaman kolonialisme memang mempunyai perhatian untuk banyak hal, namun mereka hampir-hampir tidak memperhatikan sejarah segmen penduduk Belanda sendiri. Di kemudian hari, pada dekade-dekade pertama setelah dekolonisasi, seakan ada tabu atas perhatian historis terhadap Hindia Belanda, dan para peneliti lebih sibuk dengan sejarah penduduk Indonesia. Pada kenyataannya, baru pada tahap yang relatif masih baru, tercipta ruang untuk mengkaji sejarah orang-orang Belanda.

Namun ahli-ahli sejarah Belanda dari generasi yang lebih muda masih belum banyak menulis mengenai hal ini. Sebaliknya, justru orang asing yang meletakkan landasan bagi suatu pandangan baru terhadap masyarakat kolonial. Hanya penelitian yang berkesinambungan yang dapat menghasilkan pengetahuan yang diperlukan untuk menembus masuk ke dalam ciri-ciri khas masyarakat tersebut dan – dalam hal ini — untuk meneliti dalam perspektif yang luas munculnya organisasi-organisasi dan perhimpunan-perhimpunan kemasyarakatan seperti Tarekat Mason Bebas. Kajian-kajian yang tersedia di mana ada acuan kepada Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda sementara itu menunjukkan bahwa maknanya bagi masyarakat Hindia Belanda juga diakui oleh pihak-pihak yang bukan Mason Bebas. Antara lain suatu bunga rampai mengungkapkan bahwa loge-loge di Batavia memainkan peranan penting dalam kehidupan kebudayaan ibu kota. Beberapa penulis khususnya menunjuk pada pengaruh kaum Mason Bebas atas pendirian *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Perhimpunan Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Batavia) yang kesohor. Sedangkan penulis lain menggarisbawahi sumbangan kaum Mason Bebas di bidang kesenian dan pendidikan. Kemudian pengaruh Tarekat Mason Bebas atas emansipasi segmen penduduk Indo-Eropa telah mendapat perhatian, dan tidaklah terlupakan bahwa mereka juga mempunyai pengaruh dalam gerakan nasional Indonesia. Kaum Mason Bebas sudah pada tahap dini mengadakan hubungan dengan salah satu organisasi politik Indonesia yang pertama, yang bernama "Budi Utomo". Juga di bidang perorangan pengaruh kaum Mason Bebas telah membawa dampak, umpamanya melalui sokongan keuangan bagi mahasiswa-mahasiwa Indonesia yang berbakat. Acuan-acuan itu, betapa menarik pun, tetap hanya merupakan keterangan-keterangan lepas yang tidak memberikan gambaran

mengenai Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas mestinya jelas bahwa orang yang ingin mengenal perkembangan Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda, sebaiknya memberikan batas-batas yang jelas pada bidang penelitiannya sebelumnya. Kekurangan-kekurangan yang telah disinyalir dalam sejarah sosial Hindia Belanda pada umumnya, sejarah Tarekat Mason Bebas pada khususnya, menyebabkan bahwa penyusunannya terpaksa dilakukan secara sederhana. Untuk sementara waktu kelihatannya lebih baik hanya jalan-jalan utama dulu yang dilintasi, dan jalan-jalan samping disimpan untuk waktu yang lain. Walaupun begitu, masih tetap harus dilakukan pilihan-pilihan, sebab Tarekat Mason Bebas yang hendak kita telusuri mencakup suatu masa dari sekurang-kurangnya dua abad, dan "negeri tumpangan" – seperti pernah disebut oleh seorang Mason Bebas – untuk pengertian Belanda berukuran raksasa. Lagipula kita akan memasuki suatu wilayah di mana terdapat beragam kebudayaan dan agama dan hubungan serta keadaan politik yang rumit yang sangat berbeda dari apa yang lazim di dunia Barat.

Penelitian ini juga berarti suatu tantangan, cukup kuat untuk tidak menghindari masalah-masalah tersebut. Namun masih ada faktor yang lebih bersifat pribadi. Sewaktu saya mengadakan penelitian mengenai sejarah sejumlah fasilitas perkotaan di Jawa di bawah pemerintahan kolonial Belanda, ternyata bahwa informasi mengenai beberapa badan kemasyarakatan yang ada pada zaman itu, tidak dapat ditemukan dalam arsip pemerintah. Dari hal itu timbul kesan bahwa kehidupan khalayak ramai di kota untuk sebagian tersembunyi bagi kalangan pegawai. Pada tahap itu dari penelitian saya, saya kebetulan mendapat suatu naskah tebal berisikan banyak

laporan tentang berbagai kegiatan di bidang kemasyarakatan yang sampai saat itu sulit dilacak. Naskah itu adalah *Gedenkboek der Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië 1767-1917* (Buku Peringatan Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda 1767-1917), yang menurut tulisan di kaki halaman telah diterbitkan oleh tiga loge tertua di Jawa. Penemuan tersebut merupakan permulaan dari kajian yang sekarang disajikan itu. Rasa ingin tahu tentang apa sebenarnya Tarekat Mason Bebas itu dan makna apa yang telah dimilikinya bagi masyarakat, akan segera memunculkan suatu pertanyaan yang lain, yaitu apakan Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda mempunyai ciri-ciri tertentu yang mungkin merupakan hasil dari jenis masyarakat di mana ia bekerja. Dengan demikian muncul pertanyaan yang menawan, apa yang telah terjadi selama masa dua ratus tahun dengan keseluruhan ide-ide yang menjadi landasan Tarekat Mason Bebas – suatu produk dari Pencerahan Eropa Barat dari abad ke-18 – dalam konteks pemerintahan kolonial Belanda di Hindia Belanda. Dari hal itu mengalirlah pertanyaan-pertanyaan berikut: sampai sebagaimana jauh ide-ide itu berakar di kalangan segmen penduduk Indonesia pada masa kolonialisme Belanda dan pengaruh apakah yang diperlihatkannya di luar batas-batas kolonialisme tersebut. Oleh karena pengertian mengenai wujud Tarekat Mason Bebas merupakan syarat untuk dapat mengerti kegiatan masonik, maka kepada pembaca yang tidak mengenal pokok tersebut, akan dijelaskan satu dan lain tentangnya. Inipun, dengan tidak adanya buku-buku sejarah bagi orang-orang bukan Mason Bebas, bukanlah suatu tugas yang mudah.

Berpindah dari pendekatan formal ke segi Tarekat Mason Bebas yang lebih sehari-hari, awal penelitian ini bertolak dari pertanyaan: dengan cara apakah kaum Mason Bebas di Hindia

Belanda yang dulu berusaha mewujudkan tugas masonik mereka untuk membuat dunia yang mengelilingi mereka itu – dikatakan secara sederhana — menjadi lebih mudah dihuni atau dihayati. Dalam hubungan ini perlu segera dijelaskan sifat masyarakat di mana kegiatan Tarekat Mason Bebas harus ditempatkan. Di sini langsung muncul persoalan bahwa untuk tugas itu, seperti telah dikemukakan sebelumnya, sebenarnya pengetahuan kami terlalu sedikit. Kalau kita mulai dengan menggambarkan masyarakat Indonesia, maka tidak satupun istilah – umpamanaya fedodal, birokratis-patrimonial, despotik-timur atau istilah lain apapun - dapat menjelaskan jenis dunia yang seperti apa yang dihadapi orang Belanda ketika, setelah paruh pertama abad ke-18, mereka mendirikan loge-loge pertama di Jawa. Apalagi istilah yang dapat membantu kita untuk mengenal perkembangan intern di dalam masyarakat tersebut. Dalam kajian-kajian ilmiah memang telah dikemukakan bahwa orang-orang Belanda untuk waktu yang lama hidup dalam isolasi yang kuat dan hanya berhubungan dengan pucuk-pucuk masyarakat setempat. Namun lambat laun hubungan antara pihak-pihak tersebut bergeser ke lapisan-lapisan lebih bawah. Sewaktu para pegawai Kongsi Dagang Hindia Belanda atau Kompeni (VOC) hampir seluruhnya hanya tinggal di Batavia dan beberapa kota pesisir lainnya, mereka hanya berurusan dengan raja-raja dan petinggi-petinggi lainnya untuk mendapatkan produk dagangan. Hubungan-hubungan sejak awal abad ke-19 – ketika Hindia Belanda diperintah oleh negara Nederland – semakin banyak berlangsung pada tingkat elit setempat (para bupati). Terutama sejak diberlakukan apa yang dinamakan *cultuurstelsel* (undang-undang pembudidayaan tanaman) terjadilah hubungan-hubungan yang lebih intensif, walaupun menurut ukuran-ukuran yang berlaku di kemudian hari masih sangat terbatas. Namun menjelang akhir abad itu, para pegawai

pemerintahan Belanda mulai berurusan dengan kepala-kepala distrik dan kepala-kepala desa. Sebenarnya munculnya penduduk di panggung sejarah, baru terjadi pada waktu orang-orang Indonesia secara perorangan dijadikan "objek" pengurusan pemerintahan, dan gejala itu dimulai pada awal abad ke-20.

Sewaktu aparat pemerintahan kolonial semakin menembus lapisan pribumi, dunia-dunia berbagai segmen penduduk masih berjalan secara terpisah. Sebagian besar orang Belanda tinggal di kota-kota besar, di mana *inlander* (orang pribumi) hanya dikenal sebagai pembantu rumah tangga atau penjaja berbagai barang. Dengan diberlakukannya apa yang dinamakan "politik etika" sekitar tahun 1900, terjadilah perubahan dalam kebijakan yang bertujuan mempersiapkan penduduk Indonesia untuk suatu kehidupan yang merdeka. Pemerintah kolonial menerima tanggung jawab tidak hanya untuk golongan penduduk Eropa, tetapi pada prinsipnya juga untuk orang Indonesia. Namun itu terutama menyangkut lapisan atas penduduk, khalayak ramai pada kenyataannya tidak banyak merasakannya. Ini dapat diperjelas dengan meninjau hasil dari kebijakan pendidikan: walaupun jumlah murid orang Indonesia yang memperoleh pendidikan dari tahun 1900 sampai tahun 1940 menanjak tajam, gejala butahuruf masih merajalela.

Di jajahan Hindia Belanda sekitar tahun 1900 terdapat dua segmen penduduk yang menurut pandangan sekarang disebut sebagai golongan terkebelakang: segmen penduduk orang Indo-Eropa, yang terutama tinggal di kota-kota, dan yang sebagian besar hidup pada tingkat sosial-ekonomi yang rendah, dan segmen penduduk pribumi Indonesia yang mencari nafkah di sektor agraria. Kedua kelompok ini secara nyata mengalami kemunduran ekonomi, di mana baik faktor struk-

tural maupun faktor keadaan pasar memainkan peranan. Faktor struktural ialah bahwa pertumbuhan penduduk yang terus meningkat sejak pertengahan abad ke-19 tidak disertai suatu perluasan proporsional dari sumber-sumber pencarian nafkah. Faktor keadaan pasar diciptakan oleh depresi agraria pada tahun delapanpuluhan dan sembilanpuluhan yang mempurukkan negeri jajahan itu dalam suasana sepi-dagang. Suasana sepi-dagang itu merambat luas dan diperkuat oleh perang di Aceh.

Dapat dipastikan bahwa pemerintah di Batavia sepanjang abad ke-19 tidak pernah berusaha kuat demi kepentingan golongan Indo-Eropa, dan hanya melalui pembangunan sekolah memungkinkan sekadar perbaikan sosial. Untuk selanjutnya urusan itu dibiarkan kepada pihak swasta dan kepada warga sendiri. Dengan demikian terciptalah ladang kerja di mana kaum Mason Bebas, apakah dalam hubungan loge atau tidak, berperan secara aktif. Sejak tahun 1900 krisis ekonomi mereda, maka sumber-sumber tersedia untuk perluasan tugas-tugas pemerintah yang secara relatif besar di bidang sosial, dan sebagai akibatnya berbagai badan pun dibentuk. Badan-badan ini mengurus persoalan-persoalan yang telah diabaikan oleh resim liberal pada akhir abad ke-19.

Sejak saat itu campur tangan pemerintah terutama merambat ke arah penduduk Indonesia. "Pengentasan" ke tingkat perkembangan yang lebih tinggi mengakibatkan bahwa tindakan-tindakan terarah diambil di bidang pertanian, pendidikan, perawatan medis penduduk, prasarana, dan pengkreditan. Hasil-hasil yang dicapai dengan kebijakan ini mungkin hanya sederhana, namun betapa pun juga hal itu bermuara pada terciptanya golongan berpendidikan yang menuntut agar diberikan pekerjaan yang dibayar lebih baik di pemerintahan. Dengan demikian mereka menjadi saingan kuat dari

orang-orang Indo-Eropa yang baru saja masuk ke lapangan pekerjaan tersebut. Pendidikan yang lebih baik juga mengakibatkan bahwa generasi-generasi muda dididik dengan pandangan dunia yang sangat berbeda daripada orangtuanya: yaitu pandangan dunia dari Barat dengan nilai-nilai modernnya tentang perkembangan perorangan, pemerintahan secara demokratis, dan kemerdekaan nasional. Ada yang mengatakan bahwa orang Indonesia yang mengecap pendidikan Belanda, justru didorong oleh pendidikan itu ke arah gagasan negara Indonesia yang merdeka.

Di sini juga tempatnya untuk membicarakan tentang terciptanya gerakan nasional Indonesia, yang tampil tidak lama setelah tahun 1900 dalam bentuk terorganisasi. Yang mencolok ialah bahwa pada waktu itu dari pihak Indonesia terjadi perhatian yang semakin besar untuk Tarekat Mason Bebas. Jatuh bersamaannya kedua hal ini adalah sesuatu yang menarik perhatian, sebab pada tahap dini tokoh-tokoh dari kalangan elit pribumi tua memegang pimpinan dari gerakan nasional. Kalau mula-mula yang menarik mereka ialah terutama masalah pencerahan – penyadaran kembali tentang nilai-nilai tradisional yang sudah terdesak di bawah tekanan pengaruh Kristen-Barat yang meningkat – dan kalau pada awalanya cakrawalanya terbatas pada wilayah pusat di Jawa, maka di kemudian hari perhatian makin tertuju ke Indonesia yang baru dan merdeka, yang untuk sementara masih terikat dengan Nederland dalam satu atau lain bentuk.

Prasejarahnya mulai di Jawa pada tahun 1908 ketika atas prakarsa mahasiswa-mahasiswa Jawa di *Bataviase Artsenschool* (Sekolah Kedokteran Batavia) didirikan perkumpulan "Budi Utomo". Para mahasiswa terutama berasal dari keluarga-keluarga bupati yang terikat dengan keraton raja-raja di Jawa Tengah. Di lingkungan Budi Utomo sedang digumuli suatu

jenis masyarakat baru di mana kaum elit lama dengan sendirinya akan menjalankan fungsi yang penting. Kerja sama dengan pihak Belanda tidak mereka tolak; sebaliknya mereka ingin belajar dan mengambil alih apa yang bermanfaat. Yang menarik adalah hubungan dengan Tarekat Mason Bebas, dan hubungan antara Mason Bebas orang Indonesia dan yang orang asing. Mereka saling bertemu di dalam pusat-pusat kehidupan masonik, di loge-loge, dan banyak tukar pikiran berkisar pada jatidiri negeri dan bangsa Indonesia. Di loge-loge, pergaulannya berlangsung atas dasar persamaan, dan pendapat-pendapat yang berbeda dikemukakan secara timbal balik, dan hal itu berguna bagi kelanjutan gerakan nasional dan bagi Tarekat Mason Bebas.

Bukan hanya gerakan nasional, melainkan juga negara kolonial dan negara yang akan datang merupakan pokok pembicaraan penting di dalam kehidupan loge-loge. Contoh yang menyolok adalah pidato-pidato Mason Bebas H.J. van Mook pada masa mudanya di awal tahun duapuluhan di loge Jogya "Mataram". Pidato-pidato Van Mook diperhatikan dengan baik, walaupun ia sendiri merasa bahwa gagasan-gagasannya masih kurang matang. Tema-tema seperti rasa hormat untuk orang Jawa dan kebudayaannya, dan usaha menuju suatu jenis masyarakat di mana ada tempat bagi setiap penduduk Hindia Belanda dibahas di situ, sama seperti dikemukakannya dua puluh tahun kemudian pada waktu ia sudah seorang negarawan.

Hubungan antara Tarekat Mason Bebas dengan gerakan nasional mencapai titik puncaknya – setelah suatu proses pematangan yang berlangsung beberapa dekade – ketika pada pertengahan tahun limapuluhan Tarekat Mason Bebas Indonesia menjadi suatu Kuasa Agung masonik. Sebagai "Timur Agung Indonesia" atau "Majelis Tahunan Indonesia" diharap-

kan bahwa ia akan memainkan peranan penting dalam Indonesia yang baru. Bahwa hal itu tidak terjadi disebabkan oleh ketegangan-ketegangan politik di negeri itu, sehingga sebagai akibatnya pada tahun 1961 Tarekat Mason Bebas Indonesia yang terorganisasi tamat riwayatnya.

Setelah menunjukkan batasan bidang penelitian, maka pertanyaan kedua perlu dihadapi, yakni mengenai bahan yang perlu diperiksa untuk pengkajian pokok ini. Kami beruntung karena arsip dan perpustakaan Tarekat memiliki banyak sekali bahan yang menarik untuk penulisan sejarah. Sepanjang masa banyak bahan dari Hindia Belanda dibawa ke Nederland, sedangkan pada tahap terakhir Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda, banyak berkas dipindahkan ke Nederland. Koleksi naskah masonik Hindia membuka peluang pengkajian yang banyak, dan persoalannya hanyalah bahwa pemeriksaan yang saksama dari bahan-bahan tersebut melampaui tenaga seorang peneliti perorangan dalam kurun waktu yang tersedia. Jadi data yang digunakan dalam penelitian ini bukan bersifat primer melainkan sekunder. Artinya bahan-bahan itu merupakan bahan tertulis dalam bentuk buku-buku peringatan dan terbitan-terbitan lainnya. Di antaranya yang terpenting ialah *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia, selanjutnya disebut "I.M.T." atau sebagai penyebutan sumber "IMT"). Majalah ini terbit selama lebih dari setengah abad dan ternyata benar-benar merupakan suatu sumber mendasar untuk penyusunan kembali perkembangan-perkembangan di dalam Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda. Di dalamnya juga terdapat banyak laporan tentang apa yang dahulu telah berlangsung. Mempelajari I.M.T. dipermudah oleh dua indeks yang disusun Vermaat dan Lowensteijn. Dalam penelitian ini juga telah digunakan data dari suatu kuesioner yang diadakan pada tahun 1987 di antara k.l. dua

ratus Mason Bebas yang sudah menjadi anggota Tarekat sejak mereka tinggal di Hindia Belanda. Penting juga bila ditinjau dari beberapa sudut adalah percakapan-percakapan yang diadakan pada tahun-tahun yang silam dengan orang-orang yang mengisi kuesioner. Tanpa pengertian yang dihasilkan melalui percakapan-percakapan tersebut, kajian ini mungkin akan lain arahnya.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan, jelas bahwa buku ini diharapkan bukan saja akan mencapai kaum Mason Bebas yang menaruh minat, melainkan pihak-pihak lain yang pada umumnya menaruh perhatian atas sejarah Hindia Belanda. Oleh karena itu dengan sendirinya banyak yang harus dijelaskan dan diterangkan yang buat kaum Mason Bebas sudah jelas. Sebagai penjelasan dapat dikatakan bahwa Tarekat Mason Bebas, atau selengkapnya "Tarekat Kaum Mason Bebas di bawah Majelis Tahunan Nederland" merupakan perhimpunan loge-loge yang independen, yang dahulu juga meliputi loge-loge di Hindia Belanda. Loge-loge atau "tempat-tempat kerja" ini merupakan pusat-pusat pekerjaan masonik. Gagasan Tarekat Mason Bebas sendiri perlu dijelaskan. Dalam Pengantar ini perlu diterangkan kepada pembaca umum bahwa Tarekat Mason Bebas bukanlah suatu organisasi yang secara ketat dipimpin dari atas, melainkan merupakan suatu perhimpunan yang anggota-anggotanya menggabungkan diri berdasarkan sejumlah asas pokok yang terbentuk oleh tradisi.

Jadi loge-loge memiliki kemerdekaan yang besar. Di dalamnya berlaku beberapa peraturan yang mengatur perilaku, namun dalam hal menghayati jiwa Tarekat Mason Bebas, maka yang diutamakan ialah tafsiran pribadi dari para anggota secara perorangan. Bagi seorang Mason Bebas usaha untuk mengenal diri sendiri merupakan hal paling pokok, dan

peribahasa *Gnoothi seauton* ("Kenalilah dirimu sendiri") — yang dikutip dari kuil Apolo di Delfi — memiliki makna istimewa. Berpangkal pada pengenalan akan diri sendiri tanggung jawab pribadi perlu dikembangkan dan pengertian bahwa manusia tidak hidup bagi dirinya sendiri, melainkan bahwa ia harus menyumbang terhadap kebahagiaan umat manusia. Membaca kata-kata yang luhur ini, pembaca harus mencoba memindahkan dirinya ke zaman ketika tradisi dari Tarekat Mason Bebas yang ada sekarang ini memperoleh bentuknya, yaitu awal abad ke-18.

Pengaruh Pencerahan, dengan gagasannya tentang "penyempurnaan" manusia, hidup terus dalam Tarekat Mason Bebas. Dari revolusi Perancis kemudian diambil alih pengertian tentang "Tarekat" dan "persamaan", dan dapat ditambahkan bahwa bagi seorang Mason Bebas hal-hal itu pada kenyataannya jatuh bersamaan, sebab bagi dia semua manusia "dalam wujudnya" sama (memang berbeda, namun sama dalam nilai) dan terikat satu sama lain "dalam Tarekat". Di kalangan mereka, para Mason Bebas saling menyapa dengan *Bruder* atau "Saudara".

Kalau pekerjaan demi kepentingan masyarakat di dalam Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda mula-mula ditujukan untuk memenuhi kebutuhan langsung di antara orang-orang miskin bangsa Eropa, sejak paruh kedua abad ke-19 telah dilakukan prakarsa-prakarsa dengan tujuan yang lebih langgeng, seperti pendirian badan-badan di bidang pendidikan, pembinaan dan perkembangan. Tarekat Mason Bebas HindiaBelanda pada suatu saat, ketika pemerintah tidak menganggap kegiatan-kegiatan itu sebagai tugasnya, malahan mendapat nama di bidang masyarakat. Itu ternyata umpamanya dari teks *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië* (Ensiklopedi Hindia Belanda), di mana dikatakan bahwa ada "beberapa badan yang

bermanfaat bagi umum, untuk memajukan peradaban dan pencerahan", yang telah didirikan oleh loge-loge Tarekat Mason Bebas.

Untuk mencegah terjadinya salah pengertian, perlu diutarakan bahwa Tarekat Mason Bebas janganlah dianggap terutama sebagai suatu badan yang menangani masalah sosial. Seorang Mason Bebas, bila ditanya tentang maksud tujuan yang hendak dicapainya, pada umumnya akan menjawab bahwa ia berusaha "menjadi manusia yang lebih baik" dan bahwa ia menganggap sebagai tugasnya untuk memberikan sumbangsih terhadap perbaikan kehidupan masyarakat. Kemudian pada umumnya ia akan merujuk kepada Anggaran Dasar Tarekat Mason Bebas, di mana tujuan-tujuannya diuraikan. Fasal kedua (butir 1) Anggaran Dasar tersebut berbicara tentang ... melaksanakan "seni hidup yang tertinggi" atau usaha terus-menerus untuk mengembangkan sifat-sifat roh dan jiwa, yang dapat mengangkat manusia dan umat manusia ke tingkat rohani dan moral yang lebih tinggi... Tarekat selalu menekankan tanggung jawab pribadi dari seorang Mason Bebas. Diutamakan upaya untuk mengembangkan manusia dan umat manusia secara harmonis dan dari banyak segi, namun metode apa yang diterapkan hampir-hampir tidak dapat dilukiskan bagi orang bukan-Mason Bebas tanpa memasuki bidang ajaran khusus yang hanya dikenal oleh anggota Mason Bebas.

Pertemuan-pertemuan masonik bertujuan untuk memajukan perkembangan kepribadian seseorang. Pertemuan-pertemuan tersebut bersifat tertutup dan berlangsung menurut peraturan-peraturan tetap, yang bertujuan agar para hadirin memperdalam pengertian mereka. Ada perberbedaan dalam frekuensi dan isi acaranya, dahulu kala pertemuan-pertemuan masonik biasanya diadakan sekali sebulan dan diadakan untuk memperkenalkan Tarekat kepada calon-calon anggota,

atau untuk menaikkan derajat yang sudah pada tingkat murid ke tingkat *gezel* (anggota). Kalau langkah itu sudah dilakukan, maka pada tahap berikutnya anggota ditingkatkan ke Mason Bebas ahli. Peristiwa-peristiwa itu berlangsung secara khidmat di ruangan yang disebut Rumah Pemujaan Masonik.

Pertemuan-pertemuan di rumah pemujaan atau "Loge Terbuka" dewasa ini merupakan bagian yang khidmat dari kehidupan loge dan para anggota perlu berpakaian sepatutnya. Sebaliknya para anggota juga berkumpul dalam pertemuan-pertemuan biasa atau "kompariti" yang diadakan di apa yang disebut "Pelataran Depan". Dalam pertemuan-pertemuan biasa suatu wejangan atau "benda bangunan" yang disampaikan oleh salah seorang anggota loge merupakan mata acara utama. Benda-benda bangunan ini yang dalam perputaran jaman sudah meliputi bidang yang sangat luas, juga mempunyai tujuan pembinaan dalam arti masonik. Lambat laun terjadilah kebiasaan untuk menyajikan berbagai pokok dalam bentuk benda bangunan kepada para anggota loge. Pokok-pokok dari wejangan tersebut dapat terdiri dari pokok falsafah, kemasyarakatan, kesenian ataupun politik umum. Namun yang terakhir ini hanya dengan syarat, yang dinyatakan secara tegas, bahwa pembicara jangan memberi alasan untuk terjadinya perselisihan yang dapat membahayakan persatuan dalam loge. Sejumlah benda bangunan ini dari tahun ke tahun telah dimuat di I.M.T., suatu kumpulan dengan pokok-pokok yang beragam yang menunjukkan apa yang menjadi perhatian dalam setiap kurun waktu. Dapat ditambahkan bahwa suatu benda bangunan biasanya diikuti oleh suatu pertukaran pikiran terbuka di mana setiap anggota dapat ikut serta. Mengenai nilai benda-benda bangunan itu, tidak banyak yang dapat dikatakan, namun dapat dibayangkan bahwa pembinaan yang diharapkan daripadanya tidak hanya bersifat falsafah-masonik.

Amanat-amanat tentang tema-tema lain juga mempunyai fungsi pembinaan di dalam suatu dunia di mana tidak ada kesempatan lain untuk bertukar pikiran.

Masih ada satu hal yang memerlukan perhatian, yakni tentang status sosial para anggota. Kita dapat memastikan bahwa para Mason Bebas Hindia Belanda sampai pada abad ke duapuluh berasal dari lapisan teratas masyarakat. Namun persoalan tidak sesederhana itu, sebab pada akhir abad ke-18 di Batavia ada dua loge, di mana yang pertama mempunyai anggota-anggota dari lapisan atas masyarakat, sedangkan yang kedua memiliki anggota-anggota dengan kedudukan yang lebih rendah. Bagaimana keadaan itu dapat disesuaikan dengan prinsip persamaan masonik, merupakan persoalan tersendiri. Rupanya loge-loge ini mengikuti susunan hierarki dari masyarakat kolonial, di mana urutan pangkat di masyarakat menentukan dengan ketat siapa bergaul dengan siapa. Kedua loge Batavia itu rupanya merupakan pencerminan dari masyarakat berkelas di mana mereka menjadi anggota. Menarik bahwa di kemudian hari ada pembicaraan tentang "loge kelas". Pada tahun 1837 kedua loge — terpaksa karena menyurutnya keanggotaan – memutuskan untuk melebur, tetapi apakah sejak itu tidak lagi diadakan pembedaan sosial antara anggota-anggota perorangan dari loge ini? Tentu akan menarik untuk memeriksa apakah ketiga loge yang sekitar tahun 1920 ada di Batavia, masih berbeda secara nyata dalam status sosial anggota-anggotanya.

Pada umumnya sampai jauh di abad ke-19 yang dominan ialah golongan pegawai tinggi, administratur perkebunan atau perwira. Kemudian muncul para profesional dengan pendidikan tinggi, sedangkan menjelang pecahnya Perang Dunia II wakil-wakil kelas menengah pun menjadi anggota. Dalam hal ini seakan Tarekat Mason Bebas mengikuti perkembangan

umum, seperti yang ternyata dari sensus tahun 1930. Komunitas orang Eropa pada waktu itu sudah menjadi lebih "demokratis" dibanding dengan keadaan pada tahun 1900.

Kedudukan yang ditempati orang-orang Mason Bebas secara perorangan pada umumnya cukup tinggi, sedangkan jumlah Mason Bebas sepanjang masa sebenarnya hanya kecil saja. Pada sekitar tahun 1900 keanggotaan berjumlah 500 jiwa, dan pada awal tahun tigapuluhan jumlahnya meningkat menjadi 1400 jiwa. Dalam hal ini dapat dicatat bahwa jumlah seluruh komunitas Eropa bertambah dengan perbandingan yang sama. Mengingat jumlah-jumlah tersebut, wajar kalau pengaruh Tarekat Mason Bebas di Indonesia hanya terbatas pula.

Akhirnya sepatah kata tentang hubungan antara anggota-anggota Eropa dan anggota-anggota Indonesia di Tarekat, dan untuk mudahnya orang-orang Tionghoa Kristen dimasukkan juga ke dalam kelompok kedua ini. Pertambahan anggota mula-mula tidak berjalan begitu cepat, walaupun beberapa Mason Bebas berpendapat bahwa orang-orang di masa depan yang tidak terlalu jauh, akan menemukan jalan ke loge-loge. Sebab, suatu tujuan penting Tarekat adalah, seperti dirumuskan Mason Bebas terkemuka Hindia Belanda, De Visser Smits —"... menjalin persahabatan yang erat antara orang-orang yang dipisahkan satu sama lain oleh ras, agama, lembaga gereja, dan politik, supaya di dalam Tarekat dan masyarakat mengupayakan Tarekat yang menghubungkan semua orang."

Gagasan Tarekat, seperti telah kami kemukakan, merupakan bagian hakiki dari Tarekat Mason Bebas, namun apa artinya itu bagi penyebaran Tarekat Mason Bebas di antara orang Indonesia? Pembedaan oleh karena asal-usul tidak boleh memainkan peranan, bahkan ditolak, dan pembicara pada pesta satu abad loge Batavia "De Ster in het Oosten (Bin-

tang Timur)" menyatakan pada tahun 1869:

> "Asimilasi berbagai ras di Timur, [yaitu Batavia, St.], supaya semua menjadi saudara, adalah pekerjaan yang harus dilakukan oleh para Mason Bebas."

Perlu dinyatakan bahwa hasilnya mengecewakan. Bahkan pada tahun 1940 pun jumlah orang Indonesia hanya merupakan bagian kecil dari jumlah seluruh anggota. Di samping masalah keanggotaan orang Indonesia, juga timbul pertanyaan tentang sikap yang harus diambil Mason Bebas Belanda terhadap penduduk Indonesia. Setelah pada akhir tahun 1920, juga karena pengaruh munculnya gerakan nasionalis, terjadi peruncingan dalam hubungan berbagai segmen penduduk satu sama lain, pada tahun 1929 dalam I.M.T. dinyatakan:

> "...nada dan sikap hidup dari komunitas Eropa di Hindia Belanda menunjukkan gejala delusi ras; gejala itu tidak menguntungkan kepentingan mana pun, bahkan hubungan kerja sama dan kepercayaan yang baik malahan menjadi rusak."

Itu sebabnya, demikian ditandaskan penulis kepada pembaca-pembacanya, perlu direnungkan lebih banyak di loge-loge bagaimana "masalah yang membakar" dalam masyarakat itu perlu ditangani.

> "Tarekat Mason Bebas dan Negeri Tumpangan kita bersama-sama menyodorkan pertanyaan kepada kita: Bagaimana sikap kita terhadap penduduk pribumi?"

Hampir dua puluh tahun kemudian, di tengah proses dekolonisasi, seorang Mason Bebas asal Indonesia sekali lagi mengemukakan betapa perlunya kerja sama:

> "Jalan menuju masyarakat yang lebih baik, di mana persamaan dalam wujud semua orang benar-benar diprak-

tikkan dan di mana Timur dan Barat dapat saling bertemu di Rantai Persaudaraan Tarekat, masih panjang dan sulit, namun tujuannya begitu indah sehingga tidak mungkin kita tidak mau menempuh jalan itu."

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda sehubungan dengan evolusi masyarakat di Hindia Belanda merupakan tema utama buku ini. Perhatian akan ditujukan terutama kepada pertanyaan: sampai sebagaimana jauh kaum Mason Bebas telah memberikan sumbangsih terhadap usaha memperbaiki masyarakat, terutama segmen orang Eropa dari masyarakat tersebut. Kemudian akan dibahas keanggotaan kaum Mason Bebas Indonesia dan berdirinya suatu Tarekat Mason Bebas Indonesia yang independen.

Dalam Bab Pertama dibahas periode sampai kira-kira tahun 1870 yang juga meliputi tahun-tahun ketika Kompeni (VOC) mengelola hunian-hunian Belanda di Asia, 1764-1800. Setelah suatu masa transisi yang singkat di Jawa diberlakukan apa yang disebut *cultuurstelsel* (undang-undang pembudidayaan tanaman) yang dalam garis besarnya dipertahankan sampai tahun 1870. Itu merupakan masa waktu segmen penduduk Belanda masih terbatas jumlahnya dan pemerintahan kolonial memainkan peran yang dominan. Sekitar tahun 1870 sudah ada beberapa loge di Jawa dan pulau-pulau di luarnya, namun jumlah anggotanya tidak banyak dan kegiatan "keluar" belum mencolok. Bagi Tarekat Mason Bebas tahun-tahun 1870-1890 merupakan ancang-ancang menuju perkembangan besar yang kemudian akan berlangsung.

Pada Bab Kedua dibahas tentang kemajuan, yang jatuh bersamaan dengan pemberlakuan dan perluasan produksi dengan cara perkebunan bebas di Jawa dan setelah "pembukaan" juga di daerah yang disebut "daerah-daerah luar". Berkat

perhubungan yang lebih baik dengan negeri induk, segmen penduduk orang Belanda bertambah jumlahnya dan juga terjadi penyebaran yang lebih luas ke daerah-daerah di luar Jawa. Suatu keadaan umum sepi-dagang, sebagai akibat jatuhnya harga produk-produk Hindia Belanda di pasaran dunia dan perang Aceh yang mencelakakan, menyebabkan peluang-peluang baru tidak segera dapat dimanfaatkan. Juga bagi Tarekat Mason Bebas terjadi suatu periode orientasi kembali. Perluasan jumlah loge diiringi dengan pertumbuhan menuju kerja sama di kalangan sendiri, yang mengakibatkan pendirian Loge Agung Provinsi dan pendirian Majalah Masonik Hindia.

Zaman baru dan ekspansi yang setelah pemulihan ekonomi sekitar tahun 1900 terjadi di berbagai bidang, juga merupakan zaman perkembangan dari kehidupan masonik di Hindia Belanda. Bab Ketiga membahas berbagai aspek, mulai dari tindakan ilmiah dari loge-loge sampai kepada masuknya anggota-angota Indonesia. Bab ini, baik dari segi isi maupun panjangnya, merupakan bagian utama buku ini. Jumlah anggota bertambah dengan pesat, dan jumlah loge pun mencapai angka tertingginya. Sekitar tahun 1930 di hampir semua kota besar di Indonesia terdapat sebuah loge, yang terikat dengan masyarakat melalui berbagai badan.

Bab Keempat dan yang terakhir mengupas periode 1930-1962, yakni zaman krisis ekonomi, perang dan pemulihan, diikuti dengan keterpurukan Tarekat Mason Bebas yang juga berkaitan dengan repatriasi paksa segmen penduduk orang Belanda. Pada kurun waktu itu juga secara serius dilakukan usaha perluasan Tarekat Mason Bebas di antara orang Indonesia, namun ketegangan politik pada waktu itu tidaklah menyediakan tanah persemaian yang subur. Buku ini ditutup dengan akhir kehidupan singkat Tarekat-Tarekat Mason Bebas Indonesia yang independen dan loge Belanda terakhir di Irian Jaya.

Pada akhir keterangan pengantar ini, perlu ditandaskan bahwa beberapa pembaca mungkin tidak sepaham dengan saya tentang semua penggambaran dan kesimpulan. Bahan sumber dari buku-buku peringatan, majalah-majalah, pertanyaan-pertanyaan dan wawancara-wawancara hanya mencerminkan pendapat sekelompok kecil Mason Bebas secara perorangan. Sulit dipastikan sejauh mana pendapat mereka representatif bagi keseluruhan Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda. Pertama-tama bukan karena —seperti telah dikemukakan sebelumnya — Tarekat Mason Bebas bukannya satu. Saya selalu berpendapat bahwa sederetan redaktur I.M.T. – sumber dari sebagian besar data – mengemukakan pendapat-pendapat yang didukung oleh kebanyakan anggota. Namun itu tentunya tidak selalu harus begitu. Mengenai kesahihan atau validitas pertanyaan-pertanyaan dan hasil wawancara-wawancara, di sini pun ada batasannya, apalagi karena peristiwa-peristiwa yang menyangkutnya terjadi puluhan tahun yang lalu. Kecenderungan untuk membesarkan peran sendiri, dengan cara selektif yang digunakan otak di dalam mengingat sesuatu, menyebabkan terjadinya pergeseran yang hanya dapat dikoreksi dengan mengujinya pada bahan dari sumber lainnya. Kalau bahan itu kurang lengkap, atau bahkan tidak ada sama sekali, maka sikap hati-hati sangat diperlukan.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dorongan yang saya peroleh dari berbagai pihak. Untuk itu pertama-tama saya ingin mengucap terima kasih kepada anggota-anggota Komisi Pendamping, yang sejak semula mendukung saya dengan pelbagai nasihat membangun yang kritis dan dengan menunjukkan kesabaran yang besar. Tanpa mau mengurangi peran orang lain, selanjutnya saya ingin mengucap terima kasih kepada Tuan-tuan Poerbodipoero dan K. Hylkema yang melakukan pekerjaan membosankan yakni

pengumpulan angka dan data lainnya dari administrasi keanggotaan. Saya mendapat banyak dukungan dari Mr. A. Holle yang merupakan seorang mentor yang simpatik, dan dari banyak orang lain yang menunjuk jalan kepada saya di bidang yang tidak saya kenal. Pada akhirnya saya berterima kasih juga kepada kaum Mason Bebas Indonesia dengan siapa saya telah bertukar pikiran. Saya menyimpan kenangan indah dari pertemuan-pertemuan itu.

Dengan sendirinya seluruh kekurangan menjadi tanggung jawab saya. Saya terbuka bagi komentar yang kritis, sebab pekerjaannya pasti belum selesai. Tetapi bagaimana pun bunyi kritik itu nanti, pembaca dapat meyakini bahwa saya secara serius berusaha menerangkan Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda dengan berbagai cara.

Tarekat Mason Bebas, Vrijmetselarij... lahir dalam bentuknya yang sekarang di Inggris pada tahun 1717 melalui penggabungan empat loge menjadi satu loge agung. Gerakan itu telah menyebar ke seluruh dunia. Mereka menghindari setiap perumusan ajaran agama, namun bekerja demi kemuliaan Jurubangun Tertinggi Alam Semesta. Mereka menerima sebagai asas dasar pengakuan nilai tinggi kepribadian manusia, hak setiap orang untuk secara mandiri mencari kebenaran, tanggung jawab moral manusia untuk perilakunya, kesamaan wujud dari semua orang, persaudaraan umum manusia, tugas setiap orang untuk mengabdi untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan lambang-lambang dan ritus rahasia, yang dasarnya dibentuk oleh gagasan bahwa umat manusia merupakan rumah pemujaan di mana manusia menjadi batu bangunan maupun pembangun, Mason Bebas melakukan pekerjaan rumah pemujaannya: yakni peresmian anggota baru, kenaikan tingkat, pesta tahunan (Santo Yan) dan pekerjaan pelataran-depannya: pertemuan-pertemuan dengan pembahasan we-

jangan-wejangan ("benda-benda bangunan") mengenai pokok-pokok yang bersifat religius-falsafah, kemasyarakatan atau ekonomi. Di rumah pemujaan, Tarekat bekerja dengan caranya sendiri dengan bantuan lambang-lambang dan ritus-ritus sebagai terjemahan dari "cita-cita dan pikiran-pikiran, pengungkapan dari roh kehidupan yang tertinggi", di pelataran depan dan di luarnya mereka mendukung apa yang dapat mengubah kemiskinan rohani dan material menjadi kekayaan rohani dan moral dan kesejahteraan material, dan apa yang dapat memajukan persatuan untuk mengatasi perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan mengenai kepercayaan, negara, kedudukan, partai dan ras. Dibedakan antara murid, anggota dan ahli. Organisasi-organisasi setempat adalah loge-loge, yang secara nasional digabung menjadi loge agung atau Majelis Tahunan di bawah pimpinan seorang pemimpin agung dan 11 perwira agung. Tidak ada suatu organisasi internasional, namun ada kontak antara loge-loge agung. Di Nederland didirikan sebuah loge pada tahun 1734; pada tahun 1756 loge ini bergabung dengan beberapa loge lainnya menjadi "Tarekat-Tarekat Mason Bebas di bawah Majelis Tahunan Nederland".

VISUM, Elseviers Moderne Gezins-encyclopedie
(Ensiklopedi Keluarga Modern Elsevier), Jilid VIII,
Amsterdam dan Brussel, 1967

Tarekat Mason Bebas Di Hindia Belanda... Setelah pembentukan Loge Agung Nederland pada tahun 1756, segera sesudahnya di Hindia Timur ditemukan tanda-tanda yang mengarah kepada dibentuknya kehidupan Loge kaum Mason Bebas (...) Tarekat Mason Bebas di Hindia Timur selalu, tetapi khususnya pada tahun-tahun belakangan ini, berusaha mendirikan — secara langsung atau tidak langsung — badan-

badan yang bermanfaat bagi umum, untuk memajukan peradaban dan pencerahan, dalam bentuk dana studi, sekolah-sekolah industri dan kejuruan, taman kanak-kanak, les pendidikan, perpustakaan rakyat, ceramah-ceramah untuk pemuda-pemudi, dana bantuan pakaian sekolah dan dana bantuan makanan. Lagipula Kaum Mason Bebas, dengan bantuan dan kerja sama dengan sebagian besar orang bukan Mason Bebas, telah membangun bank-bank pembantu.

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, Jilid IV,

Den Haag dan Leiden, 1905

PENGANTAR

1. Apakah Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) itu? Tujuan universal dan tahun-tahun pertama organisasi Tarekat Mason Bebas di Nederland.

Walaupun terdapat banyak literatur masonik tentang pertanyaan apa Tarekat Mason Bebas itu, pembaca umum rasanya tidak segera akan membacanya. Suatu ringkasan tentang apa yang ditulis W.J.M Akkermans mengenai pokok ini dalam cara populer, mungkin dapat memberikan gambaran sebagai pengantar.[1] Namun pembaca perlu ingat bahwa terbitan dari kaum mason mengenai asas-asas Tarekat mereka selalu harus dianggap sebagai ungkapan pendapat-pendapat perorangan sehingga tidak dapat dinyatakan berlaku secara umum.

Akkermans mulai tinjauannya dengan menyimpulkan titik-titik tolak:

1. Akkermans 1989, 2-3

Dalam Tarekat Mason Bebas nilai tinggi kepribadian manusia berada di latar depan. Manusia sebagai individu dalam pemikiran masonik ditempatkan secara sentral. Pekerjaan, pekerjaan rohani, dalam Tarekat Mason Bebas diarahkan pada penemuan wujud diri sendiri. Erat berhubungan dengan ini, asas-asasnya bertujuan memajukan apa yang dapat mempersatukan manusia dan melenyapkan apa yang dapat memisahkan manusia. Menurut tradisi yang sangat kuno, sebuah loge Mason Bebas merupakan pusat pemersatuan manusia yang kalau tidak akan terus saling terpisah. Dengan mengolah dirinya sendiri, berupaya menjadi "manusia yang lebih baik", berusaha mencapai Tarekat semua manusia, Mason Bebas membangun kehidupan bersama, kehidupan masyarakat. Gambaran ideal ini dalam Tarekat Mason Bebas disebut: "dibangunnya rumah pemujaan umat manusia".

Dalam gambaran tentang manusia yang dibuat kaum Mason Bebas, gagasan "batu kasar" memainkan peranan penting. Itulah yang dikupas dalam tinjauan berikut:

Dalam pernyataan asas-asas dari Tarekat Mason Bebas di bawah Majelis Tahunan Nederland, ditetapkan bahwa Tarekat Mason Bebas bekerja dengan caranya sendiri dengan simbol-simbol dan ritus. Ritusnya dapat dilukiskan sebagai tindakan yang seluruhnya simbolis dan bersifat upacara, yang ditempatkan dalam hubungan yang bermakna bagi mereka yang mengalaminya. Suatu gambaran dari ritus adalah bahwa manusia secara simbolis dilihat sebagai batu kasar. Tugas yang diberikan Mason Bebas kepada dirinya sendiri adalah bahwa batu kasar ini – jati dirinya sendiri – dikerjakan menjadi bentuk yang murni, batu kubus. Suatu bentuk dengan ukuran-ukuran murni dan dengan bidang-bidang yang berdiri tegak lurus satu sama lain. Batu kubus inilah yang harus pas dalam pembangunan, dalam arti kiasan; karya bangunan rohani, rumah pemujaan yang hendak dibangun kaum Mason Bebas bagi dirinya dan bagi umat manusia.

Dengan mengolah dirinya sendiri, manusia dapat menjadikan dirinya cocok untuk "dipakai dalam pembangunan rumah pemujaan". Batu kasar diri sendiri harus dibuat cocok dengan batu-batu lain, dengan sesama manusia. Tidak satu batu pun yang sama bentuknya dengan batu-batu lain, tetapi semua batu sama nilainya. Dengan demikian Mason Bebas mengerjakan dirinya sendiri dan dunia, lingkungannya; dengan demikian ia menyumbang pada penyelesaian rumah pemujaan dari umat manusia.

Titik tolak dari dunia pemikiran ini adalah bahwa tidak seorang manusia pun sempurna. Dengan mengolah dirinya sendiri, manusia dapat menjadi "manusia yang lebih baik". Cita-citanya, kubus yang murni, tersembunyi dalam wujud dirinya sendiri dan "hanya menunggu" untuk dibebaskan.

Di samping itu manusia mempunyai kemampuan merekam pengalaman dan pengetahuan, dan manusia dengan demikian dapat melanjutkan dari titik di mana generasi-generasi sebelumnya mengakhiri karya mereka. Manusia dapat menarik pelajaran dari pengalaman sendiri dan juga dari pemikiran orang lain. Dalam kehidupan rohani manusia mempunyai kemampuan menjadi individu, suatu makhluk yang berpikir sendiri. Dalam Tarekat Mason Bebas diakui bahwa setiap orang berhak untuk secara pribadi mencari kebenaran.

Cara berpikir individual dari Mason Bebas ini langsung bertentangan dengan paksaan dari setiap bentuk pemikiran kolektif. Hal itu telah menyebabkan Mason Bebas tidak pernah dapat ikut serta dalam usaha mendapat kekuasaan, dengan pembentukan blok-blok kekuasaan.

Manusia mempunyai kemampuan dan hak untuk membentuk suatu kesadaran norma sendiri. Dalam Tarekat Mason Bebas ini merupakan suatu hal yang pasti diketahui, suatu

tugas yang diberikan kepada diri sendiri. Tugas ini – mencari kebenaran secara mandiri – tidak merintangi keyakinan kepercayaan. Asal kepercayaan atau pandangan hidup ini mengizinkan pemikiran mandiri ini.

Kemudian penulis membahas gagasan "Kesenian Kerajaan", sifat dari loge-loge atau "tempat kerja" di mana para Mason Bebas bertemu dan Anggaran Dasar Tarekat. Kutipan berikut ini adalah tentang "pekerjaan di loge-loge dan tujuan yang hendak dicapai."

> "Dalam hubungan loge, kerja sama diarahkan supaya orang saling mendukung dalam pekerjaan terhadap batu kasar, supaya orang bersikap sabar satu sama lain, supaya orang bersedia melakukan apa saja untuk mengatasi pertentangan. Melalui pekerjaan bersama, bertumbuhlah kesadaran tentang tempat seseorang dalam suatu keseluruhan yang lebih besar, menuju pengakuan nilai sesama manusia. Juga menuju pengertian bahwa tidak seorang manusia pun yang sempurna, bahwa terhadap batu sendiri masih tetap ada yang dapat diperbaiki."

Tidak ada tinjauan yang dapat lebih baik mengungkapkan apa yang menjadi tujuan Tarekat Mason Bebas daripada teks Anggaran Dasar yang telah disebut sebelumnya. Kalau di sini disebut Anggaran Dasar, maka yang selalu dimaksudkan ialah rumusan yang ditentukan pada tahun 1917 dan, terlepas dari beberapa perubahan yang tidak penting, masih tetap berlaku. Tentang asas-asas yang dimuat dalam Anggaran Dasar, Akkerman berkata:

> "Dalam Anggaran Dasarnya Tarekat Mason Bebas antara lain mencantumkan bahwa sebagai dasar ditetapkan pengakuan tentang nilai tinggi kepribadian manusia – hak setiap orang untuk secara mandiri mencari kebenaran – tanggung jawab moral terhadap perilaku diri sendiri – kesamaan dalam wujud semua manusia – Tarekat umum

manusia – dan tugas setiap orang mengabdi demi kesejahteraan masyarakat."

Pada akhir uraiannya penulis menyampaikan rumusan singkat berikut tentang tujuan umum:

"Tarekat Mason Bebas mengupayakan perkembangan harmonis manusia dan umat manusia".

Dalam Anggaran Dasar sendiri pertanyaan apa sebenarnya Tarekat Mason Bebas itu diajukan juga kepada Tarekat. Itu dilakukan di Bab I, fasal 2 yang teksnya dikutip seluruhnya.[2]

ANGGARAN DASAR BAGI TAREKAT MASON BEBAS DI BAWAH MAJELIS TAHUNAN NEDERLAND

BAB I

KETENTUAN-KETENTUAN UMUM

Fasal 2

1. Tarekat Mason Bebas adalah pandangan hidup jiwa yang timbul dari dorongan batin, yang mengungkapkan dirinya dalam upaya berkesinambungan untuk mengembangkan semua sifat roh dan hati nurani, yang dapat mengangkat manusia dan umat manusia ke tingkat susila dan moral yang lebih tinggi. Ia diterapkan dalam pelaksanaan seni hidup yang paling tinggi.

2. Tarekat, yang merupakan bagian merdeka dari persekutuan kaum Mason Bebas yang tersebar di seluruh permukaan dunia, mempunyai tujuan untuk menjadi titik pusat bersama untuk pelaksanaan seni hidup ini dan berusaha menuju perkembangan manusia dan umat manusia yang harmonis dan beragam segi.

2. Anggaran Dasar Tarekat, edisi 1962

3. Ia bertolak dari kepercayaan yang kokoh kepada kenyataan adanya Tarekat dunia susila dan rohani.
4. Ia juga berpegang pada asas akan pengakuan dari:
   - tingginya nilai kepribadian manusia;
   - hak setiap orang untuk secara mandiri mencari kebenaran;
   - tanggung jawab moral manusia atas perilakunya;
   - persamaan dalam wujud semua manusia;
   - tarekat umum semua manusia;
   - kewajiban setiap orang untuk berbakti pada kesejahteraan masyarakat.

Tujuan universal tersebut di Hindia Belanda a.l. disebarkan melalui buku jubileum yang diterbitkan oleh Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda pada tahun 1917 berkenaan dengan ulang tahun ke-seratus lima puluh. Pada kesempatan itu teks dari Fasal 2 tidak hanya diterbitkan dalam bahasa-bahasa Barat, melainkan juga dalam bahasa Melayu, Jawa dan Tionghoa. Teks Jawa juga dicetak dalam aksaranya sendiri. Para penyusun buku peringatan rupanya ingin menyatakan bahwa Tarekat Mason Bebas tidak mengenal batas, dan bahwa pintu pun terbuka bagi orang-orang Indonesia dan Tionghoa-Indonesia yang berminat. Tetapi juga orang-orang Indonesia dan Tionghoa-Indonesia yang mengerjakan terjemahannya – orang-orang yang mempunyai kedudukan terkemuka di dunia – dengan itu telah menyatakan sifat universal dari Tarekat.

Sebelum kita dapat beralih kepada pembicaraan tentang Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda, perlu diperhatikan dahulu permulaan Tarekat Mason Bebas di Negeri Belanda, sebagai pangkal dari gerakan masonik Belanda di luar negeri. Namun dalam hal ini kita menghadapi masalah, sebab arsip

Tarekat tidak mempunyai banyak bahan tentang periode itu. Sebab itu kebanyakan penulis terpaksa mengacu pada suatu dokumen yang disebut *Annales* dan mungkin telah disusun oleh Louis Dagran. Boerenbeker, yang telah mempelajari persiapan publikasi sumber dalam sejarah "Loge Besar", meragukan apakah dokumen Dagran itu dapat diandalkan.[3] Oleh karena itu kita sebaiknya bersikap hati-hati terhadap informasi tentang waktu itu. Sebab itu, kami akan memperhatikan interpretasi Boerenbeker mengenai data yang ada itu. Selanjutnya suatu terbitan masonik lainnya dengan keterangan tentang periode awal; atlas bergambar kultur-historis *De beoefening der Koninklijke Kunst in Nederland*[4] (Pelaksanaan Seni Kerajaan di Nederland).

Dagran dalam periode pertama itu, tak disangsikan lagi memainkan peranan penting. Ia anggota dari loge pertama di Den Haag yang didirikan pada tahun 1734 dengan nama "*Loge de Grand Maitre des Provinces Unies et de la Généralité* (Loge Suhu Agung Provinsi-provinsi Serikat dan Negeri-negeri Umum)." Yang mencolok di sini ialah ikatan dengan Perancis, sebab bukan saja para pendiri mempunyai nama-nama Perancis, tetapi loge itu juga menerima pengakuan legal masoniknya melalui suatu surat konstitusi Perancis (setahun kemudian disusul oleh surat konstitusi dari Loge Agung di London). Lowensteijn menduga bahwa pada tahun 1734 di Leeuwarden telah didirikan sebuah loge dengan nama 'De Friesche Loge', namun tidak ada keterangan lain tentangnya.[5]

Pada tahun 1735 Loge Den Haag tersebut memperoleh status Loge Agung, dengan bendahara jenderal dari Pangeran Oranye sebagai Suhu Agung. Pada tahun itu didirikan loge

3. Boerenbeker 1979, XIII
4. De beoefening der Koninklijke Kunst in Nederland 1971
5. Lowensteijn 1961, 1

kedua di Den Haag, yang dinamakan "Le Véritable Zèle (Pandangan Jauh yang Sejati)." Dagran menjadi salah seorang pendiri serta ketua dari loge tersebut. Namun juga pada tahun 1735 Tarekat Mason Bebas Belanda ditimpa larangan dari Staten van Holland en Westfriesland (DPR Holland dan Friesland Barat). Alasan untuk itu adalah hubungan dekat dari kaum Mason Bebas terkemuka dengan partai dari Pangeran Willem IV – waktu itu adalalh periode kedua tanpa wali negeri *(stadhouder)*. Dalam suatu penelitian baru-baru ini tentang persoalan tersebut, ternyata ada motif-motif lainnya juga.[6]

Dibutuhkan waktu k.l. sepuluh tahun sebelum kegiatan loge dapat dilanjutkan. Radermacher masih tetap Suhu Agung, dengan Dagran sebagai Wakil Suhu Agung [seorang pejabat yang menjabat sebagai wakilnya, St.]. Yang disebut terakhir ini telah membuka kedua loge itu setelah larangan dicabut. Pada waktu Radermacher meninggal pada tahun 1748, J.G. baron van Wassenaar menjadi Suhu Agung yang baru, dan ia memegang jabatan tersebut sampai tahun 1752. Lowongan yang dengan demikian terjadi baru terisi pada tahun 1756. Dengan terpilihnya A.N. baron van Aerssen van Beyeren sebagai Suhu Agung dan Carel baron van Boetzelaer sebagai wakilnya, Tarekat Mason Bebas memperoleh landasan yang kokoh.

Tentang susunan sosial dan sifat dari Tarekat Mason Bebas Belanda pada abad ke-18, Boerenbeker mengatakan bahwa anggota-anggotanya pada waktu itu berasal dari kaum ningrat, para bupati dan tokoh-tokoh masyarakat, dan bahwa pihak militer diwakili dengan baik. Sama dengan kaum Mason Bebas dari Benua Eropa, mereka cenderung membawa gaya hidup mereka juga ke dalam loge-loge. Berbeda dengan

6. Bouman 1988, 143-152

kebiasaan di Inggris Raya, mereka suka hal-hal rahasia dan bersikap agak bercanda terhadap bentuk-bentuk keupacaraan yang telah ditentukan. Boerenbeker merumuskannya sebagai berikut, "di Benua [Eropa], orang dengan semangat tinggi melakukan penelitian pribadi dari nilai-nilai batin yang tertanam dalam metoda Seni Kerajaan, di mana unsur permainan hadir begitu menonjol. Di benua, mereka tidak terikat dengan tradisi yang telah terbentuk selama berabad-abad di loge-loge pertukangan di Inggris. Sebab itu mereka dapat seluruhnya terjun ke dalam bentuk yang ditawarkan, suatu bentuk yang membuka kemungkinan untuk memainkan permainan serba tahu dengan sentuhan ningrat secara serius dan dengan pengabdian."[7] Ciri-ciri ini dapat ditemukan kembali dalam status Suhu Agung di negeri kita, dan dengan cara pejabat tersebut menampilkan peranannya. Bukanlah kebetulan bahwa para Suhu Agung di abad ke-18 selalu berasal dari lingkungan ningrat.

Pada umumnya pendirian Loge Agung dianggap terjadi pada tanggal 26 Desember, yakni hari di mana wakil-wakil dari 11 loge yang disebut "Loges Fondatrices (Loge-loge Pendiri)" berkumpul di Den Haag. Namun pendapat bahwa pada waktu itu masalahnya adalah pemilihan Suhu Agung yang baru dan bahwa Loge Agung pada kenyataannya merupakan penerus dari loge yang didirikan tahun 1735, ada benarnya juga. Salah satu tindakan pertama dari Loge Agung adalah penugasan kepada J.P.J. du Bois untuk menerjemahkan *Constitutions* dari Mason Bebas Skotlandia James Anderson dengan judul terjemahan *Verbintenissen en wetten deeser Maatschappije* (Ikatan dan hukum Perhimpunan ini). Pada kenyataannya Du Bois melakukan lebih dari itu. Ia merancang sebuah Kitab Undang-undang untuk Tarekat Mason Bebas

7. Boerenbeker 1979, xv

Nederland, di mana ia memang bertolak dari karya Anderson, tetapi di pihak lain juga memperhitungkan pendapat-pendapat di Belanda serta sistem hukum yang berlaku di Belanda. Kitab Undang-undang dari Du Bois yang selesai pada tahun 1761 telah sangat mempengaruhi organisasi dan cara kerja Tarekat Mason Bebas Nederland. Untuk pertumbuhan menuju jatidiri sendiri, penting agar Kuasa Agung Belanda menjadi mandiri pada tahun 1770, terlepas dari Inggris, yang sampai tahun itu merupakan induknya.

Tarekat Mason Bebas dipengaruhi suasana zaman itu, dan Boerenbeker mengatakan organisasi itu menjadi "pembawa dan penyebar pikiran pencerahan humaniter, dan menjadi sekolah bagi anggota-anggotanya untuk menggembleng diri menjadi warga yang baik sesuai cita-cita baru para warga." Perubahan ini tentunya tidak terlepas dari perubahan-perubahan yang terjadi di banyak bidang di Eropa pada zaman itu. Salah satu di antaranya adalah "hak-hak dan kewajiban-kewajiban warga, hubungannya dengan negara dan masyarakat, sikapnya terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan sesamanya manusia."[8]

Peralihan dari suatu perkumpulan kaum ningrat ke suatu perkumpulan di mana unsur warga biasa menjadi mayoritas, dicerminkan dalam perundang-undangan Tarekat. Perbandingan antara Kitab Undang-undang Du Bois dengan karya yang diselesaikan pada tahun 1801 dari J.A. de Mist, *Wetboek voor de Broederschap der Vrij-Metselaaren in de Bataafsche Republiek en derzelver Coloniën en Landen* (Kitab Undang-undang untuk Tarekat Kaum Mason Bebas di Republik Batavia dan Jajahan-jajahan serta Negeri-negerinya), menurut Boerenbeker menunjukkan betapa besar perundang-undangan masonik ber-

8. Idem, xxii

ubah dalam arti kewargaan. Unsur ningrat suasana ringan telah digeser oleh sifat warga-serius yang sejak saat itu menjadi sifat khas Tarekat Mason Bebas Nederland.

Kalau Kitab Undang-undang berlaku juga bagi persekutuan kaum Mason Bebas di "Jajahan-jajahan serta Negeri-negeri Republik Batavia", maka *Resolutie-Boek* (Buku Resolusi) dari Loge Agung yang diterbitkan Boerenbeker mengenai tahun-tahun 1756-1781 memuat keputusan-keputusan berkaitan dengan loge-loge di Belanda dan "Pemukiman Penduduk Jajahan". Sudah sejak agak dini, sewaktu Loge Agung pada 23 Desember 1739, telah diambil keputusan untuk mengangkat Jacob Larwood van Scheevikhaven menjadi "Suhu Agung Provinsial atas Hindia Belanda".[9] Sebelum keputusan pengangkatan dikeluarkan, telah dilakukan pembayaran uang yang cukup besar, sebab Van Scheevikhaven telah mentransfer jumlah uang sebesar 100 dukat, sebagai "Dongratuit" [semacam uang pengakuan, St.]. Yang dimaksud dengan Hindia Belanda adalah seluruh daerah di Asia di mana VOC mempunyai pemukiman. Suatu loge di Jawa menurut buku resolusi itu baru ada pada tahun 1764.[10]

Pada tahun 1770, seperti telah dikatakan sebelumnya, Loge Agung Inggris memberikan pengakuan kepada loge di Belanda sebagai "Loge Agung Nasional Provinsi-provinsi Serikat, Negeri-negeri umum dan jajahan-jajahannya." Pada waktu itu wilayah hukum masonik Inggris meliputi seluruh dunia, kecuali wilayah-wilayah di mana beroperasi loge-loge agung lain yang diakuinya. Wilayah dari Loge Agung Belanda jatuh bersamaan dengan wilayah kekuasaan Negara Nederland, dan sebenarnya wilayah Kompeni tidak termasuk di dalamnya, sebab baru masuk menjadi bagian Negara Nederland pada tahun 1800.

---

9. Idem, 21
10. Idem, 74

Sebagai penutup dari fase awal Tarekat Mason Bebas Belanda, akan diberikan gambaran tentang cara bagaimana pertemuan-pertemuan loge diselenggarakan pada abad ke-18. Gambaran ini didasarkan atas *Cultuurhistorische platenatlas van de Nederlandse Vrijmetselarij* (Atlas Bergambar kultur-historis tentang Tarekat Mason Bebas Belanda),[11] dan dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada pembaca apa yang terjadi di loge-loge itu. Para pengarang atlas tersebut berpendapat bahwa ada persamaan yang kuat dengan apa yang dipraktikkan di Inggris. Di lain pihak dapat diperkirakan bahwa jalannya upacara di loge Hindia pada zaman itu tidak banyak berbeda. Pertemuan-pertemuan biasanya diadakan di hotel-hotel sederhana atau losmen-losmen, di mana pengurus hotel atau losmen bersangkutan yang melakukan tugas "pelayan" diwajibkan untuk tutup mulut.

> "Setiap loge bulanan dibuka dengan suatu upacara singkat, di mana dibacakan notulen pertemuan sebelumnya dan disahkan. Kemudian diselesaikan masalah-masalah rumah tangga, dibacakan dan dibahas papan-papan gambar [sebutan untuk surat masonik, St.] yang masuk, dan dipungut suara tentang penerimaan calon-calon anggota, dan mungkin juga dari pengunjung-pengunjung. Kalau sudah selesai dengan acara rumah tangga ini, maka pengunjung-pengunjung – kalau ada – dipersilakan masuk dan disambut. Kemudian para calon dilantik – biasanya dua atau lebih sekaligus – dan setelah mereka "secukupnya melakukan percobaan ketangkasan", seperti disebut oleh notulen, maka sesuai kebiasaan mereka diterima. Kemudian pembicara menjelaskan lukisan. Ini diikuti dengan "pelatihan dalam pekerjaan biasa", yakni diajukannya pertanyaan-pertanyaan katekhismus kolom demi kolom, di mana setiap orang secara bergilir menjawab satu pertanyaan atau lebih. Dengan cara ini orang secara lambat laun akan

11. De beoefening der Koninklijke Kunst, 25-26

mengenal dan menguasai seluruh katekhismus. Setelah para anggota berlatih dengan cara ini, para pengunjung diantar keluar dengan khidmad. Kemudian menyusul suatu acara rumah tangga kedua, di mana dibicarakan apakah para anggota yang mau meninggalkan loge akan diberikan paten atau tidak. Paspor masonik seperti itu tidak diberikan sebelum semua kewajiban kontribusi bulanan dilunasi. Kadang-kadang juga terjadi bahwa alasan yang diberikan untuk permintaan supaya diberhentikan dan diberikan paten ternyata kurang dapat diterima, dan oleh sebab itu tidak diberikan paten, umpamanya selama yang bersangkutan masih harus menyelesaikan tugasnya di loge. Dalam pembicaraan rumah tangga ini juga ditetapkan tujuan untuk uang yang dikumpulkan dalam pertemuan itu; seringkali uang itu diperuntukkan sebagai bantuan kepada orang-orang yang memiliki paten dan surat rekomendasi yang baik dan memohon bantuan kepada loge. Setelah acara rumah tangga itu selesai, loge ditutup dengan upacara singkat. Orang-orang tidak langsung pergi, melainkan berkumpul di loge meja, yang juga dibuka dan ditutup dengan upacara singkat. Pada awal loge meja, peraturan-peraturan meja dibacakan, yang dimaksudkan supaya semua kegiatan di meja berjalan secara teratur, namun yang juga jelas-jelas mempunyai sifat bermain. Beberapa kondisi atau ucapan mohon kebahagiaan pihak tertentu pada waktu mengangkat gelas minuman dijalankan dengan cara istimewa, dan disertai manuver-manuver; yang biasanya disusul oleh lagu-lagu meja.

2. Loge-loge Belanda tertua di Asia dan hubungan mereka dengan Tarekat di Nederland

Menurut A.S. Carpentier Alting sudah sejak sebelum 1756 "sudah ada banyak Mason Bebas di Hindia Timur (Indonesia)",[12] sedangkan loge tertua di bawah kekuasaan seorang Suhu Agung Belanda di Asia adalah loge"Salomon". Loge itu

12. Carpentier Alting 1884, 284

didirikan di Tandalga, Benggala.[13] Atas dasar keputusan-keputusan yang diambil Loge Agung di Belanda pada tahun 1759, ternyata bahwa Surat Konstitusi memang benar-benar telah diberikan.[14] Berkat Hageman, menjadi jelas bahwa berdirinya loge "Salomon" berhubungan dengan ekspedisi militer yang pada tahun 1759 dikirim dari Batavia untuk melindungi milik Kompeni di pesisir Benggala dari pihak Inggris. Gugus perang Belanda waktu itu terdiri dari tujuh ratus orang dan di antara mereka terdapat nakhoda Jacobus Larwood van Scheevikhaven. Seperti telah dikemukakan, menurut keputusan Loge Agung pada akhir tahun itu, sebagai anggota loge Amsterdam "Concordia Vincit Animos" ia telah diangkat menjadi "Utusan" atau "Suhu Agung Provinsi atas Hindia Belanda." Dia rupanya juga pendiri dari loge "Salomon".[15] Mendahului berdirinya loge-loge di Batavia pada tahun 1764 dan 1767, akan dibicarakan dulu kehidupan masonik di pemukiman-pemukiman yang dimiliki Kompeni di luar Hindia (Indonesia), yaitu pusat-pusat perdagangan di Sri Lanka dan di pesisir India.

Di bawah George Steendekker, yang juga nakhoda sama seperti Scheevikhaven dan juga penggantinya sebagai Suhu Agung Provinsi pada tahun-tahun 1770-1773, pada tahun 1770 didirikan loge "De Getrouwigheid (Kesetiaan)" di Kolombo, dan pada tahun 1770 loge "D'Opregtheid (Kejujuran)" juga di Sri Lanka. Pada tahun itu juga di Tanjung Harapan Baik di Afrika, yang sejak dahulu merupakan tempat pembekalan bagi kapal-kapal Kompeni, didirikan loge "De Goede Hoop (Harapan Baik)". Setahun kemudian di Negapatnam, di pesisir Koromandel di India, didirikan loge "De Langgewenschte

13. Hageman 1866, 48
14. Boerenbeker 1979, 21 dan 266
15. Hageman 1866, 6

(Yang Sudah Lama Diharapkan)". Akhirnya, pada tahun 1775 didirikan loge "St. Jean de la Concorde" di kota Hougly di daerah Suratte, India. Bahwa tidak banyak diketahui tentang loge-loge tersebut, mungkin disebabkan oleh karena pada akhir abad ke-18 semua milik Kompeni di India direbut pihak Inggris. Dalam keadaan seperti itu, kegiatan, loge-loge itu terhentikan atau diambil alih pihak Inggris dan diberikan nama yang lain.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, utusan-utusan dari loge-loge yang berkumpul pada bulan Desember 1759 di Den Haag untuk pertemuan Loge Agung, telah diberitahukan dalam suatu rapat bahwa Larwood van Scheevikhaven [juga di eja "Laxwood" dan "Schevichaven", St] telah diangkat menjadi "Suhu Agung Provinsial atas Hindia Belanda".[16] Juga diberitahukan bahwa rupanya Van Scheevikhaven bersedia berkorban banyak untuk jabatan yang tinggi itu, yang menjadi nyata dari jumlah uang banyak yang dibayarkannya kepada kas Loge Agung tersebut. Hageman menyebut profesi Van Scheevikhaven sebagai "komandan kapal" dan dalam jabatan seperti itu ia rupanya bekerja untuk Kompeni. Namanya timbul lagi pada tahun 1759 juga sebagai salah seorang pemohon surat konstitusi untuk loge "Salomon" di Tandalga, Benggala.[17]

Buku Hageman tentang periode awal Tarekat Mason Bebas Belanda di luar Nederland memuat suatu bab tentang "utusan-utusan superior" dari Loge Agung, atau tepatnya dari "Kemaster-agungan Holland", sebab instansi itulah yang memberikan kuasa provinsial atas bagian timur dan barat Hindia melalui "pendelegasian dan representasi". Menurut per-

16. Boerenbeker 1979, 21
17. Lowenstein 1961, 129

aturan-peraturan baru tahun 1760, pengangkatan, pendelegasian dan pengutusan untuk "wilayah-wilayah jauh" masih tetap merupakan prerogatif Suhu Agung Holland.[18]

Penetapan seorang Suhu Agung Provinsial atas Hindia Belanda menimbulkan pertanyaan, wilayah-wilayah mana saja yang termasuk di bawahnya. Dalam kenyataannya, wilayahnya sangat kecil, sebab hanya meliputi wilayah loge "Salomon". Keadaan itu dapat dibandingkan dengan keadaan di Belanda pada tahun 1735 ketika J.C. Radermacher menjadi Suhu Agung dari satu-satunya loge Belanda, yang diberi nama keren "Loge du Grand Maitre des Provinces Unies et de la Généralité (Loge Suhu Agung Provinsi-provinsi Serikat dan Negeri-negeri Umum)." Gelar-gelar mentereng juga tidak kurang di Asia, sebab di tahun 1765 loge "Salomon" dibentuk sebagai "Loge Agung Provinsial untuk Benggala, Hindustan, Persia, dan pesisir-pesisir Koromandel serta Malabar, dan juga pulau Sri Lanka."[19]

Setelah Van Scheevikhaven, masih dua orang Belanda di Asia menjadi wakil dari Suhu Agung Holland, yakni George Steendekker, yang tercatat dalam buku Hageman sebagai Wakil Suhu Agung Nasional, dan Abraham van der Weyden. Steendekker dan Van der Weyden seakan diangkat secara *ad hoc*, dengan tugas untuk memberikan konstitusi kepada suatu loge tertentu di Hindia. Misi itu mereka terima berkat kenyataan bahwa mereka memang harus ke Hindia berhubung dengan pekerjaan mereka. Peresmian loge-loge "La Vertueuse (Kesucian)" dan "La Fidèle Sincérité (Kesetiaan Ikhlas)" memang terjadi sewaktu kehadiran mereka. Tidak ada lagi wakil-wakil lain yang diangkat, dan memang dapat dimengerti,

18. Hageman 1866, 17.
19. Lowensteijn 1961, 129

mengingat bahwa antara tahun 1772 dan tahun 1801 tidak ada lagi penambahan loge baru di Hindia. Resolusi-resolusi Loge Agung tidak menyebut lagi tentang jabatan wakil Suhu Agung sampai terjadinya pertemuan Majelis Tahunan Republik Batavia pada tahun 1799. Tahun itu merupakan awal suatu fase baru dalam sejarah Tarekat Mason Bebas Hindia, dan dalam hubungan masonik-organisatoris antara Belanda dan Hindia.

Untuk dapat menjawab pertanyaan mengapa di Den Haag diambil langkah seperti itu, maka penting diketahui situasi pada saat itu di Eropa. Oleh karena adanya persekutuan Perancis-Belanda melawan Inggris, maka hubungan ke seberang lautan menjadi sangat sulit. Wilayah-wilayah kolonial Belanda harus mengurus diri sendiri, dan hal yang sama dapat dikatakan tentang Tarekat Mason Bebas di Hindia. Mungkin juga bijaksana untuk menjadikan Tarekat Mason Bebas Hindia lebih mandiri, mengingat bahwa ada kemungkinan wilayah itu jatuh ke tangan musuh. Selama berlangsungnya Majelis Tahunan tersebut, diumumkan pengangkatan "Wakil Suhu Agung atas bagian-bagian timur dan barat Hindia Batavia", dan yang dipilih ialah Nicolaas Engelhard.[20]

Engelhard, direktur dan gubernur pesisir timur laut Jawa, merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam hierarki dan berkedudukan di Semarang. Berdasarkan instruksi kepadanya pada tahun 1798 oleh "Suhu Agung Nasional dan Pejabat-pejabat Besar Tarekat Republik Batavia", ia mendirikan di Semarang loge "La Constante et Fidèle (Selamanya Setia)" pada tahun 1801. Mulai dengan Engelhard, yang memegang fungsinya selama seperempat abad, diangkat sederetan panjang wakil-wakil Suhu Agung yang sebagai wakil di Hindia dari Suhu Agung menjalankan kekuasaan masonik tertinggi di situ.

---

20. Boerenbeker 1991, 3

Secara organisatoris, Den Haag membawahkan Tarekat Mason Bebas Hindia dan hal itu selalu dipertahankan. Pembawahan itu mempunyai arti rangkap, sebab di dalam Tarekat, loge-loge Hindia tidak sama kedudukannya seperti loge-loge Belanda. Mereka bukan saja tidak mempunyai hak suara di Majelis Tahunan [Sidang umum tahunan dari pengurus besar dan utusan-utusan berbagai loge. St.], malahan mereka tidak diperbolehkan untuk diwakili orang lain. J.H. Carpentier Alting di kemudian hari membandingkan soal tidak ada suaranya jajahan Hindia Belanda secara politis dengan keadaan Tarekat Mason Bebas Hindia, dan menyindir bahwa kaum Mason Bebas Belanda pada umumnya mempunyai prasangka yang sama terhadap kaum Mason Bebas Hindia seperti prasangka di Belanda pada umumnya terhadap orang-orang Belanda di jajahan-jajahan.[21] Setelah pada tahun 1837 hal itu dipersoalkan oleh loge-loge di Amsterdam, baru pada tahun 1844 diberi hak kepada loge-loge di seberang lautan untuk diwakili oleh suatu loge Belanda dalam penyelenggaraan Majelis Tahunan.

Dalam pembawahan organisatoris tidak terjadi perubahan setelah pada tahun 1899 didirikan Loge Agung Provinsial untuk Hindia Belanda. Loge Agung ini tidak mempunyai status lain kecuali mempersatukan loge-loge Hindia, sebab ia tidak pernah mempunyai kedudukan mandiri. Walaupun selama abad keduapuluh keinginan atas kemerdekaan Tarekat Mason Bebas sering disuarakan, dan ketegangan-ketegangan kadang-kadang memuncak, sampai akhir Tarekat Mason Bebas Belanda di Indonesia kesatuan itu tetap dipertahankan.

21. IMT th 12, 107

3. Tarekat Mason Bebas dan ciri-ciri masyarakat Hindia Belanda yang beragam

Pertanyaan sekarang timbul: hubungan apakah terdapat antara Tarekat Mason Bebas sebagai gejala kultur Eropa Barat dan sebagai perhimpunan yang sebagian besar anggota-anggotanya orang Belanda, dengan masyarakat kolonial di Hindia yang majemuk? "Majemuk" artinya bahwa masyarakat dibentuk oleh orang-orang dengan latar belakang etnis yang beragam, "kolonial", sebab ada kelompok dominan yang terdiri dari orang-orang Belanda. Dengan sendirinya kedudukan dari Tarekat Mason Bebas dalam masyarakat seperti itu akan berbeda sama sekali daripada kedudukan Tarekat Mason Bebas dalam masyarakat homogen di Eropa Barat. Salah satu masalah adalah, sikap seperti apa harus diambil Tarekat Mason Bebas yang dikuasai orang Belanda, terhadap keanggotaan orang-orang dari kelompok etnis yang berbeda. Sebab, menurut asas masonik, semua orang sama "dalam wujudnya", dan tidak ada alasan mendasar untuk menolak keanggotaan calon-calon yang memenuhi syarat-syarat umum. Sebaliknya, masyarakat kolonial ditandai oleh *colour bar* terhadap orang-orang Indonesia, sedangkan suatu *shade bar* memisahkan orang kulit putih dari orang-orang Belanda berkulit berwarna.[22]

Titik pangkal dari tinjauan ini adalah sajak termasyhur karangan Mason Bebas Rudyard Kipling, dari "Ballad of East and West".

Oh, East is East, and West is West,
and never the twain shall meet,
Till Earth and Sky stand presently at
God's great Judgement seat,

22. Van der Veur 1961, 93

But there is neither East nor West,
Border, nor Breed, nor Birth,
When two strong men stand face to face
Though they come from the end of earth

Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia oleh Toenggoel P. Siagian, berbunyi[23],

O, Timur tetaplah Timur, dan Barat tetaplah Barat,
Tak pernah keduanya mungkin bertemu,
Sampai tiba hari di mana Bumi dan Langit menghadap
Kursi Pengadilan Allah;
Tapi tidak ada artinya Timur ataupun Barat,
Batas, asal ataupun usul
Kalau dua lelaki kuat berdiri saling berhadapan
Walaupun mereka datang dari ujung dunia yang bertentangan.

Masalahnya disimpulkan di sini: memang ada perbedaan-perbedaan nyata dalam batas, ras, dan kelahiran, namun hal-hal itu tidaklah perlu menjadi halangan untuk pengertian dan kerja sama. Sepertinya Kipling dengan pesan ini ingin mengubah sikap orang-orang sezamannya, yang lebih condong memegang pendapat yang bertentangan dari yang dianutnya. Ia sudah terbiasa dengan masyarakat majemuk di India Inggris, dan pendapat seperti yang terungkap dari sajak itu, mungkin merupakan akibat dari pengalamannya yang diperolehnya di dunia itu.

Suatu pertanyaan yang menarik adalah sampai sebagaimana jauh terciptanya *credo* Kipling dipengaruhi Tarekat Mason Bebas di India Inggris, di mana loge pertama sudah didirikan pada tahun 1730. Bukan saja *credo* itu memenuhi asas-asas Tarekat Mason Bebas, tetapi juga praktik kehidupan loge di India Inggris menunjukkan bahwa kerja sama antara

23. Dibelandakan secara bebas oleh anggota Mason Ietswaart di AMT th 31, 409

anggota-anggota agama berlainan dan dengan latar belakang berbeda, sangat mungkin terlaksana. Dalam suatu artikel dalam *Algemeen Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Umum), De Boer menyampaikan kata-kata Kipling sendiri: "Aku dilantik oleh seorang Hindu, dinaikkan pangkat oleh seorang Muslim dan diangkat oleh seorang Eropa." Pelantikannya dilakukan di loge "Craft and Hope" di Lahore. Di samping *ballade* tersebut, Kipling masih akan memperlihatkan dalam beberapa karya sastra lainnya bahwa ia seorang Mason Bebas.[24]

Bahwa visi Kipling dapat ditemukan lagi dalam ide persamaan masonik telah ditegaskan pada tahun 1947, ketika dorongan menuju hubungan-hubungan baru muncul di mana-mana di dunia kolonial. Hal itu terjadi dalam sebuah artikel dalam *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia), di mana penulis menunjuk pada usaha Kipling sebagai sastrawan untuk mewujudkan pendekatan antara Timur dan Barat.[25] Namun kita perlu bersikap hati-hati mengenai hal ini. Walaupun memang cita-cita Kipling adalah untuk mendekatkan perorangan-perorangan yang beritikad baik, namun hal itu baginya tidak mempunyai konsekuensi untuk hubungan politik yang lain, yang didasarkan atas persamaan antara negeri jajahan dan negara induk. Itulah zaman ketika *white man's burden* — yaitu tugas untuk membawa sesama manusia yang berkulit berwarna, kepada tingkat peradaban yang lebih tinggi — masih menekan berat pada pundak kolonisator Inggris.

Perlu juga dijaga terhadap idealisme berlebihan, seperti dinyatakan seorang Mason Bebas India yang dimuat pada tahun 1973 dalam *Newsletter* dari Grand Lodge (Loge Agung) India, di mana diuraikan 250 tahun sejarah masonik di India.

24. Idem, 408-409
25. IMT th 49, 75

Ternyata bahwa pada tahun 1775 orang India pertama menjadi anggota Tarekat, yaitu anak lelaki tertua dari Nabob [gelar dari pejabat tinggi pribumi, St] dari Karnatik. Dalam suatu ringkasan untuk *Algemeen Maçonniek Tijdschrift* Venema menulis bahwa orang-orang India jelas tidak didorong menjadi anggota. Malahan di loge-loge yang ada rupanya terdapat suasana sedemikian rupa, sehingga para anggota India tergerak untuk mendirikan loge-loge baru yang terutama dimaksudkan untuk bangsa mereka sendiri. Dengan cara itu pada tahun 1883 didirikan "Coronation Lodge". Suatu perkembangan yang nyata dalam Tarekat Mason Bebas di India baru terjadi setelah pada tahun 1961 didirikan "Grand Lodge of India". Sejak tahun itu terjadi pertumbuhan pesat sehingga pada tahun 1970 sudah ada enam puluh loge dengan k.l. 3500 anggota.[26]

Setelah fakta-fakta yang nyata ini, kelihatannya lebih baik untuk mengatakan bahwa Kipling secara romantis ingin mengungkapkan suatu impian, di mana upaya menuju Tarekat umum manusia merupakan suatu gagasan yang menarik. Dalam hal itu perlu diingat bahwa waktu itu ada perasaan superior yang umum pada orang Barat.

Penting untuk bertanya dengan cara apa kaum Mason Bebas Nederland menggambarkan penyebaran Tarekat dan kerja sama atara Timur dan Barat sebagai titik tolak masonik dalam hubungan Belanda Hindia.

Sebelum hal ini dibicarakan, perlu dikatakan sesuatu dahulu mengenai pendapat yang terdapat di fase dini dari Tarekat Mason Bebas yang terorganisir tentang keanggotaan orang bukan-Eropa. Tidak ada kesangsian bahwa gagasan-gagasan masonik berasal dari Inggris. Tanpa apa yang telah tercapai

26. AMT th. 27, 391

di Inggris Raya dan Irlandia pada awal abad ke-18, tidak dapat dibayangkan adanya Tarekat Mason Bebas.[27] Pengaruh Inggris a.l. kelihatan dari *The Old Charges* yang berasal dari tahun 1723, yang juga tersebar di Belanda. Terbitan tersebut merupakan kumpulan peraturan, mula-mula hanya dimaksudkan untuk digunakan di loge-loge di London. Salah satu peraturan ialah bahwa para anggota di luar loge harus menghindari terjadinya pertikaian kata tentang agama, kebangsaan dan politik. Peraturan ini rupanya berhubungan dengan keributan dalam negeri dari zaman Cromwell, dan perbedaan pendapat yang tajam mengenai soal agama pada zaman Reformasi.

Gagasan tentang Tarekat universal, salah satu saka guru dari Tarekat Mason Bebas, meminta para anggota untuk mengupayakan apa yang mempersatukan manusia dan menghindari apa yang membawa perpecahan. Konsekuensinya ialah sikap toleransi dan rasa hormat terhadap pendapat orang lain. Sebab itu memperuncing perbedaan pendapat tentang soal agama, tidak dibenarkan berdasarkan alasan itu. Tentunya juga di negara Belanda ditekankan kepada kaum Mason Bebas supaya menghormati pendapat orang lain, dan mengusahakan suatu Tarekat yang mempersatukan semua. Peraturan-peraturan tersebut, yang terdapat dalam versi bahasa Belanda dari *The Old Charges*, bertolak dari gagasan bahwa kaum Mason Bebas terhisab pada "semua bangsa, logat, kekerabatan dan bahasa", dan bahwa Tarekat Mason Bebas harus menjadi sumber dari persahabatan yang setia antara orang, yang kalau tidak begitu akan tetap terpisah satu sama lain. Ungkapan "semua bangsa, logat, kekerabatan dan bahasa" juga ditemukan dalam surat-surat konstitusi yang dikeluarkan atas nama Suhu Agung Tarekat Nederland pada

27. Zeijlemaker 1972,13

pendirian loge baru di Hindia. Sebagai contoh dapat digunakan surat konstitusi Suhu Agung Nederland Van Boetzelaer tahun 1769, yang dikeluarkan untuk loge *Batavia La Vertuese.*[28] Dari dokumen tersebut ternyata bahwa salah satu tugas sang Suhu Agung adalah untuk memajukan Tarekat Mason Bebas bukan hanya di negara sendiri, melainkan menyebarkannya ke seluruh dunia. Teks yang menyebut hal itu adalah sebagai berikut:

> "Begitulah sesuai dengan Kewajiban yang dibebankan kepada kami, untuk memberitahu tentang Terang, yang kami beruntung telah terima, juga kepada orang lain, ya bahkan sampai ke ujung dunia yang dikenal dan dengan demikian menyebarkan pengetahuan kami yang luhur di tengah-tengah bangsa-bangsa, bahasa-bahasa dan negara-negara..."

Sekitar tahun 1770 penyebaran Tarekat Mason Bebas di wilayah Kompeni rupanya merupakan sesuatu yang telah diprogramkan. Pertanyaannya sekarang ialah kapan usaha-usaha pertama dilakukan untuk melaksanakan kewajiban itu terhadap penduduk non-Eropa, dan apa hasilnya.

Untuk menjelaskan, di dunia yang seperti apa Tarekat Mason Bebas masuk di Hindia, perlu dikatakan sesuatu mengenai keadaan setempat dan hubungan antara segmen-segmen penduduk yang berlainan itu di tempat-tempat di mana loge-loge pertama didirikan. Mula-mula loge-loge ini hanya ditemukan di kota-kota dagang yang besar di pesisir, yaitu Batavia, Semarang, Surabaya dan Padang. Di kota-kota tersebut unsur Eropa mempunyai posisi yang kuat. Setelah beberapa waktu, jumlah orang Eropa bertambah dan membangun komunitas yang tertutup di mana para anggotanya

28. Buku Peringatan 1767-1917, 161

saling membutuhkan. Hubungan dengan segmen-segmen warga kota lain terjadi pada tingkat pemerintahan, dan dibatasi pada wakil-wakil dari kaum elit setempat. Hubungan yang pribadi antara orang Eropa dan non-Eropa terjadi di keluarga-keluarga di mana laki-laki dan perempuan orang Indonesia bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Di kota-kota yang lebih kecil di pedalaman, di mana jumlah orang Belanda jauh lebih kecil, pengaruh mereka terhadap lingkungan sekitarnya pun tidak besar, dan hubungan-hubungan terjalin secara lebih langsung dan pada tingkat yang berbeda. Oleh karena sering tidak mengenal lingkungannya, orang-orang Belanda yang kebanyakan merupakan pegawai pemerintah, administratur perkebunan, atau tentara, harus lebih mengandalkan tokoh-tokoh dari masyarakat Indonesia. Kontak-kontak yang dengan demikian terjadi, membantu mengurangi rintangan-rintangan yang ada, dan bahkan menghasilkan rasa hormat dan penghargaan satu sama lain. Hubungan-hubungan pribadi yang dengan demikian terjalin merupakan alasan mengapa anggota-anggota Tarekat Mason Bebas orang Indonesia pertama tidak muncul di kota-kota pesisir melainkan di pusat-pusat di pedalaman.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, loge-loge tertua di wilayah kekuasaan Belanda tidak didirikan di Hindia Timur melainkan di tempat lain di Asia. Terutama di apa yang disebut "kantor-kantor luar" Kompeni, orang-orang Belanda bersama orang Eropa berkebangsaan lainnya merupakan suatu komunitas tertutup tersendiri di tengah-tengah dunia Timur. Di tempat-tempat seperti itu memang ada inti tetap pegawai Kompeni, namun sebagian besar terdiri dari penduduk yang berpindah, sebagai akibat dari mutasi-mutasi yang terus-menerus terjadi. Loge-loge di tempat-tempat itu terdiri dari anggota-anggota orang Eropa yang tidak tetap, semuanya pegawai Kompeni.

Batavia berbeda dengan pemukiman VOC di Asia lainnya karena sudah satu setengah abad lamanya kota itu mempunyai kontingen Eropa yang besar. Mutasi-mutasi yang ditempat lain begitu mengganggu tetapi di Batavia tidak begitu mempengaruhi kehidupan loge. Yang menarik ialah bahwa generasi-generasi pertama kaum Mason Bebas di Hindia merupakan bagian dari kaum elit komunitas Eropa, dengan unsur kuat dari kelompok yang disebut "tamu tua". Mereka adalah orang-orang yang sudah lama bekerja di Kompeni, dan karena begitu lama tinggal di Asia, telah terlepas-akar dengan tanah airnya sendiri. Mereka kadang-kadang sudah mengumpulkan harta yang besar, tinggal di rumah-rumah dengan pekarangan dan tanah yang luas di luar Batavia dan hidup sebagai "tuan besar". Oleh karena menikah dengan perempuan Indonesia, atau perempuan Indo, mereka semakin terasing dari cara kehidupan tanah airnya yang lama. Corak itu tampak lebih kuat lagi pada generasi-generasi berikut, yang memperoleh pendidikan dari para pembantu rumah tangga orang Indonesia. Di sekolah-sekolah di Batavia yang jumlahnya sedikit saja, bahasa Belanda terdesak, sama halnya seperti pengajaran agama. Para guru dan pendeta menghadapi khalayak yang hampir-hampir tidak lagi mengerti bahasa Belanda. Bahasa pergaulan adalah dialek Batavia tercampur dengan kata Portugis dan Melayu.

Oleh karena adanya arus pegawai baru dari Nederland, keseimbangan tertentu dapat dijaga yang namun berubah karena pecahnya perang. Pada Perang Inggris ke-4 (1780-84) dan pada tahun-tahun setelah 1795, hubungan dengan Eropa menjadi lebih sulit sehingga arus pegawai baru VOC pun terhenti. Sebagai akibatnya pada akhir abad itu unsur Hindia semakin kuat. Begitu kuat pengaruh kebudayaan sekitarnya, sehingga dunia kolonial di Batavia mengalami proses "hindianisasi", yang juga berpengaruh terhadap kehidupan loge.

Berkat penelitian baru, kami sekarang lebih mengetahui apa yang disebut "kebudayaan mestizo" [mestizo: keturunan seorang ayah kulit putih dan seorang ibu kulit berwarna, St]*. Tanda pengenal kebudayaan Batavia bukanlah bersifat Indonesia maupun Belanda, melainkan suatu bentuk campuran dengan sifatnya sendiri. Budaya ini bukan hanya gejala abad ke-18, melainkan tetap bertahan dalam garis besarnya di kemudian hari. Serangan terhadap kebudayaan ini mula-mula dilancarkan pada abad ke-19, namun pada mulanya hanya mencapai sedikit hasil. Sampai sekitar tahun 1900 pengetahuan bahasa Belanda begitu kurang sehingga dua pertiga dari jumlah anak yang diterima untuk pendidikan dasar tidak mencapai standar. Juga dalam gaya hidup, unsur-unsur Hindia dipertahankan dan setelah Perang Dunia Kedua pun sebagian penting penduduk Hindia Belanda berakar dalam kebudayaan Asia, demikian disimpulkan suatu komisi pemerintah. Kembali ke titik tolak, perlu dilacak dengan cara bagaimanakah Tarekat Mason Bebas, yang berasal dari Eropa dan sebagai perhimpunan rohani dipengaruhi pikiran maju Pencerahan abad ke-18, di wilayah Hindia Belanda berhasil mendapat anggota-anggota non-Eropa. Masuknya orang-orang Indo-Eropa memang dipermudah oleh sifat campuran dari loge-loge yang ada. Kebudayaan Hindia memungkinkan bahwa pendatang-pendatang baru, yang juga disebut "baren" (dari kata baru) atau "totok" segera terintegrasi ke dalam loge-loge di Hindia. Sekitar tahun 1870, ketika permintaan akan pegawai Eropa makin meningkat oleh karena perluasan kegiatan ekonomi, dan oleh karena perhubungan yang lebih baik dengan Belan-

* Editor Indonesia: meztizo ialah suatu bentuk kebudayaan yang jelas berdiri sendiri walaupun mengambil unsur-unsur baik dari pihak Eropa maupun dari pihak setempat. Jadi ada saja budaya mestizo di Afrika, di Amerika Tengah atau Selatan ataupun di Asia.

da, wanita-wanita Eropa semakin banyak datang ke Hindia, proses eropanisasi dari komunitas kolonial pun mulai berjalan. Susunan dan sifat loge-loge Hindia pun berubah sebagai akibatnya, walaupun unsur-unsur spesifik Hindia tetap bertahan. Tekanan kebudayaan dari Belanda yang semakin bertambah malahan mengakibatkan terjadinya reaksi penolakan, seperti a.l. terungkap dari diskusi tentang posisi mandiri Tarekat Mason Bebas Hindia pada masa sekitar pergantian abad.

Suatu situasi yang baru sama sekali tercipta ketika muncul anggota-anggota orang Indonesia (dan Tionghoa) di loge-loge. Pakaian tradisional dari kaum elit Jawa, penggunaan Alquran sebagai Kitab Suci pada pertemuan-pertemuan formal di Rumah Pemujaan, kebiasaan makan dan minum yang berlainan dll memberikan wajah baru kepada kegiatan-kegiatan loge. Juga wejangan orang Indonesia, sering tentang pokok-pokok yang baru bagi anggota Eropa, telah memberikan warna khas pada kompariti, sama seperti temu muka yang santai antara para anggota seusainya pertemuan. Tidak menjadi soal bahwa jumlahnya hanya kecil; sifat eksklusif Eropa telah ditembus sehingga terjadi situasi yang baru sama sekali.

Pertanyaan kapankah orang-orang Indonesia pertama menjadi anggota Tarekat tidaklah mudah dijawab. Apakah yang pertama itu pelukis termashyur Raden Saleh (k.l. 1810-1880) yang dilantik pada tahun 1836 di loge di Den Haag "Eendracht Maakt Macht (Bersatu Kita Kuat)"[29]? Di Jawa sendiri Abdul Rachman, keturunan dari Sultan Pontianak, yang dilantik pada tahun 1844 di loge di Surabaya "De Vriendschap (Persahabatan)", mungkin yang pertama.[30] Yang pasti ialah bahwa pada tgl. 26 Juni 1852 seorang bukan-Eropa

29. Thoth th 39, 33-35
30. Van der Veur 1976, 14

diterima di loge Semarang "La Constante et Fidèle" sebagai murid, yang bernama Aquasie Boachi, dan disebut Pangeran Ashanti.[31] Tidak banyak diketahui tentang dirinya, kecuali bahwa ia berasal dari Pesisir Emas di Afrika yang pada awal abad ke-19 merupakan gudang prajurit untuk dikirim ke Hindia Timur. Di Semarang ada suatu kontingen prajurit Afrika yang merupakan bagian dari garnisun, dan walaupun tidak diketahui apakah Aquasie Boachi salah satu dari mereka, menarik perhatian bahwa justru di loge Semarang itulah ia diterima. Bertahun-tahun kemudian ia menjadi pendiri-bersama dari perhimpunan masonik di Bogor, pendahulu loge "Excelsior" di mana ia menjadi ketua pada tahun 1885. Kedudukan tinggi pangeran Afrika ini menarik perhatian, dan mestinya memberikan gengsi kepadanya di luar loge.

Suatu "terobosan" yang nyata baru terjadi pada tahun 1871, ketika Pangeran Ario Soeryodilogo (1835-1900) menjadi anggota loge "Mataram" di Yogyakarta, suatu loge yang didirikan pada tahun sebelumnya.[32] Nama itu diambil dari nama kerajaan Jawa Tengah yang pada awal abad ke-17 berperang melawan Kompeni. Pemilihan nama itu agak menarik. Pada tahun 1878, pangeran itu menggantikan kakaknya sebagai kepala keluarga Paku Alam yang memerintah, dan ia diberi gelar Paku Alam V. Sebagai salah satu dari empat penguasa tradisional di Jawa Tengah ia mempunyai prestise tinggi dan dapat dipastikan bahwa keanggotaannya pada Tarekat Mason Bebas memudahkan keanggotaan bagi penguasa-penguasa Jawa lainnya. Yang menarik ialah bahwa putra-putranya juga menjadi anggota Tarekat Mason Bebas, seperti Pangeran Adipati Ario Notokusuma, yang menggantikan ayahnya pada tahun 1901 sebagai Paku Alam VI, Pangeran Ario Notodirejo

---

31. Buku Peringatan 1767-1917, 361
32. IMT th 42, 270-273

[antara 1901-1906 wali dari anak yang kemudian menjadi Paku Alam VII, St.] dan Pangeran Ario Kusumo Yudo yang kemudian menjadi anggota dari *Raad van Indië* (Dewan Hindia). Terakhir, cucunya Paku Alam VII, yang antara tahun 1908 dan 1938 menjadi kepala keluarga Paku Alam. Foto-foto dari orang-orang terkemuka Mason Bebas ini dimuat dalam *Buku Peringatan 1767-1917*.[33] Kedudukan tinggi para Mason Bebas Indonesia ini merupakan sesuatu yang luar biasa, namun juga anggota-anggota Indonesia lainnya dari Tarekat mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat. Hal ini akan dibicarakan lebih lanjut.

Yang menjadi pertanyaan sekarang ialah bagaimana pendapat kaum Mason Bebas Belanda dari zaman Kipling tentang hubungan Timur-Barat dan tentang keanggotaan orang Indonesia di Tarekat. Setelah pergantian abad, banyak tulisan dalam I.M.T. membahas penerimaan orang Indonesia, namun pada zaman sebelumnya hal itu jauh lebih sedikit dibicarakan. Walaupun begitu, ada sumber agak dini yang menarik membahas pokok ini. Malahan sumber ini dapat disebut sebagai suatu pembelaan untuk menggerakkan kaum Mason Bebas supaya berupaya mewujudkan suatu masyarakat yang terintegrasi di Hindia, di mana semua suku di Nusantara dapat mempunyai tempat yang terhormat. Pimpinan dari proses harus dipegang orang Belanda, dan terutama oleh kaum Mason Bebas. Sumber tersebut berasal dari tahun 1869 dan merupakan teks pidato pesta yang disampaikan Mr. H.O. van der Linden, Pembicara [pejabat selama pertemuan loge, St.] dari loge "De Ster in het Oosten (Bintang Timur)" tentang abad yang lalu. Van der Linden menganggapnya sebagai tantangan pada zamannya untuk mewujudkan suatu masyarakat

33. Buku Peringatan 1767-1917, halaman 301

yang baru, dan dalam hal itu ia memberikan peranan besar kepada kaum Mason Bebas dari Timur dan Barat. Setelah menunjuk kepada contoh yang baik dari orang Inggris di India, Van der Linden dengan berapi-api mendesak agar orang Jawa diterima juga. Loge harus ikut bekerja supaya perbedaan "antara ras atau warna kulit, kelahiran atau tingkat" dapat dilenyapkan. Singkatnya, di depan Tarekat terbentang bidang kerja yang luas, dan adalah tugasnya untuk menunjuk jalan kepada penduduk negeri menuju masa depan di mana diskriminasi ras telah dilarang."[34]

Tentang keanggotaan orang Tionghoa ada juga sumbernya. Sebagai orang Tionghoa pertama pada tahun 1871, juga di "loge Mataram", diterima Ko Ho Sing (1825-1900).[35] Lahir di Jawa, ia tidak menguasai bahasa Belanda, namun itu tidak menjadi soal. Sebaliknya lima belas tahun sebelumnya, pemilik pabrik gula dan letnan orang Tionghoa [suatu pangkat yang diberikan pemerintah Belanda kepada kepala-kepala distrik Tionghoa di kota-kota, St.] di Surabaya, The Bun Keh, ditolak keanggotaannya di loge "De Vriendschap" oleh karena alasan bahasa. Ko dianggap sebagai orang modern, orang pertama yang mengirim putra-putranya – termasuk M.A. Ko, yang kemudian menjadi Mason Bebas – ke sekolah dasar berbahasa Belanda. Anak itu juga menjadi anggota dari loge "Mataram", dan pada tahun 1913 ia memberi pidato di loge tersebut yang begitu dihargai sehingga dimasukkan ke dalam *Buku Peringatan 1767-1917*. Pidatonya mengupas berbagai adat kebiasaan di lingkungan Tionghoa di Jawa dan rupanya dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang pokok itu kepada orang Belanda. Dalam *Buku Peringatan*, baik ayah maupun anak diperlakukan dengan penuh hormat oleh redaksi.

34. Van der Linden 1870, passim (di beberapa tempat)
35. Van der Veur 1976, 15

M.A. Ko juga disebut dalam suatu laporan dari tahun 1897, di mana ia disebut Ko Mo An. Laporan itu ditulis Mason Bebas dan penulis cerita-cerita populer Justus van Maurik, seorang Belanda yang sekitar tahun 1895 mengadakan perjalanan ke Hindia Timur, yang kemudian menulis laporan tentang perjalanannya yang berjudul *Indrukken van een "Totok"* (Kesan-kesan seorang Totok). Van Maurik melukiskannya sebagai orang yang berbicara bahasa Belanda dengan sempurna, yang dididik pada sekolah yang biasa, dan merupakan "orang yang cerdas, terpelajar, ahli bangunan dan kontraktor". Bersama seorang yang bernama "Heremans", Van Maurik mengadakan perjalanan keliling di Jawa, dan sewaktu mereka sedang makan malam di sebuah hotel di Jogya, mereka berbincang-bincang dengan seorang wanita yang kebetulan hadir.[36] Setelah mereka menceritakan bahwa pada siang hari mereka telah berkunjung ke Kuil Prambanan, pembicaraan berlanjut sebagai berikut:

> ...Kami melakukan perjalanan yang menyenangkan ke sana dengan Ko-mo-an (...) seorang ahli bangunan Tionghoa ..., seorang yang ramah dan suka bercerita, yang mengenal baik zaman kuno Hindu. "Teman sekolah dari Tuan?" – Ya, sejak satu atau dua hari. Ah, Van Maurik tolong berikan fotonya dulu – para penulis ini orang-orang yang sulit dalam perjalanan, Nyonya (...) Ia mendesak supaya foto Ko-mo-an, yang diberikan kepada saya, menjadi miliknya (...) Silakan, Nyonya, ini sahabat kami berpakaian seragam penuh sebagai suhu di Loge di Jogya. "Apa, orang Tionghoa itu Mason Bebas? Apa betul mereka bisa diangkat?" – Tentu, mengapa tidak? Masoneri bukanlah suatu lembaga keagamaan, melainkan suatu persekutuan, yang terdapat di antara semua manusia di semua benua. "Apakah seorang negro bisa menjadi mason juga?" .. Tentu saja! Asal dia punya pendidikan yang cukup. "Jadi Tuan mengenal Ko-

36. Van Maurik 1897, 305-307

mo-an sebagai mason?" ... Tidak Nyonya, saya malahan tidak tahu apa-apa tentangnya sampai lima hari yang lalu (diceritakan tentang kendaraan yang mengalami kerusakan, di mana Ko datang membantu). "Dan bagaimanan Anda tahu dia seorang Mason Bebas?" ... Ia memakai sebuah *charivari* (meterai) masonik pada rantai arlojinya. Saya memperkenalkan diri, dan dalam lima menit kami duduk di kendaraan seperti saudara-bersaudara. Ia membawa kami ke tempat tujuan kami.

Harus diakui, kutipan di atas tidak dapat dibandingkan dengan Kipling. Namun ia memberikan kesan tentang pergaulan yang tidak kaku antara seorang pengusaha impor Eropa dan seorang kontraktor Tionghoa yang mengenal benda-benda kuno di Jawa. Sewaktu Van Maurik menjelaskan kepada khalayak non-Mason Bebas bahwa Tarekat Mason Bebas merupakan suatu Tarekat, "yang terdapat di antara semua manusia di semua benua", ia melanjutkan bahwa satu-satunya syarat penerimaan ialah tingkat pendidikan tertentu, dan kemudian ditandaskannya bahwa rintangan-rintangan rasial tidak memainkan peranan bagi seorang Mason Bebas, dan bahwa pengertian yang baik dengan orang bukan-Eropa pada tingkat Tarekat Mason Bebas sangat mungkin berlangsung.

Pada waktu soal penerimaan orang-orang Indonesia dianggap sebagai sesuatu yang sangat diperlukan oleh Van der Linden untuk masa depan Tarekat dan untuk pembangunan masyarakat, dan Van Maurik menganggap soal lumrah kalau di Jawa ada Mason Bebas Tionghoa, pertumbuhan keanggotaan yang bukan-Eropa masih sangat kecil. Sebab-sebab yang memainkan peranan dalam hal itu, akan dibahas kemudian.

4. Selayang pandang penulisan sejarah masonik di Hindia Belanda

Sewaktu kaum Mason Bebas Hindia sering mempunyai per-

hatian besar untuk sejarah logenya sendiri – karya-karya bangunan, sumbangan tulisan untuk *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia) dan buku-buku peringatan menunjukkan hal itu dengan jelas – dapat dicatat bahwa perkembangan Tarekat Mason Bebas Hindia secara keseluruhan hampir-hampir tidak mendapat perhatian. Mungkin hal itu menjelaskan mengapa artikel dalam *Vrijmetselarij in Nederlands-Indië* (Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda) – yang pada tahun 1989 dimuat dalam *Algemeen Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Umum) – diberikan judul kecil *Een terreinverkenning* (Peninjauan lapangan).[37] Apa yang juga menarik perhatian ialah bahwa kebekuan sejarah terus berlanjut, juga setelah pada awal tahun enampuluhan keberadaan Tarekat Mason Bebas yang terorganisasi di Indonesia telah berakhir. Namun masanya kelihatannya sudah tepat untuk merenungkan dua abad sejarah masonik, tetapi sumbangan-sumbangan hanya terbatas pada beberapa artikel pendek dalam A.M.T., termasuk suatu seruan supaya dimulai dengan penulisan sejarah tersebut.[38]

Tidak mudah untuk mencari tahu mengapa penelitian atas sejarah sendiri tidak dilakukan secara mendalam. Apakah ada kekurangan orang ahli dalam bidang tersebut, ataukah pengkajian bahan sumber dihalangi masalah-masalah? Apakah diperlukan kajian-kajian penyimpulan? Bagaimana pun juga, kekosongan itu bukan disebabkan karena kurangnya dorongan untuk melaksanakan tugas penelitian tersebut. Bertahun-tahun lamanya, umpamanya, De Visser Smits – yang menyebut sejarah sebagai "pondasi untuk semua pengertian terhadap pembangunan dan perubahan manusia dan umat manusia sepanjang abad" – terus-menerus mengemukakan hal itu. Untuk dia, refleksi terhadap perkembangan Tarekat Mason

37. AMT th 49, 223-225
38. Idem th 16, 298-300

Bebas penting sekali di dalam menjalankan gagasan Tarekat Mason Bebas tersebut.[39] Suatu penjelasan tentang mengapa penelitian sejarah tidak dilakukan mungkin dapat ditemukan dalam sifat Tarekat Mason Bebas itu sendiri. Pertanyaan sering diajukan apakah gerakan itu cocok untuk ditulis sejarahnya. Itu pernah dikemukakan, umpamanya, dalam suatu artikel oleh J.H. Carpentier Alting – yang kemudian menjadi Suhu Agung Tarekat – berkenaan dengan peringatan 150 tahun Majelis Tahunan Nederland.[40] Setelah penulis memberikan sejarah singkat tentang Tarekat di Belanda dan Hindia, ia memberi komentar tentang apa yang disebutnya "sejarah batin Tarekat Mason Bebas". Oleh karena aspek ini pada umumnya menyinggung sejarah masonik, maka sebaiknya kata-kata Carpentier Alting dikutip di sini. Ia menjelaskan masalahnya sebagai berikut:

> "Sekarang sebenarnya kami ingin berpindah ke uraian tentang sejarah intern Tarekat Hindia Timur... yang cocok untuk penulisan sejarah. Oleh karena ia tidak memiliki kecocokan tersebut, maka sebaiknya juga tidak dilaksanakan (...) Ada sejarah yang tidak dapat dinyatakan dalam tanggal-tanggal tahun dan angka-angka, yang tidak dapat dibuktikan oleh dokumen-dokumen, yang tidak terdiri atas serangkaian fakta dan peristiwa. Bergitulah halnya dengan setiap sejarah yang berlangsung di benak dan batin manusia. Kalau kami ingin melukiskan sejarah batin Tarekat, maka kita harus menyebut berapa besar jumlahnya orang-orang di dalam Tarekat yang kehidupan rohani terbangun, betapa di loge-loge kami tidak hanya ada percakapan dan perbincangan, namun lebih banyak lagi yang dipikirkan dan dirasakan; kami malahan harus menggambarkan berapa banyak pembangunan rohani secara langsung dan tidak langsung telah dipancarkan dari Tarekat ke masyarakat duniawi. Semuanya itu tidak terlukiskan."

---

39. BdT th 33, 189-193
40. Idem th 12, 101-110

Dengan cara yang diluksikan Carpentier Alting, maka penulisan sejarah kelihatan suatu tugas yang sulit. Tetapi itu tentu tidak berarti bahwa dengan demikian tidak ada kemungkinan untuk mengetahui pengaruh yang keluar dari Tarekat Mason Bebas. Bahkan pengarang-pengarang bukan masonik pun kelihatannya tidak mengalami masalah, seperti yang dapat dilihat dalam alinea berikut, untuk mengembalikan tindakan kaum Mason Bebas demi kepentingan masyarakat kepada alam pikiran masonik.

Suatu ringkasan tentang apa selama ini telah dibuat di dalam Tarekat di Hindia mengenai penulisan sejarah sendiri – kalau sejarah adalah cara bagaimana suatu kebudayaan mempertanggungjawabkan masa lampau — tentu tidak boleh ketinggalan di sini. Kami dengan demikian hanya memandang kajian-kajian yang melampaui batas-batas loge-loge secara tersendiri.

Sebagai yang pertama, dapat disebut karya J. Hageman JCz yang diterbitkan pada tahun 1866. Bukunya setebal kurang lebih 170 halaman dan berjudul *Geschiedenis der Vrijmetselary in de oostelijke en zuidelijke deelen des aardbols (eerste tijdvak)* (Sejarah Tarekat Mason Bebas di bagian timur dan selatan bumi [masa tahap pertama]), dan diterbitkan oleh penerbit Thieme Kolff & Co. di Surabaya. Penulis membicarakan periode sampai tahun 1799 sedangkan tentang lingkup geografis ternyata ia hanya membicarakan loge-loge di wilayah Kompeni (VOC). Tidak pasti, apakah ada lanjutan dari buku ini, walaupun pernah ada naskah tentang jilid dua. De Visser Smits telah melakukan penelitian atasnya dan menemukan hal-hal khusus tentang cara bagaimana terbitan Hagemans itu tercipta.[41] Antara lain ia menunjukkan bahwa Wakil Suhu

41. Idem th 33,189-191

Agung waktu itu, yakni Gubernur Jenderal Baron Sloet van de Beele, telah memberikan persetujuan atas penerbitannya. Ternyata juga bahwa karya itu bukan hanya untuk kalangan sendiri, melainkan juga untuk pihak-pihak yang secara umum menaruh perhatian. Visser Smits mengatakan bahwa keterbukaan itu sesuatu yang mengherankan, sebab buku itu menurut pendapatnya memuat banyak "keterangan yang tidak menyenangkan". Buku itu tidaklah suatu sukses bagi penerbitnya, sebab oleh karena kurangnya perhatian, maka terbitan itu dihentikan. Walaupun begitu, penerbit G.C.T. van Dorp & Co. di Semarang, yang juga menerbitkan Majalah Masonik Hindia, pada tahun 1927 menyatakan kesediaannya untuk mencetak ulang. De Visser Smits melanjutkan bahwa dalam arsip ditemukan suatu naskah yang menarik yang dapat dipertimbangkan untuk diterbitkan. Yang dimaksudkannya ialah suatu karangan dari tangan Mason Bebas Jeremias Schill di Batavia. Walaupun tidak pernah diterbitkan, naskah itu bermanfaat juga, sebab di dalam penyusunan buku peringatan tahun 1917 naskah itu sering dijadikan acuan. Karya Schill banyak ditemukan dalam daftar pustaka yang dilampirkan pada buku peringatan yang diterbitkan oleh loge "De Ster in het Oosten (Bintang Timur)".[42] Ternyata bahwa sudah pada tahun 1843 ia membuat suatu rancangan untuk suatu *Gedenk-Boek voor de Javasche Broederschap der Orde van Vrij Metselaren* (Buku Peringatan untuk Tarekat Jawa dari Tarekat Mason Bebas). Sepuluh tahun kemudian di bawah redaksi J.H. de Waal dan sebagai terbitan dari loge "De Ster", suatu naskah Schill lainnya diterbitkan dengan judul *Bijdrage tot de Geschiedenis der Vrij-Metselarij op Java* (Sumbangan terhadap Sejarah Tarekat Mason Bebas di Jawa). Dari daftar pustaka pada buku peringatan tahun 1937 ternyata bahwa terbitan Hageman tahun

42. Gedenkboek 1937, 108

1866 merupakan suatu ringkasan dari beberapa artikel yang sebelumnya dimuat dalam *Nederlandsch Jaarboekje voor Vrijmetselaren* (Buku Tahunan Belanda untuk Kaum Mason Bebas).

Salah satu kajian tertua yang tidak hanya menggambarkan satu loge, adalah sejarah dari loge-loge pertama di Batavia oleh A. Pierens. Ia meninjaunya dalam suatu artikel yang dimuat di *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia) tahun 1902-1903.[43]

Dalam pada itu sudah jelas bahwa di kalangan Mason Bebas ada keengganan untuk membeberkan di depan umum keterangan-keterangan yang berhubungan dengan Tarekat Mason Bebas dalam bentuk terbitan. Hanya sebagai pengecualian dapat ditemukan penggambaran "dari dalam" tentang perkara-perkara yang berlangsung di dalam loge-loge secara tertutup. Salah satu contoh adalah kisah Q.M.R. Verhuell dalam *Gedenkschriften* (Tulisan-tulisan kenangan) mengenai pelantikan derajat pertamanya di loge "De Vriendschap" di Surabaya.[44] Suatu contoh lain ialah buku yang sudah disebut sebelumnya dari Mason Bebas Justus van Maurik yang waktu itu sangat populer, *Indrukken van een 'Totok', Indische typen en schetsen* (Kesan-kesan seorang "Totok", type dan sketsa Hindia).

Pada tahun 1917 diterbitkan karya monumental yang akan menjadi titik puncak penulisan sejarah masonik, yang disebut *Gedenkboek 1767-1917 (Buku Peringatan 1767-1917)*, yang juga merupakan acuan yang sangat berharga buat setiap studi tentang Tarekat Mason Bebas. I.M.T. dalam terbitannya bulan Oktober tahun 1916 telah memberitahukan bahwa di loge "La Constante et Fidèle (Selamanya Setia)" di Semarang telah timbul gagasan untuk menerbitkan buku peringatan sehubungan

43. IMT th 8, 308-326
44. De Graaf 1973, 8-9

dengan akan diperingatkannya yubileum 150 tahun dari loge tertua di Hindia tersebut. Buku ini harus memberikan gambaran yang selengkap mungkin dari pekerjaan masonik selama 150 tahun di Hindia. Setelah loge-loge "De Ster in het Oosten" (Batavia) dan "De Vriendschap" (Surabaya) mendukung prakarsa tersebut, segera pekerjaan itu dimulai. Semua pengurus loge ditulisi surat dengan permohonan memberikan bantuannya, sedangkan sejumlah ahli diundang untuk memberikan sumbangan pikiran. Hasilnya adalah suatu produk dari hampir 700 halaman, dilengkapi dengan banyak foto dan gambar dan diterbitkan dengan sampul kulit. Tirasnya mula-mula direncanakan sebesar 400, namun pada kenyataannya mencapai 700 eksemplar. Harga buku ditetapkan sebesar sepuluh gulden, sedangkan penerbitnya adalah Van Dorp & Co. yang terkenal. Pernyataan pada halaman judul "tidak diperdagangkan" berarti bahwa buku itu dimaksudkan untuk kalangan sendiri. Namun itu tidak mencegah bahwa buku ini masuk ke dalam koleksi beberapa perpustakaan yang besar.

Sepuluh tahun kemudian sekali lagi diambil langkah yang penting untuk secara serius melakukan penulisan sejarah. Pada tahun 1927 Pengurus Besar Tarekat di Belanda membentuk sebuah "Komisi Sejarah", yang beranggotakan tujuh orang.[45] De Visser Smits menjadi anggota dari komisi ini juga, sedangkan bobotnya diperbesar dengan diangkatnya seorang sekretaris "jabatan", suatu fungsi yang dijalankan oleh petugas arsip dan pustakawan Tarekat. Dalam komentarnya tentang pembentukan komisi tersebut, De Visser Smits menulis – yang mungkin melihat akan terwujudnya suatu impian lama – bahwa mereka terutama harus mengumpulkan bahan-bahan sumber serta menjadikannya terbuka untuk digunakan, supa-

45. IMT th 33. 189-193

ya "penulis, yang mungkin bukan seorang Mason Bebas, ahli sejarah, dapat menempatkan semuanya itu di tengah semua peristiwa masyarakat besar, dan membandingkannya dengan peristiwa-peristiwa itu, di mana organisasi masonik tertentu telah bekerja, sehingga mereka dapat menyusun sejarah berdasarkan keterangan-keterangan itu." Namun penyusunan sebuah buku yang enak dibaca tentang sejarah Tarekat Mason Bebas bukanlah pekerjaan mudah. Pertama-tama perhatian harus dipusatkan pada pengumpulan sumber-sumber pokok, dan setelah itu baru dapat dilakukan penulisan sejarah.

Namun ternyata mengenai pokok ini terdapat pendapat yang berbeda-beda, sebab di dalam uraian tugas komisi juga dimasukkan penerbitan karangan-karangan historis. Penerbitan itu seharusnya dilakukan melalui *Mededeelingen* (Pemberitahuan-pemberitahuan) yang diterbitkan secara teratur. Namun, De Visser Smits berpendapat bahwa hanya artikel yang bermutu tinggi akan dimuat dalam *Mededeelingen*. Banyak karya pemikiran dengan latar belakang historis yang disampaikan di loge-loge, tidak selalu mempunyai mutu yang diharapkan dan menurutnya lebih cocok bila dimuat di majalah masonik. Dari artikel itu ternyata bahwa penulis sedang memikirkan suatu sumber penting untuk sejarah Tarekat Mason Bebas Hindia, yaitu suatu tinjauan tentang apa saja yang telah dibahas dalam rapat-rapat Loge Agung Provinsial dari tahun ke tahun, ditulis oleh Wakil Suhu Agung Ir. Wouter Cool. Hanya ada satu saja eksemplar dari naskah itu, alasan baik untuk menerbitkannya. Namun ia tidak pernah diterbitkan dan juga tidak diketahui kegiatan apa saja yang telah dilakukan komisi. Mungkin dengan kembalinya De Visser Smits ke Hindia, tenaga pendorong di balik komisi itu pun lenyap.

Suatu prakarsa baru dalam bidang sejarah dilakukan pada pertemuan tahunan Loge Agung Provinsial tahun 1927, ketika

disampaikan usul untuk menerbitkan "suatu karya yang bermutu tentang Tarekat Mason Bebas yang dapat melayani Keterbukaan secara luas." Dalam perbincangan ternyata bahwa keterbukaan dalam urusan masonik untuk beberapa orang utusan tertentu masih merupakan soal yang peka. Bagaimana pun juga usul itu diterima dengan suara banyak, dan empat tahun kemudian karya itu selesai. Pada tahun 1931 diterbitkan *Vrijmetselarij, Geschiedenis, Maatschappelijke beteekenis en Doel* (Tarekat Mason Bebas, Sejarah, Arti untuk Masyarakat dan Tujuan), yang berbeda dengan terbitan yubileum tahun 1917, juga diperuntukkan bagi orang luar yang mempunyai perhatian. Buku itu memuat tinjauan-tinjauan yang menarik tentang berdirinya Tarekat Mason Bebas dan tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dari tahun ke tahun. Untuk penulisan sejarah, buku itu tetap mempunyai nilainya, sebab oleh karena banyaknya sumbangan tulisan, ia dapat menciptakan suatu pengertian yang baik tentang posisi Tarekat pada akhir tahun duapuluhan. Sesuatu dengan makna khusus adalah hasil kuesioner yang diisi oleh 600 dari 1500 anggota, dan yang memberikan banyak informasi tentang kedudukan para anggota di dalam masyarakat Hindia.

Mendapat angin oleh keberhasilan terbitan ini, pengurus Loge Agung Provinsial pada tahun 1933 mengambil prakarsa untuk membentuk suatu komisi sejarah. Rupanya mereka mengikuti contoh dari tahun 1927. Sekali lagi muncul nama De Visser Smits, yang bersama-sama dengan Dr. V.I. van de Wall, yang juga telah melakukan beberapa kajian historis, diangkat menjadi anggota. Komisi tuntuk meneliti sejarah Tarekat Mason Bebas Hindia, dan membuat laporan secara teratur mengenai pokok tersebut. Juga dipertimbangkan untuk mempersiapkan penerbitan buku yang baru. Dalam usul badan pengurus juga dikatakan bahwa setiap loge harus

mengangkat seorang koresponden yang akan memelihara kontak dengan komisi.[46]

Namun prakarsa ini pun tidak bertahan lama. Sebab, pelacakan dalam I.M.T. tidak menghasilkan apa-apa. Tidak adanya kemajuan rupanya disebabkan oleh masalah-masalah aktual yang besar yang dihadapi Tarekat pada tahun tigapuluhan.

Publikasi terakhir terjadi berkenaan dengan pesta abad loge "De Ster in het Oosten", pada tahun 1937. Loge ini menerbitkan sebuah buku peringatan yang juga memperhatikan loge-loge dari mana ia berasal pada tahun 1837. Judulnya *100 Jaren Maç (onnieke) Arbeid in het Licht van de Ster in het Oosten 1837 –19 augustus –1937* (100 Tahun Pekerjaan Mas(onik) dalam Terang Bintang Timur 1837 – 19 Agustus 1937). Juga buku ini memuat bahan historis yang menarik, dan juga telah ditambah sebuah daftar dengan nama-nama semua Wakil Suhu Agung yang berfungsi antara 1837 dan 1937. Juga daftar pustaka yang dilampirkan menarik perhatian sebab ada beberapa terbitan tak dikenal yang disebut di dalamnya. Dengan terbitnya buku peringatan Batavia, yakni sumbangan substansial terakhir dari kaum Mason Bebas terhadap penulisan sejarah masonik[47], maka tinjauan ini dapat diakhiri. Atlas bergambar tentang Tarekat Mason Bebas Nederland yang diterbitkan pada tahun 1971 hanya memuat dua sumbangan tulisan singkat tentang Hindia Belanda.

5. Sekelumit tentang tempat Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda dalam penulisan sejarah umum

Pada tahun 1976 Paul van der Veur menerbitkan suatu ringkasan sejarah Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda dan In-

46. IMT th 38, 662
47. AMT th 16, 299

donesia dengan judul *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto 1762-1961*. Dalam pengantarnya pengarang mengatakan bahwa kajian-kajian tentang Tarekat Mason Bebas di wilayah-wilayah bekas jajahan hanya jarang saja dikerjakan. Dari susunan sumber yang digunakannya, menjadi jelas bahwa itu juga berlaku untuk Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda, sebab sumber-sumbernya itu hampir semuanya dokumen-dokumen masonik. Penulis resensi untuk A.M.T. memberikan penilaian bagus atas karya Van der Veur, dan menyebutnya sebagai suatu nilai tambah bagi perpustakaan Tarekat.[48]

Bahkan suatu orientasi singkat tentang literatur historis menguatkan kesimpulan Van der Veur, dan dapat dipastikan bahwa situasinya dari tahun ke tahun tidaklah mengalami perbaikan yang berarti. Tarekat Mason Bebas hanya disebut dalam sedikit terbitan saja, dan itu pun sering hanya sambil lalu, seperti nyata dari bunga rampai berikut ini.

Cukup banyak perhatian ditujukan terhadap Radermacher, yakni pendiri Tarekat Mason Bebas di Jawa, dan juga pendiri Perhimpunan Batavia untuk Kesenian dan Ilmu Pengetahuan. Pada tahun 1921 S. Kalff menulis sebuah artikel panjang lebar tentang karier Radermacher di Hindia, yang dimuat di *Koloniaal Tijdschrift* (Majalah Kolonial) dengan judul *Een baanbreker in de Raad van Indië* (Seorang Pembuka Jalan di Dewan Hindia). Kalff memujinya sebagai "seorang perintis yang rajin di padang gurun kehidupan intelektual di Hindia" dan sebagai orang "yang menempatkan dirinya sebagai ujung tombak dari sekelompok kecil 'intelektual', orang-orang yang berkeinginan untuk mendirikan sebuah mazbah untuk kesenian dan ilmu pengetahuan di suatu masyarakat yang hanya terarah kepada

48. AMT th 31, 234

kepentingan dagang dan keuntungan materiil." Kalff tidak merasa heran bahwa Radermacher juga terlibat dalam "pewujudan loge Tarekat Mason Bebas yang pertama di Batavia".[49] Pada tahun 1973 oleh Lian The dan Van der Veur diterbitkan sebuah kajian tentang sejarah Perhimpunan Batavia dan *Verhandelingen* (tulisan-tulisan) dari lembaga tersebut dan di dalamnya juga disebut bahwa Radermacher adalah seorang Mason Bebas.[50] Baru-baru ini Zuiderweg melukiskan Radermacher sebagai "seorang ilmuwan yang terkemuka di Batavia", yang pada tahun 1764 terlibat dalam pendirian loge Hindia yang pertama "La Choisie" dan di kemudian hari menjadi ketua loge "La Vertueuse".[51]

Schutte dalam disertasinya tentang Patriot-patriot Belanda dan wilayah-wilayah jajahan, juga membahas periode paling dini loge-loge Hindia di abad ke-18. Pengarang di situ menanyakan pengaruh apa yang telah diberikan kaum Mason Bebas Batavia terhadap politik kolonial zaman itu, dan ternyata di antara kaum Mason Bebas ada yang menentang dan ada yang menyetujui pembaruan-pembaruan kolonial.[52] Tarekat Mason Bebas pada penghujung abad ke-18 juga mendapat perhatian dalam buku Jean Gelman Taylor. Penulis, seorang wanita yang telah meneliti masyarakat kolonial Batavia, menyadari arti Tarekat Mason Bebas bagi kehidupan sosial-kebudayaan di kota itu.[53]

Tentang awal abad ke-19, sejarawan De Graaf telah menulis sebuah artikel dalam majalah orang Indo di Belanda *Tong Tong* dengan banyak sekali keterangan tentang perwira angkatan

49. Kalff 1921, 474
50. Lian The dan Van der Veur 1973, 1
51. Zuiderweg 1991, 167
52. Schutte 1974, 192-201
53. Gelman Taylor 1988, 116-120

laut Q.M.R. Verhuell, dengan judul *Verhuell wordt vrijmetselaar* (Verhuell menjadi Mason Bebas).[54]

Untuk periode di kemudian hari, buku itu menarik oleh karena sejarawan literatur Termorshuizen telah menulis sesuatu tentang wartawan dan pengarang roman Hindia, P.A. Daum (1850-1898). Oleh pengarang ini disinggung Tarekat Mason Bebas di Semarang, sejauh Daum [bukan seorang Mason Bebas, St] sebagai redaktur surat kabar Semarang *De Locomotief* (Lokomotif) mempunyai urusan dengannya. Daum merupakan seorang dengan pikiran bebas dan penilaian kritis tentang politik kolonial. Termorshuizen menyebut tentang perhatiannya dalam soal perpustakaan rakyat di Semarang, "De Verlichting (Pencerahan)", yang didirikan oleh loge setempat "La Constante et Fidèle". Daum merekomendasikan perpustakaan ini dengan sepenuh hatinya dalam surat kabarnya dan memuji tujuan "untuk menyebarkan bacaan yang baik dan dapat dipercaya di kalangan penduduk Eropa (yang bermukim di Hindia)". Sebagai rekomendasi tambahan, ia mengemukakan bahwa perpustakaan itu telah didirikan dan dikelola oleh loge tersebut, yang menurutnya merupakan jaminan atas manfaatnya buku-buku itu. Koleksi buku-buku telah terkumpul melalui pemberian-pemberian pihak swasta, dan usaha untuk terus memperbesar jumlah buku tersebut dilakukan melalui iklan-iklan di surat kabar Daum.[55]

Beberapa tahun kemudian Daum terlibat lagi dengan suatu lembaga masonik di Semarang, yaitu Dana Studi "Midden-Java (Jawa Tengah)". Pada tahun 1883 ia menjadi anggota pengurus dana tersebut dan dua tahun kemudian malahan menjadi wakil ketua. Rupanya kedudukan ini memberikannya

---

54. De Graaf 1973, 8-9
55. Termorshuizen 1988, 146

prestise yang besar, sehingga Termorshuizen menganggap hal itu sebagai penguatan kesimpulannya bahwa Daum dalam kehidupan sosial-budaya Semarang merupakan orang yang terkemuka. Mengenai dana studi, Termorshuizen mengutip Daum sendiri, yang dalam surat kabarnya yang baru *Het Indisch Vaderland* (Tanah Air Hindia) melukiskan tujuan dana itu sebagai berikut: "menyokong murid-murid dari keluarga miskin yang mempunyai bakat bagus, dalam studi mereka di Hogere Burger School* di Semarang". Daum berkali-kali menyerukan agar pembaca-pembaca surat kabarnya memberi sumbangan keuangan kepada dana tersebut yang terutama dimaksudkan untuk membantu anak-anak dari kalangan Indo-Eropa yang miskin. Bertahun-tahun kemudian, ketika ia merenungkan posisi sosial golongan Indo-Eropa, ia masih akan menyebut arti dari dana studi Semarang itu.[56]

Mengenai kepedulian loge-loge terhadap kebutuhan masyarakat, Kalff menyebutnya ketika ia membicarakan gejala pemiskinan orang Eropa di Hindia. Kalff menyatakan bahwa "loge-loge masonik" berada di garis depan di dalam memberikan bantuan kepada saudara-saudara sebangsa yang kurang beruntung dan bahwa mereka "pasti telah melakukan banyak".[57] Beberapa tahun kemudian pegawai tinggi Hindia, Mansvelt menulis dalam suatu kajian tentang golongan Indo-Eropa, bahwa "loge" telah memajukan "persaudaraan" di antara golongan ini dengan orang Belanda impor, dan juga membantu "asimilasi" mereka ke dalam komunitas Eropa.[58]

Sejarawan Amerika, Van Niel, yang melakukan penelitian

---

* Editor Indonesia: Sekolah bergengsi dan bemutu tinggi setingkat dengan SMU

56. Idem, 271
57. Kalff 1922, 582
58. Mansvelt 1932, 299

tentang munculnya kaum elit modern Indonesia, menyatakan bahwa kaum Mason Bebas tidak hanya mendirikan sekolah-sekolah untuk kaum Indo yang miskin, tetapi juga memberi kesempatan kepada kaum muda Jawa yang berbakat untuk mengembangkan diri lebih lanjut melalui pendidikan di Eropa. Ia berkesimpulan bahwa "Tarekat Mason Bebas" terutama di awal abad ke-20 telah memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan kaum elit Jawa.[59] Naeff melanjutkan pendapat ini dengan menunjuk pada popularitas Tarekat Mason Bebas di kalangan pejabat ningrat tinggi Jawa. Naeff menulis bahwa Tarekat Mason Bebas menekankan "persamaan prinsipil semua orang" dan sifat toleransi, dan dilanjutkannya, "Dari hal itu mungkin dapat dijelaskan popularitas besar yang dinikmati Tarekat Mason Bebas bukan hanya di kalangan orang Eropa, melainkan juga di kalangan pejabat ningrat Jawa yang berpendidikan tinggi".[60]

Sebuah buku dari De Loos-Haaxman menulis tentang arti Tarekat Mason Bebas untuk kehidupan kebudayaan di Batavia sebelum perang. Ia menulis bukan hanya tentang sumbangsih kaum Mason Bebas pada pendirian Perhimpunan Kesenian Batavia, namun juga tentang arti yang mereka miliki di kalangan perkumpulan kesenian Hindia Belanda. Perkumpulan-perkumpulan itu didirikan sekitar tahun 1900 dan bertujuan untuk membawa kesenian dan kebudayaan lebih dekat kepada rakyat.[61]

Tinjauan singkat ini dapat dilengkapi dengan dua acuan kepada tulisan-tulisan Indonesia. Pada tahun 1976 guru besar Resink menulis tentang gerakan nasionalis dini "Budi Utomo"

59. Van Niel 1960, passim
60. Naeff 1978, 133
61. De Loos-Haaxman 1972, 70-71

dan tentang keterlibatan kaum Mason Bebas Indonesia terkemuka dengan organisasi tersebut. "Tarekat Mason Bebas", demikian Resink, "melalui perantaraan para pangeran Paku Alam", memberikan bantuan kepada "Budi Utomo". Loge Jogya "Mataram" ia sebut sebagai suatu lembaga yang berbakti dan pantas dihormati.[62]

Dalam suatu terbitan tentang kota Semarang, publisis Amen Budiman akhirnya menyatakan bahwa tujuan loge setempat "La Constante et Fidèle" adalah untuk "Mencapai emansipasi dan kebebasan manusiawi".[63]

62. Resink 1976, 465-466
63. Budiman 1979, 75

BAB I

SERATUS TAHUN PERTAMA : 1764 - K.L. 1870

1. Hindia Belanda pada hari-hari terakhir Kompeni (1760-1800) dan di bawah negara Nederland. Sekilas tinjauan sejarah.

Perdagangan dari "Kompeni Terpuji", sebagaimana VOC disebut pada masa jayanya, di abad ke-17 dan 18 meliputi bukan hanya kepulauan Nusantara melainkan juga beberapa bagian wilayah pesisir Asia – melalui banyak perwakilan niaga dan pemukiman. Namun masa kejayaan Kompeni yang pernah disegani sebagai Adi Daya ekonomi mulai menurun sebagai akibat kian berkembangnya posisi Inggris sebagai pesaing kuat. Posisi Inggris sebagai Adi Daya tumbuh ketika berkobar Perang Inggris-Belanda ke-empat (1780-1784) di mana sejumlah besar kapal Belanda dengan produk-produk Asia jatuh ke tangan Inggris tanpa dapat di cegah. Perubahan peta kekuatan semakin nyata setelah Inggris tanpa banyak kesulitan berhasil merebut pos-pos perdagangan Kompeni Belanda di pesisir India dan Sri Lanka.

Perang tahun 1780 merupakan pukulan berat bagi VOC hingga memaksanya untuk meminta penangguhan pembayaran di tahun berikutnya. Dengan cara itu, pihak Kompeni memperpanjang usianya untuk menutup utang terkonsolidasi yang pada tahun 1795 berjumlah 120 juta gulden. Namun keadaan tidak tertolong lagi karena pihak Kompeni bangkrut hingga negara Nederland mengambil alih semua hak miliknya. Sejak saat itu mulai berkembang babak baru dalam sejarah kolonialisme Belanda. Negara mulai mengelola semua peninggalan milik bekas VOC di Asia. Sungguhpun demikian, kesemua peninggalan koloni yang pernah dimiliki dan dikelola oleh negara tidaklah banyak lagi, sebab dominasinya di Benua Asia kian pupus. Bahkan juga beberapa kepulauan di gugusan Nusantara yang mulanya menjadi pusat kekuasaan Belanda lambat-laun dilikuidasi pihak Inggris. Pada tahun 1811 Inggris merebut Pulau Jawa yang kemudian mengalami alih pemerintahan di bawah kepemimpinan Letnan Gubernur Thomas Raffles.

Gambaran di atas dimaksudkan untuk menerangkan perkembangan pengaruh Belanda di Asia melalui suatu proses yang jatuh bersamaan dengan munculnya Tarekat Mason Bebas di sana. Untuk menjelaskan dalam suasana yang bagaimana Tarekat Mason Bebas terbentuk, perlu digambarkan tentang iklim kebudayaan di Batavia, pusat kekuasaan administrasi pemerintahan Belanda. Kajian-kajian tentang periode itu berdasarkan keterangan-keterangan biografi tentang penguasa-penguasa tertinggi dari zaman itu ditulis oleh sejarawan kolonial, Stapel.[1]

Loji atau Rumah Pertemuan pertama kalinya di dirikan di Batavia saat jabatan gubernur jenderal dipegang oleh Petrus

1. Stapel 1941, 63-71

Albertus van der Parra (1761-1775). Di masa kepemimpinannya, ia digambarkan sebagai seorang tokoh yang tidak begitu terpuji karena dinilai bertindak sebagai seorang penguasa mutlak. Ia mengelilingi dirinya dengan orang-orang yang diberinya banyak kemudahan tetapi ia terutama memperkaya dirinya sendiri. Tetapi kalangan pendeta di Batavia yang kaku berpegang kepada ajaran agama, mendapat perlakuan yang baik di bawah pemerintahannya sehingga bukannya kebetulan bahwa mereka memuji kepemimpinannya sebagai penguasa teladan.

Keadaan pemerintahan VOC di Batavia juga tidak membaik di bawah penggantinya, Jeremias van Riemsdijk (1775-1777). Pemerintahan ini digambarkan sangat oligarkis, dengan gaya hidup serba mewah sehingga sering dikecam; di pekarangan belakang dari kediamannya yang mirip istana kerajaan terdapat pemondokan untuk dua ratus budak lelaki dan perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga baginya. Van Riemsdijk kepala dari keluarga yang besar, dan pada waktu kematiannya ia juga meninggalkan harta yang besar.

Stapel memberikan penilaian yang jauh lebih positif tentang kepemimpinan Reynier de Klerk (1777-1780), sebab di bawah pemerintahannya angin segar mengembus di Batavia yang sejak lama subur dengan budaya korupsi. Berbeda dengan Van der Parra dan Van Riemsdijk, de Klerk disebut sebagai orang yang jujur, rendah hati, dan pekerja keras. De Klerk berusaha memperbaiki sistem pendidikan; ia mendirikan sebuah sekolah untuk anak perempuan dan juga membuka pendidikan untuk penerjemah. Yang juga menonjol di masa pemerintahan De Klerk ialah terbentuknya Perhimpunan Batavia yang bertujuan untuk mengembangkan kesenian dan ilmu pengetahuan yang juga berada di bawah pimpinannya.

Titik nadir dari fase akhir kejatuhan Kompeni terjadi di

masa pemerintahan Willem Arnold Alting yang berkuasa cukup lama (1780-1796). Stapel menyebutkan masa pemerintahannya sebagai salah satu "masa yang paling menyedihkan dalam sejarah Hindia Timur", di mana tidak suatu pun perbaikan dilakukan untuk menghentikan kemerosotan sosial. Ada usaha untuk memperbaiki citra VOC pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Petrus Gerardus van Overstraten (1796-1801). Oleh Stapel, ia digambarkan sebagai "seorang pekerja keras dan jujur", yang berusaha kuat untuk melawan penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi di kalangan pegawai negeri orang Belanda. Tetapi Overstraten tidak dapat menghentikan kemerosotan sosial, dan di bawah pemerintahannya Kompeni pun tamat riwayatnya.

Pengalihan ke pemerintahan negara Nederland mulanya hanya formalitas, dan baru dilaksanakan dengan sesungguhnya pada masa pemerintahan Daendels (1808-1811). Orang kuat ini diangkat dengan tugas utama untuk mempertahankan Jawa bagi Kerajaan Perancis – pada waktu itu Belanda secara politik dan militer bersekutu dengan negara itu. Daendels melakukan reorganisasi angkatan perang, memodernisasi pemerintahan dalam negeri, namun oleh karena singkatnya waktu pemerintahannya, ia tidak dapat melakukan semua yang dikehendakinya. Tidak lama setelah ia berangkat pihak Inggris mengambil alih pemerintahan dan mereka juga mengumumkan berbagai reformasi seperti sistem perpajakan yang adil untuk para petani Jawa. Namun di bawah pemerintahan Inggris pun tidak banyak perubahan, sekalipun kondisi masa pemerintahan Raffles jauh lebih baik daripada sebelumnya. Ilmu pengetahuan dan kesenian juga mendapat perhatian yang terbukti dari bangkit kembalinya Perhimpunan Batavia.

Perdamaian di Eropa pulih setelah Perang Napoleon berakhir pada tahun 1815. Sebagian besar wilayah yang pernah

direbut Inggris di kembalikan kepada Belanda. Untuk memperbaiki keadaan koloninya di Hindia Belanda, diangkat Komisi Jenderal, yang bertujuan untuk memulihkan pemerintahan Belanda di wilayah itu. Pihak pemerintah di negeri induk ingin menerapkan kebijakan baru yang meninggalkan sistem budaya paksa yang lazim di masa pemerintahan VOC. Pihak pemerintah Hindia Belanda diberi tugas menggariskan kebijakan yang lebih liberal-humanistis yang mulai berkembang saat itu. Timbul pendapat yang baru yang berpendapat bahwa pemerintah pusat (di Den Haag) berhak atas sebagian hasil usaha di Hindia Belanda, namun hal itu tidak boleh merugikan penduduk pribumi.

Dengan titik tolak itu tersentuhlah dilema moral tentang kolonialisme Belanda, yang sejak awal abad ke-19 dihadapi oleh pemerintah. Zaman kepentingan Belanda yang tak terbatas sudah berlalu seperti dinyatakan dalam peraturan pemerintah tahun 1818 (pasal 77), "Dalam memberlakukan pajak-pajak baru dan mengetrapkan pajak-pajak yang sudah ada, kepentingan negeri dan kenyamanan penduduk sebanyak mungkin harus diperhatikan. Semua pajak yang menyiksa dan memberatkan tidak diperbolehkan".[2] Bahwa kenyataan pada waktu *cultuurstelsel* (undang-undang pembudidayaan tanaman), pada awal tahun-tahun 1830-1870 sangat bertolak - belakang dengan aturan sebenarnya, tidaklah mengurangi prinsip bahwa rakyat harus diperlakukan secara adil. Bertahun kemudian, pegawai negeri Eduard Douwes Dekker, berpegang pada jiwa pasal ini untuk membuka kedok pemerasan pemerintah kolonial terhadap penduduk di daerah Lebak.

Di masa sebelum pemberlakuan *cultuurstelsel* pada tahun 1830, pemerintah Hindia Belanda mulanya mengutamakan

---

2. Oranje 1936, 241

kepentingan rakyat. Pemerintah menjalankan garis haluan ekonomi-liberal yang tidak begitu menekan, namun kurang memberikan keuntungan kepada Belanda. Pemerintah pusat di negeri Belanda yang sedang bergumul dengan masalah keuangan tidak dapat menerima keadaan ini dan tidak lama kemudian timbullah perubahan kebijakan. Dalam usaha mencari berbagai sumber pemasukan yang baru, kelihatannya pemecahannya hanya dapat datang dari Hindia. Pecahnya pemberontakan di Belgia pada tahun 1830 dan pembiayaan tentara bertahun-tahun lamanya telah kian menipiskan keuangan kas negara yang sangat memberatkan. Pentingnya Hindia Belanda sekali lagi menjadi nyata.

Pihak pemerintah Belanda memutuskan untuk menjalankan suatu bentuk eksploatasi agraria yang sangat mirip dengan apa yang dilakukan pada zaman VOC, dan mulai saat itupun orang berbicara tentang *cultuurstelsel* atau "sistem pembudidayaan tanaman yang diperkenalkan atas perintah penguasa tertinggi". Konsep ini dirancang oleh Van den Bosch yang menghasilkan jutaan gulden seperti telah diperkirakan semula dan Hindia Belanda sekali lagi menjadi milik yang sangat menguntungkan. Metode yang diterapkan menyebabkan penduduk hidup dalam keadaan setengah perbudakan. Mereka wajib menanam tanaman yang di paksakan pemerintah dalam jumlah yang makin lama makin besar. Sementara itu imbal jasa yang diperoleh penduduk sangat kecil. Kecerdikan *cultuurstelsel* itu terletak dalam cara memakai para pemegang kekuasaan tradisional, para kepala rakyat, yang dibayar dengan baik untuk jasa mereka. Dengan sistem paksaan ini, Jawa telah menghasilkan begitu banyak keuntungan untuk kepentingan Belanda, sehingga Jawa disebut juga pelampung yang menyelamatkan Nederland dari bahaya tenggelam. Sekitar tahun 1865 sisa dari anggaran Hindia, yang disebut

"laba tersisa" berjumlah kira-kira sama besarnya dengan sepertiga dari seluruh pemasukan kas Belanda. Pengeluaran untuk Hindia dipenggal sedemikian rupa, sehingga untuk "memajukan" penduduk hampir-hampir tidak ada uang. Walaupun banyak kecaman, dan banyak orang sadar betapa tidak adilnya tekanan pajak yang begitu tinggi, hal-hal itu tidak berpengaruh terhadap kebijakan yang dijalankan.

Komunitas kolonial pada zaman *cultuurstelsel* bersifat birokratis. Ungkapan "pada mulanya adalah pegawai negeri" betul-betul diterapkan. Hanya sedikit saja yang menjalankan profesi bebas, dan kedatangan orang-orang baru diamati dengan ketat. Di Jawa gerak bebas dibatasi, tidak ada kebebasan pers, begitu juga tidak ada kebebasan berhimpun ataupun mengadakan rapat. Yang ada hanyalah suatu komunitas yang dikekang, dengan jumlah warga yang sedikit, yang seakan dirancang untuk melayani kepentingan materiil negeri induk. Suasana untuk prakarsa pihak swasta dalam keadaan seperti itu tidak kondusif, dan kalau pun ada yang mulai dijalankan, maka kerja sama dengan pihak pemerintah mutlak diperlukan agar berhasil.

Yang dimaksudkan dengan istilah Hindia Belanda selama tujuh puluh lima tahun pertama abad ke-19 adalah Pulau Jawa. Produk-produk dari Jawa – seperti kopi, gula, dan teh – yang muncul di pasar dunia dan hanya di Jawa kepentingan Belanda terpusat. Pemerintahan kolonial hanya satu kali mengalami ujian berat, yaitu pada waktu berlangsungnya Perang Jawa (1825-1830), yang memakan korban puluhan ribu orang, dan yang menancapkan di benak penduduk bahwa mereka tidak dapat melawan kekuasaan Belanda. Oleh karena *cultuurstelsel* membutuhkan perhatian penuh pemerintah di Batavia, maka pulau-pulau di luar Jawa tidak diganggu. Untuk wilayah-wilayah itu berlaku: semakin tidak terdengar,

semakin baik. Belanda tidak memiliki sumber keuangan maupun sumber daya manusia untuk melebarkan pengaruhnya ke sana. Keadaan ini baru berubah pada tahun 1870, suatu tahun yang dalam banyak hal menandakan penutupan suatu kurun waktu.

Meninjau kembali periode itu, dapat dikatakan bahwa pada akhir hayat Kompeni telah timbul kesadaran bahwa rakyat pribumi berhak untuk diperlakukan secara adil. Ketika masalah keuangan negara menjadi terlalu berat untuk Pemerintah Belanda, pemerintah mencari jalan keluar dengan memberlakukan sistem kerja paksa. Untuk Belanda memang sesuatu yang menguntungkan, namun untuk rakyat di beberapa tempat akibat langsungnya merupakan bencana. Jawa menjadi satu perkebunan yang besar, dan kaum elit tradisional Jawa ikut memperoleh keuntungan besar. Oleh karena melayani Belanda, maka kaum elit ini terasing dari rakyat. Akibatnya menjadi nyata ketika muncul pemimpin-pemimpin baru dari jenis yang berbeda. Mereka bukan saja sama sekali tidak mau bekerja sama dengan pemerintahan kolonial, tetapi mereka juga melawan kekuasaan dari kaum elit lama.

2. Keberadaan singkat loge "La Choisie" di Batavia (1764-1766)

Dalam uraian tentang loji Belanda yang pertama di Asia telah dikemukakan bahwa di Hindia Timur sebelum tahun 1756 juga sudah cukup banyak kalangan penganut mason bebas yang menetap, walaupun hal itu tidak mengakibatkan terbentuknya sebuah kelembagaan. Bahwa akhirnya bantara ini berdiri di Batavia, menurut Hageman disebabkan oleh kehadiran anggota mason bebas Inggris.[3]

3. Hageman 1866, 9

Mengikuti jejak Hageman, penulis sejarah yang mendalami masalah Tarekat Mason Bebas di Hindia Timur, Van der Veur menyatakan bahwa sebagai loge pertama di tanah Jawa telah didirikan "La Choisie (Terpilih)" di Batavia pada tahun 1762 atas prakarsa J.C.M. Radermacher (1741-1780). Dia adalah anak dari Joan Cornelis Radermacher, yang telah disebut sebelumnya, yakni Suhu Agung pertama dari Tarekat di Nederland. Radermacher Jr. pada waktu itu baru berusia 21 tahun, namun dalam komunitas Batavia rupanya ia sudah menduduki posisi penting. Tidak dapat dilacak sampai sebagaimana jauh pengaruh keluarga di Nederland telah membantunya dalam hal ini. Namun mempunyai ayah yang menjabat sebagai bendahara jenderal dari *Stadhouder* atau wali negeri, dan seorang paman sebagai penguasa Kompeni, tentu ada dampaknya di Batavia pada zaman itu. Di Hindia ia menikah dengan anak perempuan seorang mantan anggota Raad van Indië (Dewan Hindia), dan itupun membantunya untuk diterima di kalangan elit Batavia. Pada waktu pendirian "La Choisie", Radermacher berpangkat saudagar tinggi dan memegang jabatan syahbandar Batavia yang merupakan pekerjaan yang berpenghasilan baik.

Tidak ada kesepakatan tentang kapan lembaga ini sebenarnya didirikan. Para sejarawan Van der Veur dan Gelman Taylor berpegang pada tahun 1762, sedangkan literatur masonik menyebut tahun 1764. Memang pada tahun 1764 pada pertemuan tahunan loge Belanda, yakni yang disebut Majelis Tahunan, telah diumumkan konstitusi [pendirian legal, St.] dari bantara "La Choisie", namun pendiriannya yang sebenarnya dapat saja telah terjadi dua tahun sebelumnya. Pada tahun 1763 Radermacher pulang cuti di Belanda dan - pertanda bagaimana tingginya anggapan mengenai dirinya - ia langsung diberikan jabatan penting dalam pengurus Tarekat. Pada

Majelis Tahunan tahun 1764 dalam usia 23 tahun, ia bertindak sebagai sekretaris agung [sekretaris dari pengurus besar. St.]. Memang masuk akal bahwa Radermacher sendiri yang pada waktu itu menyusun konstitusi "La Choisie".

Setelah loge tersebut resmi didirikan secara sah, terjadilah situasi berikut: Pengurus masonik di Asia dibagi antara loge "Salomon" di Benggala dan "La Choisie" di Batavia. Yang satu mengurus bagian barat dari wilayah di mana Belanda mempunyai pengaruh, dan yang lainnya mengurus bagian timur dari wilayah tersebut. Untuk perkembangan selanjutnya dari Tarekat Mason Bebas di Jawa keputusan itu mempunyai akibat jauh, sebab setelah kegiatan "La Choisie" diakhiri, dan bantara "La Vertueuse (Kebajikan)" bertindak sebagai penggantinya maka hak sebagai yang sulung pun diambil alih loge ini dari "La Choisie". Itu suatu hal yang penting, seperti yang akan terlihat dari tinjauan nanti tentang kekuasaan tertinggi yang dipegang "La Vertueuse". Dengan diangkatnya Niclaas Engelhard sebagai Suhu Agung Provinsial pada tahun 1798 maka pengaturan ini, yang secara praktis memang tidak banyak artinya, ditiadakan. Teks dari surat keputusan yang berasal dari tahun 1765 berbunyi sebagai berikut[4]:

> "Suatu kutipan tentang pembagian keprovinsian atas Hindia Belanda. Bahwa wilayah Timur di bawah Batavia dan wilayah Barat di bawah Benggala merupakan wilayah yang sangat luas dan terpisah satu dengan yang lain maka masing-masing menjalankan kekuasaan tertinggi secara tersendiri, dengan ketentuan bahwa jabatan ini dilekatkan pada badan loge, dan bukan pada pribadi dari Suhu sebagai oknum, sejauh ia berfungsi menurut syarat-syarat dan kewajiban-kewajiban seperti yang diuraikan dalam akta ini. Loge SALOMON , mencakup wilayah selain kerajaan Mon-

4. IMT th 45, 5

gol dan kerajaan Persia, juga Pesisir Koromandel dan Malabar dan juga Pulau Ceylon sebagaimana loge LA CHOISIE membawahi Jawa, Sumatra, Malaka, Makassar, Ternate, Amboina, Banda dll.."

Menarik kiranya andaikata kita dapat mengetahui reaksi-reaksi yang timbul dengan berdirinya loge mason bebas pertama di Batavia. Iklim rohani pada zaman Gubernur Jenderal Van der Parra sudah disebut sebelumnya. Mason bebas A. de Geus telah menunjuk pada kekuasaan yang dimiliki gereja Gereformeerd dan pendeta-pendetanya yang kolot pada waktu itu di Batavia dan dukungan yang mereka peroleh dari Van der Parra. Aliran rohani lain kecuali gereja resmi, tidak diperbolehkan, sedangkan suasana umum adalah "kekerdilan dan kepicikan". Jumlah warga yang sedikit serta isolasi komunitas Eropa tidak membantu menciptakan keterbukaan. Betapa kecilnya komunitas tersebut dapat dilihat dari taksiran kependudukan waktu itu. Batavia pada saat itu berpenduduk sekitar 15.000 jiwa, dan orang Eropa belum sampai 1.300 jiwa.[5]

Pendirian "La Choisie" disebut oleh De Geus sebagai tindakan moral yang berani dan – dilihat dalam konteks masa itu – dapat dimengerti bahwa pertemuan-pertemuan pertama berlangsung dalam suasana sangat rahasia.[6] Hageman mengambil beberapa kutipan yang menarik dari catatan sejarah tentang loge-loge Batavia dari tahun 1864. Catatan ini menunjukkan bahwa pendirian "La Choisie" memang merupakan tindakan berani "sebab pada waktu itu mereka yang memegang kendali pemerintahan di wilayah ini – sama seperti penguasa di negeri induk – bersikap sangat bermusuhan terhadap Tarekat Mason Bebas, terutama para rohaniwan selalu

5. De Jonge 1883 jld XI, 69
6. De Geus 1917, 135

menggunakan pengaruhnya, yang sering sangat besar, untuk menggambarkan mereka yang menyebut dirinya 'anak-anak terang', sebagai 'makhluk-makhluk berbahaya bagi negara dan gereja'."[7]

Sejarawan Gelman Taylor memandang kelahiran Tarekat Mason Bebas Hindia dari sudut pandang yang berlainan sama sekali.[8] Ia meneliti penciptaan dan perkembangan kebudayaan mestizo Hindia dan memastikan bahwa kebudayaan itu pada pertengahan abad ke-18 mencapai masa kedewasaannya. Pegawai Kompeni orang Belanda yang bekerja di Hindia Timur, karena tinggal begitu lama di situ dan karena pergaulannya dengan penduduk setempat yang mestizo—berdarah campuran—diserap ke dalam kebudayaan itu sehingga ia semakin terasing dari latar belakang Eropanya. "Penghindiaan" dari lapisan atas orang laki-laki Eropa – perempuan Eropa sampai jauh di abad ke-19 jarang ada –dipercepat lagi oleh perkawinan dengan anak perempuan dari keluarga-keluarga Indo yang berpengaruh dan kaya. Diserap ke dalam jaringan itu, kaum lelaki Belanda mengambil alih adat-istiadat negeri itu dan berubah secara berangsur-angsur dari "baar" [dari baru = orang baru. St] menjadi "orang lama". Suasana kebudayaan ini dilukiskan sebagai berikut oleh Gelman Taylor:

> "Bertentangan dengan sifat Calvinis, sifat hidup hemat dari warga menengah Belanda, terdapat kemewahan kaum mestizo (...) pengeluaran pada skala besar, pentingnya penampilan lahir. Kaum elit Indo tinggal di vila-vila yang luas dan terbuka, dan makanannya di samping makanan Belanda juga meliputi makanan Indonesia termasuk nasi. Banyak anggotanya (...) tidak berpendidikan. Mereka berbicara dalam bahasa Melayu dan Portugis dan tidak berminat

7. Hageman 1866, 38
8. Gelman Taylor 1988, 106 dsl

terhadap penulis-penulis sastra. Dalam seni hias, mereka senang dengan ukiran kayu, mereka mendirikan orkes-orkes para budak, mengundang ronggeng-ronggeng (penari-penari perempuan. St.), dan menyelenggarakan pertunjukan wayang Indonesia dan Tionghoa. Pertunjukan-pertunjukan dan bentuk-bentuk kesenian yang dinikmati kaum elit kolonial, masih merupakan bagian dari kebudayaan pelayan-pelayan mereka, yakni orang-orang Asia."

Pada saat bentuk peradaban itu mencapai semacam kematangan, demikian menurut penulisnya, mulailah serangan pertama dari pihak Eropa. Di bawah Gubernur Jenderal Van Imhoff (1743-1750), perubahan yang sedang terjadi di Eropa, juga mulai berdampak di Hindia. Zaman pandangan baru mengenai kerohanian dan ilmu pengetahuan alam mulai merekah. Di samping itu, di Belanda mulai tersebar pemikiran bahwa sudah waktunya pemerintahan oligarkis di Hindia berubah. Van Imhoff, dalam pandangan Gelman Taylor, merupakan wakil dari suatu kesadaran Eropa yang baru, yang ingin lebih berperan aktif dalam urusan dalam negeri di Jawa. Van Imhoff berusaha untuk mengubah koloni niaga itu menjadi koloni bagi pemukiman melalui kolonisasi warga-warga Belanda yang menetap. Untuk mecapai tujuan ini dibuatlah rencana untuk menggerakkan petani-petani Belanda supaya membuka usaha di Jawa. Agar orang-orang Belanda tertarik untuk menetap, Van Imhoff mengadakan pelbagai pembaruan. Ia mendirikan surat kabar Batavia yang pertama, ia mengurus pembukaan kantor pos, mendirikan lembaga pendidikan untuk pendeta, bank peminjaman dan suatu sekolah pelayaran laut. Posisi gereja Gereformeerd yang tak tertandingi itu digoyahkannya dengan memberikan kebebasan gerak kepada jemaat Lutheran, sehingga mereka dapat membangun gereja mereka sendiri.

Yang disoroti Gelman Taylor dalam hal ini ialah bahwa

kecenderungan modernisasi itu menyebabkan kebudayaan Hindia Timur itu lambat laun terdesak. Van Imhoff sendiri tidak segera mengalami keberhasilan, sebab perlawanan kebudayaan mestizo ternyata ulet. Namun, lambat laun, langkah-langkah baru yang diambil menggeroti budaya ini. Suatu contoh adalah pertarungan antara kecenderungan warga Belanda yang sederhana dan hemat, dengan kemewahan yang berkelimpahan di kalangan pegawai tinggi Indo. Pada waktu pemerintahan Jacob Mossel (1750-1761), pengganti Van Imhoff, dikeluarkan "Reglement ter beteugeling van pracht en praal (Peraturan pengekangan kegemerlapan dan kemewahan)", di mana diuraikan secara rinci berapa banyak budak, kuda, dan kendaraan boleh dimiliki setiap orang. Juga dikeluarkan peraturan mengenai pakaian, perhiasan, dan bahkan sampai jumlah tongkat yang boleh dimiliki seseorang menurut pangkatnya dalam jenjang Kompeni.

Lalu, apa saja peran Tarekat Mason Bebas dalam pandangan Gelman Taylor, di dalam masyarakat Hindia? Ia mengatakan bahwa keanggotaan pada suatu loge di akhir abad ke-18 di Batavia merupakan contoh dari "perilaku yang sangat ke-Belanda-an", sedangkan loge-loge itu sendiri dibandingkan dengan "klub yang berbahasa Belanda di lingkungan bukan-Belanda (...) produk dari orang luar yang mempunyai cukup banyak uang dan cukup sadar akan model Eropa sehingga mencoba menghidupkan kembali keakraban di lingkungan asing yang masih mereka ingat dari tanah air".[9] Namun yang paling menarik bagi penulis adalah bahwa anggota-anggota Belanda dari loge-loge itu tidak seluruhnya dapat menjauh dari dunia sekeliling mereka.

9. Idem, 118

> Daftar keanggotaaan menunjukkan bahwa kecuali orang Belanda, ada juga orang Indo-Eropa, orang Creol. Mereka kebanyakan adalah turunan orang-orang kaya, dan bagi mereka keanggotaan Tarekat Mason Bebas merupakan tanda bahwa mereka termasuk golongan Eropa, mengidentifikasi diri dengan nilai-nilainya, dan secara lahiriah menolak kebudayaan mestizo (...) Sekarang dapat saja orang mengemukakan bahwa upacara-upacara (...) Tarekat Mason Bebas memang menarik, dibanding dengan ritual ketat Calvinisme Belanda, terutama bagi mereka yang lahir di Hindia Timur. Tetapi walaupun aspek-aspek mistik dari Tarekat Mason Bebas mungkin sekali merupakan sumber daya tarik, tanda jatidiri Eropa yang diberikan oleh keanggotaan bantara, yang mempunyai arti lebih besar, mengingat bahwa banyak dari anggota bantara yang lahir di Asia adalah pegawai-pegawai negeri.

Menurut Gelman Taylor, Tarekat Mason Bebas di Batavia memberi kesempatan melalui hubungan pribadi dengan para penguasa untuk "memancing promosi" dan ia memberikan beberapa contoh dari orang Eropa berdarah campuran yang menggunakan Tarekat Mason Bebas sebagai alat supaya jangan diasingkan ke daerah pinggiran komunitas kolonial. Singkatnya. Tarekat Mason Bebas memberi kesempatan untuk mengambil bagian dalam peradaban Eropa, dan Gelman Taylor berpendapat bahwa hal itu merupakan faktor dalam proses eropanisasi yang akhirnya mengalahkan kebudayaan mestizo.

Berkat keterangan tentang anggota-anggota pertama "La Choise", kita mengetahui nama-nama dari tiga belas mason bebas Hindia yang semula. Keterangan ini diperoleh dari dua buah sumber. Pertama-tama dari pemberitahuan Lowensteijn, berdasarkan konsep surat konstitusi tertanggal 23 desember 1764, di mana dikatakan bahwa oleh Jacob Cornelis Mattheus Radermacher, atas nama Claude Lubke (atau Leupken), Verijssel, Brahé, Engelstroom, Van Elst, Van der Voort, Gobius,

Marchart dan Ras, telah diminta konstitusi loge tersebut.[10] Sumber kedua adalah salinan dari surat yang berasal dari tahun 1766 sebagai pengantar dari suatu laporan tentang loge tersebut, yang dikirim kepada Pengurus Besar di Belanda. Surat itu ditandatangani oleh P.G. van der Voort, C.A. (van) Leupken, Alex Cornabé, H.A. Rossel dan R. van Elst. Di samping itu L.van Heijs juga turut mengambil bagian. Dalam kehidupan sehari-hari ia adalah pemilik losmen "Stads-Herberg" tempat pertemuan loge itu dan ia dilantik sebagai "Saudara-Pelayan" sehingga ia diwajibkan merahasiakan semuanya.[11] Sebenarnya, dapat ditambahkan bahwa losmen itu bukanlah tempat yang netral, melainkan suatu alamat di mana orang asing wajib menginap setibanya di Batavia. Maksudnya ialah bahwa dengan cara itu mereka dapat diawasi oleh pemerintah dengan lebih mudah. Pemilik losmen harus membuat laporan tentang orang-orang yang dicurigainya yang menginap di tempatnya. Dengan mengadakan pertemuan di losmen Stads-Herberg, bantara tersebut dapat menghindari kecurigaan adanya komplotan, sedangkan pemerintah dikelabui sebab pemilik losmen dijadikan anggota loge tersebut. Pendekatan seperti itu sering dilakukan juga di luar Hindia.

Umur "La Choisie" yang singkat itu mungkin alasan mengapa begitu sedikit diketahui tentangnya. Menurut laporan yang disebut sebelumnya, loge itu masih ada pada tahun 1766, sedangkan Hageman berpendapat bahwa sebelumnya atau pada tahun 1767 loge tersebut telah mengakhiri kegiatannya. De Visser Smits mengemukakan bahwa semua kegiatan telah terhenti sebelum loge tersebut menerima surat konstitusi pada tahun 1770, dan dengan itu boleh dikatakan bahwa secara

10. Lowensteijn 1961, 21
11. Gedenkboek 1917, 156

formal "La Choisie" malahan tidak pernah ada.[12] Hageman tidak mengetahui pasti sebab-sebab lenyapnya bantara ini. Namun ia sebut adanya prasangka, kecurigaan dan mungkin larangan dari pihak pemerintah. Keberangkatan anggota-anggota atau kendornya semangat mungkin juga memainkan peran.[13] Tetapi, mungkin alasan sebenarnya adalah ketidakhadiran Radermacher yang mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan orang-orang dari berbagai kedudukan yang berbeda. Pendapat ini diperkuat oleh timbulnya dua bantara baru tidak lama kemudian. Status sosial yang sangat berbeda dari para anggota loge-loge itu, telah mendapat banyak perhatian dalam literatur masonik.

3. Landasan Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda menguat. Loge-loge di Batavia "La Fidèle Sincérité" (1767) dan "La Vertueuse" (1769)

Kalaupun "La Choisie" hanya singkat hidupnya, sebaliknya Tarekat Mason Bebas sendiri ternyata penuh gairah hidup sehingga pada bulan November 1767 di Batavia muncul sebuah loge baru dengan nama "La Fidèle Sincérité (Kesetiaan yang Ikhlas)". Pada tahun 1769 sebuah bantara kedua didirikan di Batavia, "La Vertueuse".

Tahun 1767 pada umumnya dianggap sebagai awal kehadiran Tarekat Mason Bebas yang terorganisir di Jawa – bandingkan judul *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië* (Buku Peringatan Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda) — namun cara kerjanya tidak selalu konsisten. De Visser Smits telah mengisyaratkan bahwa "La Choisie" dalam arti formal malahan tidak pernah ada, sebab

12. De Visser Smits 1921, 460
13. Hageman 1866, 41

loge itu menerima surat konstitusinya setelah ia "almarhum". Namun"La Fidèle Sincérité" baru menerima surat konstitusi yang definitif pada tanggal 20 September 1771,[14] dan dengan demikian tahun 1771 itulah yang harus dijadikan tahun awal. Tahun 1762 juga dapat dijadikan tahun awal, sebab awal sebenarnya dari "La Choisie" adalah tahun 1762. Persoalan ini tidak lagi akan disinggung, dan penanggalan yang lazim akan diterima untuk seterusnya.

Hageman memastikan bahwa Radermacher, yang pada permulaan kelihatannya menjadi titik pusat semua kegiatan, baru kembali dari Nederland pada bulan Agustus 1767, sehingga tidak mungkin ia terlibat dalam pendirian "La Fidèle Sincérité",[15] di mana De Geus memberitahukan bahwa rapat pendirian loge bantara itu sudah diadakan pada bulan Juli 1767.[16]

Langkah-langkah pertama untuk mendirikan bantara baru telah dilakukan oleh lima orang mason bebas, yaitu Johan Ulrich Schneider, Paulus Röhrborn, Jan Marten Reemer, Jacob van der Wijck dan Arnoldus Musquetier.[17] Schneider, seorang perwira Jerman yang bekerja untuk Kompeni, menjadi ketua yang pertama. Oleh karena sebagian besar anggota yang masuk ke bantara ini berasal dari "La Choisie",[18] maka "La Fidèle Sincérité" dapat disebut sebagai penerus "La Choisie".

Pada surat konstitusi yang definitif dari "La Fidèle Sincérité" masih disebut dua belas nama lain, yaitu H.I. Discher, Ch.L. Colmond, Joh. Jaggie, V.J. ter Hertbrugge, Joh. Gabr. van Gehren, J. van Eysden, Joh. Christ. Baltz Reemer, Jac Saml. de

14. Lowensteijn 1961, 27
15. Hageman, 1866, 42
16. De Geus 1917, 157
17. Hageman 1866, 42-43
18. De Visser Smits 1931, 155

Raaf, Johannes Nicolaas Bestbier, Ysb. Van Stamhorst dan Arn. Boone.[19] Hageman mengatakan bahwa telah dilakukan peresmian yang khidmat dari "La Fidèle Sincérité" oleh Abraham van der Weyden, Wakil Suhu Agung Provinsial, dan peristiwa itu berlangsung di losmen "Heerenlogement" di Batavia, suatu gedung di mana "La Choisie" juga suka mengadakan pertemuan. Warna loge itu adalah biru sehingga loge itu juga sering disebut "bantara biru", yang membedakannya dari "bantara kuning" atau "La Vertueuse (Kebajikan)", yang didirikan tidak lama kemudian.

Pada tahun 1768 rupanya dilakukan persiapan untuk mendirikan loge kedua, sebab pada tgl. 21 Januari 1769 sebelas orang mason bebas di Batavia mengajukan permohonan memperoleh surat konstitusi untuk loge "La Vertueuse". Yang menarik ialah bahwa permohonan itu sudah disetujui dalam waktu setengah tahun, dan peresmiannya pun dilakukan dalam waktu setahun.[20]

Dilihat sepintas, kelihatannya tidak ada alasan untuk mendirikan dua loge. Jumlah orang Eropa di Batavia masih sangat terbatas dan berjumlah tidak lebih dari 1.300 jiwa, seperti telah dikemukakan sebelumnya. Hageman berpendapat bahwa di loge "La Fidèle Sincérité" terdapat perbedaan sosial yang tidak terjembatani, dan berkesimpulan bahwa cita-cita masonik tentang kebersamaan belum begitu berkembang sehingga perbedaan status di masyarakat Batavia masa itu tidak dapat diatasi. Pieren, yang telah meneliti sejarah awal dari "La Fidèle Sincérité", memberikan penjelasan berikut ini, "waktu untuk hadirnya satu Loge saja di sini rupanya belum matang, gagasan tentang persatuan dan kerja sama kalah ter-

---

19. Lowensteijn 1961, 27
20. Idem, 25

hadap perselisihan-perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan status dan ajaran agama".[21] Akhirnya De Visser Smits menyebut "La Fidèle Sincérité" sebagai suatu "loge untuk orang-orang yang kurang berada", sedangkan "La Vertueuse" mempunyai anggota-anggota dari kalangan berada. Ia tambahkan, "benar-benar merupakan suatu perbedaan yang kurang masonik".[22]

Menarik untuk menyimak komentar lainnya dari Pieren, yaitu bahwa ada juga perbedaan tentang "ajaran agama". De Visser Smits dalam hal ini mengemukakan bahwa Radermacher bentrok dengan para pendeta gereja Gereformeerd dengan pendapat ortodoks mereka.[23] Radermacher sendiri seorang Lutheran dan denominasi itu baru di bawah pemerintahan yang luwes dari Gubernur Jenderal Van Imhoff (1743-'50) memperoleh hak yang sama. Tidak tertutup kemungkinan bahwa para pendeta Gereformeerd, yang di bawah pemerintahan Gubernur Jenderal Van der Parra mengalami "zaman emas", telah menentang ajaran dari kaum Lutheran dan bahwa akibatnya juga dirasakan di dalam bantara "La Fidèle".

"La Fidèle Sincérité" rupanya merupakan suatu perkumpulan "demokratis" yang terdiri dari tentara dan orang asing, pelaut dan warga "burger",[24] di mana loge itu juga pernah disebut sebagai "tempat pelarian" bagi tentara, pelaut, orang "mardika" [keturunan jauh dari budak-budak yang dibebaskan, St] dan orang asing.[25] Juga pada periode yang lebih kemudian, status sosial yang rendah dari para anggota ditekankan. Sejarawan Schutte berpendapat bahwa pada penghujung abad

21. Pieren 1903, 310-311
22. De Visser Smits 1921, 460
23. Idem, 461
24. Hageman 1866, 45
25. De Visser Smits 1931, 155

ke-18, mereka terutama terdiri atas pegawai VOC tingkat menengah kebawah, seperti perwira angkatan laut dan angkatan darat.[26] Walaupun begitu, unsur "demokratis" di loge ini janganlah dilebih-lebihkan, sebab di antara 1790 dan 1797 jabatan ketua berturut-turut dipegang oleh Willem Christoffel Eggert, akuntan jenderal dari Kompeni; Carel Knuvel, notaris; dan Nicolaas Maas, pemilik tanah luas dan seorang penguasa Batavia.[27] Namun bila dibanding dengan status sosial ketua-ketua "La Vertueuse" pada periode yang sama, ada perbedaan besar. Pada tahun 1790 P.G. van Overstraten, pada waktu itu *Raad-extraordinair* (anggota istimewa Dewan) dan sejak 1796 gubernur jenderal, diganti oleh Jan Reynier Coortsen, saudagar tinggi pertama dari *Kasteel* [Pura, pusat administratif dan niaga dari Kompeni, St.]. Coortsen digantikan oleh Pieter van de Weert, sekretaris pemerintah dan penasihat luar biasa, sedangkan sejak 1796 jabatan ketua dipegang Nicolaas Engelhard. Engelhard pada tahun 1801 menjadi Gubernur Pesisir Timur Laut Jawa, salah satu jabatan tertinggi di Hindia Timur.[28]

Untuk para mason bebas seperti Van Stockum, Hasselaar dan Musquetier, perbedaan tingkat sosial terasa begitu berat sehingga mereka meninggalkan "La Fidèle Sincérité" dan berpindah ke "La Vertueuse". Hendrik van Stockum waktu itu berpangkat saudagar tinggi dan di kemudian hari diangkat menjadi direktur jenderal, sedangkan J.G.D. Hasselaar menjadi administratur gudang gandum, yang dianggap jabatan yang sangat menguntungkan. Hasselaar merupakan ketua pertama "La Vertueuse"

Hubungan timbal balik dengan Tarekat Mason Bebas di

---

26. Schutte 1974, 197
27. Hageman 1866, 128
28. Idem, 137

Belanda, setelah pelantikan resmi pada tgl. 5 Mei 1772 oleh Abraham van der Weyden sebagai "Wakil dan Penjabat sementara Suhu Agung Nasional untuk Hindia Timur", praktis mencapai titik nol, sebab "tidak ada prakarsa dari Loge Agung atau Suhu Agung di Holland terhadap loge-loge di Hindia Timur dan begitupun sebaliknya".[29] Hageman berpendapat bahwa sifat hubungan antara negara induk dan negeri jajahan pada zaman Kompeni menghalangi hubungan yang mendalam antara Loge Agung dan loge-loge di Hindia Timur. *Heren Zeventien* ("Tuan-tuan Tujuhbelas", dewan yang menentukan haluan Kompeni) menolak setiap campur tangan dengan Hindia Timur di luar sepengetahuan mereka. Hageman juga merasa bahwa monopoli Kompeni menciptakan "larangan, kecurigaan dan keengganan". Kecurigaan terhadap pengaruh dari luar dapat dilihat umpamanya dari adanya sensor atas buku-buku, di mana penyusunan daftar buku seluruhnya bergantung pada pendapat gubernur jenderal. Satu-satunya percetakan di Batavia berada di bawah pengawasan polisi Belanda. Begitu kurangnya perlengkapan percetakan sehingga pada tahun 1780 tidak ada cukup huruf untuk menerbitkan *Verhandelingen* (Tulisan-tulisan) Perhimpunan Batavia tahun itu.[30]

Kecurigaan dari pihak pimpinan Kompeni rupanya menjadi alasan mengapa Loge Agung menghindar dari setiap "kegiatan" dengan Hindia Timur. Mungkin itu juga sebabnya mengapa bantara-bantara Hindia Timur waktu itu tidak terwakili di Loge Agung. Hageman, yang telah meneliti persoalan ini dengan saksama dari berbagai segi, tidak dapat memastikan apakah kerenggangan itu sudah terjadi sebelum tahun 1833. Sebab, pada tahun itu Penning Nieuwland, anggota loge

29. Idem, 140
30. Idem, 145

"De Vriendschap" (Persahabatan) di Surabaya, ditolak masuk ke Majelis Tahunan.[31] Hageman menyatakan bahwa Loge Agung memang "mewakili seluruh Tarekat negeri-negeri ini", namun loge-loge Hindia Timur sampai tahun 1844 hanya menjadi bagian yang pasif.[32] Sejalan dengan kenyataan bahwa loge-loge Hindia Timur tidak terwakili di Majelis Tahunan, perlu juga diingat bahwa orang-orang Belanda di Hindia Timur juga tidak punya pengaruh atas susunan *Staten-Generaal* (DPR). Baru di Majelis Tahunan pada tahun 1844 diterima usul bantara Amsterdam "La Bien Aimée (Jiwa yang Baik)" agar kepada loge-loge di Hindia Timur dan Barat diberi wewenang untuk mengirim utusan ke Majelis Tahunan, yang mengikuti perundingan-perundingan atas dasar persamaan dengan utusan-utusan dari loge-loge Belanda. Dengan diperlengkapi surat tugas, para utusan juga memiliki hak suara yang biasa. Sebagai akibat peraturan baru itu, anggota loge dari Semarang, C.E. van Goor sebagai wakil suatu loge Hindia untuk pertama kalinya pada tahun 1846 dapat mengikuti pertemuan Majelis Tahunan.[33] Hubungan yang sulit antara negara induk dan negeri jajahan dapat kita temukan kembali dalam pengangkatan Nicolaas Engelhard, seorang tokoh terkemuka di hierarki kepegawaian Hindia Timur, sebagai Wakil Suhu Agung. Oleh karena putusnya perhubungan dengan Eropa, Hindia Timur harus mengatur dirinya sendiri dan itu berlaku juga untuk Tarekat Mason Bebas. Seorang wakil suhu agung yang setia kepada pemerintah pada masa pergolakan patriotik merupakan sekutu yang dihargai oleh pemerintah Hindia Belanda, di mana setelah *Bataafse revolutie* (revolusi Batavia) juga tidak perlu dikhawatirkan bahwa Hindia Timur mungkin

31. Van Dijck 1917, 220
32. Hageman 1866, 142
33. Van Dijck 1917, 229-231

akan memisahkan diri. Engelhard pada zaman pemerintahan Daendels juga menentang pengaruh Perancis yang semakin besar, dan lebih cenderung untuk bekerja sama dengan pihak Inggris. Kedua penguasa itu di kemudian hari masih sering akan cekcok.

Sekarang akan dibicarakan enam bantara yang didirikan antara tahun 1767 dan 1859, pertama-tama "La Fidèle Sincérité (Kesetiaan yang Ikhlas)" yang mula-mula mengadakan pertemuan-pertemuan di losmen "Heerenlogement". Namun pada tahun-tahun 1770-1773 rumah tinggal anggota H.C. de Lopez dapat digunakan. Pada tahun 1770 untuk pertama kalinya dirayakan pesta St. Jans, yang sudah dimulai pada pukul sembilan pagi, dan setelah itu sejak pukul 12 siang diadakan bantara meja. Acara selanjutnya meliputi sebuah konser dari pukul enam yang ditutup dengan pesta dansa. Dari hal yang terakhir ini ternyata bahwa ada wanita-wanita yang hadir. Pada pukul sepuluh malam dinyalakan kembang api, dan acara diakhiri dengan "kerja meja" yang baru. Komentar Hageman berbunyi, "Para BB (Bruder) Batavia pada hari-hari itu sepertinya tidak kenal lelah".[34]

Sekitar tahun 1772, bantara ini terlibat dalam usaha untuk mendirikan loge juga di Sumatra. Dari Padang para mason bebas François van Kerchem, saudagar muda dan administratur; Jacob Samuel de Raef, pemegang buku khusus upah dan Anthonij Johannes Leuftink, pemegang buku, mengirim permohonan kepada "La Fidèle Sincérité" agar dapat memperoleh surat konstitusi. Namun menurut peraturan, permohonan seperti itu harus diajukan ke negeri Belanda, dan itu pun kemudian dilakukan. Juga via "La Fidèle Sincérité" dikirim uang sejumlah seratus dukat ke Belanda, namun menurut

34. Hageman 1866, 114

Hageman tidak pasti apakah bantara Padang benar-benar pernah ada.[35] Juga *Resolutiën van de Groote Loge 1756-1798* (Resolusi-resolusi Bantara Agung 1756-1798) yang diterbitkan oleh Boerenbeker sama sekali tidak menyinggung hal itu.[36] Rupanya usaha pendirian ini hanya terbatas pada suatu percobaan saja. Kemudian, pada tahun 1794 dari Padang datang lagi usaha baru, dan kepada kedua loge di Batavia dikirim surat permohonan agar boleh didirikan suatu loge. Namun usaha kedua ini juga tidak berhasil.[37]

Pada akhir pemerintahan Van der Parra rupanya ada pelunakan dalam sikap terhadap Tarekat Mason Bebas, sebab pada tahun 1773 bantara boleh menempati sebuah gedung di Jalan Amanusgracht. Gedung itu digunakan sampa tahun 1815.

Jabatan ketua sejak tahun 1781 hampir lebih dari seperempat abad, dengan beberapa selang waktu saja, dipegang oleh Nicolaas Maas. Maas seorang pengacara dan kemudian panitera atau pegawai pengadilan. Nama Maas juga pertama disebut dalam daftar anggota yang disusun Schutte berdasarkan bahan dari arsip Loge Agung untuk tahun 1794-'95. Schutte juga sebanyak mungkin melengkapi keterangan mengenai pekerjaan mereka.[38]

Daftar Anggota "La Fidèle Sincérité"	
Nic. Maas	pengacara, panitera
J. Wesselman	pembantu letnan kavaleri
C.J. Balmain	kapten warga kota
C.F. Reimer	mayor zeni

35. Idem, 74-75
36. Boerenbeker 1979
37. De Geus 1917, 180
38. Schutte 1974, 197-198

J. van der Linden	
H. Keetelaar	
J.H. Schenk	letnan infanteri
D. te Boekhorst	praktisi
J.J. Wardenaar	juru tulis
C. de Koning	
H.J. van Cattenburgh	saudagar muda
G.F. Winkelmans	mantan saudagar muda
J.H. Stokman	juru tulis di sekretariat
J. de Freyn	warga bebas dan kapten kapal (schipper)
O. de Freyn	idem
P.H. Filtz	perwira
B. Sterck	kolonel angkatan laut
Wegner	perwira
J. Stave	anggota dewan perkara kecil di pengadilan
H. Mulder	
J. Siderius	mayor-dokter
Dithmar Smit	jurutulis kepala dari dewan kota
P.A. de Win	kepala dewan perwalian pengadilan
G. Linke P. Kamphuys-Reklinghuyse	
J.B. Decker	dokter kepala Rumah Sakit Dalam, inspektur kusta
P.P. Engert	
B. van der Gunst	
J. van de Bogaard	
Arn. Rogge Vis	kolonel angkatan laut
Mr. J.C. Schultz	pengacara, mantan dewan kota

M. Visser Jurgens	mantan mayor angkatan laut
J.H. v. Gützlaff	perwira
Mr. P. Mounier	anggota Dewan Justisi
J.S. Verspeyk	saudagar muda
J. Kraay	kolonel angkatan laut
C. Cantebeen	asisten anggota Dewan Justisi, dokter kepala
Mr. J.G. Schwartze van de Senden	pustakawan-arkivaris dari Sekretariat umum
P.B. van Lierde Cloprogge	mayor-dokter
W.J. Andriesse	letnan kolonel
S. de Sandolroy	perwira
D. van Son	saudagar muda

Juga di sini dapat dilihat bahwa kedudukan sosial para anggota, sejauh dapat ditentukan dari pekerjaan yang dicantumkan, pada umumnya lebih rendah daripada para anggota di bantara "La Vertueuse". Namun "La Fidèle Sincérité" mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak, yakni 48 anggota, dibanding dengan "La Vertueuse" yang mempunyai 36 anggota. Namun para petinggi-petinggi yang memegang jabatan kedua loge itu, menurut De Geus, tidak mengganggu sifat demokratisnya. Sifat itu menurutnya juga nyata dari loge adopsi atau loge wanita yang sering dilangsungkan dan di mana para istri anggota disapa sebagai "Yang Tercinta". Pada akhir pertemuan malam biasanya diadakan acara dansa.[39] Namun yang diragukan apakah penyelenggaraan suatu loge adopsi merupakan ungkapan demokrasi, sebab pertemuan-pertemuan seperti itu juga diadakan oleh "La Vertueuse" bahkan sejak tahun 1773. Pieren menyebutnya sebagai loge

39. De Geus 1917, 159

adopsi, padahal pertemuan itu hanya merupakan acara di mana para istri dari anggota-anggota ikut hadir. Para "suster" atau saudari pada kesempatan itu dikalungi dengan pita kuning, yaitu warna khas bantara tersebut, dengan hiasan masonik. Para istri kemudian disambut dengan suatu pidato yang "hangat".[40]

Pada awal abad ke-19 pertemuan-pertemuan seperti itu sering diadakan di "La Fidèle Sincérité", di mana bukan hanya para anggota loge yang lain diundang, tetapi juga para istri dan anak perempuan mereka. Undangan dan program telah diperoleh oleh Pieren dari arsip, sehingga segi pergaulan kehidupan bantara "La Fidèle Sincérité" dapat ditinjau.[41] Undangan kepada pengurus dan anggota "La Vertueuse" berbunyi sebagai berikut:

Silentio et vide

Kepada Yang Sangat Diterangi
Suhu Agung Johan Hendrik Hoffe dan
Para saudara pengurus serta anggota yang
Bekerja menurut semboyan dari [loge] la Vertueuse

Suhu yang sangat diterangi, dan
sesama saudara yang dihormati,

*Atas nama [bantara] "la F.S." kepada Anda yang sangat diterangi dan kepada semua Saudara diberitahukan bahwa pada hari Jumat yang akan datang, tanggal 23 x kesebelas * 5804 akan diadakan [bantara] adopsi di "la F.S."*

Para saudara dan saudari dengan ramah diundang untuk memeriahkan "la F.S." dalam kegiatannya pada jam petang yang khidmat itu dengan kehadirannya.

Para saudari boleh (jika dikehendaki) membawa serta anak-anak

40. Pieren 1903, 313
41. Pieren 1902, 267-271

perempuan mereka yang belum menikah, asal usianya sudah mencapai 14 tahun.

"La F.S." berbahagia atas kasih Anda yang sangat diterangi itu.

Sesama saudara Anda yang sangat patuh
Atas nama [loge] yang disebut di atas
[tanda tangan tidak terbaca, St]

Upacara yang panjang yang disusun untuk hari itu meliputi 27 butir, sebagai berikut:

"Proyek Upacara untuk penyelenggaraan loge adopsi di *logie* (loji) yang bekerja dengan nama 'la F.S.'

Pasal 1

Pada pukul enam sore Loge harus terang benderang baik luar mapun dalam, sebab pada jam itu para saudara dan saudari akan disambut

Pasal 2

Akan ada dua belas pengatur upacara (MC) yang akan dipilih dari kedua loge oleh Suhu Agung.

Pasal 3

Para saudara MC diwajibkan hadir di Loge pada sore tersebut, pada pukul setengah enam, guna mengawasi supaya semuanya beres pada pukul enam.

Pasal 4

Kereta-kereta semuanya akan masuk melalui gerbang besar, lalu melintasi jembatan kayu menuju ke halaman yang sudah disediakan di samping dan kemudian melintasi jembatan bambu, kembali ke jalan raya.

N.B. Untuk maksud itu, *Mandadoor* (mandor) akan siap untuk menunjuk jalan kepada para kusir.

Pasal 5

Lantai ruang depan, para saudari akan diterima dan ditempatkan di sana, akan ditutupi dengan permadani besar dari bantara.

N.B. Dengan sebanyak mungkin memperhatikan kepangkatan masonik.

Pasal 6

Lantai ruang dalam juga akan ditutupi permadani, penerimaan para saudara di pandu oleh seorang MC yang juga akan menunjuk tempat duduk mereka masing-masing.

Pasal 7

Penerimaan para undangan dan prosesi menuju ke bantara akan di iringi dengan penyajian Aria masonik.

Pasal 8

Dalam pada itu akan dihidangkan makanan kecil dan minuman kepada para saudara dan saudari yang hadir.

Pasal 9

Pada pukul tujuh para saudara akan mengenakan pakaian terindah (pakaian upacara), yang akan diberitahukan oleh para MC kepada para saudara dengan seruan – Saudara-saudara berpakaianlah!

Pasal 10

Setelah para saudara berpakaian, maka Suhu Agung dari 'La Fidèle Sincérité' akan memimpin prosesi, mengantar suster Holle menuju rumah pemujaan dan mempersilakannya duduk di sebelah kanan takhta.

Pasal 11

Begitu juga Suhu Agung Holle akan mengantar suster Maas, dan mempersilakannya duduk di sebelah kiri takhta, setelah itu saudara Holle akan duduk di takhta, di sebelah kanan Suhu Agung.

Lalu menyusul *Maitres-passés* (mantan anggota pengurus) dengan para isteri, mereka ditempatkan saling berhadapan dan diatur oleh dua MC yang ada di bantara untuk menunjuk tempat duduk para anggota yang datang.

N.B. Dengan sekali lagi memperhatikan sebanyak mungkin kepangkatan masonik.

Pasal 12

Bila ternyata tempat duduk kurang, maka para saudara harus puas dengan menempatkan dirinya di belakang kursi para saudari. Begitu juga para saudara dari "L.F.S." harus memperhatikan kenyamanan para saudara dari "La Vertueuse".

N.B. Perlu diingat bahwa mereka tamu.

Pasal 13

Para pengawas harus berada di tempat mereka masing-masing, supaya begitu palu dipukulkan oleh Suhu mereka dapat menjawab, sehingga perintah-perintahnya dilaksanakan dengan sepatutnya.

Pasal 14

Juga bendahara dan sekretaris harus duduk di tempatnya yang sesuai dengan kebiasaan, agar Loge kelihatan lebih terpandang.

Pasal 15

Setelah semua duduk di tempatnya, acara Loge dimulai dengan pidato pembukaan.

Pasal 16

Setelah itu, dua bait akan dinyanyikan dari Buku Nyanyian.

N.B. Sebaiknya dalam bahasa *Nederduitsch* (Belanda), lagu dipilih oleh satu atau lebih anggota yang bersedia memimpin Capel (orkes), dan bila perlu diiringi musik yang bersuara pelan.

Pasal 17

Setelah itu Orator membawakan pidato, dan yang ingin dapat juga berbicara untuk menyatakan sesuatu yang sesuai.

Pasal 18

Setelah itu acara bantara akan diakhiri dengan menyanyikan suatu bait lagu.

Pasal 19

Setelah acara berakhir, sewaktu kaum wanita duduk, Suhu Agung 'L.F.S.' membuka acara dansa dengan suster pertama "La Vertueuse" dengan tarian Menuet.

Pasal 20

Para saudara Ekonome harus mengurus agar makanan tersedia di meja pada pukul setengah sebelas, dan kalau sudah siap Suhu Agung harus diberitahu, dan kemudian para saudara MC akan memberitahukan kepada para *bruder* bahwa jamuannya siap.

Pasal 21

Kedua Suhu Agung duduk di tengah saling berhadapan.

Pasal 22

Para saudara pengawas berpencar, masing-masing di salah satu sudut meja, dengan membawa sebuah Daftar Kondisi (*toast* – ucapan selamat) , dan pada ketokan palu dari Suhu Agung, mereka mengatur giliran penyampaian Kondisi itu.

Pasal 23

Selama makan tidak akan ada nyanyian dan juga tidak ada kondisi yang diucapkan.

Para MC harus memperhatikan hal tersebut, dan bila para Saudara dan Saudari menyelesaikan makan malamnya, maka para MC memberitahukan hal tu kepada Suhu Agung, yang dengan mengetuk palu menandakan bahwa hidangan harus diangkat dari meja dan dibalas oleh para saudara pengawas dengan ketukan palu pula.

Dalam pada itu para *bruder* dan suster – bila dikehendaki – dapat berdiri dari meja makan. Kalau makanan *desert* (hidangan kecil sesudah makanan utama) sudah siap, Suhu akan mengetuk palunya, yang dibalas juga, dan semuanya duduk kembali di sekeliling meja.

Pasal 24

Kepada para MC di sekeliling meja-meja akan diserahkan Daftar Kondisi agar kondisi tersebut diumumkan secara pantas.

Pasal 25

Pemimpin Kapel harus menyusun daftar dari lagu-lagu yang akan dinyanyikan, namun sedapat mungkin yang dalam bahasa *Nederduitsch,* dan diiringi musik yang pelan; — namun para saudara dan saudari bebas untuk memperdengarkan sesuatu, asal hal itu diberitahu kepada para MC, yang kemudian akan menyampaikannya kepada kedua Suhu Agung dan para pengawas.

Pasal 26

Jika Pemimpin Kapel memulai suatu lagu maka para hadirin bertindak seperti biasanya.

Pasal 27
Setelah acara nyanyi tersebut selesai, para hadirin berdiri dari meja dan Acara Dansa dibuka kembali.

Tidak semuanya senang dengan jenis pertemuan seperti itu, dan itu nyata dari komentar Hageman yang mengatakan bahwa acara itu merupakan "suatu perkembangan yang berasal dari Perancis". Namun di Hindia Timur, lanjutnya, acara demikian lebih merupakan kegemerlapan lahiriah saja, "hanya suatu pesta dengan nuansa masonik yang dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan".[42]

Memang istilah loge adopsi digunakan, namun upacara-upacara tersebut tidak dapat disamakan dengan loge-loge adopsi di mana kaum perempuan diperlakukan atas dasar persamaan. Terhadap praktik-praktik seperti di atas berulang kali - dan pada Majelis Tahunan tahun 1812 secara definitif — telah diajukan keberatan.[43] Persoalan apakah perempuan boleh masuk atau tidak dalam Tarekat yang maskulin itu selama sejarah Tarekat Mason Bebas merupakan suatu pokok yang terus saja muncul.

Pada tahun 1815 bantara pindah alamat ke Jalan Tijgersgracht* yang disediakan secara gratis oleh seorang mason bebas, Willem van Riemsdijk, seorang tuan tanah. Alasan perpindahan diberitahukan kepada Wakil Suhu Agung Nicolaas Engelhard sebagai berikut:

"Dari para suhu dan anggota loge 'La Fidèle Sincérité'

---

* Jl. Poskota
42. Hageman 1866, 158
43. Boerenbeker 1991, XIV-XV!

Kepada

Wakil Suhu Agung Yang Sangat Diterangi N. Engelhard.

W. K. S.
H. Z. V.

Saudara Yang Sangat Diterangi

Kami beruntung bersama ini memberitahukan kepada Saudara Y.S.D. bahwa para Suhu dan anggota-anggota loge "La Fidèle Sincérité" setelah mempertimbangkan keadaan gedung bantara di Amanusgracht yang memprihatinkan – serta sulitnya jarak dan jalan ke sana – menganggap bijaksana untuk memindahkan Loge ke sisi timur Tijgergracht di Batavia.

B.P. dan anggota Loge merasa terhormat, sesuai pasal 2 bab 6 Kitab Besar Undang-undang, memberitahukan hal ini kepada Y.S.D. – sedangkan nama dan *Couleur* (warna) yang di bawahnya selama ini kami lakukan kegiatan – tidak berubah – dan upacara perpindahan ini akan berlangsung pada hari Kamis, yang akan datang pada 4 - dari 2a * dari tahun 1815. Dengan menghaturkan segala sejahtera dan berkat kami merasa terhormat berada di bawah perlindungan Y.S.D."

Perpindahan pada tahun 1815 berlangsung di bawah pemerintahan Inggris yang berkuasa sejak mereka merebut Pulau Jawa. Ketua Pengurus adalah Thomas Stamford Raffles yang pada tahun 1813 dilantik sebagai mason bebas di bantara "Virtutis et Artis Amici". "Virtus" merupakan suatu bantara sementara di perkebunan Pondok Gede di Bogor. Perkebunan itu dimiliki Wakil Suhu Agung Nicolaas Engelhard. Di situ Raffles dinaikkan pangkat menjadi ahli *(gezel),* dan hanya sebulan kemudian dinaikkan menjadi *meester* (suhu) di loge "De Vriendschap" di Surabaya.[44] Jadi tidak mengherankan bahwa pindahnya bantara "La Fidèle Sincérité" dilakukan dalam prosesi umum dan dengan memamerkan kehadirannya

44. Pieren 1903, 319-320

di tengah masyarakat. Ini adalah pertanda bahwa Tarekat Mason Bebas telah menjadi lembaga yang diterima umum. Loge tersebut hanya bermukim di Tijgergracht selama empat tahun, sebab pada tahun 1819 bantara itu dipindahkan ke bagian utara kota Batavia, di mana telah dibeli rumah dari mason bebas dan fiskal [pegawai pengadilan, St.] Heukevlucht dengan harga delapan ribu mat Spanyol. Gedung itu sampai tahun 1837 menjadi tempat pertemuan loge.

Sekarang perhatian diberikan kepada loge kedua di Batavia "La Vertueuse". Permohonan untuk konstitusi yang sah yang disusun pada tgl. 21 Januari 1769, ditandatangani oleh Petrus van der Vorm (anggota Dewan Justisi), J.G.D. Hasselaar, Anthony van Helsdingen (saudagar tinggi dan anggota dewan pengurus *[heemraad])*, Lieve Nicolaas Maybaum atau Meyboom (saudagar), Arnoldus Musquetier, Jacobus Cornelis van der Veen (kapten tentara), Adriaan Boesses (sekretaris dari pengurus perbendaharaan), Hendrik van Stockum, George Christoffel Hartz (nakhoda), Pieter Cornelis Cras (pengacara) dan Floris Foeyt (juru tulis di sekretariat).[45] Setelah menerima persetujuan sementara, pada tanggal 24 Desember 1769 dilakukan peresmian secara khidmat. Sumber-sumber lain menyebut tanggal 24 Mei 1770 sebagai hari peresmian.[46] Oleh karena hubungan antara Loge Agung Belanda dengan loge-loge di Hindia Timur sebelumnya telah dibicarakan, sekarang berdasarkan surat konstitusi "La Vertueuse", hubungan tersebut dapat ditinjau lebih lanjut. Surat itu dimuat dalam *Gedenkboek van 1917* (Buku Peringatan tahun 1917), sebagai salinan suatu tembusan yang pada waktu itu terdapat dalam arsip loge "De Ster in het Oosten" (Bintang di Timur).[47]

Surat konstitusi, yang dikeluarkan ketika Van Boetzelaar

45. Lowensteijn 1961, 25
46. Idem, 26
47. De Geus 1917, 160-161

menjadi ketua pengurus, mulai dengan merujuk kepada permohonan sejumlah mason bebas agar menerima konstitusi yang sah dengan maksud mendirikan di Batavia "suatu loge yang teratur, yang dihisabkan pada Tarekat Negeri ini, dan diterima sebagai Anggota Loge Agung Nasional". Apa yang menyusul kemudian menunjukkan dengan jelas bahwa pengurus Bantara Agung di Belanda, dalam hal ini Suhu Agung Van Boetzelaar, menganggapnya sebagai tugasnya untuk menyebarkan Tarekat Mason Bebas ke seluruh dunia. Oleh karena kata-kata yang kira-kira sama juga terdapat dalam surat konstitusi yang dikirim Nicolaas Engelhard pada tahun 1801 kepada bantara Semarang "La Constante et Fidèle",[48] isi surat itu rupanya sudah merupakan rumusan standar.

Suhu Agung menyetujui penyusunan badan pengurus yang diusulkan, dan ketua Van der Vorm diberikan wewenang untuk menghimpun para anggota dalam suatu bantara yang sah dan teratur, dan mendirikannya dengan nama "La Vertueuse". Kepada ketua ditugaskan untuk mengirim laporan tentang pertemuan pendirian, dan mengirim sumbangan tahunan kepada Loge Agung. Setiap tahun juga harus dikirim sebuah laporan singkat tentang jumlah anggota, tempat-tempat di mana diadakan pertemuan, dan bahkan juga tentang waktu pertemuan itu dilangsungkan. Juga perlu dilapor nama-nama anggota baru dan kemajuan masonik serta kenaikan pangkat masonik.

Untuk menetapkan hubungan antara "La Vertueuse" dengan Loge Agung, diberikan petunjuk agar "...dengan segala perhatian, ketekunan dan kerajinan memperhatikan bahwa bukan hanya Peraturan dan Perintah lama dari Tarekat, namun juga yang akan kami atau pengganti kami kirim dari wak-

48. Van Dijck 1917, 209-210

tu ke waktu kepada Loge tersebut, harus diikuti secara seksama, dan kami mau serta ingin agar semua pengganti Dari Ketua Van der Veen, mematuhi kami dalam hal-hal itu."

Lebih banyak yang diketahui tentang "La Vertueuse" daripada apa yang sebelumnya telah diceritakan tentang bantara Batavia lainnya. Yang selalu menarik perhatian ialah bahwa kedua bantara tersebut sejak semula terlibat dalam suatu pertengkaran yang tidak henti-hentinya mengenai hak sulung, sampai Majelis Tahunan tahun 1854 mengambil keputusan memberikan hak itu kepada "La Fidèle Sincérité".[49] Walaupun begitu, mereka suka juga bekerja sama. Umpamanya, sejak tahun 1782 mereka berkumpul bersama di gedung di Amanusgracht*, sedangkan bantara-bantara hasil adopsi dari "La Fidèle Sincérité", yang telah disebut sebelumnya, juga dihadiri anggota-anggota kedua loge.

Kalau "La Vertueuse" mula-mula mengadakan pertemuan di rumah tinggal pribadi, dan setelah itu di berbagai rumah dari para anggotanya, maka pada tahun 1780 Daniel Kreysman menyediakan rumahnya di Molenvliet** untuk loge tersebut. Dari zaman itu berasal pemberitahuan tentang peraturan-peraturan rumah tangga dalam gedung bantara, yang memperlihatkan bagaimana satu dan lainnya berlangsung dalam pertemuan-pertemuan pertama "La Vertueuse". Beberapa ungkapan juga memberikan pandangan atas kehidupan sosial waktu itu, termasuk pemilikan budak oleh mason bebas.[50] Kedengarannya aneh bahwa gagasan "persamaan dalam wujud" sebagai asas masonik pada waktu itu rupanya tidak dirasa bertentangan dengan pemilikan budak sebagai pelayan priba-

---

* Jl. Kopi / Jl. Bandengan

** Jl. Gajah Mada / Hayam Wuruk

49. De Geus 1917, 158-159

50. Pieren 1902, 220-222

di. Bahkan pada awal abad ke-19, di bawah rezim liberal dari Van der Capellen, bentuk perbudakan itu masih dikenal.

"Bagian bawah rumah hanya akan digunakan sebagai ruang pertemuan, dan ruangan atas serta kamar gelap harus tetap ditutup.

Pertemuan-pertemuan dapat diadakan berdasarkan persetujuan sekali seminggu, Kamis malam, dihadiri oleh beberapa banyak anggota yang mau; aku katakan berdasarkan persetujuan sebab kalau ternyata bahwa ada keinginan untuk menambahnya dan kalau ada dasar untuk menganggap akan berhasil, maka pertemuan selalu dapat digandakan – pada waktunya hal itu dapat diputuskan.

Tidak seorang pun, siapa pun namanya atau apapun pangkatnya, kalau bukan seorang Mason, akan diizinkan hadir dalam pertemuan-pertemuan ini atau diperbolehkan diajak serta oleh salah seorang anggota.

Namun para anggota boleh membawa satu atau lebih orang Mason, dan yang oleh Anggota-anggota lain dari Logie *(Loji)* kami akan diterima sebagai saudara.

Dalam pertemuan-pertemuan itu perlu diperlihatkan perilaku yang tepat dan benar, yang sesuai dengan tabiat seorang *metselaar* (mason) sejati yang sudah mendarah daging.

Untuk menghindari semua yang menyerupai keadaan di losmen atau bar, maka semua ongkos pertemuan, harus dibayar dari kas Loji.

Namun agar kas ini sanggup membiayai ongkos dan agar pertemuan dapat diadakan dalam suasana yang cocok - perlu ditetapkan sebagai berikut:

1. agar setiap anggota Loji menaikkan iuran bulanannya hanya dengan setengah rd. *(rijksdaalder*=ringgit) sebulan, yang darinya akan dibayarkan minyak lampu seperlunya dan kenaikan upah pengawas Loji, yang disebut *mandadoor,* yang tugasnya – walaupun setiap anggota dapat dilayani oleh hambanya yang dibawa sertanya – adalah untuk menyalakan lampu, menyiapkan kopi dan

teh, juga menyiapkan susu, dan yang penambahannya aku tetapkan sebesar rds. (ringgit-ringgit) 10 sebulan, yaitu rds. 2,24 untuk susu, rds. 2.24 untuk minyak lampu dan rds. 5 untuk pekerjaan tambahannya.

2. agar setiap anggota yang datang ke tempat pertemuan membayar rds. – 40 (empat puluh sen).

3. agar setiap anggota yang membawa seorang br. *(bruder)* dari Loji lain, membayar untuk tamunya juga rds. – 40.

4. agar pembayaran itu langsung dilakukan pada waktu tiba, dimasukkan ke dalam suatu peti kecil yang disediakan untuk itu, yang ditempatkan di tengah ruangan, di atas meja yang di atasnya juga sudah disiapkan tinta dan tabung pasir, serta secarik kertas dan pena-pena. Setiap anggota yang datang ke tempat perhimpunan membubuhkan namanya di atasnya dengan tanda tangan, dan juga memperkenalkan anggota dari Loji yang lain yang mungkin dibawa olehnya.

5. Peti kecil dan kertas yang ditandatangani akan berada di bawah penjagaan *mandadoor* tersebut – yang setiap kali pada hari pertama bulan baru harus membawanya kepada saudara Bendahara yang akan mengeluarkan uangnya, menghitungnya, dan mencocokkannya dengan tanda-tanda tangan pada kertas, dan pada waktu dilangsungkan Loji melaporkan hasil pekerjaannya kepada anggota-anggota yang berhimpun.

6. Anggur, bir, lilin, minuman keras, pipa, kartu, kopi dan teh, yang digunakan dalam pertemuan-pertemuan ini, akan diambil dari Persediaan Umum Loji, sehingga *Mandadoor* tidak perlu mengurus yang lain kecuali minyak dan susu – dan untuk pekerjaannya itu ia setiap bulan dibayarkan rds. 5 – sedangkan para pecandu pipa tembakau harus membawa tembakaunya sendiri. Alasan mengapa aku menetapkan pembayaran 40 sts. (sen) untuk setiap anggota dan juga untuk penyertanya adalah sebagai berikut: Aku beranggapan bahwa jarang atau tidak pernah kurang dari tiga orang datang ke tempat perhimpunan, dan mereka memerlukan:

2 lilin	rds.	– 15
2 botol anggur		– 40
1 pak kartu		– 8
6 pipa		– 4
seluruhnya berjumlah rds.		2 : 3

dan yang dibayar ketiga saudara ini 2 : 24

Sehingga masih sisa untuk teh, kopi, minuman keras dan pipa

Rds. – 21 (duapuluh satu sen).

Kalau orang yang berkumpul berjumlah sembilan orang, maka pasti mereka akan meningkatkan pemasukan tetapi bukan konsumsinya, sebab untuk 9 orang yang berkumpul hanya untuk menghabiskan waktu dengan orang lain, jarang terjadi bahwa bersama-sama mereka menghabiskan 12 botol minuman – dan kalaupun itu dilakukan, dari uang masuk yang dibayar 9 orang itu masih selalu akan sisa rds. 1 : 5: melebihi biaya konsumsi.

Betapa pun aku boleh membanggakan diri bahwa pengaturan ini dari perhimpunan Mason tidak akan menemui banyak keberatan, maka saya beranggapan bahwa makan sup sekarang sudah umum, namun beberapa *bruder* yang belum makan malam akan bertanya kepadaku, kemana pada pukul setengah sepuluh malam kami dapat pergi secara pantas untuk makan malam? Aku merasa sulit untuk menjawab pertanyaan ini dengan baik – kebebasan pilihan selalu dipegang dan dicintai umat manusia, dan oleh karena itu aka merasa bahwa hal itu dibiarkan terserah kepada anggota yang sudah menikah dan yang lainnya, yang suka makan malam, untuk mengajak beberapa dari para anggota, atau dari orang-orang yang berhimpun yang datang bersama-samanya ke tempat perhimpunan, untuk mengajak mereka ke rumahnya, – sedangkan bagi mereka yang tidak mau, dapat disediakan makan malam sederhana dengan udang atau ham dingin, *salade* dan ikan goreng, atau *sandwich* dan lain-lain oleh pelayan-pelayan, yang menyiapkan

Meja Loji asal dilakukan pembayaran tersendiri untuk hal tersebut – sedangkan dapur dan perabot makan Loji yang disimpannya, dapat digunakan untuk maksud tersebut."

Setelah tahun-tahun pertama yang sulit, suasana rohani menjadi jauh lebih menguntungkan untuk menjalankan Tarekat Mason Bebas sehingga sikap hati-hati dari periode awal dapat agak dikendorkan. Menurut perkataan Hageman, "dua puluh tahun lamanya semua tindakan pencegahan dilakukan supaya jangan menyinggung perasaan dunia luar".[51] Oleh karena keadaan sudah berubah, sekarang dapat dipikirkan untuk mempunyai gedung sendiri, sehingga dengan demikian Tarekat Mason Bebas dapat tampil di depan umum. Walaupun begitu, pada paruh kedua tahun delapanpuluhan (abad ke-18) tidak berarti bahwa sikap hati-hati ditinggalkan, dan keharusan "supaya jangan menyinggung perasaan" tetap berlaku.

Kebutuhan akan suatu lokasi baru bagi loge juga muncul karena sebagian besar anggota tinggal di wilayah selatan atau tenggara di luar kota atau bahkan lebih jauh lagi. Oleh karena anggota-anggota tersebut ternyata memiliki dana yang dibutuhkan, rencana yang dibuat oleh Van Overstraten berhasil dilakukan. Di bawah kepemimpinannya sebagai ketua, jumlah uang sebesar dua belas ribu *rijksdaalder* (ringgit) terkumpul untuk membangun sebuah gedung loge sendiri di tempat di mana sebelumnya berdiri Rumah Sakit Moro. Pembangunan gedung loge dilakukan di bawah pimpinan mason bebas Heilman, yang dalam kegiatan sehari-hari bekerja sebagai kepala dari bengkel batu dan pahat batu Kompeni.

Pada tgl. 18 Januari batu pertama diletakkan, dan pada tanggal 16 Agustus tahun yang sama dilakukan peresmian. Perayaan yang menyertai peresmian itu dihadiri oleh Guber-

---

51. Hageman 1866, 116

nur Jenderal Willem Alting dan anggota-anggota pemerintahan lainnya, juga oleh banyak tokoh lainnya. Pembukaan gedung loge yang dihadiri oleh pejabat-pejabat tinggi, telah melenyapkan perasaan khawatir terakhir dan dalam hal itupun tahun 1786 dapat disebut sebagai suatu tonggak sejarah. Mungkin suatu kejutan bagi dunia luar untuk melihat betapa besarnya jumlah mason bebas di kalangan pejabat tinggi. Kecuali yang disebut di atas, hadir juga misalnya wakil Kompeni di Benggala, Isaak Titsingh, dan kepala perdagangan di Jepang, Hendrik Caspar Romberg. Kedua tokoh yang disebut terakhir ini menunjukkan bahwa mereka mason bebas dengan mengirim hadiah-hadiah untuk gedung loge yang baru.[52] Juga dapat dilaporkan bahwa pelukis Perancis Piron pada tahun 1794 membuat lukisan-lukisan pada tembok Rumah Pemujaan dengan gambar-gambar simbolis. Sejarawan kebudayaan De Loos-Haaxman mengatakan bahwa Piron memang pada tahun 1794-'95 berada di Batavia, di mana ia terkenal sebagai pelukis bunga, tanaman dan pemandangan alam.[53]

Yang menarik ialah bahwa dari gambar-gambar yang dibuat oleh Piron, dapat disimpulkan sesuatu tentang sifat Tarekat Mason Bebas waktu itu. Piron membuat dua belas gambar yang dilukiskannya pada kanvas dan yang kemudian dipindahkan ke gedung bantara "De Ster in het Oosten". Menurut suatu laporan, gambar-gambar itu masih di situ pada tahun 1865.[54] Gambar-gambar itu masing-masing melukiskan "hikmat, kekuatan, keindahan, kebajikan, amal, persatuan, kehati-hatian, pengharapan, keadilan, kedamaian, kebenaran dan sifat berdiam diri".[55]

52. Idem, 110
53. De Loos-Haaxman 1968, 18
54. Hageman 1866, 120
55. Pieren 1902, 316

Juga tentang dana yang terkumpul, Hageman memberitahukan beberapa hal yang khusus. Ternyata telah dikeluarkan 48 saham senilai 250 ringgit, dengan bunga sebesar 6 persen. Daftar para pemegang saham, dilengkapi dengan pangkat di loge serta jabatan di Kompeni, adalah sebagai berikut:

P.G. van Overstraten	ketua, sekretaris Gubernur Jenderal
Frans Hakker	pengawas pertama dan saudagar muda
Dirk van Hogendorp	pengawas kedua dan saudagar muda
Philippus d'Elwijk	sekretaris dan saudagar
Daniel Kreysman	arkivaris dan nakhoda kapal
Johan Hendrik Holle	pengatur upacara (mc) dan saudagar muda
Gerlag C.J. van Massau	fiskal (pegawai pengadilan)
Samuel van Hoesen	saudagar muda
Nicolaus Engelhard	saudagar
Jan Reynier Coortsen	saudagar tinggi
Jan Frederik baron van Rheede tot den Parkeler	saudagar tinggi
Abraham Catharinus Senn van Basel	saudagar muda
Jacob Abegg	warga
Albertus W.A.F. van Idsinga	komisaris bank
Willem A. Willems	saudagar
Adriaan Boesses	saudagar tinggi
Johannes N. Bestbier	notaris
Johannes Siberg	anggota Raad van Indië
Leendert Rolff	saudagar tinggi
Hendrik Caspar Romberg	saudagar tinggi
Gottfried Chr. Fetmenger	saudagar muda
Jacob Hacker	saudagar muda

Hendrik Isaac Guitard	saudagar
Ignatius Aanzorgh	dokter
Willem Garrison	pemegang buku
Johannes M.M. Schmidt	mayor artileri

Modal mereka pada waktu meninggal jatuh ke tangan loge sehingga gedung itu pada tahun 1803 sudah bebas utang sama sekali.[56] Kemurahan itu tidak hanya terbatas pada pengumpulan dana untuk gedung loge, namun nyata juga pada waktu pengumpulan dana untuk membantu janda-janda dan yatim piatu. Hageman menyebut tahun 1786 sebagai tahun pertama hal itu dilakukan secara teratur. Dapat diperkirakan pengumpulan itu dilakukan untuk menunjang keluarga yang ditinggalkan anggota-anggota bantara yang meninggal.

Berkat sumbangan Pieren terhadap penulisan sejarah bantara-bantara lama di Batavia, dapat juga diberitahukan tentang peristiwa dan perkembangan pada tahun-tahun yang pertama.[57] Ia mempelajari notulen laporan loge dan menemukan catatan bulan Juli 1768, yang menyatakan bahwa anggota yang absen harus membayar denda sebesar lima ringgit, di mana hanya keadaan sakit atau undangan dari gubernur jenderal atau direktur jenderal, atau pekerjaan untuk Kompeni yang tidak dapat ditunda dapat dijadikan alasan untuk tidak hadir. Ketika pada tahun 1772 Van der Weyden menjadi penjabat sementara Wakil Suhu Agung Nasional tiba di Jakarta untuk menyerahkan surat konstitusi "La Fidèle Sincérité", ia menggunakan kesempatan untuk menekankan kepada para anggota kedua loge untuk menghentikan pertengkaran di antara mereka, yang sudah diketahui di Belanda.

56. Idem, 314

57. Idem, 312 dst

Status sosial yang tinggi dari anggota-anggota "La Vertueuse" seperti sudah beberapa kali di paparkan sebelumnya, ternyata dari daftar nama yang disebut di atas, tidaklah mengherankan bahwa Radermacher pun menjadi anggota, dan pada tahun 1779-1780 menjadi ketua dari bantara ini.[58] Sekembalinya dari negeri Belanda pada tahun 1767 di mana ia meraih gelar doktor dalam ilmu hukum, Radermacher diangkat menjadi *baljuw* (pegawai pengadilan) Batavia. Kalff dalam tulisannya yang sudah disebut sebelumnya *Een baanbreker in de Raad van Indië*[59] (Seorang Pembuka Jalan di Dewan Hindia), mengatakan bahwa di samping menjadi pegawai pengadilan, ia juga menjadi anggota majelis gereja di jemaat Lutheran di Batavia. Perlu diingat bahwa pada waktu itu anggota-anggota gereja tersebut mengalami diskriminasi di negeri Belanda. Untuk karier Radermacher di Hindia, agamanya bukan suatu hindaran. Pada tahun 1776 ia menjadi Penasihat luar biasa dan kemudian Ketua Schepenbank (Dewan Kota) di Batavia, kolonel dari pertahanan kota, presiden-kurator atas sekolah-sekolah di Batavia dan komisaris atas *Bovenlanden* (daerah di sebelah selatan Batavia). Pada tahun 1781, akhirnya, ia mendapat posisi terhormat sebagai anggota biasa dari *Raad van Indië*. Sebagai komisaris *Bovenlanden* ia mengadakan beberapa kunjungan inspeksi. Catatan-catatan yang dibuatnya tentang kunjungan-kunjungannya itu di kemudian hari diterbitkan dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* (Majalah untuk Hindia Belanda).[60] Kunjungan-kunjungan inspeksi tersebut menyebabkan ia berhadapan dengan berbagai urusan yang bagi kebanyakan orang Eropa di Batavia tidak pernah diketahui. Di kemudian hari ia menulis sejumlah besar artikel

58. De Visser Smits 1921, 460
59. Kalff 1921, 462-483
60. TNI th 1856, jd II, 161-180

yang dimuat dalam *Verhandelingen* (tulisan-tulisan) Perhimpunan Batavia.

Radermacher merupakan bapak spiritual dari Perhimpunan Batavia. Bahwa ia mempunyai perhatian terhadap pendidikan dan pengembangan, sudah jelas dengan diterimanya jabatan ketua dari "Kolese Kurator dan Sarjana untuk sekolah-sekolah kota dan sekolah-sekolah lain" di Batavia. Ia diangkat pada jabatan ini dengan surat keputusan Pemerintah Hindia. Di negeri Belanda, Lembaga Belanda untuk Ilmu Pengetahuan pada musim semi tahun 1777 mendirikan suatu bagian, yakni "Cabang Ekonomi". Bagian itu sekaligus dimaksudkan untuk memajukan perdagangan dengan wilayah-wilayah jajahan. Reinier de Klerk, mula-mula direktur jenderal, namun sejak Oktober 1777 kepala pemerintahan Hindia, dan Radermacher dihubungi untuk bertindak sebagai pengurus cabang Hindia. Langkah pertama ini segera diikuti langkah kedua , sebab pada tgl. 24 April 1778 didirikan suatu lembaga Hindia tersendiri, yang disebut Perhimpunan Batavia untuk Ilmu Pengetahuan dan Kesenian. Tujuan perhimpunan tersebut adalah untuk bekerja "Demi Manfaat Umum". Kegiatan itu dijalankan dengan penuh semangat, sehingga pertemuan pendirian dihadiri sejumlah besar tokoh masyarakat Hindia, dan segera banyak pejabat tinggi dan tokoh-tokoh dunia swasta menjadi anggota perhimpunan tersebut. Tempat di mana rapat umum pertama organisasi baru ini dilangsungkan, yakni di kantor pusat pemerintah Hindia, sangat menentukan bagi kedudukannya dalam masyarakat Batavia. Dengan De Klerk sebagai pelindung, pengurusan sehari-hari dipegang oleh Radermacher. Menurut Kalff, Radermacher juga menghibahkan kepada perhimpunan sebuah gedung sendiri, sebuah perpustakaan, benda-benda alam bernilai sejarah, suatu koleksi keping-keping uang timur dan naskah-naskah serta alat-alat musik Jawa.

Ia juga menyediakan uang sebagai premi untuk sayembara-sayembara, dan ia menutupi defisit-defisit yang dialami perhimpunan itu. Ia juga menyumbangkan banyak tulisan untuk *Verhandelingen* dari perhimpunan yang mulai terbit pada tahun 1779. Antara tahun itu dan tahun 1786 ia menyumbangkan tidak kurang dari lima belas artikel. Untuk perhimpunan, yang merupakan badan ilmiah Eropa pertama di bumi Asia, tak dapat disangsikan lagi Radermacher merupakan poros yang menggerakkan semua.

Radermacher sebagai mason bebas dapat dikenal melalui artikelnya yang diterbitkan pada tahun 1784 "Tentang hukuman mati dan penyiksaan" di mana ia menentang hukuman mati. Sebagai presiden dari Schepenbank di Batavia ia pasti bercerita berdasarkan pengalaman sendiri ketika ia menulis, "Ah, kalau aku boleh mengalami zaman di mana hukuman mati hanya untuk pembunuh umum, penyiksaan hanya untuk kejahatan pengkhianatan terhadap negara yang menyebabkan negara itu hancur." Dengan pendapatnya itu, ia jelas bukan anak zamannya, menurut penulis biografinya ia jauh lebih maju dari orang-orang sezamannya.[61]

Perhimpunan tersebut berhasil menarik banyak orang, termasuk sejumlah besar mason bebas. Van der Veur mengatakan untuk tahun-tahun pertama jumlah anggotanya sebanyak 180 orang, termasuk 103 orang yang tinggal di Batavia, dan dari kelompok terakhir itu kira-kira sepertiga adalah mason bebas.[62] Hageman malahan lebih teliti lagi, pada tahun 1781 ada 34 orang mason bebas di antara 109 anggota perhimpunan,[63] sedangkan De Geus, yang membatasi dirinya pada para

61. Kalff 1921, 473
62. Van der Veur 1973, 3
63. Hageman 1866, 102

pendiri, berpendapat bahwa kebanyakan merupakan anggota dari salah satu loge di Batavia.[64]

Usaha supaya perhimpunan menjadi alat untuk kemajuan ekonomi dan sosial segera menjadi jelas dari *Programma* perhimpunan. Tujuan utama ialah melakukan penelitian atas semua hal yang memajukan pertanian, perniagaan dan kesejahteraan khususnya di Hindia. Juga nomor pertama dari *Verhandelingen* mengutamakan tujuan itu; dan memuat suatu daftar pertanyaan yang panjang tentang hal-hal seperti pertanian, industri, perikanan, teknik, tetapi juga tentang ilmu kedokteran dan sastra. Selanjutnya perhimpunan menyelenggarakan banyak sayembara, dengan hadiah untuk hasil-hasil terbaik yang masuk. Selama masa hidupnya yang panjang, perhimpunan telah memberikan sumbangan banyak untuk kehidupan cendekiawan dan ilmiah di Hindia, dan kemudian meninggalkan kepada Republik Indonesia sebuah museum yang bagus dan koleksi benda-benda kesenian historis.

Dengan kembalinya Radermacher ke negeri Belanda pada tahun 1783, tahap pertama berakhir dan untuk sementara waktu perkembangan pun berhenti. Baru pada akhir abad ke-19 mulai periode baru yang memberikan perhimpunan tersebut suatu kedudukan terkemuka sebagai lembaga ilmiah. Jasa Radermacher selalu dijunjung tinggi oleh orang-orang sezamannya dan oleh penulis-penulis di kemudian hari.

Kembali ke rangkaian peristiwa di loge "La Vertueuse" - dapat dilihat bahwa keadaan zaman benar-benar mempunyai dampak atas kegiatan-kegiatan. Perang Inggris Keempat (1780-'84) merupakan pos kerugian yang berat bagi perdagangan kolonial, sedangkan hubungan persekutuan dengan Perancis jelas tidak membantu untuk membuat Inggris senang

64. De Geus 1917, 164

terhadap Belanda. Inggris berhasil memperkuat hegemoninya dan memperlemah kedudukan Belanda, mula-mula di Benua Asia dan kemudian juga di kepulauan Hindia. Selama waktu yang cukup lama "La Vertueuse" berhasil menjaga hubungan dengan tujuh loge Belanda di luar Hindia. Pieren mengatakan bahwa "ada rasa persatuan yang kuat di antara Loge-loge itu sehingga mereka saling menerima anggota dengan kehangatan yang istimewa".[65] Namun hal itu berakhir pada sekitar tahun 1800.

Pergolakan politik yang terjadi pada akhir abad ke-18 di Eropa bukanlah tanpa dampak di Hindia. Hageman merumuskannya sebagai berikut, "sejak revolusi, yang pecah pada tahun 1789 di Perancis, merebak ke seluruh dunia, banyak hal terganggu – jadi juga pekerjaan perdamaian". Sejak tahun 1791, lanjutnya, "awan di dunia luar juga merambat ke perkumpulan-perkumpulan kaum lelaki, yang segera kehilangan hubungan satu sama lain oleh karena perselisihan-perselisihan di bidang kenegaraan".[66] Seperti telah sering dikemukakan sebelumnya, kerukunan antara loge-loge di Batavia masih kurang baik, dan pada waktu itu bahkan bertambah buruk lagi. Hanya pada kesempatan pulangnya ke tanah air mantan ketua "La Fidèle Sincérité", dan juga anggota Dewan Hindia, Jan Greeve, semua anggota masih satu kali berkumpul untuk mengucapkan selamat jalan.

Pada waktu itu juga muncul keinginan di Batavia untuk mendirikan di Hindia suatu Loge Agung Provinsial. Permohonannya diajukan oleh loge "La Vertueuse" kepada Majelis Tahunan, namun tidak diterima. Surat permohonan "La Vertueuse" tersebut tertanggal 3 April 1797 dan baru dibalas pada

---

65. Pieren 1903, 314
66. Hageman 1866, 129

tanggal 1 Desember 1798 oleh Suhu Agung dengan penjelasan mengapa permohonan itu tidak dapat disetujui. Namun mereka menyetujui untuk mengangkat seorang Wakil Suhu Agung untuk Hindia Belanda, dan N. Engelhard – ketua "La Vertueuse" dan mungkin sekali motor di balik gagasan pembentukan suatu Loge Agung Provinsial – diangkat untuk memegang jabatan itu. Engelhard dilengkapi dengan suatu instruksi yang juga tertanggal 1 Desember 1798. Yang menarik ialah bahwa sudah ditentukan sebelumnya bahwa pengganti Engelhard juga harus berasal dari "La Vertueuse".[67] Jabatan Wakil Suhu Agung diberi dasar masonik-yuridis dalam *Wetboek voor de Broederschap der Vry-Metselaren in de Bataafsche Republiek, en derzelver onderhoorige Coloniën en Landen* (Kitab Undang-undang untuk Tarekat Mason Bebas di Republik Bataaf, dan negeri jajahan serta wilayah yang dibawahinya). Kitab undang-undang tersebut, yang juga diterbitkan pada tahun 1798, menentukan dalam pasal 32 bahwa harus ada seorang Wakil Suhu Agung Nasional "atas semua bagian Timur dan Barat dari Hindia Bataaf". Melihat situasi politik di Eropa yang dengan cepat berubah, Loge Agung menganggap bijaksana untuk mendelegasikan kekuasaan masonik. Sang Wakil dapat mengambil keputusan secara mandiri tanpa perantaraan Suhu Agung di Belanda. Dan memang keharusan itu ada, mengingat blokade perairan Hindia oleh pihak Inggris. Dalam situasi seperti itu, tidak mungkin dapat diadakan komunikasi yang teratur dengan negeri induk. Namun walaupun surat keputusan pengangkatan sudah dikeluarkan pada tahun 1798, baru pada tgl. 27 Desember 1800 dilangsungkan pelantikan Engelhard.

Betapa sulit pun keadaannya, loge tetap melakukan kegiatan amal. Bukan hanya para janda dan yatim piatu yang diban-

67. Boerenbeker 1991, 3

tu, tetapi ketika diadakan seruan kepada anggota-anggota di Hindia supaya menolong penduduk Holland Utara menyusul kerusakan yang diakibatkan serangan orang-orang Rusia pada tahun 1799, jumlah sebesar 1000 ringgit dapat dikumpulkan. Beberapa tahun kemudian mereka mengumpulkan lagi hampir dua ribu ringgit untuk para korban kecelakaan kapal mesiu di Leiden.

Tahun-tahun peralihan menuju ke abad ke-19 bagi Tarekat Mason Bebas di Hindia merupakan suatu periode yang istimewa, sekurang-kurangnya karena begitu banyak tokoh terkemuka masyarakat menjadi anggotanya. Namun bersamaan dengan itu Hindia Belanda mengalami suatu kemerosotan ekonomi yang tidak dapat dihentikan. Memang tahun-tahun antara 1790 dan 1816 belum cukup diteliti, tetapi gambaran umum tidaklah menggembirakan. Untuk negeri Belanda titik nadir tercapai pada tahun 1811, ketika Jawa sebagai benteng kolonial terakhir jatuh ke tangan musuh.

Di kalangan pemerintahan Batavia kebangkrutan Kompeni pada tahun 1800 telah melemparkan bayangannya jauh ke depan. Tidak ada seorang pun yang mempunyai gambaran yang jelas bagaimana semua urusan harus dijalankan supaya kembali mencatat keuntungan. Masalah distribusi barang, sebagai akibat keadaan perang di Eropa, menyebabkan terjadinya tumpukan persediaan produk kolonial yang besar, harga jual yang merosot dan berkurangnya penghasilan untuk pemerintah dan rakyat. Itulah yang menjadi sebab utama, di samping melemahnya posisi Republik Bataaf, mengapa setelah tahun 1790 kekuasaan kolonial Belanda di Nusantara merosot begitu cepat. Melihat keadaan itu, tidaklah mengherankan bahwa juga Tarekat Mason Bebas Hindia, setelah permulaannya yang baik pada tahun enampuluhan abad ke-18, tidak dapat mempertahankan diri pada tingkat yang

semula. Peristiwa-peristiwa politik di Eropa mempunyai akibat besar atas posisi negeri Belanda. Pertama-tama terjadi keberangkatan *stadhouder* (wali negeri) Willem V ke Inggris dan penciptaan Republik Bataaf. Setelah tahun 1806 berturut-turut terjadi penciptaan Kerajaan Holland, penggabungan dengan Perancis, dan pada tahun 1813 pemulihan kemerdekaan. Selama waktu itu Hindia seakan-akan harus mengurus dirinya sendiri, di mana pemerintah harus menentukan sendiri garis haluannya, dan itu juga berlaku bagi Tarekat Mason Bebas Hindia.

Dalam keadaan kacau pada tahun-tahun sekitar 1800, Engelhard sebagai Wakil Suhu Agung merupakan andalan yang kokoh, dan ia telah berusaha menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Bagaimana pun juga ia melakukannya secara serius. Sebagai seorang pegawai pemerintahan kolonial yang seluruhnya dibina menurut tradisi Kompeni, ia merasa sangat cocok menghadapi keadaan itu. Dari anggota Dewan Hindia, kemudian Direktur Jenderal dan sejak tahun 1801 Gubernur dan Direktur dari Pesisir Timur Laut Jawa, ia telah memegang semua jabatan tinggi, kecuali jabatan Gubernur Jenderal. Ia berusaha mati-matian agar Jawa, dengan pemeliharaan semua lembaga lamanya, dapat melalui masa yang sulit itu dengan aman. Sikap yang sama diperlihatkannya juga di dalam menjalankan fungsinya sebagai Wakil Suhu Agung, seperti umpamanya terlihat ketika ia menentang Baron van Rheede tot den Parkeler dalam peranannya untuk mendirikan bantara "La Constante et Fidèlé" di Semarang. Juga terhadap beberapa langkah reformasi oleh Gubernur Jenderal Daendels yang masih segar-segar datang dari negeri Belanda, ia melakukan perlawanan secara konsekuen. Tidaklah mengherankan bahwa Engelhard menentang juga ketika di antara para anggota "La Vertueuse" timbul suara-suara untuk memilih seorang

Inggris sebagai ketua.[68] Oleh karena jabatan ketua telah digabungkan dengan fungsi Wakil Suhu Agung, maka ada bahaya besar bahwa dengan cara itu jabatan Wakil Suhu Agung jatuh ke tangan Inggris. Untuk mencegah hal itu, Engelhard sekali lagi bersedia untuk dipilih kembali.

Hageman telah menunjukkan bahwa sudah sejak tahun 1787 terjadi kemunduran dalam jumlah anggota bantara-bantara Batavia. Kalau pada tahun itu masih ada 75 anggota yang aktif, maka pada tahun 1790 jumlah itu menurun sampai 65, dan pada tahun 1795 bahkan sampai 47.[69] Pada tahun 1798 pekerjaan di loge-loge itu malahan harus dihentikan untuk sementara waktu. Kegentingan masa itu juga telah menyebabkan bahwa di Republik Bataaf (Belanda) dari 1794 sampai 1797 tidak diselenggarakan Loge Agung.[70]

Dengan diangkatnya Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels mulailah suatu periode baru, yang walaupun singkat, tidak begitu baik bagi Tarekat Mason Bebas. Daendels, dengan sikapnya yang keras dan semena-mena – walaupun beberapa tindakannya positif maksudnya – telah membangkitkan banyak perlawanan. Penilaian tentang Daendels sebagai mason bebas juga kurang bagus. Ia dilantik di loge Kampen "Le Profond Silence", dan menurut De Visser Smits, di Jawa ia menjalankan tindakan teror terhadap para anggota tarekat. Untuk orang seperti Daendels hanya ada kawan atau lawan, dan juga di dalam kegiatan politiknya tidak ada sifat lembut. Bagi Daendels, dalam diri Engelhard terwujud segala sesuatu yang membuat Hindia Timur kacau, dan perlawanannya terhadap rencana reformasi akhirnya menyebabkan ia dipecat sebagai gubernur. Hubungan antara mereka sejak saat itu selalu tegang.

68. Douglas 1917, 455
69. Hageman 1866, 156
70. Idem, 149

De Visser Smits, yang telah mempelajari figur Daendels, menyebut tahun-tahun pemerintahan Daendels (1808-1811) sebagai suatu "zaman yang mengkhawatirkan bagi Tarekat Mason Bebas di Jawa".[71] Ia menekankan bahwa para anggota dibuntuti kalau pergi keluar, sedangkan sebagian dari arsip "La Vertueuse" disita ketika beberapa anggota dicurigai berkomplot melawannya. Yang memicunya ialah suatu pertemuan formal dari Tarekat Batavia pada tgl. 16 Mei 1809, di mana utusan-utusan dari Suhu Agung Nasional di Belanda hendak disambut. Dalam pertemuan itu beberapa mason bebas terkemuka telah berbicara, seperti Engelhard yang kurang disenanginya, dan Mr. P.S. Maurisse, Presiden Dewan Justisi, yang menentang campur tangan Daendels terhadap kebijakan peradilannya. Daendels menuntut diserahkannya teks pidato-pidato mereka, dengan harapan dapat menemukan sesuatu yang berbahaya bagi negara. Sikap curiganya yang terkenal itu rupanya menyebabkan ia sering melakukan campur tangan. Contoh lain tentang sikap Daendels terhadap kaum mason bebas terjadi pada bulan Maret 1811, ketika pada serangan Inggris mengancam, ia menangkap sejumlah lawan yang menentang pemerintahannya dan menjebloskan mereka ke dalam penjara selama dua bulan. Iklim politik di bawah pemerintahan Daendels akhirnya begitu buruk, sehingga loge-loge di Batavia memutuskan untuk menghentikan pekerjaan sambil menunggu waktu yang lebih baik. Memang para warga yang pro-Oranye kurang setuju dengan Daendels dan atasannya, Perancis. Kekhawatiran Daendels tentang adanya suatu partai pro-Inggris yang ingin segera melenyapkannya, bukanlah seluruhnya tanpa alasan.

Setelah pihak Inggris merebut Pulau Jawa, loge-loge Batavia membuka kembali pintu mereka. Lord Minto, Gubernur

71. De Visser Smits 1931, 156-158

Jenderal India Inggris yang menjadi atasan Raffles, yang diangkat sebagai letnan gubernur Jawa, serta Jenderal Gillespie, panglima pasukan Inggris di Jawa, beberapa kali diterima di bantara "La Vertueuse". Raffles sendiri pada tgl. 26 Juli 1813 diterima dalam Tarekat oleh Engelhard, sedangkan diplomanya ditandatangani juga oleh mason-mason bebas yang terkenal dan penguasa-penguasa kolonial, seperti W.J. Cranssen dan F. van Boeckholtz. Namun juga tentang periode pemerintahan Inggris tidak banyak dapat diceritakan. Di Weltevreden (Gambir) pada waktu itu ada sebuah bantara yang beranggotakan perwira-perwira Inggris dan bernama "The Flora Lodge". Oleh karena bantara tersebut tidak didirikan secara sah, maka keanggotaan seorang anggota "La Vertueuse" dicabut sebab ia telah melanggar larangan kunjungan ke loge itu.

Setelah pemulihan hubungan politik di Eropa pada zaman pasca-Napoleon, pada bulan Agustus 1816 pemerintahan Belanda di Jawa dipulihkan kembali. Penyerahan formal dilakukan oleh suatu Komisi Jenderal, suatu komisi beranggotakan tiga orang, di antaranya mason bebas Mr. C.Th. Elout. Tentang kegiatan masonik Elout diketahui bahwa ketika ia dikirim pada tahun 1808 ke Hindia Timur sebagai anggota Komisi-Jenderal yang ada waktu itu, ia diberikan tugas oleh Majelis Tahunan untuk melakukan inspeksi atas loge-loge di sana.[72]

"La Vertueuse" pada tahun 1816 mengadakan suatu pertemuan khusus sebagai perpisahan dengan para mason bebas Inggris, dan ternyata bahwa pada tahun-tahun yang silam telah berkembang saling pengertian yang baik. Menurut Pieren jelas bahwa Tarekat Mason Bebas "bukan hanya menghargai semua lapisan dan pekerjaan, melainkan juga semua bangsa."[73]

72. Boerenbeker 1991, 147
73. Pieren 1903, 319

Setelah tahun 1816, "La Vertueuse" mengalami perluasan sedikit karena anggota-anggota bantara "De Militaire Broederschap (Tarekat Militer)" yang tidak mempunyai tempat kedudukan yang tetap dan yang dipimpin Letnan Kolonel O.G. Veltmans Muntinghe, memutuskan berjalan bersama dengan "La Vertueuse". Beberapa waktu kemudian loge tentara tersebut malahan melebur sama sekali dengan "La Vertueuse".

Bagi Engelhard yang sudah berusia lanjut, pada tahun 1822 tiba waktunya untuk kembali ke negeri Belanda. Setahun sebelumnya ia telah menyerahkan jabatannya sebagai Wakil Suhu Agung kepada Hendrik Merkus de Kock, letnan gubernur jenderal dan panglima tentara Hindia Belanda. De Kock mula-mula dipilih sebagai Ketua "La Vertueuse", dan setelah itu Engelhard menyerahkan jabatannya yang tinggi itu kepadanya, sambil menunggu persetujuan Majelis Tahunan. Pelantikan resmi De Kock kemudian dilangsungkan oleh Mr. Maurisse, Ketua "La Fidèle Sincérité" di hadapan para anggota kedua bantara Batavia tersebut. De Kock tidak dapat melakukan banyak dalam fungsinya itu, sebab dengan pecahnya perang di Jawa Tengah ia segera harus berangkat dari Batavia. Mantan Ketua "La Vertueuse" Van Beusechem mengambil alih tugasnya pada waktu itu.

Apa yang berlaku pada tahun-tahun sekitar 1800 ternyata berlaku juga untuk periode sekitar tahun 1825. Di antara tokoh-tokoh penting di kalangan politik, militer dan pemerintahan, banyak sekali terdapat mason bebas, seperti Komisaris-Jenderal Elout, panglima tentara De Kock, anggota Raad van Indië (Dewan Hindia) I. Bousquet, Kepala Dinas Kesehatan Dr. Bowier; Mr. Maurisse, J.I. van Sevenhoven, J.C. Goldman dan banyak yang lain. Namun tidak dapat dikatakan bahwa ada kehidupan loge yang ceria. Oleh karena keadaan keuangan kolonial yang buruk sebagai akibat harga pasar komoditas

ekspor yang rendah, dan perang yang sangat banyak menelan biaya di Jawa Tengah, perlu diadakan penghematan di segala bidang.

Penghematan itu tidak hanya terjadi di sektor umum, melainkan juga di sektor swasta, dan sebagai akibatnya pemasukan loge-loge sangat berkurang. Sebagai akibat keadaan itu pada tahun 1827 diputuskan untuk menurunkan jumlah iuran, dan juga untuk melakukan penghematan atas pengeluaran "La Vertueuse". Iuran bulanan biasa diturunkan dari sembilan gulden menjadi lima gulden; uang masuk anggota ditetapkan sebesar lima puluh gulden dan sumbangan untuk "kotak orang miskin" sebesar dua belas gulden.[74] Walaupun kita tidak begitu tahu daya beli gulden di Hindia Timur pada zaman itu, rasanya angka-angka itu masih mewakili jumlah-jumlah yang besar. Penurunan iuran bulanan dengan hampir setengah jumlahnya benar-benar merupakan tindakan penciutan.

Di samping masalah keuangan, "La Vertueuse" masih menghadapi masalah lain, yaitu mulai bobroknya gedung loge yang dibangun pada tahun 1786. Rencananya adalah untuk membongkar habis seluruh gedung itu dan membangunnya di tempat yang lain. Pada bulan Mei 1829 mulai diadakan perundingan-perundingan, dan ternyata pemerintah Hindia bersedia menjual sebidang tanah kepada loge dengan harga yang wajar. Letak persil itu sangat baik, dekat dengan istana Gubernur Jenderal di Weltevreden dan pada jalan besar, yang kemudian disebut "Jalan Vrijmetselaars" – sekarang jalan Budi Utomo. Pada bulan Oktober tahun itu, pemerintah Hindia Belanda bahkan memutuskan untuk menyediakan tanah itu secara cuma-cuma untuk loge tersebut, dengan syarat bahwa harus dibangun gedung di atasnya. Bagi loge, itu merupakan

---

74. Pieren 1902, 272

peluang yang dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Sebab, bukan saja gedung yang lama sudah tidak memenuhi syarat, tetapi juga para anggota harus membuang banyak waktu untuk pergi ke gedung bantara yang lama, oleh karena telah terjadi perubahan dalam pemilihan daerah tempat tinggal. Setelah perundingan panjang lebar, para angota mengambil keputusan untuk membangun gedung baru, walaupun ada rasa menyesal atas hilangnya "salah satu gedung masonik terindah di bawah Majelis Tahunan Holland". Kepada anggota loge J. Tromp, insinyur kepala dinas pekerjaan umum dan gedung-gedung negeri, diminta untuk membuat rencana pembangunan. Empat bulan kemudian ia menyerahkan rencananya. Tromp telah merancang sebuah gedung yang luas, selebar k.l. 20 meter dan sepanjang 27 meter, serta terdiri atas tiga ruangan besar dan enam kamar. Salah satu ruangan besar dimaksudkan sebagai ruangan singgasana, dan atapnya menjulang di atas atap-atap lainnya sehingga cahaya datang dari atas. Biayanya diperkirakan sebesar f 12.000,- dan mula-mula kelihatannya ada cukup sumber dana. Wakil Suhu Agung De Kock telah memberi sebesar f 4.000,- sedangkan tujuh anggota lainnya mengumpulkan jumlah f 4.750.

Pada pembicaraan awal tentang pembangunan sebuah Rumah Pemujaan yang baru, ada upaya-upaya untuk melenyapkan perpecahan yang lama di Batavia, namun ternyata masalah kesulungan masih tetap merupakan suatu masalah yang tak dapat diatasi. Juga usul "La Fidèle Sincérité" untuk keluar dari jalan buntu dengan membubarkan kedua loge dan kemudian menghimpun semua anggota dalam suatu loge yang baru, tidak diterima. Akhirnya dibentuk suatu komisi untuk mempelajari seluruh masalahnya, namun komisi itupun tidak berhasil.

Peletakan batu pertama gedung baru itu dilakukan pada

tgl. 15 Februari 1830 dan didahului suatu pertemuan di istana gubernur jenderal di Weltevreden, dekat tempat di mana loge baru itu akan dibangun. Kebetulan tepat sebulan sebelumnya pemerintahan Komisaris Jenderal Du Bus de Gisignies diganti oleh pemerintahan Gubernur Jenderal J. van den Bosch. Diketahui bahwa beliau pada masa baktinya yang pertama di Hindia, pada tahun 1812 dilantik di Surabaya sebagai murid. Yang menarik adalah bahwa dalam surat-menyurat pribadi pada tahun 1834-1840 antara Menteri Koloni Van den Bosch dan Gubernur Jenderal D.J. de Eerens, yang merupakan Suhu Kehormatan bantara "De Ster in het Oosten", sama sekali tidak ada petunjuk bahwa mereka merupakan anggota Tarekat.[75]

Sebagai penghuni Istana, Van den Bosch secara formal menjadi tuan rumah dari para hadirin yang pada malam 15 Februari 1830 berkumpul untuk upacara itu. Dari program upacara yang dimuat dalam *Gedenkboek* (Buku Peringatan) bantara "De Ster in het Oosten", peristiwa malam itu masih dapat diikuti sekarang.[76] Menjelang pukul enam sore, wakil ketua dan para anggota "La Vertueuse" menyambut ketua dan anggota-anggota "La Fidèle Sincérité" dan para undangan lainnya di salah satu ruangan istana. Kaum mason bebas yang bukan anggota loge-loge Batavia telah diundang melalui suatu iklan di surat kabar *Javasche Courant* untuk ikut serta dalam upacara. Setelah semuanya hadir, suatu utusan dari pengurus menuju ke kediaman Wakil Suhu Agung De Kock di Rijswijk untuk memohonnya supaya datang ke Istana juga. Di sana ia disambut oleh para hadirin, dan kemudian bergeraklah prosesi, didahului oleh "dua saudara pelayan; korps musik; dua murid dengan batu di atas tandu; seorang tukang bangunan dengan bak kapur; seorang ahli dengan sendok adukan, pas

75. Gerretson dan Coolhaas 1960
76. Gedenkboek 1837-1937, 97-100

air, tali pengukur di atas bantal kuning; seorang ahli dengan panji loge "La Vertueuse." Semua pergi ke lokasi pembangunan dan membuat suatu lingkaran yang besar, sedangkan suatu lingkaran lain dibuat oleh para "pelayan" dengan obor di tangan masing-masing mengelilingi lingkaran pertama untuk menerangi tindakan khusus Wakil Suhu Agung. Sendok adukan, pas air, dan tali pengukur diserahkan kepadanya, bak kapur diangkat sampai dekatnya, dan batu, yaitu sebuah *ashlar (freestone)* berbentuk segitiga beda isi, dipersembahkan kepadanya oleh dua murid. Setelah upacara selesai, para hadirin kembali ke Istana, dan acara malam itu ditutup dengan suatu kunjungan ke gedung bantara yang lama untuk berpisah dengan tempat yang penuh dengan kenangan itu.

Menarik juga untuk mengetahui siapa orang yang berhasil membujuk pemerintah Hindia Timur agar upacara peletakan batu pertama dimulai dari Istana, dan siapa orang yang berhasil menggerakkan pemerintah untuk menghibahkan bidang tanah yang bernilai tinggi itu kepada bantara "La Vertueuse". Pada tahun 1829, ketika keputusan tentang hal itu diambil, Du Bus de Gisignies masih memegang jabatan, sedangkan Wakil Suhu Agung dan panglima tentara De Kock bertindak sebagai letnan gubernur jenderal. Mungkin de Kock, yang secara definitif mengakhiri Perang Jawa pada tahun 1830.

Dalam rencana pembangunan baru itu ikut diperhitungkan bahwa bahan bongkaran dari gedung lama akan dipakai untuk pembangunan gedung baru. Gambar yang dilukiskan pelukis Perancis Piron juga dipindahkan ke loge yang baru. Suatu tugas khusus juga adalah mencari batu berpiagam yang dipasang oleh Van Overstraten pada tahun 1786 pada waktu pembangunan, dan yang akan dipasang di gedung baru. Batu itu ditemukan dan ternyata di dalamnya ada kotak tembaga berisikan "sisa-sisa perkamen dan suatu meterai di atas bahan

lilin merah, namun semuanya dalam keadaan rusak, sehingga dari sisa-sisa itu tidak dapat dibaca tentang kegiatan-kegiatan para pendahulu, dan hanya terbaca tahunnya 1786 yang dipahat pada batu *ashlar*".[77] Batu itu dipindahkan ke gedung loge yang baru, dan di sana disimpan di bawah mazbah di tengah Rumah Pemujaan. Di kemudian hari, pada tahun 1856, pada pembangunan apa yang disebut gedung loge kedua, batu itu dipasang kembali, tetapi kali ini di atasnya dipasang suatu lempeng peringatan. Suatu foto yang dibuat di kemudian hari dari batu dan lempeng peringatan itu, tertanggal 19x10* 5856, dimuat dalam *Gedenkboek* (Buku Peringatan) dari bantara "De Ster in het Oosten". Pada waktu pembangunan, bantara tersebut dapat menggunakan fasilitas bantara yang lain itu, di mana tidak lama kemudian diadakan perpisahan dengan De Kock, yang pulang ke negeri Belanda untuk seterusnya, setelah tinggal di Hindia hampir seperempat abad lamanya.

Pada tgl. 27 Juni berkenaan dengan pesta St. Jans, Rumah Pemujaan baru diresmikan, dan upacaranya dihadiri oleh Mr. Isaäk Bousquet, mason bebas dan anggota Dewan Hindia Timur. "La Vertueuse" memiliki gedung yang terhormat dan representatif, walaupun loge itu sendiri ternyata tidak dalam keadaan makmur. Hal ini akan dibahas nanti, namun sekarang perlu diperhatikan pendirian bantara pertama di luar Batavia. Pendiriannya diprakarsai oleh Wakil Suhu Agung Engelhard pada akhir abad ke-18, dengan dukungan dari anggota-anggota "La Vertueuse".

4. Loge "La Constante et Fidèle" di Semarang (1801)

Walaupun pada waktu pendirian bantara Batavia "La Choisie"

---

77. Pieren 1902, 276

sudah ada mason-mason bebas di Semarang, pusat pemerintahan dan perdagangan di Jawa Tengah, sejarah Tarekat Mason Bebas yang terorganisir di sana baru dimulai pada tahun 1798.[78] Pada tahun itu suatu rombongan pegawai pemerintah di bawah pimpinan Komisaris Jenderal Mr. S.C. Nederburgh mengadakan perjalanan dinas ke pusat pemerintahan daerah Pesisir Timur Laut Jawa, yang ternyata tidak tanpa akibat bagi kaum mason bebas. Sementara itu Tarekat Mason Bebas sudah mempunyai anggota-anggota di kalangan pemerintahan tertinggi Hindia Timur, sehingga tidak mengherankan bahwa di atas kapal "De Hertog van Brunswijk", yaitu kapal yang membawa rombongan dalam perjalanan dinas, terdapat pula sejumlah mason bebas. Persiapan-persiapan yang dilakukan Nicolaas Engelhard sebagai ketua loge "La Vertueuse" untuk mendirikan sebuah bantara yang ambulan, yang berpindah-pindah, ternyata berhasil dan pada awal tahun itu loge sementara "De Goede Hoop (Harapan Baik)" didirikan. Loge-loge yang ambulan pada waktu itu sering muncul di atas kapal-kapal, dan juga di kalangan angkatan perang di daerah tugas. Loge "De Goede Hoop" berafiliasi dengan "La Vertueuse" dan hidup selama empat bulan. Berkat notulen yang tersimpan, berbagai kegiatan yang dilakukannya pada waktu itu dapat diketahui.[79] Dari anggota-anggota rombongan, beberapa calon yang ada di atas kapal diterima masuk ke dalam bantara "De Goede Hoop", a.l. Joseph Bassothiel, Johannes Weydig, Johannes Hendrik Kistler, Johan Frederik George Heyser, dan juga ternyata dari notulen bahwa loge tersebut telah mengadakan dua pertemuan di Semarang, selain di Surabaya. Sebagai ketua bertindak saudagar tinggi Willem Jacob Cranssen, anggota

78. De Visser Smits 1931, 163
79. Idem, 163

badan pengurus "La Vertueuse". Menurut Schutte, Cranssen merupakan salah satu pengikut setia dari Nederburgh, dan dialah yang membujuk komisaris jenderal tersebut untuk menjadi mason bebas.[80]

Di Semarang, anggota-anggota "De Goede Hoop" diterima di rumah J.F. baron van Rheede tot den Parkeler, yang sudah bertahun-tahun menjadi anggota Tarekat. Van Rheede sebelum itu lama tinggal di Batavia, di mana ia menjadi anggota "La Vertueuse". De Visser Smits telah melukiskan kariernya di Kompeni, yang dimulainya pada tahun 1776 dengan pengangkatan sebagai asisten saudagar muda. Dua puluh tahun kemudian ia telah menjadi *Raad-extraordinair* (anggota istimewa Dewan) dan Gubernur serta Direktur Pesisir Timur Laut Jawa. Van Rheede memegang jabatan itu sampai tahun 1801, dan setelah itu Nicolaas Engelhard, Wakil Suhu Agung untuk Hindia Belanda, menggantikannya. Bahwa Tarekat Mason Bebas sudah masuk ke dalam kalangan teratas aparat pemerintahan dapat dilihat dari kenyataan bahwa pendahulunya, P.G. van Overstraten juga merupakan anggota Tarekat.[81]

Setibanya di Semarang, bantara "De Goede Hoop" mengadakan pertemuan pertama pada tgl. 8 Mei 1798, dan di samping Cranssen, juga hadir Francois van Boekholtz, J.F. Prediger, Matthijs Waterloo, J.W.B. Wardenaar, Pieter Philip du Puy, Van Rheede tot den Parkeler, Ludwig, Johannes Rubenkoning, Welters dan Filz. Sebagai pengunjung-pengunjung dari loge lain juga diterima Von Gutzlaff, Johan Martin Canzleiter, Huibert Palm, Jan Cornelis Baane dan Carel von Wollzogen. Ternyata pada hari itu telah dilantik empat calon masuk ke

80. Schutte 1974, 200
81. De Visser Smits 1931, 317-335

dalam Tarekat, yaitu Christiaan Godlieb Fisscher, Johannes Knops, Abraham van Luchtenburgh dan Jacobus Middelkoop.

Walaupun Van Rheede memainkan peranan besar di dalam pendirian bantara di Semarang, dari pemberitahuan-pemberitahuan tentang pendirian loge itu tampak bahwa ia tidak lepas dari perasaan tinggi hati. Mula-mula semuanya berjalan sesuai rencana. Dalam rumah dinasnya yang sangat luas, "Zigtrijk" yang juga disebut "Het Pavilioen", Van Rheede menyiapkan satu ruangan sebagai ruangan loge, sehingga pertemuan-pertemuan masonik dapat diselenggarakan di tempat yang cocok. Setelah pekerjaan persiapan selesai, pada tanggal 15 Juli tahun itu diajukan permohonan surat konstitusi untuk bantara tersebut, yang akan dinamakan "La Constante et Fidèle", kepada Suhu Agung di negeri Belanda. Setelah lama menunggu balasan, pada tanggal 28 Februari 1799 dikirim surat permohonan kedua. Namun atas surat kedua inipun loge tidak menerima balasan. Resolusi-resolusi Bantara Agung yang berhubungan dengan rapat pada tahun 1802 menyebut adanya dua surat permohonan tersebut. Dalam resolusi itu dikatakan:

> "Telah diterima dua Surat dari beberapa Saudara di Semarang di Pesisir Timur Laut Jawa, tertgl. Hari ke-15 bulan ke-9 tahun 1798, dan tertgl. Hari ke-28 bulan ke-2 tahun 1799, yang memberitahukan bahwa mereka di bawah ketua Saudara J.F. van Rheede tot den Parkeler telah membentuk suatu loge dengan nama "La Constante et Fidèle", dan telah memilih warna Biru Muda dan putih sebagai warnanya, disertai juga daftar para pengurus dan anggotanya dan telah ditransfer jumlah uang sebesar f 900,- kecuali masih kurang f200,- untuk Sertifikat, Kitab Undang-undang dan buku-buku nyanyian yang diperlukan, mereka memohon dan mengirimkan permohonan yang wajar, agar diberikan Konstitusi; mengenai hal ini Suhu Agung yang sangat

terhormat akan memberi petunjuk kepada Wakil Suhu Agung Engelhard di Batavia".[82]

Suhu Agung Nasional Isaac van Teylingen sesuai peraturan kemudian memerintahkan Wakil Suhu Agung Engelhard di Batavia untuk memberikan konstitusi tersebut. Namun bukan Engelhard sendiri yang melaksanakannya, sebab ia menugaskan Francois van Boeckholtz untuk melakukannya. Tidak dijelaskan mengapa bukan Engelhard sendiri yang pergi ke Semarang. Apakah sisa-sisa pertikaian lama masih membara? Pentugasan kepada Van Boeckholtz, anggota "La Constante et Fidèle" yang ketuanya adalah Van Rheede [Boeckholtz mempunyai pangkat masonik "Elu de Quinze" sedangkan Van Rheede mempunyai pangkat yang lebih tinggi "Chevalier de L'Oriënt", St.], merupakan pelecehan. Di samping itu Van Rheede sebagai gubernur lebih tinggi dari Van Boeckholtz yang hanya residen dari Surakarta. Dalam suasana masyarakat Hindia Timur yang peka-prestise, masuk akal kalau Van Rheede tidak mau dilantik oleh Van Boeckholtz. Ada kesan bahwa ketegangan di bidang pribadi merupakan sebab adanya masalah antara Engelhard dan Van Rheede. Apakah pengangkatan Engelhard sebagai Wakil Suhu Agung menjadi sebab sehingga Van Rheede berusaha melewatinya ketika mengajukan permohonan konstitusi bagi loge "miliknya" itu? Atau apakah di Semarang orang belum tahu tentang pengangkatan Engelhard?

Pada tgl. 10 Mei 1801 Engelhard secara resmi memberikan surat konstitusi, di mana ia mengacu kepada permohonan yang diajukan kepadanya oleh Van Rheede cs, tertangggal 20 November 1800. Dari ketujuh belas orang yang menandata-

82. Boerenbeker 1991, 58-59

ngani permohonan itu, pekerjaan dan fungsinya diketahui, yakni sebagai berikut:[83]

Johan Frederik baron van Rheede tot den Parkeler	Gubernur
Francois van Boeckholtz	Residen Surakarta
Johan Martin Cantzleiter	Saudagar
Johannes Rubenkoning	Fiskal (pegawai Pengadilan)
Carel von Wolzogen	Letnan Kolonel
Joseph Bassothiel	Kapten-letnan (Letkol Pelaut)
Abraham van Lugtenburg	Saudagar
Jacobus Albertus van Middelkoop	Sekretaris polisi
Johan Hendrik Wilhelm Ludwig	Kapten
August Philip Michelis	idem
Huibert Palm	Saudagar muda
Johannes Weydig	idem
Johannes Hendrik Kistler	idem
Johan Frederik George Heyser	idem
Matthys Waterloo	Residen Yogyakarta
Johannes Knops	Dokter bedah
Christiaan Gotlieb Fisscher	Mayor-administratur

Sebagai reaksi atas tugas yang diberikan Engelhard kepada Van Boeckholtz, Rheede membubarkan bantara itu. Surat konstitusi dikembalikan, buku-buku nyanyian, kitab undang-undang, semuanya dikirim kembali. Dari suatu tulisan De Visser Smits, yang telah memeriksa perkara ini, ternyata bahwa uang kas bantara telah dibagi-bagikan kepada orang miskin, perkakas-perkakas masonik telah diambil alih oleh

83. Van Dijck 1917, 210-211

Van Rheede dan penghasilannya dibagi-bagikan.[84] Untuk Van Rheede, yang kemudian diangkat menjadi anggota Dewan Hindia dan berpindah ke Jakarta, diadakan perpisahan, dan pada bulan Juli 1801 ia diganti oleh Nicolaas Engelhard. De Visser Smits memberikan penilaian berikut ini tentang peristiwa tersebut, "Peristiwa ini memberikan gambaran tentang Tarekat dari segi yang paling picik, dan sebagai ilustrasi dari ketidaksempurnaan dan kesalahan manusiawi yang besar dalam upaya mencapai cita-cita yang paling luhur, halaman ini tidak boleh dibiarkan tidak tertulis." Berkat terbitan Boerenbeker baru-baru ini, kita tahu lebih banyak mengenai latar belakangnya. Dari resolusi-resolusi Loge Agung ternyata bahwa telah masuk surat... "dari para Anggota yang bergabung dalam Bantara "La Constante et Fidèle" di Semarang di Pesisir Timur Laut Jawa tertanggal Hari ke-28 bulan ketiga Tahun Terang 5801, dengan lampiran banyak bahan: yang menyatakan bahwa oleh karena telah terjadi perselisihan berkenaan dengan Peresmian Loge mereka, maka mereka membubarkan Loge tersebut, dan menunggu putusan Petugas Agung tentang keluhan mereka terhadap tingkah laku wakil Suhu Agung atas India Batavia (Hindia Belanda), Saudara N. Engelhard. Bahwa segera diputuskan oleh Petugas Agung untuk menyalin surat dan bahan-bahan tersebut dan menyampaikannya kepada Wakil Suhu Agung Engelhard tersebut, namun dalam pada itu beliau memberitahu telah mengirim kepada Suhu Agung suatu Surat dari Wakil Suhu Agung tersebut yang ditulis pada 29 Juli 1802 di Batavia, sehingga Wakil Suhu Agung tersebut sudah membuat laporan panjang lebar yang telah dikirimnya pada bulan Juli 1801 mengenai keadaan Loge di India (Hindia Timur) dalam kedudukannya yang tinggi kepada Suhu Agung Nasional, di mana perselisihan-perselisihan tersebut telah

---

84. De Visser Smits 1931, 164-165

diberitahukannya, dan bahwa "ada harapan, menyelesaikan perkara ini secara baik-baik."

> "Bahwa laporan panjang lebar itu tidak pernah diterima oleh Suhu Agung dan Opsir-opsir Agung, sehingga sangat mungkin hilang, sehingga Suhu Agung Nasional Menyetujui agar Saudara Engelhard secepatnya diberitahu untuk membuat salinan yang wajar darinya dan mengirimnya kemari."

Setelah loge ditutup, Engelhard menghukum sejumlah anggota dengan mengucilkan mereka dari semua pekerjaan masonik. Van Rheede menurut De Visser Smits adalah satu-satunya orang yang menyampaikan keluhannya kepada Suhu Agung di Nederland. Tidak lama kemudian, pada tanggal 7 Juli 1805, ketika Van Rheede meninggal dan setelah sejumlah anggota yang membangkang ditegur keras oleh Engelhard, ia meresmikan loge itu lagi. Masih ada tujuh anggota yang membangkang, dan sebagai akibatnya mereka dikucilkan sampai tahun 1812.[85]

Pada tahun 1806 kelihatannya bahwa masalah-masalah dengan bantara Semarang untuk sementara waktu telah diselesaikan, tetapi biarpun begitu, anggota J. Schmaltz "oleh karena sifatnya yang pembangkang dan perilakunya yang menggelisahkan" dianggap "tidak wajar" dan dikeluarkan dari Tarekat. Bantara itu sendiri ditegur supaya selanjutnya mematuhi peraturan Tarekat secara ketat.[86] Namun pertikaian di sekitar "La Constante et Fidèle" masih belum berakhir, sebab pada tahun 1813 Engelhard kembali menutup bantara tersebut. Ini berhubungan dengan kehadiran Letnan Gubernur Raffles di pesta St. Jans. Namun sebenarnya bukan kehadiran

85. Idem, 166
86. Boerenbeker 1991, 153-154

Raffles yang dipersoalkan melainkan rombongan besar yang mengikutinya termasuk sejumlah besar wanita-wanita di antaranya. Hal itu kurang dapat diterima oleh sebagian anggota loge, dan di bawah pimpinan salah satu dari mereka, W. Lamberger dikirim keluhan kepada Wakil Suhu Agung Engelhard dan Parvé di Batavia. Kedua orang itu menasihatkan agar dicapai penyelesaian damai, namun hal itu tidak diterima oleh Lamberger dan kawan-kawan. Karena itu Engelhard dan Parvé memutuskan untuk menutup saja loge tersebut. Para anggota "La Constante et Fidèle" tidak menggubris keputusan penutupan itu dan tetap melanjutkan kegiatan-kegiatannya, dan sekarang berada di bawah kepimpinan Lamberger yang dipilih secara tidak sah. Peristiwa itu memberikan gambaran tentang hubungan-hubungan pada masa itu. Setelah ketua yang sah, Johannes Knops, meninggal pada tahun 1814, Lamberger secara resmi menggantikannya dan sepertinya masalahnya sudah selesai. Biarpun keadaannya rumit, keanggotaan loge tersebut menunjukkan perkembangan yang baik, sebab jika pada tahun 1798 dimulai dengan 17 anggota, pada tahun 1801 jumlahnya 26 orang, pada tahun 1805 susut menjadi 12 orang, tetapi pada tahun 1814 naik menjadi 40.[87] Namun hubungan dengan Majelis Tahunan belum juga tanpa masalah sama sekali, sebab ternyata bahwa penyetoran-penyetoran wajib ke Nederland tidak dilakukan sampai tahun 1823, yakni tahun pulangnya Engelhard ke Belanda.[88]

Dengan kehadiran Ph.H. baron van Lawick van Pabst pada tahun 1822, mulailah suatu fase yang lebih tenang dalam kehidupan "La Constante et Fidèle". Malahan mungkin kehidupan masonik terlalu tenang, namun hal itu dapat diterangkan dengan pecahnya Perang Jawa pada tahun 1825 yang

87. De Visser Smits 1931, 166-167
88. Van Dijck 1917, 211

berlangsung sampai tahun 1830 dan di mana Semarang memainkan peranan penting. Menurut De Visser Smits, kehidupan loge di bawah pimpinan Van Lawick, yang dengan selingan pendek memegang jabatan ketua sampai tahun 1843, tidak mencapai banyak hasil. Mungkin itu disebabkan karena ia selalu memegang jabatan pemerintahan di luar Semarang. Tetapi mungkin juga pengetahuan kita terlalu sedikit tentang kehidupan loge waktu itu oleh karena hilangnya arsip pada tahun 1829.[89] Surat konstitusi baru juga berasal dari tahun 1829 dan diserahkan oleh Wakil Suhu Agung De Kock pada kunjungannya ke Semarang.

Berakhirnya Perang Jawa membuka peluang untuk membangkitkan kegiatan "La Constante et Fidèle". Sebab itu Van Lawick, yang sementara itu sudah tinggal lagi di Semarang, memanggil para anggota untuk suatu pertemuan di "balai" loge tersebut di Sociëteit "De Vereeniging". Dalam laporan tentang pertemuan itu diberitahukan bahwa pada kenyataannya terjadi pendirian baru, sebab 34 anggota baru "masuk ke loge itu".[90] Van Lawick diangkat kembali sebagai ketua. Berkat piagam yang dibuat pada tahun 1829, nama-nama diketahui dari 39 anggota biasa dan lima anggota kehormatan dari loge yang bertemu sekali setiap bulan mulai pukul enam sore. Mulai tahun itu jelas kelihatan adanya pemulihan, sebab pada tahun 1830 jumlah anggota sudah mencapai 54 orang; yang mengingat jumlah kecil orang Eropa di situ, dapat dianggap banyak. Di antara anggota-anggota baru terdapat banyak pelaut dan tentara yang pada umumnya hanya tinggal di Semarang untuk waktu yang singkat; sebab itu diminta dispensasi dari Wakil Suhu Agung, yang dikabulkannya, untuk memberikan lebih dari satu pangkat pada satu hari.

---

89. Ibid.
90. Idem, 214

Suasana baru yang dirasakan di "La Constante et Fidèle" dapat dilihat juga pada penyelenggaraan pesta St. Jan pada tahun 1837, di mana a.l. diadakan prosesi besar-besaran disertai korps musik dan pembawa-pembawa obor. Oleh karena pertambahan jumlah anggota, terasa kebutuhan akan suatu gedung loge tersendiri, namun baru pada tahun 1845 dapat ditempati gedung bantara sendiri di Boebaan, di pusat kota pada jalan menuju Ambarawa.

Upacara pembukaan dihadiri oleh wakil loge-loge lain dan sejumlah besar mason bebas dari luar bantara, serta dimeriahkan oleh suatu pidato dari ketua A.H. Clignett, presiden "Weeskamer" (Lembaga Pengurus Milik Yatim Piatu) Semarang. Pada kesempatan itu Clignett memberikan tinjauan atas sejarah bantara, di mana ia mengemukakan bahwa sejak tahun 1829 – sejak tahun itu arsipnya lengkap – telah diterima ke dalam loge tersebut kurang lebih 150 anggota baru, atau rata-rata sepuluh setahun. Jumlah anggota pada tahun 1843 adalah lima puluh orang.[91] Pada periode itu loge memberikan jumlah-jumlah uang yang besar untuk tujuan amal, namun tidak ada petunjuk untuk tujuan apa tepatnya uang itu diberikan. Bantuan sekadarnya diberikan kalau terjadi musibah besar, namun kebanyakan diberikan untuk amal perorangan, seperti sokongan bagi keluarga yang ditinggalkan oleh anggota-anggota loge yang meninggal dunia. Pekerjaan kemasyarakatan yang sebenarnya masih harus dibangun dari bawah, demikian Van Dijck, "Kedermawanan dan bantuan kepada orang miskin (...) untuk waktu yang lama merupakan jalan utama bagi persekutuan mason bebas untuk bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat". Pada waktu anggota-anggota bantara bergerak untuk mendirikan lembaga-lembaga demi ke-

91. Idem, 225-230

pentingan umum – yang pertama adalah pendirian "*Burgerschool* (sekolah umum)" pada tahun 1867 untuk pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan – maka zaman baru mulai merekah dan akan dibahas dalam bab berikut.

5. Loge "De Vriendschap" di Surabaya (1809)

Kalau kunjungan rombongan mason bebas, yang sebagai loge ambulan "De Goede Hoop" pada tahun 1798 pergi ke Semarang, telah menyebabkan didirikannya suatu loge, maka hal itu tidak terjadi di Surabaya. Memang diadakan pertemuan-pertemuan, dengan pelantikan calon-calon serta kenaikan pangkat menjadi *gezel* (ahli), namun kegiatan itu tidak bermuara pada pembentukan suatu bantara setempat. Setahun kemudian diadakan lagi pertemuan-pertemuan masonik di Surabaya, pada saat itu berkenaan dengan kunjungan sebuah armada Perancis. Kurang lebih dua puluh pelaut, di bawah pimpinan kapten Bruneau dan disponsori loge"La Vertueuse" selama tiga hari bertemu dalam sebuah loge "*provisoire* (sementara)", dan pada waktu itu beberapa calon yang tinggal di Jawa pun dilantik menjadi anggota. Laporan resmi yang dibuat tentang pertemuan-pertemuan tersebut telah dikirim kepada "La Vertueuse" dan di kemudian hari dimasukkan oleh Hageman ke dalam penulisan sejarahnya. Ia memberitakan bahwa pada kesempatan itu telah dikumpulkan sejumlah uang untuk "rekan-rekan se-alam" dan uang itu diserahkan kepada "La Vertueuse".[92]

Bahwa tidak ada hasil tetap dari kegiatan-kegiatan tersebut, kelihatannya berhubungan dengan kenyataan kurangnya orang Belanda yang tinggal di Surabaya pada waktu itu. Jumlahnya bertambah setelah Gubernur Jenderal Daendels pada

92. Hageman 1866, 138-140

tahun 1808 menghapus Pemerintah Pesisir Timur Laut Jawa dan membentuk *perfektur* [residensi, St.] Surabaya. Pemindahan sejumlah besar pegawai negeri dan pembangunan sebuah pelabuhan perang menyebabkan jumlah orang Belanda bertambah dengan pesat, dan sebagai akibatnya pada tahun 1809 dapat didirikan sebuah bantara. J.A. van Middelkoop, yang pindah dari Semarang dan diangkat oleh Daendels sebagai kepala pemerintahan setempat, memainkan peranan penting dalam pendiriannya. Van Middelkoop sebelumnya sudah ikut mendirikan "La Constante et Fidèle" sehingga memiliki pengalaman yang diperlukan ketika ia mengundang para mason bebas di Surabaya ke rumahnya untuk membicarakan pendirian sebuah loge yang baru. Hampir dua puluh mason bebas terlibat dalam persiapan pendirian, dan nama-nama berikut ini dicantumkan pada surat permohonan bagi suatu surat konstitusi yang dikirim kepada Wakil Suhu Agung Engelhard. Melalui penelitian yang dilakukan De Geus dan De Visser Smits, diketahui pekerjaan apa yang dilakukan orang-orang itu, sehingga kita dapat memperoleh gambaran tentang kedudukan mereka dalam masyarakat Surabaya. Jelas terlihat sifat militer dari loge tersebut yang diberi nama "De Vriendschap (Persahabatan)". Warnanya, hijau laut, menunjuk kepada laut dan angkatan laut.[93]

Daftar nama pendiri bantara "De Vriendschap"	
Jakobus Albertus van Middelkoop	residen Sudut Timur Jawa
Hendrik Jacob van Cattenburgh	presiden Dewan Justisi
Hendrik Andreas van den Broek	fiskal dan oditur-militer
Pieter Jansen	kapten-letnan angkatan laut kolonial

93. De Geus dan De Visser Smits 1931, 164

Jacobus de Bruin	anggota Dewan Justisi dan notaris
Gerhard Arnold Reinking	letnan kolonel
Hermanus Christiaan Cornelius	mayor zeni
Johan Anthony Zwikkert	anggota Dewan Justisi
Nicolas Dominique Chevreus le Grevisse	kolonel
Claas Meiners	anggota Dewan Justisi dan dokter
Nicolaas van Meeverden	mayor-dokter di rumah sakit
Johannes de Frees	kapten dan direktur bengkel konstruksi
Jacob Rijk	kapten
Louis Constantijn Pielat	saudagar

Nama-nama tersebut di atas dicantumkan pada surat konstitusi tertanggal 28 September 1809, sedangkan lima orang lainnya juga terlibat dalam pendirian loge itu.[94] Nama-nama mereka adalah:

H.J.A. Sack	komisaris-jenderal untuk angkatan laut
J.F. Roos	komisaris muda
J.F. van 't Wout	sekretaris polisi
C.F. Gaupp	brigadir jenderal dan panglima Jawa Timur
A. van Ostheim	mayor

Pelantikan resmi bantara "De Vriendschap" dilakukan pada tgl. 27 Agustus 1810 di bawah pimpinan seorang utusan Wakil Suhu Agung Engelhard, yaitu K. Heynis Pieterszoon. Loge pada waktu itu belum memiliki gedungnya sendiri dan oleh karena itu upacara diadakan di gedung yang disewa

94. Lowensteijn 1961, 60

untuk itu. Oleh karena pertambahan keanggotaan yang pesat, terasa kebutuhan untuk memiliki gedung sendiri. Hal itu dapat terwujud, dengan meninggalnya Van Cattenburgh, yang menjadi ketua setelah Van Middelkoop kembali ke Semarang, di mana jandanya menghibahkan sebidang tanah dari warisan suaminya kepada loge. Pada tahun 1812 sudah dapat dilakukan upacara peletakan batu pertama untuk suatu gedung yang dirancang mason bebas dan arsitek Wardenaar. Setahun kemudian gedung itu diresmikan. Di gedung itulah letnan kolonel zeni (waktu itu) Johannes van den Bosch, perancang dari *cultuurstelsel* (undang-undang pembudidayaan tanaman) yang diberlakukan pada tahun 1830 dan orang terpercaya Raja Willem I,[95] dilantik menjadi anggota. Bagi loge itu penganugerahan tingkat suhu masonik kepada Thomas Stamford Raffles pada tgl. 5 Juli 1813 merupakan suatu peristiwa penting sekali, mengingat Raffles pada waktu itu menjadi kepala pemerintahan Inggris. Seorang tokoh terkemuka lainnya dari pemerintahan kolonial, Mr. H.W.Muntinghe, anggota Dewan Hindia dan penasihat utama Raffles, juga menerima pengangkatan ke tingkat suhu.

Di tahun-tahun pertama "De Vriendschap" tidak banyak masalah yang berarti. Pendiriannya berlangsung tanpa kesulitan, gedung sendiri mudah diperoleh, dan jumlah serta mutu para anggota bukanlah sesuatu yang memprihatinkan. Namun di kemudian hari terjadi ketegangan dengan Bantara Agung di Belanda, dan pengurus menolak memenuhi kewajiban iurannya. Soal ini akan dibahas nanti.

Suatu deskripsi yang menarik dari suasana pada tahun-tahun itu di "De Vriendschap" telah diberikan oleh mason bebas dan di kemudian hari *schout-bij-nacht* (k.l. laksamana

---

95. De Bode 1909, 503

muda) Q.M.R. Verhuell. Dalam *memoires*-nya ia menulis banyak tentang masa tahun 1818 ketika ia berada di Surabaya. Sejarawan H.J. de Graaf telah menulis sebuah artikel berdasarkan uraian tersebut dengan banyak keterangan rinci mengenai cara ia dilantik di bantara "De Vriendschap".[96] De Graaf menulis sebagai berikut:

"Dalam *memoirs*-nya Verhuell menulis bagaimana hal itu berlangsung. Pada suatu *'gentleman's dinner'* di rumah Residen baron A.M.Th. de Salis di Simpang, menurut Verhuell suasananya 'sangat kasar dan tidak terkendali'. Walaupun begitu, Verhuell di lingkungan itu sudah sering kali diajak untuk menjadi mason bebas. Ia mula-mula hanya mencemoohkan hal itu dan mengejek 'rahasia-rahasia Tarekat itu dan tes-tes yang menggelikan yang harus dilampaui seorang pendatang baru'. Namun ketika ia balik diejek, bahwa 'semuanya itu hanya kedok untuk menyembunyikan ketakutannya', ejekan itu membuat Verhuell marah sekali. 'Belum pernah ada orang yang mengatakan aku penakut", serunya, 'dan sekarang aku tantang kalian semua apakah kalian dapat menakutkan aku dengan cobaan-cobaanmu! Aku menjadi mason bebas, semakin cepat semakin baik.' Tantangan itu diterima baik oleh bantara, sebab beberapa hari kemudian ia diundang untuk datang ke bantara Tarekat Mason Bebas pada jam tertentu dan dengan memakai kostum yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada hari dan jam yang ditentukan sebuah kendaraan menjemputnya, dan ia pergi ke 'Rumah Pemujaan yang indah dan penuh rahasia', yang dibangun di bawah pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels di tempat berpohon dekat Simpang di Tunjungan. Gedung itu terdiri atas suatu bangunan oval yang ditopang pilar-pilar, sedangkan di kanan-kirinya terdapat bangunan-bangunan samping yang anggun.

96. De Graaf 1973, 8

Semua pengalamannya malam itu tidak boleh ia catat di *memoir*-nya walaupun hanya dimaksudkan untuk digunakan secara pribadi, namun ia menulis bahwa untuk waktu yang lama ia digiring keliling dalam keadaan mata ditutupi kain sehingga tidak bisa melihat apa-apa. Hal itu menyebabkan ia menjadi sangat letih dan berkeringat. Ia sampai 'basah kuyup' karenanya, namun kalau ia ditanya bagaimana keadaannya, ia selalu menjawab, 'Baik sekali, dan Anda telah mengatur agar aku tidak kepanasan dengan menjaga bahwa tidak sehelai benang pun di pakaianku yang kering'. 'Pada akhirnya, setelah melampaui berbagai tes yang aneh', ia menyimpulkan dari 'suara redup banyak orang dan bunyi suara sepatuku yang bergema' bahwa ia berada di dalam suatu ruangan besar. Namun ia harus mengakui, 'walaupun tidak sekali pun aku mengeluh, aku merasa tidak enak badan dan sangat mengharapkan berakhirnya perjalanan keliling ini'. Ia harus berhenti, dan sewaktu musik dimainkan, kain penutup mata dilepaskan. Lalu ia memandang sebuah 'Rumah Pemujaan yang indah dengan tiang-tiang gaya korinti'. Lotengnya berwarna biru dengan bintang-bintang emas, seperti yang sampai sekarang dapat dilihat di loge Tarekat Mason Bebas di Den Haag [yang dimaksudkan ialah gedung di Fluwelen Burgwal di Den Haag yang sejak tahun 1993 tidak lagi digunakan, St.]. Diapit oleh kandil-kandil lampu, Verhuell berdiri di hadapan takhta 'Suhu Loge' yang berkilauan karena cerminan api. Para anggota berdiri sekelilingnya dalam lingkaran luas dengan pedang terhunus, Mereka memakai tanda-tanda Tarekat, yaitu bintang-bintang, pita-pita, suatu *sautoir* [ikat leher, St.], sehelai *schootsvel* (sehelai kain atau kulit yang menutupi bagian depan tukang sewaktu bekerja) yang dibordir. Semua ujung pedang diarahkan kepada Verhuell. Oleh karena ia berjam-jam lamanya berada dalam kegelapan, mula-mula ia tidak tahan memandang cahaya yang terang, dan ia bahkan hampir-

hampir tidak dapat berdiri lagi. Para penggiringnya, *'Frères terribles* (Saudara-saudara yang mengerikan)', yang seluruhnya berpakaian hitam dengan topi lebar dan jubah hitam panjang, menawarkannya segelas anggur dicampur air. Beberapa waktu kemudian ia berjabat tangan dengan semua sebagai Mason Bebas dan Anggota, dan diberikan diploma, sehelai *schootsvel*, suatu segitiga perak pada pita hijau – hijau adalah warna loge "De Vriendschap" – suatu *sautoir* dan sepasang sarung tangan putih.

Pada perjamuan Anggota yang mengikuti pelantikan itu, Verhuell diberitahu bahwa ia 'telah bertindak sebagai mason bebas yang terhormat'. Sebelumnya ia telah menyuruh supaya dikirim sepasang pakaian kering dari rumah agar dapat menggantikan pakaiannya. Bukan hanya suhu Surabaya yang tinggi, tetapi juga ketegangan yang besar telah menyebabkan ia begitu banyak mengeluarkan keringat, walaupun ia telah menghadapi keadaan-keadaan yang lebih genting...".

Penulisan sejarah loge "De Vriendschap" juga mendapat perhatian dalam karya bangunan yang pada tahun 1909 – pada kesempatan pesta abad—disampaikan oleh pembicara loge, F.J. de Bode.[97] Ia mengemukakan bahwa pada tahun-tahun pertama setelah pendirian loge, hubungan dengan negeri Belanda sangat jarang. Mungkin hubungan internasional loge itu, yang dimungkinkan oleh karena Surabaya merupakan kota pelabuhan, agak memberikan kompensasi terhadap hal itu, sebab, secara mengherankan, loge itu memiliki tiga orang ahli pidato, satu untuk bahasa Belanda, satu untuk bahasa Inggris, dan satu untuk bahasa Perancis. Nuansa internasional juga kelihatan dari pemberian bantuan untuk para korban kebakaran di Paramaribo pada tahun 1822, dan

97. De Bode 1909, 505

sumbangan untuk Institut Orang Buta dan Tuli di Amsterdam.

Sebelumnya telah disebut masalah yang menyangkut perwakilan loge-loge Hindia di Majelis Tahunan tahun 1832. Loge "De Vriendschap" terutama sangat terkena sebab utusannyalah, Penning Nieuwland, yang mengalami pelecehan di situ dan ia meninggalkan pertemuan dengan protes. Pertikaiannya berlangsung begitu sengit sehingga loge itu mengancam tidak akan melunasi tangguhan iuran dan juga tidak akan mengirim sumbangan-sumbangan ke kas Loge Agung. Keberadaan loge ini pada abad ke-19 tidak ditandai peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Sehubungan dengan Perang Aceh, nama anggota loge Von Bultzingslöwen disebut dengan rasa hormat, bukan karena tindakan di medan perang, melainkan karena caranya ia menjalankan jabatannya sebagai komisaris Palang Merah, sehingga di Surabaya ia dihormati dengan sebuah monumen. "Diam-diam namun kuat," demikianlah ditulis De Bode, "loge kami bekerja terus, memberi dengan tangan yang murah kepada yang membutuhkan, tetapi juga bekerja keras di bidang sosial. Loge itu mendorong pendirian berbagai perkumpulan, yang terutama bermanfaat bagi sesama manusia yang kurang beruntung, serta mendukung perkumpulan-perkumpulan itu dengan kuat. Malahan sedemikian rupa sehingga tidak selalu sepadan dengan kekuatan keuangan loge itu, sebagai akibatnya sebagian besar tanah loge, yang dahulunya meliputi sampai Embong Malang, harus dijual."

Bentuk-bentuk baru bantuan kepada masyarakat dan perkembangan rakyat di mana loge "De Vriendschap" berkecimpung, dinyatakan dengan pendirian suatu Perpustakaan Rakyat pada tahun 1879. Setelah tahun itu sejumlah besar lembaga lainnya didirikan. Hal itu akan dibahas lebih lanjut dalam Bab II.

6. Peleburan Loge-loge di Batavia ke dalam Loge baru "De Ster in het Oosten" (1837)

Sebelumnya telah diterangkan bahwa usaha mempersatukan loge "La Fidèle Sincérité" dan loge "La Vertueuse" pada tahun 1829 tidak berhasil. Setelah saat itu keharusan untuk bergabung menjadi semakin kuat dan sebagai akibat langkah-langkah yang ditempuh pada waktu itu, akhirnya pada tahun 1837 suatu loge berhasil didirikan di mana kedua loge tersebut dileburkan. Loge baru itu diberi nama "De Ster in het Oosten (Bintang Timur)."

Peranan penting di dalam terwujudnya penggabungan itu dimainkan oleh Jan Isaäc van Sevenhoven. Setelah masa bakti yang panjang di pemerintahan Hindia Belanda, pada tahun 1832 ia menjadi anggota Dewan Hindia. Ia mempunyai prestise begitu besar di kalangan mason bebas sehingga ia berhasil di mana orang lain gagal. Van Sevenhoven mulai dengan mengundang para anggota loge-loge di Batavia untuk bertukar pikiran. Kemudian ia menyusun suatu rencana supaya persatuan itu dapat diwujudkan. Teks dari undangan tersebut, yang dimuat dalam buku peringatan *De Ster in het Oosten* tahun 1937, menyatakan dengan tegas bahwa penangguhan lebih lama lagi akan berakibat buruk sekali. Van Sevenhoven juga menandaskan bahwa pelaksanaan kegiatan Tarekat Mason Bebas di ibu kota Hindia Belanda sudah merosot sebagai akibat berkurangnya jumlah anggota serta menurunnya kesejahteraan para anggota. Keadaan keuangan yang buruk yang sedang dialami "La Vertueuse" dihubungkan olehnya dengan Perang Jawa yang sangat banyak memakan biaya itu. Di samping itu perlu disesali hilangnya sejumlah besar anggota, termasuk ketua "La Vertueuse" serta Wakil Suhu Agung, yakni Letnan Gubernur Jenderal De Kock yang pulang ke negeri Belanda. Tentang "La Fidèle Sincérité" , Van Seven-

hoven mengutarakan bahwa letak gedung logenya yang terpencil telah menjadi rintangan yang khusus bagi perkembangannya sebab banyak anggotanya sudah berpindah tempat tinggal. Anggota-anggota tersebut merasa sulit mengunjungi gedung loge yang berada di daerah kota.

Beberapa hari setelah undangan Van Sevenhoven diterima, para anggota "La Fidèle Sincérité" diundang oleh badan pengurusnya untuk pembicaraan pendahuluan di kalangan mereka sendiri untuk menentukan posisi yang akan diambil oleh loge itu. Ketua J. Schill dalam rapat itu mengemukakan bahwa pada tahun-tahun belakangan telah timbul sikap acuh yang untuk sebagian disebabkan oleh letak gedung yang kurang menguntungkan itu. Ia mengakui bahwa pertemuan-pertemuan sering dihadiri oleh sedikit anggota saja. Salah satu keuntungan dari penggabungan dengan loge lainnya itu adalah bahwa dengan penggunaan gedung logenya yang terletak di pusat, di Weltevreden, kehadiran anggota-anggota akan membaik. Namun ada pokok lain yang perlu diselesaikan dahulu, dan itu menyangkut keadaan keuangan yang berbeda dari kedua loge itu. Situasi telah berkembang di mana satu loge mempunyai keadaan keuangan yang baik, namun kurang anggotanya sehingga mengalami kemerosotan, sedangkan loge yang lain, yakni "La Vertueuse" berada dalam keadaan keuangan yang buruk, namun memiliki jumlah anggota yang cukup baik. Pokok terakhir yang ingin dibicarakan ketua dengan anggota-anggotanya adalah kedudukan masing-masing loge dalam hubungan yang baru itu. Lagipula, bagaimana nama baru loge hasil penggabungan itu? Susunan yang seperti apa perlu dipikirkan kalau tidak ada loge yang mau diserap ke dalam yang lainnya? Kemudian dilakukan pemungutan suara atas usul penggabungan itu, dan ternyata sebagian besar menanggapinya secara positif. Pokok berikut menyangkut

syarat-syarat penggabungan. Ini sangat peka, bukan saja mereka diminta untuk secara sukarela membubarkan loge mereka yang mempunyai tradisi yang panjang tetapi hubungan dengan loge yang akan bergabung selama berpuluh-puluh tahun telah berulang kali mengalami ketegangan.

Dari hasil pembicaraan ternyata bahwa para anggota menghendaki suatu loge yang baru, dengan semboyan dan warna sendiri, dan bahwa kedua loge akan memikul biaya pendirian loge baru itu secara sama rata. Para anggota "La Fidèle Sincérité" juga bersedia agar penghasilan dari penjualan gedung serta perabotnya digunakan untuk membiayai loge baru tersebut. Beberapa anggota memang merasa agak kurang enak bahwa loge mereka yang keuangannya sehat itu harus memikul utang dari loge yang lain, dan mereka mencoba mencegahnya melalui peraturan-peraturan khusus. Setelah perundingan yang panjang lebar, kedua loge akhirnya menyepakati syarat-syarat umum, sehingga pada tgl. 19 Agustus surat konstitusi dapat diberikan kepada "De Ster in het Oosten". Ditentukan bahwa loge ini akan mengambil pangkat dari loge yang dihapus "La Vertueuse": loge-loge "kuning" dan "biru" akhirnya bergabung di bawah warna biru dari "De Ster in het Oosten".

Dengan jumlah anggota hampir 90 orang pada tahun 1837, sejarah loge "De Ster in het Oosten" tidaklah dimulai dengan begitu spektakuler.[98] Kebanyakan penulis tentang periode antara tahun 1837-1870 hanya membatasi diri kepada hal-hal umum. Umpamanya, diberitakan tentang suatu loge perkabungan berkenaan dengan meninggalnya Suhu Kehormatan "De Ster in het Oosten", Gubernur Jenderal yang tidak begitu dikenal, D.J. de Eerens pada tgl. 18 April 1840. Juga diperingati

98. De Geus 1917, 171

kematian J.C. Goldman, mantan wakil ketua Dewan Hindia dan pada usia 75 tahun anggota yang tertua di Jawa. Pada tahun 1844 dilangsungkan pesta tiga perempat abad Tarekat Mason Bebas di Hindia, dan untuk peristiwa itu loge-loge di di Semarang dan Surabaya diundang. *Verslag der Feestviering* (Laporan Perayaan Pesta) telah diterbitkan dalam bentuk brosur, dan memberikan gambaran yang menarik tentang cara pesta itu berlangsung pada zaman itu. Pada laporan itu dilampirkan daftar anggota dari tahun 1844 dengan pencantuman jenis-jenis pekerjaan mereka. Mason bebas pada waktu itu masih tetap pegawai tinggi negeri, tentara atau bekerja di pengadilan. Seorang dokter, dua apoteker, seorang guru dan seorang pendeta melengkapi keanggotaan yang berjumlah kira-kira 70 orang. Pendetanya adalah Th. Jutting yang memegang jabatan ahli pidato loge tersebut, dan yang profesinya dicantumkan sebagai "guru pada Jemaat Lutheran".

Suatu aspek yang menarik adalah usia keanggotaan rata-rata loge itu. Ternyata logenya masih muda: pada tahun jubileum 1844 ada sepuluh anggota yang dilantik, pada tahun 1843 tujuh orang, pada tahun 1842 delapan, pada tahun 1841 juga delapan, pada tahun 1840 empat. Dapat dipastikan bahwa lebih dari setengah anggota-anggota masuk ke dalam loge kurang dari lima tahun yang lalu. Sampai sebagaimana jauh "De Ster in het Oosten" merupakan pengecualian dalam hal ini dan apakah gejala itu berlangsung terus pada tahun-tahun setelahnya, harus diteliti lebih lanjut.

Gedung loge yang sejak tahun 1830 sudah digunakan oleh "La Vertueuse" ternyata pada tahun 1855 sudah begitu bobrok sehingga diputuskan untuk membongkarnya dan membangun gedung yang baru sebagai gantinya. Untuk pendanaannya, diadakan seruan kepada semua mason bebas di Hindia – pada waktu itu jumlahnya hampir 500 orang – untuk

mengambil bagian dalam peminjaman uang f40.000,- dengan bunga sebesar 4 persen. Pinjaman itu yang terdiri dari obligasi-obligasi sebesar seratus gulden, terkumpul sepenuhnya, sehingga segera setelah gedung lama dirobohkan, gedung baru pun mulai dibangun. Di bawah pimpinan perwira zeni D. Maarschalk, pekerjaan pembangunan berjalan lancar dan pada tgl. 26 April 1858 gedung loge yang baru dapat diresmikan.

De Geus menyatakan bahwa loge tersebut setelah tahun 1860 mengalami masa kemerosotan, suatu gejala yang juga dicatat oleh beberapa orang yang hidup zaman itu. Namun dari terbitan H.O. van der Linden pada kesempatan pesta abad yang diadakan oleh "De Ster in het Oosten", ternyata ada kekuatan-kekuatan yang sedang bekerja demi perbaikan. Abad yang baru, demikian Van der Linden dalam pidatonya, memerlukan suatu cara kerja yang sesuai dengan tuntutan zaman dan ia berharap bahwa melalui pidato pestanya yang direvisi, ia dapat memberikan sumbangan terhadap perbaikan kehidupan loge.[99] Setelah suatu ringkasan sejarah seratus tahun pertama, penulis bertanya apa yang akan terjadi di masa depan, dan tugas apa yang dapat dilakukan Tarekat Mason Bebas. Ia mengingatkan bahwa loge itu sudah membentuk banyak dana amal dan lembaga-lembaga, dan bahwa sudah banyak sekali upaya dilakukan demi perbaikan masyarakat. Kemudian ia mengisahkan peristiwa-peristiwa yang dialami "Perhimpunan demi Manfaat Umum" di Hindia dan kecilnya hasil yang telah tercapai. Namun tidak perlu berkecil hati. Rasa acuh harus dilawan, dan ia mengutip perkataan Wakil Suhu Agung yang berbicara sebelumnya di pesta abad itu:

"Berapa juta orang, semuanya saudara kita, anak-anak Al-

99. Van der Linden 1870

lah seperti kita, di wilayah yang luas ini masih diselubungi kegelapan. Jutaan orang, sampai di lingkungan dekat kita, dikuasai oleh takhyul, prasangka, ketidakpercayaan, ketidaktahuan, kefasikan, dosa! Dan kalau kita renungkan itu, maka pekerjaan kita yang sudah dilakukan selama seratus tahun yang lampau kelihatannya begitu kecil, tetapi bagaimana pun juga dalam banyak hal telah membawa sedikit kesejahteraan. Tetapi bagaimana dapat kita insafi sepenuhnya betapa besar dan mulia tugas kita, kaum mason bebas, di wilayah ini, bagaimana kita merasakan dalam benak dan hati, bahwa pekerjaan Tarekat Mason Bebas masih jauh dari selesai, dan bukan seperti yang dianggap sementara pihak. Bagaimana seluruh diri kita diresapi oleh tingginya nilai kewajiban kita yang, agar semua kita sesuai kemampuannya, ikut bekerja menjalankan tugas yang berat ini."

Van der Linden memang berpendapat bahwa delapan puluh anggota loge itu, dan kurang dari empat ratus mason bebas pada saat itu di seluruh Hindia hanya dapat memberikan sumbangsih yang kecil. Namun berupaya itu sendiri juga penting, dan ia mengakhiri kata-katanya dengan suatu seruan:[100] "Mari kita berusaha menemukan cita-cita kita, dan kemudian mengarahkan diri ke situ, dengan bertindak sepadan – aku menjamin kepada kalian – maka Jiwa Tarekat Mason Bebas yang mulai padam akan bangkit berjaya, dan ia akan bersyukur atas kebangkitan itu sehingga ia akan menjernihkan kepala kita dan menghangatkan hati kita."

7. Loge "Mata Hari" di Padang (1858)

Setelah loge "De Vriendschap" didirikan di Surabaya, diperlukan hampir setengah abad sebelum ada loge Hindia yang baru.

100. Idem, 79

Yang istimewa dari loge di Padang itu ialah bahwa ia merupakan loge pertama yang didirikan di luar Jawa. Namun namanya juga menarik perhatian; setelah empat loge dengan nama bahasa Perancis dan dua dengan nama Belanda, loge Padang merupakan yang pertama yang diberi nama Indonesia: "Mata Hari".

Sebelumnya telah diberitahu tentang usaha pada tahun 1772 dan 1794 untuk mendirikan loge di Padang. Usaha-usaha itu tidak berhasil, mungkin karena Padang, yang terletak di pesisir barat Sumatra, pada waktu itu tidak mempunyai banyak penduduk orang Belanda. Keadaannya masih sama pada akhir abad ke-19. Selama abad ke-19, kota itu berkembang sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan yang penting, dan juga terdapat garnisun serta dewan justisi di kota itu. Sebab itu anggota-anggota "Mata Hari" kebanyakan berasal dari kalangan pegawai pemerintah atau tentara. Salah satu kerugian, yang juga dialami loge-loge lain, adalah bahwa oleh karena mutasi-mutasi maka pergantian keanggotaan cukup besar. Sebagai contoh, pada tahun 1872 tahun kerja dimulai dengan 33 anggota dan berakhir dengan 13, walaupun ada pertambahan beberapa orang selama tahun itu. Dalam periode pertama antara tahun 1859-1876 keanggotaan berkisar antara 22 dan 30 orang.[101]

Dalam mendirikan loge itu, Jacob van Vollenhoven memainkan peranan penting, dan di rumahnyalah delapan orang mason bebas berkumpul pada tgl. 11 Desember 1857 untuk menelusuri kemungkinan mendirikan sebuah loge di kota itu. Para hadirin segera sepakat, dan memilih pengurus sementara, dengan Van Vollenhoven sebagai ketua. Persoalan yang penting adalah di mana loge itu akan berkumpul. Menu-

101. Gedenkboek *Mata Hari* 1934, 11

rut notulen, inilah malahan butir pembicaraan terpenting dalam pertemuan itu "terutama mengingat ketenangan penduduk pribumi".[102] Apa maknanya ucapan ini, tidak lagi dapat diketahui. Bagaimana pun juga dua orang anggota diminta untuk memberikan nasihat tentang persoalan tersebut. Rupanya hal itu tidak menimbulkan masalah, sebab hal tidak lagi disebut-sebut. Kemudian badan pengurus mengajukan permohonan pemberian surat konstitusi kepada Wakil Suhu Agung untuk Hindia Belanda. Surat permohonan itu ditandatangani selain oleh Van Vollenhoven, juga oleh Coopmans, Daansen, Van Geelen, Ravenswaay, Fleur, Townsend dan Andrée Wiltens. Pada tgl. 10 Juli 1858 diberikan keputusan yang positif, namun oleh karena perhubungan yang buruk pada masa itu, surat konstitusi baru tiba di loge pada tgl. 31 Januari 1859. Biaya yang harus dibayarkan kepada Loge Agung di Nederland berjumlah f 100.

Iuran bulanan ditetapkan sebesar f 3. Tawaran seorang anggota untuk menyediakan sebidang tanah untuk pembangunan gedung loge tidak dapat diterima oleh karena tidak adanya dana. Untuk sementara waktu disewa sebuah gedung, yang ditata kembali untuk pemakaian loge dan dilengkapi dengan hal-hal yang diperlukan, yang didatangkan dari Eropa. Biaya pembelian dibayar melalui pinjaman bebas bunga yang diberikan oleh para anggota. Jumlahnya tidaklah kecil, sebab andil setiap anggota yang bekerja ditentukan sebesar f 400.

Tanggal konstitusi dan peresmian ditetapkan, dan pada tgl. 14 Mei 1859 loge itu, yang dalam pada itu sudah mempunyai empat belas orang anggota, mulai bekerja. Upacara peresmian atas keputusan Majelis Tahunan Nederland, dipimpin secara substitusi oleh anggota-anggota loge A.J. Wichers,

102. Idem, 4

W. Townsend dan F.P.J. Fleur yang khusus ditunjuk untuk itu. Wichers pada kesempatan itu diangkat sebagai "Penjabat Wakil Suhu Agung Nasional Tarekat Kaum Mason Bebas untuk bagian Timur dan Barat dari Hindia Belanda".

Tentang keanggotaan loge itu pada periode pertama dapat disampaikan beberapa keterangan sebagai berikut. Pertama-tama, agak mahal untuk menjadi anggota loge "Mata Hari". Kalau kita tahu bahwa biaya sewa gedung loge adalah sebesar f 40 sebulan, maka seorang anggota harus membayar hampir f 90 pada waktu masuk sedangkan kenaikan pangkat berharga f 40 dan pengangkatan ke tingkat suhu f 95. Prosedur menjadi anggota berjalan lancar, sebab pada prinsipnya hanya dibutuhkan empat belas hari untuk itu. Kenaikan pangkat dan pengangkatan ke tingkat suhu juga berjalan cukup lancar, sebab tingkat suhu dapat diperoleh dua bulan setelah pelantikan sebagai murid. Sebagai akibatnya, calon mason bebas harus bersiap-siap untuk mengeluarkan biaya f 225 dalam waktu singkat. Kadang terjadi juga bahwa seorang anggota keluar dari loge oleh karena soal keuangan.[103] Hal itu dimungkinkan oleh karena pada waktu itu tidak dianggap mutlak perlu menjadi anggota loge, dan istilah untuk itu adalah "mason bebas dalam perantauan".

Dari loge "Mata Hari" pada periode awal dapat diberitahukan bahwa para anggotanya senang mengadakan pesta-pesta dan perjamuan-perjamuan yang besar. Pelukisan tentang pesta-pesta St. Jan mengatakan bahwa pesta-pesta itu "sangat meriah dan ditandai oleh persaudaraan yang sejati". Pada saat itu diadakan makan malam yang mahal di mana anggur diminum dengan bebasnya. Pada pesta tgl. 14 Mei 1859, umpamanya, para hadirin menghabiskan 72 botol anggur. Kehadiran

103. Idem, 10

korps musik batalion Padang dan penerangan pesta yang dipasang, membantu memeriahkan suasana. Namun mereka tidak hanya memikirkan kesenangan diri sendiri, sebab menurut notulen selalu disediakan jumlah-jumlah uang yang banyak untuk apa yang disebut "kas orang miskin". Para anggota menyumbang kepada kas itu melalui penyetoran wajib, umpamanya didenda karena absen. Juga pada waktu menjadi anggota, penyetoran kepada kas orang miskin diharuskan.

Loge tersebut pada tahun-tahun pertama selalu berpindah-pindah gedung, sampai pada tahun 1866 dapat dibeli gedung sendiri di Jalan Balakang Tangsi. Untuk menjadikan gedung itu cocok bagi maksud-maksud loge, maka diperlukan renovasi, dan untuk membiayainya, anggota Lie Saaij memberikan bantuan. Dia adalah anggota Tionghoa yang pertama diterima dan ia juga bagian dari angkatan pertama yang, pada tahun 1859, diterima sebagai anggota di loge. Sepuluh tahun kemudian ia diikuti oleh Lie Khong Teck. Sangat mencolok, bahwa keanggotaan bagi orang Tionghoa dan juga bagi orang Indonesia di "Mata Hari" hampir selalu merupakan suatu pengecualian.

Walaupun loge sudah mempunyai gedung sendiri pada tahun 1866, untuk sementara gedung itu belum dapat digunakan, sebab disewakan kepada Dewan Justisi. Namun setelah dua tahun gedung itu dikosongkan, dan pekerjaan renovasi pun dapat dimulai dan selesai pada akhir tahun 1868. Sejak saat itu, sampai tahun 1931, ketika gedung yang baru dan modern mulai digunakan, loge Mata Hari mengadakan pertemuan di situ.

Awal tahun-tahun tujuhpuluhan abad ke-19 merupakan titik terendah bagi kehidupan loge itu. Bukan saja jumlah anggota tinggal tiga belas orang, disebabkan banyaknya mutasi-mutasi, tetapi beban keuangan yang dipikul loge oleh karena

pembelian gedung baru sangat memberatkan anggota-anggota yang masih tersisa. Sehubungan dengan itu, pada tgl. 13 Maret 1873 malahan diusulkan untuk menutup loge tersebut.[104] Namun tidak lama setelah itu keadaan membaik, dan pada tahun 1876 jumlah anggota sudah naik menjadi 39 orang. Pada waktu itu mulai juga suatu periode baru dalam sejarah loge dalam hal kegiatannya keluar. Pada tahun 1876 didirikan Perpustakaan Rakyat, suatu lembaga yang bertahan selama lima puluh tahun. Dua tahun kemudian, atas prakarsa loge itu didirikan "Padangsche Spaarbank" (Bank Tabungan Padang).

104. Idem, 11

BAB II

TRANSISI KE ZAMAN BARU 1870 - 1890

1. Tahap pendahuluan menuju Hindia Belanda yang modern.

Tinjauan sejarah

Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 memperpendek jarak antara Eropa dan Asia Tenggara beberapa ribu kilometer. Dengan sendirinya akibatnya besar bagi pelayaran Belanda ke wilayah Timur. Dalam beberapa tahun tercipta perhubungan yang cepat antara Amsterdam dan Rotterdam dengan Batavia. Lagipula pelayaran dengan kapal layar diganti dengan pelayaran kapal api, yang bukan saja menyebabkan turunnya biaya muatan tetapi juga terciptanya perhubungan yang lebih teratur. Lalu lintas penumpang pun bertambah: dan rute pelayaran yang lebih pendek dan kenyamanan yang lebih besar menyebabkan pelayaran tidak begitu menyusahkan lagi. Akibatnya baik terhadap kesediaan untuk menerima pekerjaan di Hindia Timur yang jauh itu.

Walaupun tidak ada angka-angka yang pasti, diperkirakan bahwa jumlah orang Eropa yang menetap di Jawa pada tahun 1860 sebanyak 44.000 jiwa, dan pada tahun 1900 mencapai 91.000 jiwa.[1]

Berkat perhubungan yang lebih baik, juga lebih banyak banyak wanita mengadakan perjalanan itu yang menyebabkan terciptanya keluarga Eropa modern dan terciptanya kehidupan sosial yang lebih bernuansa "Eropa". Kebudayaan "bujang" sebagai ciri-ciri khas komunitas orang Barat di Hindia yang lama, lambat laun mulai lenyap dengan datangnya wanita-wanita Eropa. Proses tersebut berlangsung secara berangsur-angsur. Baru setelah tahun 1920 kehidupan di kota-kota Hindia makin menyerupai kehidupan kota-kota Belanda.

Namun pada tahun-tahun terakhir abad ke-19, komunitas di Hindia tersebut tetap memperlihatkan ciri-ciri komunitas pionir kaum lelaki, di mana selir atau *nyai* mempunyai kedudukan yang tetap. Mengenai aspek ini pengarang Rob Nieuwenhuys telah menerbitkan beberapa publikasi. Buku-buku fotonya seperti *Tempo Doeloe* dan *Komen en blijven* (Datang dan tinggal) telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap penggambaran komunitas tersebut.[2] Para pegawai negeri dan perwira yang berangkat ke Hindia Timur pada umumnya berstatus bujangan, sebab kedatangan pasangan yang menikah sangat dibatasi oleh peraturan-peraturan. Hal itu berlaku juga di sektor swasta. Sifat campuran dari komunitas Hindia Timur dengan jelas dapat dilihat dari foto-foto keluarga dari zaman itu: orang-orang Indo-Eropa berkulit cokelat sering tampak di dalamnya.

Tahun-tahun setelah tahun 1870 juga berdampak terhadap

1. Van Doorn 1985, 140
2. Nieuwenhuys 1961 dan 1982

perkembangan kehidupan ekonomi selanjutnya. Perundang-undangan baru dalam bidang agraria, yang pada tahun-tahun itu diterbitkan setelah pertimbangan panjang lebar, menentukan penghapusan secara berangsur-angsur dari *cultuurstelsel* (undang-undang pembudidayaan tanaman), dan membuka peluang bagi pengusaha swasta untuk mendirikan perusahaan pertaniannya sendiri. Ada dua cara untuk memperoleh tanah: atau mendapatkan tanah yang tak dikelola atas dasar *erfpacht* (sewa tanah, dengan hak yang dapat diwariskan), atau menyewa tanah yang sudah digunakan rakyat. Cara yang kedua ini dilakukan dengan jalan perjanjian jangka pendek. Para pengusaha pertanian Belanda yang pada masa itu tampil ke depan dilukiskan secara rinci oleh Hella Haasse dalam novelnya *Heren van de thee* (Tuan-tuan perkebunan Teh). Mereka adalah orang-orang tipe patriark, yang dengan kekuatan sendiri membangun perusahaan-perusahaan besar dari bawah, dan memberikan lapangan pekerjaan kepada ribuan orang. Kecuali di Periangan, tempat pengisahan novel itu, terdapat juga pengusaha-pengusaha perkebunan seperti itu di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun para pengusaha perkebunan yang mandiri tersebut pada umumnya tidak dapat bertahan lama. Keadaan ekonomi kolonial yang mengalami banyak *up-and-down* menyebabkan banyak pengusaha tersebut bangkrut, dan setelah itu suatu lembaga pemberi kredit mengambil alih usahanya. Dalam perjalanan abad ke-20, ekonomi Hindia Timur semakin lama semakin ditandai oleh konsentrasi perusahaan-perusahaan ke dalam konglomerat-konglomerat yang besar. Pengusaha mandiri diganti oleh menejer atau *administrateur*, biasanya dipekerjakan oleh kantor-kantor pusat di Amsterdam atau Den Haag. Di Sumatra dan daerah-daerah lainnya, di mana perkembangan ekonomi baru dimulai belakangan, type menejer pun langsung muncul.

Undang-undang baru, sama seperti yang lama, dengan tegas menutup kemungkinan penjualan tanah-tanah pertanian orang pribumi, sehingga sebagai akibatnya tidak terjadi pemilikan tanah luas di mana pun. Pemerintah dalam masa liberal inipun tetap merupakan faktor penting: Hak guna *erfpacht* harus diajukan kepada pemerintah, dan sewa tanah rakyat jangka pendek perlu didaftarkan pada pemerimtah setempat. Juga ada batas minimum untuk upah pekerja dan sewa tanah. Pengawasan seperti itu menyebabkan bahwa aparat birokrasi pun bertambah besar. Sejak tahun sembilan puluhan di abad ke-19, tugas-tugas pemerintah bertambah banyak, dan perkembangan itu berlanjut di abad ke-20. Hindia Belanda tetap merupakan negera pegawai negeri.[3]

Perkembangan ekonomi pada puluhan tahun terakhir abad ke-19 dimajukan dengan pembangunan jaringan jalan dan rel kereta api, dan dengan modernisasi pelabuhan-pelabuhan. Batavia mendapat hubungan kereta api dengan Buitenzorg (Bogor), sedangkan kota pelabuhan Semarang dihubungkan dengan daerah pedalaman Jawa Tengah yang penting. Lebih banyak rel dibangun sehingga akhirnya Pulau Jawa memperoleh jaringan rel kereta api yang luas. Juga di Sumatra, terutama di daerah Pesisir Timur, dibangun prasarana yang luas.

Pelaksanaannya dikerjakan oleh Dinas Pekerjaan Umum, yang juga berusaha memperbaiki produktivitas pertanian pangan melalui pembangunan jaringan irigasi. Biaya besar yang dibutuhkan untuk itu dibebankan kepada anggaran Hindia Belanda, dan merupakan salah satu sebab mengapa pemerintah mengalami keadaan keuangan yang sulit, terutama pada tahun delapan puluhan di abad ke-19.

3. Van Doorn 1982, 2

Untuk perkembangan masa depan wilayah jajahan itu, penting untuk melepaskan kebijakan tidak campur tangan terhadap daerah-daerah di luar Jawa. Perhatian yang diperlihatkan pihak luar negeri terhadap Hindia Timur, dan kekhawatiran akan tindakan yang terlalu mandiri dari para raja di daerah, menyebabkan pihak pemerintah memperkuat kewibawaan Belanda di luar Jawa, dengan mengubah klaim nominal menjadi persetujuan-persetujuan berdasarkan kekuasaan tertinggi. Nederland memberikan kebebasan kepada para penguasa swapraja untuk mengatur sendiri urusan internalnya, namun menuntut pengakuan atas kekuasaan tertinggi Raja Belanda. Tetapi tidak semua penguasa bersedia untuk tunduk begitu saja. Banyak ekspedisi militer perlu dikirim pada tahun-tahun itu untuk menundukkan raja-raja yang membangkang.[4]

Varian Belanda dari imperialisme Eropa yang pada waktu itu melanda Afrika dan Asia, terutama dikaitkan dengan Perang Aceh. Perang itu pecah pada tahun 1873, dan baru berakhir setelah puluhan tahun. Akibat langsung perang itu sangat berat bagi kedua pihak. Wilayahnya sebagian besar hancur, dan di kedua pihak jatuh banyak sekali korban. Bagi Hindia Timur pengiriman dan pemeliharaan suatu tentara ekspedisi yang besar merupakan pengurasan keuangan, sedangkan di kalangan Tentara Hindia Belanda pun banyak yang luka dan tewas.[5] Perang Aceh tidaklah berdiri sendiri, melainkan diikuti oleh ekspedisi-ekspedisi yang lain, antara lain yang paling terkenal ialah ke Bali dan ke Lombok.

Harapan-harapan di bidang keuangan-ekonomi pada tahun 1870, ternyata tidak mempunyai dasar. Bukan saja terlalu

4. Van Goor 1987, 9-17
5. Van 't Veer 1969

sedikit pengusaha yang berani mengambil risiko, tetapi juga sulit untuk mendapatkan modal yang cukup. Masalah-masalah lain yang dihadapi adalah munculnya wabah-wabah pada tanaman-tanaman, dan harga pasar yang tidak stabil.

Bukan hanya di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang-bidang lain terdapat suasana pesimis yang diperkuat oleh Perang Aceh dan ekspedisi-ekspedisi yang mahal yang sering dikirim ke daerah lain. Dalam keadaan seperti itu, sejak tahun 1875 tidak lagi tercatat saldo menguntungkan seperti pada masa sebelumnya. Satu-satunya daerah yang mengalami perkembangan tanpa gangguan terdapat di luar Jawa. Di Deli, Sumatra, sejak munculnya *Nienhuys* pada tahun 1863, mulai dihasilkan tembakau yang ternyata sangat menguntungkan. Medan menjadi ibu kota wilayah itu dan dalam sekejap berkembang menjadi kota yang modern. Ketika kemudian wilayah itu juga menghasilkan karet, terbentuklah di situ apa yang disebut iklim "Amerika di Timur", yang menjadi model bagi kewiraswastaan Barat yang berhasil. Di daerah lain di Hindia Timur, kelesuan ekonomi baru diatasi pada pertengahan tahun sembilanpuluhan abad ke-19. Garis menanjak baru ditembus pada tahun tigapuluhan abad berikutnya. Perang di Aceh yang berlangsung sampai di abad ke-20 menyebabkan bahwa tentara kolonial harus terus-menerus ditambah untuk mengisi kekosongan, serta juga diperluas. Dengan demikian unsur militer dalam komunitas Hindia Timur menjadi penting. Kenyataan bahwa antara 1899 dan 1916 tiga gubernur jenderal mempunyai latar belakang militer, menunjukkan bahwa unsur tersebut semakin penting.[6]

Ada tulisan-tulisan yang menunjukkan bahwa gaya hidup penduduk orang Eropa, yang dalam literatur biasanya hanya

6. Stapel 1941, 115-119

diartikan sebagai segmen orang Eropa kulit putih dari kalangan yang berada, pada waktu itu sedang mengalami perubahan-perubahan yang besar. Tulisan di bawah ini melukiskan gaya hidup penduduk orang Eropa lapisan atas.[7]

Gaya hidup orang-orang Eropa di Hindia Timur berbeda dengan gaya hidup orang-orang Eropa di negeri induk. Mereka tinggal di rumah-rumah yang terbuka dan berventilasi baik, biasanya dibangun berjarak jauh satu sama lain, dan dilengkapi dengan serambi depan, tengah dan belakang dengan kamar-kamar tidur dan kamar-kamar duduk di sebelah menyebelah, dan di pekarangan belakang ada dua baris gedung tambahan yang dihubungkan dengan gedung induk oleh suatu gang yang beratap. Gedung-gedung tambahan itu terdiri dari kamar-kamar pembantu, gudang-gudang, kamar mandi dan kamar kecil, ruangan kereta dan kandang kuda. Rumah-rumah yang lebih besar mempunyai dua serambi dalam dan serambi belakang, dan kadang-kadang bertingkat, namun tipe yang umum adalah seperti yang dilukiskan di sini. Dinding-dinding diplester putih, baik bagian luar maupun bagian dalam, di bagian bawah biasanya dilengkapi dengan pinggiran hitam dari tér arang. Lantai-lantai terbuat dari marmer, dari batu-batu biru atau merah atau dari semen portland abu-abu atau berwarna, dan biasanya dialas dengan tikar-tikar rotan. Masuknya sinar matahari dicegah dengan tudung jendela, terpal atau krei [semacam gorden gulung dari bambu, St.] Pekarangan depan, tangga, dan sering juga serambi depan dihiasi dengan pot-pot bunga berdiri yang besar yang dikapur putih atau merah muda.

Pakaian sehari-hari kaum lelaki biasanya terdiri dari celana panjang putih dan jas pendek, pada umumnya model Atilla

7. Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, Edisi Pertama, Jld.I, 513

atau jas hitam kecil *(colbert)* dari bahan mohair atau lustre, dengan topi helm atau tudung buatan pribumi; kaum wanita memakai sarung kebaya atau pakaian Barat yang umum. Pakaian malam tidak berbeda dengan yang di Eropa, di mana jas hitam panjang memainkan peranan utama. Sebagai tutup kepala pada malam hari digunakan topi rendah berwarna hitam. Topi tinggi Eropa di Hindia Timur hanya dipakai oleh pejabat-pejabat tinggi, pegawai-pegawai tinggi, perwira-perwira tinggi, tokoh-tokoh dari dunia niaga. Orang-orang dengan status lebih rendah tidak pernah memakai topi-topi tinggi tersebut.

> Pada umumnya orang-orang Eropa sekarang ini – berbeda dengan dua puluh tahun yang lampau — hidup tenang dan tenteram. Di Hindia Timur mereka bekerja sangat keras, mungkin lebih keras daripada di negeri induk. Para pegawai negeri sudah berada di belakang meja kerjanya pada pukul delapan pagi dan akan bekerja sampai pukul tiga sore; dan yang ingin maju dengan tekun, rajin dan ulet tidak akan pulang sebelum pukul lima atau enam, dan malahan masih akan bekerja di rumah pada malam hari. Orang-orang yang bekerja di bidang perdagangan pergi ke kota pukul sembilan pagi, dan tinggal di sana sampai sekitar pukul lima atau enam sore. Di pabrik-pabrik gula dan di onderneming perkebunan orang bekerja terus pada saat-saat sibuk, hampir-hampir tanpa istirahat, dan sering mereka bekerja siang dan malam. Tidur sore yang tradisional tidaklah begitu umum seperti yang diduga di Eropa. Juga kebiasaan minum sloki dan main kartu secara berlebihan, yang dahulu merupakan kebiasaan kesohor di Hindia, sekarang sudah jarang dilakukan. Mereka hidup secara wajar dan tenang, bangun pagi-pagi (pukul enam) dan pergi tidur bukan larut malam (pukul 11). Kadang sekali kebiasaan itu terganggu karena pesta atau perayaan. Kebersihan badan dan makanan lebih diperhatikan daripada di Eropa: orang Eropa (di Hindia) mandi dua kali sehari, makan sarapan yang berat dengan daging dan telur, pukul satu siang makan *"rijsttafel"*,

yang terdiri atas nasi dan kari, beberapa hidangan terbuat dari telur atau daging yang pedas, bistik, kentang, sayur, dan buah-buahan, pukul lima sore minum teh, dan pada pukul delapan atau sembilan malam makan hidangan masakan Eropa yang lengkap.

Di samping gambaran itu sebaiknya diberikan gambaran tentang kedudukan lapisan bawah masyarakat dari segmen penduduk Eropa yang sama itu. Memang sering diberikan kesan seakan-akan orang Belanda berkulit cokelat itu setara dengan orang kulit putih, tetapi pelukisan itu tidak benar. Di samping sekelompok kecil orang Indo yang secara sosial dapat bersaing dengan orang kulit putih, kelompok yang lebih besar harus hidup secara sederhana.

Dengan bertambahnya unsur kulit putih atau "totok", di dalam komunitas Hindia Timur terjadi pemisahan yang makin kuat antara totok dan Indo. Nieuwenhuys memastikan bahwa orang Indo hidup sebagai warga kelas dua dan diabaikan oleh pemerintah Hindia Belanda.[8] Perlu keberanian pada pihak orang Belanda kulit putih untuk melanggar kode sosial tersebut dan langsung berhubungan dengan kaum Indo yang miskin dan terhina itu. Nieuwenhuys bukan tanpa alasan menyebut mereka "golongan paria" yang tidak diperhatikan oleh siapa pun. Gambaran yang ia berikan tentang mereka adalah sebagai berikut:

> "Sejarah kaum Indo, apa yang disebut "blasteran Eropa" seperti yang mereka mula-mula disebut secara resmi, sepanjang abad ke-19 merupakan sejarah penderitaan. Ditekan secara sadar ke tingkat sosial yang rendah, tanpa peluang mengembangkan diri, dan disebut oleh orang Eropa sebagai orang-orang yang tidak becus dengan nada yang menyakitkan, maka tidak bisa tidak, golongan ini merasa

8. Nieuwenhuys 1982, 155

dirinya sebagai golongan paria yang penuh dengan rasa dendam. Memang ada beberapa bentuk protes secara sporadis, namun pada umumnya 'orang Indo itu berdiam diri, ia pasrah. Kedudukannya sama saja seperti sebelumnya. Pemerintah tidak berbuat sesuatu apapun.' Dengan perluasan peluang pendidikan pada akhir abad ke-19, memang ada sekelompok kecil yang mengapung ke atas, tetapi keadaan lapisan bawah yang luas itu tetap buruk, bukan hanya sepanjang abad ke-19 melainkan juga sesudahnya.

Sebagian besar golongan Indo-Eropa merupakan kelompok melarat, yaitu sejumlah besar orang-orang penganggur dan tunawisma, yang pergi mengemis, yang menyelundup opium, atau membentuk gerombolan yang pergi mencuri di kampung-kampung, merampok orang, dan memaki orang Eropa. Keadaan sulit di kalangan orang Indo sudah menjadi sangat parah pada tahun-tahun krisis 80-an dan 90-an abad ke-19. Pemuda dan pemudi Indo pergi bekerja pada keluarga Eropa sebagai pembantu rumah tangga, jongos dan babu, dengan upah yang kecil. Gadis-gadis harus secepatnya dinikahkan pada usia tiga belas atau empat belas tahun (...) Para pemuda kalau beruntung dapat menjadi juru tulis atau tenaga administrasi (...) Keberadaan sebagai juru tulis itu telah mempengaruhi hidup kami: kami penurut dan suka mengalah."

Pengarang ini selanjutnya menulis bahwa peluang mereka di pasar tenaga kerja hanya kecil sebab kurang menguasai bahasa Belanda, suatu bahasa yang tidak mereka pahami dengan baik, sebab ibu mereka memakai salah satu bahasa daerah atau bahasa Melayu yang sederhana. Dari suatu penelitian yang diadakan oleh Perhimpunan Guru-guru Hindia Belanda, ternyata bahwa dari semua anak Eropa yang masuk sekolah dasar, 41 persen sama sekali tidak tahu bahasa Belanda, dan 29 prosen hanya mengetahuinya sedikit. Angka-angka itu mencerminkan suatu situasi tanpa harapan yang rupanya sulit sekali diubah. Seluruh harapan ditujukan pada perbaikan mengusasai bahasa Belanda. Perluasan pendidikan,

di mana diberi perhatian terhadap ketertinggalan bahasa tersebut, kelihatannya merupakan jawaban yang terbaik.

2. Pertumbuhan Persaudaraan Mason Bebas (Vrijmetselarij) yang dipercepat

Oleh karena peralihan ke produksi yang berorientasi kepada ondememing ternyata tidak berjalan secepat dari yang diharapkan semula, banjir orang baru dari Nederland, yang juga disebut "perluasan unsur Eropa", masih belum terwujud. Pengecualian merupakan Jawa Tengah, di mana sejak awal abad para raja yang semi-merdeka telah memberikan hak-hak guna usaha di bidang pertanian dan di mana telah tercipta suatu sektor ekspor yang luas yang dipimpin orang Eropa. Sebagai akibatnya, jumlah orang Eropa di daerah itu secara relatif cukup banyak. Pendirian loge "Mataram" di Yogya pada tahun 1870, loge "Princes Frederik der Nederlanden" di Rembang pada tahun 1871 dan "L'Union Frédéric Royal" di Surakarta setahun kemudian, tidak terlepas dari kehadiran sejumlah besar pengusaha di bidang pertanian. Baru dengan perluasan kegiatan ekonomi dan militer pada tahun-tahun delapan puluhan dan sembilan puluhan, terjadilah pertumbuhan pesat penduduk Eropa di tempat-tempat lain, dan dengan demikian peluang meningkatkan jumlah anggota Persaudaraan Tarekat. Bahwa hal itu memang terjadi, tercermin dari pendirian loge-loge "Prins Frederik" di Kota Raja, di Aceh pada tahun 1880. "Veritas" di Probolinggo, dan "Arbeid Adelt" di Makassar, kedua-duanya pada tahun 1892, dan "Deli" di Medan pada tahun 1888.

Peristiwa berdirinya loge-loge tersebut pada tahum-tahun antara 1870 dan 1890 sebagai penambahan atas empat loge sebelumnya, berdasarkan berita-berita dalam *Gedenkboek* (Buku Peringatan) tahun 1917 dan terbitan Lowensteijn, akan disampaikan di bawah ini tanpa penyebutan sumber.

Mulai dengan yang tertua, nama "Mataram" diambil dari nama kerajaan yang sampai tahun 1755 meliputi sebagian besar Pulau Jawa, dan kemudian oleh pemerintah Belanda dipecah menjadi kesultanan Yogya dan Surakarta. Pemilihan nama itu menunjukkan bahwa para mason bebas di Yogya sadar akan masa lampau Jawa yang besar. Setahun setelah peresmian loge itu, pada tahun 1871 Pangeran Ario Soerjodilogo (1835-1900), keturunan dari sultan-sultan Mataram, masuk menjadi anggota loge tersebut, suatu tindakan yang untuk kedudukan loge itu khususnya dan Persaudaraan Mason Bebas di Hindia pada umumnya, mempunyai arti yang sangat penting. Pada tahun 1878 sebagai Paku Alam V, ia menjadi kepala dari keluarga raja yang memerintah atas salah satu Vorstenland (Negeri Sultan) di Jawa.

Di antara para pengambil prakarsa ada seorang Tionghoa, Lie Thiam Kiem, sedangkan pada tahun 1871 seorang Tionghoa lainnya, Ko Ho Sing (1825-1900) diterima sebagai anggota. Ko rupanya seorang yang modern, ia orang Tionghoa pertama yang mengirim anak-anak lelakinya ke *Europese lagere school* (sekolah dasar dengan medium bahasa Belanda).

Hubungan-hubungan di Yogya rupanya berbeda sekali dengan yang terdapat di kota seperti Batavia, di mana unsur Eropa yang dominan. Yogya, di samping menjadi kedudukan kesultanan Paku Alam, terutama merupakan tempat tinggal keturunan Sultan Hamengku Buwono. Lagipula kota itu merupakan pusat kebudayaan Jawa.

Pada akhir abad ke-19 di kota itu bermukim kira-kira dua ribu orang Eropa, tetapi loge memperoleh anggota-anggotanya juga dari para pengusaha pertanian yang tinggal di tempat lain. Suatu ciri-ciri khas loge "Mataram" adalah bahwa di dalamnya ditemukan banyak nama-nama Hindia kuno, seperti Weijnschenk, Raaff, Soesman, dan Monod de Froideville.

Mereka adalah orang-orang Indo-Eropa yang kaya, yang pada awal abad telah menyewa pertanahan luas dan telah mengalami sukses di dalam mengembangkannya. Menarik ialah bahwa gedung yang dipakai loge untuk pertemuan-pertemuan disewa dari sultan Yogya. Juga hal itu dapat dianggap sebagai tanda bahwa antara loge dan para sultan terdapat hubungan yang khusus.

"Mataram" segera mengambil inisiatif untuk mendirikan beberapa lembaga pelayanan masyarakat, seperti Perpustakaan Rakyat pada tahun 1878, yang ditempatkan di salah satu ruangan gedung loge. Beberapa tahun kemudian didirikan sekolah gerak badan, yang hanya singkat hidupnya. Juga di bidang pendidikan, loge telah menjalankan berbagai upaya, sebab di bawah pimpinannya pada tahun 1885 didirikan "sekolah-sekolah Fröbel Yogya", sedangkan pada tahun 1887 dibuka suatu kursus ilmu perniagaan dan suatu "kursus pendidikan lanjutan untuk pemudi-pemudi". Juga dibentuk suatu dana untuk pakaian sekolah.

Tentang loge "Prins Frederik der Nederlanden" yang didirikan pada tanggal 12 April 1871, tidak banyak diketahui. Setelah tiga belas orang mason bebas mengajukan surat permohonan untuk mendirikan loge tersebut di Rembang, yang terletak di pesisir utara Jawa, dan peresmian dilakukan, tidak banyak lagi yang terdengar. Rupanya kegiatan-kegiatan dihentikan tidak lama sesudah itu.

Nasib lebih baik dialami loge "L'Union Frédéric Royal" yang didirikan oleh hampir tiga puluh orang mason bebas di Surakarta. Permintaan pendirian diajukan pada tanggal 25 September 1871, dan pada tanggal 28 Oktober 1872 peresmiannya dapat diadakan. Surakarta juga merupakan salah satu dari Vorstenlanden, dan sama seperti Yogya menikmati status semi-otonom dalam hubungannya dengan pemerintahan di

Batavia. Namun tidak ada tanda-tanda bahwa ada hubungan antara para mason bebas dengan Susuhunan, penguasa kesultanan itu. Loge tersebut lama sekali dipimpin oleh Jhr. W.W. van Nispen, yang juga ketua dari "Perkumpulan Penyewa Tanah Solo". Para anggota mula-mula berkumpul di sebuah hotel, dan kemudian di sebuah rumah tinggal yang disediakan untuk maksud tersebut. Pada tahun 1884 loge dapat berpindah ke gedungnya sendiri. Perkembangan buruk dalam bidang ekspor produk pertanian mempunyai dampak terhadap loge itu, pada tahun 1879 hampir-hampir saja kegiatan loge harus dihentikan, sedangkan krisis pada tahun 1884 benar-benar merupakan pukulan berat bagi loge tersebut.

Dalam periode ini juga di sini telah didirikan beberapa lembaga masonik, antara lain *"Verzorgingsgesticht"*, kemudian disebut "Asrama untuk anak-anak lelaki dan perempuan". Hubungan antara loge dengan onderneming-onderneming pertanian di daerah itu dinyatakan dengan pembentukan suatu lembaga yang tugasnya adalah pemondokan anak-anak pegawai onderneming yang hendak sekolah di Solo. Loge tersebut mengelola asrama yang dibuka pada tahun 1881. Suatu badan kedua yang didirikan loge adalah "De Solosche Fröbelschool" yang mulai beroperasi pada tahun 1887.

Loge terakhir yang didirikan sebelum tahun 1890 di Jawa adalah "Veritas" di Probolinggo, Jawa Timur. Mendahului pendiriannya, dibentuk sebuah perkumpulan masonik dengan nama "Trouw moet Blijken (Kesetiaan harus Dibuktikan)". Peresmian loge tersebut diadakan pada tanggal 9 Desember 1882. Jumlah anggota di loge itu selalu terbatas, walaupun dimulai dengan empat belas orang anggota yang dianggap awal yang wajar. Masalahnya adalah jarak jauh antara tempat tinggal para anggota dengan loge itu. Pada tahun 1885 loge dapat menempati gedungnya sendiri. Juga

di Probolinggo didirikan sejumlah badan masonik, seperti sebuah sekolah Fröbel, sebuah Perpustakaan Rakyat, dan Dana Pakaian Sekolah. Di samping itu didirikan sebuah Bank Tabungan, suatu kursus memegang buku, sebuah dana pendidikan dan sebuah dana tunjangan bagi janda dan yatim dari para mason bebas dan orang lain yang meninggal dunia. Dana tunjangan itu tidak bertahan lama.

Dengan loge "Prins Frederik" yang diresmikan untuk sementara pada tanggal 11 Januari 1880, kita memasuki wilayah di luar Jawa, yakni Sumatra Utara. Sudah sejak tahun 1877 di ibu kota, Kota Raja, oleh sekitar dua puluh mason bebas didirikan perkumpulan "Na Duisternis Licht (Setelah Kegelapan Terang)", yang kemudian diberi nama baru "Prins Alexander". Perkumpulan itu tidak lama setelahnya sudah memiliki gedungnya sendiri, berkat perantaraan Gubernur Aceh, juga seorang mason bebas, Jenderal Karel van der Heyden. Waktu itu sedang berkecamuk Perang Aceh yang menjelaskan kehadiran begitu banyak tentara.

Bahwa loge tersebut memenuhi suatu kebutuhan, dapat dilihat dari jumlah anggota yang besar yang sudah tercapai pada tahun 1880: kira-kira enam puluh orang, sebagian besar dari kalangan perwira militer. Konsekuensinya dapat dilihat pada tahun 1878, ketika suatu rapat dari apa yang waktu itu masih merupakan perkumpulan masonik, harus ditangguhkan oleh karena sebagian besar anggota sedang ikut serta dalam suatu ekspedisi militer. Oleh karena tidak ada inti tetap dari anggota-anggota yang menetap di sana, tidaklah mudah untuk mengisi semua jabatan pengurus. Lagipula keanggotaannya turun naik dengan tajam oleh karena mutasi-mutasi yang sering terjadi.

Loge tersebut mendapat pengakuan pada tahun 1888 sebagai badan hukum. Dalam anggaran dasarnya dicantumkan se-

bagai tujuan: "mengembangkan peradaban moral dan intelektual dan memajukan perbuatan amal di Aceh Besar". Untuk tujuan kedua itu, didirikan "Kosthuis-en Schoolkleerenfonds (Dana Rumah Kos dan Pakaian Sekolah)". Tugas pertama adalah pemberian bantuan kepada "banyak sekali anak dari Tentara orang Eropa dan Ambon (yang) berjalan tanpa busana". Ketika ternyata bahwa sejumlah besar anak, yang tinggal di pos-pos militer di pedalaman, sama sekali tidak menerima pendidikan apa pun, dalam kerja sama dengan pihak-pihak bukan mason bebas dibangun sebuah rumah kos di Kota Raja, di mana sejumlah dari mereka diurus. Dengan cara itu terbuka kemungkinan untuk mengambil bagian dalam pendidikan setempat.

Oleh karena sejumlah anggota sering absen, setelah tahun 1884 – suatu masa peningkatan kegiatan militer – loge mengalami kesulitan. Sekitar tahun 1890 jumlah mason bebas tingkat suhu yang hadir di loge begitu sedikit sehingga tidak dapat diterima anggota baru atas alasan formal. Keadaan itu berlangsung terus beberapa waktu lamanya, sehingga keberlangsungan loge itu dikhawatirkan.

Juga di pulau Sulawesi pada waktu itu ada sebuah loge, yakni di Makassar, di mana pada tanggal 24 Juni tahun 1882 Wakil Suhu Agung dan anggota *Raad van Indië* (Dewan Hindia), Mr. T.H. Der Kinderen, melantik badan pengurus loge "Arbeit Adelt (Pekerjaan Meluhurkan)". Mula-mula logenya kecil saja, dan sering diganggu oleh mutasi-mutasi. Sama seperti di Aceh, kegiatan loge dimajukan karena adanya seorang pengurus mason bebas dengan kedudukan tinggi di masyarakat. Dia adalah S.C. Tromp, Gubernur Sulawesi. Tidak lama kemudian ia diberikan jabatan wakil dari Wakil Suhu Agung, suatu pengangkatan yang mungkin disebabkan komunikasi yang sukar dengan ibu kota.

Loge "Arbeit Adelt" telah berusaha demi kemajuan pendidikan setempat, dan pada bulan September 1882 loge mengambil keputusan untuk mendirikan sekolah dasar dengan tambahan sekolah gambar. Sekolah yang dikelola loge tersebut dimulai dengan dua puluh orang murid. Sekolah itu bertujuan mendidik mereka untuk pekerjaan administratif dan teknis. Di sini juga dibangun sebuah sekolah Fröbel. Warga kota Makassar dilibatkan dalam persiapannya, dan karena itu dapat juga dikumpulkan uang yang diperlukan. Setelah tahun pelajaran dimulai pada tahun 1888, sekolah itu memulaikan suatu dana pakaian sekolah. Maksudnya ialah agar anak-anak dari kalangan yang kurang berada dapat datang ke sekolah dengan pakaian yang baik. Suatu tujuan sampingan adalah agar anak-anak itu dapat mengikuti pelajaran dengan pakaian kering pada musim hujan. [9] Dua kali setahun diadakan pembagian. Ketika dana itu setelah beberapa tahun telah membuktikan kesanggupannya untuk hidup terus, diputuskan untuk menyerahkannya kepada pihak lain. Dengan komunitas di Makassar pada umumnya dipelihara hubungan yang baik. Ketika perpustakaan rakyat setempat yang diurus Gereja Protestan terancam tutup, diadakan seruan kepada loge untuk mengambilalihnya. "Arbeid Adelt" menyanggupinya dan menyediakan ruangan dalam gedung loge untuk perpustakaan itu.

Loge terakhir yang akan ditinjau di sini ialah loge "Deli", di Medan di Pesisir Timur Sumatra. Loge itu diresmikan pada tanggal 20 Oktober tahun 1888, setelah permohonan akan konstitusi yang sah ditandatangani pada tanggal 20 Maret tahun 1887. Kontak pertama di antara kaum mason bebas di Medan dilakukan dengan cara yang kurang ortodoks, yaitu dengan suatu iklan di *Deli Courant*.

---

9. Gedenkboek 1917, 341

Loge tersebut melakukan start yang menarik dengan menolak seorang calon keturunan Tionghoa. Hal itu dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa orang Tionghoa tidak memenuhi syarat menjadi anggotaTarekat, oleh karena "pendidikan mereka harus dianggap terlalu rendah untuk dapat menjalankan pekerjaan-pekerjaan".[10] Kalau mula-mula loge menyewa gedung, milik orang Tionghoa Lim Tek Swie, maka pada tahun 1892 loge berhasil membeli gedung di Jalan Serdang. Kegiatan lain tahun itu adalah sumbangan keuangan untuk pendirian "Deli Spaarbank (Bank Tabungan Deli)". Dalam badan pengurus "*Ondersteuningsfonds* (Dana Tunjangan)" yang baru dibentuk di Medan, terdapat beberapa anggota loge. Upaya untuk mendirikan sebuah sekolah Fröbel di Medan mula-mula tidak mencapai hasil. Masalah-masalah keuangan merupakan rintangan, sehingga juga rencana-rencana lain tidak dapat diwujudkan. Namun loge tidak kekurangan anggota baru, walaupun pada mulanya dikeluhkan mutu para anggota tersebut. Ada beberapa calon serius tetap berada di luar Tarekat dengan alasan bahwa "di antara anggota-anggotanya ada orang-orang yang diketahui mempunyai reputasi buruk".[11]

3. Kegiatan-kegiatan paling dini demi kepentingan masyarakat

Perbuatan amal, yang sejak dahulu kala merupakan sifat baik masonik, pada beberapa puluh tahun terakhir abad ke-19 berubah bentuknya menjadi bantuan kemanusiaan. Bukan hanya pembagian sedekah yang merupakan kewajiban kaum mason bebas, namun juga diusahakan untuk mengambil langkah-langkah agar "para penerima" dimandirikan untuk memperbaiki nasibnya.

---

10. Gedenkboek 1917, 345
11. Gedenkboek 1917, 349

Namun sumbangan keuangan pertama kepada suatu badan pelayanan masyarakat tidak untuk suatu organisasi di Hindia, melainkan untuk *Instituut voor Onderwijs aan Doven en Blinden* (Institut Pendidikan untuk Orang Tuli dan Buta) yang didirikan pada tahun 1843 oleh kaum mason bebas Amsterdam. Suatu hibah dari loge "De Ster in het Oosten" pada tahun 1848 telah membantu untuk mendidik orang buta dewasa sehingga dapat melakukan pekerjaan yang berfaedah.[12]

Sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh loge-loge untuk pembinaan dan pengembangan lapisan-lapisan luas penduduk Indo-Eropa akan dibahas mengenai tiga bidang, yaitu sumbangan untuk perpustakaan, pendidikan dan pemberian pinjaman. Hal terakhir menyangkut pinjaman sementara kepada orang-orang yang mengalami kesulitan keuangan untuk sementara waktu sehingga ada bahaya jatuh ke dalam tangan rentenir.

Kegiatan-kegiatan pertama di bidang pencerdasan penduduk bermuara pada pendirian perpustakaan-perpustakaan. Loge-loge itu rupanya menganggap suatu kehormatan untuk membangun dan mengelola perpustakaan-perpustakaan demi kepentingan komunitas setempat. Prakarsanya diambil pada tahun 1864 oleh loge Batavia, yang menyediakan ruangan yang diperlukan di dalam gedungnya. Buku-buku diperoleh melalui hibah dan pembelian. Pada tahun 1879 perpustakaan itu memiliki hampir tiga ribu judul. Pembaca-pembaca terutama terdieri dari tentara garnisun. Di Semarang pada tahun 1875 didirikan sebuah perpustakaan rakyat yang memakai nama yang cocok "De Verlichting (Pencerahan)". Perpustakaan itu terutama dimaksudkan bagi orang-orang Eropa yang "karena kurang pendapatan" dan tinggal terisolasi

12. De Visser Smits dan Vermaat 1931, 186

di pedalaman, tidak sanggup memperoleh literatur yang baik. Dengan menyediakan buku-buku secara cuma-cuma, para pemprakarsa ingin mencegah bahwa mereka "menjadi tumpul secara rohani". Loge di Padang menyusul dengan mendirikan perpustakaan yang serupa pada tahun 1877. Kemudian sejumlah lain menyusul, sehingga akhirnya di sebagian besar kota di Jawa ada perpustakaan rakyat yang dikelola loge-loge.

Salah satu bidang penting kegiatan masonik adalah pendidikan Fröbel, yang sebelumnya telah disinggung beberapa kali. Urusan dengan pendidikan Fröbel melangkah begitu jauh sehingga pada tahun 1879 di Batavia didirikan suatu "Vereeniging tot Voorbereidend Onderricht in Nederlandsch Indië (Perkumpulan untuk Pengajaran Persiapan di Hindia Belanda)", di mana Wakil Suhu Agung Mr. T.H. Der Kinderen menjadi salah seorang pengambil prakarsa. Tujuan perkumpulan itu adalah untuk terutama menolong anak-anak Indo-Eropa, yang menurut suatu surat edaran yang berasal dari tahun pendirian tersebut "biasanya sama sekali tidak mendapat pendidikan di rumah, dan tidak ada peluang mengembangkan diri pada tahun-tahun dini anak-anak".[13]

Yang menarik ialah bahwa jasa loge-loge tersebut diakui juga oleh pihak-pihak bukan mason bebas.[14] Setelah suatu usaha pertama di Batavia pada tahun 1850 gagal, maka prakarsa loge "La Constante et Fidèle" di Semarang berhasil. Sampai tahun 1890 sembilan sekolah seperti itu didirikan oleh loge-loge. Pada tahun 1867 loge Semarang mendirikan sebuah "*Burgerschool* (sekolah umum)", suatu sekolah untuk pendidikan dasar dan lanjutan. Maksudnya ialah untuk memulai suatu bentuk pendidikan lanjutan sambil menunggu dibuka-

13. Gedenkboek 1917, 379
14. Encyclopaedie van Nederlands-Indië. Edisi pertama, Jld III, 79

nya sekolah pendidikan menengah oleh pemerintah. Namun sekolah itu tidak hidup lama. Walaupun Suhu Agung di Nederland, yakni Pangeran Frederik der Nederlanden membantu dengan hibah yang besar, sekolah itu sudah harus ditutup setelah beberapa tahun. Di samping itu loge "La Constante et Fidèle" masih mencoba mendirikan suatu sekolah untuk gadis-gadis *(meisjesschool)*. Untuk maksud tersebut loge itu menyediakan dana, serta memberi jaminan keuangan untuk tahun-tahun pertama. Namun tidak ada laporan di mana pun, bahwa pendirian sekolah itu benar-benar dilakukan. Yang berhasil adalah kegiatan-kegiatan untuk mendorong pemerintah membuka sebuah *Hogere Burgerschool* (HBS) negeri di Semarang. Dalam hal ini terutama ketua loge, C.E. van Kesteren telah banyak berusaha. Pada tahun 1876 sekolah HBS itu dibuka, suatu badan yang mempunyai makna besar bagi penduduk orang Eropa di Semarang.[15] Juga di Semarang, sebuah sekolah penjahit (*naaischool*) dibuka di mana gadis-gadis dapat belajar untuk menjadi penjahit pakaian. Maksudnya ialah agar mereka di kemudian hari dapat mempunyai sumber penghasilan sendiri.

Di Batavia pada tahun 1865 loge mendirikan sebuah sekolah pertukangan (*ambachtsschool*). Sekolah itu mula-mula mendidik kader teknis untuk pabrik-pabrik gula, namun di kemudian hari jumlah mata pelajarannya diperluas. Setelah beberapa tahun, sekolah itu diserahkan kepada pemerintah, dan diberi nama "Koningin Wilhelmina School". Hal yang sama terjadi di Surabaya, di mana pada tahun 1883 dibuka sekolah yang serupa. Setelah diserahkan kepada pemerintah, kurikulumnya diperluas, dan sekolah itu dinamakan "Koningin Emma School." Pendidikan kejuruan dibuka juga di

15. Gedenkboek 1917, 244-251

Yogya, di mana pada tahun 1887 dimulai suatu kursus niaga, yang dimaksudkan untuk memberi pendidikan untuk tugas-tugas administratif.

Suatu bidang lain di mana anggota-anggota Persaudaraan Tarekat berusaha menerapkan asas-asas Persaudaraan Mason Bebas adalah dalam hal pemberian pinjaman kepada orang-orang yang mengalami kesulitan keuangan. Tahun-tahun delapanpuluhan di Hindia benar-benar merupakan masa malaise, di mana banyak perusahaan bangkrut, dan pemerintah melakukan penghematan pengeluaran. Juga secara perorangan, banyak orang mengalami masalah keuangan, dan bagi merekalah "bank-bank pembantu" dimaksudkan. Juga ada bank-bank untuk para penabung kecil yang didirikan oleh "Maatschappij tot Nut van 't Algemeen (Perkumpulan demi Faedah Umum)", suatu perkumpulan yang juga didirikan berkat usaha para mason bebas. Yang tertua adalah bank tabungan Nuts di Surabaya yang berasal dari tahun 1833 dan waktu itu didirikan juga oleh karena kaum mason bebas ikut mengusahakannya. Loge Surabaya "De Vriendschap" menyediakan ruangan untuk itu. Di Semarang didirikan badan seperti itu pada tahun 1853. Pekerjaannya pada awalnya dilakukan oleh anggota-anggota loge "La Constante et Fidèle" tanpa menerima bayaran.

"Bank-bank pembantu" tersebut merupakan lembaga-lembaga kredit, yang bergerak di bidang pemberian pinjaman jangka pendek kepada perorangan. Juga di sini loge "De Vriendschap" mengambil prakarsa dengan mendirikan "Soerabaiasche Hulpbank" pada tahun 1884. Dua tahun kemudian loge "De Ster in het Oosten" membuka "Bataviasche Hulpbank", yang modalnya telah dikumpulkan oleh anggota-anggota loge. Peraturan-peraturannya menegaskan bahwa ada hubungan dekat antara bank pembantu dan loge.

Tujuan masonik dilukiskan sebagai suatu upaya "agar orang-orang, yang mengalami kesulitan keuangan dan pantas diberi bantuan, dijauhkan dari tangan para rentenir." Bagaimana caranya, dapat dilukiskan dengan suatu kasus yang menyangkut seorang klien wanita yang harus membayar kepada seorang Tionghoa bunga sebesar f 187 setahun untuk pinjaman sebesar f 100, namun memperoleh syarat yang jauh lebih lunak ketika ia mohon pinjaman dari bank, dan hanya membayar bunga dan biaya setahun seluruhnya sebesar f 7.[16]

"Padangsche Hulpbank" juga berasal dari tahun 1887 dan bank itu pun dimaksudkan bagi orang-orang yang untuk sementara sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan rasa puas telah dapat dipastikan setelah beberapa tahun, bahwa bank pembantu tersebut memenuhi suatu kebutuhan.[17] Banyak orang kecil yang kalau tidak ditolong akan jatuh ke tangan para rentenir, telah diberi bantuan oleh *hulpbank*. Uang yang dipinjamkan dikembalikan secara cukup teratur, dan hanya sedikit sekali piutang yang perlu diputihkan.

4. A.S. Carpentier Alting sebagai mata rantai penghubung dengan zaman baru

Pertambahan jumlah loge pada masa itu dan kegiatannya keluar, menunjukkan pesatnya pertumbuhan Tarekat Mason Bebas waktu. Walaupun begitu, beberapa orang masih belum puas dengan hasil yang dicapai. Di dalam tinjauan kembali ke masa tahun sembilan puluhan, J.H.Carpentier Alting, yang kemudian menjadi Suhu Agung Persaudaraan Tarekat di Nederland, mengemukakan, "Sesuatu yang kita miliki sekarang, waktu itu tidak ada, yaitu hidup yang ceria, kesadaran akan

16. Idem, 247
17. Idem, 291

kebersamaan, terutama kesadaran bahwa di Hindia perlu dipenuhi suatu panggilan yang besar." Dalam penilaiannya yang kritis terhadap periode itu, ia mencapai kesimpulan sebagai berikut:[18]

> "Mereka menjalani jalan-jalan yang sudah begitu lama dijalani, tanpa banyak semangat, tanpa diresapi pengertian tentang apa yang dapat dan harus dilakukan Tarekat Mason Bebas. Pekerjaan para mason bebas di dalam gedung loge-loge — tanpa menyinggung pekerjaan ritual – terdiri dari pembicaraan soal-soal rumah tangga saja, sedangkan pekerjaan keluar terbatas pada pembangunan dan pemeliharaan beberapa badan yang bersifat amal."

Pada masa pertumbuhan ke hubungan-hubungan baru, Ds. A.S. Carpentier Alting, yakni ayah J.H. Carpentier Alting, telah memainkan peranan yang sangat penting. Dalam bab berikut akan dibahas kariernya di Hindia di kemudian hari. Di sini hanya akan diberikan tinjauan dari periode pertama.

Albertus Samuel, lahir pada tahun 1837, dan memulai pendidikan teologianya pada tahun 1856 di Leiden. Di antara tahun 1862 dan 1865, yaitu tahun keberangkatannya ke Hindia Timur, ia antara lain bekerja di Dokkum dan Hoorn sebagai pendeta Gereja Hervormd. Di Dokkum ia menjadi salah seorang pendiri loge "Excelsior", sedangkan di Hoorn ia menjadi anggota loge "West-Friesland".[19] Pada waktu itu Carpentier Alting juga menjadi redaktur majalah *Maçonniek Weekblad* (Mingguan Masonik). Pengalaman yang diperolehnya waktu itu sangat berfaedah ketika di Hindia ia mendirikan *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia). Pada tahun 1884 diterbitkan karyanya *Woordenboek voor Vrijmetse-*

18. Idem, 460
19. Lowensteijn 1961, 85 dan 73

laren (Kamus untuk Kaum Mason Bebas) yang menjadi sebuah karya referensi masonik yang sering digunakan. Lalu ia berangkat ke Hindia pada usia 48 tahun. Tidak banyak diketahui tentang motifnya untuk pergi ke Hindia. Diperkirakan bahwa ketegangan di bidang keagamaan telah memainkan peranan dalam hal ini. Carpentier Alting rupanya telah menyerempet pendapat ortodoks yang berlaku kuat di Gerejanya. Sebagai pendiri cabang Hindia dari *Nederlandse Protestantenbond* (Perserikatan Protestan Nederland), ia menjadi pelopor aliran pemikiran yang tidak terikat ajaran gereja. Di samping itu mungkin ia juga tergerak oleh kenyataan bahwa di Hindia banyak pekerjaan penting dapat dikerjakan.

Daerah pelayanan pertama bagi Carpentier Alting adalah Kota Padang, di pantai barat Sumatra, di mana ia segera masuk menjadi anggota dari loge setempat, "Mata Hari". Selama lima tahun ia tinggal di Padang, ia menjadi pembicara dan Ketua loge tersebut, dan ia ikut berperan di dalam mendirikan dua badan masonik. Yang pertama menunjukkan kepedulian terhadap para yatim piatu di Padang dan diberi nama "Perkumpulan Pengurusan Yatim Piatu". Yang kedua adalah sekolah Fröbel di Padang yang dibuka pada tahun 1889. Sekolah itu pada tahap awal seluruhnya dibiayai kaum mason bebas, sedangkan loge "Mata Hari" menyediakan ruangan yang dibutuhkan. Namun kegiatannya di Padang berakhir pada tahun 1890, oleh karena ia dipindahkan ke Buitenzorg (Bogor) di Jawa.

Di Buitenzorg pada tahun 1890 belum ada loge, yang ada adalah suatu perkumpulan masonik yang bernama "Bogor". Yang menjadi anggota perkumpulan itu a.l. Dr. Melchior Treub, direktur Kebun Raya, dan pangeran Afrika Aquasie Boachi (atau A. Quasil Biachi). Pada tahun 1891 perkumpulan itu diubah menjadi suatu loge, dengan nama "Excelsior".

Carpentier Alting merupakan salah satu pendirinya, dan nama itu sama dengan loge yang di Dokkum, yang juga ikut didirikan olehnya. Perkumpulan "Bogor" dikunjunginya pertama kali pada bulan Juli 1890, dan semangat yang dibangkitkan melalui kepemimpinannya, segera menarik perhatian.[20]

Juga di Buitenzorg Carpentier Alting mengambil banyak prakarsa. Tahun itu juga diperoleh koleksi buku lengkap sehingga dapat segera didirikan sebuah perpustakaan rakyat. Atas usulnya juga segera dibentuk sebuah dana pakaian. Ia sendiri ikut mengambil bagian secara pribadi di dalam membagi-bagi pakaian. Pengurus "Bogor" kemudian berhasil membeli sebidang tanah, dan seorang anggota perkumpulan kemudian merancang sebuah gedung. Persiapannya dilakukan dengan cepat, sehingga pembangunan gedung itupun selesai pada bulan April 1891, dan peresmian gedung segera dapat dilakukan. Pada kesempatan itu Carpentier Alting memberikan pidato yang sangat berkesan. Laporan berkata:[21]

> "Suhu kami yang terhormat mengejutkan kami dengan sebuah karya bangunan yang begitu indah dan disampaikan dengan begitu bersemangat sehingga banyak Saudara, yang sudah lama menjadi anggota Tarekat kita, harus mengakui belum pernah mengalami hal seperti itu sebelumnya. Banyak di antara anggota terbuka matanya malam itu, seakan-akan pertama kalinya mereka melihat terang, dan banyak dari kami baru menyadari saat itu betapa besar kerugian mereka oleh karena untuk sementara waktu telah menjauhkan diri dari kegiatan tarekat"

Perkumpulan "Bogor" dalam waktu singkat mengalami pertumbuhan pesat, sehingga tiga belas orang mason bebas pada tanggal 27 April 1890 mengajukan permohonan untuk

20. Gedenkboek 1917, 354
21. Idem, 355

memperoleh surat konstitusi. Lebih dari setahun kemudian, pada tanggal 16 November 1891, loge "Excelsior" diresmikan secara khidmat. Pada tahun yang sama juga didirikan sebuah "bank pembantu" sebagai badan yang didirikan "Excelsior", sedangkan tidak lama kemudian suatu "Wisma untuk Anak-anak Gadis" dibangun untuk memberikan pemondokan bagi anak-anak perempuan dari karyawan-karyawan yang bekerja di pedalaman dan yang ingin sekolah di Buitenzorg. Di halaman loge tersebut, juga diberi tempat untuk suatu sekolah Fröbel, sedangkan gedungnya didanai melalui penyelenggaraan suatu lotere.

Pada tahun 1895 Carpentier Alting diangkat menjadi pendeta di Semarang, sehingga ia harus meninggalkan loge di Buitenzorg. Pada waktu acara perpisahan, nyata jelas penghargaan para anggota "Excelsior" baginya. Namun baru di Semarang dan di Batavia ia berkembang dan menjadi salah satu mason bebas paling penting dari zamannya.



Pendeta Albertus Samuel Carpentier Alting (1837-1915). Pendiri dari Majalah Mason Hindia dan Loge Agung Provinsial Hindia Belanda. Wakil Suhu Agung untuk Hindia Belanda.



Pangeran Ario Notodirodjo, 1858-1917. Masuk keanggotaan loge Mataram pada tahun 1887 dan memegang berbagai jabatan kepengurusan. Ia ketua Boedi Oetomo antara tahun 1911-1914. Pada tahun 1913 ia mendirikan Sarekat Islam Cabang Yogya yang banyak beranggotakan elite Jawa. Notodirodjo seorang yang disegani dan dianggap sebagai pendekar pergerakan rakyat Jawa.



Dirk de Visser Smits, 1881-1976. Guru pendidikan menengah, redaktur Indisch Maçonniek Tijdschrift (Majalah Mason Hindia) dan anggota kehormatan dari Pengurus Provinsial. Foto ini berasal dari tahun 1956.



Raden Adipati Tirto Koesoemo. Bupati Karanganyar. Anggota Loge Mataram sejak tahun 1895. Ketua pertama Boedi Oetomo. Pada kongres ke dua Boedi Oetomo, yang diadakan di gedung loge Mataram, ia mengusulkan pemakaian Bahasa Melayu, mendahului Sumpah Pemuda dengan kira-kira dua puluh tahun.



Mas Boediardjo, Anggota Mason Boediardjo menjadi sekretaris pada pengurus Boedi Oetomo, sekitar 1916 ia masih memegang jabatan di kepengurusan. Antara tahun 1916-1922 ia menjabat sebagai inspektur pembantu dari apa yang dinamakan Pendidikan Pribumi *(Inlands Onderwijs)*.



A.H. van Ophuysen S.H. (1883-1956). Notaris dan anggota Dewan Kota Batavia. Salah seorang pendiri dari Indo Europees Verbond – Ikatan Indo Eropa. Wakil Suhu Agung untuk Indonesia.



Raden Mas Toemenggoen Ario Koesoemo Yoedha, 1882-1955, putra dari Pakoe Alam V. Menjadi anggota loge Mataram pada tahun 1909 dan berkali kali memegang jabatan kepengurusan. Pada tahun 1930 menjadi Anggota Pengurus Pusat.



Koesoemo Yoedha berpakaian Jawa.



Dr. Radjiman di masa mudanya.

Dr. Radjiman Wediodipoera (Wedioningrat), 1879-1952. Antara tahun 1906 dan 1936 dokter pada kraton Solo. Sarjana dan penulis mengenai falsafah budaya. Pejabat Ketua Boedi Oetomo 1914-1915. Pada tahun 1945 memainkan peranan penting sebagai ketua dari Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Bersama Soekarno dan Hatta pergi menemui Marskal Terauchi dalam pembicaraan Kemerdekaan Indonesia.





Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, Bogor, 1908. Dalam tahun 1952 menjadi anggota dari loge Indonesia Purwo-Daksina. Ia menjabat sebagai Kepala Kepolisian Negara R.I. Soekanto menjadi Suhu Agung (Ketua Umum) dari Timur Agung Indonesia atau Federasi Nasional Mason. Ia juga menjabat sebagai ketua dari Yayasan Raden Saleh yang merupakan penerusan dari Carpentier Alting Stichting.



Loge Prins Frederik di Kota Raja – Banda Aceh merupakan loge perwira yang tidak mengherankan mengingat Perang Aceh masih berkecamuk. Di latar belakang terlihat gambar dari pemberi nama yakni Pangeran Frederik, bekas Suhu Agung di Belanda. Foto ini berasal dari tahun 1908.



Antara para Sultan Jogya dan loge Mataram selalu terjalin hubungan yang erat. Gedung loge yang terletak di Jl. Malioboro dipinjam pakai dari Sultan. Dalam tahun 1925 Yang Mulia Hamengkoe Boewono VIII dari Yogya berkunjung ke loge 'Mataram'.



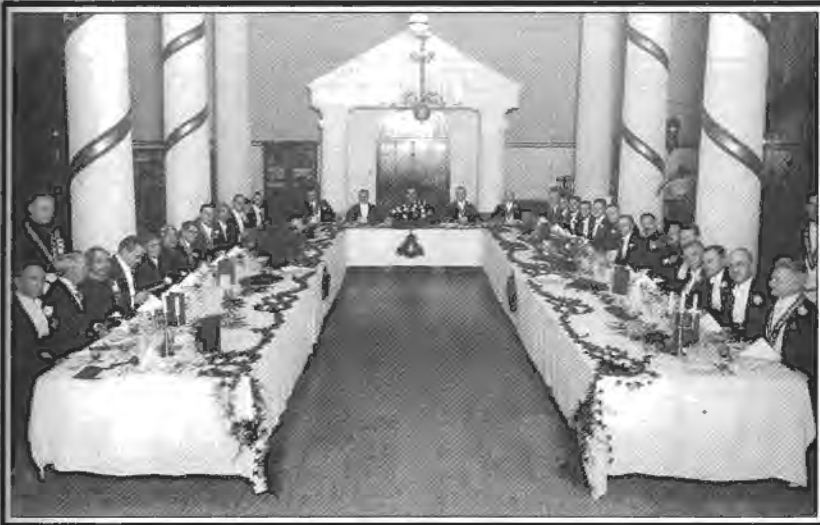
Pada tahun 1925, Loge Mataram pergi berpiknik ke Candi Borobudur salah satu contoh peradaban tinggi Jawa. Ke enam dari kiri Huib van Mook yang kemudian menjadi Letnan Gubernur Jenderal Hindia Belanda.



Pengurus, anggota dan undangan loge Serajoedal - Lembah Serayu bergambar bersama. Loge ini berdiri di Purwokerto dan banyak anggotanya berbangsa Indonesia. Duduk di sebelah kiri sekali R.A.S. Soemitro Kolopaking Poerbonegoro, yang nantinya menjadi Suhu Agung Pertama dari Tarekat Mason Indonesia. Foto ini berasal dari tahun 1933.



Foto khidmat dari tahun 1934. Di belakang meja pengurus dari loge Mataram duduk anggota bersuku Jawa yakni Yang Mulia Paku Alam VIII, Pangeran Soerjoatmodjo, Raden Soedjono Tirtokoesoemo dan R.M.A.A. Tjokroadikoesoemo.



Perayaan hari Sint Jan di loge Mataram, 1934. Gelas diangkat untuk menghormati dan memohon berkat bagi Yang Mulia Sultan Yogya, "kepada siapa loge Mataram banyak berhutang budi." Dari foto ini jelas peran serta dari anggota bangsawan Jawa: Pangeran Adipati Soerjoatmodjo (Patih di wilayah Paku Alam), Raden Kamil (anggota Volksraad 1918-1924), Soedjono Tirtokoesoemo (penterjemah dan kemudian patih di Blora).



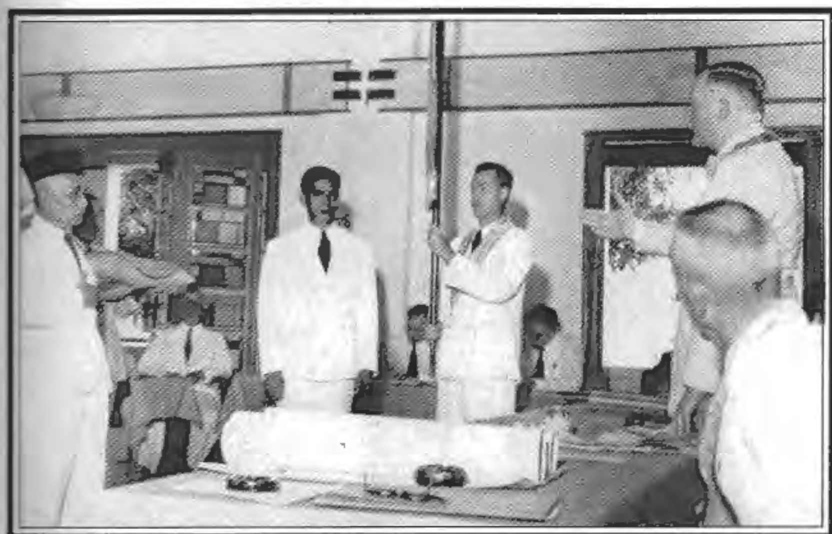
Ir. C.M.R. Davidson, Suhu Agung dari Tarekat Mason yang bekerja di bawah Timur Agung Belanda, dan R.A.S. Soemitro Kolopaking Poerbonegoro, Suhu Agung dari Timur Agung Indonesia, 7 April 1955.



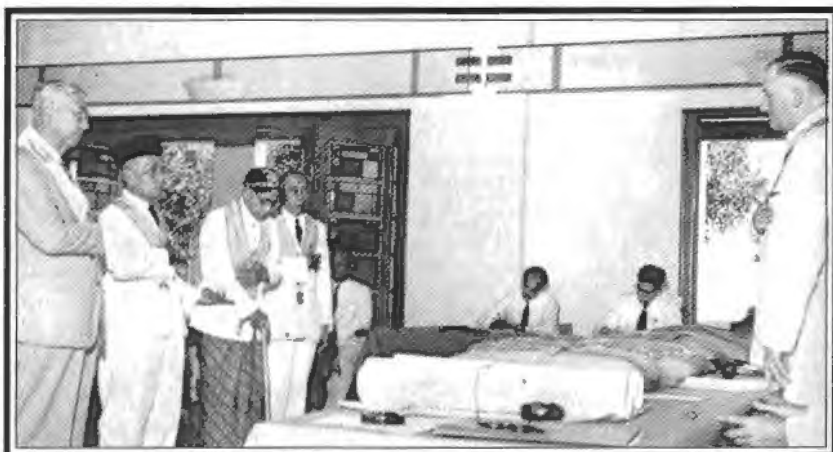
Pada tanggal 7 April 1955 lahirlah Tarekat Mason Indonesia. Upacara peresmian pengurus baru.



Pengurus baru, 7 April 1955.



Soemitro Kolopaking Poerbonegoro setelah pengukuhannya sebagai Suhu Agung Timur Agung Indonesia mengucapkan terima kasih untuk cindera mata yang diterimanya dari Tarekat Mason Belanda.



Soemitro Kolopaking Poerbonegoro dan rekan-rekannya pamitan dari Pengurus Provinsial.



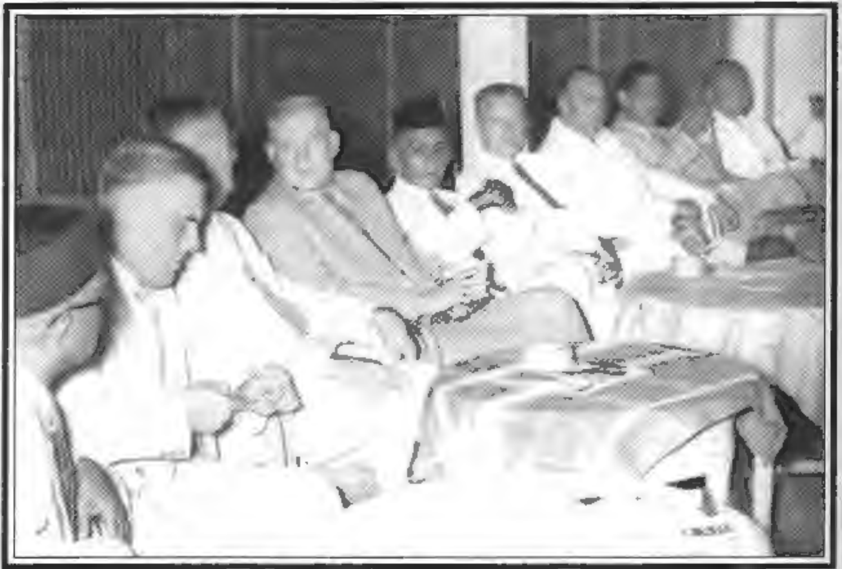
Tarekat Mason Indonesia berdiri, Suhu Agung Indonesia memberi kata sambutan.



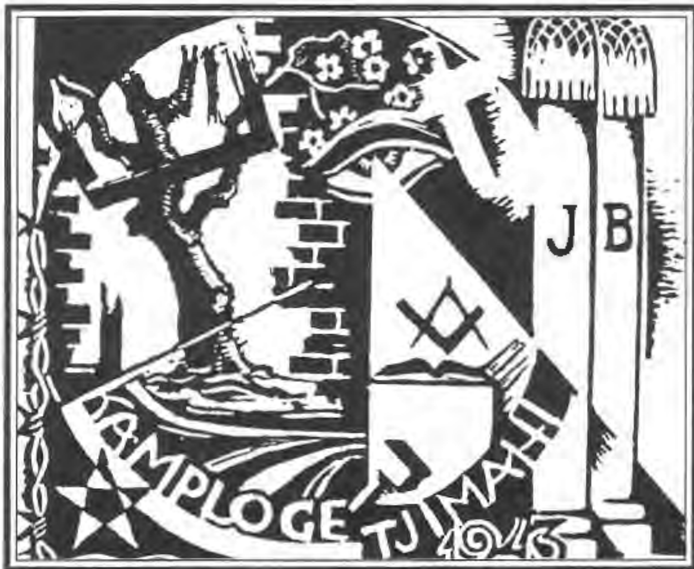
Salah seorang anggota Mason tertua, Sosrohadikoesoemo, mengucap selamat kepada Suhu Agung yang baru, Soemitro Kolopaking.



Anggota Indonesia dan Belanda dalam suasana persaudaraan.



Para anggota Belanda mencermati uraian Sosrohadikoesoemo.



Dengan masuknya tentara Jepang, berhentilah kegiatan tarekat Mason. Cukilan kayu yang dibuat oleh seorang anggota Mason yang ditawan Jepang.



Cukilan kayu memperingati hari St. Jan, hari besar Tarekat Mason, karya seorang tawanan perang.



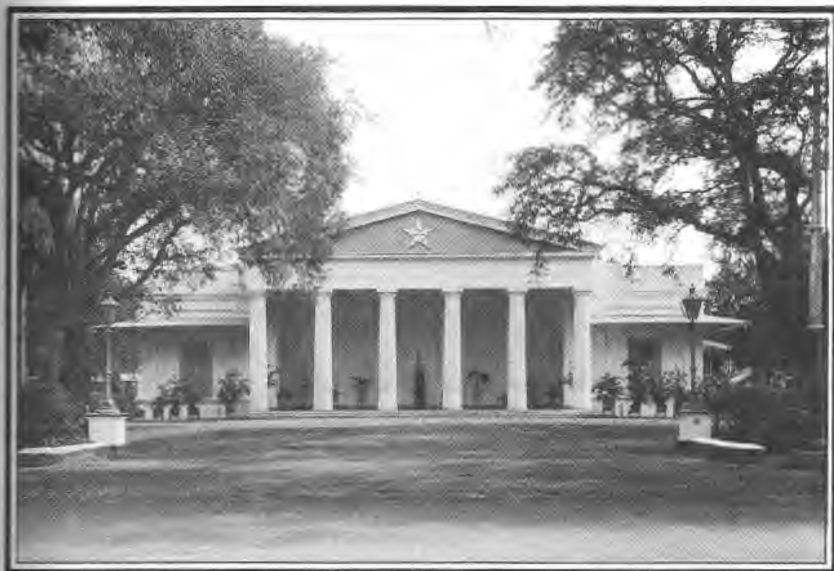
Pada awal tahun 1937, Suhu Agung Belanda, H. van Tongeren, mengadakan kunjungan keliling ke loge-loge di Hindia. Gambar kunjungan ke loge De Hoeksteen – Batu Kunci di Sukabumi. Muka-muka yang tegang berhubungan dengan maksud kunjungan van Tongeren ke Hindia yakni mencari penyelesaian bagi perbedaan paham antara Pengurus Pusat di Belanda dan Pengurus Provinsial di Hindia. Duduk sebelah kiri: H. van Tongeren, sebelah kanan: A.I.A. van Unen.



Gedung loge Prins Frederik di Kota Radja – Banda Aceh yang mulai dipakai pada tahun 1878.



Gedung loge di Kota Radja – Banda Aceh. Foto Tahun 1940.



Gedung loge "De Ster in het Oosten" – Bintang Timur di Jakarta Pusat. Dulunya jalan di mana gedung ini berdiri bernama Vrijmetselaars weg, sekarang Jl. Budi Utomo. Gedung ini dipakai sebagai loge antara tahun 1854 dan 1934.



Foto mutakhir dari gedung yang sama yang sekarang dipakai sebagai kantor dari perusahaan Kimia Farma.



Pada tahun 1934, gedung baru loge Bintang Timur siap dan bernama Adhuc Stat. Perancangnya ialah Ir. N.E. Burkoven Jaspers. Terletak di ujung Jl. Teuku Umar, gedung ini merupakan titik penting dalam perencanaan wilayah Menteng tempo dulu. Mutu arsitekturalnya banyak diperdebatkan dan surat kabar de Indische Courant heran bahwa Panitia Keindahan Kota tidak mempunyai keberatan terhadap suatu gedung 'yang menguasai pemandangan dalam ruang yang begitu besar dan malah mendominasi lingkup yang sangat luas, sedangkan bentuknya demikian biasa, tanpa kepribadian, citra rasa ataupun pandangan mengenai tugasnya yang mulia'. Kini gedung ini ditempati oleh Bappenas.



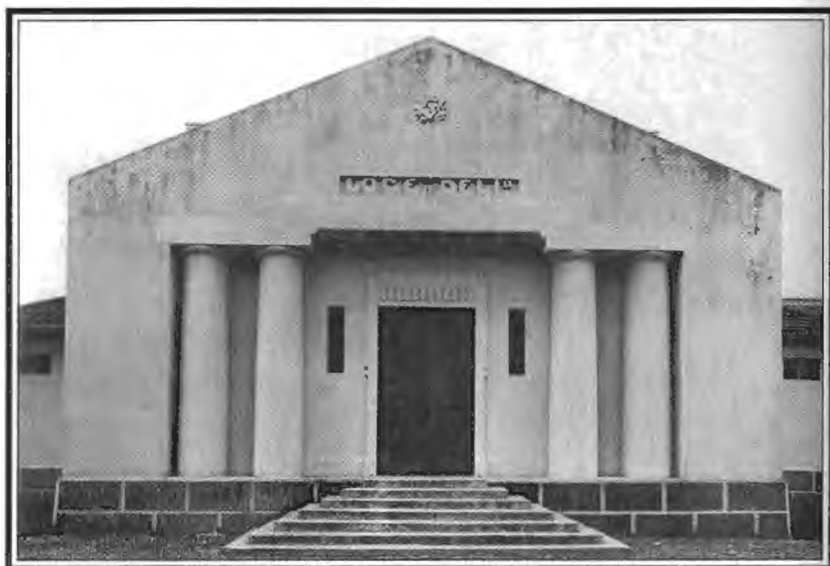
Gedung loge Mata Hari, Padang, yang mulai dipakai pada tahun 1931 menggunakan gaya arsitektur setempat.



Gedung loge Mata Hari, Padang, ketika dipakai sebagai gedung pemancar RRI pada tahun limapuluhan.



Di mana kesatuan atau loge terbentuk, di sana juga didirikan gedung pertemuan atau gedung loge. Di Medan berdiri loge 'Deli' yang gedungnya masih bernapaskan suasana Tempo Doeloe.



Gedung loge Deli yang baru menunjukkan gaya arsitektur yang sama sekali berbeda dari pendahulunya. Gambar pintu utama.



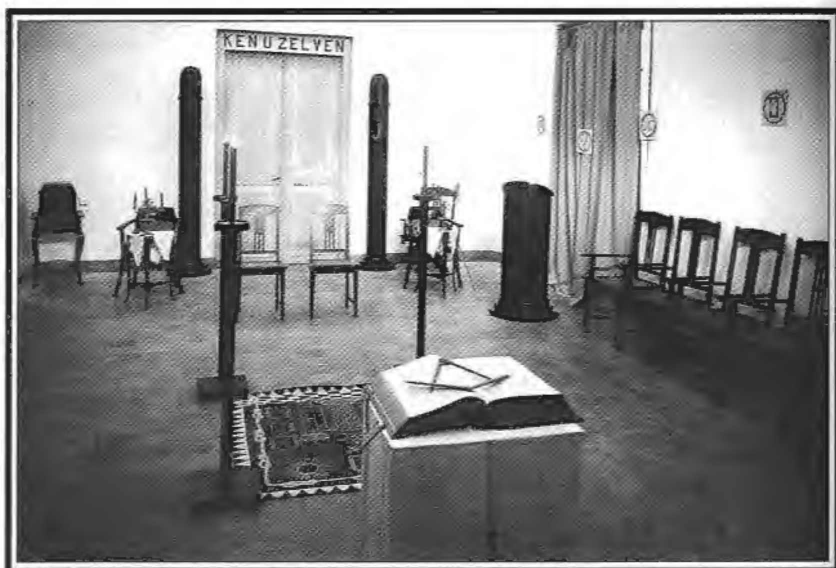
Loge Deli yang baru.



Gedung loge 'De Vriendschap' – Persahabatan di Surabaya pada tahun-tahun kemudian. Kejayaan lama gedung loge ini, sudah hilang sama sekali.



Interior ruang pemujaan di loge Arbeid Adelt – Kerja Memuliakan di Makasar.



Ruang pemujaan yang sangat sederhana di loge Palembang.

BAB III

ZAMAN BERKEMBANGNYA TAREKAT MASON BEBAS (VRIJMETSELARIJ) DI HINDIA BELANDA 1890 – 1930

1. Berakhirnya zaman keterpurukan ekonomi. Pendapat-pendapat baru tentang pemerintahan kolonial dan munculnya kelompok-kelompok dengan kepentingan-kepentingan tertentu

Tinjauan Sejarah

Pada akhir abad ke-19 Hindia Timur tidaklah memberi kesan sebagai negeri yang sedang maju. Hal itu terlihat bukan saja dari laporan-laporan resmi, tetapi juga dari kisah-kisah perjalanan dari zaman itu. Yang paling keras adalah Veth, dalam bukunya yang tersohor *Het Leven in Nederlandsch-Indië* (Kehidupan di Hindia Belanda)".[1] Hindia Belanda bagi penulis tersebut merupakan "inkarnasi kemelaratan. Dua belas tahun yang aku jalani dalam pembuangan, bagiku bagaikan dua belas mimpi yang mengerikan". Veth tidak suka

1. Veth 1900, 1

kepada Hindia, tetapi situasi yang ditemukannya di situ memang bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Terutama oleh karena krisis industri gula – yakni pelampung yang menyebabkan Hindia tidak tenggelam waktu itu – maka kehidupan bagi sebagian besar komunitas Eropa di situ tidaklah mudah. Kemiskinan berbentuk sopan, itulah yang terdapat di mana-mana, dan banyak orang mempunyai utang-utang yang besar. Di masa depan pun, tidak kelihatan peluang bagi perbaikan.

Wartawan Hindia Timur Mr. P. Brooshooft, yang dalam terbitan-terbitannya terutama dengan gamblang menelanjangi kewajiban upeti kepada negeri induk, meminta perhatian terhadap keadaan ekonomi yang buruk. Ia tidak hanya membatasi diri pada segmen penduduk Eropa tetapi juga menelaah keadaan orang pribumi yang harus memikul beban berat.[2] Istilah "malaise (sepi dagang)" kedengaran di mana-mana pada waktu itu, dan dalam beberapa terbitan malahan disebut bahwa telah terjadi keadaan rawan pangan setempat. Anggota DPR Belanda dari partai SDAP (Sociaal Demokratische Arbeiders Partij – Partai Buruh Sosial Demokratis) dan anggota Tarekat, Ir. Van Kol, di Jawa Tengah diperhadapkan di Jawa Tengah dengan daerah-daerah yang benar-benar merupakan daerah yang disergap oleh musibah dan ia melihat di sana "kelaparan, kemelaratan dan kesengsaraan yang hanya dapat dilukiskan oleh seorang seperti Dante".[3]

Keadaan buruk itu antara lain disebabkan oleh masa krisis yang dihadapi Hindia Timur sebagai negeri pengekspor bahan-bahan mentah. Harga-harga di pasar dunia tertahan lama sekali hingga pada tingkat paling rendah yang memaksa

2. Locher-Scholten 1981, 23 dan 28
3. Van Kol 1903, 4

onderneming-onderneming melakukan penghematan atas pengeluaran upah, sewa tanah dan ongkos lainnya. Suasana yang menekan itu diperparah dengan kian berlarutnya perang. Bukan hanya biaya perang yang membebani pihak pemerintah Hindia Belanda namun juga pembangunan jalan-jalan serta jalur-jalur rel kereta api, perluasan fasilitas pelabuhan dan pembangunan-pembangunan lainnya menguras kas negara Hindia Timur. Oleh karena itu pemerintah terpaksa mengadakan berbagai penghematan serta menaikkan pajak dengan tajam.

Kalau untuk keadaan buruk dalam sektor ekspor dapat ditemukan alasan konjungter, maka suatu penjelasan bagi kemerosotan standar kehidupan umum dapat ditemukan dalam faktor-faktor struktural. Pertumbuhan penduduk yang berlangsung sejak awal abad itu, tidaklah disertai dengan penambahan yang sepadan dari sumber-sumber penghasilan di bidang pertanian. Pulau Jawa yang subur malahan pada pertengahan tahun tujuhpuluhan abad ke-19 terpaksa mengimpor beras. Impor itu sendiri sebenarnya bukanlah masalah, sebab ada sistem distribusi yang baik sehingga kekurangan-kekurangan dengan cepat dapat diisi. Syaratnya memang adalah bahwa harus ada cukup banyak uang tunai. Namun oleh karena keterpurukan keadaan ekspor produk pertanian, sulit untuk memperoleh uang. Berkurangnya pembayaran yang dilakukan pihak onderneming berarti kemunduran besar dalam penghasilan bagi para pekerja, dan menyebabkan mengeringnya arus uang di desa-desa.

Ratu Wilhelmina yang muda, dalam *Troonrede* (pidato kerajaan berkenaan dengan pembukaan sidang DPR Belanda) pada tahun 1901 yang sering dikutip itu, menandaskan bahwa kebijakan pemerintah harus diresapi dengan kesadaran bahwa Nederland perlu memenuhi suatu panggilan moral terhadap

penduduk Hindia Timur. Adalah menarik bahwa Ratu pada pembukaan tahun parlementer itu menyatakan bahwa keadaan di Hindia Timur tidak berjalan semestinya, dan bahwa terutama penduduk pribumi yang mengalami kesulitan. Namun bagi orang dalam, apa yang dikatakan itu bukan sesuatu yang baru, sebab dua tahun sebelumnya pengacara Hindia Timur Mr. C.Th. van Deventer telah menerbitkan artikelnya yang kesohor *Een Eereschuld* ("Utang Budi") di mana ia menyerukan agar Hindia Timur yang telah jatuh miskin itu patut ditolong. Pihak-pihak lain telah lama menunjuk pada akibat buruk dari kebijakan "saldo menguntungkan", yang telah dipertahankan bertahun-tahun lamanya, di mana saldo-saldo kelebihan dari anggaran Hindia Timur selalu dikirim ke Belanda. Oleh karena pengurasan terus-menerus, di Hindia Timur tidak pernah terjadi pemupukan modal, dan hal itu berakibat buruk ketika harus dilakukan investasi besar-besaran.

Situasi kesejahteraan penduduk pribumi sekitar tahun 1900 sudah begitu buruk, sehingga pemerintah Hindia Belanda tidak lagi dapat menutup mata atas hal tersebut. Penguasa-penguasa setempat telah mengirim laporan-laporan yang menggelisahkan ke Batavia, dan berita-berita buruk juga tembus sampai ke Belanda. Terpengaruh oleh laporan-laporan seperti itu, akhirnya di Belanda timbul pendapat bahwa negeri itu harus menolong Hindia Timur: dengan uang, dengan gagasan-gagasan baru dan dengan tenaga-tenaga yang terdidik baik di berbagai bidang yang harus dikerahkan ke sana. Yang menarik ialah bahwa setelah sikap pasif Belanda teratasi, pendekatan yang baru itu memperoleh dukungan dari semua partai politik dan dari banyak golongan masyarakat.

Tahun 1901 menjadi titik awal dari kebijakan kolonial yang baru. Namun itu tidak seluruhnya benar, sebab sebelum tahun

1900 di Hindia Timur sudah mulai dilakukan langkah-langkah ke arah itu. Pandangan yang baru melahirkan suatu kebijakan yang bertujuan "mengentaskan" penduduk Hindia Timur ke tingkat perkembangan moral dan material yang lebih tinggi. Metode yang diterapkan dapat diringkaskan dalam tiga gagasan inti: irigasi, transmigrasi dan pendidikan. Dari irigasi dan pembangunan sistem perairan lainnya diharapkan akan diperoleh produksi pangan yang lebih besar. Dengan melakukan transmigrasi penduduk dari Jawa yang padat penduduk, maka tekanan kependudukan di pulau itu akan berkurang, dan para transmigran dijanjikan hidup yang lebih baik. Tetapi harapan terbesar tertumpu pada program perbaikan sektor pendidikan, yaitu pendidikan rakyat dalam upaya memberikan penduduk Indonesia hari depan yang lebih baik. Pendidikan yang lebih baik akan juga memepersiapkan penduduk secara berangsur-angsur untuk memegang jabatan-jabatan penting di masa depan. Dibanding dengan praktik-praktik kolonial zaman sebelumnya, dapat dikatakan telah terjadi perubahan total. *Verenigde Oost-Indische Compagnie* atau Kompeni dalam eksistensinya selama dua abad hanya bertujuan meraih keuntungan keuangan sebesar-besarnya, dan juga setelah negara Belanda mengambil alih pengelolaannya, laba untuk negeri induk tetap diutamakan. Dengan kebijakan yang baru, maka kepentingan penduduk yang diutamakan.

Untuk menjalankan tugas-tugas baru tersebut, aparat pemerintahan perlu diperkuat, dan setelah hal itu dilakukan, pihak pemerintah semakin giat memperhatikan urusan penduduk pribumi. Akibatnya ialah perluasan lebih lanjut dari birokrasi. Pengurusan yang bertambah di pihak pemerintah itu, tergantung sampai sebagaimana jauh kekuasaan kolonial dapat diberlakukan di sesuatu daerah dan cara pelaksanaan-

nya juga berbeda-beda. Di Jawa sistem pemungutan pajak dimodernisasi. Penduduk pribumi sejak saat itu harus memenuhi kewajiban keuangannya dengan uang tunai seakan-akan pekerjaan rodi diubah menjadi jumlah uang tetap yang dibayar tiap tahun. Pembaruan itu dimungkinkan dengan meningkatnya penggunaan uang di masyarakat sebagai akibat pembayaran upah oleh perusahaan-perusahaan Barat dan oleh pemerintah. Namun perluasan lalu lintas uang itu menimbulkan akibat negatif di mana hubungan-hubungan di desa-desa mulai bersifat bisnis dan tidak pribadi, dengan segala akibatnya bagi stabilitas kerukunan hidup di lingkungan tersebut.

Perubahan lain adalah bahwa dunia usaha harus langsung mengadakan kontrak dengan penduduk untuk memperoleh tanah dan tenaga kerja. Kontrak-kontrak itu harus diajukan kepada pemerintah setempat untuk disetujui, dan kemudian pelaksanaannya dipantau pemerintah. Dengan demikian pemerintah setempat harus memiliki pengetahuan yang luas tentang hubungan-hubungan setempat. Dalam kaitan ini kajian terhadap hak-hak atas tanah dilakukan. Akibatnya pemerintah semakin mengenal adat-istiadat desa. Juga langkah-langkah pertama di bidang pemeliharaan kesehatan, pendidikan dan pengadilan menyebabkan bahwa pemerintah semakin campur tangan dalam kehidupan rakyat. Campur tangan pemerintah kolonial menjangkau semakin jauh, yang diperkuat lagi oleh pembangunan sarana dan prasarana lalu lintas modern.

"Pembukaan lahan" juga berbentuk menempatkan secara nyata ratusan raja dan penguasa yang tersebar di seluruh Nusantara, yang selama itu masih memiliki kedudukan yang cukup merdeka, di bawah kekuasaan pemerintah pusat. Sampai sekitar tahun 1870 kekuasaan efektif Belanda hanya

terbatas pada Pulau Jawa. Di samping itu, Belanda menguasai beberapa titik topang di beberapa wilayah di Sumatra, Sulawesi dan Maluku, biasanya tidak lebih dari enklave, titik pijak, dalam dunia pribumi. Belanda menurut pendapat umum, cukup sibuk dengan urusan tersebut, dan perluasan kekuasaan lebih lanjut melampaui kekuatan yang ada. Namun pada tahun 1870 pemerintah di Batavia mulai meninggalkan kebijakan itu dan mulai beralih ke ekspansi teritorial. Sebagai suatu varian dari imperialisme modern, Belanda berusaha menguasai semakin banyak daerah di Nusantara supaya berada di bawah pemerintahannya yang efektif. Untuk itu dipakai cara "*Korte Verklaring* (Pernyataan Singkat)", di mana para raja dan kepala-kepala suku lainnya ditaklukkan ke bawah kekuasaan Ratu, dan diharuskan melakukan kewajiban-kewajiban yang digariskan. Namun di dalam wilayahnya sendiri para raja mempertahankan kedudukan yang cukup merdeka, yang dihormati oleh wakil-wakil pemerintahan Belanda. Dari kumpulan berbagai macam daerah yang langsung diperintah dan kesultanan-kesultanan yang semi-merdeka itu, pada awal abad ke-20, lahirlah negara Hindia Belanda yang menjadi dasar Indonesia yang sekarang. Namun perampungan wilayah negara kolonial tersebut tidak dicapai tanpa perlawanan; yang terkenal adalah Perang Aceh dan serangkaian perang di daerah-daerah lainnya.

Juga di bidang ekonomi muncul suatu periode baru pada masa sekitar pertukaran abad. Pemulihan konjungter internasional menyebabkan permintaan yang lebih besar terhadap produk-produk Hindia, suatu permintaan yang pada garis besarnya bertahan sampai sekitar tahun 1930. Volume ekspor setiap tahun meningkat, sedangkan harga bertahan pada tingkat yang tinggi. Tahun-tahun 1900-1930 merupakan titik puncak dari kegiatan ekonomi, yang hanya diselingi oleh penurun-

an singkat pada tahun 1920-'21. Ekspansi kehidupan sektor usaha juga menguntungkan bagi pemerintah melalui penyetoran pajak yang lebih besar. Hal itu memungkinkan pembiayaan program pendidikan yang ambisius dan langkah-langkah lain yang diambil pemerintah demi manfaat rakyat. Perkembangan ekonomi telah mengakibatkan perbaikan penghasilan yang besar bagi karyawan orang Eropa, dan juga bagi ratusan ribu pekerja Indonesia di onderneming.[4]

Perkembangan yang menarik tentang jumlah, penyebaran dan kedudukan segmen penduduk Belanda juga terjadi dalam periode tersebut. Memang angka statistik yang tersedia adalah tentang segmen "orang Eropa" dalam arti yang luas – kira-kira sepuluh persen bukan keturunan Belanda – namun kecenderungan umum menunjukkan pertumbuhan yang kuat. Angka-angka di bawah ini menunjukkan hal itu:[5]

	Jawa	Luar Jawa	Jumlah
1890	45738	11950	57688
1900	62477	13356	75833
1905	64718	15216	79934
1920	33319	31713	166032
1930	188590	44635	233225

Angka-angka resmi juga menunjukkan bahwa orang-orang Belanda setelah pergantian abad terutama pergi ke kota-kota. Di situ juga tercipta wilayah wilayah kota yang pernah dibandingkan dengan "*Bussum* atau *Blaricum* pada musim panas", namun ada juga distrik-distrik yang lebih sederhana. Kemudian ada juga orang-orang Belanda yang tinggal di daerah pinggiran kota atau di kampung-kampung dalam kota.

4. Creutzberg 1979, 21 dan 57
5. Boomgaard dan Gooszen 1991, 133, 236 dan 245

Sebagian besar dari mereka adalah turunan Indo-Eropa. Pemisahan ruang ini merupakan suatu fenomena baru yang menggarisbawahi perbedaan-perbedaan di dalam segmen penduduk Belanda.

Juga pertambahan jumlah orang Belanda yang tinggal di kota-kota untuk periode tahun 1890-1930 dapat diperlihatkan dengan angka dari tiga kota di Jawa, dan tiga kota di luarnya.

	Batavia	Surabaya	Semarang
1890	10793	8241	5159
1920	36912	21065	14835
1930	38048	29776	17686
	Medan	**Makassar**	**Padang**
1890	259	838	1618
1920	3128	2742	1979
1930	4293	3447	2592

Pertambahan yang cepat rupanya berhubungan dengan perluasan lapangan pekerjaan, baik di sektor bisnis maupun di bidang pemerintahan. Suatu hal lain yang menarik perhatian adalah bahwa segmen penduduk yang memegang profesi sebagian besar merupakan pegawai negeri. Persentase orang Belanda yang bekerja sebagai pegawai negeri memang secara relatif berkurang; kalau pada tahun 1860 kira-kira 80% bekerja sebagai pegawai negeri, maka pada tahun 1930 jumlahnya telah turun menjadi 30%. Yang juga menarik perhatian adalah mutu yang meningkat dari pendidikan penduduk yang berprofesi. Sebelum tahun 1900 masih banyak petualang dan pengadu nasib datang ke Hindia dari Eropa, tetapi setelah itu tipe ini semakin berkurang. Berpendidikan baik malahan dijadikan syarat penting untuk memperoleh pekerjaan. Yang mencolok adalah jumlah besar orang Belanda dengan pendi-

dikan tinggi: pada tahun 1930 ada 1378 insinyur, 1267 dokter, dan sekitar seribu ahli hukum. Penambahan jumlah insinyur yang bekerja di Hindia Timur meningkat. Kalau beberapa waktu sebelum tahun 1900 ada 218 insinyur, maka jumlahnya pada tahun 1908 sudah meningkat menjadi 387, sehingga antara tahun itu dan tahun 1930 bertambah lagi dengan seribu insinyur. Begitu pula jumlah dokter bertambah banyak pada tahun-tahun sebelum 1930, dari kira-kira 800 pada tahun 1923 menjadi 1267 pada tahun 1930 seperti sudah disebut di atas.[6] Data tersebut dilengkapi dengan angka-angka tentang kategori pendidikan lainnya, seperti lulusan sekolah-sekolah teknik menengah, sekolah-sekolah niaga dan lain-lain. Jadi gambaran tentang Hindia Belanda pada masa 1930 dapat dilukiskan sebagai negeri dengan segmen penduduk Belanda berprofesi yang berpendidikan tinggi.

Pertanyaan yang perlu dibahas sekarang adalah: apakah tujuan Belanda dengan kebijakan kolonialnya yang baru itu? Dalam literatur lama sering digunakan istilah *dual mandate* atau mandat rangkap, yang berarti bahwa tugas suatu negara kolonial juga meliputi pembangunan wilayah yang dikuasainya. Tugas itu dalam konteks Belanda dituangkan dalam bentuk apa yang disebut "*ethische politiek* (kebijakan etis)". Locher-Scholten merumuskan kebijakan itu sebagai berikut: "Kebijakan yang diarahkan supaya seluruh kepulauan Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda secara nyata, dan supaya negeri dan bangsa wilayah ini dikembangkan ke arah pemerintahan sendiri di bawah pimpinan Belanda dan menurut contoh Barat".[7]

Jadi tujuan akhir kebijakan Belanda adalah pemerintahan sendiri untuk Hindia Timur, walaupun hanya sedikit orang

6. Van Doorn 1985, 148
7. Locher-Scholten 1981, 201

mempunyai gambaran yang kongkret tentang hal itu. Kepemimpinan Belanda – disebut juga "perwalian" – bagaimana pun dipertahankan sampai "murid" dapat berdiri di atas kakinya sendiri. Kapan perwalian itu dapat diakhiri, tidak disebut walaupun bagaimana pun juga masih diperlukan waktu selama banyak generasi.

Pada tahun-tahun sebelum 1930, A.D.A. de Kat Angelino telah menguraikan tujuan politik kolonial Belanda dalam suatu karya tulis tiga jilid, yang dikerjakan berdasarkan penugasan menteri koloni-koloni atau wilayah-wilayah jajahan. Dalam *Staatkundig beleid en bestuurszorg in Nederlandsch-Indië* (Kebijakan ketatanegaraan dan pengurusan pemerintah di Hindia Belanda), De Kat Angelino menguraikan panjang lebar tentang apa yang disebutnya "politik sintese intensif", yaitu "perlindungan" dan "ketahanan" kebudayaan dan kekhasan rakyat Indonesia, yang dapat dilakukan melalui "diferensiasi menurut kebutuhan". Ia menyebut tugas kolonial sebagai "sintese-kebudayaan" atau perdamaian antara dunia Timur dan dunia Barat. Tugas itu menurut penulis menjadi bagian dari "*mission sacrée de civilisation* (tugas suci peradaban)" yang diemban semua bangsa maju, dan bertujuan untuk "menertibkan seluruh umat manusia untuk perjalanan bersama menuju ke atas".[8] Di samping retorika yang luhur itu, muncul kajian-kajian yang lain yang selalu mengemukakan bahwa Hindia harus dipersiapkan untuk kemerdekaannya yang akan datang melalui jalan perkembangan secara berangsur-angsur. Akan tercipta suatu masyarakat di mana setiap golongan etnis yang berbeda itu dapat memberikan sumbangsih; dan memang diperkirakan bahwa unsur Indonesia akan semakin tampil ke depan dan bahwa kaum pribumi berpendidikan Barat akan memainkan fungsi yang penting.

8. De Kat Angelino 1929, 1, 47

Sampai saat itu hanya visi pihak Belanda tentang masa depan Hindia yang dibicarakan. Namun ternyata bahwa menjelang akhir abad ke-19 juga pihak-pihak lain mulai berbicara dalam debat politik itu. Peran utama pihak Belanda dengan itu makin tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus diterima begitu saja, dan berbagai pendapat yang berbeda pun bermunculan. Sewaktu beberapa orang masih melanjutkan usaha untuk melakukan kerja sama antara berbagai pihak, ada orang lain yang tidak melihat banyak manfaat dari usaha seperti itu. Pihak lain lagi melangkah lebih jauh dan menganjurkan suatu konfrontasi. Yang pertama-tama menyusun dirinya sebagai suatu kelompok adalah orang Indo-Eropa, kemudian orang Indonesia, dan jauh kemudian orang Belanda. Suatu tinjauan singkat dari dua gerakan pertama yang menghendaki emansipasi menunjukkan bahwa peristiwa "kebangkitan Asia dari tidur" telah berlangsung agak cepat di Hindia.

Orang-orang Indo-Eropa, seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya, menempati kedudukan rendah di masyarakat kolonial. Walaupun mereka menurut undang-undang disamakan dengan orang-orang Belanda kulit putih, kedudukan sosial mereka luar biasa buruknya. Sebagian yang sangat besar harus hidup secara melarat, dan oleh karena buruknya fasilitas pendidikan di Hindia, tidak ada kemungkinan perbaikan nasib bagi mereka. Hanya sedikit dari mereka yang berhasil memperoleh kedudukan tinggi di jajaran pegawai negeri, sedangkan peluang berkarier di sektor swasta juga sangat kecil. Baru ketika tersedia lebih banyak sekolah setelah tahun 1860, mulai ada perubahan namun hanya golongan kecil yang berhasil memanfaatkan peluang yang baru. Dibatasi oleh pendidikan rendah sehingga tidak cukup siap untuk bersaing dengan tenaga-tenaga yang datang dari Belanda, maka bagi orang Indo hanya tersisa pekerjaan-pekerjaan yang paling

rendah. Situasi menjadi lebih buruk ketika pada dua puluh lima tahun terakhir abad ke-19 keadaan *malaise* meluas, dan merekalah orang-orang pertama yang kehilangan pekerjaan. Pengangguran begitu cepat menyebar luas, sehingga dikatakan bahwa masalah turunan Indo dengan cepat bertambah parah. Untuk menghadapi kehancuran yang mengancam, di kalangan turunan Indo terbentuk perkumpulan-perkumpulan yang ingin memajukan emansipasi "orang Indo kecil": pada tahun 1898 didirikan "*Indische Bond* (Perserikatan Hindia)" dan pada tahun 1907 perkumpulan "*Insulinde* (Nusantara)". Keduanya ternyata memenuhi dan menjadi suatu kebutuhan, sebab dengan cepat keanggotaan mereka meluas. Namun selama undang-undang melarang dijalankannya kebijakan partai, tidak ada program tuntutan-tuntutan politik. Perkumpulan-perkumpulan itu tidak benar-benar radikal; mereka terutama mengusahakan "suatu tempat di bawah matahari Hindia Timur".

Juga di kalangan orang Indonesia, waktu itu merupakan saat didirikannya organisasi-organisasi dengan tujuan kemasyarakatan. Pada tahun 1906 di lingkungan mahasiswa "Dokter Djawa School" di Batavia, di mana hanya orang Indonesia boleh masuk, tercetus gagasan untuk mendirikan dana studi bagi sesama mahasiswa Indonesia. Dua tahun kemudian didirikan di sini perkumpulan "Budi Utomo", yang mengutamakan usaha untuk memajukan kesadaran nasional. Perkumpulan itu merupakan pertanda bahwa juga di kalangan Indonesia sedang direnungkan masa depan politik negeri itu. Lebih banyak pendukung diperoleh gerakan "Sarekat Islam" yang didirikan pada tahun 1912. "Sarekat Islam" merupakan organisasi yang berbeda sekali dari "Budi Utomo". Organisasi ini muncul dari lingkungan pedagang batik Jawa, yang terlibat dalam pertarungan dengan pesaing-pesaing pedagang Tiong-

hoa. Dalam beberapa tahun gerakan itu menjadi suatu organisasi massa yang mulai mengajukan tuntutan-tuntutan politik.[9]

Dalam reaksinya terhadap munculnya organisasi-organisasi tersebut, mula-mula pemerintah Hindia Belanda bersikap menahan diri. Hal itu dianggap sebagai pertanda bahwa masyarakat mulai memperlihatkan kematangan tertentu, dan pemerintah bermaksud memberikan kesempatan kepada proses itu dalam rangka perkembangan evolusioner yang sedang dirancangkan. Namun pemerintah bersikap berbeda sama sekali terhadap *"Indische Partij"*, suatu organisasi yang diprakarsai pada tahun 1912 oleh E.F.E. Douwes Dekker, seorang turunan Indo dan kemenakan dari Multatuli. Di bawah pimpinan suatu trisula, yang terdiri atas Douwes Dekker dan dua orang Indonesia, partai itu membayangkan suatu Hindia Timur yang merdeka, lepas dari Belanda. Yang dikehendaki oleh Douwes Dekker adalah suatu negara yang dipimpin oleh kaum Indo-Eropa. Ketika partai mulai menjalankan suatu haluan anti-Belanda, pemerintah segera turun tangan, dan para pemimpinnya diasingkan ke Nederland. Hidupnya yang singkat mencegah *"Indische Partij"* memperoleh banyak pendukung. Sebagai pengungkapan suatu aliran di dalam golongan Indo-Eropa yang bersedia bekerja sama dengan orang Indonesia, tetapi tidak dengan orang Belanda kulit putih, partai itu rupanya mempunyai pendirian yang terlalu ekstrim untuk dapat berhasil. Jumlah orang Indonesia yang menjadi anggota ternyata juga kecil.

Lebih bermakna bagi kaum Indo-Eropa adalah *"Indo-Europees Verbond* (Perserikatan Indo-Eropa)" yang didirikan oleh beberapa tokoh Indo-Eropa. I.E.V. terutama hendak mempersatukan lapisan masyarakat tengah dari penduduk

9. Korver 1982

Indo-Eropa, suatu golongan yang sudah terancam eksistensinya yang baru saja diperolehnya itu, oleh karena munculnya orang-orang Indonesia berpendidikan Barat. Penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih baik menyebabkan bahwa mereka pun dimungkinkan untuk melamar pekerjaan-pekerjaan yang sampai saat itu hanya disediakan bagi orang Eropa. IEV mengutamakan pengurusan kepentingan kaum Indo, dan dalam hal itu dapat dibandingkan dengan Sarekat Islam yang disebut sebelumnya. Namun IEV juga berusaha memupuk perasaan harga diri pada para anggotanya melalui terbitan-terbitan dan pertemuan-pertemuan umum. Perserikatan itu tidak pernah menjadi partai politik, dan kesetiaan utamanya diberikan kepada kekuasaan Belanda. Mereka merasa lebih menjadi bagian dari kebudayaan Belanda daripada kebudayaan Indonesia. IEV memperoleh banyak dukungan dan mengupayakan suatu masyarakat di mana orang Indo-Eropa, sama seperti pandangan Douwes Dekker, memainkan peranan terkemuka. Atau, seperti dikatakan oleh seorang tokohnya, suatu masyarakat di mana "lambat tetapi pasti kepentingan Eropa maupun kepentingan Asia akan melebur ke dalam apa yang sekarang masih merupakan golongan kecil namun yang terus akan berkembang menjadi kelompok kuat, yakni kelompok Indo-Eropa".[10]

Di pihak Indonesia sedang terjadi perkembangan-perkembangan pada pertengahan tahun-tahun duapuluhan yang menjurus ke berbagai arah. Beberapa organisasi masih berpegang kepada gagasan kerja sama, sedangkan yang lain menolaknya dengan keras. Pada tahun 1926 di Nederland didirikan "*Nederlandsch-Indonesisch Verbond*" yang mengupayakan pemahamam yang lebih baik antara yang satu dengan yang

---

10. Van der Veur 1961, 97

lainnya, penghargaan dan saling pengertian antara orang Belanda dan Indonesia.[11] Perserikatan itu dengan segera mempersatukan sejumlah besar orang Indonesia yang sedang belajar di Belanda, namun kebanyakan anggota masih tetap orang Belanda. Sifat bangsawan tampak dari tokoh pelindungnya, Pangeran Soerjodiningrat dari Yogya, sedangkan dua anggota badan pengurus orang Indonesia adalah Raden Mas Noto Suroto dan Raden Mas Suripto. N.I.V. juga terdiri dari suatu kelompok "Indonesia" dan suatu kelompok "Nederland". Dari pernyataan asas dan tujuan kelompok yang pertama, ternyata tujuannya tidak menentang kepentingan Belanda. Mereka ingin mewujudkan persatuan bangsa melalui kerja sama, dan kalau mereka menyebut diri nasionalis hal itu tidak berkaitan dengan ras melainkan didasarkan atas cinta terhadap tanah air. Kewarganegaraan Indonesia akan terbuka bagi orang Indo-Eropa, Indo-Tionghoa, "dan semua yang merasa menjadi pribumi di Indonesia".[12] Perserikatan itu tidak hidup lama dan pada tahun 1932 sudah tidak ada apa-apanya lagi.

Ada arah yang berbeda sekali di dalam gerakan nasional yakni kelompok yang mulai mengorientasikan diri terhadap masa depan tanpa Belanda. Kongres Pemuda Nasional Indonesia yang dilangsungkan di Batavia pada tahun 1926 juga berbicara tentang Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa. Pada tahun yang sama pecah pemberontakan di Banten di dekat Batavia, dan juga di Sumatra Barat. Pemerintah kolonial memukul kembali dengan keras dan mendirikan kamp-kamp interniran di Guinea Baru (Papua). Di Boven Digul banyak kaum nasionalis ditahan tanpa adanya proses pengadilan dan tanpa adanya harapan pembebasan. Kamp itu telah mempunyai makna simbolis, zaman kehidupan bersama secara damai

11. Poeze 1986, 196
12. Noto Suroto 1931, 109

telah lewat, konfrontasi antara pemerintah Belanda yang tidak kenal mundur, dan gerakan nasionalis haluan kiri, telah dimulai.

2. A.S. Carpentier Alting dan semangat baru

Dalam bab sebelumnya telah disinggung tentang jasa-jasa Carpentier Alting di dalam membangun sebuah Tarekat Kaum Mason yang lebih disesuaikan dengan zaman baru. Pembahasan tentang kegiatannya berakhir dengan pemindahannya sebagai pendeta ke Semarang pada tahun 1895. Sekarang akan ditinjau kegiatannya sejak tahun itu sampai saat ia pulang ke Nederland sepuluh tahun kemudian.

Dari Carpentier Alting dapat dikatakan bahwa bukan saja ia memiliki enersi yang luar biasa besarnya, tetapi juga bahwa pada saat yang tepat ia dapat mengambil keputusan yang jitu. Ia sangat yakin bahwa sebagai seorang Mason Bebas, ia perlu memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat, dan kalau ditinjau dalam kehidupannya dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil mencapai banyak hal. Tetapi makna pekerjaannya tidak dikurangi sedikit pun kalau dikatakan bahwa pekerjaannya tidak mungkin dilakukan tanpa dukungan banyak sekali Mason Bebas lainnya. Mungkin jasa terbesarnya adalah kemampuannya untuk dengan penuh semangat memberikan bentuk dan arah kepada gagasan-gagasan yang hidup pada zamannya.

Upaya Carpentier Alting yang dijalankannya secara serius, yaitu untuk bekerja di dalam lingkungan Tarekat Mason Bebas "demi kebahagiaan umat manusia", tidak dapat dilihat secara terpisah dari pendapat-pendapat yang berubah tentang pemerintahan kolonial, seperti yang dikemukakan dalam *Troonrede* tahun 1901. Bukankah kesejahteraan rakyat dan membongkar tembok-tembok di antara kelompok-kelompok

yang berlainan dalam suatu masyarakat merupakan tujuan Tarekat? "Panggilan moral terhadap rakyat Hindia Timur", yang harus menjadi garis haluan kebijakan pemerintah, sepertinya menuju ke arah yang sama. Bahwa kegiatan untuk masyarakat yang dilakukan oleh loge-loge Hindia Timur menjadi bagian dari suatu arus yang lebih luas, menjelaskan mengapa tercatat begitu banyak keberhasilan. Juga, cara loge-loge itu berusaha mewujudkan cita-cita mereka itu, telah dilakukan secara khas.

Tidak lama setelah Carpentier Alting tiba di Semarang, semangat baru dinyatakannya secara khas dalam pendirian *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia) yang edisi pertamanya terbit pada tanggal 1 Oktober 1895. Dimaksudkan untuk menyediakan suatu forum bersama bagi para anggota Tarekat yang tersebar di seluruh Nusantara dan mengangkat kehidupan masonik ke tingkat yang lebih tinggi, majalah itu memberi banyak bantuan dalam menyalurkan semangat ke arah yang tepat dan pengembangan yang lebih lanjut. Mungkin majalah itu tidak akan terbit kalau saja tidak ada kerja sama tanpa imbalan dari para pemilik badan penerbit di Semarang yang terkenal, G.C.T. van Dorp & Co, yakni para Mason Bebas Van Eck dan Krayenbrink.[13] Namun peranan Carpentier Alting merupakan kekuatan pendorong di balik majalah bulanan tersebut, di mana ia selama sepuluh tahun melakukan tugas redaksi seorang diri. Lagipula selama waktu itu hampir selalu majalah itu seluruhnya memuat tulisan-tulisannya sendiri. Sebagai ungkapan rasa hormat terhadap penulisnya, pada tahun 1907 sejumlah artikel Carpentier Alting diterbitkan dengan judul *Overdenkingen op maçonniek gebied* (Renungan-renungan di bidang masonik).

13. Gedenkboek 1917, 259

Kumpulan artikel itu memberikan gambaran baik mengenai pendapat-pendapat masoniknya, kalau kita ingin mengenal dengan baik suara baru di kalangan Tarekat Mason Bebas Hindia, maka edisi-edisi bulanan I.M.T. itu sangat diperlukan. Mengenai makna majalah tersebut bagi Tarekat Mason Bebas Hindia, nanti akan dibicarakan lebih lanjut.

Dalam suatu ringkasan tentang kegiatan-kegiatan Carpentier Alting sejak tahun 1895, tidak boleh dilupakan bahwa dialah yang memberi dorongan bagi terbentuknya "Loge Provinsial Hindia Belanda" pada tahun 1899. Kedua ciptaan itu dimaksudkan untuk membangun kerja sama yang lebih baik antara loge-loge, dan bahwa ada kebutuhan yang mendesak dapat dilihat dari tinjauan berikut yang ditulis oleh A. van Witzenburg,[14] yang kemudian menjadi redaktur I.M.T.:

> "Merupakan kenyataan bahwa dahulu di Hindia Timur memang ada loge-loge, bahwa ada pemimpin umum, Wakil Suhu Agung, namun tidak ada pemikiran bagi persatuan. Otonomi loge-loge itu begitu kuat sehingga setiap tempat kerja benar-benar melakukan apa yang dikehendakinya, dan kurang peduli terhadap adanya Pengurus Besar atau Majelis Tahunan, dan cukup sering dilakukan tindakan yang tidak sepantasnya dilakukan sebuah loge. Masih bertahun-tahun lamanya kita mendengar tentang pesta-pesta St. Jan yang jenaka dan perjamuan-perjamuan setelah resepsi, tentang penerimaan ke dalam Loge yang semestinya tidak pernah diperbolehkan. Kita tidak mempunyai pandangan yang tinggi tentang kehidupan loge di Hindia. Di dalam segala hal sama sekali tidak ada ikatan antara Tempat-tempat Kerja dan para anggota."

Yang menarik ialah bahwa Carpentier Alting, walaupun sibuk demi kepentingan Tarekat Mason Bebas Hindia secara

---

14. IMT th.20, 289

"nasional", tetap memperhatikan pekerjaan untuk masyarakat di lingkungan sekitarnya. Di Semarang dalam waktu singkat ia menjadi ketua dari loge "La Constante et Fidèle" dan di situ ia juga ikut mendirikan "Wisma Militer". Di tempat ini prajurit-prajurit menemukan tempat di mana mereka dapat bersantai, membaca buku atau menulis surat ke rumah. Pemakaian alkohol dilarang, namun terlepas dari itu mereka tidak diganggu dengan peraturan-peraturan yang ketat. Juga didirikan *"Pensionaat voor Schoolgaande Meisjes"* (Sekolah dengan asrama untuk anak-anak perempuan yang bersekolah), sehingga anak-anak perempuan dari tentara, pengusaha pertanian, dan orang-orang lain yang tinggal di pedalaman di sekitar Semarang, mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan di kota. Lembaga ketiga yang melayani masyarakat yang ikut didirikan Carpentier Alting adalah perkumpulan yang bertujuan menampung para narapidana orang Eropa setelah mereka dibebaskan dari penjara, dan membantu mereka agar dapat kembali ke masyarakat.[15] Prakarsa atas pembentukan perkumpulan penampungan tersebut adalah anggota loge, Mr. J.G. Pott, yang waktu itu anggota dari Dewan Justisi setempat, kemudian menjadi direktur [kepala departemen, St.] pendidikan di Batavia.

Perlu dikatakan sesuatu tentang motif yang melandasi pendirian majalah *Indisch Maçonniek Tijdschrift* yang didirikan Carpentier Alting,. Dalam artikel pembukaan "Tujuan Kita" diuraikan tentang tugas yang diemban Tarekat tersebut pada waktu itu.[16]

> "Di tengah-tengah kekacauan berbahasa yang mengherankan sekarang ini, ia [Tarekat] harus membangkitkan dan memelihara kehidupan manusia-murni yang tertinggi; ia

15. Gedenkboek 1917, 259
16. IMT th.1, 1

pada hakikatnya harus menjadi 'perserikatan umat manusia masa depan'. Dunia sedang mencari suatu bentuk kehidupan baru yang lebih tinggi. Tuduhan yang pernah dilontarkan terhadap zaman ini seluruhnya sah: orang-orang sezaman kita memang masih idealis, namun mereka tidak mempunyai ideal".

Penulis melanjutkan bahwa jantung kehidupan masonik masih berdenyut dengan lemah. Itu disebabkan karena kebanyakan anggota tidak mempunyai waktu untuk memikirkan dan membicarakan masalah-masalah besar yang menghinggapi masyarakat. Uraiannya dilanjutkan sebagai berikut:

"Dan ada ratusan masalah serius di bidang sosial dan falsafah, yang harus kita bicarakan, ditinjau dari sudut pandang kita. Ketidakpedulian harus dilawan: hidup muda, segar harus dibangkitkan".

Kemudian pertanyaan diajukan apakah untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu majalah masonik Hindia yang khusus. Sebab tulisan-tulisan (dari negeri) Belanda menyajikan tinjauan-tinjauan menarik yang juga dapat berfaedah bagi para Mason Bebas di Hindia Timur. Namun bagi Carpentier Alting jelas bahwa di Hindia Timur ada tempat bagi suatu forum tersendiri, suatu titik pertemuan bagi mereka yang ingin bertukar pikiran tentang pokok-pokok yang terutama penting bagi Hindia Timur. Lagipula beberapa pokok dalam majalah-majalah Belanda kurang menarik bagi para anggota Tarekat di Hindia Timur.

"Kami menyebut saja sesuatu: masalah sosial besar yang menggoncangkan dunia di sini mempunyai arti yang berbeda sekali daripada di Eropa, masalah itu menampakkan dirinya di sini dalam bentuk yang berbeda sekali. Rakyat pekerja yang besar jumlahnya di seberang lautan, tidak ada di sini, atau hampir tidak ada; tetapi di sini kita tinggal di

> tengah-tengah banyak sekali orang Ero-Asia dengan kebutuhan-kebutuhan mereka yang khas, yang nasibnya harus diperbaiki, dan masa depannya harus dibuat lebih cerah; di tengah jutaan orang pribumi – sesama manusia kita – yang harus dibawa kepada hidup yang berharga dan melaluinya kepada kebahagiaan hidup. Dan di bidang ini saja, bagi Tarekat Mason Bebas yang praktis: terbuka sebuah ladang kerja yang besar dan membahagiakan".

Menurut Carpentier Alting bagi para anggota Tarekat ada banyak pekerjaan. Baik orang Indo-Eropa maupun orang Indonesia boleh meminta perhatian dan dukungan dari kaum Mason Bebas. Pada akhir uraiannya, penulis membicarakan sifat khusus komunitas Eropa di Hindia,-Timur yang katanya sangat materialistis dan kasar, dan tidak menghargai nilai-nilai lebih tinggi dari peradaban Barat.

> "Ada sesuatu yang spesifik Hindia yang perlu kami sebut. Kita hidup di sini – lebih daripada di Eropa – untuk kepentingan materiil melulu. Itu bukan tuduhan. Tidak, kita mengertinya letak persoalan sepenuhnya. Berulang kali keluhan disampaikan: kita kehilangan begitu banyak di sini dalam bidang pemikiran, literatur dan kesenian. Jadi ada perasaan kehilangan. Dan memang begitu. 'Penyair dalam diri kita' mundur, mundur jauh; setiap kali bayangannya diselubungi oleh uap-uap yang naik dari kesehari-harian yang dangkal".

Artikel pembukaan IMT tersebut menunjukkan bahwa Carpentier Alting mempunyai harapan tinggi bagi masa depan. Ia berbicara bagaikan seorang "nabi", yang melihat Tarekat Mason Bebas sebagai suatu Tarekat dengan panggilan yang jelas di dunia. "Kami percaya dan yakin akan masa depan dari tujuan yang menjadi panggilan kami, sebab kami percaya bahwa Tarekat dunia moral tidak dapat digugat."

Pendapat yang dipegang Carpentier Alting tentang situasi

penduduk pribumi pada zaman itu, dan tentang perkembangannya di masa depan, dapat kita ketahui dari suatu artikel kiriman yang dimuat dengan nada setuju yang jelas dari redaksi atas isinya.[17] Artikel kiriman itu diberi judul *"Panggilan kita di Hindia"* dan mengajukan pertanyaan: Apa yang dapat dibuat oleh pihak Nederland untuk membangunkan rakyat dari perasaan tidak peduli, dan langkah-langkah apa yang perlu diambilnya agar rakyat dipersiapkan kepada hidup yang lebih baik. Penjajahan kolonial, menurut penulis, telah menaklukkan rakyat dan menciptakan ketergantungan sehingga tidak mampu lagi menentukan nasibnya sendiri. Katanya:

> "Penjajahan dan penaklukan! Saya teringat kembali kepada tahun-tahun silam, suatu masa pencucuran darah dan kesengsaraan, suatu masa pembudidayaan tanaman secara paksa dan perpajakan. Penakluk yang tidak pernah puas dengan uang, dan rakyat yang menderita dengan sabar." (...) "Bertahun-tahun tekanan berat, paksaan dan ketidakpedulian, telah menjauhkan orang pribumi dari takdirnya yang sebenarnya. Kesemuanya telah menciptakan sifat-sifat buruk padanya: kepasrahan yang berlebihan dan tidak adanya cinta terhadap kebenaran."

Penulis artikel kiriman itu tidak menyinggung sampai sejauh mana kesalahan orang Belanda dan penjajah-penjajah yang lampau, namun kemudian menyerukan:

> "Hai kamu yang tahu tentang situasi penduduk Jawa – aku panggil kalian sebagai saksi atas ucapanku, bahwa orang pribumi di bawah pimpinan atasannya, kepala desanya, mandurnya, sama saja seperti mayat. Aku berseru kepadamu pegawai negeri dan karyawan swasta, agar mengakui bahwa dari semua yang dimilikinya ia menyerahkan upeti kepada kepalanya. Sudah banyak yang diperbaiki dalam hal ini – hanya sebagai pengecualian dan secara sembunyi-

17. Idem th. 1, 74-80

sembunyi pegawai negeri pribumi mengambil dari rakyat apa yang bukan haknya, hanya jarang ada pengusaha industri yang tidak yakin bahwa martabat dan kepentingannya sendiri menuntut supaya memberikan kepada rakyat apa yang hak mereka".

Menurut penulis, waktunya belum tiba untuk membiarkan bangsa dan negeri itu menentukan nasibnya sendiri, dan apa yang selalu dikemukakan untuk mengesahkan kehadiran Belanda juga dikemukakan di sini:

"Kalau kekuasaan Belanda besok meninggalkan Jawa, dalam sekejap Jawa akan menjadi contoh wilayah yang diabaikan, jalan-jalan ditumbuhi rumput, jembatan-jembatan ambruk, kampung-kampung menjadi sekumpulan gubuk-gubuk yang miskin, hutan-hutan rusak, keamanan lenyap; rakyat diperbudak oleh barang siapa saja dan dirampoki oleh orang tidak dikenal".

Agar rakyat menjadi sadar akan situasinya dan tercipta prasyarat yang memungkinkan ada perbaikan, maka belajar membaca dan menulis merupakan hal yang sangat penting. Di samping itu dirasa perlu untuk menyebarkan buku-buku dengan keterangan yang bermanfaat bagi masyarakat. Banyak juga dapat dicapai melalui pergaulan dengan "saudara berkulit cokelat". Namun jangan sampai kita yang turun ke tingkatnya, melainkan kita harus mencoba mengentaskannya ke ketingkat kita.

Setiap orang yang menginjakkan kakinya di tanah Hindia harus dijiwai keinginan kuat meninggalkan jejaknya; dengan kesadaran bahwa ia sebagai orang Kristen, sebagai orang Eropa, sebagai penguasa, telah diberikan tugas yang mulia untuk membuat orang lain lebih baik. Perlakukanlah orang pribumi pertama-tama sebagai manusia, tunjukkan martabat manusianya, bangkitkanlah melalui percakapan Anda gagasan-gagasan pada dirinya yang mungkin sedang tidur."

Artikel itu berakhir dengan suatu seruan: "Mari kita semua bekerja sama dengan baik untuk mengupayakan dinyalakannya terang yang lebih baik untuk saudara berkulit cokelat, yang dibebankan kepada kita oleh panggilan kita sebagai Mason Bebas."

Apa yang pada tahun 1895 merupakan pokok terpenting dalam *Indisch Maçonniek Tijdschrift* juga mendapat perhatian besar pada Kongres Masonik Kedua pada bulan Mei 1902. Pertemuan-pertemuan itu dimaksudkan untuk memperkuat hubungan loge-loge satu sama lain melalui pembicaraan dari pokok-pokok yang menyangkut kepentingan masonik. Pada pembukaan kongres itu, yang berlangsung di Yogya, ketua loge Mataram, F.A. Einthoven, menandaskan bagaimana Tarekat Mason Bebas di Hindia selama tahun-tahun terakhir telah mengalami pergeseran dalam pokok yang diperhatikan. "Kalau sebelumnya asas filantropis yang dominan, sekarang gagasan etika dan perkembangan yang diutamakan, dan dibicarakan masalah-masalah di bidang sosial dan ketatanegaraan".[18]

Di antara banyak pembicara yang menekankan hal tersebut, terdapat juga Mason Bebas dari Yogya Th.G.J. Resink, yang dalam sumbangsihnya antara lain memohon perhatian bagi pendapat bahwa pendidikan rakyat harus berjalan bersama dengan perbaikan keadaan ekonomi.[19] Resink, yang di kongres itu berbicara sebagai utusan loge "Mata Hari" di Padang, memberikan ulasan tentang pendapat tersebut:

> "Pendidikan rakyat adalah bagus. Namun apa artinya bagi orang-orang yang secara sosial kurang beruntung, kalau itu tidak disertai uluran tangan untuk mengurangi kesengsaraan materiil mereka, memperbaiki kedudukan sosial mereka;

---

18. Congresverslag Djokja 1902, 6
19. Idem 1902, 88-89

apa artinya pendidikan rakyat kalau tidak disertai dengan pekerjaan untuk memperoleh perbaikan nasib secara materi, kalau kepada orang-orang yang berkekurangan ini, yang berkeinginan namun tidak mampu, tidak diberikan jalan untuk memperbaiki nasib; apa artinya, kalau mereka yang berkekurangan dalam keadaan hidupnya yang sulit harus mengalami dengan berbagai cara bahwa Pemerintah melalui perpajakan yang tidak sebanding yang dibebankan kepada orang kecil, telah menguntungkan orang-orang berkepunyaan yang di atas mereka; bahwa hasil pajak itu, atau laba yang diperoleh karena pembayaran upah yang terlalu rendah kepada penduduk pribumi dan orang Eropa lapisan bawah, digunakan untuk membiayai pekerjaan yang bermanfaat untuk umum yang terutama dinikmati oleh golongan yang mampu; bahwa gaji tinggi, pensiun tinggi untuk pegawai negeri yang berkedudukan tinggi dibayarkan, tanpa adanya pekerjaan yang dihasilkan yang sepadan dengan itu, kalau perlu dilakukan penghematan, pertama-tama gaji golongan bawah yang dikurangi dan orang bergaji kecil yang paling menderita; bahwa banyak industri swasta hanya dapat hidup karena membayar upah kerja yang terlalu rendah; bahwa pendeknya juga masyarakat Hindia kita, dan Nederland terhadap Hindia, pertama-tama mengeksploitasi orang yang kurang mampu dan rakyat pribumi demi keuntungan golongan yang mampu."

Dari gambaran yang dilukiskan Resink dapat disimpulkan bahwa kongres bersikap serius terhadap apa yang disebut "kesejahteraan rendah", seperti telah dikemukakan Pemerintah setahun sebelumnya melalui *Troonrede*. Di samping analisis tentang sebab-sebab perkembangan negatif di bidang kesejahteraan, pembicara juga menyampaikan sejumlah usul demi perbaikan. Reaksi-reaksi di kongres itu seluruhnya positif. Ketua Einthoven mengemukakan bahwa para hadirin "dengan persetujuan dan kebahagiaan besar" telah mendengar usaha "Mata Hari" dan ia minta kepada Resink menyampaikan terima kasihnya kepada loge tersebut.

Pada Kongres di Yogya ada pokok lain yang dibicarakan dan Carpentier Alting juga memainkan peran. Ia berbicara tentang pendirian sebuah *"pensionaat"* (asrama sekolah), yang digabung dengan sekolah pendidikan dasar yang diperluas untuk anak-anak perempuan di Batavia.[20] Gagasan pendirian sekolah itu timbul di loge "Ster in het Oosten" dan telah disetujui sejumlah orang bukan Mason Bebas. Di sini kita melihat Tarekat Mason Bebas pada masa sekitar tahun 1900 dari sudut pandang yang berbeda. Alasan langsung adalah rencana penutupan H.B.S. (sekolah menengah umum) Batavia dengan pendidikan tiga tahun untuk perempuan, sehingga sebagai akibatnya orang-orang tua harus mengirim anak-anak perempuan mereka ke salah satu sekolah beraliran agama. Banyak Mason Bebas yang merupakan orang tua dari anak-anak, menganggap tidak adanya sekolah dengan pendidikan netral merupakan suatu kekurangan. "Keberatan kami adalah bahwa anak-anak kami, bahkan anak-anak gadis kami, yang akan menjadi ibu-ibu di masa mendatang dari angkatan yang muncul setelah kami, akan dididik di sana menurut suatu pandangan yang bertentangan seluruhnya dengan pandangan kami." Juga orang-orang bukan Mason Bebas merasa tersentak, yang nyata dari kegiatan pengumpulan dana yang diperlukan supaya sekolah itu dapat berjalan sebagai lembaga swasta; bagian terbesar modal yang diperlukan terdiri dari saham-saham yang ditempatkan oleh pihak-pihak bukan Mason Bebas.

Tidak lama setelah Kongres Masonik tersebut berlangsung, sekolah itupun dibuka. Sekolah itu berbentuk H.B.S. tiga tahun, dan di sampingnya ada sebuah *pensionaat* atau sekolah kos. Dimulai dengan sepuluh guru dan 32 murid, sekolah itu

20. Idem 1902, 92-93

memerlukan subsidi pemerintah, dan itupun diperoleh tidak lama setelah sekolah dibuka. Dengan demikian sekolah itu bagi komunitas Hindia Timur diakui. Untuk menghormati semua usaha A.S. Carpentier Alting atas pendirian sekolah itu, maka yayasan yang mengelola sekolah itu diberi nama "Carpentier Alting Stichting". Tentang makna selanjutnya yayasan itu, yang bertumbuh menjadi badan pendidikan swasta terbesar di Hindia, akan dibahas kemudian.

Dalam tahun-tahun itu Carpentier Alting masih menjalankan tugas penting lain, yaitu sebagai anggota komisi kemelaratan. Komisi ini diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda, komisi itu bertugas untuk meneliti sebab-musabab kemiskinan yang terus saja meluas di kalangan Indo-Eropa. Komisi itu menyampaikan beberapa rekomendasi untuk memperbaiki keadaan. Laporannya yang dibuat pada tahun 1902 memuat keterangan menarik, dan masih tetap merupakan sumber penting mengenai masalah itu. Perhatian Carpentier Alting – dan banyak Mason Bebas lainnya – tentang nasib banyak orang Indo, sangat berbeda dengan sikap kebanyakan orang Belanda di Hindia. Van der Veur dalam bukunya tentang keadaan sosial-politik orang Indo-Eropa, mengatakan[21] *"As far as the well-to-do Dutch citizens were concerned, they had no contact whatever with this group of 'degenerated' Dutchmen"* (Bagi warga Belanda yang mampu, mereka tidak mempunyai hubungan sedikit pun dengan kelompok orang Belanda yang 'berakhlak rendah' itu). Selanjutnya ia kemukakan bahwa orang-orang Indo yang miskin itu pada sekitar tahun 1900 merupakan segmen penting dari seluruh golongan Indo-Eropa, dan ia menggambarkan mereka sebagai semacam *"outlaw"*, yang merupakan *"impoverished and uneducated descendants*

21. Van der Veur 1955, 96

of soldiers and other individuals whose only gift from Western civilization was that of some 'European' characteristics and a 'European' name" (keturunan miskin dan tanpa pendidikan dari serdadu-serdadu dan orang-orang lainnya, yang satu-satunya hadiah dari peradaban Barat adalah beberapa ciri-ciri 'Eropa' dan sebuah nama 'Eropa'."). Orang-orang Mason Bebas secara perorangan dan loge-loge di Hindia patut dipuji karena mereka mempedulikan golongan itu dan mereka berupaya untuk memperbaiki nasib mereka. A.S. Carpentier Alting telah memperlihatkan perhatiannya dengan perbuatan yang nyata.

Setelah hidup yang sibuk, Carpentier Alting merasa bahwa pada tahun 1905 sudah tiba saatnya untuk kembali ke negeri Belanda. Berkenaan dengan keberangkatannya itu, dalam suatu pertemuan di Batavia dipersembahkan padanya suatu hadiah atas nama semua Mason Bebas di Hindia. Hadiah itu berupa album format besar dengan foto-foto dari gedung-gedung masonik dan dari banyak anggota Tarekat. Oleh karena album itu sangat mungkin sudah hilang, ia akan digambarkan di sini menurut teks dalam *Indisch Maçonniek Tijdschrift*.[22] Suhu Agung yang akan pergi itu menerima dengan ucapan terima kasih dari Tarekat Hindia Timur suatu hadiah yang merupakan gabungan dari kesenian Barat dan Indonesia.

> "Kulit album itu merupakan produk kerajinan tangan Yogya dan terbuat dari beludru biru; pada bagian depan dicantumkan monogram dari A.S. Carpentier Alting dalam bordiran emas yang redup dan yang mengkilap. Di bagian belakang, dibubuhkan dengan cara yang sama, terdapat kata-kata: *'Finis coronat opus'*. Album itu diletakkan dalam suatu kotak yang indah, berbentuk buku, terbuat dari kayu sono, dengan pinggiran dari kayu areng, semuanya baik di depan maupun di belakang, pada punggung dan pada

22. IMT th 10, 474

pinggir diisi dengan ukiran yang bagus, yang menggambarkan motif-motif dari mitologi Jawa, di antaranya burung Garuda dan ular Naga. Bagian dalam penutup juga diukir seperti itu. Di atas tutup dipasang lempengan perak di mana di antara kolom J dan B diukir kata-kata persembahan. Keseluruhannya merupakan suatu karya seni bernilai tinggi yang membawa kehormatan bagi pembuatnya, orang-orang yang ikut mengerjakannya dan komisi yang merancangkan karya itu. Gambar-gambar pena, menurut informasi yang kami peroleh, semuanya dari tangan artis-jurufoto Handke, ukirannya dari pengukir Jawa, Eko Winangun".

Beberapa hari setelah pertemuan perpisahan, Carpentier Alting meninggalkan Hindia Timur. Bahwa ia tidak kehilangan sedikit pun dari jiwa perjuangan dan semangatnya ternyata dari tulisan-tulisan yang dikirimnya dari Nederland kepada redaksi *Indisch Maçonniek Tijdschrift* dan yang dimuat pada paruh kedua tahun 1905.

Carpentier Alting menetap di Den Haag dan meninggal di sana pada tahun 1915. Dalam I.M.T. ia diperingati dengan suatu artikel yang penuh emosi ditulis oleh salah satu penggantinya sebagai redaktur, yaitu Van Witzenburg. Terutama penyatuan loge-loge di Hindia ke dalam Loge Agung Provinsial ditandainya sebagai hasil usahanya. Namun ada juga suatu kritik, sebab walaupun almarhum telah mencapai hasil yang luar biasa besarnya, Van Witzenburg menunjuk kepada suatu aspek dari tabiatnya yang kadang-kadang menyebabkan bahwa hal-hal tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Aspeknya itu adalah idealisme besar dan harapan terlalu tinggi yang ditaruhnya pada sesama manusia.

"Hampir dengan kepercayaan seorang anak, ia percaya pada banyak orang yang menjanjikan bantuan dan dukungan, dan ia mengira bahwa ia dapat mengandalkan mereka lebih banyak daripada yang sebenarnya. Dengan bakatnya berpidato, ia dapat berbicara dan menarik hati para

pendengarnya. Padahal ia lupa bahwa antusiasme pada orang lain sering tidak lebih dari api yang hanya sebentar saja menyala".[23]

3. Pendirian Indisch *Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia) dan "Loge Agung Provinsial Hindia Belanda". Ketegangan dalam hubungan dengan Nederland.

Dalam ulasan tentang kegiatan A.S. Carpentier Alting, telah disebut tentang pendirian *Indisch Maçonniek Tijdschrift* dan Loge Agung Provinsial. Mengingat pentingnya kedua lembaga tersebut bagi perkembangan Tarekat Mason Bebas Hindia, maka perlu untuk membahasnya lebih lanjut. Dalam hal ini tidak selalu dapat dielakkan untuk melanggar kronologi kejadian. Persoalan yang hendak dibahas adalah seberapa jauh majalah I.M.T. dan Loge Agung itu memainkan peranan dalam proses pemandirian Tarekat Mason Bebas Hindia, dorongan untuk menjalankan haluan sendiri telah menyebabkan bahwa ketegangan dengan Tarekat Nederland yang sudah ada sejak dahulu, akhirnya timbul ke permukaan. Kalau hubungan tegang pada masa 1890-1930 masih dalam batas-batas kewajaran, maka pada tahun 1935 pecah suatu konflik yang mendalam. Bab berikut akan membahas lebih lanjut mengenai bentrokan itu serta akibatnya.

Sejarah I.M.T. dimulai pada tahun 1895 dan berakhir dengan penutupannya pada tahun 1956 atau 1957, ketika *Mededelingenblad* (Majalah Pemberitahuan) berhenti diterbitkan. Diselingi masa perang, majalah itu selama lebih dari setengah abad menjalankan fungsinya sebagai forum penyaluran pendapat, dan dalam tahun 1932 malahan diputuskan bahwa I.M.T. menjadi corong resmi Loge Agung Provinsial. Sejak

23. Idem th. 20, 289-292

semula pendirinya, A.S. Carpentier Alting, mempunyai tujuan agar majalah itu memperkuat kerja sama antara loge-loge Hindia satu sama lain dan memupuk rasa kebersamaan antara para anggotanya. Satu-satunya kontak antara para anggota sampai waktu itu hanyalah dilakukan oleh mereka yang oleh karena jabatan atau pekerjaannya dipindahkan ke kota lain, kemudian mengajukan permohonan untuk diterima di loge baru.[24] Kalau di tempat yang baru itu tidak ada loge – dan itu sering terjadi, mengingat luasnya kepulauan Hindia Timur – maka orang seperti itu langsung kehilangan hubungan dengan Tarekat. Perkiraan pada tahun 1900 menunjukkan bahwa "anggota-anggota dalam perantauan" mencapai jumlah ratusan jiwa, atau kurang lebih sepertiga dari seluruh anggota. Tokoh yang mungkin dapat menjaga hubungan anggota-anggota satu sama lain adalah Wakil Suhu Agung di Batavia. Namun dikeluhkan, terutama di luar Jawa, bahwa hubungan seperti itu hanya sedikit saja dirasakan. Loge-loge sebelum tahun 1895 memang telah digambarkan sebagai kesatuan-kesatuan yang tidak mempunyai hubungan satu sama lain dalam masyarakat Hindia. Untuk memecahkan isolasi tersebut, suatu majalah dapat mempererat hubungan-hubungan antara loge-loge. Seperti dinyatakan oleh Carpentier Alting:

> "Loge-loge kita selama ini berjalan sendiri di jalan. Memang tidak bisa lain. Pertemuan-pertemuan – seperti di Eropa – di mana para anggota dari berbagai daerah bertemu untuk berdiskusi, saling bertukar pendapat, sama-sama membuat rencana tentang pekerjaan yang harus dilakukan, di sini tidak mungkin diadakan. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu titik persatuan; dan itulah yang kami ingin sediakan bagi semua dalam majalah ini".[25]

24. Gedenkboek 1917, 460
25. IMT th.1, 2

Carpentier Alting kelihatannya menjadi tokoh yang cocok untuk menjalankan tugas tersebut. Di Belanda ia sudah pernah menjadi redaktur *Maçonniek Weekblad* (Mingguan Masonik) dan begitu tiba di Padang ia sudah mulai memikirkan rencana membuat hal seperti itu di Hindia. Namun di kota pelayanannya yang pertama itu rencananya belum dapat terwujud. Loge-loge telah ditulisi untuk meyakinkan mengenai gagasan tersebut, namun reaksinya mengecewakan. Untuk suatu loge kecil seperti yang di Padang mungkin usaha seperti itu terlalu berat; sedangkan loge-loge lain mundur karena biaya yang besar yang diperlukan untuk menerbitkan majalah seperti itu. Segi keuangan juga tidak dapat diabaikan. Ketika para Mason Bebas Van Eck dan Kraijenbrink, para pemilik badan penerbit Van Dorp & Co., mendukung rencana itu, dari segi keuangan rencana terbitannya rampung. Namun kemudian ternyata bahwa perusahaan penerbit itu sering harus menombok keuangan majalah tersebut.

Sekitar tahun 1895 situasinya sudah jauh lebih baik. Ketika ditanyakan apakah ada yang berminat, hampir selalu tanggapannya positif. Dalam waktu singkat beberapa ratus pelanggan mendaftarkan diri, sehingga edisi pertama dapat segera terbit. Dengan jumlah anggota 567 orang, bukan permulaan yang buruk.

Majalah itu beruntung bahwa pendirinya bertindak sebagai redaktur selama sepuluh tahun. Di bawah kepepimpinannya majalah itu berkembang, seperti dimaksudnya, menjadi forum Tarekat Mason Bebas Hindia Timur. Artikel-artikel utama biasanya ditangani oleh redaktur sendiri, sehingga tidak dapat dimungkiri bahwa ia memberi warna khas pada majalah itu. Berita-berita dari dalam dan luar negeri memberitahukan kepada pembaca-pembaca apa yang sedang terjadi di dunia masonik. Loge-loge turut menyumbang mengirim berita-

berita mengisi majalah itu, termasuk kiriman buku-buku baru, sedangkan rubrik "artikel masuk" memberikan kesempatan kepada anggota-anggota untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru atau menyampaikan tanggapan mereka. Warna yang dikembangkan I.M.T. selama bertahun-tahun penerbitannya sebagai corong Tarekat Mason Bebas telah digambarkan sebagai berikut oleh Carpentier Alting:

> "Majalah ini, khususnya ditulis oleh dan untuk kaum Mason Bebas – sebab hanya dalam lingkungan Tarekat orang bisa berbicara dengan bebas, tanpa ragu-ragu, tanpa menahan sesuatu – selalu dijaga untuk tidak memberikan angin kepada pendapat seakan Tarekat Mason Bebas hanya merupakan sesuatu yang bermanfaat dan bermakna bagi orang dalam; semua yang dapat memberi kesan seakan Tarekat adalah suatu 'misteri' — yang akan menempatkannya di luar dunia kehidupan yang nyata — telah dijauhkan oleh majalah ini. Sebaliknya, nilai dan makna besar Tarekat, menurut pendapat redaksi yang bergantian, selalu adalah bahwa Tarekat itu berdiri di tengah kehidupan dunia; Tarekat Mason Bebas akhirnya adalah pengungkapan tertinggi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu tidak ada satu persoalan pun, yang bergerak di masyarakat di luar Rumah Pemujaan, yang pada dasarnya tidak cocok untuk dibahas dalam majalah ini." [26]

IMT selalu berpegang pada garis itu, juga ketika berada di bawah para pengganti J.H. Carpentier Alting, yakni Th.G.G. Valette, A. van Witzenburg dan D. de Visser Smits. Juga suatu keberuntungan bahwa redaksi untuk waktu yang lama terus berada di satu tangan yang sama sehingga kontinuitasnya terjaga. Hanya pada periode tahun 1937-42 redaksi dijalankan tiga orang. Pada bulan September 1932, majalah itu memperoleh status "Organ Loge Agung Provinsial Hindia Belanda" dan sejak itu dikirim ke seluruh anggota yang berjumlah 1.400

26. Idem th. 50, 376

orang di Hindia Timur. Perubahan itu menyebabkan bahwa seluruh tanggung jawab dipegang Loge Agung Provinsial, dan keadaan itu bertahan sampai terbitan terakhir.

Setelah penerbitan *Indisch Maçonniek Tijdschrift* terjamin keberlangsungannya, Carpentier Alting mengarahkan perhatiannya pada terwujudnya suatu keinginan kedua. Kalau pada persiapan penerbitan I.M.T. tujuannya adalah untuk memperkuat rasa kebersamaan, pada masa di mana Tarekat Mason Bebas mulai lebih intensif memperhatikan masyarakat, maka kebutuhan juga meningkat untuk mengaitkan loge-loge dengan lebih kuat pada orientasi yang baru itu. Pengalaman telah mengajar bahwa prakarsa-prakarsa dari loge-loge sering berlawanan tujuan, atau mereka bekerja tanpa yang satu mengetahui pekerjaan yang lainnya. Suatu koordinasi yang baik memerlukan suatu pengaturan yang dapat mencegah hal seperti itu di masa depan. Suatu faktor yang ikut memainkan peran ialah bahwa gereja-gereja pada zaman itu mulai mengintensifkan tugas kemasyarakatan mereka. Terutama sekolah-sekolah biara pada zaman itu sangat diperluas, yang sering membuat gusar unsur-unsur komunitas Eropa yang berpikiran lebih bebas. *Indisch Maçonniek Tijdschrift* pada waktu itu memuat banyak artikel yang berjuang melawan "pemaksaan dogmatis" Gereja Gereformeerd atau "ultramontanisme" Gereja Roma Katolik.[27] Dalam artikel-artikel Carpentier Alting, ia menyatakan kekhawatirannya bahwa ortodoksi akan mengancam kebhinekaan masyarakat Hindia Timur. Ia juga khawatir bahwa perluasan misi Katolik dan zending Protestan di Jawa akan merusak hubungan baik dengan dunia Islam. Bahwa kekhawatiran yang sama dirasakan juga pihak lain, ternyata dari suatu pidato di *Tweede Kamer* (DPR Belanda) pada tahun 1912, di mana dikatakan:

27. Idem th. 38, 1

"Pembangunan dan subsidi kepada sekolah-sekolah zending yang terus dilakukan hanya mengakibatkan rasa gelisah dan dendam yang terpendam (...) Di *Vorstenlanden* (Negeri-negeri Sultan) yang dahulunya begitu tenteram sekarang sedang ditimbun bahan-bahan bakar berbahaya. Menanggulangi bahaya ini sebelum terlambat, menurut saya merupakan tugas utama dari orang-orang yang berpikiran bebas, yang kebijakan pendidikannya di Hindia ternyata telah menjamin adanya kerukunan beragama dan yang selaras dengan keinginan mayoritas orang tua pribumi".[28]

Untuk itu perlu organisasi diperkuat agar gagasan pembentukan Loge Agung Provinsial untuk Hindia Belanda mendapat dukungan. Peranan yang dimainkan Carpentier Alting dalam pembentukannya mendapat perhatian dan tercatat dalam literatur masonik yang memungkinkan kita merekonstruksi pembentukannya.[29]

Walaupun sejak pertengahan tahun delapan puluhan abad ke-19 telah terungkap keinginan agar loge-loge bersatu menjadi lebih dekat, ternyata cinta akan kemerdekaan yang lama masih begitu kental sehingga untuk sementara waktu tidak dapat diperbuat apa-apa. Langkah-langkah konkret pertama kemudian dilakukan oleh loge "Prins Frederik" di Kota Raja, ibu kota Aceh yang jauh. Alasannya sangat praktis, suatu loge yang tidak disebut namanya, pada pendirian suatu badan amal telah menyanggupi kewajiban-kewajiban keuangan yang ternyata melampaui kemampuannya. Kepada loge-loge yang lain kemudian diminta untuk mendukung proyek itu dan juga membantu secara keuangan. Keadaan seperti ini sering juga terjadi dan jika proyeknya mempunyai makna yang lebih luas dari sekadar kepentingan lokal saja maka memang dipandang layak jika loge-loge yang lain juga ikut membantu. Cara kerja

28. De Bruin dan Puchinger 1985, 53-55
29. Gedenkboek 1917, 107 dan seterusnya.

seperti itu, di mana setiap loge bertindak atas prakarsa sendiri, kadang-kadang menimbulkan kekecewaan sehingga beberapa rencana gagal terlaksana oleh karena persiapan yang buruk.[30]

Dalam suatu surat kepada Wakil Suhu Agung tertanggal 15 Maret 1896, badan pengurus loge "Prins Frederik" menguraikan masalah tersebut dan menyampaikan usul agar pada pendirian suatu badan amal, kalau perlu diminta dahulu nasihat kepada Wakil Suhu Agung. Persetujuannya kemudian dapat dianggap sebagai prasyarat untuk meminta supaya loge-loge lain ikut mendanainya. Yang agaknya terlalu maju adalah bagian dari usul agar Wakil Suhu Agung kalau perlu dapat mewajibkan loge-loge lain mentransfer jumlah uang yang ditetapkan bagi suatu proyek yang tidak hanya melayani kebutuhan setempat melangkah agak terlalu jauh.[31]

Bagi Wakil Suhu Agung G.A. Scherer, surat dari loge "Prins Frederik" merupakan alasan untuk mengundang wakil-wakil dari loge-loge lain untuk suatu pertemuan pada tanggal 21 dan 22 Januari 1897 di Batavia. Pokok pembicaraan adalah persoalan bagaimana segi keuangan dari pekerjaan sosial loge-loge dapat diurus dengan lebih baik. Dalam I.M.T., ide dari Scherer untuk mengadakan pertemuan antara semua loge disambut dengan antusias.[32] Carpentier Alting melihatnya sebagai suatu peluang untuk mewujudkan cita-citanya agar loge-loge dipersatukan lebih erat, dan ia menganggap undangan itu sebagai suatu awal dari periode yang baru. Ia lebih suka kalau pertemuan itu diselenggarakan di Jawa Tengah, agar sebanyak mungkin utusan dapat ikut serta dalam pertemuan tersebut.

Sementara itu H.J. Meertens menjadi Wakil Suhu Agung,

30. IMT th. 2, 346-348
31. Gedenkboek 1917,108
32. IMT th.2, 29

dan dialah yang memimpin pertemuan yang pertama. Suatu laporan panjang lebar tentang pertemuan itu dimuat dalam I.M.T.[33] Carpentier Alting bukan saja hadir sebagai redaktur, tetapi juga sebagai utusan loge "La Constante et Fidèle". Di samping itu ia juga mewakili loge "Mata Hari" dari Padang. Mengenai usul loge "Prins Frederik", dalam pertemuan itu diputuskan sebagai berikut: Di antara para peserta ternyata banyak keberatan terhadap apa yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap otonomi loge-loge yang telah ditetapkan dalam anggaran dasar. Keberatan itu bermuara pada suatu mosi yang menolak usul Loge Prins Fredrik tersebut, dan pada pemungutan suara ternyata sebagian besar mendukung mosi penolakan itu. Namun dengan itu harapan akan kerja sama yang lebih erat itu tidaklah pupus. Malah kebalikannya yang terjadi ketika disampaikan pertanyaan apakah loge-loge setuju kalau ada sesuatu bentuk organisasi agar kerja sama yang diidamkan itu dapat terwujud. Pembicaraan-pembicaraan yang menyusul akhirnya menghasilkan suatu mosi agar segala sesuatu dibicarakan dahulu dalam lingkungan loge sendiri, dan baru kemudian diambil keputusan. Pemikirannya adalah untuk mendirikan suatu perserikatan loge-loge atau suatu Loge Agung Provinsial, seperti yang ada di negara-negara lain. Sebagai petunjuk untuk loge-loge, diberitahukan bahwa mayoritas peserta setuju kalau didirikan sebuah Loge Agung Provinsial.

Para utusan loge-loge itu mengadakan pertemuan lagi tiga bulan kemudian. Pertemuan itu diadakan di Solo, Jawa Tengah, seperti yang diingini Carpentier Alting. Saat itu diadakan pemungutan suara atas usul yang disusun pada pertemuan sebelumnya. Dengan delapan suara setuju, memang

33. Idem th. 2, 344-393

diperoleh suara terbanyak untuk pendirian suatu Loge Agung Provinsial, namun lima loge rupanya begitu mencintai kemerdekaannya sehingga memberi suara tidak setuju. Namun keputusannya telah diambil. Suatu komisi yang terdiri atas tiga orang dibentuk – salah seorang anggotanya adalah Carpentier Alting – untuk menyusun anggaran dasarnya. "Konsep Peraturan-peraturan untuk Loge Agung Provinsial untuk Hindia Belanda" dimuat dalam I.M.T agar sebanyak mungkin pembaca dapat menilainya.[34] Setelah mempelajari semua tanggapan yang masuk, komisi tersebut kemudian mengirim konsep yang diperbaiki kepada semua loge, dan konsep itu juga dimuat dalam I.M.T.[35] Juga diajukan pertanyaan kepada loge-loge itu apakah mereka bersedia masuk ke dalam Loge Agung Provinsial atas dasar konsep baru itu. Terutama artikel yang mengatur kegiatan-kegiatan Loge Agung, mengalami banyak serangan dalam diskusi yang menyusul.

Setelah persiapan-persiapannya rampung, maka pada tanggal 13 Oktober 1898, di bawah pimpinan penjabat Wakil Suhu Agung H.J.W. van Lawick van Pabst, diadakan lagi pertemuan antara loge-loge itu di Batavia untuk membicarakan konsep peraturan-peraturan. Hasilnya ialah bahwa pertemuan itu menetapkan peraturan-peraturan itu dengan suara mayoritas yang terbesar. Pengecualiannya adalah loge "De Vriendschap" di Surabaya, yang menolak setiap usaha mengurangi kemerdekaannya.

Langkah berikut adalah untuk mengirim suatu permohonan resmi untuk mendirikan suatu Loge Agung Provinsial bagi Hindia Belanda kepada Pengurus Besar Tarekat di Den Haag, bersama-sama dengan konsep peraturan-peraturan. Dalam

34. Idem th. 3, 133-139
35. Idem th. 3, 415-417

laporan tentang hal itu, yang ditulis oleh Carpentier Alting, dinyatakan kepuasan atas hasil yang dicapai, walaupun ia menyesalkan bahwa loge "De Vriendschap" tetap menolak untuk masuk. Loge yang baru didirikan "Humanitas" telah menyatakan simpatinya dengan pendirian Loge Agung, namun oleh karena alasan formal masih menjadi penonton. Dalam laporannya, Carpentier Alting menyatakan bahwa alasan mengapa perlu persatuan yang lebih erat di dalam tubuh Tarekat Mason Bebas adalah ancaman "ultramasonisme" dan "konfesionalisme Protestan" terhadap kehidupan publik dalam negeri jajahan itu.[36] Kaum Mason Bebas, demikianlah Carpentier Alting, "sekarang harus memilih berdiri di pihak mana dalam pertarungan antara kekuasaan dan kemerdekaan, perkembangan harmonis dan pemaksaan rohani, pemujaan benda dan idealisme murni".

Setelah keputusan pada tanggal 13 Oktober 1898, peraturan-peraturan diajukan kepada Majelis Tahunan di Nederland yang kemudian menyetujuinya, sehingga tidak ada lagi yang merintangi pendirian Loge Agung Provinsial. Carpentier Alting dalam suatu tajuk rencana menyatakan sukacitanya yang besar atas hal tersebut.

> "Semoga pagi hari telah tiba yang menerangi hidup baru Tarekat Mason Bebas Hindia. Kehidupan masonik semakin bergairah, di mana-mana di Nusantara kita. Seakan-akan para anggota mengerti bahwa mereka sedang menjalankan misi di dunia kita ini. Dan benar! Lebih daripada di Eropa, di sini tanah ladang sudah siap, di mana asas-asas kita dapat disebarkan". [37]

Akhirnya semua siap sehingga pada tanggal 25 Desember 1899 di Rumah Pemujaan loge "De Ster in het Oosten" peres-

36. Idem th. 4, 281-282
37. Idem th. 4, 500

mian yang khidmat dari Loge Agung Provinsial terselenggara. Upacara itu dipimpin oleh Carpentier Alting yang sementara itu telah diangkat menjadi Wakil Suhu Agung. Pemberitahuan dilakukan tentang keputusan Majelis Tahunan yang menyetujui pendirian Loge Agung Provinsial, dan setelah itu kegiatan-kegiatan dapat dimulai. Kemudian para hadirin mendengar suatu pidato yang meninjau kembali proses pendirian Loge Agung Provinsial, sedangkan Carpentier Alting secara terharu menyatakan bahwa kerja sama antara loge-loge merupakan suatu keharusan yang mendesak mengingat begitu banyak pekerjaan penting yang perlu dikerjakan. Ia mulai dengan melukiskan keadaan zaman itu dan masalah-masalah aktual yang dihadapinya, kemudian dilanjutkannya:

> "Malam ini merupakan malam yang serius, dan dapat menjadi malam penting dalam sejarah Tarekat Mason Bebas Hindia Timur. Pernah ada waktu di mana loge-loge kita tidak tahu atau sedikit saja tahu tentang pekerjaan masing-masing; sekarang masa isolasi sudah berlalu. Dan kekuatan kita bukanlah terletak dalam keterpisahan, melainkan di dalam persatuan. Siapa yang mengerti tentang tanda-tanda zaman, pasti akan merasakannya: Bagi kita, sekarang hari sudah larut siang. Waktu sudah sangat mendesak. Kekuatan yang mau merebut kemerdekaan kita, setiap hari semakin kuat, kekuatan yang mau membawa anak-anak kita di bawah kekuasaan imam-imam, dan yang merelakan semua cara untuk mencapai tujuannya yang tidak suci itu. Dalam menghadapi bahaya ini hanyalah persatuan yang dapat menghasilkan kekuatan. Namun musuh-musuh lain mengelilingi kita. Ketidaktahuan di antara orang banyak itu sangat besar, dan sangatlah mengkhawatirkan sikap acuh mereka terhadap masalah-masalah hidup yang besar, yang muncul dalam hati semua orang yang berpikir dan yang tidak membuat mereka tenang sebelum mereka mendapat jawabannya. Kekurangan intelektual dan materiil mengelilingi kita dari segala segi; kita juga yang harus menjadi penyelamat-penyelamat dari orang-orang yang membutuhkan pertolongan itu.

> Masa ini sangat serius. Akhir abad ini sedang mengalami goncangan hebat." [38]

Pada akhir pidatonya, ia menguraikan apa yang harus dilakukan oleh kaum Mason Bebas:

> "Saya harus mengulangi. Waktu sudah sangat mendesak. Tarekat Kaum Mason Bebas berdiri tegak di antara perserikatan dan perkumpulan yang lain; mereka telah membela hak hidup kita. Seakan-akan kita harus mengemis agar ditoleransi. Kita, yang berhak berada di baris depan di dalam pertarungan sesehari, kita yang harus membawa panji dari humanitas sejati. Karena hal itu tidak dimengerti, maka mereka yang berbakat dan berpengaruh ragu-ragu untuk datang bergabung, dan banyak yang sebenarnya sudah merupakan bagian dari barisan kita, sering masih jauh dari kita. Saya tidak dapat menyembunyikannya, masih ada kelesuan dan keletihan di banyak Tempat Kerja, masih saja dicari pekerjaan yang bukan khas pekerjaan kita saja dan yang dapat juga dengan dilakukan pihak lain sama baiknya atau malahan lebih baik lagi. Tetapi kita, janganlah kita mengeluh. Juga di negeri ini telah dibangkitkan hidup baru. Kata-kata "hai bangunlah engkau yang tidur" telah diserukan. Hari ini menyaksikan tentang hidup baru itu; bahwa seruan pada pagi hari itu sudah didengar dibuktikan oleh malam ini. Saudara-saudara! Mari bekerja!"

Kegiatan pertama Loge Agung Provinsial akan disoroti dari lebih dekat agar dapat diperoleh gambaran tentang hal-hal yang dihadapi Tarekat Mason Bebas di bawah pimpinan Carpentier Alting pada awal abad ke-20. Untuk itu, rapat-rapat tahunan yang diadakan dari tahun 1899 sampai tahun 1905 akan diikuti. Segera pada hari pertama setelah pendirian sudah diadakan rapat pertama pada tanggal 26 Desember 1899.[39] Sejumlah besar butir agenda dibicarakan, di mana

38. Idem th. 5, 194-195
39. Idem th. 5, 243-244

kedudukan loge-loge itu diberi penekanan. Antara lain diterima usul bukan saja untuk menerima loge-loge, tetapi juga perkumpulan-perkumpulan masonik ke dalam Loge Agung Provinsial. Juga usul agar loge-loge Hindia Timur ingin dipertimbangkan kalau ada lowongan-lowongan dalam Pengurus Besar di Nederland, disetujui dengan suara banyak. Begitu juga suatu mosi dengan permintaan agar Pengurus Besar mengambil langkah-langkah untuk memajukan kerja sama antara loge-loge satu sama lain dan kerja sama antara loge-loge dari Timur-Majelis Tahunan yang lain.

Tidak lama setelah itu, pada tanggal 24 dan 25 Maret dilangsungkan rapat umum kedua, di mana ditetapkan peraturan tata tertib dan anggaran untuk tahun berikut, sedangkan iuran loge-loge ditentukan berdasarkan suatu jumlah tetap per anggota. Laporan Carpentier Alting terutama memberitakan tentang suatu usul untuk "mengubah dan menghapus pasal-pasal dari Anggaran Dasar dan Peraturan yang menguraikan kegiatan dan wewenang Loge Agung Provinsial".[40] Oleh karena ini merupakan persoalan yang menyangkut hubungan antara Loge Agung Provinsial dan Pengurus Besar, maka hal itu akan dibahas lebih dahulu.

Semuanya berkisar pada masalah status Loge Agung Provinsial. Menurut peraturan, hanya Pengurus Besar dan loge-loge tersendiri yang dapat mengajukan usul-usul untuk dibahas di Majelis Tahunan. Untuk mengatasi masalah tersebut disetujui bahwa kalau ada perkara yang muncul, maka salah satu loge akan diminta untuk mengajukan usul tersebut, setelah memperoleh persetujuan dari loge-loge lain. Dalam hal ini Loge Agung Provinsial tidak menentukan posisinya sendiri; menurut kata-kata Carpentier Alting Loge Agung me-

40. Idem th. 5, 370-371

mang bukan suatu badan tersendiri, melainkan suatu kesatuan abstraksi dari loge-loge.

Pada pertemuan-pertemuan Loge Agung Provinsial akhirnya diambil keputusan untuk mengadakan pertemuan berikut di Jawa Tengah, dan pilihannya jatuh pada Semarang, di mana loge "La Constante et Fidèle" pada tahun itu merayakan pesta seabadnya. Pada tanggal 11 dan 12 Mei 1901 Loge Agung Provinsial mengadakan pertemuan, dan para peserta merasa senang ketika ternyata utusan-utusan "De Vriendschap" juga hadir dalam pertemuan tersebut. Keberatan-keberatan terhadap keanggotaan loge itu yang sebelumnya diutarakan rupanya sudah teratasi, dan baru sekarang benar-benar ada persatuan di antara loge-loge di Hindia Timur. Dalam acara pertemuan tertera usul untuk mengubah anggaran dasar, yang pelaksanaannya akan mempunyai dampak besar terhadap hubungan dengan Majelis Tahunan Nederland.

Apa persoalannya? Dua tahun sebelumnya Majelis Tahunan memang telah menyetujui peraturan pelaksanaan anggaran dasar Loge Agung Provinsial, namun dengan perubahan-perubahan sedemikian rupa sehingga posisi dan wewenang Loge Agung Provinsial dirongrong. Kalau mula-mula maksudnya bahwa pada pertemuan-pertemuan tahunan akan dibahas surat penjelasan untuk Majelis Tahunan (rapat tahunan di Belanda, Ed.) agar dapat memberikan nasihat sebelumnya kepada loge-loge, maka sekarang wewenang itu tidak lagi dimiliki Loge Agung Provinsial. Lagipula Pengurus Besar (di Belanda, Ed.) telah memberitahukan bahwa surat penjelasan tidak boleh dibahas di sana. Bagi para anggota di Hindia perubahan itu menimbulkan kekecewaan besar, seperti yang ternyata dari suatu surat edaran yang dikirim kepada loge-loge pada bulan Agustus 1901. Dengan perubahan yang diadakan itu, demikian bunyi teksnya, maka Loge Agung Provinsial

"diturunkan menjadi suatu pertemuan informal yang tidak berarti, tanpa manfaat yang penting. Loge Agung itu tidak pernah akan menjadi apa yang semestinya ia menjadi, dan apa yang selalu dimaksudkan oleh pendiri-pendirinya: suatu perkumpulan, suatu titik pusat, di mana para Mason Bebas Hindia Timur dan tempat-tempat kerja Hindia Timur dapat membicarakan kepentingan-kepentingannya sendiri yang paling tinggi dan juga kepentingan-kepentingan Tarekat".[41]

Kekecewaan terhadap keputusan yang diambil di Belanda itu begitu besar sehingga pertanyaan dikemukakan:

"Apakah hal itu dapat diserasikan dengan kepercayaan dan rasa hormat, yang juga patut diberikan oleh Majelis Tahunan kepada kaum pria bebas, yang memiliki pendidikan dan peradaban, yang telah mereka kerahkan untuk memajukan tujuan Tarekat Mason Bebas (...) sehingga mereka itu dilarang, bukan untuk mengadakan pengaturan atau mengambil keputusan tentang kepentingan-kepentingan itu, melainkan untuk berbicara sendiri tentang hal-hal itu, hanya karena pengaturan atau keputusan itu diserahkan kepada Majelis Tahunan?"

Setahun kemudian tercapai pengaturan baru di mana wewenang Loge Agung Provinsial ditetapkan secara memuaskan bagi Tarekat Mason Bebas Hindia Timur. Pada Majelis Tahunan yang diadakan pada bulan Juni 1902, loge "De Ster in het Oosten," juga atas nama loge-loge lainnya di Hindia, mengemukakan suatu usul yang kemudian diterima, dan yang dirumuskan sbb:

"Loge-loge di luar Kerajaan [Nederland] di Eropa bebas untuk berhimpun dalam suatu Loge Agung Provinsial untuk mengurus kepentingan yang bersifat kerumahtanggaan, membicarakan kepentingan umum Tarekat dan untuk

41. Gedenkboek 1917, 119

memajukan persatuan. Loge Agung Provinsial tidak boleh mengambil keputusan tentang pokok-pokok atau masalah-masalah, yang pengaturan atau keputusannya telah diserahkan kepada Majelis Tahunan atau Pengurus Besar."

Dengan demikian hubungan antara Loge Agung Provinsial dengan Pengurus Besar, dan dengan Majelis Tahunan telah ditetapkan, namun belum diatur secara definitif. Malahan pada rapat tahun 1905 suatu usul beredar di mana diungkapkan keinginan untuk mendirikan suatu Majelis Tahunan Hindia Timur yang merdeka. Waktu itu usul tersebut tidak dibahas, namun soal itu menimbulkan pergolakan besar.

Tarekat Mason Bebas Hindia Timur mulai bersiap-siap mengatur dirinya sesuai pendapatnya sendiri, dan oleh karena itu hubungannya dengan "Den Haag" menjadi semakin sulit. Dalam hal itu, menarik untuk mengadakan perbandingan dengan situasi yang ada, di mana orang-orang Belanda di Hindia Timur juga tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap susunan *Staten-Generaal* (DPR Belanda). Usaha untuk memperoleh sedikit kemerdekaan politik bagi Hindia Timur mendapat padanannya di Tarekat Mason Bebas Hindia. Keinginan untuk diwakili di Majelis Tahunan dan penggarisan kewenangan Loge Agung Hindia Timur dalam hubungannya dengan Pengurus Besar di Den Haag, sepertinya varian dari tema yang sama. Di bawah pemerintahan *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (Kompeni) kekuasaan tertinggi diberikan kepada suatu jabatan yang ditempatkan jauh di depan, yakni gubernur jenderal. Kewenangannya telah dituangkan dalam instruksi-instruksi, dan hal yang sama berlaku juga bagi pihak-pihak yang bertindak di Hindia Timur atas nama Suhu Agung. Hageman merumuskannya pada abad ke-18 sebagai berikut:

"Kekuasaan tinggi, dari mana asal, pelaksanaan dan perluasan di Hindia Timur muncul dan bermuara, menurut

instruksi atau ratifikasi, adalah jabatan Suhu Agung di Belanda. Kekuasaan tinggi itulah melalui pendelegasian dan perwakilan memberikan kekuasaan provinsial untuk bagian Timur dan Barat dari Hindia Timur kepada para Anggota yang berangkat ke sana". [42]

Juga selama abad ke-19 tidak banyak yang berubah. Memang ada wakil dari loge-loge Hindia Timur di pertemuan Majelis Tahunan tahun 1833, namun ia tidak memainkan peranan penting di dalamnya.[43] Suatu terobosan terjadi pada tahun 1844 berkat usaha dua loge Amsterdam.[44] Prasejarahnya cukup menarik sehingga akan diuraikan secara singkat di bawah ini.

Oleh karena mereka dibawahi oleh Majelis Tahunan Nederland, loge-loge Hindia Timur setiap tahun menerima undangan formal untuk mengirim utusan ke Majelis Tahunan. Ternyata bahwa beberapa loge, dengan menunjuk wakil-wakil di Nederland, memang ingin menggunakan hak mereka itu. Pada tahun 1840 loge "De Ster in het Oosten" di Nederland diwakili oleh F.L. Willekes Macdonald, anggota "Vicit Vim Virtus" di Haarlem. Willekes Macdonald bekerja dengan instruksi yang telah disusun oleh loge Batavia, dan mengikuti pola itu loge Surabaya "De Vriendschap" mengatur wakilnya juga. Mereka berhasil meminta De Lange, seorang anggota loge Alkmaar "De Noordster" untuk mewakili mereka. Namun ketika kedua wakil tersebut menyatakan akan menggunakan undangan itu, ada usaha-usaha untuk merintangi kehadiran mereka. Akhirnya dicapai suatu kompromi. Willekes Macdonald dan De Lange diizinkan hadir di Majelis Tahunan, namun bukan sebagai wakil-wakil kedua loge Hindia Timur

42. Hageman 1866, 16
43. Idem 1866, 141-142
44. IMT th. 37, 146

tersebut, melainkan sebagai wakil loge mereka sendiri. Menurut penulis artikel dari mana keterangan ini dikutip, Pengurus Besar lebih lanjut bersedia untuk mempelajari dalam bentuk apa kehadiran loge-loge di seberang lautan dapat dilakukan. Ketika dikemukakan bahwa beberapa syarat-syarat tertentu perlu dulu dipenuhi, "De Vriendschap" membalas dengan pedas. Kalau, menurut pendapat loge ini, hak perwakilan diganggu-gugat, maka ia akan mengambil keputusan untuk tidak lagi bekerja di bawah Majelis Tahunan Nederland dan akan mengirim kembali surat konstitusi kepada Wakil Suhu Agung Nasional. Langkah itu, menurut suatu dokumen dalam arsip loge tersebut, tidak hanya dibenarkan, malahan disambut dengan baik oleh para anggota loge yang bersangkutan. Malahan loge itu tidak bersikap negatif terhadap gagasan mendirikan suatu Majelis Tahunan di Jawa. Pendirian yang dipegang secara umum pada tahun 1842 dilukiskan dalam sebuah surat dari "De Vriendschap" kepada De Lange.

> "Kami tidak akan menyangkal bahwa kami akan merasa sangat bahagia kalau perkara diselesaikan sesuai keinginan kami, dan kami terus bekerja di bawah Majelis Tahunan Nederland, namun kami tidak akan mundur, oleh karena pengurusan perkara ini yang berlarut-larut, oleh karena kami sering berhubungan dengan anggota-anggota dari banyak bangsa, dan oleh karena pengertian-pengertian sebagai warga dunia, maka kami sudah begitu lama terbiasa dengan kemungkinan pemisahan dari Majelis Tahunan Nederland yang menginjak-injak hak kami dan melecehkan kami dengan menolak wakil kami setelah meminta kami mengutus wakil, maka terhadap pewujudan pemisahan itu, kami benar-benar sama sekali tidak akan mundur".

Mengenai perwakilan Majelis Tahunan Nederland di Hindia Timur, tidak ada yang tidak jelas. Wakil Suhu Agung untuk Hindia Belanda pertama-tama merupakan utusan dari Pengurus Besar, dan baru setelah itu ia bekerja sebagai

"administratur Tarekat Mason Bebas Hindia Timur". Dalam penulisan sejarah oleh Hageman yang meliputi periode sampai tahun 1866, tidak ada lagi rujukan lain tentang hubungan antara Belanda dan Hindia.

Perubahan-perubahan penting dalam organisasi Tarekat Mason Bebas di Hindia Timur baru terjadi menjelang akhir abad ke-19, dengan didirikannya "Loge Agung Provinsial Hindia Belanda". Namun pada tahun delapan puluhan di abad itu telah terjadi sesuatu yang menunjukkan adanya dorongan bagi pembaruan. Pada tahun 1886 suatu komisi dari loge "De Ster in het Oosten" menyusun suatu laporan yang bersama-sama dengan konsep anggaran dasar dan peraturan rumah tangga dikirim kepada loge-loge. Maksudnya adalah untuk meminta perhatian terhadap suatu perubahan dalam hubungan dengan Belanda, suatu perubahan yang menjurus kepada kemerdekaan yang lebih besar. Oleh loge "La Constante et Fidèle" di Semarang pada tahun yang sama disusun suatu dokumen dengan nada yang sama.[45]

Mengenai periode tersebut, redaktur I.M.T., yaitu A. van Witzenburg telah memberitahu beberapa hal. Sekitar tahun 1800, demikian Van Witzenburg, Wakil Suhu Agung hanya mempunyai hubungan yang sedikit dengan loge-loge. Kegiatannya hanya terbatas pada penyampaian pemberitahuan-pemberitahuan dan penerimaan surat-surat. Memang ada juga usaha untuk bergerak berdasarkan anggaran dasar dan peraturan rumah tangga, namun sampai seberapa jauh peraturan-peraturan itu diikuti, tidak ada yang mengambil pusing. Kalau Wakil Suhu Agung sudah kurang mengetahui keadaan, apalagi Pengurus Besar di Den Haag yang bahkan sama sekali tidak tahu tentang apa yang sedang berlangsung.

45. Idem th. 41, 162

Loge-loge diselenggarakan dengan kemerdekaan penuh, dan juga di antara mereka sendiri hanya sedikit terjadi kontak satu sama lain.

> Kalau penerbitan I.M.T. merupakan langkah pertama menuju persatuan yang lebih dekat, maka pendirian Loge Agung Provinsial merupakan langkah kedua. Walaupun ada loge yang sangat berpegang pada otonomi mereka, dalam waktu yang singkat semuanya loge telah bergabung. Karena memang tidak mempunyai kekuasaan yang luas, maka menurut Van Witzenburg, Pengurus Pusat tidak bersedia untuk melepaskan sedikitpun dari kekuasaan mereka dan Loge Agung Provinsial terpaksa pasif saja. Pada awal masa jabatan dari mr. J.C. Pott sebagai Wakil Suhu Agung ia mengungkapkan keinginannya untuk membuat Loge Agung Provinsial suatu badan yang lebih berkekuatan.[46]

Dari gambaran di atas jelas bahwa gagasan untuk menjadikan Tarekat Mason Bebas di Hindia suatu organisasi yang merdeka memang mempunyai pendukung-pendukung namun tidak mempunyai suara terbanyak. Juga penulis dokumen dari loge Semarang yang disebut di atas, F. Gustdorf kurang berhasil. Setelah itu ia masih menulis bagaimana ia pada kongres di Solo pada tahum 1897, di mana utusan-utusan berbagai loge memutuskan mendirikan Loge Agung Provinsial, oleh karena pertimbangan taktis telah menarik kembali usulnya untuk mendirikan Tarekat Mason Bebas Hindia yang merdeka. Gustdorf akhirnya menyetujui didirikannya Loge Agung Provinsial setelah dinyatakan bahwa Loge tersebut akan menjadi jembatan menuju suatu Loge Agung merdeka di masa depan.[47] Oleh para pendukung kemerdekaan, Loge Agung Provinsial disebut sebagai suatu kegagalan. Menurut mereka kewenang-

46. Idem, th. 19, 49-55
47. Idem th. 10, 188-193

an yang diberikan terlalu kecil sehingga Hindia Timur tetap harus mengikuti semua arahan Pengurus Besar. Setiap perubahan kecil terhadap peraturan rumah tangga, demikian mereka tandaskan, perlu persetujuan Pengurus Besar.

Namun tidak lama setelah tahun 1900, gagasan dari tahun delapan puluhan dan sembilan puluhan untuk mendirikan suatu Loge Agung Hindia Timur yang merdeka, mulai mendapat perhatian lagi. Pada tahun 1904 bahkan sampai terjadi diskusi dalam I.M.T. yang dimotori oleh Gustdorf yang sudah memperdengarkan suaranya pada tahun 1886 dan 1897, dan banyak sudut pandang yang menarik diuraikan di dalamnya. Disampaikan sebagai karya bangunan dalam "L'Union Frédéric Royal" di Solo, teks Gustdorf itu dimuat dalam I.M.T. Keberatannya terutama berkisar pada pokok bahwa Nederland kurang memperhatikan Hindia Timur, dan ia berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan mendasar antara *Indischman* (orang Hindia) dan orang Belanda menghalangi suatu pengertian yang baik antara kedua belah pihak.

Kemudian penulis menyampaikan pendapatnya bahwa orang Hindia Timur mempunyai sikap hidup yang lebih kosmopolitan, lebih energik, mempunyai pandangan yang lebih luas, dan mereka dengan lebih mudah menyelesaikan perbedaan kepercayaan dan perbedaan pendapat ketimbang orang Belanda yang dari kecil sudah bersikap kaku. Begitu juga praktik masonik di kedua negeri itu berbeda. Akhirnya ia mengutarakan keluhannya bahwa Mason Bebas Belanda tidak peduli terhadap keinginan akan kemerdekaan yang lebih besar di Hindia, dan juga terhadap keinginannya terhadap "penghapusan status ketidak-dewasaannya". Orang Hindia, demikian dilanjutkan Gustdorf, "berpendapat bahwa ia dapat mengurus urusannya sendiri sama baiknya, bahkan lebih baik." Dalam rapat Loge Agung Provinsial yang terakhir, demikian penulis

menyimpulkan uraiannya, telah disampaikan keinginan supaya ada "pengurusan sendiri dan merdeka dari Kemasonan Hindia kami, di bawah pimpinan yang dipilih sendiri, singkatnya suatu Loge Agung Hindia".[48]

Di antara pihak-pihak yang bereaksi atas artikel Gustdorf terdapat G.N. van Alphen de Veer dari loge "Mata Hari" di Padang. Setelah mengemukakan bahwa gagasan tentang suatu Majelis Tahunan yang merdeka sedang sibuk dibicarakan di loge-loge di Hindia Timur, ia menentangnya karena dua sebab. *Pertama-tama,* karena anggota Hindia tidak dapat berdikari, melihat "keadaan kurang dewasa" mereka. *Kedua,* menurutnya, Majelis Tahunan pasti tidak mau bekerja sama, "ya, bahkan ia akan mencegah terjadinya pemisahan kepemimpinan yang dapat menimbulkan kecurigaan di kalangan pemerintah. Pemisahan itu dapat menjadi pertanda akan terjadinya pembebasan, yang sangat ditakutkan, dari wilayah-wilayah ini!"[49] Dikaitkannya usaha kalangan anggota Mason Bebas Hindia untuk mencapai kemerdekaan organisatoris dengan kemerdekaan politik bagi wilayah jajahan memerlukan perhatian yang lebih lanjut.

Penentang kedua terhadap gagasan kemerdekaan ialah G. dari Makassar.[50] Usaha pemerdekaan ini menurutnya timbul dari semangat zaman. Orang tidak lagi suka berjalan dituntun. "Jaman cuma menurut saja sudah lewat, kemerdekaan mereka. Kelas pekerja di Eropa, wanita di seluruh dunia" semuanya berjuang demi cita cita mereka. Untuk G., usaha untuk mencapai kemerdekaan dan kewenangan yang lebih luas bagi Wakil Suhu Agung atapun Loge Agung Provinsial pada hakikatnya tidaklah salah, namun hal itu harus terjadi dengan persetujuan

48. Idem th. 9, 538-545
49. Idem th. 10, 35-39
50. Idem th. 10, 81-84

Loge Agung. Juga peserta ketiga dalam pertukaran pikiran itu, J.E. Herman de Groot dari loge "De Vriendschap" di Surabaya, tidak setuju dengan kemerdekaan. Sinyalemen Gustdorf tentang terjadinya ketidakpedulian dan adanya kelesuan dalam kehidupan loge, menurutnya tidak disebabkan oleh sikap Pengurus Besar dan Majelis Tahunan di Nederland, melainkan merupakan masalah para anggota di Hindia Timur sendiri. Pendapat bahwa "Tarekat Mason Bebas Hindia Timur dalam perkembangannya sangat dihambat oleh rem yang dipasang oleh Pengurus Besar dan Majelis Tahunan, suatu rem yang menjurus kepada ketidakpedulian dan kelesuan", ditolak olehnya. Kehidupan loge "pada umumnya membosankan, sangat membosankan". Oleh karena itu para anggota harus menyingsingkan lengan bajunya, sebab hanya dengan prakarsa sendiri dapat diciptakan perubahan-perubahan. Kemudian Herman de Groot membuat suatu pernyataan yang maknanya melampaui batas lingkungan Tarekat Mason Bebas. Ia mengemukakan bahwa karena warga-warga Hindia Timur tidak punya pengaruh atas perundang-undangan kolonial, maka para Mason Bebas — sebagai akibat dari hubungan kolonial yang ada – hanya dapat berbuat sedikit sekali demi kesejahteraan masyarakat. Selama Hindia sepenuhnya bergantung pada Nederland, kerja sama dengan para anggota Belanda diperlukan. Sebab itu Herman de Groot menganjurkan agar menunjuk "pria-pria yang baik" sebagai wakil-wakil loge-loge Hindia di Majelis Tahunan.[51]

Juga loge Semarang "La Constante et Fidèle" ikut dalam debat tersebut. Di tahun delapan puluhan loge itu memang melakukan pembelaan terhadap pemisahan, tetapi sekarang di tahun 1904, situasinya berbeda: tidak dapat ditemukan bukti bahwa Tarekat Mason Bebas di Hindia dikekang oleh

---

51. Idem th. 10, 84-88

Belanda. Pertanyaannya adalah bagaimana penerimaan para anggota yang pulang ke Nederland kalau Hindia Timur memisahkan diri. Apakah mereka akan menjadi orang asing di negeri sendiri? Bagi loge ini persoalannya jelas: mereka ingin tetap bersatu dengan tanah air, dan menjadi bagian dari Majelis Tahunan Nederland. Akhirnya masih ada reaksi dari loge "Tidar" di Magelang. Juga di sini dikemukakan bahwa tidak ada alasan bagi pemisahan; tetap bergabung dengan Majelis Tahunan merupakan pilihan terbaik untuk perkembangan Tarekat Mason Bebas di Hindia Timur.[52]

Cukup menarik untuk mengadakan perbandingan pada titik ini dengan perkembangan yang pada saat itu terjadi dalam bidang pemerintahan dalam negeri. Atas dasar Undang-undang Desentralisasi tahun 1903, di kota-kota besar di Hindia terbentuk pemerintahan kotapraja yang – dengan bercermin pada Nederland – dipimpin oleh dewan yang dipilih secara periodik. Pada tahun-tahun kemudian, pemerintahan kotapraja tersebut dikepalai seorang walikota, dengan beberapa *wethouder* (pembantu walikota) yang diberi berbagai tugas pemerintahan. Pemerintahan kotapraja juga diberikan sedikit kemerdekaan keuangan dan dapat mengadakan pinjaman untuk mendanai proyek-proyek besar. Begitu pula Dewan pemerintahan Batavia memberi peluang bagi penduduk setempat. Apalagi semakin banyak *wethouder* orang Indonesia dan Tionghoa dan tidak lama sebelum pecahnya Perang Dunia Kedua pada tahun 1942, diangkat walikota orang Indonesia pertama. Terdapat kesan bahwa beberapa Mason Bebas telah melirik dengan satu mata ke arah desentralisasi pemerintahan. Ini diperkuat ketika pada tahun 1918 didirikan *Volksraad* (Dewan Rakyat), suatu badan yang di masa depan mestinya berkembang menjadi parlemen penuh.

52. Idem th. 10, 156-159 dan 193-199

Perkembangan-perkembangan baru terjadi pada tahun 1911, kali ini berkaitan dengan kedudukan Wakil Suhu Agung, Mr. J.G. Pott, yang sebagai anggota *Raad van Indië* (Dewan Hindia) merupakan tokoh berpengaruh, yang dilantik pada tahun itu. Ketika ia merasakan bahwa jabatan ketua terlalu berat, diputuskan supaya ia dibantu oleh seorang sekretaris. Wakil Suhu Agung yang baru diangkat itu juga merasa sulit untuk hanya menjadi wakil Badan Pengurus Besar. Pada perpisahannya di tahun 1913, ia mengungkapkan bahwa ada pihak-pihak yang ingin memberikan isi lebih besar pada jabatannya daripada sekadar kepala administratif di bawah Pengurus Besar, dan ingin memperluasnya menjadi pemimpin Tarekat Mason Bebas Hindia Timur. Keinginan untuk membentuk pimpinan sentral yang kuat makin menjuat, dan dalam Majelis Tahunan Provinsial bulan Desember 1914, diambil keputusan ke arah itu. Peraturan tentang Wakil Suhu Agung diubah sedemikian rupa sehingga dibentuk badan pengurus dengan lima kepala dan seorang pembantu Wakil Suhu Agung – yang akan ditunjuk oleh Pengurus Besar dari antara nama-nama pada suatu daftar nominasi – seorang sekretaris, seorang bendahara dan seorang anggota biasa. Anggota-angota pengurus yang disebut terakhir itu akan berbakti selama enam tahun agar dapat terjaga kontinuitas yang cukup lama. Keputusan itu diambil dengan alasan bahwa Hindia Belanda memerlukan suatu "Badan Pengurus Besar Provinsial" yang "memberikan pimpinan, yang mendorong, yang membawa kesatuan, yang mampu mengumpulkan pasukan, yang memimpinnya supaya tujuan tercapai, yang menciptakan persatuan yang menuju pada kekuatan".[53]

Diskusi-diskusi yang diadakan pada tahun 1886, 1897 dan

53. Gedenkboek 1917, 132-133

1904 tentang pertanyaan apakah Hindia Timur harus menyatakan diri sebagai suatu Loge Agung merdeka, pada tahun 1913 mendapat dorongan yang baru dalam perundingan tentang pembentukan suatu "Perhimpunan Loge-loge Jawa Tengah". Utusan-utusan dari enam loge berbicara tentang kebututuhan akan kerja sama lebih baik antara satu sama lain. Menurut mereka, para anggota merasa lebih sebagai anggota loge dan bukan sebagai anggota Tarekat, oleh karena tidak berfungsinya Loge Agung Provinsial. Mereka harapkan bahwa dengan adanya suatu Perhimpunan Loge-loge, akan ada persatuan yang lebih kokoh.[54] Sebagai ketua rapat bertindak J.C.G. Gaster, anggota dari loge tuan rumah "Constante et Fidèle". Yang menarik bahwa justru tiga anggota dari loge ini yang mengecam dengan kata-kata keras Loge Agung Provinsial, dan Pengurus Besar serta Majelis Tahunan Nederland, yaitu loge yang sama yang pada tahun 1904 membela status-quo. Van Witzenburg mengatakan bahwa Loge Agung Provinsial "sudah usang". Kalau dari Wakil Suhu Agung yang sedang berfungsi dapat diharapkan "pengarahan" untuk pekerjaan, maka bukan begitu halnya dengan para pendahulunya. Pembicara kedua adalah Gaster, dan ia merumuskan masalahnya agak berbeda, "Para *maçon* Hindia sudah tidak perlu berada di bawah perwalian Majelis Tahunan Nederland, sebab sekarang mereka sudah dewasa. Adalah soal hidup-mati bagi loge-loge Hindia untuk memperoleh kemerdekaan lebih besar". Utusan ketiga dari loge Semarang dalam pembicaraan-pembicaraan tersebut menambah beberapa hal: Hindia dan Kaum Mason Bebas Hindia membutuhkan kemerdekaan; "sentralisasi yang dijalankan terlalu ketat oleh pengurus, hanya mengakibatkan musibah dan sudah ketinggalan zaman dan bertentangan dengan kepentingan-kepentingan, baik ketua maupun

54. IMT th 19, 327 dsl.

anggota-anggota". Memang ia tidak melihat adanya alasan untuk mendirikan suatu Loge Agung merdeka, namun Hindia Timur perlu diberi lebih banyak kebebasan. Ia menyatakan bahwa Loge Agung Provinsial itu adalah suatu badan yang mati, tanpa wewenang sedikit pun, sebab "Baik Loge-loge maupun Pengurus Besar Majelis Tahunan sama sekali tidak terikat dengan apa yang diatur oleh apa yang disebut Loge Agung Provinsial (...) Juga Wakil Suhu Agung tidak mempunyai kekuasaan yang mestinya melekat pada jabatannya". Dan ia menutup dengan pernyataan bahwa ia tidak memperkirakan Nederland dalam waktu dekat akan memberikan kemerdekaan lebih besar kepada Hindia. Namun pembentukan suatu Perhimpunan Loge-loge di Jawa Tengah berarti suatu langkah maju.

Juga pada dekade berikutnya suara-suara terus terdengar menuntut kemerdekaan yang lebih besar. Dalam tulisannya *Maçonnieke Saamhorigheid* (Kebersamaan Masonik), J. Stigter menyampaikan pembelaan bagi suatu Majelis Tahunan Hindia yang tersendiri.[55] Ia meninjau perkembangannya dari suatu perspektif historis dan menganggap artikel pertama Carpentier Alting dalam I.M.T. *Sluit de gelederen* (Rapatkan barisan) sebagai suatu seruan perjuangan. Berdirinya Loge Agung Provinsial pada tahun 1899 telah memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan antara loge-loge, yang dengan itu "memperoleh sifat khas Hindia" dan yang sekarang merupakan suatu nuansa khas dari jiwa Mason Bebas Belanda yang asli". Stigter menutup tulisannya dengan kata-kata, "Adalah sesuai dengan perkembangan alami, bila pada tahun 1924 pada peringatan 25 tahun eksistensi Loge Agung Provinsial, diputuskan untuk mendirikan suatu Majelis Tahunan Hindia Belanda (sendiri)."

55. Idem th. 28, 368-374

Mendahului situasi yang berkembang pada tahun-tahun sesudah itu, dapat dikatakan sekarang bahwa suatu Pengurus Besar Provinsial tersendiri sejak semula akan memperkuat kecenderungan untuk menjadikan Tarekat Mason Bebas lebih merdeka. Hal itu diperkuat ketika komunitas Hindia lebih tegas menentang dominasi dari negeri induk. Pada tahun-tahun tiga puluhan terjadi konflik yang serius antara pengurus-pengurus Tarekat Mason Bebas di Hindia dengan yang di Belanda.

4. Pertumbuhan terus dari jumlah loge dan jumlah anggota. Profesi-profesi mereka

Garis menanjak yang kelihatan pada periode tahun 1870-1890, juga berlanjut pada tahun-tahun setelah 1890, dan akibatnya loge-loge masih bertambah dengan sebelas buah, di samping tujuh yang sudah ada. Yang menarik ialah bahwa semuanya didirikan di Jawa, jadi gerak kehidupan masonik secara kuat diarahkan ke pulau itu.

Juga jumlah anggota pada periode ini bertambah banyak. Kalau pada tahun 1891 Tarekat mempunyai 525 anggota, menurut penghitungan pada tahun 1929 jumlahnya sudah mencapai 1.392 jiwa. Namun angka-angka ini mengandung suatu persoalan dalam menghitung jumlah anggota-anggota loge yang sebenarnya. Ternyata bahwa sebelum tahun 1917 banyak anggota yang "karena sering dimutasi, telah tersebar dalam perantauan" dan tidak lagi mendaftarkan diri pada loge yang baru. Menurut suatu surat keputusan tahun itu, setiap anggota Tarekat mulai saat itu harus terdaftar pada salah satu loge, dan sebagai akibatnya jumlah anggota terdaftar serta-merta bertambah dengan lebih dari tiga ratus orang: dari 752 jiwa pada tahun 1916 meningkat menjadi 1.089 jiwa dua tahun kemudian. Biarpun pendaftaran ulang itu ikut diperhitungkan, jumlah anggota masih bertambah dua kali lipat.

Suatu tinjauan dari loge-loge yang didirikan sebelum tahun 1930 menunjukkan bahwa Tarekat Mason Bebas sementara itu sudah tersebar ke sebagian besar kota-kota di Jawa. Loge-loge baru didirikan di pusat-pusat pemerintahan, seperti Buitenzorg (Bogor) dan Bandung, atau di tempat-tempat pemusatan tentara, seperti Malang dan Salatiga. Peranan Batavia semakin penting tercermin dengan didirikannya dua loge baru di sana. Loge-loge baru lainnya didirikan di Tegal, Malang, Blitar, Kediri, dan Jember. Tidak disangsikan, bahwa perkembangan ekonomi yang membawa akibat bahwa di pedalaman telah di bangun banyak perusahaan pertanian telah memacu perkembangan keanggotan ini. Dari sebelas loge baru, lima didirikan sebelum tahun 1900: "Excelsior" di Buitenzorg, dan "Tidar" di Magelang (kedua-duanya pada tahun 1891), "St. Jan" di Bandung dan "Fraternitas" di Salatiga (kedua-duanya pada tahun 1896) serta "Humanitas" di Tegal (1898). Setelah tahun 1900 berturut-turut didirikan loge-loge "Malang" di Malang (1901), "Blitar" di Blitar (1906), "Kediri" di Kediri dan "Het Zuiderkruis (Rasi Pari)" di Batavia (kedua-duanya pada tahun 1918) dan "De Broederketen (Rantai Anggota)" juga di Batavia (1919) dan akhirnya "De Driehoek (Segitiga)" di Jember (1926).[56]

Tidak begitu mudah untuk menentukan perkembangan jumlah anggota selama periode itu. Ada banyak data yang fragmentaris, namun data yang meliputi seluruh periode tersebut sampai sekarang belum ada. Berkat penelitian yang baru-baru ini diadakan oleh K. Hylkema dalam buku-buku keanggotaan loge-loge Hindia, dimungkinkan untuk mendapat gambaran yang lebih baik tentang jumlah anggota loge-loge Hindia, dengan memperhitungkan kemungkinan terjadi-

56. Lowensteijn 1961, passim

nya penggambaran salah, seperti telah disinyalir sebelumnya.[57] Agar tidak menyusahkan pembaca dengan deretan angka-angka, data tentang loge-loge tersendiri telah dikumpulkan menjadi satu tabel. Ada tahun-tahun di mana tidak ada angka-angka yang disebabkan oleh kelalaian beberapa pengurus loge. Untuk mengikuti perkembangan pada setiap loge tersendiri, silakan lihat Lampiran II.

Perkembangan jumlah keanggotaan Tarekat di Hindia Belanda antara tahun 1891 dan 1939

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1891	535	1905	tidak ada data	1919	tidak ada data
1892	554	1906	659	1920	1246
1893	569	1907	618	1921	1383
1894	528	1908	646	1922	1418
1895	545	1909	662	1923	1509
1896	573	1910	687	1924	1420
1897	678	1911	654	1925	1425
1898	687	1912	691	1926	1411
1899	720	1913	684	1927	1330
1900	714	1914	707	1928	1432
1901	737	1915	727	1929	1392
1902	785	1916	752		
1903	755	1917	tidak ada data		
1904	692	1918	1089		

Dari tabel ini jelas bahwa tidak ada pertumbuhan yang berkesinambungan. Setelah pertumbuhan cepat antara tahun-tahun 1891 dan 1902 terjadi konsolidasi sampai sekitar tahun 1916. Baru setelah tahun 1918 ada lagi periode pertumbuhan, di mana tahun 1923 merupakan puncaknya. Kemudian

57. Dokumen-dokumen K. Hylkema berada di Perpustakaan Tarekat di Den Haag.

terdapat suatu periode penurunan jumlah keanggotaan. Juga mencolok bahwa penurunan jumlah anggota sudah mulai terjadi sebelum munculnya krisis ekonomi.

Suatu cara lain untuk memandang Tarekat Mason Bebas adalah dari perspektif profesi para anggotanya. Hylkema juga telah berjasa dengan meneliti profesi anggota melalui buku-buku keanggotaan loge-loge. Ia tiba pada rekonstruksi yang berikut dengan memakai penggolangan yang lazim dipakai. Data yang dikumpulkannya didasarkan atas keanggotaan loge "De Ster in het Oosten" (Batavia), pada tahun 1862 dan loge "La Constance et Fidèle" (Semarang) dan "DeVriendschap" (Soerabaja).

**I, Anggota loge 'De Ster in het Oosten"
II, 'La Constante et Fidèle"- dan III, 'De Vriendschap"
menurut profesi mereka pada akhir abad ke-19.**

	I	II	III
Pemerintahan	44	5	27
Militer	24	6	6
Perkebunan	5	6	31
Perbankan dan asuransi	2	1	2
Lalu lintas dan pelayaran	18	1	11
Perdagangan	28	14	34
Golongan menengah	13	5	8
Profesi bebas	17	8	8
Swasta	3	—	4
Pensiunan	1	2	4
Pendidikan	13	9	5
Berbagai profesi	10	—	5
	173	58	144

Susunan kependudukan dari tiga kota besar di Pulau Jawa tercermin dalam pembagian profesi anggota-anggota loge. Di Batavia unsur pegawai dan militer menduduki posisi kuat; di Semarang keanggotaan loge banyak dari sektor niaga, perkebunan, dan profesi bebas, sedangkan di Surabaya anggota-anggota datang dari dunia perdagangan, perkebunan dan kepegawaian. Perbedaan susunan loge-loge tersebut pasti akan berpengaruh terhadap "warna" kehidupan loge setempat.

Pertanyaan tentang keadaan profesi dan fungsi yang dipegang kaum Mason Bebas pada akhir periode tersebut, dapat juga dijawab berkat penelitian yang diadakan Hylkema. Pada tahun 1928, yakni tahun "normal" terakhir sebelum terjadinya krisis dunia, para anggota berprofesi sebagai berikut:

Kegiatan profesi dari 1383 Mason Bebas di Hindia Belanda, pada tahun 1928 dan pembagian menurut persentase:

	1928	%
Pemerintahan	291	21,1
Militer	125	9,0
Perkebunan	191	13,8
Industri	43	3,1
Bank dan Asuransi	40	2,9
Lalu lintas dan pelayaran, PTT	86	6,2
Perdagangan	149	10,8
Golongan menengah	37	2,7
Profesi bebas	99	7,2
Swasta	94	6,8
Pensiunan	95	6,8
Pendidikan	124	9,0
Berbagai profesi	19	1,4

Jadi ternyata kaum Mason Bebas pada tahun 1928 diwakili dalam semua golongan, dengan jumlah besar di sektor peme-

rintahan, perkebunan, militer, dan pendidikan. Dalam hal ini gambarannya cocok dengan pendapat Van Doorn, yakni bahwa Hindia Belanda zaman itu tetap mempertahankan sifatnya sebagai negara pegawai.[58] Suatu kesimpulan lain dari Van Doorn, yaitu bahwa tingkat pendidikan orang Belanda yang bekerja di Hindia itu sangat tinggi, diperkuat oleh data dari kaum Mason Bebas Hindia Timur.[59] Sungguh menarik untuk mencari tahu perubahan-perubahan yang terjadi dalam profesi-profesi yang dipegang kaum Mason Bebas dengan berjalannya waktu. Namun masalahnya adalah bahwa dari penggolongan yang dipakai tidak selalu dapat diketahui kelompok-kelompok mana saja yang termasuk golongan pemerintahan. De Visser Smits, yang tidak memberitahu sumber datanya, memperkirakan segmen pegawai dan perwira pada tahun 1858 meliputi 35,8%, dibanding dengan golongan swasta yang berjumlah 64,2%. Pada sekitar tahun 1930, menurut dia, kedua kelompok itu sudah seimbang jumlahnya, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan berjalannya waktu terjadi penambahan relatif dan absolut pada unsur kepegawaian.[60]

Tentang laporan akhir tahun duapuluhan, daftar profesi yang disusun De Visser Smits berdasarkan kuesioner yang diadakan pada waktu itu, memberikan banyak keterangan. Daftar itu meliputi 110 profesi, mulai dari Direktur Departemen [kurang lebih sama dengan jabatan menteri di Nederland, St.] sampai pemilik warung, atau dari pelukis kesenian sampai perwira tinggi. Untuk tinjauan lengkap profesi-profesi, lihat Lampiran III.

Kuesioner tersebut tidak hanya memperlihatkan profesi-profesi mana yang ditekuni anggota-anggota Tarekat, tetapi

58. Van Doorn 1982, 2
59. Idem 1985, 148
60. De Visser Smits 1931, 200

juga kentara darinya bahwa di bidang sosial mereka memainkan peran yang aktif. Dengan menggabungkan jawaban-jawaban atas pertanyaan tentang keanggotaan dalam organisasi-organisasi masyarakat, De Visser Smits menemukan bahwa enam ratus orang Mason Bebas yang ditanyai, semuanya menjadi anggota dari seluruhnya 3.878 organisasi dan perkumpulan, yang berarti rata-rata setiap anggota menjadi anggota juga di enam organisasi. Lagi pula ternyata mereka memegang sejumlah besar jabatan pengurus. Di antara organisasi-organisasi itu ada serikat buruh, perkumpulan ilmiah, perkumpulan olahraga dan rekreasi, dan perhimpunan amal. De Visser Smits memberikan komentar, kalau dahulu setiap loge bertindak keluar sebagai suatu badan, "sekarang ini sebaiknya para anggota sendiri mencari tahu apa yang dapat dilakukan kaum Mason Bebas dalam bidang pekerjaan ekstra untuk masyarakat atas keinginan sendiri".[61]

Sesuai dengan individualisasi yang makin meningkat dalam masyarakat Hindia modern, maka usaha Tarekat untuk memperbaiki tingkat moral dan materiil mereka bukan lagi urusan loge-loge, melainkan dari anggota-anggotanya secara individual

5. Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) dan masyarakat. Upaya untuk memperbaiki kedudukan orang Indo-Eropa di masyarakat

Anggaran Dasar dari Tarekat, dalam berbagai rumusan yang disusun dengan berjalannya waktu, dengan jelas menegaskan bagaimana kaum Mason Bebas harus berperilaku dalam masyarakat di mana mereka berada.

Dalam pasal kedua dari Anggaran Dasar tahun 1917,

61. Idem 1931, 205

Tarekat Mason Bebas, seperti telah dikatakan dalam Pengantar buku ini sebelumnya, disebut sebagai "arah jiwa yang lahir dari dorongan batin yang diungkapkan dalam usaha berkesinambungan untuk mengembangkan sifat-sifat roh dan jiwa, yang dapat mengangkat manusia dan umat manusia ke tingkat rohani dan moral yang lebih tinggi." Selanjutnya pasal itu berbicara tentang "pengakuan atas hak semua orang untuk berbakti demi kesejahteraan masyarakat".[62]

Oleh karena itu bagi anggota-anggota Tarekat, persoalan kesejahteraan masyarakat merupakan pokok perhatian yang penting. Terkait dengan gagasan masonik tentang "persamaan semua orang dalam wujud", maka kegiatan para Mason Bebas juga harus meliputi seluruh masyarakat. Namun pertanyaan muncul, bagaimana kita mengartikan konsep "masyarakat" dalam konteks Hindia Belanda. Siapa yang menjadi bagian darinya, dan siapa dengan jelas tidak termasuk di dalamnya? Masyarakat kolonial Hindia Belanda di masa modern memberikan kesan sebagai suatu produk artifisial, hasil dari usaha golongan elit Belanda untuk menciptakan kondisi setempat yang secocok mungkin dengan tujuan politik dan ekonomi seperti yang dikehendaki negeri induk. Dan juga kalau kemudian kepentingan rakyat mulai lebih diutamakan, maka kepentingan itupun selalu didefinisikan menurut pendapat Belanda.

Pada titik puncak pemerintahan kolonial, di lingkungan pemerintahan berlaku visi utama bahwa Nederland diberikan tugas oleh sejarah untuk menyiapkan rakyat Nusantara bagi suatu masa depan di mana mereka dapat menentukan nasibnya sendiri.[63] Dalam proses "perkembangan evolusioner dari

62. Gedenkboek 1917, 2
63. De Kat Angelino 1929, I, 1-29

bawah", pihak Belanda telah menentukan bagi dirinya peran-peran kepemimpinan. Sebab, siapakah yang dapat lebih baik melakukannya, siapa yang punya iktikad baik seperti mereka? Lagipula, siapa yang benar-benar mengenal negeri itu, dan tahu persis masalah-masalah yang dihadapi rakyat pribumi? Pihak yang memandang dunia Hindia seperti itu, tentu merasa yakin bahwa pihaknya itulah yang harus menjadi titik pusat dari pembangunan. Kalau orang Belanda menjadi bagian paling dinamis dari masyarakat kolonial, maka orang-orang Tionghoa yang rajin dan yang suka bekerja keras merupakan mata rantai yang penting dengan rakyat pribumi. Karena golongan pribumi terkebelakang dan tanpa prakarsa, maka mereka perlu di dorong ke dalam arus bangsa-bangsa dunia, "dientaskan" seperti yang dahulu dikatakan. Dalam perjalanan waktu, unsur pribumi – belum ada yang memakai istilah "orang Indonesia" – akan tampil ke depan dan mengambil alih berbagai jabatan yang sampai waktu itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang Belanda.

Bertentangan dengan gagasan-gagasan tinggi di kalangan pemerintahan, kenyataan sehari-hari sangat berbeda. Sedangkan orang Belanda yang memikirkan masa depan pun, tidak ada satu dari mereka yang beranggapan bahwa orang pribumi harus diberikan peranan penting. Menurut pendapat sebagian besar dari mereka, rakyat pribumi — kaum *inlander* — belum siap untuk diberikan jabatan yang bertanggung jawab, dan masih diperlukan banyak generasi sebelum hal itu terwujud. Malahan ada yang menyangsikan apakah rakyat pribumi pernah akan siap. Sebab itu usaha resmi itu hanya mendapat respons yang kecil di kalangan atas komunitas orang Eropa, apalagi mengenai keinginan mewujudkan integrasi dalam suatu masyarakat jenis baru. Sebagian besar orang Eropa di Hindia Timur hanya mempunyai sedikit perhatian terhadap

apa yang terjadi di luar lingkungannya sendiri dan selama abad ke-20 tidak ada perbaikan pandangan. Munculnya partai-partai nasional Indonesia merupakan tantangan terhadap tatanan kolonial dan menimbulkan pengerasan sikap dalam hubungan antara satu sama lain. Golongan-golongan yang berbagai ragam itu mengunci diri dalam organisasi dan partainya sendiri, dan sama sekali tidak ada dialog tentang masa depan bersama.[64] Proses segmentasi – istilah dari Van Doorn – tidak dapat dibalik dan tidak memberi peluang bagi suatu masa depan di bawah pimpinan Belanda.

Sejauh di Hindia Timur yang modern dapat dipakai kata *'de' Nederlanders* (orang-orang Belanda "itu"), maka selalu harus diperhitungkan pembedaan ke dalam tiga golongan. Sekitar tahun 1930 ada mayoritas orang Indo-Eropa[65], dan di samping itu ada segolongan orang Belanda kulit putih yang kadang-kadang sudah tinggal di Hindia Timur bergenerasi lamanya, yang disebut *blijvers* (para penetap). Kemudian ada juga para *trekkers* (para perantau), orang-orang yang datang ke Hindia Timur untuk menjabat suatu fungsi yang seusai masa dinas mereka pada umumnya pulang ke negeri Belanda. Oleh karena golongan terakhir ini yang dominan dalam kehidupan publik, tidaklah mengherankan kalau pengalaman dan pendapat mereka, karier mereka di pemerintahan atau di dunia bisnis, memperoleh perhatian yang terbesar.[66]

Penekanan besar yang diberikan kepada golongan tersebut, berarti bahwa kurang diberikan perhatian kepada golongan-golongan yang lain, dan bahwa kritik diri sendiri, yang juga timbul, menggambarkan komunitas Eropa secara keseluruhan sebagai kampungan, kasar, egois, dan materialistis, serta orang

64. Van Doorn 1983, t
65. Van der Veur 1955, 26
66. Van Helsdingen 1941, 27-45, Idem 1946, 188-267

Eropa seperti makhluk yang arogan, yang bertindak dengan perasaan superior dalam pergaulannya dengan rakyat Indonesia.[67]

Seberapa jauh penggambaran itu benar, bahkan apakah ada kebenarannya, masih perlu dipertanyakan. Untuk sementara, kita beranggapan bahwa komunitas orang Eropa digambarkan secara sepihak saja. Nyatanya, para *trekker* yang disebut di atas tidak hanya dipimpin oleh kepentingan keuangan, sedangkan para *blijvers* tidak di sangsikan lagi mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan penduduk Indonesia (dan Tionghoa). Itu berlaku lebih kuat lagi bagi golongan Indo-Eropa, walaupun masih harus dibedakan antara sub-golongan, serta kurun waktu. Menarik ialah bahwa golongan Indo-Eropa ini hanya diberi sedikit perhatian di dalam penulisan sejarah.[68] Dapat dipastikan bahwa sebagian terbesar dari mereka, meskipun adanya persamaan hak dengan orang Belanda totok secara juridis, sampai jauh di abad ke-19 dianggap sebagai warga kelas dua. Oleh karena diskriminasi sosial itu, sebagian besar dari mereka merasa ke-Indo-an mereka sebagai suatu beban. Hanya segelintir kecil menikmati hak-hak istimewa yang sama seperti orang Belanda kulit putih dan diizinkan memegang jabatan yang lebih tinggi. Uraian di atas bermaksud untuk menunjukkan betapa problematis istilah "masyarakat Hindia" itu. Terutama setelah akhir abad ke-19 ada suatu tatanan yang didominasi orang Eropa kulit putih dan, selain mereka, yang diizinkan masuk ke dalam elit ini hanya segelintir kecil orang Indo-Eropa, dan malahan segelintir yang lebih kecil lagi dari orang Indonesia dan Tionghoa.

Kedudukan sosial yang terjepit dari sebagian besar orang

67. Veth 1901, 2
68. Drooglever 1991, 33

Indo-Eropa, sekitar tahun 1900 mulai semakin diperhatikan oleh pemerintah dan warga-warga orang Eropa. "Masalah Indo" dibahas dalam berbagai tinjauan pada zaman itu dan memperlihatkan berbagai aspeknya. Kehidupan melarat orang Indo bukan hanya menggoyahkan status prestise orang Eropa yang telah dipupuk dengan saksama, namun juga posisi orang Belanda dianggap dapat dibahayakan kalau orang Indo yang melarat itu dapat bergabung dengan gerakan rakyat pribumi.[69] Namun memang ada sejumlah orang Belanda yang benar-benar mempedulikan mereka. Idealisme kasih manusia yang muncul di Belanda dan Hindia pada masa sekitar pergantian abad, berjuang untuk mencegah terjadinya apa yang dilihat sebagai kepunahan suatu segmen penduduk.

Sejajar dengan gagasan-gagasan baru di bidang pemerintahan kolonial, yang pelaksanaannya dibatasi oleh sumber keuangan yang ada, kita lihat juga bagaimana asas-asas masonik yang luhur dihambat pelaksanaannya oleh keterbatasan kemampuan anggota-anggota Tarekat. Apakah yang dapat dilakukan para anggota, yang jumlahnya pada titik puncak keanggotaan pada tahun 1923 mencapai hanya kurang dari seribu lima ratus orang, di tengah-tengah penduduk yang berjumlah sekitar 55 juta jiwa? Ketegangan antara sumber-sumber yang tersedia dan kebutuhan-kebutuhan yang ada, menyebabkan bahwa perlu diadakan seleksi, dan menarik untuk melihat alasan-alasan apa yang dikemukakan di dalam melakukan pemilihan itu.

Pertanyaan apa arti kegiatan kaum Mason Bebas demi manfaat masyarakat, dapat dibatasi pada suatu kelompok sasaran yang nyata: loge-loge mulai mengerahkan sumber-sumber mereka yang relatif sangat terbatas untuk menolong

69. Fasseur 1980, 84

orang Indo-Eropa, sebab loge-loge itu merasa ikut bertanggung jawab atas nasib mereka. Orang-orang Indonesia memang tidak seluruhnya jatuh di luar perhatian loge-loge – ada usaha untuk memperbaiki pendidikan, dan juga dibentuk dana-dana studi bagi pemuda yang berpotensi – namun hal itu dilakukan secara sangat terbatas.

Agar dapat menilai dengan baik masalah pemberian bantuan, perlu dipelajari hubungan antara Tarekat, pemerintahan kolonial dan dunia usaha Barat. Sebab, beberapa Mason Bebas memegang fungsi politik atau mempunyai jabatan tinggi di pemerintahan, berpangkat tinggi di kalangan militer, atau mempunyai kedudukan puncak di dunia usaha. Suatu indikasi diberikan oleh fungsi-fungsi sosial dari para Wakil Suhu Agung sejak tahun 1798.[70] Yang lain mempunyai profesi bebas atau kedudukan yang lebih rendah dalam pemerintahan, namun bagaimana pun juga mereka bergantung pada peluang-peluang yang diberikan oleh tatanan kolonial. Dipertahankannya struktur kolonial yang ada, pasti menguntungkan kepentingan mereka juga. Ini kelihatannya bertentangan dengan upaya kelompok-kelompok bawah untuk memperoleh kedudukan sosial yang lebih baik, namun tidak menutup pintu terhadapnya. Perkataan sakti "perkembangan evolusioner" memberikan ruang terhadap pendapat bahwa pada akhirnya bukan saja orang-orang Indonesia akan mengambil alih kedudukan orang-orang Belanda tetapi juga bahwa yang disebut terakhir itu masih untuk waktu yang lama dapat melanjutkan pekerjaan mereka. Suatu pertanyaan lain ialah, sampai seberapa jauh kaum Mason Bebas dapat menerima suatu rezim yang – seperti telah dikemukakan sebelumnya – menempatkan rakyat Hindia- Belanda di bawah kepentingan

70. Lampiran I

Belanda? Tidaklah mudah memberikan suatu jawaban terhadap pertanyaan itu. Perlu diingat bahwa di dalam Tarekat Mason Bebas Hindia pada kira-kira tahun 1900 ada aliran yang ingin memperoleh kemerdekaan yang lebih besar dari Tarekat di Nederland. Suatu kecenderungan yang sebanding akan muncul pada tahun tiga puluhan. Walaupun secara umum mereka setia terhadap kekuasaan yang ada, terdapat banyak contoh tentang loge-loge dan perorangan-perorangan yang berdasarkan tafsiran mereka atas asas-asas masonik, telah menentang pendapat-pendapat resmi.

Umpamanya, ada pertentangan antara Tarekat Mason Bebas dan pemerintah Hindia Belanda mengenai cara memajukan pendidikan kepada orang Indonesia. Di Yogya telah didirikan "Hollandsch-Inlandsche Schoolvereeniging (Perkumpulan Sekolah Belanda-Pribumi)" pada tahun 1912 di bawah pimpinan Pangeran Notodirodjo untuk menangani pendidikan netral dan bukan Kristen. Sesuatu yang belum pernah terjadi pula adalah bahwa badan pengurusnya sebagian besar terdiri dari orang Indonesia. Prakarsa atas pembentukan perkumpulan sekolah tersebut didukung oleh Sultan Yogya, yang menyediakan sejumlah besar dana untuk pembangunan sekolah untuk laki-laki dan sekolah untuk perempuan. Juga para anggota loge "Mataram" bergiat supaya usaha itu berhasil dan tidak lama kemudian sekolah itu sudah mempunyai lebih dari ratusan murid.[71] Sementara Gubernur Jenderal Idenburg, seorang pendukung kuat pendidikan Kristen dan yang khawatir terhadap gerakan Islam-nasionalis yang sedang muncul, memberikan reaksinya. Pada bulan Juni 1912 ia menulis surat kepada menteri wilayah jajahan di Belanda, "Adalah kenyataan bahwa di antara kaum cendekiawan pribumi — yang keluar

71. Gedenkboek 1917, 309-310

dari loge-loge Mason Bebas – sedang muncul gerakan menentang pendidikan Kristen dan mendukung pendidikan netral". Idenburg berpendapat bahwa loge-loge memikul tanggung jawab berat bagi "ketenteraman" penduduk Islam, dan sebuah majalah Kristen di Hindia Timur malahan menuduh bahwa loge-loge sedang menghasut "kaum cendekiawan pribumi".[72]

Suatu contoh lain dari pendapat yang menentang pandangan umum adalah bagaimana loge "De Vriendschap" di Surabaya melawan para penguasa di Surabaya dengan tidak ikut serta dalam perayaan resmi – dengan gapura-gapura dan hiasan-hiasan lainnya – untuk menyambut "para pahlawan dari Aceh".

> "Pada tahun 1874 usul untuk ikutserta dalam penghormatan kepada pejuang-pejuang (yang melawan) Aceh ditolak, dan ketua loge "De Vriendschap" mengusulkan supaya sebaiknya dipertimbangkan pemberian penghormatan kepada Tuan Gunther von Bultzinglöwen, wakil Palang Merah yang terhormat, yang – mengutip kata-kata pembicara sendiri – "telah mempraktikkan budi luhur yang lebih dihargai Loge daripada ketenaran di medan perang".[73]

Bahwa upaya menuju masyarakat yang manusiawi dapat mengakibatkan pertentangan dengan dunia usaha Belanda, dijelaskan dalam pidato yang disampaikan pada tahun 1903 di loge yang sama, "De Vriendschap". Pembicara berpendapat bahwa kaum Mason Bebas harus memiliki keberanian moral untuk mendekati kehidupan di Hindia Timur dari sudut pandang yang kritis, supaya:

> "melihat kehidupan di sekitar kita dengan mata yang kritis (...) bagaimana setiap tahun ribuan orang Jawa meninggalkan desa mereka dan pergi ke tanah seberang sebagai kuli

72. Van der Wal 1963, 215-216
73. Gedenkboek 1917, 278

> kontrak: ke Deli yang makmur dimana modal besar begitu berhasil sehingga ada perusahaan yang sahamnya mencapai nilai 300% ataupun lebih tinggi lagi dari modal aslinya tetapi di mana kuli kontrak Jawa bekerja sepuluh jam ataupun sering lebih lagi untuk mendapat upah yang belum cukup untuk melawan lapar (...) atau ke wilayah Sumatra lainnya, Kalimanatan atau Sulawesei di mana pembayarannya memang tidak begitu buruk, namun di mana sebagian besar kuli kontrakan Jawa meninggal karena kebersihan yang kurang tepat diterapkan atau bahkan diabaikan, atau terjangkit malaria atau beri-beri sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi mempunyai nilai sebagai pekerja. Melihat, begitu banyak yang pergi dan begitu sedikit yang kembali, bukan karena banyak yang mencapai kemakmuran sehingga menetap di sana, melainkan karena begitu banyak yang telah meninggal."[74]

Iklim jiwa di Tarekat Mason Bebas Hindia Timur pada sekitar pergantian abad terjermin dari kenyataan bahwa bukan saja anggota suatu loge Hindia Timur yakni Ir. H.H. van Kol, menjadi salah satu dari sembilan pendiri SDAP, * tetapi bahwa juga Mason Bebas S.D. Reeser, pejuang sosial-demokrat yang gigih, diberi ruangan dalam I.M.T. untuk memuat suatu artikel yang berjudul *Sociaal-democratie en Vrijmetselarij* (Sosial-demokrasi dan Tarekat Mason Bebas).[75]

Masih ada lagi pertanyaan, mengapa bukan pemerintah melainkan badan-badan swasta - seperti loge-loge - yang memikirkan masalah-masalah sosial? Jawabannya ialah bahwa pemerintah pada abad ke-19 tidak menganggap tugas sosialnya seluas tugas pemerintah masa kini yang bergerak dalam alam negara kesejahteraan (*verzorgingsstaat*). Pemerin-

* SDAP – Sociaal Democratische Arbeiders Partij – Partai Buruh Sosial Demokrat

74. IMT th.9, 447
75. Idem th. 9, 326-333

tah duku hanya bersedia memberi bantuan dalam bentuk subsidi kecil dalam kasus-kasus yang muncul, sedangkan prakarsanya biasanya datang dari badan-badan swasta atau dari warga-warga secara perorangan. Subsidi juga memberi kemungkinan bagi pengawasan sehingga perkembangan yang kurang sesuai dapat ditindak.

Perlu juga di sini dibicarakan keterlibatan kaum Mason Bebas dengan masalah Indo. Contoh pertama ialah panti yang didirikan di Batavia pada tahun 1854 bagi anak-anak keturunan Eropa yang terlantar dan untuk "mendidik mereka agar menjadi warga yang berguna".[76] Panti ini bernama *"Djatigesticht"* dan tidak begitu menghiraukan latar belakang para asuhannya. Keterangan serta tujuan mengenai lembaga ini menunjukkan keterlibatan kaum Mason Bebas di dalamnya. Adanya anak yatim piatu keturunan Indo-Eropa merupakan gejala yang pada abad ke-18 sudah membutuhkan penanganan dan perhatian. Anak-anak prajurit ini kadang-kadang hidup berkelana dan merampok di mana-mana. Pemerintah memberikan subsidi kepada wisma-wisma seperti itu untuk mengurangi angka kejahatan. Wisma-wisma itu ada di banyak tempat, umpamanya di Semarang di mana loge setempat sejak awal sudah mempedulikan anak-anak yatim-piatu itu. Beberapa anggota loge Semarang duduk sebagai anggota pengurus wisma itu untuk waktu yang lama.

Pada akhir abad ke-19, sumber-sumber dengan tegas menyatakan bahwa nasib "orang Indo kecil" sangat memprihatinkan. Bersama itu, selalu ditandaskan bahwa di masa-masa lampau mereka tidak dipertimbangkan untuk pekerjaan-pekerjaan sebagai pegawai negeri; hanya kalau ada kekurangan orang Belanda kulit putih, baru ada harapan bagi mereka

76. Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, edisi 1, II, 410

untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik. Tentunya selalu ada pengecualian, umpamanya di luar Jawa karena orang-orang Belanda yang datang dari Eropa tidak begitu suka menetap di sana. Ada juga beberapa keluarga di Batavia yang oleh kebijakan pernikahan atau warisan mempunyai harta. Di Jawa Tengah sejak awal abad ke-19 terdapat golongan bangsawan tuan tanah Indo yang sangat makmur. Pengecualian itu tidak mengurangi kenyataan bahwa sebagian besar orang Indo-Eropa selalu hidup dalam keadaan melarat. Pada akhir abad ke-19 situasinya malah sudah sangat gawat. Salah satu penjelasannya, adalah bahwa kaum Indo-Eropa tidak diberikan peluang untuk membangun hidup yang layak. Pendidikan di Hindia Timur, yang mungkin dapat membuka jalan bagi karier administratif, lama sekali tidak ada apa-apanya. Oleh karena peraturan-peraturan yang membatasi pemilikan tanah, maka mereka, sebagai orang bukan pribumi, tidak dapat memiliki tanah sedangkan industri kecil dan perdagangan eceran dikuasai orang Tionghoa. Yang sisa adalah pekerjaan tingkat rendah dengan upah kecil seperti jurutulis dan mandor dari pekerja-pekerja pribumi. Untuk menangani keadaan yang gawat itu, pemerintah pada tahun 1872 di Batavia menyuruh supaya diadakan penelitian tentang sebab-sebab kemiskinan yang telah meluas ke mana-mana. Laporan hasil penelitian ini merekomendasikan perbaikan sistem pendidikan dan juga agar pertanian kecil dibuat lebih menarik. Namun tidak ada hasil yang tetap dari rekomendasi-rekomdendasi tersebut.

Bertambah banyaknya jumlah orang Indo yang melarat tak terlepas dari *malaise* ekonomi yang diderita Hindia Timur. Di samping itu anak-anak prajurit Indo bertambah banyak sebagai akibat perluasan angkatan bersenjata oleh karena perang di Aceh dan di daerah lain. Akibatnya ialah penguasa-penguasa setempat berbicara tentang "masalah Indo yang semakin

gawat", dan satu-satunya tindakan untuk mengatasinya rupanya hanyalah larangan pergaulan dengan wanita-wanita Indonesia. Juga dianjurkan agar para prajurit seusai masa dinas mereka, dikembalikan ke Belanda agar mereka tidak menghasilkan keturunan yang hanya membebankan pemerintah Hindia Belanda. Juga ada suara-suara agar status juridis orang Belanda diperketat. Namun perundang-undangan malahan bergerak ke arah berbeda, dan memperluas kemungkinan bagi kewarganegaraan Belanda: undang-undang tahun 1892 menetapkan bahwa barangsiapa mempunyai ayah orang Belanda, secara otomatis menjadi orang Belanda juga. Dengan ketentuan tersebut, pemerintah menerima tanggung jawab bagi kesejahteraan orang-orang Belanda Indo-Eropa.

Sekitar tahun 1900 situasinya sudah begitu buruk sehingga pemerintah sekali lagi membentuk sebuah komisi penelitian yang harus membuat laporan tentang sebab-sebab gejala kemiskinan dan menyampaikan rekomendasi demi perbaikan. Salah satu anggota komisi adalah Wakil Suhu Agung Tarekat di Hindia, A.S. Carpentier Alting. Laporan yang panjang lebar ini memang menunjukkan gawatnya situasi, namun dari kesemua rekomendasinya tidak banyak yang dilaksanakan.[77] Ketika tidak lama kemudian keadaan ekonomi membaik, terjadi permintaan besar bagi tenaga kerja dan perkembangan itu melenyapkan banyak masalah.

Kita kembali ke awal tahun tujuh puluhan abad ke-19 ketika kegiatan masonik pertama untuk orang-orang Indo mulai dijalankan dan di mana pendirian sekolah-sekolah persiapan pendidikan dasar mengambil tempat yang khusus. Berkat bahan keterangan yang tersedia, hal ini dapat dibahas

77. Rapport der Pauperisme-Commissie (Laporan Komisi Pemiskinan), dibentuk melalui pasal 2 Keputusan Pemerintah tertgl. 29 Juni 1902 no.9, Batavia, 1903

cukup rinci. Tetapi lebih dahulu usaha di bidang pemngadaan pakaian sekolah dan makanan di sekolah akan dibicarakan.

Dana pakaian sekolah yang tertua rupanya didirikan pada tahun 1876 di Semarang. Tujuannya ialah untuk membantu anak-anak dari turunan "orang-orang Eropa berkekurangan" yang tidak dapat bersekolah di sekolah umum setempat karena tidak mempunyai pakaian yang layak. Namun pada awal tahun delapan puluhan kegiatan harus dihentikan, mungkin karena alasan keuangan. Pada tahun 1884 didirikan dana baru dengan tujuan yang lebih luas. Sekarang juga disediakan makanan serta diberikan bentuk bantuan lainnya. Kegiatan-kegiatan itu dilukiskan dalam *Gedenkboek* (Buku Peringatan) tahun 1917 dan dalam publikasi De Visser Smits dari tahun 1931 dan dari situ ternyata bahwa kepala sekolah, Den Hamer, dan inspektur pendidikan, Roskopff, kedua-duanya anggota "La Constante et Fidèle", menangani penyelenggaraan pemberian makan di sekolah dan sebagai akibatnya prestasi murid di sekolah pun menjadi jauh lebih baik. Juga diterangkan bahwa sebagian dari anak-anak sekolah adalah keturunan Afrika, anak-anak dari prajurit-prajurit yang ditempatkan di sana yang berdinas di angkatan bersenjata Hindia dan berasal dari daerah Pantai Barat Afrika yang sampai tahun 1873 merupakan jajahan Belanda. Masalah makanan ternyata bukan hanya soal uang, kadang-kadang orang tua tidak sadar bahwa makanan yang baik diperlukan dan bahwa pemberian uang jajan untuk membeli permen di warung di pinggir jalan bukanlah cara yang tepat.

Setelah loge Semarang, ada yang lain yang ikut mendirikan dana pakaian sekolah. Pada tahun 1880 sebuah dana didirikan di Yogya, dan di sini pun prakarsanya datang dari seorang guru. Dalam beberapa tahun ada empat belas dana se-

perti itu, yang tersebar di kota-kota terpenting di Hindia Belanda. Di Batavia sebuah dana didirikan pada tahun 1889, kemudian dipersatukan dengan dana "*Kindervoeding* (Pemberian makanan kepada anak-anak)". Lembaga itu didirikan pada tahun 1902 dan disusun secara besar-besaran. Badan Pengurusnya terdiri atas sepuluh orang anggota, dan setengah dari mereka merupakan anggota dari loge Batavia. Berkat bantuan keuangan loge tersebut dan pemberian-pemberian dari mason-Mason Bebas secara perorangan, pengurus dapat menyediakan makanan secara luas.

Suatu aspek penting dari pekerjaan sosial pada tahun-tahun itu adalah pendirian sekolah-sekolah pra pendidikan rendah. Sekolah-sekolah ini atau "*Kindergarten*" bekerja menurut program pembelajaran yang disusun oleh ahli pendidikan Jerman Fröbel, di mana terutama kegiatan mandiri anak-anak dimajukan. Dalam situasi di Hindia ternyata prinsip-prinsip Fröbel sangat cocok untuk mengejar ketinggalan dalam bahasa Belanda di kalangan murid-murid Indo-Eropa. Dibesarkan oleh seorang ibu Indonesia atau Indo-Eropa, pengetahuan bahasa Belanda mereka sering begitu buruk sehingga anak-anak itu hampir-hampir tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah. Sebagai akibatnya mereka mencapai hasil-hasil buruk di sekolah, yang menutup pintu ke jenjang jabatan dengan gaji yang baik dan menyebabkan bahwa usaha memperbaiki kedudukan sosial melalui pendidikan yang lebih baik, sering hanya merupakan suatu ilusi.

Menarik untuk melihat betapa banyak pekerjaan dilakukan oleh kaum Mason Bebas untuk memulaikan pendidikan Fröbel dan mengembangkannya selanjutnya. Setelah beberapa tahun, hampir semua loge mempunyai sekolah Fröbel yang dikelolanya, sedangkan pemerintah Hindia sama sekali tidak mengambil langkah ke arah tersebut dan lama sekali bahkan

tidak bersedia untuk memberi subsidi kepada sekolah-sekolah yang didirikan pihak swasta.

Tentang makna dari sekolah Fröbel bagi emansipasi penduduk Indo-Eropa, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië* pada sekitar tahun 1900 menyatakan sbb:

> "Pendidikan ini terutama penting di Hindia Belanda, sebab di samping pendidikan anak-anak kecil secara umum, ia dimaksudkan untuk memperbaiki pengetahuan mereka dalam bahasa Belanda, sehingga mereka siap mengikuti pendidikan dasar yang biasa sejak awal. Banyak anak berdarah campuran hidup dalam suatu lingkungan yang hampir seluruhnya pribumi, dan hanya memakai bahasa Melayu rendah sebelum mereka bersekolah, bahkan banyak anak-anak Eropa murni pada tahun-tahun dininya hanya sedikit mengetahui bahasa Belanda dan dalam hal ini keadaan mereka tidak lebih baik dari anak-anak yang disebut pertama itu. Pendidikan persiapan berusaha untuk mengatasi kekurangan ini." [78]

Sekolah Fröbel pertama didirikan di Batavia pada tahun 1850 namun tidak lama kemudian harus ditutup karena masalah keuangan. Pada tahun 1877 sekolah seperti itu, yang didirikan atas prakarsa loge "La Constante et Fidèle", berhasil di Semarang dan sejak tahun itu penyelenggaraan sekolah lainnya mulai berhasil. C.E. van Kesteren, pemimpin redaksi surat kabar setempat *De Locomotief*, yang dikenal sebagai surat kabar yang progresif-liberal, mempunyai peranserta yang penting dalam pendirian sekolah sekolah ini. Van Kesteren mempunyai pendapat yang tegas mengenai tugas Belanda di Hindia Timur. "Suatu peningkatan yang luas dan sehat dari kemakmuran di Hindia Timur menguntungkan perdagangan dan industri Belanda, dan lebih dari itu, usaha itu merupakan

---

78. Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, edisi pertama, III, 79

suatu tugas yang harus dijalankan untuk kaum pribumi wilayah jajahan ini".[79] Sebagai ketua "La Constante et Fidèle", ia juga giat bekerja untuk mendirikan sebuah H.B.S. (*Hogere Burgerschool* = sekolah menengah umum) setempat, yang juga didirikan pada tahun-tahun itu. Tentang makna khusus pendidikan Fröbel bagi penduduk Indo-Eropa, De Visser Smits sebagai seorang pendidik mengatakan:

> "Dahulu kala, ketika keadaan higienis sangat buruk, sering para ibu tidak mampu memberikan perhatian seperlunya kepada anak-anaknya yang kecil. Lagipula anak-anak kecil menganggap pekarangan-pekarangan yang luas di Hindia Timur sebagai suatu daerah eksplorasi di mana mereka dapat belajar banyak kecuali belajar berkonsentrasi dengan sepenuh perhatian yang dituntut oleh sekolah di kelas-kelas sehingga dirasakan perlu adanya pendidikan pendahuluan dalam bidang itu di sekolah Fröbel. Pemurnian bahasa tahap pertama sering juga tidaklah mubazir dan dalam hal itu pun sekolah Fröbel dapat membantu, sedangkan dahulu kala dalam beberapa kasus, anak-anak kecil masih harus belajar kata pertamanya dalam bahasa Belanda".[80]

Juga di dalam kajian Van der Veur tentang sejarah orang Indo-Eropa di Hindia Belanda, banyak perhatian diberikan kepada masalah bahasa. Sebelum awal abad ke-20, demikian penulis itu, bahasa Melayu merupakan bahasa pertama yang dikenal oleh sebagian besar orang Indo-Eropa.[81] Bahasa Belanda di kemudian hari pun merupakan bahasa yang artifisial dan bahasa buku bagi sebagian besar turunan Indo-Eropa, terutama untuk "lapisan-lapisan rendah". Perbedaan sosial digarisbawahi dengan kuat oleh bahasa *"petjoh"*, suatu bahasa campuran antara bahasa Melayu dan bahasa Belanda.

79. Termorshuizen 1988, 85
80. De Visser Smits 1931, 188
81. Van der Veur 1955, 115-116

Loge Semarang adalah yang pertama-tama memulai pendidikan Fröbel. *Gedenkboek* tahun 1917 melapor bahwa pada tahun 1875 di loge "La Constante et Fidèle" digodok rencana untuk pendirian sekolah itu. Modal bagi pendiriannya diperoleh melalui penyelenggaraan suatu lotere yang telah disetujui pemerintah. Hasilnya adalah sebesar f (gulden) 60.000,- yang dirasakan belum cukup untuk dapat menyelenggarakan suatu sekolah dengan 50 orang murid. Sebab itu loge membentuk suatu komisi yang harus memberikan usul-usul untuk memperoleh kekurangan dana tersebut. Komisi itu menyampaikan laporannya dalam waktu singkat, dan dari notulen loge, yang diketuai Van Kesteren yang telah disebut sebelumnya, dikutip petikan di bawah ini yang berbicara tentang keterikatan Tarekat Mason Bebas dengan masyarakat setempat:

> "Komisi merasa bahwa perlu diselidiki sampai sebagaimana jauh dapat diharapkan dukungan dari penduduk Semarang. Untuk itu anggota menghubungi beberapa penduduk Semarang yang berkecukupan. Para anggota itu menguraikan rencana kami serta memberitahukan sumber-sumber keuangan yang tersedia di pihak kami, dan meminta pendapat para hadirin dalam pertemuan itu apakah mendirikan sekolah taman kanak-kanak itu sekarang juga sambil mengharapkan dukungan di kemudian hari dapat dipertanggungjawabkan. Semuanya berpendapat bahwa sekolah itu harus segera didirikan dan para anggota yang hadir menjamin bahwa mereka akan memberikan dukungan. Sebagai bukti dukungan, segera disanggupi jumlah uang yang besar agar kami terbantu dalam mengambil langkah-langkah pertama untuk mendatangkan orang-orang yang cocok dari Belanda, dan membantu di dalam pembelian perabot sekolah. Ya, jumlah uang itu mencapai angka yang tinggi, sebesar f 50.000 ketika para anggota Komisi pun ikut serta dan menyerahkan daftar tanda-tang sumbangan bersama laporannya. Dengan sorakan gembira laporan Komisi itu diterima dan disetujui dan dengan suara bulat diputuskan untuk segera maju

dengan cepat, sedangkan salah satu anggota yang hadir masih menyanggupi sumbangan sebesar f 500 yang akan disetor begitu gedungnya berdiri".[82]

Sekolah itu ternyata memenuhi banyak kebutuhan sehingga banyak murid terpaksa ditolak. Walaupun ada kemurahan hati yang timbul pada awal pekerjaan akhirnya ternyata bahwa penghasilan tidak dapat menutupi kebutuhan. Karena itu maka pada tahun 1892 diadakan lagi suatu lotere yang menghasilkan f30.000. Lalu didirikan sebuah sekolah Fröbel yang kedua dengan tujuan "membuka pintu khususnya bagi anak-anak yang tidak dan yang kurang mampu". Perubahan-perubahan berikut kemudian dilaksanakan: dari sebagian penghasilan dari lotere itu dibelikan sebuah rumah-tinggal yang luas di daerah elit, "Bojong" di Semarang. Rumah itu ditata-ulang menjadi gedung sekolah, dan anak-anak yang membayar uang sekolah ditempatkan di situ. Sekolah ini dibuka pada tahun 1893. Gedung sekolah di Boebaan, yang terletak di pusat kota yang lama, kemudian disediakan untuk murid-murid yang tidak membayar atau hanya sedikit membayar uang sekolah. Apakah ini suatu pemisahan golongan, atau ada pertimbangan-pertimbangan lain? Bagaimana pun juga, oleh karena subsidi yang rendah, ditolaknya kenaikan uang sekolah, dan tidak diizinkannya lotere-lotere baru oleh pemerintah, maka sekolah itu terus-menerus berada dalam kesulitan keuangan. Mungkin pemecahan atas kurangnya penghasilan akhirnya dicari dengan membuka sekolah yang baru, yang juga menarik bagi orang tua yang berada. Pada tahun 1912 ditemukan suatu penyelesaian ketika pemerintah membeli gedung di Boebaan seharga f 20.000,- dan menyediakan sebidang tanah di bagian lain kota Semarang untuk pembangunan gedung sekolah yang lain di Klaten.

82. Gedenkboek 1917, 254-255

Dengan sengaja telah diuraikan cukup panjang lebar tentang keadaan di Semarang itu. Namun juga di tempat-tempat lain didirikan sekolah-sekolah Fröbel, bukan hanya di Pulau Jawa. Dari suatu tinjauan ternyata bahwa dengan berjalannya waktu, telah didirikan sekolah-sekolah Fröbel di tempat-tempat berikut ini:[83]

1875	Semarang
1879	Batavia
1885	Yogyakarta, dua sekolah
1887	Surakarta dan Magelang
1888	Buitenzorg
1889	Padang dan Probolinggo
1892	Semarang, sekolah kedua
1897	Tegal
1898	Bandung dan Menado
1899	Kota Raja
1900	Malang
1903	Malang, sekolah kedua
1905	Bandung, sekolah kedua
1907	Blitar
1908	Surabaya
1909	Padang, Magelang sekolah kedua dan Medan, Makassar dan Kediri
1926	Malang sekolah kedua

Bahwa sekolah Fröbel mewujudkan suatu cita-cita Mason Bebas, kentara dari banyak acuan rinci sejak nomor pertama dalam *Indisch Maçonniek Tijdschrift*. Banyak yang dapat dipelajari dari majalah itu mengenai pokok-pokok yang pada waktu itu menjadi perhatian komunitas orang Eropa di Hindia Belanda dan yang melibatkan kaum Mason Bebas serta loge-loge mereka. Tentang sekolah Fröbel di Padang, pada tahun

83. De Visser Smits 1931, 188

1895 dikatakan bahwa sekolah itu harus bersaing ketat dengan sekolah Fröbel Katolik setempat yang selalu menarik banyak anak dari lapisan rendah. Hal itu disebut sebagai sesuatu yang menggelisahkan. "Justru kalangan yang kurang terpelajar pertama-tama memerlukan pendidikan menurut jiwa kita, dan di rumah dari lapisan bawah, justru bagi anak-anak begitu sedikit dilakukan. Apakah di sini juga keuangan memainkan peranan utama? Tetapi kalau begitu kita semua harus bersedia untuk melindungi justru orang-orang yang berkekurangan".[84] Juga *Gedenkboek* dari loge "Mata Hari" di Padang memberitahukan bahwa hubungan dengan lembaga Roma Katolik berjalan sulit.[85] Namun berbeda dengan keadaan pada sekitar tahun 1900, pada kira-kira tahun 1930 terutama anak-anak dari lingkungan miskinlah yang menjadi murid di sekolah loge tersebut. Namun pendaftaran lebih kecil daripada yang diharapkan. "Sekolah-sekolah Fröbel yang dikelola oleh Suster-suster Cinta Kasih merupakan saingan berat, sebab di sekolah-sekolah itu dibedakan antara anak-anak kaya dan anak-anak miskin, dan anak-anak dari kalangan miskin belajar di ruangan yang lain daripada anak-anak dari kalangan berada yang dapat membayar uang sekolah yang tinggi. Hal itu tidak terjadi di sekolah-sekolah Fröbel kami, dan anak-anak dari orang tua dengan gaji kecil bahkan tidak usah membayar uang sekolah. Itulah yang menurut saya merupakan alasan utama mengapa begitu sedikit anak-anak dari orang tua yang mampu dikirim ke sekolah-sekolah Fröbel kami."

Bahwa sekolah kami di Padang mula-mula mengalami keadaan sulit, kentara dari suatu berita dalam I.M.T. tahun 1898 bahwa loge Semarang bersedia menyokong dengan dana yang akan dikirim setiap bulan. Redaktur majalah itu sangat

84. IMT th. 1, 67
85. Gedenkboek "Mata Hari" 1934, 28-29

menyokong gagasan bantuan ini.[86] "Sekolah itu sangat ditentang oleh kaum rohaniawan; di sini kita semua harus bekerja sama agar lembaga loge yang begitu bermanfaat dapat hidup terus". Sekolah itu mulai mendapat jumlah murid yang banyak. Pada permulaan, di tahun 1889 ada 35 murid dan beberapa bulan kemudian sudah 51. Berkat berbagai sumbangan, biaya-biaya dapat ditutup, namun sampai tahun 1907 – ketika pemerintah pertama kali memberikan subsidi – sekolah itu mengalami keadaan yang sulit. Pada tahun 1909, di samping suatu kelas untuk murid-murid Eropa, juga didirikan kelas tersendiri untuk anak-anak Indonesia, dan pada tahun 1934 sekolah itu mempunyai 20 murid Eropa dan 33 murid Indonesia dan Tionghoa. Suatu pergeseran yang menarik, yang memperlihatkan bahwa pendidikan Fröbel juga berhasil di luar segmen penduduk orang Eropa.

Kesadaran bahwa Tarekat Mason Bebas dengan penyelenggaraan pendidikan Fröbel untuk umum sedang berjuang demi "kemajuan", dikumandangkan juga ketika diminta bantuan bagi sekolah seperti itu di Menado, Sulawesi Utara. "Orang-orang kita, yang di sana benar-benar berada di pos garis depan, harus berjuang keras dalam suatu perjuangan melawan para anggota dan suster rohani yang dari mana-mana masuk ke daerah yang selama ini tenteram. Semua Mason Bebas harus memberikan dukungan kepada anggota-anggota yang memang tidak terikat dalam hubungan suatu loge [Menado tidak mempunyai logenya sendiri, St.] namun di sana benar-benar menunaikan tugas mereka".[87] Perasaan itu diungkapkan dengan lebih kuat dalam suatu berita yan dimuat dalam I.M.T. pada tahun 1900 dan yang membicarakan sekolah Fröbel di Malang. Begitu rencana pendirian suatu sekolah umum Fröbel

86. IMT th.3, 278
87. Idem th. 4, 358

diumumkan, demikian majalah itu, para ultramontanis mencoba mencegahnya dengan segera mendirikan sekolah yang serupa. Berkat pengorbanan pribadi yang besar dari para Mason Bebas setempat dan oleh karena dukungan "dari banyak warga kota yang berpengaruh" sekolah itu dapat didirikan juga. Pemberitahuan itu dimuat dengan perasaan puas yang besar, "juga sebagai bukti dari kekuatan yang diperlihatkan kaum Mason Bebas di Malang terhadap kaum ultramontanis yang terus maju merebut lahan. Sekurang-kurangnya anak-anak kecil itu ditarik keluar dari kekuasaan para *romo*. Kami sangat berharap bahwa para anggota memperoleh dukungan kuat oleh semua pihak yang mengasihi kebebasan hati sanubari".[88]

Kalau penyelenggaraan pendidikan Fröbel bertahun-tahun lamanya menekankan emansipasi sosial kaum Indo-Eropa, maka mulai sekitar tahun 1900 suatu tujuan rohani yang lebih diutamakan, di mana dianggap penting agar melalui pendidikan yang netral secara agama, dilakukan perlawanan terhadap pengaruh yang makin besar dari pihak ortodoks-konfesional. Bukan saja "ofensif kaum ultramontanis" yang telah disebut sebelumnya, yang hendak dilawan, tetapi juga perluasan pesat dari pendidikan Kristen-Protestan yang berlangsung pada tahun-tahun itu. Banyak tinjauan dalam I.M.T. menguraikan mengapa pendidikan yang netral secara agama begitu penting bagi perkembangan masyarakat Hindia Timur yang sehat. Terutama pada tahun 1903 pokok itu mendapat perhatian besar, antara lain juga karena prakarsa loge "Mataram" untuk membicarakan pokok tersebut dalam Majelis Tahunan Provinsial tahun itu. Di antaranya terdapat sebuah sumbangan dari ketua "Mataram", F.A. Einthoven, yang me-

88. Idem th. 5, 560

mulai pidatonya dengan menyatakan bahwa masalah pendidikan umum menurut Peraturan Pemerintah memang merupakan suatu pokok yang terus-menerus mendapat perhatian gubernur jenderal, namun dalam hal persiapan pendidikan dasar, pemerintah sangat lalai. Selanjutnya Einthoven mengecam pemerintah Hindia Belanda karena menurutnya pemerintah telah menyerahkan pendidikan ke tangan "kaum rohaniawan".

> "kaum klerikal yang memiliki sumber uang yang besar dan tenaga kerja yang murah, telah mengambil untung dari keadaan yang malang dan menyedihkan ini, yang sebenarnya dapat berbeda sama sekali kalau saja harta yang dihasilkan Hindia Timur selama pemerintahan Belanda yang telah berlangsung begitu lama itu, digunakan secara lebih baik, (...) Jawa sebentar lagi akan diliputi suatu jaringan sekolah-sekolah biara seperti suatu sarang laba-laba (...) Jawa yang di masa lampau begitu tidak terikat pada ajaran-ajaran sekarang dengan langkah yang pasti menuju nasib yang telah dialami begitu banyak jajahan di seberang lautan, di mana kaum klerikalis memainkan peranan yang dominan dan di mana mereka telah memenjarakan rakyat Eropa dalam suatu kerangkeng dogma dan paksaan hati sanubari, yang dirantai atau dikunci oleh sekelompok imam dan Tarekat-Tarekat rohani". [89]

Pada tahun 1905 dikemukakan bahwa anggaran negara untuk tahun itu sekali lagi tidak menyediakan dana uang untuk memberikan subsidi bagi pendidikan Fröbel. Rupanya diharapkan bahwa pihak pemerintah akan melakukannya. Harapan ini ternyata tidak terkabul dan timbul bahaya bahwa sekolah-sekolah itu harus ditutup sehingga perlu diambil langkah-langah dengan segera. Sebab itu redaksi I.M.T. menyerukan kepada para anggota untuk membantu sekolah-

---

89. Idem th.9, 311-312

sekolah tersebut dengan pemberian dana, namun masih menjadi pertanyaan apakah bantuan itu memadai?[90] Suatu kemungkinan lain untuk memperkuat sumber keuangan adalah dengan membuka pintu bagi anak-anak dari orang tua bukan-Eropa. Dan dengan itu kita menyaksikan suatu aspek lainnya dari pendidikan Fröbel, yakni penerimaan anak-anak Indonesia dan Tionghoa.

Aspek itu telah dikemukakan dalam suatu surat edaran yang disusun oleh A.S. Carpentier Alting, yang pada waktu itu Wakil Suhu Agung. Surat edaran itu ditujukan kepada badan-badan pengurus loge-loge dan sekolah-sekolah Fröbel yang mereka bawahi. Setelah menunjuk kepada keadaan darurat yang terjadi, dianjurkan kemungkinan untuk membuka pintu juga bagi anak-anak dari "orang-orang pribumi yang baik" dan orang-orang Tionghoa, untuk meningkatkan penghasilan sekolah-sekolah. Terhadap keberatan bahwa pihak bukan-Eropa digunakan untuk menjamin keberlangsungan sekolah-sekolah, Carpentier Alting membela diri dengan mengatakan bahwa kalau sekolah Fröbel terbuka bagi semua, semua yang menggunakannya akan membayar untuk satu sama lain: "mereka bagi kita, dan kita bagi mereka".[91] Surat edaran itu mencantumkan beberapa pandangan yang menarik di mana tampak bahwa bukan hanya unsur keuangan yang memainkan peranan:

> "Sudah diketahui umum bahwa di kalangan orang pribumi yang baik dan orang-orang Timur Asing, yakni orang Tionghoa, ada keinginan yang semakin kuat agar anak-anak mereka menerima pendidikan Eropa. Kalau keinginan itu ingin diwujudkan, maka sekolah Fröbel pun harus menyiapkan anak-anak itu agar dapat mengikuti pendidikan seperti yang

90. Idem th.10, 264-265
91. Idem th.10, 264-265

harus dilakukan sejak dini dan mereka harus dibawa ke lingkungan di mana mereka dapat mengerti juga pandangan hidup kita. Kalau sekolah-sekolah Fröbel kita juga dibuka bagi anak-anak yang termaksud di atas, maka suatu kebutuhan yang mendesak akan terpenuhi, dan mereka ikut bekerja dengan giat, juga di dalam memperkuat kesadaran Belanda."

Jadi banyak dapat diharapkan dari usul untuk membuka pintu sekolah lebar-lebar. Keberatan orang tua Eropa bahwa anak-anak mereka akan kurang baik belajar bahasa Belanda, dapat diatasi dengan menetapkan jam-jam les yang berbeda. Dalam bidang itu ternyata sudah diperoleh pengalaman yang baik.

Sebagai suatu keuntungan dapat juga ditekankan bahwa "keinginan umum yang semakin nyata, agar Kaum Pribumi dan Orang Asing Timur dapat berhubungan lebih dekat dengan pihak Belanda, dengan itu dapat diberi dukungan, sehingga dengan demikain akan ada masa depan baru bagi kehidupan Belanda di sekolah-sekolah di Hindia Belanda".

Agaknya pembicaraan meluncur terlalu jauh kalau aspek terakhir ini, yang menyinggung kebijakan etika pemerintah, ditelusuri lebih lanjut. Cukup kalau dikatakan bahwa pihak pemerintah akhirnya mengerti bahwa pendidikan haruslah memenuhi persiapan dan kebutuhan yang besar. Suatu pengaturan subsidi diciptakan yang menjamin arus keuangan. Kebanyakan loge, setelah melakukan tugas perintis, mengundurkan diri dari pengelolaan sehari-hari sekolah-sekolah itu dan menyerahkan tugas itu kepada perkumpulan tersendiri. Namun mereka tetap terlibat melalui keanggotaan di badan pengurus.

Hal itu antara lain terjadi dengan "sekolah-sekolah Fröbel Yogya" yang selama dua puluh tahun dikelola oleh loge

"Mataram", dan menjadi mandiri pada tahun 1905. Namun loge tersebut selalu mengangkat mayoritas anggota badan pengurus, sesuai ketentuan dalam anggaran dasar.[92]

Sewaktu di kalangan kaum Mason Bebas diusahakan perbaikan nasib orang-orang Indo-Eropa, di dalam lingkungan itu sendiri mucnul suatu gerakan untuk memperbaiki kedudukan mereka di masyarakat. Setelah gerakan pada tahun 1848 di Batavia yang hanya berlangsung sebentar itu, di mana dilakukan protes terhadap pengucilan orang-orang Indo-Eropa dari jabatan-jabatan di kepegawaian negeri, secara berangsur-angsur telah terjadi perubahan menuju perbaikan nasib berkat perbaikan dalam bidang pendidikan dan karena adanya kebijakan pengangkatan pegawai negeri yang lebih luwes namun untuk sementara hanya segolongan kecil saja yang menikmatinya. Kuesioner yang disebut sebelumnya tentang pemiskinan, yang diadakan di Batavia pada tahun 1872, telah menunjukkan hal itu dengan jelas.

Pada tahun-tahun itu, orang-orang mulai menyadari bahwa jurang antara orang Belanda kulit putih dan orang Belanda kulit berwarna menjadi semakin lebar, dan bahwa jumlah orang miskin di kalangan orang Indo-Eropa semakin bertambah. Kemajuan segelintir kecil orang Indo-Eropa yang berpendidikan tinggi, perlu dinilai dengan memperhatikan latar belakang tersebut. Rasa tidak puas terdapat di mana-mana dan menyebabkan mereka berusaha menerobos sikap pasif yang tradisional. Sebuah perkumpulan didirikan, di mana wartawan Andriesse memainkan peranan penting dan yang berhasil untuk menarik ratusan pendukung dalam waktu singkat. Kalaupun perkumpulan itu tidak sampai menjadi suatu partai politik, penyebabnya ialah perundang-

92. Gedenkboek 1917, 306-307

undangan yang ada: menurut Peraturan Pemerintah tahun 1854 (pasal 111), dilarang mendirikan organisasi-organisasi dengan tujuan politis.

"Indische Bond" lahir pada tahun 1898 sebagai organisasi pertama yang memperjuangkan kepentingan golongan Indo-Eropa. Perserikatan ini mendapat persetujuan pemerintah Hindia Belanda dan langsung berhasil dan memperoleh sejumlah besar anggota. Dalam programnya antara lain di-cantumkan usaha memajukan kemungkinan-kemungkinan kelangsungan hidup dalam bidang pertanian kecil, dan per-baikan sistem pendidikan, agar dengan cara itu pun peluang mendapat pekerjaan diperbesar. Rupanya "Indische Bond" tidak begitu berhasil, dan oleh karena pertikaian di kalangan sendiri maka perserikatan itu pun akhirnya bubar. Namun secara menarik, pada tahun 1900 dalam I.M.T. dimuat sebuah artikel yang meminta perhatian bagi perjuangan perserikat-an itu. Penulisnya adalah seorang tokoh di kalangan kaum Mason Bebas, yaitu A. van Witzenburg, anggota loge Sema-rang "La Constante et Fidèle" dan kemudian redaktur I.M.T.

Van Witzenburg memberitahu kepada para pembaca bah-wa dia sendiri bukan anggota perserikatan tersebut namun memperoleh keterangannya dari ketua cabang Semarang.[93] Artikel itu bermaksud untuk mengulas perjuangan "Indische Bond" dan untuk menarik perhatian kaum Mason Bebas ter-hadapnya. Melalui komentar Van Witzenburg dan tanggapan yang diterimanya, terungkap cara para Mason Bebas meng-adakan reaksi terhadap proses kebangunan kesadaran diri di kalangan Indo-Eropa. Ia menegaskan, sedikit banyak untuk melegakan hati, bahwa perserikatan itu memandang masa depan sebagai suatu keadaan di mana berlangsung hubung-

93. IMT th. 5, 383-385

an tetap antara Nederland dan Hindia Timur walaupun memang ada keluhan tentang cara Hindia Belanda diperintah oleh negeri induknya. Menurut anggaran dasar, tujuan perserikatan itu adalah untuk memberikan dukungan materiil dan rohani kepada para warga komunitas orang Eropa yang membutuhkannya. Ayat 3 menyebut cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut: memulai penerbitan berkala sendiri, percetakan sendiri, toko-toko sendiri dan pemajuan usaha pertanian kecil.

Van Witzenburg mengamati bahwa di masyarakat majemuk dulu yang terutama mengecap keuntungan adalah orang Belanda yang hanya sementara bermukim di Hindia. Lagipula, banyak sekali yang berbeda antara masyarakat Hindia dan masyarakat di Nederland, dan kepentingan kedua wilayah itu tidak selalu selaras. Sebab itu ia serukan agar Hindia Timur belajar mengenali kepentingannya sendiri dan mengembangkannya. Hubungan sosial yang buruk di wilayah jajahan menyebabkan terdapat "standar moral yang rendah". Masyarakat Hindia modern, di mana unsur Indo-Eropa semakin tampil ke depan, harus diperbaiki dan warga-warganya yang kurang mampu harus dipersiapkan untuk menghadapi suatu perjuangan hidup yang akan semakin berat di tahun-tahun berikutnya. Lama sekali kemiskinan mereka terselubung, tetapi sekarang hal itu sudah menjadi nyata dan menampakkan diri sebagai masalah yang berat. Sebagai sebab utama, Witzenburg menyebut keengganan untuk melakukan pekerjaan kotor-tangan. Di masa lampau hal itu bukan masalah besar sebab jumlah mereka masih relatif sedikit, dan ada banyak kesempatan kerja yang lowong. Penulis menyatakan bahwa pemerintahlah yang bertanggung jawab atas pertumbuhan pesat lapisan bawah segmen penduduk Indo-Eropa: yaitu anak-anak prajurit, hasil dari hubungan dengan

wanita-wanita Indonesia. Sangat diperlukan pengaturan atas kebiasaan perseliran di tangsi, dan pemulangan para prajurit ke Eropa begitu masa dinasnya berakhir. Begitu beranjak dewasa, orang-orang Indo ini sulit mencari nafkah sendiri. Pemilikan tanah menurut perundang-undangan tidak diizinkan untuk orang bukan pribumi, sehingga mereka praktis tidak dapat bercocok tanam. Perdagangan dan pertukangan semakin menjadi kawasan orang Cina dan Asrab swehingga di bidang inipun mereka tidak dapat bergerak. Satu-satunya bidang yang terbuka bagi mereka ialah bidang-bidang yang menuntut pendidikan yang bermutu dan dalam hal ini merekapun berkekurangan. Van Witzenburg kemudian juga menunjuk kepada kendala psikologis yang beranggapan bahwa pekerjaan tangan berada dibawah martabat.

Menurut Penulis, "Indische Bond" berusaha untuk menciptakan suatu perombakan mental di antara komunitas Indo-Eropa: dengan pendidikan yang lebih diarahkan kepada praktik: pertanian dan hortikultura, kejuruan dan perdagangan harus dijadikan lebih menarik. Di Hindia Timur harus dibuka sekolah pelayaran dan suatu akademi pendidikan perwira untuk angkatan darat, sedangkan pendidikan pegawai bagi aparat pemerintahan Hindia Belanda harus ditangani sendiri. Tentang tujuan-tujuan perserikatan itu, penulis mempunyai pandangan positif. Namun ia tidak mau menjadi anggota, sebab penyelesaian masalah kemiskinan hanya dapat dicapai dengan meningkatkan kemakmuran seanteronya. Kalau laba tidak lagi dikirim ke luar-negeri dan uang pensiun dibayarkan di Hindia Belanda, maka modal akan tetap ada di dalam negeri. Sebagai keberatan kedua, ia kemukakan bahwa perserikatan tersebut tidak mengusahakan suatu reformasi dari masyarakat, sehingga penyakitnya tidak disembuhkan. Kemalasan di antara warganya sangat besar, dan me-

reka ingin dibantu oleh perserikatan itu. Namun, demikian penulis, perbaikan hanya mungkin kalau tercipta kesadaran bahwa hanya melalui usaha sendiri sesuatu dapat tercapai.

Dalam suatu surat kiriman dari Solo timbul reaksi tajam atas tulisan Van Witzenburg.[94] "Kita, kaum Mason Bebas, *wajib* [kursif, St.] menurut saya untuk membantu *Indische Bond* dengan kata dan perbuatan, sebab Perserikatan itu dalam mottonya mengatakan: 'memajukan kepentingan rakyat'." Penulis menyampaikan seruan agar perserikatan itu dibantu "supaya suatu waktu kelak di masyarakat Hindia masalah kemelaratan merupakan ingatan dari masa lampau dan sebagai gantinya muncul kemakmuran rakyat." Tidak lama kemudian ada sumbangan lain dalam I.M.T., di mana penulis mengatakan telah menjadi anggota perserikatan itu dan tidak mengerti mengapa Witzenburg tidak menjadi anggota sedangkan ia mendukung tujuannya. *Indische Bond* merupakan suatu perkumpulan yang akseptabel, yang tidak mengusahakan suatu revolusi. Tidak dapat dimungkiri bahwa di kalangan orang Indo terdapat banyak kesengsaraan, demikian dikatakannya, sebab itu, biarlah kaum Mason Bebas menjadi anggota dari perserikatan itu. Bukankah bekerja demi pembangunan merupakan suatu tugas utama kaum Mason Bebas?[95]

Kalau perserikatan tersebut terutama merupakan suatu organisasi yang mengupayakan kemajuan anggota-anggotanya di bidang sosial-ekonomi, maka pada bulan Desember 1912 di Hindia untuk pertama kalinya didirikan sebuah partai politik. Partai itu, yang terbuka bagi semua orang yang tinggal di Hindia, bernama *"Indische Partij"* dan ketuanya adalah E.F.E. Douwes Dekker yang telah disebut sebelumya. Sifat multi-etnis

94. Idem th. 5, 439-440
95. Idem th. 5, 478-479

partai itu digarisbawahi keanggotaan dua anggota orang Indonesia yang terkemuka, Raden Mas Soewardi Soerjaningrat dan Dr. Tjipto Mangunkusumo. Tujuannya benar-benar revolusioner, sebab partai tersebut mendukung terciptanya suatu negara Hindia yang merdeka dari Nederland. Keanggotaan partai terutama diperoleh di antara orang Indo-Eropa (5.500) dan orang Indonesia (1.500), sedangkan Belanda totok dan orang Tionghoa tidak menjadi anggota. Douwes Dekker memiliki beberapa pendapat yang tidak ortodoks dan yang radikal: ia yakin bahwa orang Indo-Eropa lebih unggul dari orang kulit putih, dan bahwa mereka sebagai "orang Timur" lebih dekat pada orang Indonesia daripada terhadap orang Belanda, dan karena itu merekalah yang harus memimpin dalam gerakan nasional. Radikalisme di kalangan pimpinan dan susunan keanggotaan, yang dapat digolongkan sebagai golongan menengah bawah dan setengah proletariat, mendapat reaksi keras dari pemerintahan Belanda, yang segera mengasingkan ke tiga pemimpin terasnya dari Hindia.

Tidak mengherankan bahwa kaum Mason Bebas menolak garis haluan *Indische Partij* yang tidak evolusioner. Ketika pemerintah berdasarkan pasal 111 menolak memberikan status badan hukum kepada partai tersebut, keputusan itu mendapat dukungan penuh dari J.H. Carpentier Alting.[96] Ia berpendapat bahwa Douwes Dekker bermaksud mempertajam pertentangan-pertentangan dalam masyarakat dan menghasut rakyat supaya membenci orang Belanda. Kemudian, dalam tahun itu juga I.M.T. sekali lagi memberikan reaksi negatif terhadap tindakan *Indische Partij* berhubung dengan keputusan pemerintah untuk menyingkirkan pucuk pimpinannya dari Hindia. Namun dalam kata-kata Carpentier Alting masih ter-

96. Idem th. 18, 176

cermin pengertian sedikit, berbeda dengan pers Eropa yang dengan keras menentang Douwes Dekker dkk. Sebagai seorang ahli hukum, ia mengemukakan bahwa alasan pembuangan mereka bersifat politis dan tidak membuat mereka penjahat-penjahat. Setelah kegagalan *Indische Partij*, baru pada tahun 1919 ada organisasi baru yang membela orang Indo-Eropa: "Indo-Europees Verbond: (I.E.V.). Perserikatan ini nanti masih akan dibahas.

Masalah kaum Indo dan standar hidup mereka yang rendah dalam tahun-tahun itu, juga menarik perhatian dari mason-Mason Bebas secara perorangan. Di loge "Mataram", J.E. Herman de Groot memberi ceramah tentang "Kemiskinan Rakyat", yang dimuat dalam I.M.T. pada tahun 1901.[97] Alasan bagi tinjauannya itu adalah suatu artikel dalam surat kabar *Semarangse Courant* dari tanggal 30 Juni 1900, yang menyatakan bahwa gejala kemelaratan sudah mencapai ukuran yang sangat besar. De Groot menyatakan bahwa filantropi yang telah diusahakan selama itu tidak benar-benar membawa suatu penyelesaian. Dalam memandang gejala itu, ia berkesimpulan bahwa diperlukan perubahan-perubahan yang radikal. Bangsa Belanda, "yang telah mengambil untung besar dari Hindia Timur", harus mengakui bahwa mereka bertanggung jawab terhadap Hindia "sebagai suatu ras". Jalan terbaik untuk mengatasi gejala kemiskinan itu, menurut penulis, adalah dengan mengajar lapisan bawah orang Eropa bagaimana mereka dapat mencari uang. Bagi orang yang tidak pernah mengecap pendidikan lain, maka pendidikan kejuruan harus diwajibkan. Orang-orang totok yang jatuh miskin – rupanya yang dimaksudkan De Groot ialah prajurit-prajurit yang seusai masa dinasnya tetap tinggal di Hindia Timur

97. Idem th. 6, 31-37

harus dikirim kembali ke Nederland. Mengenai orang Indo yang miskin, ia menganggap "mentalitas" mereka sebagai rintangan yang besar. Tingkat intelektual mereka terlalu rendah sehingga tidak dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Lagipula orang Indo tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan ia tidak mempunyai gambaran tentang "rumah tangga sebagai suatu kesatuan utuh yang tertib" dan juga tidak tentang masyarakat di mana ia hidup. Namun De Groot tidak menganggap kekurangan-kekurangan tersebut sebagai "suatu kekurangan ras" melainkan sesuatu yang disebabkan oleh kekurangan pendidikan, sehingga tercipta "perorangan-perorangan tanpa rasa tanggung jawab". De Groot berkesimpulan bahwa pemerintah dalam batas-batas tertentu harus memaksa orang miskin Indo untuk melakukan pekerjaan kasar dengan tangan.

Pada tahun 1906 J.H. Carpentier Alting menulis suatu artikel dalam I.M.T. di mana dimasukkannya kesimpulan-kesimpulan Komisi Kemiskinan dari tahun 1902.[98] Penulis memberikan suatu analisis yang jernih di mana dengan jelas dapat dikenali gagasan-gagasan kaum Mason Bebas. J.H. Carpentier Alting menandaskan bahwa rekomendasi-rekomedasi Komisi untuk mencapai perbaikan tidaklah memadai, dan ia kemudian bertanya apa yang dapat dilakukan oleh kaum Mason Bebas untuk "pengentasan komunitas Indo-Eropa". Kalau sudah menjadi tugas kaum Mason Bebas untuk ikut bekerja dalam "pembangunan masyarakat manusia", maka masyarakat Indo-Eropalah yang terletak paling dekat. Perlu diingat bahwa orang Indo-Eropa, "sinyo" atau "orang kulit berwarna", merupakan bagian terbesar dari golongan orang Eropa. Pertanyaannya adalah, sebagaimana jauh perbeda-

98. Idem th. 11, 477-487

annya dengan orang Eropa kulit putih, dan Carpentier Alting pertama-tama menekankan bahwa yang mengikat orang kulit cokelat dengan orang kulit putih, ialah pendidikan formal, makanan, pengajaran oleh orang tua dan taraf hidup yang sama, dan ia juga berpendapat bahwa "percampuran darah" tidaklah dapat menjelaskan semua perbedaan. Bukan warna kulit yang menentukan perbedaan-perbedaan, melainkan bermacam faktor lainnya. Orang-orang Indo-Eropa, menurutnya, merupakan "seluruh golongan orang Eropa, yang karena telah menetap bertahun-tahun di Hindia, biasanya telah bergenerasi lamanya, lama-kelamaan kehilangan hubungan dengan Eropa dan dengan orang-orang yang lahir di Eropa, yang memang berasal dari keturunan Eropa namun tidak mempunyai hubungan keluarga atau pribadi dengan Eropa. Berangsur-angsur mereka telah berubah menjadi suatu bagian terpisah dari komunitas orang Eropa, terpisah dalam banyak hal, dan "sepertinya sering agak bersikap bermusuhan terhadap orang-orang yang merupakan asal mereka" "Siapa yang memperhatikan masyarakat kita sekarang," demikian Carpentier Alting lanjutkan, "mengetahui bahwa hampir dalam semua hal mereka berada pada tingkat yang lebih rendah dari warga-warga komunitas orang Eropa lainnya. 'Lemah dalam bidang ekonomi', mereka jatuh miskin, dan generasi demi generasi mundur ke 'kampung': hanya beberapa saja yang secara alamiah lebih energik yang sanggup untuk bertahan di luar lingkungan itu, dan berhasil maju serta naik pada tangga sosial, sedangkan mayoritas dari mereka sedang menuju kebinasaan yang pasti".

Setelah menggambarkan situasinya seperti itu, penulis menambahkan bahwa banyak di antara mereka memang telah mengecap pendidikan sekolah dasar, namun lingkungan sosial menyebabkan bahwa buah-buah pendidikan itu segera

lenyap. Dalam lingkungan itu orang hidup dari hari ke hari, tanpa pengharapan untuk masa depan "yang tidak membawa sesuatu apapun yang menyenangkan bagi mereka". Carpentier Alting menyebut terjadinya suatu proses degenerasi yang mengakibatkan bahwa masyarakat orang Indo-Eropa akan musnah. Sudah waktunya untuk membunyikan tanda bahaya, sebab keadaannya jauh lebih parah daripada yang diduga kebanyakan orang. Kaum Indo-Eropa sebagai kelompok tidaklah turun ke dunia pribumi, sebab orang pribumi itu "secara keseluruhan berdiri pada tingkat peradaban, perkembangan dan moralitas yang lebih tinggi, dan orang pribumi pun memandang rendah orang Indo-Eropa".

Apa yang dapat diperbuat dalam situasi tersebut oleh kaum Mason Bebas? Carpentier Alting sendiri tidak mempunyai jawaban yang "sudah jadi", dan meminta semua sesama Mason Bebas untuk memikirkannya. Namun jelas bahwa perhatian serius terhadap masalah Indo baru timbul pada masa-masa belakangan, "seakan-akan masalah itu sekarang baru menjadi semakin jelas bagi kami". Dalam sumbangsihnya ia memang memberikan gambaran tentang situasi yang ada, namun ia juga tidak tahu apa yang harus dilakukan guna membawa perbaikan. Bagaimana pun juga, keadaannya sudah begitu gawat sehingga kegiatan amal tidak lagi dapat memberi penyelesaian. Pada umumnya ia memang tidak mengharapkan suatu pemecahan masalah dalam waktu dekat, dan menjadi pertanyaan apakah suatu tindakan kolektif ada gunanya. Pemecahan yang diusulkan oleh Carpentier Alting memang idealistis, tidak spektakuler dan hanya menangani kasus-kasus tersendiri. "Mengentaskan beberapa anak ke tingkat kita sendiri, dengan sebanyak mungkin mengadakan pergaulan terus-menerus, dengan sebanyak mungkin menumpahkan dari jiwa kita ke jiwa mereka". Dan ia bertanya apakah dengan

cara itu ada kemungkinan bahwa "pada waktunya, walaupun setelah bertahun-tahun lamanya dan melalui banyak generasi, mengentaskan seluruh masyarakat Indo-Eropa dari kejatuhannya". Yang menarik ialah bahwa ia tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa kaum Indo atas prakarsa sendiri dapat berbuat sesuatu untuk memperbaiki situasi. *Indische Bond* baginya malahan sama sekali tidak masuk perhitungan. Apakah bagi dia orang Indo sudah tenggelam begitu dalam sehingga tidak dapat diharapkan sesuatu dari dirinya sendiri?

Setahun kemudian I.M.T. sekali lagi membahas masalah Indo, kali ini berkaitan dengan pidato H.J.G. Janssen van Raay di Batavia pada bulan September tahun 1906.[99] Janssen merujuk kepada artikel Carpentier Alting yang disebut di atas, sedangkan yang terakhir ini sebagai redaktur I.M.T. menambahkan komentar pula pada artikel Janssen itu. Di samping itu, setelah artikel itu ia memuat suatu ringkasan tulisan mengenai bantuan orang Eropa di Hindia, yang tidak lama sebelumnya diterbitkan oleh ayahnya. A.S. Carpentier Alting di Nederland.

Judul pidato Janssen van Raay sendiri mengandung suatu program, yaitu "Perkembangan ekonomi, rohani, dan moral dari masyarakat Indo-Eropa". Agar pertukaran pikiran dapat disalurkan ke alur yang baik, ia mengemukakan sejumlah asas, dan kemudian menunjukkan bagaimana ketiga butir pokok dapat dilaksanakan. Sebagai titik tolak, pembicara mengemukakan bahwa orang-orang Indo-Eropa merupakan orang Belanda dan bahwa dipeliharakannya suatu ikatan yang kokoh dengan negeri induk merupakan sesuatu yang sangat perlu. Hal itu menyiratkan bahwa di Hindia Timur pendidikan Belanda harus dapat diikuti. Di lain pihak perlu disadari

99. Idem th. 12, 29-34

bahwa kepentingan-kepentingan orang Indo-Eropa – dengan akar-akar mereka yang kuat di Hindia – terjalin erat dengan kepentingan rakyat pribumi. Janssen van Raay kemudian mengemukakan pendapatnya bahwa orang Indo-Eropa dan orang pribumi tidak boleh dipisahkan satu sama lain secara rasial, paling-paling atas dasar perbedaan sosial. Di sini kentara jelas asas masonik agar kedua golongan dipersatukan.

Agar dapat tercapai kemajuan sosial bagi kaum Indo-Eropa, pertama-tama keadaan ekonomi dan perkembangan intelektual perlu diperbaiki, dan dengan sendirinya kemajuan moral pun akan menyusul. Bahwa orang Indo-Eropa tidak memiliki sifat-sifat moral, menurut Janssen van Raay, itu ternyata dari "kebanggaan yang tidak pada tempatnya terhadap nama orang Eropa, yang dimiliki orang Indo-Eropa yang paling miskin dan tidak berpendidikan pun, dan yang membuatnya congkak dan membutakannya terhadap keperluan untuk bekerja dan berusaha". Kemajuan ekonomi terutama harus dicapai melalui kooperasi-kooperasi. Bentuk produksi tersebut dianjurkannya juga untuk tujuan yang lain, yaitu dibangunkannya rasa tanggung jawab. Janssen berpendapat bahwa pendidikan di Hindia – yang harus meliputi semua tahap dari tingkat persiapan sampai tingkat pendidikan tinggi – harus memainkan peranan yang sangat penting. Yang terutama ialah bahwa sistem pendidikan itu harus memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan yang ada di Hindia Timur.

Namun mengenai perkembangan dalam bidang budi pekerti orang Indo-Eropa, ada dilema. Di satu pihak Janssen berpendapat bahwa perkembangan moral harus didasarkan atas asas kemandirian individual dan masyarakat "dengan mengikatkan diri pada suku bangsa Belanda", namun di lain pihak hal itu tidak boleh bertentangan dengan adat di kalangan rakyat pribumi. Ditinjau seperti itu, perkembangan

moral di wilayah jajahan itu akan menuju ke arah perluasan model Eropa secara kontinu ke semua lapisan penduduk Hindia Belanda. Dengan kata-kata Janssen van Raay sendiri, perkembangan moral merupakan "hubungan antara Nederland, yang memimpin dan mengendalikan perkembangan Hindia Timur, dengan rakyat-rakyat di Hindia Timur, dan orang Indo-Eropa telah memilih tanah airnya yang kedua di tengah-tengahnya."

Kita perlu memperhatikan sebentar hal yang terakhir ini. Sebab, yang dikemukakan di sini oleh Janssen van Raay adalah bahwa perbaikan posisi sosial orang Indo-Eropa bukan hanya dimaksudkan demi dirinya sendiri, melainkan juga untuk mempersiapkannya bagi suatu tugas yang istimewa: yakni menjalankan suatu fungsi pengantara antara Nederland sebagai negara kolonial dan suku-suku bangsa di seluruh kepulauan Indonesia. Ia harus dididik, menurut perkataan Janssen van Raay, "untuk mengambil tempat di Masyarakat Hindia Timur, bekerja sebagai pembawa peradaban Eropa".

Ia tidak memungkiri bahwa masih banyak yang harus terjadi sebelum kaum Indo-Eropa siap menjalankan tugasnya itu. Tidak adanya budaya menabung, umpamanya, syarat pertama untuk mencapai pertumbuhan modal dan dengan demikian kemandirian, merupakan suatu rintangan yang berat. Namun pihak pemerintah, terutama kotapraja, dapat menuntut agar pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan yang nyata. Pengajaran bahasa harus memainkan peranan yang sangat penting, pertama-tama bahasa Belanda supaya mereka dapat ikut serta dalam pembentukan opini tentang berbagai perkara politik. Agar dapat bergaul dengan rakyat pribumi, bahasa Melayu harus diajarkan juga, namun bukan "bahasa Melayu campuran yang sangat tidak beradab", melainkan bahasa Melayu yang beradab. Juga pengetahuan

tentang sastra dan sejarah Melayu harus diperluas agar orang Indo-Eropa disiapkan bagi tugasnya.

Janssen van Raay mendukung diperkenalkannya semua bentuk pendidikan yang dikenal. Kurangnya pendidikan menimbulkan ketidakpuasan. Ia juga menganggap ekskursi-ekskursi ke dunia usaha sebagai sesuatu yang banyak manfaatnya. Dengan cara itu dapat dibangkitkan perhatian "terhadap pekerjaan yang terhormat dan menarik dan untuk memupuk prinsip-prinsip yang baik untuk masa depan mereka di masyarakat sebagai warga Hindia". Janssen van Raay merasa bahwa kurangnya perhatian terhadap pekerjaan kantor untuk tenaga berpendidikan rendah, dan pekerjaan lainnya dengan pembayaran rendah dapat juga diatasi dengan cara itu.

Setelah menyampaikan pendirian Janssen van Raay secara garis besar, sekarang diberikan komentar yang dikemukakan J.H. Carpentier Alting dalam I.M.T.[100] Ia menegaskan bahwa tujuan pemerintah adalah dipeliharanya suatu ikatan yang kuat dengan Belanda. Namun itu bukan semata-mata demi kepentingan Belanda saja. Lebih dari itu, tujuannya adalah pembangunan masyarakat Hindia Timur yang terpaksa, harus menjadi bagian dari peradaban Barat. Namun, dalam pandangannya orang juga terlalu banyak berpandang pada Eropa. Pendidikan dasar umpanya hampir semuanya dikendalikan oleh tenaga tenaga yang dididik di Belanda yang kurang sanggup memenuhi kebutuhan dari masyuarakat yang bermukim di sini.

Dari pembicaraan selanjutnya timbul dua gagasan. Menurut yang satu, semuanya yang dilakaukan bagi golongan Indo tidak ada maknanya karena pada dasarnya mereka merupakan "suatu ras yang akan hilang tenggelam sendiri". Satu-

---

100. Idem th. 12, 76-79

satunya hal yang perlu diupayakan adalah mencegah meluasnya lebih lanjut jumlah orang Indo yang miskin. Sebagai obatnya diusulkan supaya orang-orang Eropa dilarang untuk bergaul dengan perempuan-perempuan Indonesia. Kaum pria harus menyadari "bahwa bercampur dengan *inlander* tidak sesuai dengan martabat orang Eropa". Pendirian tersebut ternyata hanya dipegang oleh suatu minoritas yang kecil; sedangkan kebanyakan orang mempunyai penilaian yang positif. Memang ada alasan untuk merasa pesimis, namun bila kita "berkata begitu", demikianlah Carpentier Alting, "maka orang Indo-Eropa dilecehkan." "Tidak seorang pun mempunyai hak untuk melakukan generalisasi dan dengan demikian merasa perkaranya selesai. Penting untuk belajar mengenal latar belakangnya yang menyebabkan begitu banyak orang jatuh miskin". Carpentier Alting menutup sumbangsihnya dengan komentar bahwa dalam anggapannya dedikasi terhadap pengentasan masalah orang-orang Indo-Eropa yang melarat itu merupakan tugas kaum Mason Bebas, suatu pendirian yang disetujui oleh sebagian besar orang yang hadir.

Setelah menerangkan sikap sehubungan dengan masalah Indo pada umumnya dan pendidikan Fröbel pada khususnya, maka berdasarkan suatu terbitan masonik dari tahun 1930, akan diberikan suatu tinjauan dari kegiatan-kegiatan lain di bidang kemasyarakatan yang telah dilakukan oleh loge-loge.[101] Walaupun tidak selalu demikian halnya, namun sebagian besar kegiatan itu tidak perlu disangsikan lagi telah bermanfaat bagi orang-orang Indo-Eropa. Dalam tinjauan berikut ini, apa yang disebut sekolah-sekolah dasar netral tidak dibicarakan. Loge-loge dan kaum Mason Bebas secara perorangan telah mempunyai andil besar di dalam pendirian

101. De Visser Smits 1930, 185-195

sekolah-sekolah dasar, namun dari awal selalu ada orang-orang dari luar Tarekat yang ikut terlibat. Memang pengaruh loge-loge dapat dilihat di dalam pengangkatan anggota-anggota badan pengurus dari perkumpulan-perkumpulan sekolah yang menurut anggaran dasar harus berasal dari loge setempat.

Perawatan Orang Buta

Pada tahun 1884 di Semarang dibentuk sebuah dana untuk membantu orang-orang tuli-bisu dan orang-orang buta. Lembaga orang buta di Bandung telah disokong oleh beberapa loge. Kolekte tahunan di Hindia Timur untuk orang buta telah diorganisasikan juga oleh kaum Mason Bebas.

Pemeliharaan Anak Yatim Piatu

Sejak tahun 1884, loge di Surabaya memberikan subsidi kepada *"Jongensweesinrichting* (wisma anak laki-laki yatim piatu)" dan kepada wisma anak yatim piatu Protestan. Pada tahun 1886, loge di Padang mendirikan "Perkumpulan bagi Pemeliharaan Anak Yatim Piatu". Lembaga anak yatim piatu Protestan di Magelang yang dipimpin Pa van der Steur disokong secara keuangan oleh loge-loge dan banyak Mason Bebas. Juga "Wisma Anak Yatim Piatu" Protestan di Semarang disokong oleh loge setempat. Mason-Mason Bebas juga selalu terdapat di antara anggota badan pengurusnya.

Perpustakaan Rakyat

"Memajukan perkembangan umum di kalangan lapisan-lapisan luas masyarakat" dapat dicatat sebagai salah satu tujuan masonik. Sudah sejak tahun 1864 di Batavia didirikan taman bacaan. Juga bagi perpustakaan-perpustakaan yang didirikan kemudian, berlaku peraturan bahwa tidak ditagih iuran atau

kalau pun ada, iurannya kecil saja, sedangkan buku-buku biasanya diperoleh melalui pembelian atau hibah oleh anggota-anggota loge atau orang-orang lain. Di Semarang pada tahun 1875 dibuka perpustakaan yang disebut "*De Verlichting* (Pencerahan)" dan yang pada tahun 1917 ditempatkan di Perpustakaan Pusat dan Ruang Baca Umum. Jenis perpustakaan rakyat seperti itu dengan berjalannya waktu, muncul hampir di semua tempat di mana ada loge. Pada tahun 1917 di Padang juga dibuka sebuah perpustakaan rakyat Melayu.

Pada tahun 1877 didirikan sebuah perpustakaan di Padang, dan kemudian

tahun 1878 di Yogya
tahun 1879 di Surabaya
tahun 1882 di Salatiga
tahun 1889 di Probolinggo
tahun 1890 di Buitenzorg
tahun 1891 di Bandung
tahun 1892 di Menado
tahun 1895 di Menado
tahun 1897 di Tegal
tahun 1899 di Medan
tahun 1902 di Ambon
tahun 1902 di Malang
tahun 1908 di Magelang
tahun 1907 di Blitar

Pendidikan kejuruan bagi perempuan

Pendidikan ini terutama diarahkan pada pengajaran kerja tangan, menjahit kostum dan sebagainya. Pertama-tama dimaksudkan agar perempuan diberi peluang di kemudian hari untuk mencari nafkah sendiri, ada juga tujuan lain yakni supaya komunitas orang Eropa disadarkan bahwa pekerjaan dengan tangan merupakan suatu kegiatan yang terhormat. Pendidikan pertama diadakan pada tahun 1876 di Semarang, dan dua tahun kemudian pendidikan seperti itu dibuka di Batavia yang diberi nama "Arbeit Adelt (Pekerjaan Meluhurkan)". Pada tahun 1928, sekolah itu diserahkan kepada pemerintah. Pada tahun 1901 sekolah yang serupa dibuka di Surabaya, dan pada tahun 1894 dan 1902 dua sekolah yang lebih kecil dibuka di Kota Raja dan Tegal.

Pendidikan kejuruan bagi anak-anak laki-laki

Juga dalam pendidikan kepada anak-anak lelaki mula-mula perlu diatasi kesulitan-kesulitan yang besar, sebab juga di antara mereka kerja tangan tidaklah populer. Walaupun begitu, loge-loge berpendapat bahwa pendidikan kejuruan akan membuka peluang-peluang baru bagi kaum Indo-Eropa untuk mendapat pekerjaan dengan upah yang lebih baik di dunia usaha maupun di kalangan pemerintahan. Dalam hal itu mereka memang berhasil dan banyak tenaga teknisi telah dipersiapkannya, yang sebagai pengawas atau pekerja terlatih dapat mencapai taraf kehidupan yang baik. Loge Batavia mendirikan sekolah pertama dari jenis itu pada tahun 1865. Diubah menjadi sekolah kejuruan, sekolah itu kemudian diserahkan kepada pemerintah pada tahun 1901 dan diperluas menjadi *"Koningin Wilhelmina School"*. Di Makassar pada tahun 1887 didirikan sebuah sekolah teknik dengan tambahan sebuah sekolah gambar. Setahun kemudian Surabaya menyusul dengan sebuah sekolah kejuruan yang pada tahun 1912 diserahkan kepada pemerintah. Setelah diperluas, sekolah itu dinamakan "Koningin Emma School". Pada tahun 1901 loge di Bandung mendirikan sebuah sekolah pendidikan untuk pengawas. Kecuali pendidikan teknis, beberapa loge juga membuka kursus-kursus perniagaan sebagai tambahan pada pendidikan sekolah dasar. Pada tahun 1897 pendidikan seperti itu dibuka oleh loge Yogya, dan pada tahun 1898 loge Semarang dan loge Probolinggo pun menyusul.

Pendidikan Menengah

Jenis pendidikan seperti ini bagi loge-loge selalu merupakan suatu pokok yang sangat istimewa. Perkembangan pendidikan umum yang buruk sebagai akibat kelalaian dari pihak pemerintah, mendorong pihak Roma Katolik memberikan perhati-

an khusus terutama terhadap pendidikan lanjutan. Loge-loge dan Mason-mason Bebas secara perorangan berhasil mengajak orang-orang bukan Mason Bebas untuk membuka sekolah-sekolah yang netral dalam hal agama. Pada tahun 1867 dibuka sebuah sekolah untuk anak-anak lelaki di Semarang, yang kemudian berkembang menjadi H.B.S. setempat. Pada tahun 1868 didirikan sekolah pendidikan di Batavia bagi mereka yang ingin menempuh apa yang disebut ujian kecil pegawai negeri. Pada tahum 1872 di Surabaya dibuka sekolah untuk anak-anak perempuan yang pada tahun 1883 diubah menjadi "*Particuliere Meisjesschool* (Sekolah Swasta untuk Anak-anak Gadis)" dan di kemudian hari berkembang menjadi sebuah komunitas sekolah dengan ratusan murid. Juga didirikan sebuah sekolah untuk anak-anak lelaki yang kemudian dikenal sebagai *"Instituut Buys"*. Pada tahun 1885 di Yogya didirikan sebuah sekolah lanjutan bagi anak-anak perempuan.

Setelah tahun 1900 di bidang pendidikan dicapai keberhasilan-keberhasilan yang baru. Terutama sekolah untuk anak-anak perempuan yang didirikan di Batavia pada tahun 1902, dengan sebuah sekolah H.B.S. *(Hogere Burgerschool* = sekolah menengah umum) tiga-tahum pada tingkatan bawah, yang di kemudian hari berkembang menjadi komunitas sekolah "Carpentier Alting Stichting", merupakan suatu prakarsa loge yang penting. Bersama-sama dengan *"Particuliere Meisjesschool"* di Surabaya, *Carpentier Alting Stichting* dapat dianggap sebagai mahkota Tarekat dalam bidang ilmu pendidikan di Hindia Belanda. Pada tahun 1915 di Malang dibuka *"Neutrale Normaalschool* (Sekolah Netral Pendidikan Guru)", di Semarang sebuah sekolah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs = Sekolah Pendidikan Rendah yang Lebih Diperluas yakni SLTP), sedangkan di Medan pada tahun 1925 didirikan sebuah sekolah menengah.

Dana-dana Studi

Maksud dari dana-dana tersebut adalah untuk memungkinkan murid-murid berbakat dari orang tua yang tidak mampu untuk mengikuti pelajaran di sekolah menengah. Dana pertama didirikan di Semarang pada tahun 1878. Dana tersebut kemudian diubah menjadi "*Studiefonds Midden Java* (Dana Studi Jawa Tengah)". Pada tahun 1881 loge di Surabaya mendirikan sebuah dana berkaitan dengan sekolah H.B.S. di kota itu, sedangkan di Batavia pada tahun 1885 didirikan dana seperti itu juga. Yogya menyusul pada tahun 1904 dan Surabaya pada tahun 1913 dengan "*Koningin Emma Schoolfonds*". Terakhir, pada tahun 1917 di Yogya didirikan sebuah dana untuk murid-murid "*Algemene Middelbare School* (SLTA)".

Asrama-asrama

Oleh karena sekolah-sekolah hanya terdapat di kota-kota besar di Hindia Belanda, perlu dipersiapkan fasilitas agar murid-murid di pedalaman pun dapat mengikuti pendidikan. Kadang-kadang ada kemungkinan rumah kos, tetapi lebih sering diperlukan sebuah asrama. Lembaga-lembaga seperti itu didirikan di Surakarta, Batavia, Surabaya, Buitenzorg. Kota Raja, Bandung, Jember, dan Brastagi (Sumatra Utara).

Tempat-tempat Peristirahatan

Beberapa loge juga mendirikan tempat-tempat liburan dan pemulihan bagi anak-anak kota yang lemah. Tempat-tempat itu terletak di daerah pegunungan dengan iklimnya yang sejuk, dan sering merupakan tempat istirahat bagi anak-anak dari kota-kota yang iklimnya panas. Terutama tempat pemulihan di Sukabumi, yang didirikan dan dikelola oleh loge di Batavia, bertahun-tahun lamanya telah membantu memulihkan anak-anak kota yang pucat-pucat. Semarang dan Sura-

baya juga mendirikan lembaga seperti itu, serta juga Padang, Tegal dan Deli.

Anak-anak Muda yang Ditelantarkan

Pembinaan anak-anak muda yang telah berurusan dengan pengadilan, merupakan bidang kerja perkumpulan "Pro Juventute". Kebanyakan kota besar di Hindia Timur mempunyai cabang setempat yang mandiri dari perkumpulan tersebut. Tidak lama setelah pendiriannya di negeri Belanda pada tahun 1895, I.M.T. menunjukkan perhatiannya dengan seruan agar juga di Hindia dimulai pelayanan yang sama. Mr. W. Sonneveld, direktur [sepadan dengan jabatan menteri, St.] Departemen Kehakiman dan Wakil Suhu Agung Tarekat, mengambil prakarsa untuk mendirikan cabang pertama di Hindia, dan juga setelah itu banyak Mason Bebas memberikan tenaganya untuk membina para pelanggar hukum yang muda itu. Terutama loge-loge di Medan dan Bandung sangat terlibat dalam pekerjaan ini.

Wisma-wisma Militer

Serdadu yang biasa dari tentara Hindia Belanda berada dalam keadaan yang sangat terisolasi dari masyarakat Hindia. Bukan hanya sewaktu mengikuti ekspedisi militer, tetapi juga sewaktu menjadi anggota garnisun ia harus bergantung pada dirinya sendiri dan pada rekan-rekannya. Oleh karena penduduk kota pada umumnya memandangnya dengan sebelah mata, ada kebutuhan besar bagi suatu lingkungan yang memberikannya kenyamanan, di mana dihidangkan minuman non-alkohol dan di mana ada kesempatan untuk membaca atau menulis surat. Pada tahun 1895, loge di Semarang mendirikan balai "*Onze Woning* (Tempat Tinggal Kita)" untuk memenuhi kebutuhan prajurit-prajurit dari garnisun setempat.

Kemudian menyusul di Surabaya dan Yogya, Makassar, Surakarta, Cimahi dan terakhir, pada tahun 1925, kota Malang.

Dari berbagai badan di mana loge-loge dan anggota-anggota perorangan ikut terlibat, berikut ini diberikan daftar singkat: perkumpulan-perkumpulan untuk bantuan medis dan apotek bagi orang-orang yang tidak mampu, untuk rehabilitasi narapidana yang dibebaskan, dana pemakaman, perkumpulan untuk perumahan rakyat, Universitas Rakyat Bandung, biro tenaga kerja di Medan, dana Krakatau bagi para korban letusan gunung api pada tahun 1883, obat-obatan bagi kaum Boer di Transvaal.

6. Orang-orang Indonesia mulai mengambil bagian dalam Tarekat

Walaupun unsur Belanda dalam Tarekat Mason Bebas selalu dominan, dalam perjalanan waktu abad keduapuluh, jumlah orang Indonesia berangsur-angsur bertambah dan sebagai akibatnya tepat sebelum pendudukan Jepang ada kurang lebih lima puluh orang Indonesia yang menjadi anggota. Namun itu berarti bahwa mereka hanya merupakan empat persen dari jumlah anggota. Di samping itu masih ada kira-kira lima belas orang Tionghoa yang menjadi anggota, namun mereka tidak akan dibicarakan di sini.

Keanggotaan orang-orang Indonesia menimbulkan beberapa pertanyaan. Pertama-tama, apa yang membuatnya menarik bagi mereka sehingga mereka mau mengambil bagian dalam suatu Tarekat yang memang disebut universal namun yang diresapi dengan nilai-nilai kebudayaan Barat, dan yang didominasi orang Belanda? Pertanyaan lain ialah pendapat di pihak orang Belanda tentang keanggotaan orang Indonesia, dan bagaimana mereka memandang kebudayaannya. Oleh kaum Mason Bebas Belanda – memandang kembali ke

masa lampau di Hindia – sering ditekankan bahwa pekerjaan di dalam loge memungkinkan untuk bergaul dengan orang Indonesia atas dasar persamaan, dan sebagai akibatnya mereka dapat saling mengenal lebih baik daripada yang dimungkinkan di luar lingkungan Tarekat Mason Bebas. Sejauh sumber-sumber memungkinkan, pokok ini pun akan dibicarakan, walaupun disayangkan bahwa dari pihak Indonesia sedikit saja tersedia informasi mengenai pokok tersebut.

Siapa orang Indonesia Mason Bebas pertama, tidaklah mungkin ditentukan lagi. Beberapa orang menyebut pelukis Jawa termasyhur Raden Saleh (k.l. tahun 1810-1880), yang pada tahun 1836 dilantik sebagai murid Mason Bebas.[102] Namun peristiwa tersebut tidak terjadi di suatu loge di Hindia Belanda, melainkan di Den Haag, di mana ia telah menetap pada waktu itu. Loge "Eendracht Maakt Macht" telah menerimanya dalam barisan mereka, namun tidak sesuatu pun diketahui dari kegiatannya sebagai Mason Bebas. Hal yang sama berlaku juga untuk masa setelah ia kembali di Jawa, di mana ia melapor di loge *"De Ster in het Oosten"*.

Nama kedua yang disebut berkenaan dengan hal ini adalah Abdul Rachman, seorang buyut dari Sultan Pontianak. Ia menjadi anggota pada tahun 1844 dari loge Surabaya "De Vriendschap", dan *Gedenkboek* tahun 1917 memberitahukan bahwa ia anggota Muslim pertama dari Tarekat.[103] Juga disebut-sebut nama seorang sultan dari Kutai yang bersama dengan putranya dan empat pangeran menjadi anggota. Kapan hal itu tepatnya terjadi, tidak diberitahukan.[104] Yang dapat dipastikan adalah bahwa bupati Surabaya, R.A. Pandji Tjokronegoro, terdaftar sebagai anggota, sebab pada tahun 1908

102. Thoth, Tijdschrift voor Vrijmetselaren 1988, I, 33-35
103. Gedenkboek 1917 268
104. IMT th. 56, 49

ia merayakan jubileum 50 tahunnya sebagai seorang Mason Bebas.[105] Kalau loge "De Vriendschap" kelihatannya ditakdirkan sebagai loge bagi Mason-mason Bebas Indonesia, tidak lama kemudian loge itu dilampaui dalam hal itu oleh loge "Mataram" yang didirikan pada tahun 1870 di jantung Pulau Jawa dan di pusat kebudayaan Jawa. Namun dari sekitar tiga puluh orang Mason Bebas yang pada tahun 1869 mengambil prakarsa untuk mendirikan loge tersebut, belum ada satu pun orang Indonesia.[106] Namun keterangan itu belum lengkap kalau tidak diberitahukan bahwa seorang anggota keturunan raja Paku Alam, yakni Pangeran Soerjodilogo, sudah menjadi anggota loge tersebut sejak tahun 1871. Tidak disangsikan bahwa langkah itu telah dipersiapkan dengan baik, dan bahwa keturunan raja lainnya di Yogya, Hamengku Buwono, diberitahukan sebelumnya. Bahkan peresmian loge "Mataram" dilangsungkan dalam suatu gedung yang oleh sultan yang memerintah waktu itu, Hamengku Buwono VI, disewakan kepada loge tersebut. Untuk kebaikannya itu, Suhu Agung Nederland waktu itu, Pangeran Frederik, menyampaikan terima kasih kepada sultan dalam sebuah surat pribadi.[107] Gedung loge itu terletak di jalan utama Yogya, "Malioboro" [pada zaman Raffles diubah namanya menurut Duke of Marlborough, St.], suatu jalan yang menuju ke keraton sultan. Setelah sultan meninggal pada tahun 1877, pengganti-penggantinya selalu menghormati keputusannya dan gedung itu sampai pendudukan Jepang merupakan pusat kegiatan masonik. Hubungan istimewa antara loge itu dengan kedua keluarga raja diungkapkan pada tahun 1925 ketika Hamengku Buwono VIII mengadakan kunjungan resmi ke "Mataram". Dari kun-

105. Van der Veur 1976, 15
106. Lowensteijn 1961, 80
107. IMT th. 56, 49

jungan itu telah dibuat foto, di mana di samping sultan juga tampak tuan rumahnya, Pangeran Paku Alam VII.

Hubungan erat dengan keluarga Paku Alam banyak pengaruhnya terhadap sifat loge "Mataram". Hubungan itu dimulai, seperti telah dikatakan sebelumnya, dengan keanggotaan Pangeran Soejodilogo pada tahun 1871 dan diperkuat pada tahun 1878 ketika dia sebagai Paku Alam V menjadi Kepala Keluarga Paku Alam, juga saudara lelakinya, Pangeran Ario Notodirodjo, yang antara tahun 1901 dan 1906 menjadi wali dari Paku Alam VII yang waktu itu belum akil balig namun kemudian menjadi sultan, dan menjadi terkenal sebagai seorang pemimpin dari gerakan nasional yang dini, menjadi anggota loge "Mataram". Akhirnya juga putra dan cucu Paku Alam V, yaitu Paku Alam VI dan Paku Alam VII, menjadi anggota loge tersebut. Potret-potret dari empat Mason Bebas terkemuka itu diberi tempat kehormatan dalam *Gedenkboek* tahun 1917.[108]

Terutama bagi Paku Alam VII, lengkapnya Sri Paduka Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Paku Alam VII, keanggotaan dalam Tarekat mempunyai makna lebih dari sekadar arti simbolis. Sejak masuk menjadi anggota pada tahun 1909 sampai ia meninggal pada tahun 1938 ia telah memegang sejumlah besar jabatan dalam logenya, di samping menjadi anggota badan pengurus perkumpulan kaum Mason Bebas, *"Scholen voor Neutraal Onderwijs voor Inlanders* (Sekolah-sekolah bagi Pendidikan Netral untuk Orang Pribumi)".[109] Juga di luar loge ia berjasa, seperti terlihat dari tanda-tanda penghormatan tinggi yang dianugerahkan kepadanya. Ia memperoleh penghormatan *"Commandeur in de Orde van Oranje-Nassau"* dan

108. Gedenkboek 1917, di hadapan 301
109. IMT th. 36, 725

"Ridder in de Orde van de Nederlandse Leeuw". Di samping itu ia berpangkat kolonel tituler dalam Tentara Hindia Belanda, dan seragam upacaranya sering dipakainya. Penulis karangan *In Memoriam* yang dimuat dalam I.M.T. tahun 1938, memuji keseriusan pangeran ini di dalam menerapkan gagasan-gagasan sebagai seorang Mason Bebas dalam masyarakat di mana ia berada, dan menulis "hanya mereka yang mengenal hubungan-hubungan dalam dunia pribumi, yang akan menghargai sikap masoniknya itu".[110]

Kedudukan khusus yang ditempati kota Yogya dan logenya dalam Tarekat Mason Bebas digarisbawahi oleh suatu keputusan dari Majelis Tahunan Provinsial tahun 1930, di mana diputuskan bahwa berbagai benda dari Tarekat di Yogya akan dikumpulkan untuk suatu museum yang akan didirikan di situ. Juga usul agar pertemuan-pertemuan tahunan dari Majelis Tahunan selanjutnya dilangsungkan di Yogya, diterima dengan suara banyak. Pada kesempatan itu diingatkan bahwa usul seperti itu telah disampaikan pada tahun 1908, namun waktu itu usul tersebut belum diterima. Di latar belakang keputusan tahun 1930 terletak kebutuhan untuk lebih menekankan unsur Indonesia dalam Tarekat Mason Bebas Hindia, dan tidak sulit untuk mengerti mengapa peran ini diberikan kepada "Mataram". Dalam hubungan itu, seorang utusan di Majelis Tahunan tahun 1930 menegaskan kewajiban-kewajiban yang diemban kaum Mason Bebas Hindia terhadap negeri tempat tinggalnya, dan dengan demikian juga terhadap Tarekat Mason Bebas Indonesia.

> "Tarekat Mason Bebas harus berakar di Hindia Belanda, dan tidak seperti sekarang hanya diselenggarakan oleh kaum perantau [yaitu orang Belanda kulit putih, St.]. Di Jawa

110. Idem th. 42, 270-273

Tengahlah, di dekat monumen-monumen kebudayaan yang besar dan di tengah *upper ten* masyarakat Jawa, harus tercipta dan bertumbuh pusatnya." [111]

Pada persiapan Majelis Tahunan tahun 1931, De Visser Smits berbicara tentang "perjalanan para utusan ke kota kesultanan yang tua, di mana kita di gedung-gedung loge Mataram dapat menyaksikan pusat Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda," dan ia mengungkapkan harapannya bahwa ini akan menjadi "suatu pusat kekuatan yang tidak dapat tidak harus ada, dari mana datang sesuatu, lalu kemudian bertambah banyak, dan akhirnya banyak sekali yang akan menyebar keluar ke seluruh kepulauan ini".[112] Dalam Timur Tengah itu sendiri, Wakil Suhu Agung Ir. Wouter Cool dalam pidato pembukaannya menyebut Yogya sebagai "sebuah sel yang dalam perjalanan waktu akan matang dan akan berkembang biak menjadi kamar dan kompleks rumah pemujaan (...) dengan jumlah terbesar anggota dari kebangsaan pribumi".[113]

Menarik untuk mengikuti bahwa pada tahun-tahun itu orang menaruh harapan besar terhadap loge Yogya tersebut. Agar dapat diperoleh pengertian yang baik, perlu dikupas arti dari nama loge, yang tidak tanpa alasan dinamakan "Mataram". Nama itu menunjuk kepada suatu kerajaan yang telah memainkan peranan sangat penting dalam sejarah Jawa. Mataram di zaman modern merupakan kerajaan besar yang meliputi hampir seluruh Pulau Jawa, yang pada abad ke-17 dengan penuh semangat menentang orang Belanda. Setelah perang yang lama, kerajaan itu akhirnya kalah dan pada tahun 1755 kerajaan itu dibagi menjadi dua kesultanan, yang disebut *Vorstenlanden* (negeri-negeri sultan): Yogyakarta di bawah

111. Idem th. 35, 422-424
112. Idem th. 36, 351
113. Idem th. 36, 460-461

pemerintahan seorang sultan, dan Surakarta di bawah seorang susuhunan. Pada zaman pemerintahan Inggris di bawah Raffles, di dalam kesultanan Yogya dibentuk sebuah daerah merdeka yang diperintah seorang pangeran, yang disebut Paku Alam. Setelah "Perang Jawa" yang berakhir pada tahun 1830, bagian-bagian besar dari kesultanan tersebut dipisahkan dan ditambahkan pada wilayah pemerintahan Hindia Belanda. Kalau dari segi wilayah tidak banyak yang sisa dari kejayaan masa lampau, di dalam tatanan negara kolonial wilayah-wilayah Kerajaan Mataram yang lama memiliki status semi-merdeka, dan para sultan selalu diperlakukan dengan penuh hormat. Tetapi justru di wilayah-wilayah yang diberi nama baru *Vorstenlanden* itu pada awal abad ke-20 muncul tanda-tanda pertama tentang "kebangunan" nasional. Pencerahan kultural dan politik, secara paradoksal dimulai di lingkungan keraton, dan terutama Yogya yang memainkan peranan penting dalam hal ini.

Untuk uraian kita, yang penting ialah bahwa bahwa anggota-anggota Indonesia dari Tarekat tidak ketinggalan. Gerakan "Budi Utomo" yang didirikan pada tahun 1908, memiliki sebagai ketua II Pangeran Notodirodjo, yang telah disebut sebelumnya sebagai wali dari Paku Alam VII sewaktu yang disebut terakhir ini belum akil balig, dan yang juga merupakan anggota loge "Mataram". Kita akan melangkah terlalu jauh kalau menelusuri secara lebih mendalam hubungan antara loge "Mataram" dan gerakan kebangunan nasional dan kultural di *Vorstenlanden,* yang dapat di teliti dari arsip Paku Alam. Ada cukup petunjuk yang menguatkan pendapat bahwa lingkungan keraton pada sekitar tahun 1900 sudah menyadari bahwa kemandekan dan kemerosotan yang umum terdapat itu, hanya dapat diubah menjadi periode perkembangan yang baru melalui modernisasi masyarakat. Mereka memberikan

penilaian tinggi terhadap pendidikan Barat, kerja sama dengan pihak Belanda di berbagai bidang, dan penguasaan bahasa Belanda yang baik agar mendapat akses terhadap Dunia Baru. Betapa besarnya kebutuhan itu tampak dari jumlah murid yang berasal dari kalangan bangsawan yang mendaftarkan diri untuk pendidikan Eropa di sekolah dasar dan menengah. Di samping itu pendidikan universitas di Belanda pun mulai diikuti. Tatkala jurang antara kaum elit kolonial Belanda dan dunia pribumi kelihatannya nyaris tidak terjembatani, para bangsawan Indonesia yang tergabung dalam Tarekat Mason Bebas menggunakan peluang ini untuk mengadakan kontak informal dan memupuk pengertian terhadap upaya menuju Indonesia yang baru. Di lain pihak, kehidupan loge memberikan kesempatan untuk dapat mengenal orang Belanda dan pendirian-pendirian "modern" mereka.

Bahwa perhatian bagi pendidikan Barat sekitar tahun 1900 juga besar di kalangan lain di Jawa, nyata dari surat-surat putri Bupati Jepara, Raden Ajeng Kartini. Ia seakan diresapi oleh ide bahwa Jawa hanya dapat mengejar ketinggalannya dalam kerja sama dengan Belanda. Judul dari terbitan kumpulan surat-suratnya *Door Duisternis tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)*, yang didominasi nada penuh harapan, mencerminkan dengan baik jiwa pada masa sekitar tahun 1900.[114]

Hubungan antara loge "Mataram" dan Yogya dari para sultan itu masih digarisbawahi oleh logo yang digunakan dan yang juga dipancangkan di atas pintu gerbang masuk ke gedung loge tersebut : suatu segitiga sama sisi, dengan di dalamnya bulan sabit dan bintang bersudut lima. Lambang masonik ini juga banyak digunakan dalam dunia Islam, yang meru-

114. Door duisternis tot licht, Gedachten van Raden Adjeng Kartini ('s Gravenhage, 1911)

pakan agama terbesar di Jawa. Suatu koneksi lainnya adalah pribadi dari dokter Isaäc Groneman (1823-1912), dokter pribadi sultan dan pada tahun 1869 salah seorang pendiri loge tersebut

Ketika "Mataram" pada tahun 1895 merayakan peringatan peraknya, I.M.T. memuat laporan di mana Yogya digambarkan sebagai "ibu kota yang ramah dari kerajaan yang kuno". Nada laporan itu menunjukkan rasa hormat yang besar terhadap tradisi-tradisi lama yang sepertinya telah dipindahkan dari keraton ke loge.[115] Rasa hormat seperti itu ditunjukkan juga terhadap lingkungan di mana loge itu bekerja, dalam laporan tentang pesta setengah abad yang diadakan pada tahun 1920. Penulis terkesan oleh "jiwa dari peradaban Timur kuno itu", yang telah meresapi Tarekat Mason Bebas di sini.[116] Perayaan jubileum kemudian diberikan nuansa khusus dengan perjamuan pesta yang dipersembahkan oleh Pangeran Soerjodilogo di dalam keratonnya. Suatu petikan dari laporan itu sekali lagi memperlihatkan bahwa ada ikatan yang kuat dengan kebudayaan Jawa:

> "Saudara Soerjodilogo telah menyediakan istananya seluruhnya untuk loge dan perlu dikatakan bahwa Tarekat sangat menghargai hal itu, sebab kalau tidak, maka tidak mungkin mempersatukan suatu rombongan yang begitu besar untuk menghadiri suatu perjamuan dengan cara yang nyaman (...) Sebelum para tamu duduk, mereka mendapat kesempatan menikmati kesenian Timur dan Barat. Musik gamelan lebih indah daripada yang pernah kami dengar sebelumnya dan di lingkungan murni Timur itu membangkitkan dalam diri kami suatu perasaan yang kuat dan sulit dilukiskan tentang Jiwa Timur. Suatu adegan wayang yang

115. IMT th. 1, 117
116. Idem th. 25, 301-306

singkat, yang digelarkan oleh pangeran-pangeran Paku Alam, sangat membantu untuk memperkuat kesan yang dilukiskan di atas. Pakaian yang rapi dari para pemain wayang yang muda-muda, tetapi lebih lagi, permainan mereka, telah mencerminkan dengan sangat baik suasana dan karakter dari lingkungan tersebut (...) Pada akhir malam yang sangat indah ini, kami untuk kedua kalinya terkesan dengan pengaturan mobil yang luar biasa baiknya. Sebuah mobil dengan bendera putih dan pita merah dapat dianggap oleh setiap tamu sebagai miliknya."

Menyusul perayaan jubileum itu, sehari kemudian dilangsungkan pertemuan tahunan Loge Agung Provinsial. Para Mason Bebas yang berkumpul pada malam hari disuguhkan pertunjukan wayang *wong* yang juga dipersembahkan oleh Pangeran Soerjodilogo. Laporan dan komentar dalam I.M.T. menceritakan tentang kesan yang sangat kuat yang diperoleh para Mason Bebas Belanda tentang pertunjukan itu. Di samping itu, penting juga komentar yang ditambahkan,[117] yang menguraikan tentang tujuan masonik yang tersirat dalam pertunjukan itu:

"Orang Barat yang pergi ke Timur untuk memperoleh pekerjaan di *Insulinde* (kepulauan Indonesia) yang indah, dan menghayati hidupnya di sana, tidak pernah akan menemukan tanah airnya di sana kalau ia tidak mencoba berasimilasi dengan jiwa kebudayaan Timur. Ia akan menganggap dua puluh tahun dari hidupnya – tahun-tahun yang terbaik – hilang begitu saja, dan pada akhir masa akan kembali ke negeri induknya tanpa benar-benar pernah hidup, lalu juga tidak tertutup kemungkinan bahwa dunia Barat pun sudah tidak dapat berkata apa-apa kepadanya. Masih ada sisi lain dari persoalan ini, yakni bahwa barang siapa yang bekerja di Hindia, tidak mungkin dapat meresapi apa-apa mengenai negeri dan rakyatnya dan tidak dapat menghasilkan peker-

117. Idem th. 25, 331-333

jaan yang berbuah, kalau ia tidak berusaha untuk meresapi dunia Timur dalam kebudayaannya, dalam hikmatnya dan dalam hidup sifatnya dan kemanusiaannya. Barangsiapa yang membawa keinginan itu dalam dirinya, dan dapat hadir di pertunjukan wayang yang digelar di istana Paku Alam, telah mengambil langkah besar ke arah yang benar."

Penulis laporan I.M.T. itu merasa senang, bahwa cara pementasan kebudayaan tradisional Jawa itu telah berhasil mengungkapkan tujuan masonik, sebab

> "kemenangan akhir dari yang baik, untuk penulis lakon merupakan ungkapan dari kepercayaannya yang kokoh terhadap kekuatan dari yang baik itu untuk mendorong manusia dan umat manusia ke arah, dalam artian rohani, yang menuju ke atas. Namun Arjuno tidak mencapai tujuan itu sebelum suatu masa mawas diri yang lama, suatu masa pertobatan dan mendalami akan dirinya sendiri. Memang, ia secara manusiawi merasa kecil hati ketika mula-mula yang jahat itu berhasil, tetapi di dalam kesunyian ia menemukan kembali dirinya sendiri dan bersama cita-citanya, semangatnya bangkit kembali dan ia bertahan terus sampai kemenangan diperjuangkan".

Dalam penggambaran pertunjukan wayang itu menekankan kepada kecocokan yang ditemukan dalam asas-asas Tarekat Mason Bebas dan kebudayaan keraton Hindu-Jawa, seperti telah disampaikan secara turun-temurun dalam kesultanan Paku Alam, suatu pokok yang mestinya dikaji lebih mendalam daripada yang dapat dilakukan dalam penelitian ini. Suatu pertanyaan lain yang harus diajukan berkaitan dengan hal ini adalah tentang cara penghayatan Tarekat Mason Bebas oleh anggota-anggota Indonesia dari Tarekat ini. Makna apa dimiliki upacara-upacara, lambang-lambang dan tradisi-traidisi bagi mereka yang berasal dari suatu peradaban yang sangat berbeda dari sesama anggotanya orang Belan-

da? Suatu kajian yang sistematis dari wejangan-wejangan yang dihasilkan anggota-anggota Indonesia – dalam bentuk penerbitan di I.M.T. atau disimpan dalam arsip loge – dapat memberi penjelasan mengenai hal tersebut. Namun hal itu pun akan membutuhkan penelitian yang mendalam. Tetapi kalau kita ingin tahu peranan apa yang telah dimainkan Tarekat Mason Bebas bagi anggota-anggota kaum elit Jawa ini, maka sebaiknya kita ikuti sejumlah dari mereka dalam penampilan mereka di depan umum. Hal itu memang hanya akan memberikan kesan yang global, namun dapat digunakan sebagai dorongan pertama bagi penelitian lebih lanjut.

Pangeran Ario Notodirodjo, putra dari Pangeran Adipati Paku Alam V, yang sebelum ini telah disebut sebagai salah seorang penggerak dari gerakan nasional, dengan figurnya itu seakan-akan mengundang orang untuk mempelajari hubungan antara gerakan nasional, kaum elit Jawa dan Tarekat Mason Bebas. Lahir pada tahun 1858, ia menjadi anggota loge "Mataram" pada tahun 1887 dan selama tiga puluh tahun ia sebagai bagian dari loge itu menduduki berbagai jabatan pengurus. Sebagai tanda penghargaan, pada tahun 1909 ia dianugerahkan keanggotaan kehormatan dari loge "Mataram". Ia juga terpandang di luar lingkungan itu, sebab ia merupakan Perwira dalam Tarekat Oranje Nassau dan mayor tituler di staf umum tentara Hindia. Setelah ia meninggal pada tahun 1917, ia dimakamkan dengan upacara kebesaran militer, dihadiri oleh putra mahkota kesultanan Yogya bersama stafnya dan utusan dari susuhunan Surakarta, residen Yogya dan pegawai-pegawai pemerintahan lainnya serta banyak sahabat dan relasi orang Eropa. Di antara karangan bunga terdapat satu dari perkumpulan "Budi Utomo", di mana ia pernah menjadi ketua. Sebagai wakil dari loge "Mataram", Ko Mo An, seorang anggota keturunan Tionghoa, menyampaikan

kata-kata perpisahan, di mana ia menyebut almarhum sebagai permata Tarekat.[118]

Pentingnya Notodirodjo bagi gerakan nasional Indonesia dapat dilihat ketika ia sebagai ketua "Budi Utomo" pada tahun 1913 mendirikan cabang Yogya dari "Sarekat Islam". Perserikatan itu, berbeda dengan "Budi Utomo", bukanlah perkumpulan kaum bangsawan melainkan suatu organisasi dengan pendukung luas di kalangan penduduk Jawa. Di Yogya dalam waktu singkat organisasi itu sudah mempunyai 650 anggota, yang di antaranya 100 orang berasal dari kalangan keraton Paku Alam. Yang lebih menarik ialah bahwa setengah dari jumlah anggota pengurus berasal dari kalangan itu juga.[119] Memang jelas terlihat ada *court connection* dengan "Sarekat Islam". Fakta ini menarik karena ia bukan saja mengungkapkan peranan kaum elit Jawa dalam gerakan nasional yang dini tetapi ia juga penting untuk mmperoleh pengertian mengenai hubungan antara wakil-wakil kaum elit ini dengan Tarekat Mason Bebas. Prakarsa Pangeran Notodirodjo sehubungan dengan "Sarekat Islam" diikuti oleh sejumlah besar saudara-saudaranya. Apakah hal itu terjadi secara spontan, ataukah mereka didorong oleh suatu "perintah halus" dari seorang yang berpangkat dan berkedudukan lebih tinggi dari mereka?

Sekitar tahun 1900 suara-suara mulai terdengar yang menunjukkan bertambhanya kesadaran atas kemerosotan negeri itu, dan juga dari usaha-usaha untuk mengadakan pembaruan di dalam masyarakat Jawa di bawah pimpinan suatu golongan elit yang dimodernisasikan. Dalam perspektif itulah kita harus memandang fungsi dari keanggotaan Tarekat. Apa yang berlaku bagi "Sarekat Islam" agaknya berlaku juga

118. Idem th. 22, 179-180
119. Larson 1987, 44

bagi Tarekat: keempat sultan yang memegang kuasa dari Keraton Paku Alam yang menjadi anggota "Mataram" semuanya dikenal sebagai tokoh-tokoh progresif yang ingin mentransformasikan rakyat Jawa yang tradisional menjadi suatu suku bangsa modern. Mereka menggariskan suatu kebijakan perkembangan secara berangsur-angsur dan ingin memanfaatkan peluang-peluang baru yang sepertinya diberikan rezim kolonial sejak tahun 1900. Bukankah pemerintah Hindia Belanda dengan *"ethische politiek"*-nya sedang mengambil haluan untuk pengembangan negeri dan rakyatnya ke arah pemerintahan sendiri, dan bukankah penguatan serta modernisasi unsur pribumi dengan demikian menjadi suatu syarat yang mutlak? Pada tahun-tahun sekitar pergantian abad dalam hal ini sepertinya sejumlah garis sedang menuju ke titik yang sama. Suatu golongan elit bangsawan Jawa yang sedang berusaha mengadakan pembaruan dalam masyarakat yang dalam hal itu memperoleh dukungan pemerintah kolonial. Suatu pembaruan yang mengikuti jalan evolusioner dan diadakan dalam kerja sama yang baik dengan pihak Belanda. Pengharapan yang tinggi ini tercermin, seperti dikatakan sebelumnya, dalam surat-surat Raden Ajeng Kartini, putri bupati Jawa yang sangat terpelajar, yang dikirimnya kepada sahabat-sahabatnya, orang-orang Belanda. Bahwa dari pihak Jawa mereka terutama ingin belajar dari Belanda, terbukti dengan adanya sejumlah pemuda Jawa dari golongan elit yang menuntut pendidikan di universitas di negeri Belanda.

Mengenai Notodirodjo sendiri, ia memberikan contoh dengan mengirim empat anak lelakinya ke Belanda untuk studi. Sejarawan Poeze memastikan bahwa anggota-anggota Keluarga Paku Alam bahkan diwakili dengan kuat di antara kontingen mahasiswa Indonesia yang belajar di sana.[120] Selanjut-

120. Poeze 1986, 37

nya ia menyebut Paku Alam V sebagai "seorang raja yang sangat maju", yang jauh lebih maju dari zamannya dan yang pada tahun 1890 mengirim anak lelakinya Raden Mas Kusumo Yudho (1882-1955) ke Belanda. Poeze malahan mengambil kesimpulan bahwa ilham untuk itu perlu dicari dalam Tarekat Mason Bebas. Diketahui dari Kusumo Yudho bahwa ia sebagai anak berusia delapan tahun pergi ke Nijmegen di mana ia belajar di *lagere school* (sekolah dasar) dan H.B.S. Pada tahun 1900 ia belajar kedokteran di *Universiteit van Amsterdam* namun setelah dua tahun ia harus memutuskan studinya berhubung dengan kematian kakaknya Paku Alam VI, sehingga ia harus kembali ke Yogya. Tetapi tidak lama kemudian ia sudah kembali di Belanda di mana ia mengikuti ujian besar pegawai negeri. Fasseur mengatakan bahwa ia kemudian ditempatkan oleh Gubernur Jenderal Van Heutz sebagai *aspirant-controleur* di Pemerintahan Dalam Negeri Belanda, namun keputusan tersebut tidak sesuai dengan kebijakan kementerian wilayah jajahan, dan langsung dibatalkan.[121] Betapa pentingnya putra keluarga raja dari Yogya ini sebagai seorang pegawai pemerintah dan Mason Bebas menjadi jelas dari kariernya yang gemilang yang dimulainya di badan perkreditan Hindia; ia kemudian menjadi Bupati Ponorogo dan anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat), pada tahun 1930 ia mengakhirinya dengan keanggotaan di *Raad van Indië* (Dewan Hindia) yang prestisius itu. Juga di Tarekat, Kusumo Yudho mencapai kedudukan tinggi sebab setelah dilantik di loge "Mataram" pada tahun 1909, maka pada tahun 1930 – tahun yang sama waktu ia diangkat menjadi anggota *Raad van Indië* – sebagai Pangeran Ario Adipati Kusumo Yudho ia menjadi anggota Pengurus Besar Provinsial.[122]

---

121. Fasseur 1993, 384
122. Arsip Tarekat di Den Haag, Daftar Anggota Loge Agung Provinsial Hindia Belanda 1942

Seorang Mason Bebas asal Jawa dengan kedudukan di masyarakat yang tidak setinggi itu adalah Raden Sujono Tirtokusumo yang menjadi anggota loge "Mataram" pada tahun 1925, di mana ia mendaftarkan profesinya sebagai penerjemah ke dalam bahasa Jawa. Bersama dengan Paku Alam VII semasa remaja, ia belajar di H.B.S. di Semarang dan di kemudian hari menjadi patih [penguasa, tingkat di bawah bupati, St.] Wonosobo dan Blora. Ia seorang yang menarik dan dikatakan tentangnya bahwa ia "dapat merasa seperti orang Timur maupun orang Barat", dan secara blak-blakan menyampaikan pendapatnya. Raden Sujono memiliki pengetahuan yang luas, dikenal oleh rakyat, dan merupakan seorang penasihat yang baik.[123] Beberapa dari wejangannya, di mana ia meminta perhatian untuk pendapat dari pihak Indonesia tentang Tarekat Mason Bebas, telah dimuat dalam I.M.T. Pada tahun 1930 ia menulis sebuah artikel dengan judul *De maçonnerie onder de Javanen* (Kemasonikan di kalangan orang Jawa), yang mengakibatkan pertukaran pikiran yang ramai, diikuti baik oleh orang Belanda maupun orang Indonesia.[124] Dari penelitiannya itu ia temukan bahwa pada tahun 1928 seluruhnya hanya 43 orang Jawa yang menjadi Mason Bebas. Empat dari mereka keturunan raja, dua puluh merupakan pegawai pemerintah orang Indonesia, sepuluh mempunyai jabatan yang biasanya diduduki orang Eropa, dan tujuh berprofesi sebagai dokter atau dokter hewan. Penulis menunjukkan bahwa semuanya oleh karena pekerjaannya mempunyai hubungan langsung dengan orang Belanda dan bahwa mereka dalam kedudukan itu telah mengenal orang Belanda dengan baik. Ia telah memperhatikan bahwa hubungan satu sama lain antara penguasa orang Eropa dan penguasa orang Indonesia

123. IMT th. 48, 376
124. Idem th. 36, 384-390

mula-mula berjalan dengan santai, namun dengan perjalanan waktu telah terjadi jurang antara mereka. Ia beranggapan bahwa hal itu terjadi karena perkembangan politik di Asia pada waktu itu, namun juga karena komunitas orang Eropa semakin menjadi eksklusif. Dalam hal itu ia mengeluh karena adanya "banyak kasus perorangan tentang peninggian diri sendiri dan rasa superioritas yang menjengkelkan dari pihak orang kulit putih terhadap orang kulit berwarna". Menarik, betapa kerasnya Sujono mengungkapkan hal itu, dan hal itu membawa kita pada suatu pokok yang belum dibicarakan sebelumnya, yaitu kesempatan yang diberikan oleh loge-loge juga kepada orang Indonesia untuk secara terbuka menyampaikan pendapat mereka dalam pertemuan yang dihadiri orang Belanda, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan di luar lingkungan loge. Di loge-loge, mereka bertemu dengan orang-orang Belanda yang dengan penuh perhatian mendengar hal yang disampaikan dan tidak menghindari pembicaraan mengenai pokok yang dikemukakan itu. Pergaulan yang erat antara anggota-anggota loge dari "kebangsaan" yang berbeda menyebabkan bahwa dibangun rasa saling hormat antara kedua pihak, dan kadang-kadang terjalin tali persahabatan yang sejati. Juga di kemudian hari, ketika hubungan politik memburuk, tetap berlaku patokan bahwa perbedaan pendapat tidak perlu merusak pergaulan satu sama lain di dalam loge.

Sujono Tirtokusumo memandang sebagai kewajiban setiap orang Mason Bebas untuk menembus dunia persamaan semua manusia. Bagi Mason Bebas Jawa terbentang sebagai suatu ladang pekerjaan yang lebih luas daripada bagi Mason Bebas lainnya, demikian pendapatnya, oleh karena mereka setiap hari bergaul dengan kedua segmen penduduk. Namun sayang, kata Sujono, bahwa mereka tidak begitu aktif seperti

yang diharapkan. Ia percaya bahwa orang Jawa terbuka bagi gagasan Tarekat Mason Bebas, namun, ia bertanya, mengapa baru begitu sedikit yang menemukan jalan ke loge? Alasan yang penting, menurut Sujono, terletak pada sikap orang Belanda di masa lampau: Tarekat umum semua manusia di abad yang lalu tidak diterapkan terhadap penduduk pribumi. Orang-orang Jawa, oleh karena sudah lama sekali tidak merdeka, hanya mengalami pertumbuhan rohani yang terbatas saja. Namun penyebaran peradaban Barat telah menjadi titik balik dan terutama "pegawai negeri Jawa melalui pendidikan yang dinikmatinya telah menjadi orang lain". Kecaman Sujono adalah bahwa para penguasa Belanda "tidak berhadapan dengannya sebagai orang yang sederajat, melainkan menempatkan diri mereka pada posisi yang lebih tinggi sehingga para bupati pun lebih menutup diri. Akibatnya, jarak antara kedua pihak menjadi semakin besar dan jurang semakin lebar".

Dalam pertukaran pikiran yang terjadi tentang hubungan antara orang kulit putih dan orang kulit cokelat terbentuk dua kelompok. Kelompok pertama merasa bahwa hubungan telah meluas dan bahwa mutunya pun telah membaik. "Dahulu orang main kartu bersama", demikian Th.G.J. Resink yang lahir di Hindia, "namun sekarang orang membicarakan pokok-pokok yang bernilai kultural". Seorang Belanda lainnya menyokong pendapatnya, namun juga merasa bahwa sudah lebih sulit mengadakan kontak yang baik. Ia pernah diejek orang Indonesia karena berusaha membuat hubungan baru. Kelompok lainnya terdiri dari dua orang Mason Bebas Indonesia yang malahan mencatat terjadinya kemerosotan dalam hubungan antara kedua pihak. Raden Kamil, seorang mantan anggota *Volksraad*, menunjuk pada dua bentuk kemerosotan, dan menegaskan bahwa pertukaran pikiran an-

tara kaum Mason Bebas dapat berlangsung sangat terbuka. Dalam pertukaran pikiran itu tidak ada keengganan untuk mengecam para anggota Belanda, tetapi mereka juga tidak segan mengecam orang-orangnya sendiri.

> "Kepala-kepala *inlander* semuanya mengira mereka adalah dewa-dewa. Mereka minta disebut *'Gusti'*, dan istri mereka harus dipanggil *'Gusti Putri'*. Apakah mengherankan bahwa orang Eropa menuntut penghormatan yang sama? Dalam hal ini mereka telah banyak mencontohi kepala-kepala *inlander*. Juga para saudara yang di negeri Belanda bersikap berbeda, di sini membusungkan dada mereka."

Pendapat seorang Mason Bebas Jawa terkemuka dapat diperoleh dari Raden Mas Adipati Ario Poerbo Hadiningrat, yang pada awal abad ke-20 memangku jabatan bupati Semarang dan Salatiga. Setelah ia meninggal, pada tahun 1928, oleh Paku Alam VII diterbitkan sebuah buku kecil dengan sampul bermotif batik dengan judul *Wat ik als Javaan voor geest en gemoed in de Vrijmetselarij heb gevonden* (Apa yang kutemukan sebagai orang Jawa untuk roh dan jiwa dalam Tarekat Mason Bebas). Buku itu diterbitkan atas perintah Loge Agung Provinsial dan dimaksudkan untuk pembaca khalayak umum.[125] Di samping empat karangan, dalam buku itu dimuat pasal 2 dan 3 dari Anggaran Dasar Tarekat, dalam bahasa Belanda dan dalam terjemahannya bahasa Jawa. Sebagai pengantar bagi pembaca Indonesia, Paku Alam menulis kata pendahuluan, di mana Poerbo dilukiskan sebagai seorang bangsawan Jawa "yang perasaan-perasaan nasionalnya murni dan sejati". Sifat dan maksud karangan-karangan yang dimuat itu memberikan pandangan terhadap gambaran historis dan perspektif masa depan seperti yang dibayangkan oleh seorang tokoh

125. Poerbo Hadiningrat 1928

Jawa. Juga penting adalah bahwa diberikan uraian tentang tempat dan fungsi Tarekat Mason Bebas dalam proses pembentukan suatu masyarakat yang baru. Judul-judul empat karangan itu cukup bermakna:

- Evolusi masyarakat Jawa dan Tarekat Mason Bebas
- Asas-asas Tarekat Mason Bebas, pekerjaan perorangan dan pekerjaan kemasyarakatan
- Tarekat Bebas sehubungan dengan aliran kerohanian lainnya
- Apa yang kutemukan sebagai orang Jawa untuk roh dan jiwa dalam Tarekat Mason Bebas

Makna karangan-karangan Poerbo bagi penyebaran Tarekat Mason Bebas di kalangan rakyat Jawa dinilai sangat tinggi oleh Tarekat. Hal itu terlihat dari kenyataan bahwa karangan-karangan itu sebelum diterbitkan pada tahun 1928, sudah dimuat dalam I.M.T. Yang menarik juga ialah bahwa aktualitasnya dalam keadaan yang berbeda setelah tahun 1945, rupanya masih berlaku, sebab karangan-karangan itu dimuat lagi dalam majalah tersebut pada tahun 1946-'47.

Pribadi Poerbo Hadiningrat dapat kita kenal melalui suatu artikel mengenai dirinya berkenaan dengan jubileum 30 tahunnya sebagai pegawai negeri yang berlangsung pada tahun 1921. Poerbo sendiri memberitahukan bahwa ia belajar di sekolah H.B.S. di Batavia dan Semarang, namun tanpa menyelesaikan pendidikannya, dan setelah itu ia bekerja sebagai seorang jurutulis yang sederhana pada sebuah kantor pemerintah. Pendidikan yang terhenti rupanya bukan halangan untuk suatu karier yang gemilang, sebab akhirnya ia mencapai salah satu kedudukan tertinggi yang dapat diberikan pemerintah Hindia Belanda, yakni jabatan bupati. Pada tahun 1909, ia masuk ke dalam Tarekat dan menjadi anggota loge

"La Constante et Fidèle" di Semarang. Selanjutnya kita tahu bahwa ia mempunyai seorang istri dan seorang anak laki-laki.

Gedenkboek besar tentang Tarekat yang diterbitkan pada tahun 1917 dibuka dengan pasal kedua dari Anggaran Dasar baru yang baru saja diberlakukan, dan dimulai dengan pertanyaan: Apakah Tarekat Mason Bebas itu? Untuk menekankan sifat internasional dari Tarekat, teks diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, dan di samping bahasa Melayu dan Tionghoa juga ke dalam bahasa Jawa. Dalam usaha untuk "mempopulerkan" Tarekat Mason Bebas di Jawa, hal itu pasti merupakan peristiwa yang penting. Poerbo menjamin ketepatan terjemahannya. Poerbo sadar bahwa bahasa Belanda merupakan suatu rintangan, mungkin juga dalam arti psikologis, dan walaupun orang-orang Jawa lainnya tidak mau melangkah begitu jauh, ia mendukung setiap usaha untuk mendirikan loge-loge di mana bahasa Jawa nantinya merupakan bahasa pergaulan.

Pada tahun 1931 De Visser Smits dalam karyanya tentang Tarekat Mason Bebas memasukkan satu bab dengan judul *Vrijmetselarij onder de Inheemschen* (Tarekat Mason Bebas di kalangan Orang Pribumi), dan di dalamnya ia memuji Poerbo yang pada waktu itu sudah meninggal, sebagai orang yang paling ulet berusaha supaya orang-orang sebangsanya dapat mengenal Tarekat Mason Bebas lebih baik. Penulis menunjuk kepada Kongres Masonik yang diadakan pada tahun 1919 di Semarang dan di mana Poerbo menyampaikan pembelaan yang kuat ke arah tersebut. Sebelum kongres berlangsung, Poerbo melakukan sesuatu yang unik dengan memberikan ceramah-ceramah untuk kaum pria Jawa bersama istri-istri mereka. Prakarsa Poerbo mendapat banyak dukungan, hingga dibentuk suatu komisi Belanda-Indonesia untuk membantunya dalam pekerjaannya. Komisi tersebut menyusun daftar

pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah orang Jawa yang diseleksi dengan tujuan – rumusannya adalah dari De Visser Smits – untuk mencari tahu "apakah asas-asas Tarekat berkerabat dengan jiwa Orang Timur pada umumnya dan jiwa orang Jawa pada khususnya, agar dapat dinilai apakah penyebaran asas-asas tersebut mempunyai makna di dalam pengentasan penduduk pribumi dalam arti rohani".

Lima pertanyaan diajukan, dan jawaban-jawaban yang diterima atasnya telah diringkaskan oleh penulis. Ia memberikan gambaran sebagai berikut:

> "Salah seorang penjawab secara panjang lebar menunjukkan bahwa yang baik dalam Tarekat Mason Bebas juga terdapat dalam agama Islam, sehingga menurut pendapatnya bagi orang yang benar-benar Muslim tidak ada dorongan untuk menjadi anggota Tarekat Tarekat Mason Bebas. Yang lain mengajukan pertanyaan balik, umpamanya tentang pendirian Tarekat, tentang ajaran Buddha dan tentang hak menentukan nasib sendiri dari semua bangsa. Beberapa orang berpendapat bahwa asas-asas masonik dapat menyumbang banyak dalam usaha pengentasan orang Jawa dalam arti rohani. Seorang penjawab yang berpendapat bahwa Tarekat dapat bermanfaat juga bagi kehidupan rohani orang Jawa menarik suatu paralel antara asas-asas Tarekat dan Alquran. Kecaman juga dilancarkan, antara lain tentang kerahasiaan dan praktik-praktik rahasia dan selanjutnya tentang penetapan uang masuk yang tinggi. Tetapi ada orang lain lagi memberikan penjelasan tentang 'rumah setan', yakni sebutan bagi loge di kalangan rakyat dan beranggapan bahwa istilah itu merupakan pengrusakan dari istilah 'rumah *pamangsitan*', yaitu rumah perenungan. Beberapa penjawab mengutarakan keragu-raguannya tentang meluasnya Tarekat Mason Bebas di kalangan orang Jawa. Jawab dari seorang priayi Sunda sangat penting. Pada umumnya hanya sedikit sekali orang Sunda menjadi anggota Tarekat. Hal itu rupanya berkaitan dengan kenyataan bahwa orang Sunda adalah orang Islam yang taat. Sebagai jawabannya

diterangkan bahwa asas-asas Tarekat dapat memberikan sumbangsih untuk mengentaskan suku bangsa Sunda, asal asas-asas itu dikumandangkan oleh seorang iman Muslim." [126]

Tidak banyak yang diketahui apapun kelanjutan dari pertanyaan-pertanyaan itu. Jawaban-jawabannya juga tidak menimbulkan optimisme yang berlebihan. Sesuai dengan pendapat umum pada masa itu, dibutuhkan waktu puluhan tahun dalam soal pengambilalihan gagasan-gagasan yang baru, bukan hanya beberapa tahun. Juga Poerbo berharap banyak dari jiwa baru yang mulai meliputi kalangan pemerintahan Belanda, dan dengan diperkenalkannya langkah-langkah reformasi, demikian Poerbo, "akhirnya gagasan persamaan manusia mencapai kemenangan juga bagi kami orang Jawa". Dalam salah satu karangannya ia mencoba menjawab pertanyaan arti dari Tarekat Mason Bebas bagi pembangunan Jawa. Yang menarik dari tulisan ini adalah penekanan yang diberikannya kepada pemupukan suatu mentalitas demokratis di kalangan golongan elit Jawa, sebab hanya dalam suatu masyarakat di mana semua orang sama, demikian Poerbo, rakyat benar-benar dapat berkembang.[127] Persamaan manusia merupakan suatu tema yang selalu muncul kembali dalam karya tulis Poerbo. Sebagai benang merah dalam karangan-karangannya ia juga selalu menyebut bahwa rakyat Jawa sejak zaman dahulu kala berada dalam posisi ketaklukan seorang budak terhadap raja-raja dan bangsawan-bangsawannya sendiri, dan bahwa hal itu tidaklah membaik dengan datangnya orang asing.

"Orang asing, yang telah diterima oleh orang Jawa sebagai sahabatnya, menjadi penjajahnya, yang memaksakan agama baru kepadanya dan yang merongrong perilaku dan

126. De Visser Smits 1931, 222-223
127. Poerbo Hadiningrat 1928, 42

kehidupan keluarganya, serta juga jiwanya. Sistem kasta yang sudah mendarah daging bagi orang Hindu, dengan penyembahannya terhadap kekuasaan, mendapat tanah persemaian yang baik dalam jiwa Jawa. Dengan penerimaannya terhadap keadaan itu, ia meletakkan gandar perbudakan pada pundaknya, yang sampai sekarang masih tetap berada di situ". [128]

Namun dengan datangnya Islam, banyak hal berubah dan "rakyat Jawa oleh Islam dituntun selangkah maju menuju gagasan persamaan manusia satu sama lain". Lebih kemudian, orang Belanda tiba dan tingkah laku mereka tidak berlalu begitu saja dalam pandangan orang Jawa.

"Perbedaan antara Orang Timur dan Orang Barat paling tajam ditonjolkan dalam perbedaan antara orang Jawa dengan kelasi Belanda dan orang yang diterima Kompeni sebagai serdadu. Seorang "*wong* Kompeni" bagi orang Jawa menjadi penjelmaan kekasaran dan keuletan, kekuatan tak terkendali dan tanpa kekang. Orang Belanda tidak datang dengan usaha yang lebih tinggi."

Setelah "eksploitasi oleh pemerintah pada abad kedelapan belas dan oleh *Cultuurstelsel* (undang-undang pembudidayaan tanaman) pada abad kesembilan belas", akhirnya tiba masa yang lebih baik.

"Pengelolaan kolonial menjadi masalah pendidikan menuju kemerdekaan dari wilayah-wilayah yang ditaklukkan. Sistem pompa isap dan tekan (...) harus diakhiri. Kapal yang berlayar ke Hindia Timur mengibarkan bendera humanitas dan mengambil haluan etika. Gagasan agung tentang persamaan sosial, yang pecah di Eropa dan membawa pergolakan, revolusi dan perjuangan, akan dipindahkan ke Jawa secara damai".

128. Idem 1928, 11

Pendirian baru dari pihak Belanda yang timbul sekitar tahun 1900 disambut oleh Poerbo, "akhirnya gagasan persamaan manusia mencapai kemenangan juga bagi kami orang-orang Jawa". Juga dengan ide-ide demokrasi, yang secara berangsur-angsur menetes masuk ke negeri ini, ia sepenuhnya setuju. Dalam suatu pidato yang disampaikannya dalam bahasa Jawa bagi orang-orang bukan Mason Bebas, ia menguraikan arti apa yang ada pada Tarekat Mason Bebas bagi perkembangan negeri itu menuju kemerdekaan yang lebih besar:

> Hidup baru telah bangun di negeri-negeri ini. Bunyi baru kedengaran. Suatu dorongan batin telah lahir menuju perkembangan (...) Bahwa perkembangan seharusnya jangan berjalan sepihak, bahwa bukan hanya sifat intelektual tetapi juga sifat moral, karakter, yang harus dipupuk, tentu hadirin akan setuju dengan saya tentang itu. Roh dan jiwa, akal dan hati, kedua-duanya harus ikut di dalam pemeliharaan sifat-sifat mereka yang baik. Dengan demikian akan bekembang dalam manusia, dalam pribadi, sifat-sifat yang pantas untuk hidup yang telah ditanamkan di dalam dirinya oleh jiwa Rakyat. Memperbaiki manusia, membantunya untuk melangkah maju pada jalan perkembangan jiwa dan moral, berarti mengentaskan umat manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Itu sebabnya seorang Mason Bebas akan mulai dengan dirinya sendiri, dengan kepribadiannya sendiri dan melalui dirinya ia bekerja untuk mengentaskan umat manusia. Jadi pekerjaan kaum Mason Bebas pertama-tama bersifat perorangan (...) Di samping itu ia juga mempunyai tugas di masyarakat. Setumpuk batu yang berbentuk bagus, cocok untuk membangun gedung, namun mereka bukan suatu gedung. Batu-batu itu harus bersama-sama dibawa ke dalam suatu hubungan satu sama lain menurut rencana pembangunan tertentu dan menurut hukum simetri dan gaya berat, keindahan dan keefektifan. Itulah tugas kemasyarakatan seorang *maçon*'. [129]

129. Idem 1928, 56-57 dan 100

Pada akhirnya Poerbo menyatakan:

> Dalam asas-asas moral [dari Tarekat Mason Bebas, St.] yang sama di semua negara dan bangsa, dan gagasan tentang kasih Tarekat, toleransi, saling mengupayakan yang baik, dan seterusnya, kita temukan sokongan kuat dan titik-titik temu dengan dunia Barat, berjalan bersama secara damai dan mengangkat kita ke taraf intelektual dan rohani masyarakat Barat, melalui pendidikan humaniter."

Juga di luar lingkungan Tarekat Mason Bebas pendapat-pendapat Poerbo mendapat perhatian. Van der Veur melapor tentang visinya dalam hubungan antara Tarekat Mason Bebas dengan masyarakat dan ia menyebut Poerbo sebagai seorang rasul yang kuat dan yakin dari Tarekat Mason Bebas di antara orang Jawa.[130] Lebih bermakna lagi adalah *memoir* dari mantan penguasa W.Ph. Coolhaas, di mana ia menceritakan tentang kontak-kontak yang diadakannya sebagai pegawai yang muda dengan pangkat *kontroleur* pada tahun 1926 dengan bupati tersebut.[131] Yang menarik ialah bahwa Coolhaas walaupun sering berbicara secara mendalam dengan Poerbo, hanya dapat menduga bahwa ia seorang Mason Bebas. Apakah ia memang tidak mau mengatakannya, ataukah termasuk tatakrama untuk tidak melibatkan orang Belanda dalam hal seperti itu?

Pertemuannya berlangsung tidak lama setelah Poerbo dan istrinya kembali dari Eropa, di mana mereka mencari penghiburan menyusul kematian satu-satunya anak lelaki mereka. Menurut Coolhaas, Poerbo merupakan salah satu orang Indonesia pertama yang pernah duduk di bangku H.B.S. Ia berbicara bahasa Belanda dengan fasih, tetapi menurut perkataannya sendiri ia kurang yakin tentang dirinya sendiri

130. Van der Veur 1976, 19
131. Coolhaas 1985, 77-83

untuk mengungkapkan sesuatu secara tertulis dalam bahasa tersebut. Kelihatan jelas bahwa Coolhaas terkesan dengan sosok Poerbo, seorang bangsawan cetakan lama, keturunan dari keluarga terpandang yang sudah sejak satu setengah abad yang lalu memerintah atas Kabupaten Semarang. Itu juga menentukan pendirian politiknya, menurut Coolhaas, sebab "dalam dirinya ia sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan ningrat, ia menjadi bagian daripadanya, ia seorang lelaki dengan pandangan hidup yang konservatif". Itu tidak berarti bahwa ia begitu saja menolak hal-hal yang baru, namun hal-hal itu perlu disesuaikan dalam kerangka yang ada, sehingga melaluinya dapat diciptakan suatu masyarakat yang lebih baik secara berangsur-angsur.

Dari mulut Poerbo, Coolhaas mencatat bahwa ikatan kolonial dengan Belanda yang ada, lama-kelamaan harus diganti dengan suatu negara Indonesia yang merdeka. Namun itu masih akan memakan waktu bertahun-tahun lamanya, dan hal itu masuk akal. Bukan kurangnya pemimpin yang menjadi persoalan, melainkan kenyataan bahwa golongan elit Indonesia dalam hatinya yakin bahwa rakyat itu ada bagi mereka dan bukan sebaliknya. Gagasan tentang persamaan manusia rupanya belum berakar di hati mereka. Yang mengherankan Coolhaas ialah bahwa Poerbo malahan mempunyai pandangan yang lebih positif tentang pegawai negeri orang Eropa dengan segala sifat *burger*-nya yang baik. Warga menengah (*burgerij*) menurut dia secara rohani merupakan bagian terbaik dari suatu bangsa. Suatu keuntungan lain dari "mentalitas Belanda" adalah juga keinginan para pegawai negeri untuk melanjutkan apa yang telah tumbuh secara historis. Oleh karena alasan itu, Poerbo beranggapan bahwa mereka adalah orang yang tepat sekali untuk tugas mereka, namun ia kurang puas dengan pegawai negeri Belanda ketu-

runan Indo. Pada umumnya sang bupati memang mempunyai pendapat yang tegas mengenai berbagai segmen penduduk. Sementara ia bersikap begitu positif terhadap orang Belanda, sikapnya berbeda sama sekali terhadap orang Indo. Bukan bahwa ia akan menolak orang karena warna kulitnya, tetapi ia merasa mereka kurang cocok, sebab kebanyakan wanita Indonesia yang mau hidup bersama dengan lelaki Eropa merupakan "perempuan jalan" dan "semakin dekat leluhur perempuan Indonesia itu, semakin kuat noda itu pada keturunannya". Bagi Coolhaas komentar itu merupakan alasan untuk mendalami pokok itu, dan ia menulis "Celakanya, atasan langsungku adalah seorang Indo, yang keturunannya diketahui sang bupati. Ia tidak mempunyai persoalan dengannya secara pribadi, namun merasa tidak tepat bahwa orang itu mewakili pemerintah Belanda di kabupatennya". Poerbo sama sekali tidak merasa bahwa dia di bawah orang itu, dan oleh karena itu ia merasa – menurut Coolhaas – bahwa ia sebetulnya yang lebih baik untuk menjabat sebagai asisten-residen.

Pada kesempatan sebelumnya, yakni perayaan jubileum tiga puluh tahun sebagai pegawai negeri pada tahun 1921, Poerbo sudah menyampaikan pendapatnya secara blak-blakan tentang para pegawai negeri orang Belanda. Dalam suatu pesan kepada residen, ia mengatakan bahwa pada waktu ia menerima jabatannya ia bertekad untuk menjalankan pekerjaannya dengan penuh dedikasi, dan kemudian ia lanjutkan:

> "banyak hal telah terjadi sejak itu. Banyak pegawai Eropa yang saya lihat datang dan pergi, semuanya dengan pengertian dan pendapatnya sendiri tentang pelaksanaan tugasnya. Juga kekuasaan tertinggi sering berpindah tangan, dan ganti haluan. Betapa sulitnya bagi kami, orang Jawa, untuk tanggap terhadap tingkah laku orang Eropa yang cepat berubah, dan menyesuaikannya dalam pekerjaan kami, tidak selalu dimengerti. Dan itu menyebabkan

kemandekan dalam penilaian, itu yang menimbulkan salah pengertian, yang untungnya dengan segera dapat diatasi oleh karena ternyata kita beriktikad baik. Namun hal itu tidak dapat dicegah, dengan adanya perbedaan perilaku dan kebangsaan". [132]

Sebagai penutup, suatu kutipan dari *memoir* Coolhaas yang mencerminkan semacam rasa mendua-hati terhadap masa depan, suatu perasaan yang dikuatkan oleh karakter kaum intelektual baru Indonesia yang muncul pada tahun-tahun itu.

"Pada prinsipnya, sang bupati menyambut baik, sebagai orang yang berwawasan maju, bahwa pendidikan tinggi dibuka bagi orang-orang sebangsanya. Kedudukan mereka di masyarakat dengan demikian akan menjadi jauh lebih baik, mereka dapat menduduki jabatan-jabatan yang sekarang masih dipegang orang Eropa. Dengan demikian mereka dapat mempersiapkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun dalam kehidupan yang nyata, orang-orang muda itu sangat mengecewakannya. Sejauh mereka telah menuntut pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Belanda, mereka biasanya tercemar dengan pendapat-pendapat ekstrim kiri, yang ditentangnya. Mereka menjadi terasing dari kebudayaan Jawa mereka sendiri, dan –sesuatu yang menyentuhnya secara pribadi – mereka menyerang korps (pegawai negeri), yang begitu dibanggakannya dan di mana ia sendiri menjadi anggota, dengan cara yang menyinggung perasaan sebagai penopang utama dari pemerintah yang begitu mereka benci. Walaupun begitu, bupati berusaha memelihara hubungan dengan kaum muda radikal tersebut, tetapi hal itu selalu berakhir dengan kekecewaan".

Sebagai sumbangsih terakhir dari pihak Indonesia tentang hubungan terhadap Tarekat Mason Bebas, perhatikan visi Raden Sumeru, dokter di Rumah Sakit Jiwa di Surakarta dan dari Raden Adipan Surjo. Sumeru telah mengadakan penelitian ter-

132. IMT th. 26, 399-400

hadap pertanyaan mengapa tidak lebih banyak orang sebangsanya menemukan jalan ke Tarekat Mason Bebas dan ia memberikan laporan tentang temuannya dalam I.M.T. Ia tidak mendapat jawaban konkret, namun ia mendapat kesan tentang faktor-faktor yang menghambat keanggotaan Tarekat.[133]

Dengan membagi anggota-anggota Tarekat orang Indonesia ke dalam empat golongan, terbentuklah gambar berikut dari kedudukan mereka terhadap orang Belanda:

1. Anggota-anggota keluarga kerajaan

Mereka merupakan orang-orang sangat terkemuka di *Vorstenlanden* yang sering bergaul dengan orang Eropa dan dengan demikian juga dengan kaum Mason Bebas orang Eropa. Melalui relasi-relasi mereka, dan oleh karena adanya loge-loge di kota-kota itu, mereka tahu tentang usaha dan kegiatan Tarekat Mason Bebas. Bahwa hanya begitu sedikit orang Indonesia menjadi Mason Bebas di kota-kota itu, disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan bahasa Belanda mereka. Lagipula, "adat menyebabkan bahwa orang-orang berpendidikan tinggi merasa sulit menghampiri orang-orang berpangkat tinggi, sehingga mereka tidak bebas".

2. Bupati-bupati dan putra-putra bupati

Pada mereka dapat dilihat pengaruh dari memelihara hubungan dengan para *maçon* Eropa. Dalam kedudukan mereka, mereka diperlakukan dengan rasa hormat dan mereka bebas menyampaikan pendapat mereka.

3. Dokter-dokter

Orang-orang yang sering bergaul dengan orang Eropa, oleh

133. Idem th. 34, 258-260

karena pekerjaannya mereka cukup merdeka dan bebas untuk menyampaikan pendapat mereka.

4. Lain-lain

Orang-orang yang mempunyai kesempatan untuk bergaul dengan para Mason Bebas, bebas untuk menyampaikan pendapatnya. Beberapa calon anggota merasa khawatir bahwa syarat untuk masuk ke Tarekat terlalu berat.

Dengan perkataan lain, jalan menuju Tarekat Mason Bebas dihalangi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kurangnya pergaulan dengan kaum Mason Bebas, dan dengan demikian kurang pengetahuan tentang wujud dan maksud Tarekat.
2. Takut terhadap orang Eropa.
3. Merasa diri kurang berpendidikan.
4. Keadaan zaman dan politik pada saat itu.
5. Khawatir akan syarat-syarat yang berat.
6. Khawatir akan penilaian yang keras.
7. Kurang mampu secara keuangan.

Artikel kedua yang akan ditinjau di sini adalah dari tangan Raden Ario Adipati Surjo, yang berjudul *Vrijmetselarij en Inlandsche Wereld* (Tarekat Mason Bebas dan Dunia Pribumi). Tinjauan ini menarik, sebab di sini dibahas hubungan antara Tarekat Mason Bebas dengan gerakan nasional modern dari Soekarno.[134]

Surjo mengingatkan bahwa pada sekitar tahun 1920 sudah ada sejumlah brosur beredar di masyarakat Indonesia dengan tujuan agar Tarekat Mason Bebas lebih dikenal, namun

134. Idem th. 34, 253-257

setelah itu kegiatan di bidang penerangan terhenti. Suatu pokok penting dalam usaha membuat Tarekat Mason Bebas lebih di kenal di kalangan orang Indoinesia, berkaitan dengan Islam sebagai agama terbesar di Indonesia. Surjo mengutip dengan nada setuju kata-kata Poerbo bahwa dari agama Islam tidak ada halangan untuk mengambil alih asas-asas Tarekat Mason Bebas, dan ia menulis "pernyataan itu yang didasarkan atas pengujian dan pengalaman, mendapat dukungan sepenuhnya dari para saudara pribumi namun juga dari orang duniawi [orang bukan Mason Bebas, St.] dengan siapa melalui kontak pribadi telah saya bicarakan pokok tersebut untuk mencari tahu pendapat mereka".

Surjo selanjutnya berpendapat bahwa kebudayaan Jawa memiliki berbagai unsur yang menguntungkan bagi penyebaran Tarekat Mason Bebas. Dan walaupun pada saat itu jumlah anggota orang Indonesia hanya kecil, hal itu tidak membuatnya pesimis. Ia sendiri berpendapat bahwa "banyak tokoh orang Jawa" kalau dilihat dari sikap rohaninya, akan sangat cocok masuk ke dalam Tarekat Mason Bebas yang terorganisasikan.

Kemudian Surjo mengemukakan suatu masalah hakiki, suatu persoalan yang dianggapnya sebagai persoalan zaman itu, yaitu "Apa yang dapat diperoleh dengan penyebaran gagasan-gagasan masonik di dunia pribumi". Setelah menunjukkan bahwa masih belum lama berselang ketika peradaban Barat melalui pendidikan dan pengajaran telah "mengangkat tirai dari depan mata kami untuk sesaat dan memperlihatkan kepada kami mula-mula hanya seperti dalam cahaya redup suatu dunia yang lain", dan kemudian telah terjadi suatu keadaan yang oleh banyak orang ditandai sebagai "suatu proses pemisahan kepentingan yang masih lebih hebat dari pemisahan ras". Sebagai akibatnya, maka masyarakat yang ada

menjadi terpecah. Bagi Surjo pertama-tama pemisahan itu harus dibatalkan. Pertanyaan, apa yang dapat dicapai dengan penyebaran Tarekat Mason Bebas di antara orang Indonesia, telah memperoleh aktualitas yang besar dengan munculnya gerakan nasionalis modern. Tugas apa yang dilihat oleh Mason Bebas dan bupati Surjo bagi Tarekat?

"Masih silau oleh cahaya terang suatu kebudayaan yang baru, maka pemuda-pemuda Jawa, yang akan merupakan inti dari suatu bangsa masa depan, belum dapat melihat refleksi kenyataan. Tingkah lakunya sebagai pelopor-pelopor gerakan yang muda usia itu, jelas bukanlah sesuatu yang dapat dinilai tinggi, dan dapat dibandingkan dengan orang yang masih sedang mencari-cari, seperti orang yang meraba-raba sedang merindukan suatu tempat berpijak untuk cita-cita dan keinginannya. Tempat berpijak dari kenyataan seperti yang digambarkan oleh Tarekat kita, tidak mereka miliki. Tidak mengherankan bahwa sikap banyak pelopor gerakan bila diteliti lebih jauh, ternyata ragu-ragu. Sejumlah besar perkumpulan tumbuh setiap hari seperti jamur, di samping yang berorientasi agama, ada yang politis atau ekonomis, namun semuanya di bawah slogan nasionalisme. Sejalan dengan sikap orang Barat terhadap rakyat Jawa, maka begitulah haluan dari jiwa yang dominan di antara sejumlah yang sangat kecil namun yang tidak dapat disepelekan, dari rakyat itu, suatu jiwa yang sekarang, sayang sekali, dapat disebut *anti-Barat*. Ada dorongan menuju pekerjaan bersama, menuju kerja sama, menuju persatuan guna mewujudkan cita-cita di bawah pimpinan kelompok kecil itu. Namun kelompok kecil ini masih muda, belum mengenal dirinya sendiri, apalagi mengenal rakyatnya sendiri, yang ia rasa mendukungnya. Tetapi jangan lupa bahwa kelompok kecil ini terus-menerus berkembang biak dan sedang melalui suatu tahapan belajar yang, bergantung pada keadaan, dapat mematangkannya untuk berbalik arah dari upaya pengembangan manusia dan umat manusia secara beragam dan harmonis. Berikanlah arah yang lain kepada haluan ini sebelum terlambat dan sebelum pertentangan di masyarakat kita semakin meruncing. Menunjuk mere-

ka kepada jalan yang menuju *Persatuan yang Lebih Tinggi* merupakan kewajiban setiap *maçon* yang memaksa saya untuk berseru kepada para saudara pribumi, yang akan menggunakan perkakas kerja mereka untuk tugas yang indah dan yang meliputi banyak segi."

Pada akhirnya Surjo menghadapi pertanyaan, dengan cara bagaimana asas-asas masonik dapat diperkenalkan ke dalam "Masyarakat Pribumi". Dalam hal itu ia menganggap bahwa alat terpenting adalah penerangan, dalam bentuk ceramah dan dalam lingkungan tertutup. Para Mason Bebas Indonesia harus memikul tugas itu, dan Surjo berharap bahwa pada gilirannya orang-orang yang diberi penerangan akan meneruskannya kepada rekan-rekan dan orang-orang lain, supaya pada akhirnya para pemimpin muda dari gerakan nasional yang disebut sebelumnya dapat dicapai dengan asas-asas masonik. Walaupun bersikap positif, Surjo tidak mengharapkan bahwa dalam jangka pendek akan dicapai banyak hasil. Walaupun begitu, ia melihat peluang bagi suatu proses secara berangsur-angsur untuk membentuk kembali masyarakat. Surjo menyampaikan pendapatnya itu pada tahun 1928, yakni garis pisah antara dua zaman.

7. Kaum Mason Bebas (Vrijmetselarij), tentang masa depan masyarakat Hindia Belanda

Gerakan nasional Indonesia sejak awal tahun-tahun dua puluhan telah berkembang menjadi suatu kekuatan yang berarti, dan gerakan itu mulai semakin menekan rezim kolonial. Pemerintah Hindia yang mula-mula menyambut emansipasi penduduk pribumi sebagai reaksi positif atas kebijakan pembangunannya, mulai mengambil langkah-langkah represif sebagai akibat desakan partai oposisi (di Belanda). Juga sebagian dari komunitas Belanda, yang selalu enggan berpolitik, mulai menentang gerakan nasional. Sebagai akibatnya

hubungan antara kedua belah pihak menjadi semakin buruk. Prosesnya berjalan begitu cepat sehingga menjelang tahun 1930, sikap menerima tatanan yang ada tanpa keberatan apapun, telah berubah menjadi sikap yang secara kritis menilai asas-asas masyarakat kolonial.

Dalam penulisan sejarah Hindia Belanda, dilukiskan sebuah situasi tentang polarisasi politik yang pada tahun-tahun tiga puluhan mengakibatkan bahwa orientasi politik kelompok-kelompok besar orang Belanda beralih ke haluan kanan. Pergeseran itu terlihat dengan dukungan yang besar untuk organisasi-organisasi seperti *Vaderlandse Club* (Klub Tanah Air) dan *N.S.B.* (Gerakan Nasional Sosialis) Hindia. *Vaderlandse Club* merupakan partai orang-orang Belanda kulit putih, yang mengutamakan dipertahankannya status-quo, sedangkan *N.S.B.* dengan program nasional sosialisnya merupakan pendukung pemerintahan Belanda yang kuat dan tidak mau tahu tentang konsesi-konsesi kepada kaum nasionalis Indonesia. Di pihak lain dari medan kekuatan politik itu pada awal tahun-tahun tiga puluhan bergerak sekelompok kecil kaum intelektual dan pegawai negeri yang telah berhimpun di sekitar majalah *De Stuw* (Dorongan). Namun menghadapi pendukung yang berjumlah besar dari kedua partai tersebut, *De Stuw* hanya merupakan minoritas kecil, yang secara politik tidak sanggup memberikan imbangan sedikit pun.

Pertanyaan dapat diajukan, apakah dan sebagaimana jauh gambaran umum konservatisme politik pada akhir tahun dua puluhan, berlaku juga bagi para anggota Tarekat. Dalam hal itu perlu diingatkan tentang hubungan yang kurang baik antara Tarekat Mason Bebas dan politik. Pada tahun 1930 De Visser Smits menggambarkan hubungan itu seluruhnya sesuai pendapat yang sejak lama sudah menjadi milik umum, sebagai berikut:

"Tarekat itu sendiri tidak ikut dalam politik, sekurang-kurangnya tidak pantas melakukannya, yang tidak menutup kemungkinan bahwa para Mason Bebas secara perorangan dapat menjadi anggota salah satu partai. Namun setiap orang dalam hal itu bebas sama sekali". [135]

Sebagai penjelasan atas bagian terakhir dari pernyataannya, De Visser Smits menunjuk kepada hasil kuesioner yang diadakan beberapa waktu sebelum tahun 1930. Dari hasilnya ternyata bahwa dari 600 orang responden, 174 orang tergabung pada salah satu partai politik. Dari preferensi yang dinyatakan, menjadi jelas terhadap partai yang paling menarik bagi para Mason Bebas.[136]

Yang menarik ialah bahwa *"Indo-Europees Verbond" dan "Politiek-Economische Bond"* terwakili dengan baik di antara kaum Mason Bebas. I.E.V. bukanlah benar-benar suatu partai politik, melainkan suatu organisasi bagi lapisan menengah dan bawah di kalangan orang Indo-Eropa. Didirikan pada tahun 1919 untuk mengimbangi orang-orang Indonesia berpendidikan tinggi yang waktu itu muncul di pasar kerja, di mana-mana didirikan cabang-cabang setempat yang terutama mengurus persekolahan dan pembangunan.[137] Sebagai juru bicara suatu kelompok besar orang Indo-Eropa – dengan hampir 15.000 anggota, *Verbond* pada tahun 1930 merupakan organisasi orang Eropa terbesar – organisasi itu membangun terus atas dasar-dasar yang sudah diletakkan pada masa pergantian abad dan di mana loge-loge telah memainkan peranan yang penting. Sejumlah Mason Bebas menjadi anggota Badan Pengurus I.E.V. sejak organisasi itu didirikan, termasuk Mr. A.H. van Ophuysen, yang kemudian menjadi Wakil Suhu Agung

135. De Visser Smits 1931, 203
136. Idem 1931, 204
137. Hogevest 1984, 33-49

Tarekat. Pada tahun 1921 ia malahan menjadi ketua I.E.V.[138]

Politiek-Economische Bond, menurut De Visser Smits, lama sekali merupakan satu-satunya partai yang "mengusahakan kerja sama antara orang kulit putih dan orang kulit cokelat, yang merupakan suatu asas masonik yang sejati", namun pada tahun 1930 tujuan itu ditinggalkan, yang disebut suatu "gejala reaksi yang mengecewakan". Mengenai latar belakang dari perubahan itu, Drooglever menyatakan bahwa P.E.B. sesuai pernyataan asas tujuannya, ingin bekerja melalui jalan yang tertib demi kemajuan ekonomi dan sosial dari semua segmen masyarakat. Dalam soal politik, usaha diarahkan kepada pemerintahan sendiri atas dasar demokrasi yang luas, dengan mempertahankan ikatan dengan negeri induk.[139] "Asas sejati masonik" yang menurut De Visser Smits terwujud dalam P.E.B. mula-mula mendapat dukungan di parlemen dini Hindia, yakni *Volksraad,* dan di antara tahun 1921 dan 1927 *Bond* tersebut mempunyai 16 kursi dari total 48 kursi. Dari tahun 1927 sampai dengan tahun 1931 P.E.B. memiliki 18 kursi dari jumlah totalnya yang pada waktru itu sudah 60 kursi. Dapat diperkirakan bahwa para Mason Bebas terutama memberikan suara mereka untuk P.E.B. Namun pada pemilihan tahun 1931, P.E.B. hanya memperoleh 4 kursi dan sudah tidak berpengaruh.[140] Apakah kemunduran itu sebagai akibat dari "gejala reaksi yang mengecewakan" yang dimaksudkan De Visser Smits?

Sejak semula fraksi P.E.B., sesuai dengan titik tolak partai yang mengusahakan kerja sama antara orang kulit putih dan orang kulit cokelat, terdiri atas anggota-anggota orang Belanda, Indonesia, dan Tionghoa. Kedua golongan terakhir mala-

138. Van der Veur 1955, 228
139. Drooglever 1980, 20
140. Van der Wal 1965, 691-693

han merupakan mayoritas. Namun dengan munculnya *Vaderlandse Club*, partai itu terpecah menjadi dua. Banyak anggota menurut seorang juru bicara partai telah memilih supaya ada kerja sama dengan *Vaderlandse Club*. Sebagai akibatnya para pendukung orang Indonesia meninggalkan F.E.B. sehingga fungsinya sebagai jembatan antara orang Indonesia dan Belanda pun terputus.[141] Pada pemilihan tahun 1931 partai itu kehilangan juga sebagian besar dari pendukung orang Belandanya.

Pendukung bagi I.E.V. dan P.E.B. di kalangan Mason Bebas pada tahun 1930 masih sangat besar, sebab di antara orang-orang yang menyatakan menjadi anggota suatu partai politik, termasuk juga orang-orang dengan dwi-keanggotaan, ternyata 70% menjadi anggota salah satu dari kedua partai itu. Bagaimana mengenai keanggotaan *Vaderlandse Club* yang masih muda itu? Tidak lama setelah dibentuk, partai itu menarik banyak perhatian dengan programnya yang radikal, lalu pertanyaannya adalah sampai sebagaimana jauh jejak-jejaknya dapat ditemukan di kalangan Mason Bebas. Memang ada perhatian, tetapi tidak begitu besar. Hanya sembilan belas orang Mason Bebas menyatakan menjadi anggota hanya dari *Vaderlandse Club*, sedangkan enam lainnya juga anggota dari I.E.V. dan P.E.B. Dari jumlah 174 orang, ternyata jumlah Mason Bebas yang memberikan preferensi kepada *Vaderlandse Club* tidaklah besar.[142]

Kalau anggota-anggota Tarekat pada tahun 1930 sebagian besar menyatakan menentang kecenderungan terjadinya polarisasi dalam masyarakat Hindia, maka bagi pengurus Loge Agung Provinsial, *Vaderlandsche Club* merupakan suatu par-

141. Drooglever 1980, 38
142. De Visser Smits 1931, 204

tai yang "pada waktu lahirnya sama sekali tidak didirikan atas asas masonik". Mula-mula kerja sama dan Tarekat sama sekali tidak dihargai. Sebaliknya, mereka bermaksud membentuk suatu front kulit putih untuk "menguasai pihak-pihak lain", demikian ditulis De Visser Smits. Walaupun kadang-kadang terdengar suara yang lebih lunak, bagi dia sama sekali tidak pasti apakah partai tersebut bersedia bekerja sama dengan partai-partai yang lebih moderat.

Kerja sama dalam usaha pembangunan negeri dan bangsa secara serasi, itulah yang selalu merupakan bagian dari usaha Tarekat. Upaya itu tidak hanya hidup di hati orang-orang Belanda, namun juga dan terutama di hati anggota-anggota orang Indonesia. Pada tahun dua puluhan masih ada ide bahwa modernisasi masyarakat dan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi Hindia hanya dapat dicapai melalui kerja sama. Gagasan ini nyata bukan saja dari keanggotaan orang Indonesia di *Volksraad* yang meliputi banyak Mason Bebas, namun juga dari penampilan di depan umum oleh Mason Bebas terkemuka Poerbo Hadiningrat, bupati Semarang. Di atas telah disinggung tentang ceramah-ceramah yang diberikannya kepada orang-orang sebangsanya untuk memperkenalkan mereka dengan Tarekat Mason Bebas dan di mana ia menegaskan bahwa masyarakat masa depan akan didasarkan atas gagasan persamaan manusia, sehingga sisa dari zaman feodal harus dilenyapkan. Masyarakat baru akan didasarkan pada sokoguru kemerdekaan dan persamaan manusia dan dengan demikian bersifat demokratis. Poerbo beranggapan bahwa rakyat Indonesia akan sangat membutuhkan bantuan Belanda dalam hal itu. Pada transformasi rohani yang dibutuhkan untuk itu, harta pemikiran Tarekat Mason Bebas dapat memainkan fungsi yang penting.

Juga dari pihak Belanda pada awal tahun dua puluhan

ditegaskan pentingnya makna Tarekat itu untuk modernisasi masyarakat dan agak mengejutkan untuk menyadari bahwa seorang pembela yang fasih untuk gagasan tersebut adalah H.J. van Mook, waktu itu anggota loge "Mataram" di Yogya, dan yang di kemudian hari menjadi letnan gubernur jenderal. Van Mook yang muda, lahir pada tahun 1894, pada tahun 1922 berbicara kepada sesama anggotanya dengan sebuah wejangan yang berjudul *Hollander en Javaan* (Orang Belanda dan Orang Jawa), yang dianggap cukup berbobot untuk dimuat dalam I.M.T. Dua tahun kemudian sebuah ceramahnya yang lain tentang nasionalisme, juga dimuat dan mendapat perhatian luas.

Kalau dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa mayoritas Mason Bebas pada tahun-tahun dua puluhan pada umumnya berpijak pada suatu pendirian yang maju dan moderat dalam hal politik kolonial, maka berdasarkan perkembangan pembentukan opini dari seseorang seperti Van Mook, dapat diterangkan dengan betapa tajamnya pada masa itu para Mason Bebas memikirkan masalah-masalah yang besar yang muncul waktu itu. Berikut kedua ceramahnya akan disoroti namun sebelumnya harus dijelaskan tentang lingkungan di mana ia dibesarkan. Melihat ketidak-tahuan para sejarawan tentang aspek ini dari orang yang kemudian menjadi seorang negarawan perhatian ini dapat juga merupakan sumbangsih terhadap historiografi dekolonisasi. Tentunya perhatian terhadap pendirian Van Mook jangan dianggap sebagai isyarat bahwa pendiriannya itu mewakili pendirian Tarekat Mason Bebas Hindia. Di antara anggota-anggota Tarekat pasti akan ada pendapat-pendapat perorangan yang lain. Namun dengan mempelajari I.M.T., dapat dikatakan bahwa maksud dari ceramah-ceramah Van Mook rupanya diterima oleh sebagian besar kaum Mason Bebas.

Di lingkungan orang tua di mana Van Mook dibesarkan, dapat dikatakan bahwa Tarekat Mason Bebas memainkan peranan yang sangat penting. Ayahnya, A.A.M. van Mook menjadi anggota Pengurus Besar Tarekat di Hindia. Juga ibunya, C.R. van Mook-Bouwman, menaruh simpati besar terhadap Tarekat Mason Bebas yang ternyata dari karangan-karangan dari tangannya yang dimuat di dalam I.M.T. dan dari *In Memoriam* yang dimuat dalam majalah itu untuknya. Ayah van Mook sangat dihormati di lingkungan kaum Mason Bebas, yang nyata dari gelar kehormatan yang dipakai kalau mereka berbicara tentangnya. Ia disebut *kiai*, yang dalam bahasa Jawa dapat menandakan orang bijaksana.[143]

Kedua orang tuanya datang ke Hindia sebagai guru dan memperoleh pekerjaan di Semarang, tempat lahirnya anak lelaki mereka Huib pada tanggal 30 Mei tahun 1894. Di kota itu Huib belajar di sekolah dasar, namun karena ayahnya dipindahkan ke Surabaya di mana ia telah menerima pekerjaan untuk mengajar di sekolah H.B.S., keluarga itu pindah ke Jawa Timur pada tahun 1900. Sejarawan sayap kiri, Annie Romein-Verschoor, juga menjadi murid di sekolah itu. Ia menggambarkan guru Van Mook di kemudian hari sebagai orang yang bukannya tidak simpatik tetapi ia lebih terkesan dengan guru ekonominya, S.D. Reeser, salah satu orang sosial-demokrat Hindia yang paling pertama, dan juga seorang Mason Bebas.[144]

Baru berusia 17 tahun, Van Mook muda mengambil langkah-langkahnya yang pertama ke arah Tarekat Mason Bebas ketika ia pada tahun 1911 ia diterima sebagai *"Loufton"* di loge "De Vriendschap". Ia memang belum anggota penuh, kedudukannya lebih sebagai calon anggota. Perhatiannya yang dini

143. IMT th. 30, 517-519
144. Romein-Verschoor 1972, I, 55-56

itu tentu tidak terlepas dari dorongan kedua orang tuanya dan dapat dibayangkan bagaimana pemuda yang ingin belajar itu meresapi semua gagasan masonik ke dalam benaknya. Setahun kemudian, pada tahun 1912, Van Mook untuk pertama kalinya berangkat ke Belanda, untuk belajar ilmu kimia di Amsterdam dan di Delft. Ia tidak berhasil dalam ilmu kimia dan beberapa tahun kemudian ia sudah kembali di Hindia. Namun perhatiannya bagi kehidupan Mason justru bertambah dan pada tahun 1915 ia melapor pada loge "De Vriendschap" di Surabaya. Seperti biasanya, permintaan keanggotaannya diperiksa dengan seksama dan hasilnya ialah bahwa ia dianjurkan untuk menunggu beberapa waktu lagi sehubung dengan umurnya yang masih muda. Tidak lama kemudian ia berangkat kembali ke Nederland, dan kali ini dengan tujuan untuk belajar *indologie* [suatu studi akademis yang mempersiapkan orang untuk pekerjaan di pemerintahan Hindia, St.] di Leiden.

Di lingkungan Leiden, Van Mook merasa sangat cocok, dengan guru-guru besar seperti Snouck Hurgronje, Van Vollenhoven dan Carpentier Alting. Yang disebut terakhir itu baru saja kembali dari Batavia di mana ia menyiapkan suatu peraturan negara Hindia Belanda yang dibaharui. Sebagai Mason Bebas, di Hindia ia memegang jabatan Wakil Suhu Agung, yang untuk Van Mook tentunya suatu tambahan yang menarik. Sejarawan Yong Mun Cheong mengatakan bahwa ketiga guru besar itu mempunyai pengaruh besar terhadap Van Mook, dan menulis "di samping pola sosial Hindia Timur dengan bangsa yang multi-etnis, cita-cita tentang perbaikan dan akhirnya kemerdekaan masyarakat itu mulai mendapat tempat dalam pemikiran Van Mook".[145]

145. Yong Mun Cheong 1982, 10

Namun di Leiden Van Mook tidak hanya belajar. Ia menjadi ketua dari perkumpulan mahasiswa indologi dan mengorganisasikan kongres bersama pertama dari mahasiswa-mahasiswa Belanda, Indonesia dan Tionghoa, di mana kurang lebih 200 orang utusan berkumpul.[146] Tujuan pertemuan itu adalah agar para mahasiswa bisa lebih saling mengenal serta untuk memupuk saling pengertian, supaya – seperti dirumuskan Poeze– "di Hindia Timur nantinya diciptakan kerja sama yang serasi". Dalam pidato pembukaannya Van Mook menyerukan adanya kerja sama di dalam pembangunan Hindia Timur. Menurut Fasseur pada waktu itu ia melakukan suatu "pengakuan iman yang menarik" dan mengaku berpegang pada politik etis "di mana sudah menjadi keyakinannya bahwa di masa depan Indonesia akan seluruhnya memperoleh kemerdekaannya, di bawah suatu kekuasaan negara yang disusun dari rakyat, jadi terutama dari orang-orang Indonesia".[147] Dalam suatu kata pengantar yang kemudian diadakan di kongres itu, ia memberikan penghargaan yang positif terhadap kekuasaan kolonial yang terutama di puluhan tahun terakhir telah mengupayakan emansipasi penduduk. Namun di tahun-tahun yang akan datang, Belanda masih memikul tugas untuk mempersiapkan rakyat terhadap status itu dalam suatu proses yang dijalankan secara berangsur-angsur. Ia tidak mengharapkan banyak dari suatu parlemen dan merupakan pendukung dari pembentukan badan-badan pemerintahan setempat. Sesuai suasana di kongres, para peserta Indonesia, biarpun adanya pernyataan maksud dari Van Mook, tidak begitu antusias terhadap cetak birunya tentang suatu masyarakat Indonesia yang baru. Utusan Gunawan Mangunkusumo melakukan reaksi dengan tajam, yang menunjukkan bahwa

146. Poeze 1986, 127-128
147. Fasseur 1993, 446

pendirian-pendirian berbeda itu masih jauh terpisah satu dari yang lainnya.

> "Pembawa Pengantar telah menempatkan diri pada pendirian penguasa, dan ia membela sesuatu yang jahat. Ia menerima sebagai fakta apa yang dalam pandangannya benar. Penjajahan Hindia Belanda dianggap sebagai perbuatan baik, yang dijajah dianggap sebagai orang yang kemampuannya di bawah si penjajah".[148]

Pada tahun 1918 Van Mook kembali ke Hindia Timur untuk bekerja di pemerintahan umum di Semarang, kota kelahirannya. Ia harus menangani masalah di bidang penyediaan pangan yang menceburkannya ke dalam aktualitas. Pada bulan Juli 1921, ia berusaha lagi untuk diterima ke dalam Tarekat dan kali ini ia berhasil sebab loge Semarang "La Constante et Fidèle" bersedia menerimanya. Namun pada saat yang sama ia dipindahkan ke Yogya, dan oleh karena itu ia melapor diri di loge setempat "Mataram". Pada tanggal 8 Oktober 1921 akhirnya ia diterima".[149]

Di Yogya, Van Mook ditempatkan di Dinas untuk Reformasi Pertanahan. Organisasi agraria yang sudah ada sejak lama di lingkungan kesultanan yang perlu disesuaikan dan Van Mook dengan penuh entusiasme menceburkan dirinya ke dalam tugasnya yang baru. Inilah tahun-tahum dengan perubahan cepat dan modernisasi di banyak bidang, di mana diletakkan dasar bagi partisipasi politik yang lebih besar dari rakyat Hindia Timur. *Volksraad*, suatu badan politik yang dimaksudkan untuk dikembangkan menjadi parlemen penuh, pada tahun 1918 untuk pertama kalinya mengadakan sidang, dan kota-kota besar di Hindia Timur - setelah berlakunya

---

148. Poeze 1986, 128
149. Arsip Tarekat di Den Haag, administrasi anggota

undang-undang desentralisasi dari tahun 1903 - diberikan tanggung jawab pemerintahan sendiri. Di *Volksraad* orang-orang Belanda, Indonesia dan Tionghoa mengambil bagian dalam proses politik pada tingkat nasional; di kota-kota, di mana dibentuk dewan-dewan walikota dan pembantu walikota dan dewan-dewan kotapraja, hal itu terjadi pada tingkat setempat. Dewan-dewan itu mempunyai susunan campuran dan terdiri atas anggota-anggota yang diangkat dan anggota-anggota yang dipilih. Untuk kelompok yang disebut terakhir ini harus diadakan pemilihan. Para wakil rakyat orang Indonesia dan Tionghoa dengan demikian mendapat pengalaman dalam cara pemerintahan modern. Sebagai pelajaran tambahan, mereka juga belajar batas-batas dari kewenangan mereka. "Perkembangan politik dari bawah" yang menjadi tujuan pemerintah Hindia Timur, tentunya dimajukan dengan berdirinya partai-partai politik, sehingga di situpun bentuk-bentuk organisasi modern diterapkan.

Oleh karena kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas di bidang politik maka pada tahun dua puluhan banyak partai muncul yang di kemudian hari akan memainkan peranan menentukan dalam proses kemerdekaan. Juga serikat-serikat buruh pada tahun-tahun itu untuk pertama kalinya memperdengarkan suara mereka. Krisis pada tahun 1921 menyebabkan terjadinya kemerosotan dalam syarat-syarat kerja, dan hal itu disusul oleh pemogokan di lingkungan jawatan kereta api, di pelabuhan Semarang, di Dinas Rumah Gadai dan tempat-tempat lain. Dalam tahun-tahun terdengar sinyal-sinyal perlawanan pertama terhadap tatanan kekuasaan yang ada, yang dibunyikan oleh organisasi-organisasi modern dan pemimpin-pemimpin yang berpendidikan.

Di Yogya perkumpulan "Budi Utomo" mulai mempunyai arti, namun bagaimana pun juga massa orang banyak lebih

tertarik dengan "Sarekat Islam" yang didirikan pada tahun 1912. Seperti telah dikemukakan di atas, orang-orang di lingkungan keraton dan bangsawan-bangsawan mula-mula mempunyai banyak pengaruh dalam kedua organisasi itu, namun mereka tidak dapat mencegah bahwa setelah beberapa waktu ada aliran yang lebih radikal yang mulai menentukan haluan. Jadi, bersamaan dengan saat Van Mook di loge "Mataram" menarik perhatian dengan karya-wejangannya, berlangsung pula pergeseran-pergeseran penting dalam masyarakat Hindia Timur. Di kalangan rakyat Indonesia mulai bertumbuh suatu perasaan – walaupun mula-mula masih samar-samar — bahwa ada masa depan baru yang sedang menunggu. Bagaimana bentuk masa depan itu, waktu itu hanya sedikit saja yang dapat membayangkan dengan jelas. Bagi orang-orang Belanda, yang kedudukannya bagaimana pun juga akan terganggu dalam hubungan-hubungan yang baru itu, yang penting adalah untuk melakukan orientasi kembali. Namun opini publik sepertinya tak tergoyahkan dalam keyakinannya bahwa peranan negeri Belanda dan orang Belanda pada puluhan tahun yang pertama masih akan berlanjut terus. Van Mook patut dipuji sebab pada waktu itu pun ia sudah dapat melihat garis-garis besar suatu Hindia Timur yang baru. Pujian serupa patut diberikan juga kepada I.M.T. yang menyediakan ruang di mana ia dapat membeberkan gagasan-gagasannya.

Pertanyaan yang dapat diajukan adalah: Apa pengaruh dari lingkungan di mana orang-orang seperti Van Mook telah dibesarkan, di dalam pembentukan pendapat-pendapat kolonial-progresif mereka. Sayang, para penulis biografinya dalam hal ini tidak memberikan banyak penjelasan. Koch, seorang sosial-demokrat dari Hindia Timur yang mengenal Van Mook secara pribadi, melukiskannya secara sangat

singkat sebagai anak lelaki dari seorang guru yang kemudian menjadi inspektur pendidikan dasar dan mengakhiri hidupnya sebagai pembantu wali kota Surabaya.

> "Sang ayah merupakan seorang tokoh penuh kekuatan, dan begitu juga anaknya. Berperawakan kuat dengan bahu yang lurus, ia mirip dengan pemimpin suatu tim rugby; wajahnya mencerminkan tekad untuk — kalau perlu — memaksa dengan cara-cara keras agar apa yang diyakininya sebagai benar juga terjadi. Perhatiannya, kegiatannya, dan kekuatannya untuk berbuat sesuatu, luar biasa besarnya, dan ada hubungan erat antara tinjauan, pertimbangan dan tindakan".[150]

Sejarawan Yong Mun Cheong hanya menunjukkan bahwa orang tua Van Mook datang ke Hindia Timur sebagai guru, bahwa mereka mencintai negeri itu dan keduanya meninggal di situ. Ikatan dengan Hindia Timur berlaku juga bagi wanita yang dinikahi Van Mook pada tahun 1918. Dia juga lahir dari orang tua Belanda yang datang ke Hindia Timur untuk bekerja dan juga meninggal di situ. Van Mook menganggap Hindia Timur sebagai tanah airnya dan tidak pernah bermaksud untuk menetap seterusnya di negeri Belanda.[151] Berhubung terbatasnya literatur mengenai pokok ini, akan digali dari sumber yang lain untuk mengetahui latar belakang Van Mook.

Untuk mendapat suatu kesan – dan tidak lebih dari itu – telah dicari kisah kehidupan seseorang yang sebanding, dengan lingkungan yang terikat dengan Indonesia. Berkat suatu terbitan tentang suatu keluarga Yogya yang berasal dari Belanda, dapat diadakan perbandingan secara global. Keluarga itu adalah keluarga Resink, yang tinggal di Yogya selama tiga generasi dan di antara mereka ada beberapa Mason Bebas.

150. Koch 1960, 41
151. Yong Mun Cheong 1982, 8

Walaupun perlu diingat bahwa keluarga ini secara sosial berada pada tingkat yang lebih tinggi dari keluarga Van Mook, perbandingan ini agaknya sah untuk dapat mengenal lebih dekat dunia Mason Bebas di Hindia. Gambaran berikut ini disusun berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui suatu wawancara[152] yang digabung dengan keterangan dalam I.M.T.

Yang penting ialah bahwa juga pada keluarga Resink unsur Hindia Timur tampil kuat ke depan dan bahwa Tarekat Mason Bebas juga memainkan peran. Bukan hanya orang tuanya, tetapi juga tiga dari neneknya lahir di Hindia, dan ikatan dengan Tarekat Mason Bebas sudah terbentuk sejak tahun 1870, ketika Albertus Resink menjadi anggota dari loge "Mataram". Bahkan pada tahun 1877-1880 dan 1890-1893 ia menjadi ketua loge tersebut. Selanjutnya pada tahun 1889 ia merupakan salah seorang pendiri dari perkumpulan yang juga disebut "Mataram", yang mempedulikan keluarga yang ditinggalkan oleh Mason-Mason Bebas yang telah meninggal dunia. Ia begitu berjasa, sehingga pihak loge memberikan kepadanya tanda penghormatan. Pada tahun 1894 ia berangkat ke Nederland dan menjadi anggota loge Haarlem "Vicit Vim Virtus".

Generasi berikutnya adalah Mason Bebas Thomas Gertrudis Johan Resink. Lahir pada tahun 1870, ia menjadi anggota loge "Mataram" pada tahun 1897, sedangkan istrinya, Anna Jacoba Wilkens, yang dinikahinya pada tahun 1900, juga tertarik kepada Tarekat Mason Bebas dan menjadi anggota Tarekat campuran. Di sini juga ada persamaan dengan keluarga Van Mook, sebab juga Nyonya van Mook menjadi anggota Tarekat. Dalam wawancara itu G.J. Resink memberitahukan bahwa orang tuanya merupakan humanis, dan tidak berkecimpung dalam politik. Ia membenarkan bahwa kedua orang tuanya

152. Snoek 1987, 12-19

adalah Mason Bebas, dan dalam hal itu juga menyebut nama abangnya yang tertua, J.A. Resink yang lahir pada tahun 1900, dan yang menjadi anggota "La Constante et Fidèle" di Semarang. Ia sendiri juga menjadi anggota, namun kemudian ia "pergi ke perantauan" menurut kata-katanya sendiri.

Wawancara itu memberikan keterangan selanjutnya tentang suatu lingkungan beradab dari orang-orang berada yang termasuk lapisan atas masyarakat. Ayahnya merupakan wakil utama dari suatu perusahaan gula yang menjamin penghasilan yang besar. Dengan selera tentang kesenian yang dikembangkan dengan baik, maka pendirian-pendirian orang tuanya itu adalah liberal-progresif, dengan pandangan terbuka terhadap perubahan-perubahan politik yang sudah mulai berlangsung pada masa kehidupan mereka. Rumah yang luas di Yogya telah dibangun di bawah pimpinan Cuypers, murid dari Berlage, dan sama sekali tidak memiliki suasana "tempo dulu". Nyonya Resink memiliki sebuah piano besar dan repertoire musiknya meliputi Händel sampai Grieg. Tentang hal itu G.J. Resink memberikan komentar, "sesuatu yang pada tahun 1914 tidak begitu konservatif". Tetapi, lanjutnya, "aku kurang-lebih secara tidak sadar telah mendengar gamelan dari dua kampung". Nyonya Resink juga telah mengumpulkan koleksi luas benda-benda kesenian Jawa, terdiri dari patung-patung perunggu Hindu, piring-piring persembahan, dan lain-lain, dan dari etnografika. Koleksi itu agak terkenal dan dikunjungi banyak tamu dari dalam dan luar negeri. Di samping itu di rumahnya ada juga lukisan-lukisan dari Aliran Den Haag.

Unsur-unsur Belanda dan Jawa selalu tampil ke depan dalam pendidikan G.J. Resink sedangkan unsur "Hindia Timur" yang dianggap rendah selalu dihindari. Jadi ia diberikan les gamelan dan piano, namun keroncong diharamkan; ia harus

berbicara bahasa Belanda dan Jawa yang baik, tetapi sama sekali tidak boleh "berbicara Indisch". Cerita-cerita Indian dan cerita-cerita di mana orang kulit berwarna dibunuh, *tidak boleh*; namun legenda-legenda Yunani dan Romawi, cerita-cerita Hindu, Buddhis dan Jawa, *boleh*. Mereka mengunjungi pertunjukan sandiwara Belanda dan juga pertunjukan wayang, tetapi tidak pernah menonton sandiwara rakyat Hindia Timur. Dalam pergaulannya dengan teman-teman, jelas dipatok pembatasan. Jadi, ia tidak boleh menjadi anggota *padvinder* (pramuka) "sebab engkau akan masuk ke lingkungan yang berbicara bahasa Belanda dengan buruk (...) Dan anak-anak dari "lingkungan itu" – aku masih mendengar orang tuaku mengatakannya – menembak burung-burung kecil dengan senapan angin. Hal itu *tidak pantas*."

Terutama dalam soal makanan ada pemisahan ketat antara apa yang boleh dan tidak boleh. Pada pagi hari dihidangkan sarapan Belanda, siang hari *rijsttafel*, kadang-kadang dengan varian yang sangat bernuansa Jawa, atau juga kadang-kadang menu Tionghoa yang sederhana, pada malam hari makanan Eropa, lima hidangan, atau hanya *Hollandse pot*. Tetapi tidak pernah, tidak akan pernah jajan "dari jalan". Hal itu benar-benar tidak boleh. Itu "membahayakan nyawa, kampungan. Hal itu tidak pantas kaulakukan".

Mengenai orang tuanya dan hubungan mereka dengan Hindia Belanda yang lama, G.J. mengamati bahwa bagi mereka masa itu sudah berlalu sudah sejak tahun 1910. Perubahan yang terjadi berhubungan dengan kekuatan kebudayaan *Vorstenlanden* dan juga kenyataan bahwa Yogya pada tahun 1918 memperoleh beberapa sekolah menengah Belanda dengan sejumlah besar tenaga Belanda berpendidikan akademi mempunyai pengaruhnya tersendiri. Mengenai latar belakang agama persekolahan, orang tuanya bersikap tidak peduli. Perta-

ma-tama ia belajar di "sekolah dasar dengan Alkitab", kemudian *MULO* Kristen, lalu *Algemene Middelbare School* (SLTA). Di sekolah itu Resink berhubungan dengan 80% murid Indonesia. Dan kalau orang tuanya belum menjadi penganut resmi sebelumnya, maka mereka mulai menganut paham "etika" di bawah Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum, dengan pemahaman terhadap status Hindia Belanda sebagai "dominion" (negara anggota dengan pemerintahan sendiri dalam kerangka suatu persemakmuran), yang pada waktu itu menurut G.J. merupakan pemikiran yang maju. Pendirian itu, menurut dia, sangat bertentangan dengan sikap konservatif orang Belanda, yang malahan bertambah kuat dengan bertumbuhnya nasionalisme Indonesia. Sejalan-sesuai dengan posisi orang tuanya dalam debat-debat politik sebelum perang, G.J. dengan sadar setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949 memilih kewarganegaraan Indonesia.

Kembali ke Van Mook dan pendapat-pendapatnya yang disampaikannya dalam dua wejangan yang dimuat dalam I.M.T., ternyata pendapat-pendapatnya itu merupakan lanjutan yang logis dari apa yang telah diucapkannya di Nederland pada tahun 1917. Dalam wejangannya *Hollander en Javaan* yang dibawakannya di loge "Mataram" pada tanggal 28 Oktober tahun 1922, ia menganggap sebagai kewajiban pertama seorang Mason Bebas untuk mengakui persamaan nilai orang Jawa (dengan orang Belanda) sebagai manusia.[153] Hanya atas dasar pengakuan itu, dapat diusahakan perkembangan rakyat tersebut secara berhasil.

Van Mook mulai dengan mengatakan bahwa masa pertama setibanya kembali di Hindia Timur, digunakannya untuk mempelajari fakta-fakta dan keadaan-keadaan realita hingga

153. IMT th. 28, 469-478

ia memutuskan untuk mengambil kesimpulan hanya setelah dengan tenang mengolah semua pengalaman barunya. Pada waktu menyiapkan wejangan itu, ia menyadari betapa banyak seginya dan betapa peka pokok yang hendak dibahasnya itu, dan ia berharap pendengarnya mau berlapang-hati. Oleh karena sifat pekerjaannya sehari-hari [di Dinas untuk Reformasi Pertanahan di Yogya, St.] dan melalui pergaulan dengan orang-orang Jawa terpelajar, ia sadar bahwa terdapat salah pengertian yang serius di antara kedua segmen penduduk (Belanda dan Jawa) "tentang sifat dan maksud masing-masing, yang menghalangi suatu pembangunan yang sehat".

Tidak perlu dikatakan, demikian Van Mook, bahwa ia sebagai Mason Bebas tidak dapat membayangkan hubungan yang lain antara orang Indonesia dan orang Belanda selain yang berdasarkan "saling membantu menuju ke humanitas" dan bahwa penjajahan oleh satu pihak dan keadaan dijajah di pihak lainnya tidak pernah dapat merupakan tujuan. Selanjutnya akan merupakan salah pengertian yang fatal bila dianggap bahwa orang Asia secara hakiki berbeda dari orang Barat. Itu merupakan suatu ide paksaan, yang merupakan suatu rintangan terhadap setiap usaha untuk saling mengerti dan saling menghargai. Dalam usaha menggali sikap untuk berpendirian, Van Mook menggali dari pengalamannya sendiri ketika ia bertanya kepada para pendengarnya:

> "Aku tidak tahu apakah kalian pernah mencoba mengamati secara objektif dan sadar, seorang Jawa dan seorang Belanda yang sedang berbincang-bincang, sebagai dua pribadi yang sedang berusaha untuk saling berhubungan. Kalau pernah, pasti kalian melihat betapa besarnya kekacauan yang disebabkan oleh prasangka, pendapat dan sikap konvensional, tidak atau salah mengerti satu sama lain, yang meliputi kedua pihak, sehingga hanya suara yang tembus dan setiap pemikiran tertahan.)".

Van Mook melihat bahwa gagasan orang Jawa "pada hakekatnya lain" juga mengarah pada pendapat bahwa ia "pada hakikatnya kurang". Untuk menyokong pendirian itu, berbagai apa yang disebut bukti dikemukakan yang pada hakikatnya tidak lain daripada "tindakan dan ucapan yang dicabut dari konteksnya yang sebenarnya". Biarpun ada hasil kajian-kajian ilmiah, dan pengalaman guru-guru, demikian dilanjutkannya, momok dari orang Timur yang misterius terus saja menghantui. Dan karena orang Eropa berpendapat bahwa orang Indonesia tidak dapat "dimengerti", ia tidak berusaha sedikit pun untuk belajar mengenalnya. Akibat dari sikap itu selalu adalah terusnya timbul salah pengertian yang baru, yang kemudian digunakan lagi sebagai "bukti" tentang sifat-sifat yang inferior dari ras yang lain itu. Van Mook kemudian memberi contoh untuk menunjukkan bahwa cara orang Jawa bereaksi terhadap pertanyaan orang luar yang menyangkut kepentingan pribadinya, tidak berbeda dengan cara seorang petani di *Achterhoek** melakukannya.

Untuk menjelaskan hal yang spesifik dalam perilaku orang Jawa, Van Mook mengemukakan beberapa faktor, termasuk susunan masyarakat pribumi. Ada yang mengatakan, demikian Van Mook, bahwa setiap orang Jawa adalah atasan dari orang Jawa lain dan bawahan dari orang Jawa ketiga. Subordinasi berlipat ganda itu, yang kita hampir-hampir tidak dapat bayangkan, mempunyai pengaruh besar terhadap kebebasan pengungkapan pikiran dan kespontanan mengeritik satu sama lain.

Sebagai faktor kedua, ia menyebut tidak adanya opini publik, dan tidak adanya kontrol satu sama lain di luar sua-

---

* Editor Indonesia: Wilayah bagian Tenggara Belanda yang dianggap agak "kampungan" oleh wilayah yang lebih "maju" namun orang Achterhoek justru menganggap dirinya normal dan tidak mengada-ada.

sana desa. Itulah yang mengakibatkan bahwa orang Jawa hampir-hampir tidak memberikan reaksi terhadap ketidakadilan yang dilakukan terhadap orang di luar lingkungan hidupnya yang langsung. Sikap ini tidak ada hubungannya dengan kelambanan "alamiahnya", melainkan berhubungan dengan kenyataan bahwa ia bukan apa-apa di luar desanya. "Semua hal istimewa yang dilakukannya di luar desanya, hanya dapat membawa kesengsaraan oleh karena campur tangan orang-orang di atasnya, panggilan untuk menghadap pamongpraja yang berkuasa atau polisi yang menakutkan". Namun dalam komunitas kota, orang Jawa berani menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Penilaian yang tepat dan keberanian berbicara, sering tidak tertangkap oleh kebanyakan orang Belanda dan mereka mengira bahwa perkembangan yang bergerak sekarang di antara orang Jawa hanya menuju kepada "kebiasaan berteriak dengan tidak terkendali", yang merupakan tanda dari "keinginan akan kemerdekaan yang dikipas-kipas, dan yang berakar pada ketakutan yang tersembunyi".

Di bagian akhir ceramahnya Van Mook membahas sifat-sifat kurang baik yang katanya dimiliki orang Jawa. Orang Belanda dengan cepat menuduh bahwa mereka suka berbohong, tidak mempunyai kepedulian, tidak jujur. Dan juga bahwa mereka begitu mudah percaya, tidak bersikap kritis, senang bersekongkol dan macam-macam hal lainnya. Ia menjelaskan bahwa untuk semua sifat itu ada penjelasannya, namun tidak mau membicarakannya terlalu lama, sebab:

> "Kewajiban masonik kita adalah bukan untuk bertitik tolak dan berakhir pada perbedaan antara orang Belanda dan rakyat negeri ini di dalam hubungan kita dengan mereka, melainkan mengakui persamaan manusia, yang merupakan salah satu asas dari Anggaran Dasar Tarekat kita. Tugas kita adalah untuk berjuang melawan khayalan seakan-akan kita

orang berbeda atau lebih baik daripada mereka, dan berusaha memulihkan kepercayaan mereka terhadap iktikad baik kita, di mana orang-orang kita sebangsa atau orang-orang Jawa telah menggerogoti kepercayaan itu".

Van Mook mengakhiri dengan menyimpulkan bahwa kaum Mason Bebas mempunyai kewajiban untuk menolong rakyat dalam perkembangannya sebagai orang-orang merdeka. Mengenal dan menghargai rakyat, merupakan prasyarat utama. Orang-orang Jawa harus didekati sebagai orang-orang dewasa dan bukan sebagai anak-anak, seperti yang sering terjadi, atau sebagai murid-murid "terhadap siapa kita mengambil hak wali untuk menceramahi mereka". Yang penting ialah bahwa kita menganggap mereka sebagai sesama kita dan "ingin membagi dengan mereka kelebihan kekayaan dan pengalaman kita".

Di sinilah tempatnya untuk melihat bagaimana Mason-mason Bebas lainnya pada awal tahun dua puluhan menilai masa depan masyarakat Hindia Timur dan peranan "Sarekat Islam" – gerakan nasional terpenting pada saat itu– sebelum melanjutkan lagi ulasan tentang Van Mook. Dari tinjauan-tinjauan yang dimuat dalam edisi-edisi I.M.T.dari tahun 1921 dan 1922, telah dipilih dua karangan, satu dari seorang Belanda dan satu dari seorang Indonesia. Pada tanggal 15 Juli 1921, J.J.B. Ostmeier menyampaikan sebuah wejangan di loge Bandung "St. Jan" dengan judul *De Javaan en zijn evolutie* (Orang Jawa dan evolusinya),[154] sedangkan pada tanggal 21 Desember tahun 1922, Raden Kamil, ajun-inspektur dari pendidikan pribumi, dan antara tahun 1918 dan 1924 anggota *Volksraad*, berbicara di hadapan suatu pertemuan bersama dari tiga loge Batavia. Judul wejangannya berbunyi *De Sarikat Islam.*[155]

154. Idem th. 27, 162-186
155. Idem th. 28, 343-352

Ostmeier yang mula-mula berbicara, menyatakan bahwa di kalangan rakyat sedang berlangsung suatu evolusi rohani, moral dan sosial. Memberikan penilaian yang mantap tidaklah mudah, sebab baik pendukung maupun penentang, kedua-duanya suka membesar-besarkan persoalan, baik dalam arti positif maupun arti negatif. Ada hal jahat yang terselubung, yakni bahwa kendali dari gerakan pertama yang benar-benar berasal dari rakyat, telah jatuh ke tangan pemimpin-pemimpin yang terpengaruh oleh gerakan komunisme Barat, yang menghendaki suatu revolusi yang keras dan yang bermaksud menghancurkan kapitalisme. Ia juga menunjuk kepada beberapa kerusuhan kecil yang terjadi di beberapa tempat yang masih dapat dipadamkan. Namun kalau revolusi berhasil, rakyatlah yang akan menjadi korban, dan kemudian ia menyatakan:

> "Maka massa rakyat Jawa yang berjumlah jutaan itu, yang sudah terbiasa dengan keteraturan selama berabad-abad, dan belum terlepas dari kebergantungan yang sama lamanya, pasti akan melakukan hal-hal yang mengerikan, yang – mengingat sifat kejam orang Timur– akan jauh lebih mengerikan daripada apa yang terjadi selama Revolusi Perancis atau dalam proses pembinasaan diri dari Rusia yang sedang berlangsung."

Ostmeier berpendapat bahwa pemerintah Hindia Belanda bersalah karena terlalu bersikap lunak terhadap para pemimpin "yang tidak bertanggung jawab" dari "Sarikat Islam", dan menyampaikan nasihat agar soal itu ditangani dengan keras, sebelum "rakyat Jawa menjadi liar dalam keseluruhannya". Pembicara masih mau melangkah lebih jauh dan dalam suatu kongres dari organisasi itu ingin berkata begini kepada para pemimpinnya:

> "Lihat, nenek moyang kita berpijak pada pendirian bahwa oleh karena mereka mempunyai kekuatan lebih besar, memiliki peradaban lebih tinggi, merupakan ras yang lebih unggul, maka mereka mempunyai hak untuk campur tangan dalam eksistensi bangsa kalian, penjajahan rakyat kalian; namun kami dari masa kini telah sadar bahwa di samping hak yang sudah ada itu, kami berkewajiban untuk memberikan setiap alat kepada rakyat yang dijajah itu yang dapat membantu mereka untuk memperoleh kembali kemerdekaan yang terhormat, meraih kembali kedudukan suatu bangsa yang merdeka yang telah sirna itu".

Dalam lanjutan dari pidato khayalan Ostmeier, ia menekankan bahwa masa penghisapan ekonomis dan pemerasan oleh para pengausa telah berlalu dan bahwa rakyat dapat menuntut hak hukumnya. Kalau dulu pendidikan, dalam macam apapun juga tidak ada, maka sekarang pendidikan rakyat sudah dalam jangkauan banyak orang "ya malah anda dapat menaikkan diri ke tingkat intelektual setinggi yang terbaik dari ras kami kalau saja Anda mau berjuang".

Dalam pidato Ostmeier kepada anggota-anggota "Sarekat Islam", secara blak-blakan kedengaran *adagium* (pepatah) dari haluan etika, terutama dalam kata-kata berikut ini:

> "Kami sudah lama tidak lagi menganggap diri sebagai tuan-tuan yang mutlak dari Anda, melainkan hanya sebagai wali Anda, yang tidak mengharapkan lain dari kalian daripada rasa hormat dan percaya, rasa kasih dan ketaatan. Sebagai wali, yang merasa berbahagia untuk mendidik anak-anak asuhnya menjadi orang-orang yang benar dan jujur, orang-orang yang bijaksana dan mandiri".

Sadar bahwa ada bahaya perkataannya akan ditafsirkan sebagai reaksioner, Ostmeier masih menandaskan bahwa campur tangan yang keras melawan ekses-ekses suatu gerakan rakyat yang mengacaukan tatanan sosial, hanya dimaksud-

kan sebagai koreksi terhadap ekses-ekses dari suatu perkembangan yang pada hakikatnya sehat. "Kemudian," ditambahkannya, "Kalian akan menyadari bahwa tindakan campur tangan ini adalah demi kepentingan rakyat."

Wejangan Raden Kamil, yang diucapkannya di Batavia pada tanggal 21 December 1922, sangat berbeda kalibernya. Sebagai pengantar, ketua menjelaskan bahwa maksudnya adalah untuk mengadakan ceramah-ceramah dari waktu ke waktu tentang aliran-aliran penting dalam masyarakat pribumi. Semula Tn. Dwiyosuwoyo, sekretaris Sultan Yogya dan anggota dari *Volksraad* untuk "Budi Utomo" akan memberikan ceramah tentang tujuan dan usaha perkumpulan tersebut. Namun karena Dwiyosuwoyo berhalangan, Raden Kamil menawarkan diri untuk berbicara mengenai pokok tersebut. Malam itu ia berbicara tentang "Sarikat Islam", yaitu organisasi pribumi yang terbesar. Namun sebelumnya ia ingin menjelaskan posisinya terhadap pemerintahan Belanda dan untuk itu ia mengutip dari pidato yang disampaikannya di *Volksraad* pada tahun 1919 dan yang masih tetap merupakan pendiriannya. Secara ringkas, uraiannya adalah sebagai berikut:

Rakyat Jawa belum memiliki sifat-sifat yang diperlukan untuk dapat melakukan pembangunan intelektual dan ekonomi. Dari segi materiil, sebagian besar dari rakyat hanya mengalami sedikit kemajuan. Yang juga tidak ada adalah industri pabrik, onderneming pertanian dan gula, penggilingan padi, lembaga-lembaga keuangan, perusahaan-perusahaan niaga, toko-toko dan hotel-hotel pribumi. Orang Jawa itu kurang gesit dan peduli, dan belum sampai pada taraf sehingga dapat "menjadi peserta yang sadar dari negara Jawa yang akan datang". Kamil melanjutkan dengan menjelaskan bahwa Hindia merupakan suatu konglomerat dengan berbagai macam suku bangsa, dengan kepentingan yang berbeda-beda, dan

bahwa pemerintahan Belanda "yang dibenci" itulah yang membuat kepulauan ini menjadi satu kesatuan.

Apa yang akan terjadi, ia bertanya, kalau pihak Belanda mundur dari Indonesia? Suatu negara kuat lainnya akan menggantikan Belanda, atau kalau tidak, Hindia akan pecah. Menggulingkan pemerintahan Belanda tidaklah menarik, sebab:

> "Kemerdekaan dan kebebasan merupakan perkara-perkara indah, namun bukan bebas dari Belanda, yang pemerintahnya terutama di puluhan tahun terakhir telah menunjukkan bahwa ia tidak akan menyia-nyiakan cara-cara apapun untuk memberikan kesempatan kepada rakyat Hindia untuk berkembang secara intelektual dan ekonomis".

Kamil dalam pidatonya di Volksraad pada tahun 1919, melihat suatu masa depan tanpa penjajah dan rakyat yang dijajah, di mana Belanda dan Indonesia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, demi keuntungan kedua-duanya. Ia kemudian menutup dengan suatu pernyataan yang menarik, di mana ia mengatakan merasa aman di bawah kekuasaan Belanda, dan jutaan orang bersama dia. Menurut laporan dalam I.M.T. katanya ia dengan senang hati menyatakan:

> "terima kasihnya terhadap pemerintah Belanda dengan mengucapkan keinginannya yang kuat bahwa kekuasaan Belanda akan bertambah kuat dan megah, dan mampu menghadapi setiap gangguan dari luar, dengan bantuan suatu milisi pribumi dan seluruh rakyat dan agar kekuasaan Belanda itu dapat dengan kuat mempertahankan dirinya di Insulinde (kepulauan Indonesia) yang indah sampai selamanya".

Setelah ia memperkenalkan gagasannya dengan cara itu kepada ketiga loge itu, Raden Kamil mulai dengan wejangannya tentang "Sarekat Islam". Asal-usul dari perkumpulan itu

terletak dalam posisi saing yang kuat dari orang Tionghoa dalam perdagangan-antara di bidang tekstil, alasan dari revolusi di Tiongkok pada tahun 1911, yang menimbulkan kesadaran lebih tinggi di kalangan orang Tionghoa di Jawa, yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya kerusuhan-kerusuhan anti-Tionghoa di antara orang Jawa. Kamil kemudian memberikan laporan tentang kemajuan perkumpulan itu dan ia mengingatkan bahwa pemerintahan Hindia Belanda memberikan status badan hukum kepada perkumpulan tersebut pada tahun 1913, walaupun hanya kepada cabang-cabang setempat. Langkah pemerintah itu mungkin diilhami oleh kata-kata perdamaian dari Raden Umar Said Tjokroaminoto, ketua cabang Surabaya. Dalam suatu rapat umum, katanya ia mengatakan:

> "Kalau kita ditindas, kita harus minta tolong kepada Gubernur Jenderal. Kita setia terhadap pemerintah dan kita puas terhadap pemerintahan Belanda. Tidaklah benar bahwa kami mau menghasut supaya terjadi kekacauan, tidak benar bahwa kami ingin berkelahi. Siapa yang mengatakan itu atau berpikir begitu, bukanlah orang yang waras. Itu tidak mau kami lakukan, tidak, seribu kali tidak".

Juga dalam kongres nasional pertama pada tahun 1916, di bawah pimpinan Tjokroaminoto, nadanya masih bernuansa perdamaian. Slogannya adalah "Bersama-sama dengan Pemerintah", dan diadakan seruan agar orang mentaati hukum dan mengusahakan kemajuan dengan cara yang cocok dan yang diperbolehkan. Menurut Kamil "Sarekat Islam" sampai pada waktu itu merupakan "pengungkapan penyadaran diri yang loyal dari rakyat", terlepas dari adanya beberapa gejala sampingan bernada negatif. Hal itu berubah oleh karena pengaruh gerakan-gerakan revolusioner di Eropa, terutama di Rusia. Kamil telah mengemukakan bahwa sebagian dari "*Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (Perkumpulan Sosial Demokrat Hindia)", ternyata peka terhadap sentimen revo-

lusioner Rusia. Juga di kalangan "Sarekat Islam" revolusi tersebut memperoleh pendukung-pendukungnya. Untuk mencegah terjadinya perpecahan, pengurus yang masih tetap moderat itu mengubah taktiknya. Nadanya menjadi lebih tajam, dan juga di bawah pengaruh oposisi di dalam tubuhnya sendiri, kebijakan pun dipertajam. Dalam kongres pada tahun 1918, dituntut pelaksanaan yang dipercepat dari reformasi tatanan pemerintahan yang telah diumumkan itu. Kalau masih ditunda. S.I. bersama perkumpulan-perkumpulan yang lain akan mengambil prakarsa agar dibentuk badan-badan perwakilan yang benar-benar mewakili rakyat. Perasaan yang terhasut di beberapa tempat meluap menjadi "pergolakan" dan pada masa itupun hampir berlangsung suatu komplotan kalau tidak terbongkar pada waktunya.

Walaupun gerakan itu berkembang ke arah yang salah menurut Kamil, ia merasa gerakan itu telah mencapai "banyak hal yang baik" untuk kalangan pribumi, dan ia mengutip dengan nada setuju perkataan Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum yang di samping aspek buruk juga telah menemukan aspek baik:

> "yang disambut dan yang sangat diperlukan demi pembangunan negeri ini (...) Pemerintah, terutama pemerintah dalam negeri, harus dapat membedakan, dengan rasa keadilan yang tajam, agar jangan terjadi bahwa dalam melawan unsur-unsur yang jahat, yang baik juga dilawan".

Kita akan melanjutkan lagi di sini dengan Van Mook, dan terutama memperhatikan wejangannya pada tahun 1924 untuk lingkungan loge di Jawa Tengah, yang membahas gejala nasionalisme di Hindia Belanda dan dimuat dalam I.M.T. edisi tahun itu.[156] Mengenai pokok tersebut sebenarnya ia telah

---

156. Idem th. 30, 104-116

menyampaikan ceramah di loge "Mataram", walaupun agak berbeda, dan yang dicantumkan dalam laporan tiga bulanan loge itu. Di Yogya, Van Mook menandaskan:

> "Nasionalisme adalah sesuatu yang universal. Kita, yang merupakan suatu bangsa yang kecil, dapat menguatkan kebanggaan nasional kita dengan mengupayakan segala yang indah dan dengan menegakkan keadilan. Nasionalisme di Hindia sering dipandang enteng, bahkan dilecehkan. Dasar dari sebab-sebab yang mengakibatkan rakyat Hindia mendirikan perkumpulan-perkumpulan di bidang politik dan ekonomi, di bidang kesenian dan pengetahuan Hindia yang spesifik, adalah nasionalisme, *in casu* perlawanan terhadap yang asing. Kita, orang-orang Belanda, janganlah memaksakan pendirian-pendirian kita kepada rakyat pribumi. Nasionalisme dalam perjalanan waktu akan semakin diarahkan terhadap kepentingan segmen-segmen penduduk yang lebih besar, untuk memperjuangkan kepentingan umum".

Ternyata bahwa pendapat Van Mook diterima baik di kalangan loge. Setelah memberikan ringkasannya, laporan itu diakhiri dengan komentar bahwa seusai ceramahnya, "terjadi pertukaran pikiran yang ceria, dalam suasana Tarekat", dan setelah itu diucapkan terima kasih kepada pembawa pengantar itu.

Bahwa Van Mook sekali lagi dapat menyampaikan pemikirannya tentang nasionalisme beberapa bulan kemudian kepada kaum Mason Bebas, namun sekarang ditempatkan dalam kerangka umum, menunjukkan bahwa pendapat-pendapatnya telah menarik perhatian. Sidang pendengarnya kali ini terdiri dari anggota-anggota lima loge yang bersama-sama membentuk perserikatan loge-loge Jawa Tengah dan yang waktu itu mengadakan pertemuan di Salatiga. Laporan tentang pertemuan itu mengatakan bahwa ceramahnya di-

anggap sebagai suatu wejangan yang menarik dan bahwa rapat mengambil keputusan untuk mempersembahkannya kepada I.M.T. untuk dimuat.[157]

"Nasionalisme", demikianlah Van Mook dalam kata-kata pembukaannya, merupakan suatu pokok yang bila dibahas secara "duniawi" [di luar loge, St.], dapat menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan pendapat yang tajam dan juga debat politik. Namun kalau "ditinjau dalam suasana Tarekat, yang dapat dianggap hadir di sini, hanya akan membawa kepada keinsafan yang lebih mendalam dari kewajiban-kewajiban yang berat yang telah kita pikul dengan rela, ketika kita datang mengetuk pintu untuk menerima terang itu". Sebagai titik tolak, ia menyebut kecenderungan manusia untuk mengambil nasibnya dalam tangannya sendiri, dan pemerintahan sendiri merupakan salah satu dorongan terkuat dalam watak manusia. Setelah membicarakan sejenak sejarah nasionalisme di dunia Barat, ia melanjutkan dengan nasionalisme di India Inggris dan peranan Tagore serta Gandhi. Van Mook sadar akan paradoks yang ada dalam nasionalisme, yang di satu pihak dapat menuju ke pembentukan kekuasaan yang murni dengan mengorbankan rakyat lain, namun di lain pihak ia dapat membangkitkan kekuatan-kekuatan positif di kalangan suatu rakyat.

Pergumulan batin tentang masalah apakah seseorang harus mengikuti nasionalisme yang telah diarahkan ke haluan yang salah, atau mengikuti suara hati sanubari di dalam diri sendiri juga diungkapkan dalam epos Ramayana. Setelah van Mook menunjukkan, berdasarkan epos tersebut, betapa sukarnya untuk membuat suatu pilihan yang tepat ia lalu mengutarakan dilemanya bertalian dengan nasionalisme

157. Idem th. 30, 39

di Hindia Belanda. Kalau nasionalisme ditujukan untuk mencapai suatu tujuan yang lebih murni daripada kekuasaan materi saja, maka usaha ini "akan memperoleh kemuliaan karena oknum dalam kesendiriannya tidak mungkin sanggup melakukannya" Dilema batin yang mungkin pecah dalam diri seorang oknum menyebabkan van Mook mengucapkan kata kata berat berikut:

> "Sebab itu kita harus insaf, bahwa kita, betapa pun kita dalam keadaan darurat dan tanpa berpikir panjang akan mengikuti bangsa kita, juga ke arah kegagalan, kalau ketenteraman telah dipulihkan kembali. Maka kita harus mengangkat perkakas lagi, yang mungkin telah kita lepaskan untuk mengangkat pedang; dan bahwa kita di suatu negeri seperti Hindia, di mana kita, melalui kekuasaan pemersatu kita untuk mengatasi perpecahan setempat, telah menyebabkan nasionalisme itu dilahirkan, kita harus bertanya secara serius dengan hati sanubari yang jernih, peluang-peluang apa yang telah kita berikan bagi nasionalisme yang muda itu".

Van Mook menutup wejangannya dengan menegaskan bahwa kaum Mason Bebas mengemban tugas untuk membimbing nasionalisme menuju perwujudan cita-cita yang luhur dari humanitas. Usaha pencarian kaum Mason Bebas jadinya tidak hanya diarahkan "bagaimana mempersatukan manusia, tetapi juga kepada bagaimana mempersatukan bangsa-bangsa".

BAB IV

TAREKAT MASON DAN PERJUANGAN UNTUK KESINAMBUNGAN HIDUP 1930 – 1962

1. Krisis ekonomi, perang, usaha-usaha pemulihan dan konsolidasi Republik

Tinjauan sejarah

Ada banyak alasan untuk menganggap bahwa fase terakhir kehadiran pihak Belanda di bumi Nusantara berawal pada tahun 1929. Runtuhnya perekonomian dunia keuangan setelah bursa ambruk di New York, mengakibatkan terjadinya serangkaian perkembangan yang akhirnya telah mengubah dunia secara mendasar. Depresi telah menyebabkan terjadinya pengangguran besar-besaran di seluruh dunia Barat dan menimbulkan frustrasi serta ekstremisme politik.

Penyebab dari akibat-akibat krisis itu terhadap Hindia Timur, sampai sekarang belum diteliti secara mendalam. Baudet dan Fasseur menunjukkan bahwa produksi ekspor negeri ini terpukul oleh kejatuhan harga yang tajam, hingga menga-

caukan kehidupan ekonomi dan sangat menurunkan tingkat kesejahteraan rakyat.[1] Hal yang baru adalah bahwa bukan hanya rakyat Indonesia yang menderita akibat keterpurukan ekonomi, tetapi juga segmen penduduk Eropa terpukul oleh penurunan penghasilan dan malah oleh pengangguran. Persoalan pengangguran menjadi masalah struktural ketika ternyata bahwa walaupun terjadi pemulihan ekonomi pada sekitar tahun 1936, tidak kelihatan adanya kemungkinan untuk memperbaiki peluang-peluang di bidang lapangan kerja.[2] Literatur buku-buku novel Hindia Timur dari tahun-tahun itu memperlihatkan bahwa kehidupan banyak orang Belanda sudah kacau, dan harapan untuk masa depan melenyap. Sejumlah besar orang Belanda "impor" yang diberhentikan dari pekerjaannya oleh perusahaan-perusahaan swasta, pulang ke Nederland dan, kalau ada, yang tinggal harus mengurangi pengeluaran-pengeluaran mereka ekstra ketat. Namun di dalam komunitas Eropa, pukulan terberat diderita oleh golongan Indo-Eropa yang selalu berada dalam posisi yang rentan bahaya. Kekhawatiran yang lama terhadap kemungkinan "jatuh kembali ke tingkat kampung" bagi banyak orang menjadi kenyataan.

Penelitian historis ini telah menunjukkan bahwa di kalangan orang Eropa yang diutamakan adalah kesinambungan hidup, walaupun gambaran yang dilukiskan oleh Du Perron tentang suatu komunitas Eropa yang dirasuk oleh mentalitas *NSB* (Gerakan Nasional Sosialis), terlalu berat sebelah untuk dapat dipercaya. Suatu penjelasan tentang konservatisme yang semakin kuat posisinya harus dikaitkan dengan kekuatan yang semakin besar dari gerakan nasionalisme Indonesia dan tuntutan-tuntutan yang mulai dilancarkan. Di pihak Be-

1. Baudet dan Fasseur 1977, 336
2. Boeke 1940, 152

landa, ada pendapat bahwa "kaum inlander" masih jauh belum siap dan kehadiran orang Belanda untuk pembangunan rakyat dan negerinya masih sangat diperlukan, tetap saja dipertahankan. Pada sekitar tahun 1935 tidak banyak lagi orang Belanda yang masih menganut kebijakan tentang pelepasan perwalian. Bahkan sebaliknya yanbg trerjadi. Kekhawatiran bahwa kedudukan mereka akan dirongrong terus, menyebabkan bahwa banyak orang Belanda menaruh kepercayaan kepada partai-partai yang ingin mempertahankan status quo. Banyak yang berpendapat bahwa pemerintah Hindia Belanda dengan *"inlander-politiek"*-nya telah melangkah terlalu jauh. Mayoritas orang Belanda tidak mau atau tidak dapat menerima konsekuensi dari hubungan-hubungan yang berubah, dan pengungkapannya dapat dilihat pada cara pers Hindia Belanda yang menulis tentang gerakan nasionalisme dan pengikut-pengikutnya dengan nada yang meremeh. Reaksi terhadap pemberontakan di Jawa Barat pada tahun 1926 sangat bermakna, seperti halnya juga dengan reaksi terhadap pemberontakan di kapal penjelajah "Zeven Provinciën" pada awal tahun 1933. Di samping itu, kegiatan yang lebih intensif dari *Politieke Inlichtingen Dienst* (Dinas Intel Politik), serta penanganan yang keras di kamp *Boven Digoel* di Papua – di mana ratusan tahanan politik ditahan tanpa proses pengadilan apapun – menunjukkan dengan jelas bahwa ketakutan terhadap nasionalisme juga dirasakan secara mendalam di kalangan pemerintah.

Eksistensi yang menjadi tidak menentu, menyebabkan timbulnya gerakan perlawanan di kalangan orang Eropa. Orang-orang yang sebelumnya secara tradisional tidak pernah ikut campur dalam politik, sekarang berbondong-bondong masuk ke partai-partai seperti "Vaderlandse Club" dan "NSB" Hindia Belanda. Di posisi tengah dalam dunia politik, *"Indo*

Europees Verbond (Perserikatan Indo-Eropa)" tetap merupakan faktor yang perlu diperhitungkan, walaupun bekas dari upaya membangun suatu masyarakat Hindia Timur yang terintegrasi sudah tidak kelihatan lagi. Menghadapi kekuatan-kekuatan yang memperjuangkan kesinambungan hidup, hanya terdapat kekuatan-kekuatan lemah untuk mengimbanginya. Salah satunya adalah kelompok yang berhimpun di sekitar majalah *De Stuw,* yang memperdengarkan suara progresif moderat, dan mendukung suatu kebijakan emansipasi yang akan bermuara pada suatu republik persemakmuran *(gemenebest)* Hindia Timur yang merdeka.[3] Namun kerja sama dengan orang Indonesia sudah menjadi tema yang tidak populer. Juga sebagai perorangan, antara orang Indonesia dan orang Belanda hampir-hampir sudah tidak ada titik temu; *color-bar* menjadi suatu rintangan yang hampir-hampir tidak dapat diatasi. Ketika pada tahun 1940 diterbitkan majalah kebudayaan yang baru *De Fakkel* (Obor), dengan karangan-karangan dari penulis-penulis Belanda dan Indonesia, kombinasi itu di dunia Hindia Belanda merupakan sesuatu yang luar biasa.

Tahun-tahun tiga puluhan tidak hanya menyaksikan suatu pengerasan secara internal, tetapi juga hubungan dengan Nederland mengalami tekanan. Dari sudut pandang Hindia Belanda, seakan-akan Belanda secara sepihak ingin menyerahkan semua akibat dari krisis itu kepada negeri jajahannya itu. Yang terutama membangkitkan kemarahan di Hindia Timur ialah kebijaksanaan mempertahankan standar emas. Kurs *gulden* menyebabkan harga-harga produk ekspor tinggi sehingga mempersulit persaingan dengan luar negeri. Akibatnya ialah bahwa Hindia Timur, yang menanggung utang

3. Locher-Scholten 1981, 118

luar negeri yang besar, menjadi terbeban dengan bunga yang tinggi. Apa yang untuk para investor Belanda merupakan suatu keuntungan, telah menjadi suatu mimpi buruk bagi pemerintah Hindia Belanda. Keluhan kedua adalah bahwa Nederland merangsang ekspor produk-produk seperti tekstil melalui subsidi-subsidi. Demi kepentingan Nederland, impor tekstil murah dari Jepang diperketat peraturannya, yang juga merugikan pihak konsumen di Hindia Timur.

Agar kebijakan itu dijalankan dengan ketat, Jonkheer B.C. de Jonge yang sangat konservatif dikirim ke Hindia Timur sebagai gubernur jenderal. De Jonge memang berhasil untuk mengurangi pengeluaran-pengeluaran secara drastis, dan ia juga menunjukkan keistimewaaannya dalam menjalankan politik dalam negeri yang sangat kaku. Menurut dia, posisi Belanda tidak tergoyahkan, dan ia berpendirian bahwa Belanda di abad-abad yang akan datang masih tetap dapat memainkan peranan. Oleh karena De Jong bersedia menerima kunjungan kehormatan pemimpin *NSB*, Mussert, yang pada tahun 1935 sedang mengadakan perjalanan keliling di Hindia Timur, maka keyakinan bahwa tidak dapat diharapkan perubahan politik selama masa pemerintahannya pun diperkuat.

Di kalangan pemerintah di Belanda sudah sama sekali tidak ada tempat lagi bagi kebijakan reformasi. Pada tahun 1938 kabinet Belanda malahan menolak permintaan *Volksraad* (Dewan Rakyat) agar menyelenggarakan konferensi yang akan merancang usul-usul untuk memberikan kepada Hindia Timur sedikit tingkat kemerdekaan. Permintaan itu didasarkan pada suatu petisi yang telah diterima baik oleh mayoritas anggota *Volksraad*. Biarpun begitu, mosi Soetardjo tidak ditanggapi secara serius oleh Den Haag. Bagi orang-orang Indonesia, juga di antara yang paling moderat pun, sudah jelas

bahwa tidak dapat diharapkan apa-apa dari Nederland yang seperti itu. Namun sampai pada tahun 1940 dari pihak moderat masih datang isyarat pendekatan, dengan usul agar bersama-sama mengambil tindakan terhadap agresi Jepang yang sedang mengancam. Sebagai syarat diminta agar *Volksraad* dijadikan parlemen yang lengkap. Usul itupun juga tidak ditanggapi. Ketika pecah perang dengan Jepang, ternyata Hindia Belanda tidak mampu mengadakan perlawanan yang berarti. Hindia Belanda hanya mengandalkan angkatan perang kolonial yang terdiri dari beberapa puluh ribu tentara, dan tidak dapat mengharapkan bantuan dari rakyat, apalagi bantuan dari gerakan nasional.

Setelah serangan terhadap Pearl Harbor pada tanggal 7 Desember 1941, Hindia Belanda langsung terlibat dalam peperangan sebagai akibat pernyataan perang pemerintah Belanda dalam pengasingan di London. Tidak banyak perlawanan diberikan, dan pada tanggal 8 Maret pemerintah Hindia Belanda melakukan kapitulasi. Jepang menjadi penguasa dan dapat menjalankan rencana-rencananya tanpa halangan. Mula-mula tawanan tentara Hindia Belanda dimasukkan ke dalam kamp-kamp tawanan perang, dan setelah itu menyusul orang Belanda golongan sipil. Di Jawa dilakukan pengecualian bagi orang Indo-Eropa, namun di luar Jawa mereka dimasukkan ke dalam kamp-kamp interniran. Dari hampir tiga ratus ribu orang Belanda pada tahun 1940, akhirnya hampir setengahnya di-internir.

Tujuan Jepang pertama-tama adalah agar Hindia Timur yang kaya bahan mentah itu ditaklukkan dan dijadikan sebagai bagian dari "Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Besar" yang diimpikannya. Agar Hindia Timur dapat dikerahkan ke dalamnya, perlu dilenyapkan setiap kenangan terhadap masa lampau Belanda. Di bawah pimpinan Jepang yang

beriktikad baik, negeri Hindia Timur mulai dapat menentukan masa depannya sendiri, dan untuk mencapai tujuan tersebut para penguasa baru merancang program untuk memobilisasi dan mengindoktrinasi massa rakyat jelata. Untuk pertama kalinya dalam sejarah modern diadakan seruan kepada ratusan ribu orang, terutama kaum muda untuk berjuang bagi suatu cita-cita yang luhur. Mereka diberitahu bahwa untuk tujuan itu mereka harus menjalankan kehidupan penuh pengorbanan. Lalu diperkenalkan pendisiplinan yang tiada taranya. Memang Jepang mempunyai tujuan-tujuannya sendiri, ini menjadi semakin nyata sewaktu berjalannya pendudukan Namun yang penting adalah bahwa pihak Jepang telah meletakkan dasar bagi Indonesia yang baru. Program mempersenjatakan penduduk, yang pada tahun 1940 ditolak oleh pihak Belanda, dijalankan secara saksama dan efisien. Dari korps-korps militer dan para-militer yang dibentuk itu, muncul kesatuan-kesatuan tempur yang setelah tahun 1945 mengangkat senjata melawan pihak Belanda yang datang kembali.

Bagi kedudukan Belanda dan rakyat Hindia Timur, pendudukan Jepang merupakan suatu malapetaka. Dalam hati orang-orang Indonesia ditanamkan bahwa masa kolonial sudah berakhir secara definitif, dan bahwa Jepang yang menjadi pemimpin Asia. Seluruh kehidupan publik mengalami perubahan samasekali: bahasa Belanda dilarang, nama-nama jalan diganti, tulisan di papan-papan dihilangkan, sekolah-sekolah ditutup, surat kabar dan majalah dilarang terbit. Sebaliknya, bahasa Jepang menjadi mata pelajaran yang diwajibkan di sekolah, tarikh Jepang diberlakukan menggantikan tarikh Masehi, dan hari-hari besar yang ada diganti dengan hari-hari besar yang baru. Terutama hari ulang tahun Kaisar Jepang dirayakan secara besar-besaran.

Bagi rakyat, lenyapnya orang-orang Belanda merupakan

suatu hal yang mengesankan. Kalaupun sebelumnya kedudukan mereka kelihatannya tak tergoyahkan sekarang mereka benar-benar menghilang dari pandangan. Pada bulan September tahun 1943, kurang lebih seratus lima puluh ribu orang Belanda totok di-internir, termasuk kira-kira empat puluh ribu tentara tawanan perang. Di kamp-kamp tawanan, mereka mengalami perlakuan yang sangat kejam. Oleh karena situasi pangan yang gawat, angka-angka kematian pun melonjak tinggi, dan orang-orang yang bertahan sampai akhir perang semuanya berada dalam keadaan sekarat. Terhadap orang-orang sipil Indo-Eropa yang tinggal di luar kamp-kamp, orang-orang Jepang bertindak sama kejamnya. Keadaan mereka sering tidak lebih baik daripada keadaan orang-orang di dalam kamp, sebab tanpa penghasilan dan perlindungan, maka mereka menderita kelaparan dan keadaan tidak aman. Tentang nasib rakyat Indonesia, kami memang kurang keterangan, namun dapat dipastikan bahwa mereka pun mengalami banyak penderitaan. Negeri itu dikerahkan untuk mendukung usaha perang, dan perlengkapan mahal serta sebagian besar bahan mentah serta beras diangkut ke Jepang. Pada waktu perang berakhir, keadaan pangan sudah sangat gawat, dan berbagai bahan kebutuhan hidup sudah menghilang. Yang jelas ialah bahwa pendudukan Jepang telah mengakibatkan kematian jutaan orang Indonesia, termasuk para pekerja rodi yang dipekerjakan pada proyek-proyek yang besar dan yang diperlakukan secara tidak manusiawi.

Tetapi betapa berat pum nasib rakyat, bagi jalannya proses pembebasan politik, yang penting adalah bahwa di kalangan luas masyarakat Indonesia telah tercipta semangat baru: Indonesia Merdeka bukan lagi suatu angan-angan yang tak tercapai. Selain dalam kesatuan-kesatuan militer, di mana puluhan ribu orang belajar menggunakan senjata dan diperkenal-

kan kepada disiplin yang keras, orang-orang Indonesia dalam dunia usaha dan dalam pemerintahan mendapat kesempatan untuk memperoleh pengalaman, yang dahulunya tidak diberikan kepada mereka. Sebagai akibatnya di Jawa dan di pulau-pulau lainnya hadir suatu aparat yang setelah pihak Jepang angkat kaki, dapat mengambil alih kendali pemerintahan. Begitu juga perusahaan-perusahaan layanan umum dan dinas-dinas umum dapat berjalan di bawah pimpinan orang Indonesia.

Di sini kita tiba pada pertanyaan tentang perspektif nasionalis terhadap pendudukan Jepang. Kebanyakan penulis berpendapat bahwa para pemimpin gerakan nasional telah memperhitungkan bahwa Jepang tidak akan menang. Sikap Amerika yang secara tradisional anti-kolonial diperhatikan dengan baik, serta juga Piagam Atlantik, serta gagasan tentang hak menentukan nasib diri sendiri dari setiap bangsa. Tentang pihak Jepang, telah diutarakan bahwa Jepang menggunakan Indonesia, dan sebaliknya... Indonesia menggunakan Jepang. Pemerintah Jepang, sewaktu keadaan perang mulai berbalik, mula-mula menjanjikan kemerdekaan pada tingkat tertentu untuk masa depan, dan pada akhirnya bahkan kemerdekaan penuh. Setelah perdana menteri Jepang pada akhir tahun 1944 mengumumkan bahwa Indonesia dalam "masa depan yang dekat" akan memperoleh kemerdekaannya, maka pada bulan Maret 1945 dibentuk suatu badan guna meneliti kemungkinan-kemungkinannya. Di antara anggotanya terdapat pemimpin-pemimpin nasionalis yang terkemuka. Soekarno pada waktu itu mengucapkan pidatonya yang kemudian menjadi termasyhur, "Panca Sila", di mana diuraikan landasan ideologis dari Indonesia masa depan. Pada awal bulan Agustus suatu dewan baru didirikan, yakni Komite Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Bebera-

pa hari kemudian diadakan pertemuan antara tiga pemimpin Indonesia dengan Marsekal Terauchi di Dalat (Indo Cina), di mana diumumkan penyerahan kekuasaan. Setelah itu peristiwa-peristiwa berjalan dengan tempo yang cepat. Setelah ketiga pemimpin Indonesia kembali ke Jakarta pada tanggal 14 Agustus, sehari sesudahnya Jepang melakukan kapitulasi, dan dua hari kemudian Republik Indonesia diproklamasikan.

Bagi rakyat, harapan pun bangkit bagi suatu masa yang lebih baik, walaupun tidak seorang pun dapat membayangkan bagaimana nantinya keadaan di masa depan yang dekat. Yang penting adalah posisi apa yang akan diambil pihak Belanda, yang tidak tahu bahwa telah terjadi perubahan-perubahan mendasar selama masa pendudukan Jepang. Di benak hampir semua orang Belanda, masalahnya sederhana saja: alur pemerintahan yang terputus pada bulan Maret 1942 harus dilanjutkan lagi. Pertama-tama harus ada pemulihan kekuasaan Hindia Belanda, dan kembali ke hubungan "normal", setelah itu dapat diadakan pembicaraan.

Pada masa yang bergejolak setelah kapitulasi Jepang, Proklamasi Republik Indonesia merupakan suatu peristiwa yang maknanya hanya secara lambat laun meresap ke dalam kesadaran publik. Di bawah pimpinan Soekarno dan Hatta, didirikan sebuah negara yang menganggap dirinya sebagai pengganti secara hukum dari Hindia Belanda. Di berbagai tempat para pendukung Republik mengambil inisiatif dan dengan demikian melakukan tugas yang sebenarnya dimaksudkan untuk pasukan sekutu Inggris. Lahirnya Republik terjadi dalam keadaan istimewa: Jepang yang kalah, yang telah menarik mundur pasukan-pasukannya ke kamp-kamp tentara, kemudian membentuk kesatuan-kesatuan polisi dengan mengerahkan orang Indonesia untuk menjaga keamanan umum. Pasukan-pasukan Inggris yang mendarat pada bulan

September di Batavia terlalu kecil jumlahnya untuk dapat berbuat apa-apa. Lagipula, di antaranya terdapat suatu kontingen besar pasukan India yang jelas-jelas bersimpati dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dan bagaimana tentang angkatan bersenjata Hindia Belanda? Sebagian besar tentaranya masih berada di luar Jawa sebagai tawanan perang. Dan pasukan-pasukan di Jawa mula-mula terlalu lemah untuk dapat dikerahkan. Lagipula detasemen pertama yang tiba dari Australia tidaklah seberapa kekuatannya, sedangkan penolakan Inggris untuk mengizinkan kedatangan kesatuan-kesatuan dari Nederland mencegah menguatnya posisi Belanda. Lain keadaannya di pulau-pulau di luar Jawa, terutama di "Grote Oost (Indonesia Timur)". Republik di situ belum mempunyai pengaruh besar, dan pihak sekutu rupanya tidak mengalami banyak kesulitan untuk mendapat tempat berpijak yang kokoh di sana.

Dalam keadaan seperti itu — istilah umumnya "kekosongan kekuasaan" — para pendukung Republik berhasil untuk menegakkan kekuasaan. Di ibu kota Batavia, yang diberi nama Jakarta, instalasi-instalasi vital diambil alih, termasuk stasiun radio yang menjadi suatu faktor mahapenting di dalam penyebaran revolusi. Kekuatan Republik diungkapkan pada tanggal 19 September, ketika suatu massa yang luar biasa besarnya berkumpul di "Medan Merdeka", yang sebelumnya disebut *Koningsplein*. Walaupun ada larangan dari pihak Jepang, rapat raksasa itu terus dilangsungkan, dan semangat massa semakin berkobar ketika Soekarno mulai berbicara. Walaupun di bawah ancaman pameran kekuatan Jepang, Presiden Soekarno berhasil membubarkan pertemuan secara damai. Oleh karena sukses penampilannya, prestise Republik meningkat dan revolusi mulai menjalar juga ke daerah-daerah di luar Jawa. Namun pada miggu-minggu pertama, Jakarta

merupakan pusat perhatian. Pada akhir bulan September seorang Indonesia diangkat sebagai kepala pemerintahan kotapraja dan, walaupun bertentangan dengan perjanjian yang telah dibuat, tetap ia diakui oleh pihak Jepang.

Langkah-langkah pertama dari pihak Belanda untuk menyusun suatu pemerintahan sementara, telah dipersiapkan di kamp-kamp: Mr. H.J. Spit, wakil ketua *Raad van Indië* sebelum perang, diserahkan pimpinan, namun ia dibatasi dalam tindakannya oleh instruksi-instruksi Sekutu. Orang-orang Belanda tidak boleh meninggalkan kamp-kamp dan harus mengakui tanggung jawab formal Jepang. Kedatangan Letnan Gubernur Jenderal Van Mook pada tanggal 1 Oktober, mengubah banyak hal dan pembangunan kembali mulai dapat dilaksanakan oleh pemerintahan setempat. Dalam fase pertama itu, Van Mook masih mengira bahwa ia tidak perlu menghadapi Republik secara serius. Menurut perkataannya yang sering dikutip, sepuluh kapal bermuatan pangan dan tekstil sudah cukup untuk membuat revolusi terembus hilang dibawa angin.

Situasinya menjadi rumit ketika di kota yang sama, selain pemerintahan Sukarno dan Hatta, pemerintahan Belanda juga berkedudukan di situ. Namun oleh karena kehadiran komando militer Inggris, ruang gerak kedua pemerintahan itu sangat terbatas. Pihak Inggris berada dalam posisi yang sulit untuk melaksanakan tugas yang diberikan Sekutu kepada mereka. Walaupun pada prinsipnya berpihak dengan Belanda, mereka beranggapan bahwa pihak Belanda kurang memiliki kehalusan untuk dapat menyelesaikan masalah yang timbul itu dengan baik. Khawatir untuk dilibatkan dalam suatu perang kolonial yang dapat berlangsung lama, pihak Inggris bersedia untuk memberi tempat kepada para pemimpin Republik. Hanya para pemimpin ini yang rupa-

nya mampu mengatur kaum pemuda militan, yang sudah mulai merampok dan menyerang orang Belanda di dalam dan di luar kamp-kamp. Inilah salah satu alasan mengapa Inggris tidak terang-terangan berpihak kepada Belanda. Bagi pihak Belanda, yang selalu menyandung-nyandungkan sekutu mereka itu, hal itu merupakan pengalaman yang pahit.

Van Mook segera menyadari bahwa dalam keadaan seperti itu, pembicaraan dengan wakil-wakil Republik tidak terhindarkan dan dalam tiga minggu setelah kedatangannya ia sudah mengadakan kontak-kontak pertama dengan Soekarno. Van Mook dalam hal itu bertindak seluruhnya atas prakarsa sendiri, sebab di kubu Belanda tindakan itu tidak disetujui oleh semua pihak. Namun ia merasa bahwa ia didukung oleh pernyataan Ratu Wilhelmina pada tanggal 7 Desember 1942, di mana Ratu menyatakan bahwa setelah perang, status politik akan diubah. Van Mook kemudian menyampaikan usul agar Republik dimasukkan ke dalam Kerajaan Belanda dalam hubungan federal. Bagi para pemimpin Indonesia, hal itu ternyata bukan suatu konstruksi yang dapat diterima. Mereka menghendaki agar Republik diakui sebagai negara yang merdeka.

Untuk dapat mengikuti proses dekolonisasi adalah penting untuk menangkap visi apa yang selalu menjadi titik tolak Van Mook. Siapa saja yang telah mengikuti perkembangan dari pendapat-pendapat politiknya dalam periode sebelum masa pendudukan Jepang, akan terkesan dengan kesinambungan gagasan-gagasannya itu. Dr. P.J. Koets, tangan kanan Van Mook, di kemudian hari masih menjelaskannya sebagai berikut:[4]

4. Van Esterik dan Van Twist 1980, 33

"Hal yang tragis pada diri Van Mook adalah bahwa tanah airnya adalah Hindia Timur. Juga, bahwa ia ingin membangunnya menjadi suatu persemakmuran (*gemenebest*) modern, di mana semua orang yang mempunyai akar-akarnya di Indonesia, pertama-tama orang Indonesia, tetapi juga orang Tionghoa, orang Arab, orang Indo-Eropa, orang Belanda pun yang ingin tinggal di situ dan menjadikannya tanah air mereka, semuanya akan merasa nyaman, di rumah sendiri, di situ."

Periode empat tahun yang dicatat dalam buku-buku sejarah sebagai proses dekolonisasi Indonesia yang sulit, menunjukkan bahwa Belanda secara berangsur menyadari bahwa orang-orang Indonesia tidak mau menerima sesuatu yang kurang daripada kemerdekaan. Selama pihak Inggris melarang Belanda untuk mendaratkan pasukan-pasukannya, Belanda tidak mempunyai kekuatan untuk memaksakan kehendaknya. Baru setelah berangkatnya tentara Inggris, yang dimulai pada bulan Februari 1946, timbul kemungkinan untuk mendaratkan pasukan-pasukan Belanda. Pada bulan Maret tercapai persetujuan sementara, di mana pihak Belanda mengakui kekuasaan *de facto* Republik atas Jawa dan Sumatra. Bagi Van Mook posisi itu dapat diterima, tetapi tidak begitu bagi pemerintah di Belanda. Pada akhir tahun 1946 kelihatannya seolah telah tercapai suatu terobosan: pada persetujuan Linggajati disepakati bahwa Republik akan menjadi negara bagian dalam Republik Indonesia Serikat, yang tergabung dengan Nederland dalam suatu Uni. Sebagai tanggal pemberlakuannya disebut 1 Januari 1949.

Namun persetujuan yang dicapai di meja perundingan dibatalkan di Nederland oleh *Tweede Kamer* (parlemen), yang begitu banyak mengamandemen konsep perjanjiannya sehingga tidak lagi dapat diterima oleh pihak Republik. Dengan

itu mulailah proses yang sulit di mana perundingan dan kekerasan silih berganti. Kedua "aksi polisionil" mendapat protes internasional, disusul dengan campur tangan Perserikatan Bangsa-bangsa dan tekanan Amerika Serikat yang semakin kuat. Hal terakhir itu terjadi juga karena Indonesia merupakan *security risk*. Oleh karena telah terbentuk pemerintahan Komunis di Tiongkok, perlu dicegah penyebaran komunisme ke Indonesia yang akan menjadikannya semakin radikal.

Pada musim panas tahun 1949 kedua pihak akhirnya dapat bertemu di Den Haag dalam suatu konferensi Meja Bundar. Tercapailah persetujuan, dan pada tanggal 27 Desember 1949 dilakukan penyerahan kedaulatan, dan Republik menjadi bagian dari Uni Nederland-Indonesia. Masih tinggal satu halangan di mana belum tercapai kesepakatan, yaitu tentang posisi Guinea Baru (Papua). Selama tahun lima puluhan wilayah itu merupakan rintangan pertama yang mencegah terjadinya hubungan normal. Oleh karena Nederland tetap menolak untuk menyerahkan Irian Barat, maka pada tahun 1957-58 diadakan nasionalisasi besar-besaran dari perusahaan-perusahaan Belanda, dan puluhan ribu orang Belanda terakhir pun dikeluarkan dari Indonesia.

Adegan terakhir dimainkan pada tahun 1961-'62. Indonesia mempersiapkan suatu armada invasi dan mengancam akan melakukan aksi bersenjata. Sekali lagi Amerika campur tangan, dan sekali lagi Belanda harus tunduk. Pada tanggal 15 Agustus 1962 persetujuannya ditandatangani. Setelah suatu masa interim dari Perserikatan Bangsa-bangsa, pada tanggal 1 Mei 1963, kekuasaan diserahkan. Dengan demikian satu-satunya sisa wilayah tropis Belanda menjadi bagian dari Indonesia.

2. Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) di Hindia Belanda semasa peruncingan hubungan-hubungan pada tahun tigapuluhan

Dalam Bab III dikatakan bahwa periode setelah pergantian abad merupakan masa perkembangan Tarekat Mason Bebas di Hindia. Perkembangan itu jatuh bersamaan dengan zaman kolonialisme modern yang pada waktu itu mengalami ekspansinya yang terbesar. Juga telah disebut tentang bertambahnya tugas-tugas pemerintah dan perluasan besar yang dialami dunia usaha Barat. Negara kolonial yang mendapat bentuknya pada akhir tahun-tahun dua puluhan, memperoleh monumennya dalam karya tulis tiga jilid dari De Kat Angelino *Staatkundig beleid en bestuurszorg in Nederlandsch-Indië* (Kebijakan ketatanegaraan dan pengurusan pemerintah di Hindia Belanda). Penulisnya, yang tidak lama kemudian diangkat menjadi direktur [menteri, St.] Departemen Pendidikan, dengan penuh antusiasme menyatakan bahwa bagi orang-orang Belanda masih terbuka lapangan kerja yang luas. Karya yang diterbitkan dengan biaya mahal itu dapat juga disebut sebagai suatu monumen dari suatu ilusi yang rapuh, suatu khayalan yang tenggelam pada tahun 1942. Suatu pembenaran bahwa impian kolonial itu hidup terus, ditemukan dalam perkataan Gubernur Jenderal De Jonge pada tahun1936 yang sering dikutip: "Saya merasa bahwa setelah kita bekerja selama tiga ratus tahun di Hindia Timur, masih perlu ditambah tiga ratus tahun lagi sebelum Hindia Timur mungkin siap untuk suatu bentuk kemerdekaan".[5] Kelekatan pada tugas yang diberikan pada diri sendiri masih nyata juga pada masa setelah Perang Dunia Kedua, ketika buku-buku seperti *Daar werd wat groots verricht* (Telah dibuat sesuatu yang besar di

5. De Jong XI a (bagian pertama) 1984, 349

sana) dan *Hecht verbonden in lief en leed* (Terikat erat dalam suka dan duka), mendapat perhatian publik yang besar.

Namun gagasan pembangunan dalam praktiknya sudah sejak sekitar tahun 1930 mengalami gangguan. Betapa baik pun maksud rencana-rencana yang dibuat demi perbaikan nasib rakyat Indonesia, ternyata rencana-rencana itu tidak memadai untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada, sedangkan penolakan semakin meningkat terhadap paternalisme yang meliputi pelaksanaan rencana-rencana tersebut. Di antara kaum cendekiawan muda, yang walaupun berpendidikan baik hampir-hampir tidak mendapat kesempatan mengembangkan bakatnya, beredar pertanyaan tentang legitimasi sistem kolonial, dan suatu pengerasan pendirian pun terjadi. Pada tahun dua puluhan, selain partai Komunis (PKI) dan partai Nasionalis (PNI) dari Soekarno, muncul sederetan organisasi politik yang lain, yang tidak lagi melihat keuntungan untuk bekerja sama dengan pihak Belanda dan yang mulai menjalankan konfrontasi. Pemimpin-pemimpin mereka bukan lagi berasal dari kaum ningrat, melainkan merupakan pemimpin-pemimpin type yang baru, yang menyerang tatanan negara kolonial dengan pendirian dan tindakan yang radikal. Dalam perjalanan waktu, juga dalam lingkungan yang selama itu selalu percaya pada asas kerja sama, kepemimpinan Belanda semakin kurang diterima sebagai sesuatu yang dengan sendirinya benar.

Juga di segmen Eropa dari masyarakat muncul oposisi. Mereka menentang kebijakan pemerintah yang disebutnya *hyper-etisch*, yang menyebabkan jumlah orang Indonesia dalam jabatan-jabatan pemerintah meningkat dengan tajam. Dari suatu penelitian pada tahun 1941 memang ternyata bahwa peningkatan itu menyangkut jabatan-jabatan rendah dan

menengah,[6] tetapi di komunitas Eropa ada kekhawatiran bahwa jabatan-jabatan tinggipun akan diambil alih. Di samping itu semakin banyak orang Indonesia duduk dalam dewan-dewan pemerintahan umum, seperti di dewan-dewan kota dan provinsi. Perlawanan benar-benar timbul terhadap rencana memperluas peran serta orang Indonesia dalam susunan *Volksraad*, sedangkan perasaan bahwa segmen penduduk Eropa akan tergencet mendapat ekspresi dalam pembentukan *Vaderlandse Club*.

Masalah-masalah berkenaan dengan perubahan cepat dalam masyarakat Hindia Timur tidaklah berlalu tanpa bekas di kalangan kaum Mason Bebas. Dalam I.M.T. dari tahun 1931 dimuat sebuah sumbangsih dari J.F.A.M. Koning, yang berjudul *Onze grondslagen en de Nederlandsch-Indische Maatschappij* (Asas-asas kita dan Masyarakat Hindia Belanda), yang berasal dari suatu ceramah pengantar yang telah diberikannya atas permintaan Wakil Suhu Agung pada Musyawarah Provinsial yang diadakan setiap tahun.[7] Dilihat dari latar belakang tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari pendapat-pendapat Koning diterima baik oleh sebagian besar kaum Mason Bebas. Titik tolak bagi Koning adalah pertanyaan bagaimana asas-asas Tarekat Mason Bebas dapat disebarkan dan diterapkan dalam masyarakat Hindia Timur. Ia menyatakan bahwa cita-cita tentang kemerdekaan, persamaan, dan Tarekat umum belum dipraktikkan di mana pun juga dan ia bertanya apakah asas-asas itu mempunyai peluang untuk berhasil dalam masyarakat seperti yang ada pada waktu itu di Hindia Timur. Koning tiba pada kesimpulan berikut:

> "Sampai lima belas atau dua puluh tahun yang lalu, kelompok Barat dan Indo-Eropa memegang pimpinan dalam

6. Laporan Komisi Visman 1941, I, 56
7. IMT th. 36, 509-517

Masyarakat kita. Namun para cendekiawan dari sejumlah ras Timur telah meminta peran serta dalam memimpin, walaupun berbeda dalam bentuknya, mulai dari perkembangan evolusioner sampai langsung pemerintahan sendiri dan apakah orang Belanda dihalau pada waktu yang bersamaan atau pun tidak, tetapi pada akhirnya semuanya sama dalam tujuan: "hak menentukan nasib sendiri". Upaya ini, yang menurut pendapat saya sangat masuk akal, telah menimbulkan kegelisahan di semua segmen penduduk, dan mengakibatkan pertentangan ras yang semakin diperuncing, serta rasa curiga yang semakin besar terhadap tindakan dan maksud satu sama lain. Di mana menurut keyakinan saya, ras-ras Barat sampai waktu tertentu di masa depan masih akan menetap di negeri ini, maka untuk Masyarakat Hindia Belanda menurut saya pertama-tama dibutuhkan saling toleransi ras yang lebih besar. Apakah pengertian itu masuk dalam kerangka asas-asas kita? Menurut pendapat saya, pasti begitu. Saya menganggapnya sebagai suatu bentuk transisi menuju Tarekat".

Penulis beranggapan bahwa kaum Mason Bebas mempunyai tugas untuk memperbaiki hubungan-hubungan dengan masyarakat Hindia Timur melalui perluasan toleransi dan rasa hormat. Namun, dengan cara kerja Tarekat Mason Bebas yang sekarang, katanya, tidak mungkin akan ada pengaruh yang terorganisasi. Hampir semua orang berpendapat bahwa dengan cara kerja yang sekarang hanya sedikit yang dapat tercapai. Sebagian dari para anggota Tarekat sudah pasrah terhadap situasi ini, sedangkan sebagian lainnya sedang mencari cara-cara untuk memperbesar dampak baik yang dihasilkan pekerjaan masonik. Koning menghisabkan dirinya pada kelompok terakhir dan kemudian melancarkan sejumlah gagasan. Salah satu di antaranya adalah untuk mengusahakan agar Tarekat itu lebih dikenal orang banyak. Dalam penerangan kepada orang Eropa, terutama tema toleransi yang harus ditonjolkan. Selanjutnya ia menyarankan agar penerangan

kepada orang-orang Indonesia yang berminat dilakukan oleh anggota-anggota Indonesia dari Tarekat, dengan alasan bahwa suatu ceramah oleh seorang Eropa tidak banyak bermanfaat oleh karena "sikap curiga antara Timur dan Barat yang makin bertambah". Juga perlu diadakan seleksi dari pengunjung-pengunjung dalam pertemuan-pertemuan penerangan. Hanya orang-orang "dengan gagasan evolusioner mengenai pertumbuhan Masyarakat dan yang memegang posisi di Masyarakat yang cukup berarti, yang dipercayai oleh lingkungannya", itulah yang patut diundang.

Suatu pokok menarik lainnya yang dibahas Koning dalam artikelnya adalah pekerjaan sosial para anggota. Dahulu, demikian katanya, tugas Tarekat terutama terletak di bidang bantuan materiil dan rohani. Namun oleh karena sekarang sebagian besar dari pekerjaan tersebut sudah diambil alih oleh pemerintah, lahan kerja ini telah sangat menciut. Dalam keadaan seperti itu, dapat dipertimbangkan usaha-usaha untuk merangsang perkembangan rohani, dan juga dapat diberi lebih banyak waktu untuk membicarakan masalah-masalah ketatanegaraan. Dalam hal itu ia sekali menunjuk kepada situasi aktual, di mana:

> "alur garis yang dilalui masyarakat yang sedang berkembang, yang juga dilalui masyarakat Hindia Belanda yang makin berkembang itu, hanya dan melulu digariskan oleh lembaga-lembaga kenegaraan. Di negeri ini oleh *Volksraad*, Dewan-dewan Provinsial, Kabupaten, Kotapraja, Dewan-dewan Kebudayaan dan dewan-dewan setempat, dll. Volksraad sebentar lagi akan mendapat mayoritas orang pribumi, dewan-dewan kabupaten sudah di dominasi unsur pribumi; di dewan-dewan provinsi dan kotapraja terus menerus dirasakan desakan kuat menuju perluasan keanggotaan non-Barat. Jadi jalannya perkembangan masyarakat kita akan semakin dipengaruhi oleh warga-warga Timurnya."

Kalau kita menerima perkembangan ini, Koning melanjutkan, maka di dalam loge-loge juga akan ada lebih banyak perhatian terhadap urusan-urusan kenegaraan dan "di pihak lain akan jauh lebih banyak orang pribumi, termasuk saudara saudara pribumi, yang duduk di badan-badan otonom". Menyimpulkan sumbangsih Koning, dapat dikatakan bahwa ia menganggap bangkitnya gerakan nasional sebagai suatu tantangan. Justru bagi kaum Mason Bebas ada tugas untuk tidak memperbesar pertentangan-pertentangan yang ada. Sewaktu gerakan nasional Indonesia mulai sadar akan hak-haknya, di kalangan komunitas Eropa terbit dorongan untuk melindungi kepentingan-kepentingan mereka melalui pembentukan partai dan konsentrasi kekuasaan. Namun kaum Mason Bebas justru harus berusaha menjembatani pertentangan-pertentangan antar-kelompok yang semakin meruncing itu.

Di latar belakang pembelaan Koning terbentang kenyataan yang menyeramkan bahwa masyarakat kolonial sedang dalam proses perpecahan, menjadi partai-partai yang saling menentang. Pergaulan antara kulit putih dan kulit cokelat tinggal impian saja, dan sewaktu kalangan Indonesia cenderung mengarah ke kiri, maka di kalangan orang Eropa terjadi suatu gerakan-kontra dalam bentuk pergeseran ke kanan.

Kalau *Vaderlandse Club* menjadi kelompok penekan terpenting dari orang-orang Belanda totok, maka pada sekitar tahun 1934 muncul "*Nationaal-Socialistische Beweging* (NSB)" Hindia Belanda. Yang menarik ialah bahwa partai itu mendapat banyak pendukung di kalangan Indo-Eropa, dan pada tahun 1935 jumlah mereka mencapai 3.500 anggota dari keseluruhan anggota 5.000 orang. Keanggotaan mereka agak sulit dilaraskan dengan ideologi bangsa Aria yang dianut gerakan nasional sosialis, namun menunjukkan betapa sulit hubungan-hubungan sosial pada zaman itu. Ditambah dengan kurang lebih

9.000 anggota dari *Vaderlandse Club* pada titik puncak-nya, perkembangan ini merupakan jumlah yang menggelisahkan banyak orang Mason Bebas.

Menurut oposisi yang konservatif, pada tahun 1933 sudah jelas ke mana *inlandersbeleid* dan "sikap lemah pemerintah" akan bermuara, ketika di kapal angkatan laut "De Zeven Provinciën" pecah pemberontakan yang terutama melibatkan awak kapal orang Indonesia. Sama spektakulernya adalah demonstrasi umum besar yang diadakan oleh pegawai-pegawai negeri di Batavia pada waktu itu. Slogan-slogan yang dibawa, seperti "Pemerintah membuat pegawai mau berontak", menunjukkan bahwa rasa ketidakpuasan sudah menjalar ke mana-mana. Walaupun kedua letupan kegelisahan masyarakat dipicu oleh serangkaian pemotongan terhadap upah dan gaji, namun bentuk yang diambil oleh ketidakpuasan itu, dengan jelas mencerminkan kecenderungan polarisasi yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Dalam hubungan ini sepertinya sesuatu yang hampir merupakan perlambang bahwa majalah yang sering melemparkan kritik, *De Stuw* sudah harus gulung tikar setelah beberapa tahun.[8] Didirikan pada tahun 1930 sebagai organ "Perkumpulan untuk memajukan pembangunan masyarakat dan ketatanegaraan Hindia Belanda", majalah itu mengambil tempat tersendiri dalam spektrum politik. Redaksinya terdiri dari tokoh-tokoh terkemuka di dunia pemerintahan dan ilmu pengetahuan, yang walaupun menghadapi tekanan, tetap berpegang pada prinsip-prinsipnya. Namun pada tahun 1934 terpaksa diputuskan untuk menutup majalah itu. Katanya, pengaruh *De Stuw* hanya terbatas saja, namun sebagai suatu kekuatan yang melawan arus, pengaruhnya tidak dapat dianggap remeh. *Stuw-*

8. Locher-Scholten 1981, 144

groep (Kelompok Dorongan) di mana Mason Bebas Van Mook memainkan peranan yang cukup berarti, mengupayakan pembentukan suatu persemakmuran *(gemenebest)* Hindia Timur yang tetap terikat dengan Belanda; suatu cita-cita yang sudah tidak menarik lagi bagi orang-orang Indonesia yang berorganisasi secara politik. Dengan penutupan majalah itu, lenyap suara terakhir di publik yang mendesak terjadinya kerja sama. Bahwa orang-orang Belanda dan orang-orang Indonesia sekitar tahun 1930 sudah jauh terpisah satu sama lain, merupakan juga pendapat dari Mason Bebas A. de Geus yang merasa bahwa orang-orang Belanda di Batavia pada waktu itu "sudah tidak lagi hidup dengan, bahkan tidak lagi hidup di samping, orang-orang Pribumi".[9]

Juga De Visser Smits mengungkapkan rasa jengkelnya terhadap iklim sosial di Hindia, ketika pada tahun 1930 ia menulis suatu tinjauan dalam I.M.T. dengan judul *Het land onzer inwoning* (Negeri tempat tinggal kita).[10] Ia merasa murung karena adanya kasus-kasus mengenai "kebencian dan prasangka ras" di lingkungannya, dan ia menulis sebagai berikut:

> "Seorang pemuda orang Belanda yang kekar, berusia 22 tahun dan baru saja "diimpor" dari Belanda, dengan gembira datang menceritakan kepadaku pengalamannya yang pertama. Seorang *inlander* dengan sepatu mengkilap berani berjalan di jalan suatu onderneming dan bermaksud melewati administratur dan dua pegawai muda, termasuk narasumberku. Mereka pun bertindak. *Inlander* itu dihajar, sepatu-sepatu dicopot dengan keras dari kakinya dan dilempar ke arah saudara kulit cokelat itu yang lari terbirit-birit. Teman mudaku membantu di dalam penghajaran itu seraya disaksikan oleh kepalanya yang menyetujui tindakan ini. Ia merasa pekerjaan memperadabkan itu sangat indah. Kami

9. IMT th. 36, 93
10. Idem th.35, 1-6

menyampaikan pendapat kami, namun adat onderneming sudah berakar. Masalahnya adalah soal 'sepatu', saudara berwarna kulit cokelat itu seharusnya melewati petingginya dengan kaki telanjang".

3. Tarekat, loge-loge dan anggota-anggota menurut jumlah

Perkembangan yang pesat dari Tarekat pada pergantian abad dapat juga dilihat dari pertumbuhannya dalam angka. Berdasarkan angka-angka yang ada, dapat dipastikan bahwa pertumbuhan jumlah anggota pada umumnya berlanjut terus sampai paruh pertama tahun-tahun dua puluhan. Namun kalau kita tinjau angka-angka dari tahun-tahun belakangan, maka menjadi jelas bahwa penurunan sudah mulai terjadi pada awal tahun-tahun tiga puluhan. Penurunan jumlah anggota berlangsung antara tahun 1930 dan 1940 secara berangsur-angsur, tetapi waktu kegiatan dilanjutkan lagi setelah pendudukan Jepang, ternyata Tarekat telah diperlemah oleh peperangan. Di kota-kota besar kegiatan-kegiatan berhasil dihidupkan kembali, namun sejak awal tahun-tahun lima puluhan di tempat-tempat itupun pekerjaan semakin sulit dilakukan. Mula-mula pendirian loge-loge dan Musyawarah Indonesia sedikit mengimbangi penurunan keanggotaan, namun oleh karena tindakan pihak penguasa, perkembangan tersebut tidak dapat dilanjutkan. Mengingat pentingnya loge-loge dan Musyawarah Indonesia, pokok itu akan dibahas secara tersendiri.

Setelah empat loge baru didirikan pada awal tahun-tahun tiga puluhan, loge-loge di Hindia Timur seluruhnya berjumlah 25 buah. Inilah jumlah terbesar yang pernah tercapai. Setelah perang, di Jakarta masih didirikan lagi loge "De Witte Roos (Mawar Putih)", yang berdiri sampai tahun 1959.

Pertama-tama kita memperhatikan pendirian loge "De

Broedertrouw (Kesetiaan Saudara)" di Bandung, kemudian loge "Palembang", "De Hoeksteen (Batu Penjuru)" di Sukabumi dan loge "Serajoedal (Lembah Serayu)" di Purwokerto, Jawa Tengah. Dan akhirnya akan dibicarakan loge "De Witte Roos" dari tahun 1948.

Pada tanggal 19 September 1931 dilakukan peresmian loge "De Broedertrouw", sebagai anak dari loge "Sint Jan", yang pada saat itu merupakan loge terbesar di Hindia dengan lebih dari 200 anggota. Upacaranya dilangsungkan di Rumah Pemujaan "St. Jan" dan di hadapan Wakil Suhu Agung serta anggota-anggota lain dari Pengurus Besar Provinsial. Berdirinya loge itu rupanya tidak hanya disebabkan adanya kebutuhan beberapa orang Mason Bebas untuk berkumpul dalam lingkungan yang lebih kecil. Dari laporan tentang pendirian loge itu nyata bahwa para pengambil prakarsa menghendaki suatu pendekatan lain dari Tarekat Mason Bebas. Namun tidak jelas apa pendekatan baru itu sebenarnya.[11] Loge itu bertumbuh dengan baik tetapi tidak bertahan hidup oleh karena pecahnya perang. Setahun kemudian, pada tanggal 2 Agustus 1932 diresmikan di Palembang loge dengan nama yang sama dengan kota itu. Didahului oleh perkumpulan "Palembang" yang berdiri pada tahun 1930, peresmian loge inipun dihadiri oleh Wakil Suhu Agung dan anggota-anggota Badan Pengurus Besar Provinsial.[12] Dalam pidato pembukaannya, ketua menegaskan tujuan-tujuan etika Tarekat. Usaha yang dilakukan, dalam periode seperti itu, bukan pertama-tama untuk meningkatkan jumlah anggota. Juga loge "Palembang" mempunyai hubungan yang khusus dengan loge lain. Sebab, ternyata loge Batavia "De Ster in het Oosten" banyak sumbangsihnya dalam pembentukan loge "Palembang". Loge ini juga

11. Idem th. 37, 3-6
12. Idem th. 37, 464

mengalami pertumbuhan yang baik, sehingga pada tahun 1940 saja jumlah anggotanya sudah bertambah dua kali lipat.

Loge ketiga yang lahir pada tahun-tahun ini adalah "De Hoeksteen" di Sukabumi di daerah Priangan. Pada tahun 1907 sudah ada perkumpulan masonik yang dinamakan "Fiat Lux". Sejumlah Mason Bebas dari sekitar Sukabumi berkumpul secara teratur, namun oleh karena keberangkatan seorang promotor yang aktif, pertemuan-pertemuan itu terhenti. Tetapi perkumpulan itu tetap ada dan pada tahun 1926 memperoleh pengakuan. Pada tahun 1932 para Mason Bebas di Sukabumi melangkah lebih jauh dan menyampaikan permohonan untuk menjadi loge "dengan lingkungan kerja yang terbatas". Setelah persetujuan diterima, peresmian loge "De Hoeksteen" diadakan pada tanggal 4 Maret 1933. Dihadiri sekitar seratus Mason Bebas dari loge-loge lain dan di bawah pimpinan penjabat Wakil Suhu Agung peresmian itu dilangsungkan. Ketua yang baru saja dilantik itu dalam pidato pembukaannya memberitahukan bahwa "De Hoeksteen" telah dimulai dalam keadaan yang sulit, dan khususnya ia sebut "situasi yang kurang menguntungkan di Eropa".[13]

> "Pada masa ini yang penuh keprihatinan dan kesengsaraan, di mana kami dengan cemas merasakan kelahiran suatu tatanan dunia yang baru, kita manusia memerlukan suatu tempat yang tenang dan tenteram, suatu tempat untuk merenung. Hanya melalui pertobatan yang mendalam, dapat kita menggali kekuatan dalam pergumulan untuk hidup dan untuk dapat memulihkan kembali kepercayaan kita kepada sesama manusia".

Keadaan yang suram tidak mengizinkan untuk menyajikan "makanan anggota" yang terkenal kepada para tamu. Sebab itu hanya dihidangkan makanan kecil. Loge itu berha-

13. Idem th. 38, 490-493

sil untuk bertahan dengan baik pada tahun-tahun sebelum perang, dan sampai pada tahun 1940 jumlah anggota tetap berada pada tingkat yang sama.

Sebagai loge keempat pada tanggal 4 Juni 1933 telah diresmikan loge "Serajoedal" di mana sekali lagi suatu utusan besar dari Badan Pengurus Besar hadir.[14] Juga di sini perkumpulan-perkumpulan Mason Bebas telah bekerja sebelum adanya suatu loge Perkumpulan terakhir berasal dari tahun 1926 dan bertahan terus sampai "Serajoedal" didirikan. Loge itu selama persiapan telah mendapat banyak bantuan dari loge "Mataram" di Yogya. Nama loge baru itu oleh ketua dalam pidato pembukaannya dihubungkan dengan kata bahasa Jawa kuno "serayu", yang berarti "mengupayakan keindahan". Ia juga membandingkan nama itu dengan sungai yang mempunyai nama yang sama di daerah itu, yang bagaikan aliran yang membangkitkan hidup dapat menyiarkan terang dari loge itu. Untuk perkembangan selanjutnya, bukanlah tanpa arti bahwa salah seorang pendiri loge itu adalah R.A.A. Sumitro Kolopaking Purbonegoro, yang hampir seperempat abad kemudian menjadi Suhu Agung pertama dari Loge Agung Indonesia.

Loge Belanda terakhir yang didirikan di Jawa adalah "De Witte Roos", yang didirikan di Jakarta dan diresmikan pada tanggal 20 November 1948 oleh Wakil Suhu Agung dan dihadiri oleh banyak sekali orang. Pembentukan loge ini merupakan peristiwa istimewa dan membawa secercah harapan. Jumlah anggota sampai saat terakhir tetap konstan. Loge itu masih mempunyai lima puluh anggota ketika kegiatan harus dihentikan pada tanggal 14 Januari 1958 sebagai akibat tindakan-tindakan anti-Belanda.[15]

---

14. Idem th. 38, 686
15. Lowensteijn 1961, 134

Dalam usaha menjawab pertanyaan bagaimana perkembangan Tarekat ditinjau dari segi keanggotaannya, kita menghadapi masalah bahwa kalau untuk masa sebelum 1940 itu angka-angka lengkap, maka tidak begitu halnya setelah tahun 1945.[16] Setelah perang, baru pada tahun 1947 ada data lagi, namun sesudah itu timbul lagi kekosongan-kekosongan catatan. Jumlah-jumlah total diperoleh dengan menjumlahkan anggota-anggota yang terdaftar pada loge-loge. Untuk tahun-tahun setelah tahun 1945 angka-angka dicatat setiap tiga tahun, dan kalau tidak ada angka untuk tahun tertentu, maka telah diambil sebagai dasar data dari setahun sebelumnya atau setahun kemudian.

Perkembangan jumlah anggota Tarekat di Hindia Belanda sejak tahun 1930

1930	1402	1938	1276
1931	1360	1939	1261
1932	1379	1940	1223
1933	1360	1947	403
1934	1369	1950	641
1935	1348	1953	474
1936	1321	1956	346
1937	1305	1959	206

Gambaran umum adalah bahwa penurunan jumlah anggota terjadi sejak 1930 dengan sangat berangsur-angsur. Setelah pendudukan Jepang, mula-mula terjadi sedikit penambahan yang kemudian disusul oleh suatu kemerosotan yang tajam. Sayang sekali, oleh karena tidak ada keterangan demografis yang pasti, tidak dapat ditentukan apakah kemunduran itu berjalan paralel dengan berkurangnya penduduk pria orang Belanda pada umumnya.

16. Bandingkan angka-angka di Lampiran II 1-25

Yang dapat dipastikan ialah bahwa Tarekat pada tahap akhir eksistensinya tetap hidup, terutama di kota-kota besar. Hal itu menjadi jelas kalau angka-angka itu disusun menurut kota, dan jumlah anggota dari ke tiga loge Jakarta digabungkan. Di ibu kota pada waktu itu terdapat kira-kira setengah jumlah seluruh anggota.

Perkembangan jumlah anggota Tarekat sejak tahun 1947, menurut kota tempat tinggal

	1947	1950	1953	1956	1959
Jakarta	201	280	219	167	79
Bandung	75	121	91	58	40
Surabaya	63	90	54	36	39
Medan	13	50	51	34	14
Semarang	12	36	22	17	16
Makassar	31	42	11	9	4
Palembang	—	8	13	20	11
Bogor	8	14	13	5	3

Kembali ke tahun-tahun tiga puluhan, seruan minta tolong berikut ini, yang dikutip dari I.M.T. edisi 1933-'34,[17] menunjukkan betapa krisis telah menyengsarakan para anggota Tarekat, "Dana bantuan krisis sudah kosong; keadaan beberapa saudara kita yang terkena oleh krisis ini, menyebabkan mereka sangat membutuhkan pertolongan..."

4. Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) dan masalah pengangguran

Literatur jenis novel dengan cara yang khusus memperlihatkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi pada tahun-tahun tiga puluhan telah sangat mempengaruhi kehidupan pribadi

---

17. IMT th. 39, 575

orang-orang Belanda yang tinggal di Hindia. Buku *Menschen in malaise* (Manusia-manusia dalam Depresi) dari P. Korthuys menggambarkan situasi akibat penurunan penghasilan suatu keluarga Belanda yang akhirnya terpaksa pulang kembali ke negeri Belanda. Dalam *Indische getij, Hollandsche bakens* (Pasang surut Hindia, Rambu-rambu Belanda), Voortland dan De Keizer menceritakan bagaimana seorang karyawan yang diberhentikan dari pekerjaan di perusahaan gula, mengerjakan segala sesuatu agar dapat bertahan hidup, sedangkan penulis Hindia terkenal, Beb Vuyk, dalam buku *Duizend eilanden* (Seribu pulau) mengisahkan bagaimana hidup tokoh utama dalam bukunya itu terancam oleh situasi ekonomi yang merosot.

Dari edisi-edisi I.M.T. ternyata bahwa perhatian bagi akibat-akibat pengangguran di kalangan orang Eropa sudah ada sejak sebelum tahun tiga puluhan. Sudah pada tahun 1904 majalah itu mengutarakan bahwa banyak orang menjadi penganggur oleh karena pihak pemerintah, sektor niaga, dan industri mulai menuntut pendidikan yang lebih tinggi dan keterampilan yang lebih besar dari karyawan-karyawannya.[18] Di manamana di Hindia Timur tercipta proletariat orang Eropa yang sulit mendapat pekerjaan. Selain bahaya yang ditimbulkan situasi itu bagi "keamanan dan ketertiban umum", hal itu berarti bahwa tenaga-tenaga produktif hilang bagi masyarakat. Oleh karena dengan sumber-sumber yang ada tidak banyak dapat diperbuat maka penyelesaiannya, menurut penulis artikel itu, terletak pada perluasan kegiatan-kegiatan ekonomi, terutama di sektor pertanian dan industri. Penulis sadar akan kegagalan-kegagalan di bidang pertanian pada masa lampau. Namun itu bukan berarti bahwa jalan itu tidak dapat ditempuh lagi. Dalam hubungan itu, penting untuk meneliti sebab-sebab kegagalan itu. Tujuan akhirnya, yakni perbaikan dari

18. Idem th. 9, 481-484

mutu kehidupan masyarakat, terutama dianggap sebagai suatu tujuan masonik.

Untuk menolong penganggur-penganggur orang Eropa, beberapa waktu sebelum tahun 1904 di Batavia telah dibentuk suatu komisi yang diketuai residen setempat. Di antara anggota-anggotanya terdapat tujuh orang Mason Bebas, termasuk Wakil Suhu Agung A.S. Carpentier Alting dan C. Rogge, yang bertindak sebagai sekretaris. Terhadap pertanyaan bagaimana bantuan itu sebaiknya diberikan, rupanya tidak ada jawaban yang jelas. Mungkin itu juga sebabnya mengapa orang-orang yang menaruh minat diajak untuk menyampaikan saran-saran. Bagaimana pun juga, bantuan harus berarti bahwa dapat diciptakan pekerjaan-pekerjaan yang langgeng. Tidak jelas apa yang terjadi dengan komisi itu, dan juga I.MT. diam mengenai hal tersebut. Pemulihan konjungtur yang mulai pada sekitar tahun 1905, mungkin menjelaskan mengapa tidak ada acuan-acuan lain lagi. Sekitar tahun 1921 terjadi lagi krisis penjualan produk untuk sementara waktu, yang mengakibatkan masa yang sulit namun yang dapat diatasi dengan segera. Sejak tahun 1930 pecah lagi suatu masa krisis, kali ini disertai pengangguran tanpa taranya. Sebagai akibatnya juga segmen penduduk orang Eropa terpukul dengan hebat. Nada keprihatinan yang tiap kali disuarakan I.M.T. menunjukkan bahwa bukan hanya lapisan bawah, tetapi juga lapisan menengah dan atas dari komunitas Eropa mengalami masa yang sulit. Bagaimana keterkaitannya dengan para penulis di I.M.T., akan diuraikan lebih lanjut.

Berita pertama dalam majalah itu menyangkut suatu laporan tentang suatu wejangan yang pada tanggal 24 September 1931 disampaikan di loge *De Ster in het Oosten*. Pembicara menjelaskan bahwa pengangguran di kalangan orang Eropa masih terus meluas. Untung sementara itu telah didirikan suatu

organisasi di Batavia yang ingin memberikan bantuan. Pembicara di loge itu, Buys, berseru agar para korban dibantu secara keuangan, dan seruannya itu mendapat sambutan. Juga diputuskan untuk lebih memberikan publisitas terhadap masalah pengangguran melalui majalah pemberitahuan loge-loge Batavia itu.[19]

Beberapa minggu kemudian di loge itu juga diberi perhatian terhadap masalah pengangguran di Eropa. Laporannya menyebut tentang suatu presentasi oleh Willemsen yang berbicara mengenai suatu kongres yang baru saja diselenggarakan di Eropa, di mana utusan-utusan dari banyak negara telah memberikan pandangan mereka. Persoalan yang dibicarakan ialah bagaimana membantu mengatasi kesengsaraan di kalangan kaum penganggur. Yang menarik ialah bahwa pembicara memberi perhatian besar terhadap apa yang dikemukakan oleh pihak Rusia. Bagi dia soalnya adalah mendapatkan orang-orang beriktikad baik, yang bersedia memikirkan penyelesaian-penyelesaian yang mungkin.[20]

Juga di luar Batavia pokok itu menarik perhatian loge-loge lain. Pada tanggal 16 Desember tahun 1931 Luytjens berbicara di loge "Excelsior" di Buitenzorg, dengan bertitik tolak pada ceramah Buys di Batavia. Menurut pembicara tersebut, sebab-sebab gejala itu harus dipelajari dahulu sebelum dapat diambil langkah-langkah untuk mengatasinya. Ia berpikir bahwa pertama-tama harus diusahakan untuk membentuk kesempatan bekerja dan hanya kalau itu tidak mungkin, baru diberikan bantuan keuangan. Dalam pengantarnya itu, ia menggugah para pendengarnya untuk menjalankan tugas masoniknya dalam hal ini.

19. Idem th. 37, 87
20. Idem th. 37, 174-175

Langkah pertama dari anggota-anggota "Excelsior" adalah untuk mengumpulkan uang secara sukarela bagi "Panitia Pemberian Bantuan kepada Kaum Penganggur Krisis" setempat. Sebagian dari uang terkumpul dimaksudkan juga bagi para penganggur akibat krisis ekonomi di antara anggota-anggota Tarekat, sekurang-kurangnya kalau ternyata bahwa mereka pun memerlukan bantuan.

Pada kesempatan itu diberitahukan bahwa ada rencana-rencana di pihak "Badan Pengurus Besar Provinsial" untuk mengadakan kuesioner tentang pengangguran di kalangan anggota Tarekat.

Pada awal tahun 1933, De Visser Smits sebagai pimpinan redaksi I.M.T. menyapa para pembacanya dengan sebuah artikel dengan judul *Werkloosheid. Alle broeders moeten arbeidsbemiddelend optreden* (Pengangguran. Semua anggota harus bertindak sebagai pengantara pekerjaan). Penulis rupanya khawatir melihat perkembangan-perkembangan terakhir dan mengajukan pertanyaan "apakah pemutusan hubungan kerja, uang tunggu dll. akan semakin keras suaranya?" Ia membuka artikelnya dengan suatu *cri de coeur* (jeritan hati): "Hantu pengangguran bergentayangan, juga di Hindia Timur yang ceria".[21] Ia mengingatkan bahwa menganggur dulu di Hindia Timur, ketika keadaan ekonomi lebih baik, sebagai suatu noda. Ternyata sekarang bagi tenaga-tenaga yang terampil pun sulit mendapat pekerjaan yang cocok. Dalam pada itu keadaan ini juga sudah mewabah ke anggota-anggota Tarekat.

De Visser Smits kemudian menunjuk kepada aktualitas "Kewajiban-kewajiban Lama" dari tahun 1723, yang seperti telah dikatakan sebelumnya merupakan ringkasan dari peraturan-peraturan dan garis-garis pedoman. Menurut peratur-

---

21. Idem th. 38, 298-301

an, seorang anggota Tarekat harus membantu anggota lain yang sedang dalam kesulitan. Sangat tepat peraturan yang berbunyi: "Engkau harus memberikan dia pekerjaan selama beberapa hari atau memberikan rekomendasi pekerjaan kepadanya". Penulis selanjutnya menegaskan bahwa hanya mereka yang memang mempunyai kemampuan dalam hal ini yang harus bertindak "sebagai pengantara pekerjaan". Melalui penghitungan yang sederhana, ia mendapat angka kira-kira 175 anggota yang menganggur yang membutuhkan bantuan. Ia kemudian menghimbau para anggota penganggur tersebut untuk mengisi sebuah formulir dengan data pribadi dan mengirimnya ke redaksi. Melalui publikasi data tersebut, mungkin ada peluang bagi mereka untuk bekerja. Yang lain-lain diminta untuk membantu dengan ikut mencari lowongan-lowongan pekerjaan bagi orang-orang yang kurang beruntung itu. Untuk membantu mereka secara finansial, sudah mulai dipersiapkan pembentukan sebuah panitia bantuan masonik.

I.M.T. kemudian membuka kolom-kolomnya bagi para pencari kerja, yang dapat memberitahukan keadaan pribadi mereka serta jenis pekerjaan yang mereka cari dalam suatu rubrik "Pengantara pekerjaan oleh dan untuk Kaum Mason Bebas di Hindia Belanda". Namun tidak dapat dilacak lagi sebagaimana jauh cara itu efektif. Ada nama yang lama sekali muncul di daftar, sedangkan ada yang menghilang dengan cepat. Namun apakah itu disebabkan karena mereka mendapat pekerjaan, pulang ke Nederland atau karena ada yang minta dicoret namanya berhubung tidak mendapat jawaban, tidaklah jelas.

Dengan meninjau edisi-edisi I.M.T. selama beberapa tahun dan mencatat data tentang anggota-anggota Tarekat yang menganggur, dapat dibuat gambaran yang jelas tentang tipe

pencari kerja pada masa itu. Apabila tiga puluh enam Mason Bebas pencari kerja, yang datanya sebanding, diteliti lebih lanjut, ternyata umur mereka terbentang mulai dari usia 26 tahun sampai 57 tahun. Mereka sebagian besar lahir di Nederland, terutama memperoleh pendidikan teknis menengah atau tinggi dan kebanyakan bekerja di perusahaan gula. Pada umumnya mereka memiliki fungsi kepemimpinan di situ. Data rinci tentang setiap pencari kerja telah dimuat dalam lampiran IV.

Di samping upaya memberikan pekerjaan yang cocok bagi anggota-anggota Tarekat yang sudah menjadi penganggur, juga diusahakan untuk mengumpulkan dana penanggulangan keadaan krisis. Dalam I.M.T secara teratur diadakan seruan untuk mendukung "Dana Bantuan Sentral" atau "Dana Krisis", dan kalau ditinjau sumbangan-sumbangan yang dipertanggungjawabkan, rupanya jumlah uang yang terkumpul bukan kecil. Dana itu dikelola oleh Loge Agung Provinsial, yang juga bertanggung jawab atas pembagian uang.

Sewaktu krisis itu berkepanjangan, perhatian di kolom-kolom I.M.T. menurun. Walaupun mulai terjadi pemulihan secara hati-hati di bidang usaha, keadaan yang rawan memang belum berlalu. Suatu artikel panjang pada tahun 1938 mengemukakan hal-hal berikut:[22]

> "Para Bendahara dari loge-loge dapat menceritakan kisah-kisah dramatis tentang kesengsaraan terselubung yang tidak kunjung surut. Di terlalu banyak kalangan swasta dan juga anggota tarekat kaum dana-dana cadangan sudah terkuras habis. Bantuan yang diberikan bertahun-tahun lamanya sekarang tidak lagi datang, sebab para pemberi sendiri sudah mengalami kemunduran dalam bidang keuangan dan dengan demikian di pengurus-pengurus loge masih terus masuk sederetan permohonan untuk bantuan. Ada

22. Idem th. 43,645-652

juga kesatuan mason yang sudah tidak bisa memberi apa-apa oleh karena keadaan keuanganan logam sudah teramat kecil untuk dapat menjalankan kegiatan yang normal. Di daerah-daerah perkebunan, pada masa yang baik telah dibangun gedung-gedung yang berharga tinggi, tetapi pada waktu itu pengumpulan uang dalam jumlah yang cukup besar hanyalah untuk mengadakan pertemuan ramai pada malam hari. Tidak terpikir akan suatu masa depan yang suram, dan masalah-masalah penghapusan nilai buku dan pemeliharaan sama sekali bukan merupakan masalah. Namun semuanya berjalan lain, dan sekarang pengurus-pengurus pusing kepala untuk merawat gedung-gedung dengan kas yang kosong. Kosong juga, sebab krisis telah menyebabkan banyak anggota tidak lagi sanggup membayar iuran. Badan Pengurus Besar Provinsial telah melakukan sedapat-dapatnya, dan masih melakukan sedapat-dapatnya, namun pertanyaannya adalah sampai sebagaimana jauh dapat dipertanggungjawabkan untuk terus memberikan bantuan, kalau sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa keadaan normal akan kembali".

5. Kaum Mason Bebas (Vrijmetselarij), ekstremisme politik Belanda dan sosialisme nasional pada tahun tigapuluhan

Masyarakat Hindia Belanda dalam periode sebelum perang dunia kedua ditandai oleh perhatian yang makin meningkat terhadap dunia politik. Ini tidak hanya berlaku bagi orang Indonesia, tetapi juga bagi komunitas orang Belanda yang secara tradisional tidak berpolitik. Kebanyakan sejarawan menekankan bahwa politisasi di kalangan orang Belanda telah mengakibatkan suatu "pergeseran ke kanan". Drooglever menunjukkan bahwa *Vaderlandse Club* sebagai suatu partai konservatif memperoleh banyak dukungan di kalangan orang Belanda "impor". Tidak lama setelah didirikan, gerakan itu mempunyai sekitar 9.000 anggota, yang merupakan sepertiga dari jumlah orang totok dewasa. Penulis kemudian menarik kesimpulan bahwa partai tersebut merupakan per-

wujudan dari reaksi lapisan atas masyarakat kolonial terhadap bangkitnya nasionalisme Indonesia. Tetapi, demikian ditambahkannya, reaksi itu juga ditujukan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang ingin memperhitungkan nasionalisme itu.[23]

Kebijakan pemerintah pada tahun-tahun tiga puluhan semakin menjadi batu sandungan bagi semua pihak yang tidak mau tahu tentang "pelepasan perwalian" dari rakyat Indonesia. Kecuali *Vaderlandse Club* yang dengan berjalannya waktu mengambil sikap yang lebih lunak, "N.S.B." Hindia Belanda juga menganut pendirian bahwa kesatuan dari Kerajaan harus dipertahankan selamanya. Partai itu selanjutnya merasa bahwa gerakan nasional sosialisme dalam waktu dekat akan mengambil alih kekuasaan di negeri Belanda, dan oleh karena itu usahanya sebanyak mungkin diarahkan kepada penguatan ikatan dengan Belanda.

Juga "N.S.B." Hindia dengan segera memperoleh dukungan besar. Anggota-anggotanya – seperti telah dikatakan sebelumnya – berasal bukan hanya dari kelompok orang Belanda "impor", namun juga dalam jumlah besar dari kalangan Indo-Eropa. Pada titik puncaknya "N.S.B." memiliki sekitar 5.000 anggota dan simpatisan, termasuk di antaranya 3.500 orang Indo-Eropa.[24] Mungkin penjelasannya ialah bahwa mereka bergabung karena bangkitnya nasionalisme Indonesia justru merupakan ancaman bagi mereka, dan *Vaderlandse Club* sebagai partai orang totok, tidaklah banyak artinya bagi mereka.

Melihat ketegangan-ketegangan besar yang ada dalam masyarakat, menjadi pertanyaan bagaimana Tarekat Mason Bebas dengan asas-asas kerja sama dan Tarekatnya dapat ber-

23. Drooglever 1980, 341
24. Van Geelkerken 1943, 205

tahan dalam situasi seperti itu. Atau apakah "pergeseran ke kanan" berlaku juga bagi anggota-anggota Tarekat?

Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat diperoleh dengan menelusuri hal-hal yang dibicarakan dalam lingkungan tertutup loge tentang partai-partai tersebut dan kemudian dimuat dalam I.M.T., dan juga bahan apa saja yang dimuat dalam majalah itu terlepas dari itu. Dalam hal itu perlu dikemukakan dua komentar, *pertama-tama* hanya bahan-bahan yang dianggap cocok oleh redaksi yang dimuat dalam majalah itu. *Kedua,* sejak bulan Oktober 1932 majalah itu terbit sebagai *corong dari Loge Agung Provinsial,* dan itu berarti bahwa tanggung jawab terhadap isinya tidak hanya dipikul oleh redaksi saja.

Dengan demikian isi dari I.M.T. menjadi lebih dari sekadar endapan pendapat-pendapat kaum Mason Bebas secara pribadi. Akhirnya perlu diingat bahwa kebanyakan komentar berasal dari awal tahun-tahun tiga puluhan, ketika orang hampir-hampir belum tahu apa maknanya gerakan nasional sosialisme dalam praktik.

Pertama-tama, perlu diungkapkan beberapa kata dahulu tentang *Vaderlandse Club.* Drooglever berpendapat bahwa partai itu representatif bagi lapisan atas orang Eropa dan agaknya menarik juga untuk mengkaji apakah gambaran yang sama juga terdapat di Tarekat Mason Bebas Hindia di mana lapisan atas juga diwakili dengan kuat. Kemudian akan dibahas opini-opini yang dimuat dalam I.M.T. berkaitan dengan "N.S.B." Hindia Timur.

Pada paruh pertama tahun 1930, dalam suatu "*konven* (pertemuan) Suhu" di Semarang, dibicarakan tentang pendirian *Vaderlandse Club.* Pertanyaan dikemukakan apa yang dapat dilakukan Tarekat Mason Bebas guna "menjembatani jurang yang telah terjadi antara ras-ras yang berbeda di negeri ini".

Walaupun sebagaimana biasanya para mason tidak mau membahas masalah-masalah politik, namun ketika nama *VC* disebut maka dengan kata-kata yang tidak mungkin dapat disalahartikan diberitahukan bahwa visi masyarakatnya tidak sesuai dengan asas-asas masonik.[25] Pada tahun yang sama, I.M.T. memberikan komentar atas suatu berita dalam surat kabar tentang suatu pertemuan kaum Mason Bebas di mana katanya telah dibicarakan hubungan-hubungan masyarakat yang aktual dan cara bagaimana kaum Mason Bebas dapat menyatakan asas-asas mereka. Dalam surat kabar diberikan kesan seakan-akan loge-loge akan bekerja sama dalam suatu rencana yang telah diprakarsai *Vaderlandse Club*. De Visser Smits dengan keras menentang insinuasi itu,[26] dan mengulanginya lagi di kemudian hari.[27]

> "Ketika partai termaksud diberikan namanya, dalam suatu upacara yang berlangsung agak ribut, di mana musik gembira terus-menerus melengking dan lagu indah dari Marnix van St. Aldegonde* (...) terancam akan turun martabat ke tingkat lagu klub, pada waktu itulah terbentuk *front* kulit putih, dan kerja sama dengan saudara-saudara berkulit cokelat tidak lagi dihargai".

Bagi De Visser Smits sikap *VC* itu merupakan suatu "kengerian", dan ia mendasari pendapatnya itu sebagai berikut:

> "[Tarekat] mempersatukan orang kulit putih dan orang kulit cokelat, para penganut pikiran bebas dan orang-orang yang berwawasan gereja, tokoh-tokoh masyarakat dan orang- orang sederhana, orang-orang dengan keyakinan politik yang sangat berbeda-beda (...) dan oleh karena itu

---

* Editor Indonesia: Maksudnya lagu kebangsaan Belanda yang digubah oleh Marnix van St Aldegonde.

25. IMT th. 35, 547
26. Idem th. 36, 143-144 dan 237
27. Idem th. 37, 355-356

seorang Mason Bebas yang menjunjung gagasan Tarekat di panjinya (...) tidak dapat menjadi pejuang bagi kepentingan sesuatu kelompok".

Pendirian itu didukung oleh hasil kuesioner tahun 1930 yang telah disebut sebelumnya, yang menghasilkan enam ratus reaksi, dan dari hasilnya ternyata bahwa dari 174 kasus di mana ada kaitan dengan keanggotaan suatu partai politik, 25 kali *Vaderlandsche Club* disebut. Di antara mereka ada enam orang yang juga anggota dari organisasi yang lebih moderat seperti I.E.V. dan *Politiek Economische Bond* (P.E.B.). Dengan kata lain, tidak sampai empat persen dari responden menjadi anggota *VC* . Pendapat Drooglever bahwa partai itu merupakan perwujudan dari reaksi lapisan atas masyarakat kolonial terhadap bangkitnya nasionalisme Indonesia, dengan demikian tidak dikukuhkan. Mengingat bahwa nasional sosialisme merupakan ancaman terhadap kebebasan berpendapat, masuk akal bahwa jumlah reaksi di I.M.T. terhadap nasional sosialisme lebih banyak ketimbang reaksi terhadap *Vaderlandse Club*. Pertama kali bahwa tema nasional sosialisme dibicarakan setelah Hitler mulai berkuasa adalah pada akhir bulan Maret 1933 di loge Bandung "Sint Jan".[28] Yang menjadi pencetusnya ialah suatu artikel dalam salah satu surat kabar Hindia di mana pokok itu dikemukakan. Pertanyaan diajukan apakah tidak perlu diadakan "aksi masonik" terhadap gerakan itu, oleh karena gerakan itu menghalangi kebebasan mengungkapkan isi hati sanubari. Namun menurut laporan yang dimuat I.M.T., dalam debat yang panjang lebar akhirnya ditentukan posisi dengan kata-kata yang bernuansa. "Banyak hal yang telah dinyatakan dalam pelbagai bentuk fasisme", demikian dinyatakan, "merupakan sesuatu yang pantas ditolak". Namun yang terutama menarik perhatian adalah persoalan akibat

28. Idem th. 38, 642

politik terhadap Hindia kalau di Belanda dilantik pemerintah fasis yang terpilih secara sah. Persoalan yang mendesak adalah apakah seorang Mason Bebas dalam hal itu juga diwajibkan taat terhadap hukum negara, seperti yang digariskan Anggaran Dasar Tarekat.

Sebelum membicarakan hubungan antara Tarekat Mason Bebas dan "N.S.B.", akan ditekankan dahulu bayangan umum mengenai hubungan dengan partai politik. Redaktur De Visser Smits menyimpulkan pendapat umum pada akhir tahun 1932 sebagai berikut:[29]

> "Setiap Mason Bebas tanpa keraguan sedikit pun bebas dalam soal agama, politik dan kebangsaan, dan khususnya dalam pergaulannya di masyarakat. Namun barangsiapa mau bekerja demi Tarekat umat manusia, harus mencari apa yang mempersatukan manusia dan bangsa-bangsa, dan akan merasakan bahwa hal itu sulit ditemukan di bidang agama, dan di bidang kebangsaan, dan pasti tidak ditemukan di bidang politik".

Kemudian ia menyampaikan pendapatnya:

> "Tarekat tidak mengakui aliran politik mana pun sebagai miliknya, dan tidak mempunyai kontak dengan partai politik mana pun, baik secara langsung maupun secara tidak langsung".

Tampilnya Hitler di tampuk kekuasaan di Jerman ternyata menjadi sinyal yang mengakibatkan mengalirnya sejumlah besar tanggapan. Terutama sepanjang tahun 1933, kolom-kolom I.M.T. diisi dengan tinjauan-tinjauan dan laporan-laporan dari loge-loge tentang hal ini. Oleh karena sifat baru dari gejala itu, dan ekses-ekses kekerasan sebagai akibat kebencian terhadap orang Yahudi, munculnya Nazisme di Jer-

---

29. Idem th. 38, 223-224

man membawa kesan yang mendalam. Biarpun begitu, ada juga suara-suara lain yang kedengaran, dan kita akan melangkah terlalu jauh kalau disimpulkan bahwa semua anggota Tarekat di Hindia pada prinsipnya menolak nasional sosialisme. Umpamanya, seorang pembawa pidato pengantar dalam suatu pertemuan loge "De Hoeksteen" di Sukabumi pada tanggal 26 Maret 1936 menegaskan bahwa "N.S.B." dan Tarekat Mason Bebas pada hakikatnya tidak berbeda dalam soal titik tolaknya. Partai itu pun, demikian si pembicara, berkeinginan "[untuk menjadi] suatu gerakan yang didasarkan atas landasan religius, yang bertujuan untuk mengentaskan manusia dan umat manusia ke tingkat rohani dan moral tertinggi". Selanjutnya pembicara tersebut berpendapat bahwa kedua organisasi itu memiliki pendapat-pendapat yang sama tentang "pribadi, kepribadian, dan kebebasan pribadi".[30]

Keanekaragaman pendapat dengan jelas ditampilkan dalam suatu artikel yang dimuat dalam I.M.T. tiga tahun sebelumnya Pada bulan April tahun 1933, J.J. Ochse menulis suatu artikel yang mendapat perhatian besar redaksi dan yang berjudul *Jodenvervolging! De menschelijkheid bedreigt* (Penganiayaan Orang Yahudi! Kemanusiaan terancam). Reaksi-reaksi terhadap artikel itu menandakan suasana pada waktu itu dengan baik. Penulis menunjuk kepada "tindakan-tindakan yang memalukan bagi manusia" yang dilakukan terhadap orang-orang Yahudi di Jerman, dan dalam suatu seruan ia mengajukan pertanyaan berikut ini kepada para pembaca I.M.T.:[31]

> "Mengapakah Tarekat kita tidak mengeluarkan suatu protes keras, sedangkan protes seperti itu selaras dengan asas-asasnya. Di manakah kita sekarang, dan di manakah kita berdiri? Mana penerapan praktis dari cita-cita simbolis kita?

30. Idem th. 41, 425
31. Idem th. 38, 451

Sekarang bukannya waktu lagi untuk menonton dan menunggu sampai orang lain berbuat sesuatu. Apakah orang Yahudi bukan manusia, atau apakah kita masih terlalu kristiani untuk berani memberi jawaban kepada pihak luar juga atas pertanyaan hangat yang sejak dahulu diajukan: Siapakah engkau? Di sini menurut pendapat kami ada tugas yang sedang ditunggu untuk dikerjakan Badan Pengurus Besar dan Badan Pengurus Besar Provinsial".

Dalam komentar yang pertama, redaksi menunjuk kepada surat-surat masuk tentang "Masalah Orang Yahudi di Jerman", dan meminta para penulis bersabar menunggu jawaban yang akan diberikan pada bulan Juni.[32] Jawaban itu memang keluar dalam bentuk suatu sumbangsih yang panjang, dengan judul *Jodenvervolging* (Penganiayaan Orang Yahudi).[33] Tulisan itu dimulai dengan penegasan kuat bahwa redaksi sehaluan dengan artikel Ochse. Dari surat-surat beberapa anggota, yang keturunan Jerman, ternyata bahwa mereka merasa tersinggung dengan perkataan bahwa di Jerman dilakukan "tindakan-tindakan yang memalukan bagi manusia" terhadap orang-orang Yahudi, sebanding dengan pembantaian-pembantaian di Rusia pada akhir abad ke-19. Redaksi menganggap bahwa demi keadilan pendapat dari para anggota itu perlu juga disampaikan. Setelah mempertimbangkan satu dan lainnya, redaksi juga berpendapat bahwa perbandingan itu tidak kena, dan redaksi juga merasa bahwa syarat-syarat untuk melancarkan protes atas nama Tarekat tidak terpenuhi. Redaksi tidak bersedia untuk benar-benar menentukan posisinya, dan menulis:

"Kami sekarang mengakhiri pokok ini dan menutup pertukaran pendapat. Mungkin di kemudian hari akan timbul

32. Idem th. 38, 564
33. Idem th. 38, 643-646

keterangan yang lebih banyak dan lebih jelas tentang masalah tersebut yang penting untuk seluruh umat manusia".

Ada manfaatnya kalau kita berhenti sejenak pada pendapat para penulis, mengingat baru pertama kali ini masalah tersebut dibahas secara rinci. Pertama-tama pendapat dari E.F.W. Viefhaus, yang merasa bahwa di Jerman sama sekali tidak ada pembantaian, walaupun ia mengakui telah terjadi ekses-ekses yang disesalkan. Bagaimana caranya pemerintah negara itu ingin "membetulkan hubungannya" dengan para warga Yahudinya, merupakan persoalan dalam negerinya. Selanjutnya ia menunjukkan bahwa resim nasional sosialis ingin mewujudkan suatu tujuan yang besar. Ia sepenuhnya bersimpati dengan perjuangan pemerintahnya itu, walaupun disayangkan bahwa akan jatuh korban-korban yang tidak berdosa.

Penulis surat kedua, yang bernama Weski, merasa bahwa ada kampanye pemfitnahan yang tercela: sembilan puluh persen dari berita-berita tentang ekses-ekses hanya dusta belaka. "Orang Yahudi yang berpikiran baik dapat hidup di Jerman sama tenteramnya seperti orang Jerman". Weski secara pribadi mempunyai pengalaman baik dengan orang Yahudi, dan menghargai banyak anggota Tarekat keturunan Yahudi, namun perlu diingat bahwa ada banyak perbedaan antara orang Yahudi Jerman dan orang Yahudi Belanda. Bila kedua golongan itu dibandingkan, kata penulis, maka akan nyata bahwa orang Yahudi Jerman itu lebih buruk sifatnya, dan ia menyebut mereka sebagai "kesialan negeri Jerman". Sebagai penjelasan, ia kemukakan bahwa sejak berakhirnya Perang Dunia Pertama, orang Yahudi dalam jumlah yang besar berbondong-bondong pergi ke Jerman yang sedang dalam keadaan terpuruk, dan mereka malahan diberikan perlakuan prioritas utama di dalam hal penunjukan tempat tinggal.

Orang-orang Yahudi juga menentukan bahwa beberapa profesi, seperti dokter, hanya khusus melayani golongan mereka sendiri saja. Tidaklah heran bahwa di sana sini timbul perasaan "benci orang Yahudi", namun bahwa hal itu "akan menjurus kepada penganiayaan umum orang Yahudi", tentu tidak seorang pun akan percaya. "Jiwa bangsa Jerman tidak akan mengizinkan, apalagi melakukan tindakan tidak adil, namun sudah waktunya kaum Nazi dengan tegas membersihkan kandang-kandang *'Augias'* (melambangkan tempat yang sangat kotor) yang bernuansa Komunis itu. Semoga seluruh dunia mengikuti contoh itu".

Sebagai penulis terakhir, W.E.J. Burmeister menyampaikan pendapatnya. Ia mengakui dan menyesalkan bahwa di Jerman banyak orang menderita di bawah kekuasaan nasional sosialisme. Namun perlu diingat bahwa orang-orang Yahudi Jerman di Berlin semuanya berasal dari Eropa Timur. Menurut penulis, perlu dibuat bendungan guna menghentikan arus itu. Seluruh Eropa nantinya akan berterima kasih atas hal itu.

Bagaimana reaksi redaksi terhadap semua tuduhan itu? Ditegaskan bahwa berita-berita yang ada hanya memungkinkan suatu kesimpulan sementara. Dapat dipastikan bahwa orang-orang Yahudi pada waktu itu sedang mengalami masa yang sulit, "termasuk segmen penduduk Yahudi Jerman yang sudah bergenerasi lamanya menetap di negara itu sehingga dapat dianggap sudah dinasionalisir. Dan secara masonik, adalah hal terbaik kalau perasaan simpati kita secara manusiawi pada masa yang sulit ini ditujukan kepada mereka". Di lain pihak, redaksi tidak melihat adanya alasan untuk mengadakan perbandingan, seperti yang dilakukan Ochse, dengan pembantaian di Rusia. Bahwa di Jerman tidak terjadi hal seperti itu, disimpulkan oleh redaktur "berdasarkan surat-menyurat pribadi dengan orang-orang Jerman, yaitu saudara-

saudara melalui pernikahan, serta keterangan lisan dari saksi-saksi mata dan berita-berita pers yang memperlihatkan dengan jelas, sejelas terang siang hari, bahwa tidak ada, dan tidak mungkin akan ada, pembantaian orang Yahudi di bawah disiplin umum yang ketat dari resim Nasional Sosialis Jerman".

Sebagian besar dari pemberitaan tentang masalah tersebut merupakan reaksi-reaksi terhadap serangan dari pihak nasional sosialis atas sifat Tarekat yang dikatakan "tidak nasional", dan terhadap komentar bahwa Tarekat merupakan "suatu negara di dalam negara". Ketika dalam surat kabar *Deli-Courant* dari tanggal 5 April 1933 dimuat berita tentang suatu rapat di mana Tarekat Mason Bebas digambarkan sebagai suatu perkumpulan yang berbahaya bagi negara, surat kabar itu bersuara berpihak pada Tarekat dengan menyatakan bahwa Tarekat Mason selalu bersifat non-politik. Sikap nasionalis kentara juga, menurut surat kabar tersebut, dari posisi yang dipegang Pangeran Frederik untuk waktu yang lama dalam Tarekat itu, dan dari salam sulang kepada Ratu yang selalu disampaikan dalam pertemuan-pertemuan istimewa. Dalam suatu komentar tentang berita surat kabar tersebut, redaksi I.M.T. melakukan pembelaan dengan mengatakan bahwa "Fasisme Hindia Belanda pada masa kanak-kanaknya – suatu hibrida dari fasisme Italia dan nasional sosialisme Jerman – mengejek semua yang benar-benar Belanda". Nederland dan Hindia Timur tidak perlu khawatir bahwa gerakan totaliter itu akan mendapat tanah persemaian, sebab orang-orang Belanda, demikian redaksi, lebih suka musyawarah daripada kekerasan.[34]

Juga di pesisir barat Sumatra, totalitarisme yang mulai bangkit itu mendapat perhatian dari para Mason Bebas. Dalam

34. Idem th. 38, 658-659

surat kabar *Sumatra Bode* dimuat sebuah pidato dari De Bree, pemimpin gerakan fasis di Hindia; sedangkan diskusi tentangnya dalam loge "Mata Hari" di Padang, pada bulan April tahun 1933 menyebabkan bahwa beberapa orang ingin bertindak. Namun pengurus loge mengulur waktu dengan mengumumkan bahwa pada Musyawarah Provinsial yang akan datang, akan diajukan berbagai usul untuk bertindak terhadap serangan-serangan yang dilancarkan terhadap Tarekat oleh kalangan fasis dan nasional sosialis. Bagaimana pun juga, loge "Mata Hari" memutuskan untuk segera memberitahu Pengurus Besar Provinsial tentang maksud-maksudnya itu.[35]

Perhatian terhadap hal itu ternyata terdapat juga di loge "Ster in het Oosten" di Batavia, di mana pada tanggal 3 April 1933 pokok "Fasisme dan aliran serupa dan ajaran-ajarannya" dibicarakan. Di Buitenzorg seminggu kemudian ternyata lebih dari sekadar perhatian yang diberikan, dan para anggota loge "Excelsior" disuguhkan sebuah wejangan oleh Bensemann. Yang menarik ialah bahwa redaksi dalam laporannya tentang pertemuan itu menggunakan ungkapan "yang katanya penganiayaan orang Yahudi". Mengenai isi ungkapan itu, Mason Bebas Bensemann berpendapat bahwa "aksi" terhadap orang Yahudi tidak digerakkan oleh motivasi agama ataupun ras, melainkan bahwa butir-butir berikut ini memainkan peranan:

> "parasitisme orang Yahudi terhadap sisa penduduk, fakta bahwa sebagian besar orang Yahudi adalah Sosial-demokrat atau Komunis dan di samping itu juga internasionalis, dan dengan demikian tidak memiliki atau sedikit saja memiliki kecintaan terhadap tanah air; kenyataan bahwa sebagian terbesar orang Yahudi mengelak melakukan wajib militer dengan segala macam cara pada masa Perang Dunia yang besar ketika Jerman berada dalam bahaya".

35. Idem th. 38, 669-670

Dalam laporan itu disebut juga bahwa pembicara "meneguhkan satu dan lainnya dengan bahan-bahan bukti". Pernyataan penutupannya bahwa protes oleh Pengurus Besar Tarekat atau loge-loge tersendiri tindakan "yang jahat" dimasukkan dalam laporan tanpa komentar, dengan catatan bahwa ceramahnya itu disusul dengan debat yang ramai mengenai "tinjauan kritis" pembicara. Sebagian besar dari para hadirin setuju dengan pembicara.[36]

Namun suara yang sangat berbeda datang dari perkumpulan Mason Bebas "Madioen", di mana Ch.I. Charlouis pada tanggal 7 April 1933 menjadi pembicara. Ia memprotes penganiayaan orang Yahudi di Jerman, dan ia merujuk kepada seruan Mason Bebas Ochse yang telah disebut sebelumnya. Ia juga mengutip penulis-penulis lain "serta juga buku terkenal Adolf Hitler *Mein Kampf* (Perjuanganku)". Anggota-anggota "Madioen" memutuskan untuk melayangkan surat protes kepada pengurus loge "De Dageraad (Fajar)" yang membawahi perkumpulan itu.[37] Tetapi "Dageraad" juga menunjukkan perhatian terhadap penganiayaan-penganiayaan itu. Pada tanggal 12 Juni anggota Holl membacakan sebuah artikel dari surat kabar *Nieuwe Rotterdamsche Courant* yang menyiratkan bahwa Suhu Agung Tarekat telah ikut menandatangani sebuah surat protes terhadap penganiayaan-penganiayaan di Jerman. Bagi seorang anggota lain dari loge "De Dageraad", hal itu menjadi alasan untuk mengusulkan agar atas nama loge disampaikan mosi kepada "Pengurus Besar Provinsial" untuk memprotes "tindakan-tindakan tidak manusiawi dari pemerintah Jerman".[38]

Bukan hanya terhadap orang-orang Yahudi dan partai-par-

36. Idem th. 38, 673-674
37. Idem th. 38, 707
38. Idem th. 38, 777

tai politik haluan kiri pihak totaliterisme meningkatkan tekanannya dari tahun ke tahun, tetapi serangan-serangan terhadap Tarekat Mason Bebas juga berjalan terus dan bukan hanya di Jerman. Di banyak negara Eropa dengan munculnya partai-partai nasional sosialis dan fasis, bahaya bagi Tarekat Mason Bebas meningkat. Begitu juga di Belanda, di mana pemimpin "N.S.B." Rost van Tonningen pada tahun 1938 menyatakan Tarekat sebagai "salah satu lembaga dari neraka yang harus dibasmi".[39] Bahwa "N.S.B." Hindia Belanda setelah tahun-tahun awal mengurangi serangannya terhadap Tarekat dapat dimengerti, sebab gerakan itu berusaha sebanyak mungkin memelihara persatuan komunitas orang Belanda.

Selain serangan-serangan dari luar, Tarekat di Hindia Timur juga harus hati-hati terhadap masalah-masalah internal yang muncul oleh karena seorang anggota Tarekat juga menjadi anggota organisasi nasional sosialis atau fasis. Apa yang harus diperbuat dengan seorang Mason Bebas yang dengan tindakannya melanggar asas masonik tentang ketaatan kepada undang-undang negara? Sebab, menurut Anggaran Dasar Tarekat, ketaatan itu tercantum dalam pasal 3, butir 4. Apakah orang seperti itu harus dikeluarkan dari Tarekat, atau apakah langkah seperti itu justru bertentangan dengan gagasan tentang Tarekat? Untuk mengatasi dilema seperti itu, kumpulan peraturan tentang perilaku yang berasal dari tahun 1723, *Kewajiban-kewajiban Lama*, memberikan pemecahan:

> "Kalau kadang-kadang seorang anggota menjadi pemberontak terhadap Negara, maka ia tidak boleh diperkuat dalam perlawanannya, melainkan kita harus merasa kasihan kepadanya seperti kepada seseorang yang malang. Dan kalau tidak dapat dibuktikan bahwa ia melakukan kejahatan yang lain, dan walaupun Tarekat yang setia harus dan akan men-

39. Idem th. 44, 211

yalahkannya atas pemberontakannya, dan walaupun Tarekat tidak pernah dan tidak akan memberi pemikiran ataupun alasan kepada pemerintah untuk melakukan tindakan politis yang berlebihan, ia tidak dapat dikeluarkan dari Loge, dan hubungannya dengan Loge itu tidak dapat diganggu gugat".

Butir tentang ketaatan kepada undang-undang negara sejak tahun 1933 memperoleh aktualitas istimewa oleh karena ancaman akan adanya pemerintahan nasional sosialis di Nederland dan di Hindia. Ternyata soal tafsiran atas ketaatan itu mengandung berbagai aspek, dan mengenai hal itu ada berbagai macam pendapat yang berbeda-beda. Dalam majalah-majalah masonik dari masa itu, masalah-masalah itu diberi perhatian besar, dan untuk mengakhiri semua salah pengertian maka Suhu Agung Tarekat pada tahun 1933 menyampaikan pernyataan yang dikeluarkan pada Musyawarah tahun itu.[40] Dalam pernyataan itu diterangkan bahwa seorang calon yang ingin menjadi anggota harus tunduk kepada peraturan-peraturan Tarekat yang berlaku, dengan demikian tersirat bahwa dengan menerima Anggaran Dasar Tarekat, ia juga tunduk kepada tuntutan Tarekat supaya mematuhi undang-undang negara. Barangsiapa yang tidak bersedia mematuhi undang-undang negara, dengan demikian tidak akan diterima. Argumen yang rupanya dikemukakan beberapa orang, bahwa penolakan keanggotaan berdasarkan hal tersebut berarti melanggar asas-asas yang "menuntut rasa hormat bagi keyakinan yang ikhlas dari setiap orang", ditolak oleh Suhu Agung dalam pernyataannya itu.

Suatu pertanyaan lain menyangkut soal tentang apa yang harus dilakukan kalau sistem pemerintahan diganti, sesuatu yang pada waktu itu merupakan sesuatu yang bukan musta-

40. Idem th. 38, 737-738

hil terjadi. Pernyataan Suhu Agung menegaskan bahwa pada saat mengangkat janji, maka yang dipikirkan adalah "undang-undang yang berlaku waktu itu, dan tuntutan bahwa kita akan menjauhkan diri dari perlawanan tidak sah terhadap undang-undang itu dan undang-undang lain yang ditetapkan di bawah tatanan negara seperti yang kita miliki". Suatu pertanyaan yang berkaitan adalah: Apa yang harus dilakukan kalau seorang anggota karena perubahan pendirian atau karena perubahan tatanan negara, tidak lagi merasa terikat kepada peraturan-peraturan yang diterimanya dahulu? Jawabannya ialah bahwa seseorang dalam kedua hal itu harus memutuskan untuk dirinya sendiri apakah pendiriannya itu sesuai dengan keanggotaannya di Tarekat. Tanggung jawab pribadi yang dipikul setiap anggota, dengan demikian sekali lagi digarisbawahi, di mana Tarekat harus dapat menerima bahwa beberapa anggota mempunyai pendapat-pendapat yang menyeleweng terhadap tatanan hukum. Tentang batas-batas toleransi terhadap pendirian-pendirian menyeleweng, pernyataan itu terpaksa hanya berbicara secara samar-samar. Tindakan baru dilakukan "kalau perilaku yang bersangkutan memberikan alasan untuk itu".

Semua ketentuan itu dimaksudkan sebagai persiapan bagi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada tahun-tahun itu. Namun tidak dapat dilacak lagi sebagaimana jauh ketentuan-ketentuan itu pernah diterapkan terhadap anggota Tarekat di Hindia Timur.

Kalau sampai saat ini hampir seluruhnya gerakan totaliter ditinjau dari sudut pandang defensif, sekarang akan dibahas pendekatan yang lebih aktif yang telah digunakan beberapa loge di Hindia Timur. Termasuk dalam kerangka itu adalah pertemuan-pertemuan umum di mana asas-asas Tarekat dibentangkan. Laporan-laporan yang dimuat dalam surat-

surat kabar mengenai peristiwa-peristiwa itu, membantu menyebar-luaskan informasi mengenai Tarekat. De Visser Smits umpamanya berbicara di Madiun pada bulan Mei 1933, di mana ia memberikan perhatian terhadap asas-asas Tarekat. Menurut pemberitaan *Indische Courant* De Visser Smits banyak berbicara tentang keterkaitan Mason Bebas dengan pertanyaan-pertanyaan terhadap soal-soal agama, dan hubungannya dengan ras-ras serta bangsa-bangsa lain. Nilai tinggi dari kepribadian manusia dalam hal itu selalu muncul kembali sebagai suatu patokan, sama seperti "persamaan semua orang dalam wujudnya". Pada akhirannya, hubungan antara Tarekat dengan Wangsa Oranye juga dibicarakan. Tarekat, demikian De Visser Smits, berfungsi sebagai suatu perkumpulan yang seluruhnya merdeka di dalam batas-batas Kerajaan Belanda, namun juga merasa terikat dalam satu persaudaraan internasional dengan semua orang.[41]

Melihat situasi yang sangat sulit pada waktu itu, maka suatu tuntutan yang mendesak adalah bahwa lawan-lawan dari totalitarisme berhenti menyerang satu sama lain, termasuk serangan-serangan Gereja Roma Katolik terhadap Tarekat. Badan Pengurus Besar Tarekat pada tanggal 19 November 1938 mengirim surat terbuka kepada para uskup di Nederland tentang perpecahan yang semakin menjadi-jadi di dalam masyarakat yang ditandai dengan tuduhan-tuduhan serta kebencian terhadap ras-ras dan golongan-golongan lain.

Akhirnya, sejauh menyangkut Tarekat di Hindia Timur, tidak dapat disangkal bahwa pendukung-pendukung nasional sosialisme juga terdapat di dalamnya. Namun seberapa jauh gagasan-gagasan totaliter itu sudah masuk, sulit untuk ditentukan. Kesan yang timbul ialah bahwa prinsip masonik

41. Idem th. 38, 690

tentang humanitas telah dapat dipertahankan dengan baik, walaupun tentang kebalikannya ada juga contoh-contohnya. Bahwa dwi-keanggotaan dapat mengakibatkan situasi yang aneh dapat dilihat dari keterangan seorang Mason Bebas berusia lanjut dari tahun 1987 tentang suatu peristiwa yang terjadi sekitar tahun 1936:[42]

> "Waktu itu aku menghadiri pemakaman seorang anggota, anggota loge 'St. Jan' yang juga anggota 'N.S.B.', pada satu sisi kubur para anggota loge berdiri dengan sikap setia, dan di sisi lainnya terdapat para anggota berseragam 'N.S.B.' dengan sikap salam Mussert'."

Juga kutipan berikut ini, yang diambil dari catatan-catatan yang sangat pribadi dari seorang anggota Tarekat berpangkat tinggi, menunjukkan bahwa juga para anggota di Batavia dan Malang tidaklah bebas dari rasa simpati kepada gerakan totaliter. Setelah menceritakan bahwa pada bulan Januari 1943 para tawanan perang di Singapura telah mendirikan suatu "loge lapangan", informan meneruskan sebagai berikut:

> Di loge lapangan itu dua anggota dilantik sedangkan tiga anggota lainnya yang oleh karena bersimpati kepada 'N.S.B.' pada bulan Mei 1940 keluar dari Tarekat, diterima oleh kami. Saya sendiri seorang penentang kuat dari ideologi-ideologi 'N.S.B.', yang menurut saya tidak cocok dengan asas-asas Tarekat Mason Bebas. Pada tahun 1935/36 saya satu-satunya anggota dalam loge "De Ster in het Oosten" yang memberi suara tidak setuju kalau ada calon anggota yang juga seorang 'NSB'. Pada hari-hari emosional di bulan Mei 1940, setiap anggota 'NSB' di Malang harus dikeluarkan dari Tarekat. Saya waktu itu membela mereka, dan hampir-hampir saja saya juga dikeluarkan dari Tarekat'.

42. Kuesioner di antara mantan-mantan anggota dari loge-loge Hindia, 1987. Arsip Tarekat di Den Haag.

6. Hubungan tegang antara Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) di Nederland dan di Hindia Belanda

Pada bulan Januari 1937, I.M.T. mengumumkan bahwa redaktur majalah tersebut telah memutuskan untuk meletakkan jabatannya. Sebagai penjelasan ditambahkan "sebagai akibat perbedaan pendapat antara Pengurus Besar Tarekat dengan Pengurus Besar Provinsial di Hindia Belanda".[43] Berita itu menggelisahkan, sebab redaktur termaksud adalah Dr. D. de Visser Smits, seorang anggota Tarekat yang terkemuka dan penuh dedikasi. Dalam alasannya dikatakan ada perbedaan pendapat antara pengurus-pengurus di Den Haag dan Batavia, dan dalam kaitan itu berita sebulan kemudian tentang berhentinya Wakil Suhu Agung Mr. A.H. van Ophuysen, dan deputinya H.I. Maurer, tidaklah datang sebagai kejutan.[44] Bagaimana pun juga berita itu, dan berita terkait tentang tibanya Suhu Agung H. van Tongeren di Hindia Timur, pasti telah meyakinkan para pembaca I.M.T. bahwa di dalam tubuh Tarekat telah pecah konflik yang serius.

Agar mengetahui lebih baik latar belakang peristiwa ini, yang tidak ada presedennya dalam sejarah Musyawarah Nederland, kita dapat menyimak berita-berita dalam I.M.T. serta juga catatan-catatan yang dibuat Suhu Agung tentangnya. Catatan-catatan itu menyangkut komentar terhadap berbagai macam korespondensi yang dimuat dalam suatu bundel yang telah disusun sendiri oleh Van Tongeren. Judul bundel itu adalah *Bijdrage tot de geschiedenis der Orde van Vrijmetselaren onder het Grootoosten der Nederlanden in de jaren 1933-1936* (Sumbangan terhadap sejarah Tarekat Kaum Mason Bebas di bawah Musyawarah Nederland pada tahun1933-1936) dan pada

43. IMT th. 42, 219
44. IMT th. 42, 238-239

tahun 1936 diterbitkan dengan tiras 300 eksemplar.[45] Visi Van Tongeren tentang hubungan dengan Loge Agung Provinsial dapat dibaca dengan baik melalui komentar-komentar pada margin.

Yang menarik dalam bentrokan pendapat ini ialah karena ia merupakan bagian dari suatu medan ketegangan yang jauh lebih luas, yang sudah lama terdapat dalam hubungan antara Belanda dan Hindia, namun yang terutama muncul ke permukaan pada tahun-tahun tiga puluhan. Di berbagai bidang, seperti di bidang politik dan ekonomi, misi dan zending, kecenderungan muncul untuk melonggarkan hubungan dengan Belanda, untuk seakan-akan melepaskan diri dari cengkeraman negeri induk.

Masih ada faktor lain, yaitu akibat-akibat dari "kebijakan pelepasan kewalian" yang dijalankan Belanda sejak saat pergantian abad, tidak dapat dibatasi hanya pada penyerahan kewenangan dalam bidang pemerintahan kepada orang-orang Indonesia. Komunitas orang Belanda di Hindia, yang yakin bahwa mereka sangat diperlukan, menuntut bagi dirinya posisi kepemimpinan, suatu posisi yang merupakan pengakuan terhadap prestasi-prestasi yang telah tercapai demi kebaikan negeri dan rakyatnya. Namun pendapat tersebut bertentangan dengan kebijakan pemerintah di Den Haag, yang pada tahun-tahun tiga puluhan – terutama sebagai akibat situasi ekonomi yang buruk di Nederland – lebih cenderung memperketat kekang pemerintahan daripada melonggarkannya. Yang menyebabkan perasaan kurang enak di Hindia adalah bahwa "Den Haag" rupanya tidak memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan Hindia yang spesifik, dan malahan sepertinya mengambil haluan untuk kembali ke hubung-

45. Perpustakaan Tarekat di Den Haag

an-hubungan yang diperketat. Tetap berpegang pada gulden "yang kuat", dipromosikannya impor barang-barang industri Belanda dan penghematan yang amat ketat terhadap pengeluaran pemerintahan Hindia Belanda, menimbulkan kesan di Hindia bahwa kepentingan negeri itu sekali lagi dikorbankan demi kepentingan negeri induk.

Dalam hubungan antara Pengurus Besar Tarekat di Nederland dan "Pengurus Besar Provinsial", dapat juga dibicarakan tentang medan ketegangan antara "Den Haag" dan "Batavia" Ketegangan tersebut terungkap pada akhir abad ke-19, seperti telah ditunjukkan sebelumnya pada pembahasan tentang berdirinya Loge Agung Provinsial. Hubungan bertingkat itu memang dalam perjalanan waktu agak kehilangan ketajamannya, namun dalam garis besarnya tetap ada. Tetapi pada tahun 1930, kemungkinan bagi tindakan lebih bebas bertambah besar. Hal itu terutama berkat pimpinan Wakil Suhu Agung waktu itu, Ir. Wouter Cool. Tidak heran bahwa pada Musyawarah Provinsial tahun 1931, ia disanjung-sanjung. Pengganti Cool, Mr. H.A. van Ophuysen menyatakan kepuasannya karena Cool telah mengubah Loge Agung Provinsial "dari suatu bagian administratif dari Tarekat yang kurang diberikan kewenangan, menjadi suatu persekutuan yang mandiri yang diakui mempunyai kepentingan sendiri, pendapat sendiri, dan sumber-sumber sendiri".[46]

Walaupun begitu, Van Ophuysen rupanya tidak merasa tenang tentang hal itu, sebab ia mendesak Cool supaya tetap membela kepentingan Hindia Timur sepulangnya beliau ke Nederland.[47] Apakah Van Ophuysen dalam penghargaannya tentang hubungan-hubungan yang berubah telah terlalu ber-

46. IMT th. 36, 236
47. Idem th. 36, 458

angan-angan, dan apakah karena *wishful thinking* telah mengelabui dirinya sendiri? Pertanyaan itu muncul ke permukaan dalam kaitannya dengan masalah-masalah dengan Nederland di kemudian hari yang bersumber pada penilaian yang salah terhadap kemerdekaan Hindia. Kelihatannya bahwa Van Ophuysen, orang Belanda yang lahir di Hindia, salah raba ketika ia menuntut bagi Batavia suatu posisi tersendiri.

Dari surat-menyurat yang dikumpulkan Van Tongeren, menjadi jelas bahwa dia — yang sejak tahun 1929 menjadi Suhu Agung Tarekat — sudah sejak awal tahun 1933 berpendapat bahwa kaum Mason Bebas di Hindia Timur kurang mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Ia juga mempunyai banyak kritik terhadap isi I.M.T., dan jelaslah mengapa De Visser Smits sebagai redaktur penanggung jawab hampir bersamaan waktunya dengan Van Ophuysen dan Maurer angkat kaki. Juga kritik dari pihak Belanda mungkin menjelaskan mengapa sejak tahun 1932 majalah tersebut menjadi corong resmi Loge Agung Provinsial. Dengan cara itu Pengurus Besar di Hindia menunjukkan mereka mendukung redakturnya.

Dari korespondensi antara "Den Haag" dan "Batavia", tidak dapat diambil kesimpulan lain kecuali bahwa hubungan setelah tahun 1933 ditandai oleh saling menghakimi, saling menyalahkan, dan saling mengecam. Reaksi-reaksi dari Van Tongeren selanjutnya menunjukkan bahwa ia menjadi sangat emosional terhadap apa yang dianggapnya penyelewengan terhadap kekuasaan Tarekat di Nederland. Tetapi Van Tongeren agaknya suka melebih-lebihkan. Umpamanya, ia beranggapan bahwa "Pengurus Besar Provinsial" bertanggung jawab atas merosotnya jumlah anggota yang dipertentangkannya dengan kenaikan jumlah anggota di Belanda. Ternyata, jumlah anggota itu sangat sedikit berkurangnya, dan komentar-komentarnya kepada "Pengurus Besar Provinsial" mengenai

hal itu rupanya tidak selalu tepat. Van Ophuysen menyanggah tuduhan itu ketika pada tanggal 15 Januari 1936 ia menulis surat ke Belanda:[48]

> "Situasi pada masa ini, sekurang-kurangnya di Hindia, sangat sulit. Cabang Hindia dari Tarekat, biarpun menghadapi kesulitan-kesulitan itu, adanya eksodus massal dari Hindia, dan pembersihan internal, secara numerik tetap mempertahankan tingkat keanggotaannya, yang membawa kepuasan tersendiri".

Dengan faktor terakhir, Van Ophuysen memasukkan suatu butir ke dalam diskusi, yang sayangnya tidak dapat ditelusuri lebih lanjut. Kata-kata "pembersihan internal" menunjukkan bahwa ada unsur-unsur "tidak bersih" yang tidak layak mendapat tempat dalam Tarekat. Tetapi Van Ophuysen tidak memberi keterangan lebih lanjut, dan karena itu hanyalah dapat diduga bahwa yang dimaksudkan adalah anggota-anggota yang terang-terangan pendukung nasional sosialisme.

Kalau keberadaan suatu Loge Agung Provinsial di Hindia Timur sudah merupakan faktor dalam bentrokan antara pendirian-pendirian berbeda, maka suatu Loge Agung Hindia Timur yang ingin menempuh jalan menuju kemerdekaan, pasti akan menghadapi perlawanan di Belanda. Juga di Hindia Timur sendiri ada pendapat berbeda-beda tentang kemerdekaan itu, seperti ternyata dari surat yang dikirim kepada Van Tongeren dari Hindia Timur dan yang digunakannya sebagai bahan bukti bahwa mereka sudah salah jalan di sana. Hal itu berkaitan dengan suatu catatan dari pengurus loge "La Constante et Fidèle" di Semarang dari bulan Februari 1936, yang didahului suatu pengantar yang dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang perkembangan situasi:[49]

48. Van Tongeren, Bijdrage, surat 15-1-'36
49. Idem, surat 13-2-'36

"Tentu Anda tahu dari pengalaman bahwa bagi orang yang telah lama tinggal di Hindia, hubungan rohani dengan Belanda telah sangat berkurang dan sebaliknya. Proses tersebut pada tahun-tahun belakangan ini menjadi sangat dipertajam dan dipercepat. *Indischman* (Orang Hindia) yang telah mengalami sendiri penyesuaian cepat yang dilakukan pihak Pemerintah dan khalayak ramai terhadap situasi ekonomi yang berubah, memandang dengan kesal tempo yang lambat di Belanda, sebab ia mungkin lupa betapa jauh lebih rumitnya struktur masyarakat di Eropa. Di lain pihak kehidupan masyarakat di sini berlangsung begitu cepat sehingga kebanyakan orang hanya punya tersisa sedikit waktu untuk menyibukkan dirinya dengan masalah-masalah kebudayaan yang besar, sehingga perasaan superioritas ekonomi itu dibalas dari Nederland dengan sikap superioritas rohani".

Kemudian surat itu menyinggung soal pelonggaran ikatan ekonomi antara negeri jajahan dengan negeri induk, yang disertai lagi dengan melemahnya ikatan satu sama lain di bidang kebudayaan. Gejala itu juga berpengaruh terhadap hubungan masonik dan merupakan bahaya besar bagi kesatuan Tarekat:

"Melemahnya ikatan ini telah mengakibatkan bahwa di banyak Loge Hindia Timur terjadi arus kuat untuk pemisahan dengan Belanda, suatu arus yang tidak disadari oleh banyak anggota di loge-loge. Kami khawatir bahwa kalau arus ini tidak dibendung pada waktunya, para pendukung pemisahan ini memang dalam waktu singkat akan mewakili mayoritas besar dari Loge-loge Hindia Timur. Kami malahan berpendapat bahwa pengurus-pengurus, namun belum para anggota, pada umumnya sudah berpihak pada aliran ini."

Tidak mungkin untuk membahas semua pokok perselisihan yang muncul dalam surat-menyurat. Namun ada tema yang selalu muncul dari pihak Hindia Timur adalah bahwa

di Belanda orang kurang memperhatikan masalah-masalah spesifik di wilayah jajahan itu dan hanya memandangnya dengan kaca mata Belanda, sedangkan di Belanda orang berpendapat bahwa Hindia Timur terlalu sering mengikuti jalannya sendiri tanpa memperhatikan peraturan-peraturan yang ada. Sengitnya debat itu menunjukkan bahwa yang dipersoalkan adalah masalah-masalah prinsipil, tetapi karena tidak satu pun dari kedua pihak itu mau mengalah, tidak ada pendekatan satu sama lain. Lalu sang Suhu Agung – ternyata atas undangan Van Ophuysen – memutuskan untuk datang sendiri ke Hindia Timur guna mencoba menjembatani perbedaan-perbedaan itu. Pada akhir tahun 1936 Van Tongeren tiba di Hindia Timur, dan ia kecewa karena ternyata Van Ophuysen dan Mauser tidak mau menunggu kedatangannya dan telah meletakkan jabatan mereka. Karena itu mereka tidak hadir pada upacara penyambutan di Tanjung Priok. Sebagai pengganti sementara bertindak Ir. J.Ph. van Batenburg dan Jenderal J.J. Pesman. Dalam pada itu, lowongan di I.M.T. telah diisi, dan redaksi diambil alih oleh sebuah komisi.

Suhu Agung dalam bulan-bulan yang menyusul mengunjungi sejumlah besar loge-loge untuk memberikan penjelasan tentang masalah-masalah yang timbul dan untuk mencoba agar para anggota Tarekat mengikuti garis haluan Tarekat lagi. Sementara itu ia berunding dengan anggota-anggota dari "Pengurus Besar Provinsial" yang baru, sedangkan dalam apa yang disebut "*konven* (pertemuan) para Suhu" pada tanggal 31 Januari 1937 diberikan uraian tentang apa yang telah dibicarakan dalam Badan Pengurus pada minggu-minggu belakangan itu.

"Pengurus Besar Provinsial" yang baru dalam Musyawarah yang diadakan pada tanggal 26 dan 27 Maret di Batavia, telah mengutarakan persoalan-persoalan dan memberikan

pertanggungjawaban mereka.[50] Mengenai pemilihan Wakil Suhu Agung yang baru, ternyata dari jawaban yang masuk atas pertanyaan keliling, bahwa Prof. Dr. Jb. Zeylemaker, guru besar di Sekolah Tinggi Hukum di Batavia, merupakan favorit untuk menggantikan Van Ophuysen dan ia menerima suara terbanyak. Namun justru nama Jenderal J.J. Pesman diajukan untuk nominasi, bertentangan sama sekali dengan pernyataan sebelumnya dari Van Tongeren bahwa nominasi menurut pungutan suara baginya merupakan mandat yang mengikat. Walaupun begitu Pesman dinyatakan telah diangkat, dan dilantik dalam suatu upacara oleh Van Tongeren. Yang disebut pertama itu kemudian memimpin rapat Loge Agung Provinsial, dan dalam pidato pembukaannya dijelaskannya bahwa "masalah Belanda-Hindia" sudah setahun sebelumnya ditempatkan di agenda, namun waktu itu telah diputuskan untuk tidak membicarakan butir tersebut menunggu kedatangan Suhu Agung yang telah diumumkan itu.

Jalannya persidangan seputar konsep Undang-undang Tarekat, yang mencakup sebagian besar dari pembicaraan, menunjukkan bahwa suasana pada Musyawarah Provinsial mula-mula masih sangat tegang. Dalam konsep dari Zeylemaker telah dimasukkan hubungan dengan pihak Belanda, posisi I.M.T. dan suatu pengaturan keuangan. Kedua usul pertama diambil alih oleh "Pengurus Besar Provinsial" dan tanpa kesulitan diterima oleh rapat. Namun usul ketiga, tentang pengaturan keuangan, tidak dapat diterima oleh Pengurus Besar. Biarpun begitu, usul itu dikemukakan kepada para utusan, yang menerimanya dengan suara terbanyak. Juga dengan cara lain para wakil loge-loge memperlihatkan bahwa mereka tidak mengalah begitu saja. Salah satu utusan, dari Sint Jan, menyesalkan bahwa dalam laporan sama sekali tidak

50. IMT th. 42, 331-346

disebut jasa-jasa yang luar biasa baiknya yang telah diberikan oleh Van Ophuysen dan De Visser Smits kepada Tarekat. Prof. Zeylemaker, utusan dari "De Ster in het Oosten", menyalahkan "Pengurus Besar Provinsial" karena tidak berbuat sesuatu pun dalam periode yang silam untuk mencari penyelesaian. Dalam kritiknya Zeylemaker menyerang juga Suhu Agung Van Tongeren, dan mengecam dengan pedas *Witboek* (Buku Putih), yakni *Bijdrage* dari tahun 1936 yang telah disusunnya itu dan yang telah disebut di atas. Pembicara memastikan bahwa tidak seluruh korespondensi dimasukkan secara lengkap dan menganggap penyebaran buku itu sebagai langkah keliru yang serius. Lagipula ditimbulkan kesan seakan-akan buku itu suatu penulisan sejarah, padahal dalam pandangannya ia lebih merupakan upaya pembenaran sikap Suhu Agung. Zeylemaker meminta kepada Van Tongeren untuk membinasakan semua eksemplar, namun ia tidak bersedia melakukannya. Seorang utusan lainnya menanyakan keputusan apa diambil berkaitan dengan eksemplar-eksemplar yang ada di Hindia tertapi Wakil Suhu Agung Pesman memberikan jawaban mengelak.

Pada pembicaraan penutupan diutarakan harapan semoga dengan dipulihkannya ketenteraman, kehidupan loge akan memperoleh rangsangan yang baru. Kemudian Wakil Suhu Agung berbicara kepada pendahulunya, Van Ophuysen, sekarang utusan dari loge "De Ster in het Oosten". Ia mengucapkan terima kasih atas pekerjaannya selama bertahun-tahun dalam pelayanan kepada Tarekat, dan hal itu disambut hadirin dengan tepuk tangan yang lama dan meriah. Setelah juga Suhu Agung menyampaikan sepatah kata penutup, Pesman mengucapkan selamat jalan kepadanya dan menyampaikan harapannya bahwa akan "tercapai kerja sama yang erat dengan Belanda". Musyawarah Provinsial ditutup dengan dua

wejangan, satu di antaranya dengan judul yang cocok *Broederschap en Verdraagzaamheid* (Persaudaraan dan Toleransi).

Tarekat di Hindia Timur telah selamat melewati amukan badai, dan seperti Wakil Suhu Agung berkata pada Musyawarah tahun 1938, "Hubungan dengan pihak Belanda pada tahun yang silam berjalan tanpa hambatan apapun".[51]

7. Orde dan kaum Mason Bebas (Vrijmetselarij), semasa pendudukan Jepang dan permulaan baru pada tahun 1945

Sejarah Tarekat Mason Bebas selama Perang Dunia Kedua di Asia dalam tinjauan sejarah dari Van der Veur dilukiskan secara gamblang olehnya, namun terdapat banyak kekurangan dalam tinjauan itu dari segi penuturan peristiwa.[52] Penulis tidak melangkah lebih jauh selain mengatakan, *"The Japanese occupation resulted in the closing of all lodges and the internment of most of its Dutch and Chinese members"* (Pendudukan Jepang mengakibatkan ditutupnya semua loge dan di-internirnya kebanyakan anggota Belanda dan Tionghoanya). Juga sejarah umum dalam soal pendudukan Jepang tidak memberikan banyak informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk bab ini. Walaupun begitu, berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang diadakan pada tahun 1987 yang diedarkan kepada para mantan-anggota dari loge-loge di Hindia dan dari berita-berita dalam I.M.T. edisi-edisi setelah perang ada juga yang dapat disampaikan mengenai periode yang telah membawa dampak yang begitu besar terhadap Tarekat dan anggota-anggotanya.

Banyak artikel dalam I.M.T. dari tahun-tahun menjelang tahun 1942 menunjukkan keprihatinan terhadap situasi poli-

51. Idem th. 43, 552
52. Van der Veur 1975, 25

tik di Eropa pada zaman itu. Lagipula di beberapa negara totaliter dikeluarkan larangan terhadap Tarekat Mason Bebas, sedangkan kebebasan rohani pun di beberapa negara demokratis mengalami tekanan. Seperti telah terungkap pada alinea sebelumnya, Tarekat di Hindia Belanda mengalami berbagai kesulitan, walaupun sebabnya terletak di bidang yang lain. Namun kelihatannya bahwa pada tahun-tahun tiga puluhan terjadi lebih banyak kesulitan daripada yang terungkap dalam I.M.T. Hal ini ternyata dalam edisi I.M.T. bulan Oktober 1939 ketika disimpulkan bahwa Tarekat dalam perjuangan zaman telah menghadapi suatu ujian api.[53] Juga dikeluhkan tentang kemerosotan jumlah anggota. Beberapa penulis dalam majalah itu menghubungkan perkembangan tersebut dengan apa yang mereka anggap sebagai sifat Tarekat yang sudah tidak menarik lagi.

Keluhan itu dijadikan alasan bagi C.P. Voûte untuk menjajarkan angka-angka, dan untuk mengetahui sampai sebagaimana jauh suara-suara pesimis itu dapat dibenarkan.[54] Namun penelitian Voûte menunjukkan bahwa Tarekat tetap menarik bagi kaum muda. Dalam periode 1929-'39 usia rata-rata dari calon-calon anggota adalah 37 tahun, sedangkan pada tahun 1938 sepertujuh jumlah anggota berusia di bawah tiga puluh tahun. Ternyata pula bahwa hampir-hampir tidak dapat dikatakan ada penurunan dalam jumlah anggota; anggota pada tanggal 30 Juni 1938 berjumlah 1.290, sedangkan tepat satu tahun kemudian jumlahnya 1.283. Dalam periode yang sama, sebagai akibat keadaan ekonomi, 53 anggota kembali ke negeri Belanda. Oleh karena itu menurut Voûte tidaklah dapat dikatakan bahwa mandeknya jumlah anggota disebabkan oleh memudarnya daya tarik. Walaupun begitu, ia

53. IMT th. 45, 84-85
54. Idem th. 45, 6-12

agak prihatin terhadap gejala bahwa ada orang yang meninggalkan Tarekat. Ia menganggapnya sebagai akibat dari suasana gelisah di masa itu. Namun hanya satu dua orang yang meninggalkan Tarekat karena kekecewaan bahwa Tarekat Mason Bebas telah berkembang ke arah yang tidak dikehendaki mereka. Penghitungan terakhir sebelum pecah perang, yakni pada tanggal 30 Juni 1941, memberikan jumlah anggota sebanyak 1.255 orang, dan dengan demikian, bagaimana pun juga, kecenderungan penurunan ringan masih tetap berlanjut.[55]

Tahun 1940 disambut oleh I.M.T. dengan peringatan terhadap kemerosotan kehidupan rohani sebagai akibat berita buruk setiap hari, dan dengan seruan untuk melawannya. Walaupun tahun itu dimulai dengan perspektif yang suram, para anggota harus menyadari bahwa "Terang" yang tetap bertahan berabad-abad lamanya, "juga dalam masa depan akan abadi". Terutama dewasa ini penting untuk bertindak secara perorangan.[56] Namun berita-berita tidaklah bertambah baik, invasi Jerman, mengungsinya ratu dan pemerintah ke London, dan akibat langsung dari pendudukan Jerman bagi Tarekat Mason Bebas di Belanda diikuti terus-menerus di Hindia dan membawa kesan yang mendalam. Sesuai dengan tindakan pemerintah Hindia terhadap anggota-anggota "N.S.B." yang bekerja di kalangan pemerintahan, pada tanggal 2 Juni 1940 keanggotaan Tarekat mereka juga dicabut. Tidak ada berita dari Belanda yang lebih menggelisahkan dalam I.M.T. daripada larangan terhadap Tarekat oleh pemerintah pendudukan Jerman, di-internirnya anggota-anggota dalam kamp-kamp konsentrasi dan disitanya gedung-gedung dan inventaris loge-loge.[57] Rasa keputusasaan bertambah lagi

55. Idem th. 47, 35
56. Idem th. 45, 303
57. Idem th. 46, 664-667

ketika diketahui bahwa Suhu Agung Tarekat, Van Tongeren, yang belum begitu lama berselang telah datang ke Hindia Timur, meninggal di kamp konsentrasi Sachsenhausen. Diinternirnya Van Tongeren dimaksudkan sebagai pembalasan terhadap langkah-langkah pemerintah Hindia Belanda terhadap orang-orang Jerman yang tinggal di negeri itu. Ketika berita tentang meninggalnya Van Tongeren sampai di Hindia Timur, ia diperingati oleh Wakil Suhu Agung J.E. Jasper dengan perkataan yang penuh emosi.[58]

Tidak dapat dielakkan bahwa kehidupan masonik pun akan mengalami akibat dari keadaan yang buruk. Sebab itu, tahun kerja 1941-'42 dibuka oleh Jasper dengan nada pesimis, karena situasi umum "juga telah membawa ketegangan dan kegelisahan dalam kehidupan loge di Hindia Belanda".[59] Sekali lagi ditunjukkan masalah-masalah masa yang baru berlalu, tetapi juga pembersihan dan pemulihan, sehingga arus yang terganggu sebentar telah kembali ke alur yang benar. Kata-kata ini rupanya menyinggung soal pengeluaran anggota-anggota "N.S.B." dari Tarekat.

Pada bulan November tahun 1941 Wakil Suhu Agung mengadakan kunjungan keliling ke Jawa Tengah di mana ia mengunjungi lima loge. Selama perjalanan itu ia mengadakan ceramah-ceramah tentang Tarekat Mason Bebas pada orang-orang yang tertarik, namun yang dianggapnya lebih penting adalah mengadakan kontak dengan anggota-anggota loge sebagai wakil dari "Pengurus Besar Provinsial". Di kemudian hari, perjalanan itu dianggap sebagai penutup dari Tarekat Mason Bebas zaman sebelum perang, masih satu kali lagi Wakil Suhu Agung bertemu dengan anggota-anggota loge dalam suasana bebas. Yang menarik ialah bahwa dalam lapor-

58. Idem th. 46, 519-526
59. Idem th. 46, 657-658

an Jasper tentang perjalanan kelilingnya itu ia sama sekali tidak menyinggung situasi perang di Eropa, juga tidak tentang ancaman perang di Asia, kecuali adanya acara bersulang di Tegal untuk Ratu Wilhelmina dan pimpinan pemerintah Inggris, Winston Churchill.[60]

Jepang menyerang Pearl Harbor pada tanggal 7 Desember 1941, dan pecahlah perang di Pasifik. Pemerintah Belanda di London — sekutu dari Amerika, Inggris dan Australia — segera menyatakan perang kepada Jepang. Hindia Belanda akan segera menjadi medan peperangan dan mempersiapkan diri untuk hal tersebut. Pada tanggal 14 Desember anggota-anggota loge-loge di Batavia mengadakan pertemuan istimewa untuk membicarakan masa depan yang dekat.[61] Ketua loge "De Ster in het Oosten" memberikan amanat kepada anggota-anggota yang datang dalam jumlah besar dan menekankan bahwa para anggota sekarang harus mengandalkan kekuatan batinnya masing-masing:

> "Negeri kita memanggil untuk mengangkat senjata dan berperang. Kita tidak ingin mencabut nyawa orang lain, namun oleh karena kita sekarang dipaksa melakukannya, maka kita menyadari bahwa tugas kita adalah untuk mentaati, sebab nilai terbesar dari manusia dan masyarakat sedang dipertaruhkan."

Pada tanggal 16 Desember Wakil Suhu Agung menyampaikan pesan *Pebangkitan Semangat* kepada pengurus loge-loge. Ia mendesak agar semua pekerjaan, sebagai dukungan dalam masa pencobaan, dilanjutkan sedapat-dapatnya.[62] Pertemuan-pertemuan dimungkinkan oleh karena kumpulan tertutup seperti yang diadakan oleh loge-loge, tidak terkena

60. Idem th. 46, 519-526
61. Idem th. 47, 272
62. Idem th. 47, 270-271

larangan-larangan yang dikeluarkan pemerintah. Kewajiban pertama yang sekarang harus dilakukan oleh para anggota adalah kewajiban warga terhadap negara. Sebab, perjuangan supaya terang dan kebebasan menang atas kegelapan dan paksaan dalam masa sulit seperti ini harus diutamakan.

Pada masa itu ketua loge "Sint Jan" di Bandung, J.H. Uhl, mengirim pesan kepada anggota-anggota loge tersebut. Dalam pesannya ia menghimbau para anggota agar menghadapi ancaman perang, sedangkan pertemuan-pertemuan teratur untuk sementara waktu tidak dapat diselenggarakan. Pengurus telah menyediakan gedung loge bagi Palang Merah, yang menempatkan bagian administrasinya di gedung itu. Kepada para anggota ditekankan supaya jangan memandang enteng musuh; peperangan yang mungkin akan memakan waktu lama, memerlukan pengerahan seluruh tenaga yang ada, tetapi jangan seorang pun meragukan tercapainya kemenangan akhir.[63]

Edisi bulan Januari dari I.M.T. hampir seluruhnya berisikan berita dan artikel berkaitan dengan perang. Dalam pesan tahun barunya untuk tahun 1942, Jaspers mengingatkan para anggota Tarekat bahwa negara sedang berada dalam situasi yang gawat. Ia berseru agar semua anggota tetap waspada dan mempersiapkan diri menghadapi cobaan-cobaan berat. Yang penting sekarang ialah bekerja dengan penuh dedikasi demi kesejahteraan masyarakat. Apapun yang akan terjadi dengan Tarekat Mason Bebas, wujudnya tidak mungkin hilang, dan ia mengakhiri dengan seruan supaya semuanya menerima kewajiban masonik dengan penuh semangat.[64]

Pada tanggal 9 Januari 1942 pekerjaan masonik di Bandung untuk sesaat dimulai lagi dengan suatu pertemuan di

63. Idem th. 47, 285-288
64. Idem th. 47, 266-269

mana ketua Uhl, dalam seragam militer, mengatakan bahwa perang itu perlu sebagai perjuangan untuk menyelamatkan peradaban dan mengamankan proses perkembangan damai dari negara-negara dan bangsa-bangsa.[65]

Di loge-loge lain ternyata para ketua memperingatkan para anggota-anggotanya tentang gawatnya situasi melalui surat-surat keliling. I.M.T. menyebut adanya "surat-surat kebangunan" di Batavia, Palembang, Kediri, Malang, Semarang, Bandung, Buitenzorg, Yogya, Solo dan Surabaya.[66] Oleh karena mobilisasi umum, banyak anggota telah pergi ke tempat lain, sedangkan yang lain dikerahkan untuk penjagaan kota, penangkis serangan udara atau bantuan polisi. Selalu ditekankan agar pekerjaan loge yang biasa, dilanjutkan sebaik mungkin. Dalam kebanyakan hal pertemuan-pertemuan berhasil diadakan lagi sejak pertengahan bulan Januari.

Suatu prakarsa istimewa pada masa itu adalah permohonan dari Wakil Suhu Agung Jasper kepada badan-badan pengurus loge agar memberikan sumbangan bagi suatu rubrik baru dalam I.M.T.[67] Dalam rubrik itu akan dimuat apa yang terjadi "di kalangan para anggota dan di lingkungan mereka". Dipikirkan adanya

> "reaksi-reaksi terhadap munculnya dan berkembangnya situasi perang di berbagai lapisan masyarakat dan segmen penduduk di kota dan di pedesaan, di ondememing di gunung; bukti-bukti kesetiaan dan kasih; perasaan persatuan, kewaspadaan atau keteledoran, pendapat-pendapat tentang ancaman bahaya, ketenteraman atau kegelisahan, perhatian atau ketidakpedulian untuk peristiwa-peristiwa dan lain-lain".

Selanjutnya dibayangkan akan adanya rubrik di mana pe-

65. Idem th. 47, 406-409
66. Idem th. 47, 325-340
67. Idem th. 47, 341-343

ngalaman-pengalaman para anggota dalam dinas militer ataupun sipil dapat dimuat. Akan ada manfaatnya, kata Jaspers, kalau pengalaman-pengalaman ini disebarluaskan. Apapun yang terjadi dengan rencana ini, tidak banyak informasi diperolehnya sebab perang dengan cepat berakhir. Namun redaksi pun tidak tahu bahwa perang akan berakhir begitu cepat, sebab pada bulan Januari 1942, redaksi masih beranggapan bahwa majalah itu masih akan terbit beberapa waktu lamanya. Pengurus-pengurus harus menekankan kepada para anggota supaya mengirim sumbangan-sumbangan mereka sebelum tanggal 10 setiap bulan. Jaspers sampai saat terakhir berusaha supaya para anggota Tarekat dapat menyadari betapa gentingnya keadaan. Namun ia bukannya tidak sadar terhadap tindak-tanduk Jepang kalau mereka menang. Surohadikusumo, anggota dalam Pengurus Besar, di kemudian hari dalam suatu laporan tentang periode pendudukan, mengatakan bahwa Jasper pada bulan Februari 1942 menugaskannya agar *matrijs* cetakan dari suatu artikel anti-Jepang yang ditulisnya dan dimaksudkan untuk edisi bulan Maret I.M.T. dibinasakan.[68] Untung, demikian Surohadikusumo, tugas itu dapat dilakukannya.

> "Andaikata tidak terlaksana, maka semua anggota Hindia akan mengalami perlakuan khusus, sebab artikel termaksud sama sekali tidak menyenangkan bagi penyerang maupun bagi pemerintahnya".

Peristiwa-peristiwa militer pada masa itu silih berganti dengan cepat. Tidak lama setelah pendaratan pertama pasukan Jepang di Jawa pada tanggal 28 Februari, pertempuran dihentikan dan pada tanggal 8 Maret tentara Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati. Malam panjang pendudukan Jepang pun dimulai.

68. Idem th. 49, 323

Keterangan mengenai pendudukan dan terutama tentang kehidupan sehari-hari pada masa itu, masih saja belum lengkap, walaupun telah diterbitkan berbagai terbitan tentang perang di Pasifik pada tahun-tahun belakangan ini. Apalagi risalah pemgalaman ratusan anggota Tarekat yang dilanda oleh musibah perang. Yang mencolok ialah bahwa tidak ada satu kajian pun terbit mengenai pokok ini. Apakah kekosongan ini berkaitan dengan kecenderungan orang-orang yang bertahan hidup selama pendudukan Jepang itu untuk tidak menggembar-gemborkan pengalaman mereka? Di negara yang berusaha mengatasi kepedihan perang yang dialaminya sendiri, tidak ada banyak perhatian terhadap kisah orang-orang dari Hindia Timur dan mereka juga bungkam saja. Suatu contoh bagaimana pengalaman dari masa pendudukan Jepang itu dipendamkan dapat dilihat dari buku kecil peringatan loge "Excelsior" di Bogor pada tahun 1951.[69] Dilaporkan bahwa invasi Jepang telah mengakhiri pekerjaan loge dan bahwa baru pada bulan Mei tahun 1947 sejumlah kecil anggota mulai menjalankan kegiatan lagi. "Gedung kami masih utuh, namun ruangan Rumah Pemujaan mengalami kerusakan berat dan sama sekali tidak dapat dipakai lagi".

Dengan langkanya sumber-sumber tertulis, maka wawancara-wawancara historis dan kenang-kenangan yang dicatat merupakan bahan-bahan yang dapat mengisi kekurangan itu. Salah satu hasil dari kuesioner tahun 1987 adalah bahwa beberapa mantan anggota dari loge-loge Hindia Timur telah mencatat kenang-kenangan perang mereka di atas kertas dan dengan demikian tersimpan keterangan yang penting.[70] Dalam salah satu kasus malah timbul kesempatan untuk memperbandingkan keterangan tersebut dengan suatu terbitan

69. Loge 'Excelsior' Bogor, 1891-1951, 23
70. Enquête 1987. Arsip Tarekat di Den Haag

tertulis. Berdasarkan suatu ringkasan dari kisah-kisah para anggota Tarekat yang pernah di-internir, terciptalah suatu lukisan tentang apa yang sebenarnya terjadi di kamp-kamp interniran. [Demi kerahasiaan, nama-nama para jurubicara telah disingkatkan, St.]

VDB berusia 20 tahun pada waktu ia tiba di Hindia pada tahun 1930. Ia ditempatkan sebagai tenaga staf di "*Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij* (Bank Escompto)", mula-mula di Batavia dan kemudian di Medan dan kota-kota Hindia lainnya. Pada tahun 1935 ia dilantik di loge "Deli" di Medan, dan karena sering dipindahkan ia setiap kali mendaftarkan diri di loge-loge lain. Pada tahun 1943 ia di-internir di Pekalongan bersama dengan Kernkamp, ketua logenya waktu itu, yaitu loge "Humanitas", bersama anggota-anggota Mahler, Van Dort, Dikschei, Stolz, dan Tollens sebagai sesama tawanan. Seingat VDB, empat orang yang disebut terakhir, meninggal dalam tawanan. Ia memberitakan bahwa Kernkamp pernah diambil dari selnya dan diperiksa oleh *Kempetai* [polisi rahasia Jepang, St.] tentang keterkaitannya dengan Tarekat Mason Bebas.

Ia ditahan sampai bulan Januari 1944 di lembaga pemasyarakatan setempat, dan kemudian dipindahkan ke kamp besar di Cimahi di mana ia ditempatkan di kamp IV dan IX. Ketika ada pengumuman lowongan, VDB melapor kerja di rumah sakit yang ditempatkan di gedung rumah sakit tentara setempat yang lama. Di situ kondisi hidup baginya jauh lebih baik dari sebelumnya. Pekerjaan di rumah sakit memberikan banyak kepuasan dan menyebabkan bahwa ia dapat bertemu dengan Mason-mason Bebas yang lain. Kutipan berikut ini telah diambil secara harfiah dari kisah pengalaman VDB:

> Tidak lama kemudian terbina hubungan dengan anggota-anggota. Pertemuan-pertemuan selalu dipimpin oleh

Prof.Br. v.d. Plaats, yang bekerja di rumah sakit sebagai ahli röntgen. Br. Weimer, yang lama tinggal dan bekerja di Batavia, dengan banyak kontak di seluruh Nusantara, bekerja di bagian administrasi. Ia memberitahu para anggota yang bekerja di rumah sakit kalau ada pasien Mason Bebas yang di-opname, supaya kami dapat mengadakan kontak dan bila mungkin – dengan sedikit kemampuan yang kami punyai – memberikan pertolongan sedapatnya. Suatu kunjungan ke pasien seperti itu sudah merupakan dukungan. Nama-nama dari beberapa anggota yang juga bekerja di rumah sakit sudah tidak saya ingat lagi. Dengan Br. C.L. Arnold, yang dirawat di rumah sakit sebagai pasien, saya tetap masih mempunyai hubungan. Br. Van der Plaats dan br. Weimer sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Namun mereka bertahan hidup selama masa dalam kamp. Ada juga beberapa anggota Inggris. Saya rasa mereka anggota "Loge Java". Saya mengingat nama-nama br. Bennet dan br. Ridley. Br. Mr. Zeylinga untuk beberapa waktu lamanya menjadi pasien kami dan pernah memberikan ceramah pengantar. Saya bekerja di rumah sakit sebagai mandor cuci dan pengangkut sampah. Pada kira-kira tanggal 27 Oktober 1944 saya diperintahkan untuk membawa orang-orang yang meninggal ke pemakaman Leuwigaja. Pekerjaan itu terdiri dari pemetian, persiapan untuk diangkut dengan brankar dan, dengan bantuan orang lain, pengusungan ke tempat pemakaman. Sejak saat saya harus menjalankan pekerjaan itu, sudah terjadi kebiasaan untuk mengadakan perpisahan secara masonik dengan anggota-anggota yang meninggal. Pimpinan dalam hal itu selalu di tangan Van der Plaats. Saya dengan mudah dapat mengaturnya sebab saya yang mengurus rumah mayat dan memegang kuncinya (rupanya saya memberikan kesan kepada orang Jepang bahwa saya dapat dipercaya, sehingga mereka membiarkan saya melakukan apa saja tanpa adanya pengawasan).

Anggota pertama yang harus saya antar pergi adalah K. Booberg (1894 - 29 Oktober 1944). Anggota ini meninggal tidak lama setelah di-opname di rumah sakit. Katanya telah dianiaya oleh *'Kempetai'*. Menurut catatan-catatan saya yang lama, kami telah berpisah dengan anggota-anggota

berikut ini: Alders (1889 - 29 Agustus 1945), De Booij (1889 – 17 Mei 1944; tidak ada upacara di sekeliling petinya), Van den Belt (1883 – 30 Juli 1944; tidak ada upacara di sekeliling petinya), Van den Broek (1890 – 4 Desember 1944), Brinck (1888 – 6 Juli 1945), Boelman (1893 – 23 September 1945), Van Dam (1894 – 9 Juni 1945), Flothuis (1898 – 13 April 1944), De Flines (1893 – 1 September 1945), Jullien (1869 – 31 Oktober 1944; diragukan apakah ia Mason Bebas), J.E. Jasper (1874 – 25 Maret 1945 - Wkl. Suhu Ag.), Jansse (1892 – 10 April 1945), Langenberg (1896 – 22 Februari 1945), Van Ouwerkerk (1894 – 11 April 1944; tidak ada upacara di sekeliling petinya), Oostingh (1881 – 4 November 1944), Oosterop (1895 – 24 Januari 1945), Otto (1894 – 8 Maret 1945; *comaçon*), H.H. Proper (1890 – 6 Mei 1945), dan T.C. Proper (1892 – 18 Agustus 1945), Rothwell (1898 – 14 Maret 1945), Stolz (1900 – 13 Juni 1945), Verwoerd (1890 – 12 September 1945; diragukan apakah ia Mason Bebas), Zwart (1885 – 11 Februari 1945) dan Zerb (1893 – 3 Agustus 1945).

Pada akhir bulan September atau awal Oktober saya mengakhiri pekerjaan saya di rumah sakit. Saya pergi ke istri dan anak-anak saya di Batavia. Istri saya waktu itu terbaring sakit keras di rumah sakit Carolus. Di seberang rumah sakit itu, saya untuk beberapa bulan lamanya membantu br. Denker mendirikan suatu panti asuhan, di mana anak-anak yang berasal dari kamp-kamp penahanan perempuan ditampung. Mereka adalah anak-anak yatim piatu dan anak-anak yatim. Lama-kelamaan saya kembali ke pekerjaan saya yang biasa sebagai karyawan bank".

C.L. Arnold yang disebut dalam tulisan di atas pada tanggal 22 Juni 1946 mengadakan ceramah di logenya "De Ster in het Oosten" di Batavia, di mana ia membenarkan keterangan yang diberikan oleh VDB, dan juga menyampaikan keterangan lainnya yang penting untuk pengetahuan kita tentang masa itu.[71] Berikut ini diberikan bagian dari ceramahnya yang cocok dengan keterangan dari VDB:

71. IMT th. 48, 53-56

"Saya sendiri beruntung karena sebagian besar dari masa penginterneran saya jalankan di rumah sakit di Cimahi, di mana kami di bawah pimpinan anggota kami, Prof. Van der Plaats bertemu secara teratur. Berkat dia, maka kami dapat merayakan Sylvester dan St. Jan bersama sekitar 20 orang anggota dalam suatu loge yang sempurna, yang lengkap dengan potret Ibu Negara kami. Para anggota kita di sana, yang dalam keadaan yang begitu menyengsarakan, tanpa suatu sapaan kasih atau dukungan dari sesamanya, harus meninggalkan perkakas-perkakasnya untuk memasuki alam baka, berkat bantuan dan kerja sama anggota kita v.d. Blom telah diberikan penghormatan terakhir."

Juga Mason Bebas Mahler yang dikurung di penjara Pekalongan dan yang disebut VDB, sesama anggota di loge Tegal "Humanitas", masih mengenang masa itu. Mahler menulis "Dari tempat kerja kita, yakni loge "Humanitas" di Tegal, kebanyakan anggota dikurung selama satu periode – sebagai penjahat-penjahat tersendiri – di penjara di Pekalongan. Jadi, sebagai Mason-mason Bebas. Setelah itu mereka dipindahkan ke Cimahi dan digabungkan dengan kelompok-kelompok lain".

JVL adalah anggota "De Hoeksteen" di Sukabumi sejak tahun 1935 dan bekerja sebagai insinyur elektro-teknik di Jawa Barat. Di rumah sakit di Cimahi ia menjadi asisten dari br. Van der Plaats. Ruangan röntgen digunakan sebagai Rumah Pemujaan.

"Di rumah sakit di Cimahi banyak anggota meninggal didalam kesatuan rantai anggota. Kami menyelenggarakan upacara ritual di Rumah Pemujaan. Pertemuan-pertemuan mengesankan di Rumah Pemujaan di dalam tahanan telah memberikan kekuatan kepada kami untuk bertahan terus".

Berikut ini sebuah pemberitahuan dari EAJ, yang mengatakan bahwa di rumah sakit di Cimahi diadakan pertemuan-pertemuan masonik di bawah pimpinan Prof. Van der Plaats.

Pertemuan-pertemuan itu diadakan secara rahasia di suatu ruangan periksa. Di pintu ditaruh papan dengan huruf-huruf Jepang "Penyakit Menular". RAJ **(sic, Penerjemah)** mengakhiri sumbangsihnya dengan pernyataan bahwa mereka tidak pernah diganggu oleh orang Jepang.

CHvdB melapor hal-hal yang sangat berbeda mengenai perang. Sebagai polisi ia telah menempuh ujian penterjemah bahasa Jepang dan menjadi letnan ajudan dari pengawal kota Batavia. VDB menulis:

> Orang-orang Jepang setahu saya tidak terlau paham tentang Tarekat Mason Bebas dan juga tidak melakukan sesuatu yang perlu dicatat. Br. Jasper, gubernur Jawa Tengah, pernah memberitahukan kepada saya bahwa ia pada awal pendudukan Jepang telah dipanggil pihak penguasa untuk menjelaskan segala sesuatu tentang Tarekat Mason Bebas. Ia telah melakukannya sebaik mungkin dan kemudian tidak pernah lagi mendengar apa-apa. Apakah para Mason Bebas memainkan peranan yang khas selama periode penahanan dalam kamp-kamp, sebelumnya atau sesudahnya? Saya kira tidak, sama saja seperti organisasi-organisasi lain yang serupa, kecuali ada beberapa anggota yang dari porsi makanannya yang kecil masih membaginya dengan sesama anggotanya yang sakit. Sebagai satu-satunya penerjemah di kamp dengan sepuluh ribu tawanan dari segala bangsa, saya dapat memperoleh gambaran tentang apa yang terjadi di antara para interniran. Prinsip yang berlaku ialah setiap orang urus dirinya sendiri, dan Tuhan mengurus kita semua. Ada empat hal yang menguasai orang-orang dalam kamp: makanan, kapan orang Amerika datang, bagaimana saya dapat keluar dari sini hidup-hidup, dan bagaimana nasib istri dan anak-anak saya. Ada beberapa tawanan yang selalu memberikan semangat kepada yang lain-lain, tetapi di semua kelompok selalu ada oragng seperti ini (...) Menjelang akhir perang, saya diberi perintah oleh pihak Jepang supaya mengumpulkan semua orang Yahudi, Mason Bebas dan lain-lain, pegawai-pegawai tinggi, dan pemuka-pemu-

ka masyarakat sebab mereka akan dipindahkan ke kamp Baros. Saya sendiri melapor diri juga, namun kapten mengatakan saya bukan seorang Mason Bebas dan dengan demikian saya tidak ikut dipindahkan.

Menurut desas-desus, orang-orang Jepang sedang membangun kubu-kubu pertahanan dekat Bandung dan orang-orang yang disebut di atas itu akan dibawa serta untuk dijadikan sandera. Ketika perang berakhir, kami dengan sejumlah kecil mason yang tersisa menggambarkan sebaik mungkin sebuah Rumah Pemujaan pada lantai salah satu gedung dan menyelenggarakan pertemuan masonik pertama kami di situ. Suatu peristiwa yang tidak pernah akan terlupakan... Saya mendapat kehormatan yang perlu diragukan, untuk terlibat dalam semua hal, sebelum, sementara, dan sesudah pendudukan Jepang. Saya pernah seorang polisi, komandan pengawal kota Sukabumi, penerjemah, perwira penghubung di kalangan Inggris di Bandung, pemimpin tim interogasi untuk melacak penjahat-penjahat perang dan fungsi-fungsi lain. Sebenarnya, porsi yang agak berlebihan".

D, perwira di KNIL, dan pada tahun 1941 anggota loge "Excelsior" di Bogor, melapor bahwa di kamp tawanan perang di Bandung cukup sering diadakan pertemuan-pertemuan masonik secara rahasia, yang dipimpin oleh seorang anggota, perwira kesehatan. Hal itu dilakukan dalam suatu barak, di mana digambarkan sebuah kerangka manusia pada papan tulis sebagai kamuflase tujuan pertemuan itu, siapa tahu ada kontrole patroli-patroli Jepang.

JE, anggota dari loge "De Ster in het Oosten", tiba pada tahun 1941 di Sumatra Timur dan menyimpan kenangan indah terhadap loge-loge lapangan di kamp II dari kereta api Pakan Baru. Loge-loge lapangan itu dipimpin antara lain oleh saudara Kolhorn Visser, yang bersama seorang anggota lainnya memberikan instruksi-instruksi dan ceramah-ceramah.

"Pertemuan-pertemuan itu tidak diganggu oleh pihak Jepang, tetapi memang diselenggarakan secara diam-diam. Apakah mereka tahu, saya sendiri tidak tahu."

TLG, yang lahir pada tahun 1896, sampai dengan tahun 1941 menjadi anggota loge "Palembang". Pada tanggal 15 Pebruari 1942, Palembang jatuh ke tangan Jepang. Ia ditangkap pihak Jepang sebagai tawanan perang. Ia juga dimasukkan ke dalam penjara, sebab orang Jepang menganggapnya sangat berbahaya. Atas pertanyaan mana masa hidupnya yang paling penting, jawabnya pemenjaraan di Sukamiskin di Bandung. Waktu itu ia dikurung tersendiri, menunggu penghakimannya. Buku-buku tidak diberikan. Pada waktu itu setiap hari ia mengucapkan dan merenungkan secara bergantian taraf satu, dua dan tiga dari loge terbuka, yang ritualnya sudah dihafalnya luar kepala.

TLG, anggota loge Sint Jan di Bandung, bekerja di bidang pendidikan ketika ia pada tanggal 5 Desember 1941 direkrut sebagai *landstormer* (infantri). Komandan kompinya adalah saudara Kapten T. van Vloten, dan ia menjadi jurutulis di bironya. Kompi kedua dipimpin oleh Kapten K. Schouten.

Pada tanggal 8 Maret 1942 kami semua menjadi tawanan perang, mula-mula di Bandung, kemudian di Cilacap dan seterusnya. Selama tahun-tahun peperangan berlangsung, kami tetap mempunyai kontak Tarekat. Dalam situasi sebagai tawanan perang, para anggota di mana mungkin mengadakan pertemuan dalam bentuk "terselubung". Tiap kali diadakan di tempat seorang saudara perwira, yang langsung mengubah pembicaraan, umpamanya tentang "tugas-tugas wajib bergilir" di kamp, begitu seorang Jepang muncul. Dengan cara itu saudara Karel Schouten menyampaikan suatu wejangan di Cilacap, dengan judul *Penerimaan*: memelihara pengertian dan kekuatan untuk dapat melanjutkan hidup. Yang sangat istimewa adalah St. Jan Musim Panas di Cimahi, yang tentangnya telah ditulis beberapa

tahun yang lalu dalam A.M.T. Ukiran kayu dari Wouter Reuhl dan Frits de Jong masih saya miliki, tetapi ada yang lain dalam arsip Tarekat.

Pada tahun 1943 saya berada di dua kamp lapangan terbang dekat Palembang. Di situ kami sering berkumpul di barak perwira. Satu dua kali juga dengan peminat-peminat yang juga merupakan tawanan di kamp. Pada tanggal 5 Mei 1945 kami dipindahkan ke penjara Changhi di Singapura, di mana juga terdapat banyak anggota Inggris, Australia, dan satu atau dua anggota Amerika. Beberapa hari setelah tanggal 15 Agustus 1945 diadakan pertemuan di kamp guna merayakan "pembebasan" (walaupun kami belum dapat keluar). Pertemuan itu diselenggarakan di suatu ruangan yang dikelilingi pagar, sebagai suatu Loge Terbuka di bawah pimpinan para anggota Inggris. Dari para anggota Belanda di sana telah saya catat nama-nama mereka pada sepucuk kertas, yang di kemudian hari saya berikan kepada seorang anggota Pengurus Besar di Leiden, yang katanya akan menyimpannya dalam arsip Tarekat."

HFG, lahir pada tahun 1894 dan anggota loge "Mataram" di Yogya sejak tahun 1929, seorang kapten di KNIL ketika pecah perang.

Di kamp-kamp tawanan perang di Birma dan Thailand, saya sempat melakukan sedikit pekerjaan yang pantas bagi seorang Mason Bebas. Pertemuan-pertemuan diadakan tanpa ritual atau lambang atau wejangan. Hanya anggota berkumpul saja, sudah memberikan banyak kekuatan untuk dapat bertahan. Enam orang "duniawi" telah dapat saya tunjukkan jalan ke Pintu Gerbang Rumah Pemujaan. Setahu saya, tiga dari mereka telah mengetuk pintu, dan diperbolehkan masuk".

KK merupakan anggota dari loge "Malang" ketika pecah perang. Dari bulan Mei 1943 sampai bulan Agustus 1945 ia bekerja di Siam di dinas intelijen, penerimaan radio dan penyediaan batere, dan juga menjadi penerjemah serta anggota Polisi

Militer. Sebagian besar dari masa perang dihabiskannya di luar Hindia Timur. Di Siam ia bekerja bersama dengan almarhum br. Jan Heck, yang setelah perang menjadi dokter hewan di Haarlem.

HJVO, lahir pada tahun 1894 dan ketika pecah perang merupakan anggota "De Ster in het Oosten": "pengalaman-pengalaman sehubungan dengan Tarekat Mason Bebas selama masa pendudukan Jepang tidak dapat saya ingat lagi".

IS merupakan anggota dari loge "La Constante et Fidèle" di Semarang pada waktu pecah perang:

> "Di kamp interniran orang sipil di Gubeng (Surabaya) beberapa kali diadakan "kompariti". Br. Zeylemaker merupakan pendorong dalam hal itu. Kami suka duduk dalam lingkaran di udara terbuka. Salah seorang anggota bertugas menjaga dan memberikan isyarat begitu ia melihat seorang Jepang datang. Dalam hal itu, kami segera akan duduk dalam lingkaran-lingkaran kecil dan berbicara mengenai soal sehari-hari. Para anggota Van der Heyden (meninggal di kamp), Kolhorn Visser dan saya juga membicarakan apa yang harus dilakukan seusainya perang untuk membangun Tarekat kembali. Br. Kolhorn Visser yang berperawakan sangat kecil namun dapat menulis dengan bagus, membuat catatan-catatan pada potongan-potongan kertas, yang disembunyikannya di dalam bantalnya. Catatan-catatan itu diolah oleh br. Jiskoot dalam penulisan sebuah brosur (yang ada atau paling sedikit pernah berada di perpustakaan Tarekat)".

WV anggota loge "Sint Jan" di Bandung sejak tahun 1940 dan berprofesi *planter* di suatu perkebunan teh:

> "Sebagai suatu pengalaman luar biasa tersimpan dalam ingatan saya perayaan Musim Panas St.Jan pada bulan Juni 1942 di kamp Jepang di Batalyon Infanteri ke-4 dan ke-9 di Cimahi. Itu terjadi di suatu bangsal di kamp dan saya diberi tugas sebagai penjaga luar. Begitu seorang pengawal Jepang muncul, saya langsung harus memberitahu. Selain itu per-

temuannya berjalan tanpa gangguan. Memang tidak ada bunga-bunga mawar asli. Namun seorang anggota telah mengukir sebuah bunga mawar pada linoleum dan kemudian membuat afdruknya. Seorang Jepang di kemudian hari merampas mawar itu dari saya ketika dilakukan pemeriksaan badan. Tetapi mungkin masih ada anggota yang menyimpannya".

Sumbangsih berikut ini juga menceritakan pengalaman di kamp Cimahi, yang dikutip dari suatu wejangan anonim yang tidak diterbitkan:

"Mula-mula kami — walaupun banyak di antara kami dimasukkan ke dalam kamp atau penjara untuk alasan lain – tidaklah begitu diganggu sebagai Mason Bebas. Namun pada bulan Agustus 1943, ketika di Jawa Tengah praktis semua orang Eropa ditahan dalam kamp-kamp, kampanye terhadap kami dimulai. Di penjara di Pekalongan, saya dan br. Van der Blom, bendahara loge kami, seorang anggota yang di dalam dan di luar kamp banyak melakukan pekerjaan berperi kemanusiaan yang indah, di-interogasi terus-menerus. Orang-orang Jepang tidak tahu apa-apa tentang Tarekat Mason Bebas dan sebenarnya juga tidak begitu perduli. Rupanya mereka bertindak atas dasar instruksi Jerman (...) Pada awal bulan Agustus kami dipindahkan ke Cimahi, pada akhirnya di kamp Baros, kamp dari para 'super-jahat', di mana dikumpulkan sebagian besar Mason Bebas Hindia. Di kamp IV kami cukup lama mengadakan pertemuan-pertemuan mingguan dengan suatu kelompok 'Humanitas' yang kecil, namun akhirnya dihentikan atas permintaan beberapa anggota yang merasa terlalu banyak bahayanya. Di Baros kami memperingati 'St. Jan' dalam lingkungan kecil orang-orang kumuh di bawah sinar bulan purnama di suatu ladang ubi di antara barak-barak".

JW datang ke Hindia pada tahun 1945 sebagai seorang tentara dan tahun itu juga dilantik di loge lapangan "De Beproeving". W. merupakan seorang ahli ilmu jiwa dan pada waktu itu berpangkat kapten.

> "Saya tahu bahwa orang-orang Jepang terpesona dengan gedung *'Adhuc Stat'* dan oleh karena itu mereka memaksa beberapa orang yang dikenal sebagai Mason Bebas untuk keluar dari kamp konsentrasi dan pergi bersama mereka ke gedung itu dan membukanya bagi mereka. Mereka melihat Mezbah dan bertanya apa itu. Secara jujur diberikan penjelasan kepada mereka. Perwira pemimpin rombongan itu memberi salam membungkuk yang dalam, kemudian meninggalkan loge dengan cara berjalan mundur, takut sekali bahwa ia akan dihukum Dewa-dewanya karena telah mengotori tempat suci".

Di samping kesaksian-kesaksian tentang pengalaman-pengalaman pribadi, ada juga keterangan tentang loge-loge dan gedung-gedung loge. Loge "Mataram" di Yogya, umpamanya, pada tanggal 15 Desember 1941 merencanakan suatu ceramah yang akan dibawakan oleh Wakil Suhu Agung Jasper ketika pecah perang. Langsung kegiatan-kegiatan dihentikan, namun dilanjutkan dengan cara yang tidak formal pada hari Minggu pagi. Mereka tetap mengadakan pertemuan-pertemuan di gedung yang dipinjam-pakai dari para sultan Yogya. Juga Hamengku Buwono IX, yang memainkan peranan penting di dalam peristiwa lahirnya Republik, dan di kemudian hari menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia, membiarkan "Mataram" menggunakan gedung itu tanpa gangguan. Menurut keterangan dari Prior, seorang anggota loge, pada awal masa pendudukan Jepang pengurus loge telah menyimpan barang-barang berharga loge itu dalam ruang aman bank, namun percuma sebab orang-orang Jepang menjarah isi ruang itu. Gedung itu mereka kosongkan, kumpulan buku-buku disita, isi museum dirampok, dan juga perabot dengan emblem loge hilang lenyap. Setelah perang, perabot tersebut ditemukan kembali di berbagai tempat. Yang menarik adalah keterangan dari Prior bahwa sultan menggunakan gedung loge sebagai perkantoran untuk mencegah digunakannya gedung itu oleh pihak Jepang.

Juga menarik perhatian bahwa menjelang kapitulasi pada tanggal 8 Maret 1942, lembaga Mason Bebas "*Neutrale Onderwijs Stichting* (Yayasan Pendidikan Netral)" diserahkan kepada R.A. Notonegoro dan anggota-anggota badan pengurus orang Indonesia lainnya. Sebagai akibatnya maka sekolah-sekolah yayasan tersebut selama perang dapat dibuka sebagaimana biasanya.[72]

Mengenai hal-ihwal loge "Humanitas" di Tegal, sebuah wejangan anonim yang tidak diterbitkan memberikan keterangan sebagai berikut. Ketika ancaman pihak Jepang semakin mendekat:

> "kami putuskan untuk mengepak potret-potret dan arsip kami dalam peti-peti dan menyimpannya di tempat yang aman, menurut perasaan kami, di onderneming saudara Bennebroek Everts di wilayah pegunungan dekat Bumiayu. Di sana, jauh di pedalaman, demikian dipikirkan, musuh pasti tidak pernah akan sampai, walaupun untuk sementara waktu mereka mungkin berhasil menyerbu dan merebut wilayah pesisir. Peti-peti pertama memang tiba di situ, tetapi serbuan musuh berjalan begitu cepat dan kekacauan umum begitu besar sehingga peti-peti yang berisikan arsip-arsip tertinggal di gudang barang di stasiun. Lukisan-lukisan loge terakhir kali saya lihat dalam keadaan tergulung di kantor dari ... [tidak terbaca, St.] yang telah diangkat menjadi walikota Tegal oleh pihak Jepang. Tarekat Mason Bebas dinyatakan dilarang dan gedungnya pun ditutup. Tidak lama kemudian gedung itu dipakai oleh pengadilan negeri, dan anehnya ketua pengadilan, Mr. Zainal, memimpin persidangan pengadilan sambil duduk di atas Takhta, dengan Mata yang Maha Lihat di atas kepalanya dan zodiak di sekelilingnya pada tembok-tembok (...) Beruntung Rumah Pemujaan kami tidak digunakan untuk tujuan yang lebih buruk. Saya tidak tahu apa yang terjadi dengan gedung itu di kemudian hari. Saudara Van Tol, yang tahun lalu berada di Tegal,

72. Idem th. 49, 268-270

menulis kepada saya bahwa gedung itu praktis masih utuh seluruhnya walaupun inventarisnya hilang dan gedung-gedung samping digunakan sebagai kandang babi. Di Rumah Pemujaan hanya pinggiran bergigi telah dikeluarkan dengan kasar dari lantai dan kemudian ditutup dengan semen. Rupanya ada 'pemburu-pemburu harta' yang beroperasi di situ.. Barisan kami mengalami pukulan berat. Sejauh saya tahu, tiga belas anggota dan mantan anggota dari tempat kerja kami pergi ke A.B. [artinya, meninggal, St.] selama atau sebagai akibat masa sengsara itu."

Juga ada laporan yang panjang lebar tentang keadaan gedung loge "Deli" di Medan, dan tentang sikap orang Jepang terhadap anggota-anggota loge. Pada musim semi tahun 1946, W.S.B. Klooster mencatat hal-hal yang berikut tentangnya:[73]

"Gedung loge kami di Jalan Serdang di Medan dari luar kelihatan kumuh dan di dalamnya semuanya telah dibongkar, atau tepatnya: dijarah habis oleh para penguasa pendudukan Jepang (setelah itu kaum nasionalis Indonesia menyitanya, namun tidak lama setelahnya mereka harus menyerahkannya kepada pasukan India Inggris, yang sekarang menggunakannya). Dari milik kami praktis tidak ada yang sisa; kadang-kadang masih muncul sesuatu dari tempat-tempat di kota yang tak disangka sama sekali: sehelai *schootsvel* (kain atau kulit yang menutupi bagian depan tukang sewaktu bekerja) yang tua, Alkitab kami, pedang-pedang, beberapa permata, sejumlah kecil buku-buku".

Pelukisan tentang loge "Deli" dilanjutkan sebagai berikut:

"Tidak lama setelah dimulainya pendudukan pada tahun 1942, pihak Jepang menyita gedung loge kami untuk mendirikan sebuah biro penyidikan sidik jari, yang mula-mula masih berada di bawah pimpinan Belanda. Kepala biro itu seorang anggota, sehingga pada waktu itu sekaligus masih ada pengawasan terhadap gedung itu dan perabotnya. Ang-

73. Idem th. 48, 27-29

gota kami itu mengurus supaya ruang Rumah Pemujaan ditutup dan untuk sementara tidak disentuh. Namun tidak lama kemudian orang-orang Belanda yang masih memegang jabatan diberhentikan dan dimasukkan ke kamp-kamp interniran bersama dengan yang lain-lainnya. (...) Di kamp-kamp, kontak dengan para anggota dipelihara sebaik mungkin dalam pertemuan-pertemuan antara mereka sendiri yang sering harus diadakan secara rahasia dengan alasan bahwa mereka berkumpul untuk mengikuti kursus... tata buku. Sebab, pemimpin perkumpulan masonik di kamp kami adalah seorang akuntan, anggota Pakvis. Namun orang Jepang selalu mengganggu kami. Beberapa bulan setelah penginterniran, beberapa anggota dijemput dari kamp dan dibawa ke Kempetai yang kesohor (...) Para anggota kami di-interogasi oleh seorang Rusia, sekurang-kurangnya seorang yang mengaku dirinya orang Rusia (mungkin dia seorang Jerman) dan yang sudah bertahun-tahun bekerja di salah satu hotel di Medan sebagai pemain musik. Orang ini mengaku bahwa selama itu ia telah memata-matai kehidupan masonik di Sumatra Timur dan sekarang harus menulis laporan tentang kegiatan Tarekat Mason Bebas di Pasifik untuk pemerintah Jepang di Tokio! Orang-orang Jepang yang hadir dalam interogasi itu hampir-hampir tidak ikut campur dalam kasus ini dan baru bertindak kalau ada lagi yang harus dipukul. Interogasi itu dilakukan menurut metode Nazi yang terkenal, dan tuduhan-tuduhan lama dilancarkan kembali, bahwa Tarekat Mason Bebas merupakan organisasi rahasia Yahudi untuk merongrong kehidupan politik yang sehat dll., dll. (...) Para anggota yang harus menjalankan interogasi itu mengalami saat-saat yang sulit dan di antara jam-jam interogasi mereka dikurung dalam semacam kerangkeng di belakang gedung H.V.A. [*Handels Vereniging Amsterdam* (Kongsi Dagang Amsterdam), St.], di mana hampir-hampir orang tidak bisa duduk jongkok pun, begitu kecil ruangnya bagi semua, dan makanan pun hanya diberikan sedikit sekali. Namun setelah sekitar empat belas hari, orang Jepang kehilangan perhatiannya terhadap kasus itu. Dalam pada itu mereka telah memeriksa seluruh arsip loge, tetapi dengan sendirinya tidak dapat menemukan sesuatu pun yang mencurigakan. Akhirnya para ang-

gota yang ditahan itu dikembalikan ke kamp setelah mereka menandatangani suatu perjanjian bahwa mereka tidak akan membuat propaganda untuk Tarekat Mason Bebas".

Penulis dari uraian di atas, Klooster, selanjutnya memberitahukan bahwa pertemuan-pertemuan masonik di kamp-kamp selalu dapat berlangsung. Pesta St. Jan bahkan dapat dirayakan dengan sedikit upacara, walaupun perjamuan para anggota menjadi semakin sederhana. Tetapi para "anggota-penyelundup" selalu saja menemukan cara supaya ada hidangan. Ada perhatian terhadap Tarekat Mason Bebas di kamp-kamp, terutama di kalangan kaum muda dan oleh karena itu dalam lingkungan tertutup diberikan ceramah-ceramah penerangan. Juga dibentuk klub-klub studi di mana direnungkan masa depan. Walaupun menderita kesengsaraan di kamp-kamp, menurut Klooster ada juga sukacita dalam kehidupan rohani dan semangat bagi pembangunan yang akan datang menurut cita-cita masonik. Tentu hal itu tidak berlaku bagi semua anggota. Namun jiwa tolong-menolong itu kuat, seperti ternyata dari 'dana kecil obat-obatan', untuk membeli obat-obatan sehingga ada yang selamat oleh karenanya.

Sejumlah anggota meninggal dalam kamp. Bagi mereka selalu diusahakan pemakaman gaya masonik. Bahkan sarung tangan putih diletakkan di atas peti (ada seorang anggota yang kebetulan memilikinya), bersama sebuah jangka dan sebuah alat kayu pembuat sudut yang kasar yang dibuat di tempat itu. Mereka sendiri mengusung yang meninggal ke kuburan.

Juga di luar kamp-kamp ternyata para anggota berjasa. Beberapa anggota mengambil bagian secara aktif dalam gerakan bawah tanah yang selama beberapa waktu berjuang melawan pihak Jepang di Sumatra Timur. Salah satu dari mereka adalah K. ten Velde, pemimpin dari gerakan bawah tanah di Deli yang harus membayar kegiatannya itu dengan nyawa-

nya. Klooster mengenang dengan terharu salah satu percakapannya yang terakhir dengan Ten Velde, di mana yang terakhir ini mengatakan, 'Begini, saya bukan hanya menganggap pekerjaan ini sebagai kewajiban terhadap Ratu dan Negara, tetapi juga suatu kewajiban sebagai seorang Mason Bebas".

Sekarang sepatah kata tentang loge lapangan "De Beproeving". Berkat tinjauan dari C.B. Sibenius Trip, yang disampaikannya pada peringatan ulang tahun pertama loge tersebut, terungkap sedikit keterangan.[74]

Loge itu didirikan di kamp Baros di Cimahi, "di mana semua interniran sipil yang super-jahat dikumpulkan, termasuk tentunya para Mason Bebas". Di kamp itu ada sekitar tiga ratus orang Mason Bebas yang ditahan; dari 25 loge yang ada 21 diwakili di situ. Inilah alasan mengapa Cimahi begitu sering disebut dalam laporan-laporan para anggota.

Berdasarkan data dalam kajian Van Velden tentang kamp-kamp sipil, ini rupanya kamp Baros II yang berdiri dari bulan Oktober tahun 1943 sampai bulan Oktober tahun 1945. Mula-mula kamp itu dihuni oleh kaum lelaki dari kamp-kamp Bandung, di kemudian hari ditambah dengan "tokoh-tokoh" dan "orang-orang Yahudi.[75]

Setelah meninggalnya Wakil Suhu Agung Jasper pada tanggal 12 Maret 1945, Zeylemaker atas permintaan wakil-wakil loge-loge bertindak sebagai penjabat Wakil Suhu Agung. Pada awal bulan Juni diadakan pembicaraan-pembicaraan untuk mempersiapkan perayaan St. Jan. Juga akan didirikan sebuah "loge lapangan". Namun ada keberatan-keberatan untuk mengadakan perayaan secara besar-besaran. Sebab itu

---

74. Idem th. 48, 71-73
75. Van Velden 1985, 535

diputuskan untuk merayakannya dalam kelompok-kelompok kecil saja. Itu juga berarti bahwa sebuah loge lapangan belum dapat didirikan. Setelah itu tujuh orang anggota mengambil prakarsa untuk mendirikannya. Melihat situasi lingkungan kerja loge itu, atas usul Zeylemaker loge itu diberi nama yang sesuai keadaan, "De Beproeving (Pencobaan)". Dengan berdirinya loge itu – konstitutisnya diadakan pada tanggal 27 Juli 1945 – tercapailah maksud untuk mempunyai landasan yang dapat dipakai untuk membangun organisasi yang baru seusai perang.[76]

Pengurus "De Beproeving" tersusun sebagai berikut:

Nama	Jabatan	Dari Loge
Siberius Trip	Suhu Ketua	De Ster in het Oosten
Verhagen Metman	Wakil Suhu	Palembang
Kernkamp	Pengawas Pertama	Humanitas
Drukker	Pengawas Kedua	De Vriendschap
Blankert	Ahli Pidato	Malang
Köneman	Sekretaris	De Ster in het Oosten
Buys	Penjaga	St. Jan

Salah satu langkah pertama dari "loge lapangan" itu adalah penyelenggaraan suatu pertemuan perkenalan yang diadakan pada tanggal 13 Agustus, bersama-sama dengan beberapa anggota dari loge-loge Belanda dan dengan anggota-anggota yang sebelumnya telah dilantik di penjara Sukamiskin. Setelah kapitulasi, pada tanggal 23 Agustus diadakan suatu pertemuan di mana ketua secara khidmat dilantik oleh Zeylemaker. Suatu hal kecil dapat dilaporkan juga, yakni bahwa ketujuh belas Mason Bebas berkebangsaan Inggris semuanya mendaftarkan diri untuk menjadi anggota *"De Beproe-*

76. IMT th. 48, 71

ving". Ketika situasi lambat laun menjadi agak normal, loge itu dipindahkan ke Batavia. Sibenius Trip menyerahkan jabatan ketua kepada Z.H. Carpentier Alting dan pada pertengahan bulan November tahun 1945 dapat diadakan pertemuan lagi di Batavia. "De Beproeving" tidak lama kemudian diistirahatkan, untuk memberi tempat kepada ketiga loge yang sudah bekerja di Batavia sejak sebelum perang, yakni "De Ster in het Oosten", "Het Zuiderkruis", dan "De Broederketen".

"Loge Terbuka" pertama yang diadakan setelah perang merupakan sesuatu yang istimewa. Sudah pada tanggal 7 September 1945 ada anggota-anggota yang berkumpul untuk mengadakan suatu *"Remembrance Lodge"* – Pertemuan peringatan, yang diadakan di Jakarta di kamp tawanan perang *Cycle Camp* di bawah pimpinan Z.H Carpentier Alting.[77] Undangannya dicantumkan pada sepotong kertas sederhana berukuran 9x14 cm, dan ditujukan kepada *"Freemasons from all parts of the world* (Kaum Mason Bebas dari seluruh penjuru dunia)". Lagu-lagu kebangsaan diperdengarkan, kemudian dikenangkan para anggota yang meninggal pada masa perang. Carpentier Alting dalam pidatonya berbicara kepada suatu sidang pendengar yang internasional. Mungkin saat yang paling mengesankan adalah saat dibentuk rantai Tarekat, lambang dari keterikatan para Mason Bebas satu sama lain. Yang sama mengharukan adalah pertemuan pada tanggal 24 Februari 1946, ketika di Rumah Pemujaan Besar dari gedung loge "Adhuc Stat" diadakan pertemuan peringatan guna mengenangkan para anggota yang gugur. Pada upacara itu diundang juga para janda dan anak yatim yang sudah agak besar dari para anggota yang sudah meninggal itu.[78] Suatu daftar nama yang panjang dibacakan dari orang-orang yang

77. Idem th. 48, 71
78. Idem th. 48, 5

dapat dipastikan sudah meninggal, namun dikhawatirkan bahwa jumlah yang sebenarnya masih lebih banyak. Upacara itu sekali lagi dipimpin oleh Carpentier Alting, sedangkan sambutan diberikan oleh H.M.J. Hart. Pada penutupan, seorang janda dari salah satu anggota yang meninggal, menyampaikan ucapan terima kasih.

Di dalam memperhatikan pengalaman-pengalaman kaum Mason Bebas Belanda pada waktu pendudukan Jepang, tidak boleh dilupakan bahwa juga bagi orang-orang Indonesia keanggotaan di dalam Tarekat membawa risiko yang besar. Mengenai hal itu perlu ada tambahan terhadap kutipan dari Van der Veur pada awal bab ini. Ia lalai menyebut nama-nama orang Indonesia. Walaupun tidak banyak diketahui tentang hal itu, berkat penerbitan buku harian pegawai Belanda, Mr.Dr. L.F. Jansen yang dipeliharanya selama masa pendudukan Jepang di Batavia, kita tahu bahwa pada pertengahan tahun 1943 perlu dikhawatirkan juga nasib para Mason Bebas orang Indonesia. Jansen dalam kaitan ini menyebut nama Soerachman.[79] Soerachman ini, yang nama lengkapnya Ir. R.M.P. Soerachman Tjokrodisoeria, sebelum perang merupakan pegawai tinggi di Departemen Urusan Ekonomi.

Berkat sumbangsih Sosrohadikusumo *Belevenissen tijdens de oorlog* (Pengalaman-pengalaman selama perang), kita tahu sesuatu tentang nasib kaum Mason Bebas orang Indonesia.[80] Sosrohadikusumo menulis bahwa ia sebagai anggota loge "De Ster in het Oosten" pada malam dari tanggal 28 ke 29 Februari 1942 bersama-sama dengan anggota-anggota pemerintahan Hindia meninggalkan Batavia dan pergi ke Bandung. Di sana ia diberikan sebuah kamar di hotel oleh pemerintah. Sete-

79. Knaap 1988, 222
80. IMT th. 49, 322-323

lah kapitulasi, Sosrohadikusumo tinggal di Bandung sampai pertengahan bulan Mei, dan setelah itu ia kembali ke kota kediamannya, Salatiga, di Jawa Tengah. Di sana ia diawasi dengan ketat oleh "Kempetai", sehingga tidak mungkin untuk mengadakan kontak dengan ketua dari loge setempat. Ia juga mengatakan bahwa pada akhir bulan Oktober 1941 namanya, bersama dengan nama Mason Bebas Mr. Dr. Ngabehi Subroto — pada waktu itu walikota Buitenzorg – dan nama Mason Bebas R. Adipati Ario Suriamihardja, yang waktu itu bupati Karawang, disiarkan oleh Radio Tokio dan ketiga-tiganya dianggap bersikap anti-Jepang.

Pada tanggal 29 April 1942 polisi mencarinya di Batavia, sebab mereka tidak tahu ia sedang berada di Bandung, dan pada tanggal 17 Mei "Kempetai" menyerbu masuk ke alamatnya di Bandung itu. Pada saat itu ia sedang menginap di rumah Mason Bebas Kamarga (pada tahun 1940 pegawai tinggi di Pekerjaan Umum di Batavia), namun ia sudah meninggalkan alamat itu pada tanggal 14 Mei. Kamarga segera memberitahu kepadanya tentang penggeledahan tempat tinggalnya, sehingga ia dapat mempersiapkan diri terhadap hal-hal buruk selanjutnya. Di Salatiga ia kebetulan mendapat buku notulen dari loge "Fraternitas", yang segera dibakar olehnya. Untung saja, sebab beberapa hari kemudian *Politieke Inlichtingen Dienst* (Dinas Intelijen Politik) datang berkunjung ke rumahnya [PID Hindia Belanda sudah diambil alih oleh orang Indonesia, St.] dan menyita semua buku masonik yang ada di rumahnya. Namun suatu tip dari anak perempuannya pada bulan Juni tahun 1945, bahwa ia mau ditahan oleh karena keanggotaannya di Tarekat dan juga di "Rotary Club", ternyata tidak beralasan. Berikut menyusul lagi keterangan tentang posisi sulit para Mason Bebas orang Indonesia sebagai akibat situasi perang: Pada tahun 1948 loge "Humanitas" di

Tegal merayakan usia setengah abadnya. Dalam hubung itu sebagaimana biasanya disampaikan suatu ringkasan sejarah. Teks tertulis dari ceramah itu memuat suatu alinea di mana disebut kegiatan seorang Mason Bebas Indonesia:[81]

> "yang walaupun didesak atasan-atasannya, tidak pernah tergoda melakukan perbuatan yang tidak seluruhnya dapat dipertanggungjawabkannya sebagai seorang Mason Bebas. Sewaktu saya untuk sementara berada di luar tahanan penjara di Pekalongan, dan tidak mau mengunjunginya di rumahnya supaya tidak menimbulkan persoalan baginya, ia mengirim pesan kepada saya. Dan ketika saya menerangkan alasan saya kepadanya, ia menjawab, "tidak seorang pun pernah menghalangi saya mengulurkan tangan kepada sahabat-sahabat saya dan menerima mereka di rumah saya. Juga Nippon tidak akan mengubahnya".

Kata-kata penutup dari pembawa pengantar bahwa: "Saya bangga menyebut laki-laki ini sebagai sahabat dan sesama anggota", menunjukkan bahwa rasa Tarekat antara orang Belanda dan orang Indonesia tetap hidup di dalam keadaan perang.

8. Perkembangan sejak tahun 1945. Menuju hubungan-hubungan baru

Pertemuan yang khidmat pada tanggal 24 Februari 1946 merupakan suatu upacara penghormatan dan sekaligus perpisahan dengan anggota-anggota yang meninggal selama perang. Namun bukanlah waktunya untuk lama-lama merenungkan kehilangan yang diderita itu. Proklamasi Republik Indonesia menciptakan suatu situasi yang memaksa orang untuk menjadi sadar akan dirinya dan memandang masa depan yang hampir tidak seorang pun siap menghadapinya. Pandangan

81. Enquête 1987. Arsip Tarekat di Den Haag

umum di antara orang Belanda adalah bahwa kalau kekacauan yang sedang berkecamuk di mana-mana sudah dikendalikan, maka tentu semuanya akan berjalan lagi seperti dahulu. Namun di kalangan pemerintah Hindia Belanda sudah jelas bahwa mereka harus berunding dengan para pemimpin gerakan nasional. Titik tolaknya adalah pidato Ratu pada tanggal 7 Desember, yang telah membuka jalan bagi suatu bentuk kerja sama di bidang politik.

Namun pemulihan keamanan dan ketertiban seperti yang dikehendaki pihak Belanda, belum dapat dilakukan. Di bagian timur Nusantara, kesatuan-kesatuan Sekutu dengan cepat telah melucuti senjata pasukan Jepang, membebaskan orang-orang Belanda dan mendirikan pemerintahan sementara. Di satu dua enklave di pesisir utara Jawa pasukan Sekutu baru mendarat pada akhir bulan September 1945. Di hampir semua tempat lainnya, pendukung-pendukung Republik yang baru itu telah mengambil alih kekuasaan. Kesatuan-kesatuan tempur Republik, yang terutama terdiri atas pemuda-pemuda, mulai bertindak keras terhadap wakil-wakil tatanan kolonial. Orang-orang Belanda yang dibebaskan atau lari dari kamp-kamp, dan juga mereka yang seharusnya menempatkan dirinya di bawah perlindungan pihak Jepang, berada dalam situasi yang sangat berbahaya. Di luar Batavia/Jakarta, keadaan tidak aman tersebar begitu luas sehingga kehidupan umum baru, lama, secara berangsur-angsur, mulai berjalan kembali.

Gambaran tentang Indonesia pada tahun 1945 adalah suatu negara yang mengalami kerusakan, dengan penduduk yang kekurangan makanan. Tidak mungkin hubungan-hubungan normal dapat dikembalikan oleh karena hancurnya prasarana dan oleh karena terbengkalainya perusahaan-perusahaan layanan umum. Juga sebagian besar perusahaan produksi berada dalam keadaan rancu. Dari pihak Belanda,

yang juga mengalami kehancuran yang berat, tidak dapat diharapkan bantuan materiil. Situasi politik tidak jelas, sebab di samping partai-partai nasionalis yang lama, di mana-mana muncul kelompok-kelompok yang baru yang ingin berkuasa. Namun dalam satu hal mereka semua sepakat, tujuan mereka terutama difokuskan kepada penguatan dan pengakuan negara yang baru. Tetapi ada perbedaan dalam metode untuk mencapai tujuan tersebut. Perbedaan-perbedaan itu menyangkut soal sampai taraf mana masih dikehendaki kerja sama dengan pihak Belanda, dan jangka waktu di mana Belanda harus menyerahkan posisinya. Oleh karena kepakarannya, orang-orang Belanda terutama di bidang ekonomi masih dapat menyumbangkan tenaganya. Namun di kubu Republik pada umumnya terdapat keyakinan bahwa kehadiran pihak Belanda bagaimanapun juga hanyalah bersifat sementara.

Oleh karena mereka begitu lama terisolasi, kebanyakan orang Belanda hampir-hampir tidak dapat menangkap bahwa telah terjadi perubahan mendasar dalam masyarakat Indonesia. Baru saja terbangun dari mimpi buruk pendudukan Jepang, mereka langsung diperhadapkan dengan kekuatan dari para pejuang revolusioner. Juga Letnan Gubernur Jenderal Van Mook terperanjat oleh suasana bermusuhan yang ditemukannya pada awal bulan Oktober di Batavia/Jakarta. Kedudukan apapun yang akan ditempati orang-orang Belanda dalam Indonesia baru, mereka semuanya yakin bahwa mereka sangat diperlukan di dalam pembangunan kembali negeri itu, dan di masa mendatang pun masih akan memainkan peranan.

Kesadaran untuk menyambung kembali benang yang terputus dengan kedatangan pihak Jepang, hidup juga di kalangan redaksi I.M.T. yang pada tanggal 1 Juli 1946 menerbitkan edisi pertama pasca-perang. Edisi ini bertahun terbitan ke-

48, sedangkan edisi terakhir yang terbit sebelum perang merupakan tahun terbitan ke-47. Tetapi secara isi, majalah itu sudah benar-benar bernapaskan zaman yang baru. "Pengurus Besar provinsial" dalam salah satu artikelnya yang pertama meminta perhatian para anggota terhadap gambaran masa depan yang berubah, yang merupakan suatu tantangan bagi Tarekat. Yang dibutuhkan bukanlah pemulihan dari apa yang dihancurkan di periode yang lampau, melainkan suatu pembangunan baru, dan untuk itu perlu dipikirkan pemecahan-pemecahan yang kreatif:[82]

> "Apakah dunia yang lalu begitu indah, sehingga membangunnya kembali merupakan suatu cita-cita? Apakah kita, kaum Mason Bebas, boleh merasa puas dengan pemulihan gambar yang ada dahulu? Membangun kembali, pasti! Apa yang baik dan yang tenggelam dalam kekacauan boleh, bahkan harus, dibangun kembali dan tugas kita pun adalah untuk ikut bekerja ke arah itu. Namun di samping itu yang lebih indah pun harus bangkit, yang mengilhamkan hikmat dan mewujudkan kekuatan".

Kira-kira pada waktu bersamaan dengan terbitnya I.M.T., di Sulawesi diselenggarakan "Konferensi Malino", di mana wakil-wakil dari pemerintah Hindia Belanda bertemu dengan utusan-utusan dari wilayah-wilayah non-Republik untuk berbicara tentang Indonesia di masa depan dalam hubungan federasi. Van Mook, sebagai kepala pemerintahan, mempunyai andil besar di dalam pengembangan gagasan federasi, dan sudah sejak sebelum perang ia sebagai Mason Bebas berpendapat ke arah itu. Memang setelah perang ia bukan lagi bagian dari Tarekat, namun visi yang disampaikannya di Malino digarisbawahi dan diambil alih oleh redaksi I.M.T.:[83]

82. IMT th.48, 3
83. Idem th. 48, 44

"Yang pasti akan ada orang-orang yang tidak belajar apa-apa dari kejadian-kejadian di sekitar mereka, namun sebagian terbesar sudah menyadari dan akan semakin menyadari bahwa untuk pembangunan negeri ini secara harmonis dan cepat, semua pihak harus bekerja sama. Saya ingin melakukan seruan kepada semua orang setanah air saya supaya menggambarkan dan menghayati hubungan-hubungan yang baru itu".

Dalam edisi bulan September 1946, ucapan Van Mook dalam "Konferensi Malino" dikutip kembali. Hal itu dilakukan kali ini dalam rangka mendukung tinjauan redaktur kepala, Ch.I. Charlouis, tentang pokok toleransi. Di samping itu Van Mook menekankan perlunya kebijaksanaan di pihak pemerintah agar proses itu dapat berjalan dengan baik:[84]

"Juga oleh karena alasan itu, penting sekali bahwa kita bekerja bersama di sini dalam semangat saling mengerti dan bersikap toleran satu dengan yang lainnya, sebab hal-hal itu diperlukan di dalam membangun sebuah negara, di mana setiap orang mempunyai tempatnya, dan dapat merasa aman. Semakin banyak perbedaan pendapat yang mempengaruhi jalannya proses itu, semakin kuat diperlukan pengertian dari atas untuk menghindari bahwa orang-orang dilanggar hak-haknya".

Melalui penelitian tentang dekolonisasi, maka gambaran tentang proses-proses yang bermuara kepada kemerdekaan Indonesia sudah lebih jelas. Sayang sekali pengetahuan kita jauh lebih kecil tentang dasawarsa di antara akhir tahun 1949 dan akhir tahum lima puluhan, ketika perusahaan-perusahaan Belanda yang besar dinasionalisasi dan kelompok-kelompok orang Belanda yang terakhir dipaksa meninggalkan negara

84. Idem th. 48, 87

itu.* Jadi tentang transisi ke hubungan-hubungan baru yang terjadi di Tarekat Mason Bebas, kita harus meninjaunya tanpa dukungan literatur historis.

Anggota-anggota Tarekat selama masa penahanannya pasti sering merenungkan apa yang akan terjadi dengan Tarekat Mason Bebas setelah perang. Terutama di mana kaum Mason Bebas di-internir secara kelompok, mereka tentu telah membicarakannya. Hal itu terjadi, umpamanya, di kamp "Ngawi" di Jawa Tengah, dan di kamp "Cimahi" di dekat Bandung. Juga di Cilacap dan Palembang telah berlangsung pembicaraan-pembicaraan seperti itu, namun sedikit saja yang tercatat. Di Cimahi, di mana kira-kira tiga ratus orang Mason Bebas dikumpulkan, pembicaraan-pembicaraan itu malahan menyebabkan didirikannya suatu loge jenis khusus, yaitu loge lapangan "De Beproeving". Arti dari loge tersebut malahan menjadi lebih besar kalau diingat bahwa loge itulah yang memberikan dorongan menuju pemulihan kehidupan masonik setelah berakhirnya perang.[85]

Di samping situasi politik yang tidak menentu, dorongan akan pembaharuan dalam Tarekat juga meminta banyak perhatian. Seperti lazimnya setelah setiap masa perang, baik di Hindia Timur maupun di Nederland muncul berbagai pendirian yang menghendaki modernisasi dan penyesuaian terhadap situasi yang berubah. Setelah suatu permulaan yang ramai, para Mason Bebas kembali ke urusan sehari-hari dan

---

* Editor Indonesia: Contoh kepustakaan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia mengenai periode ini umpamanya Ruth McVey, Herbert Feith, The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia, (Ithaca: Cornell University Press, 19) atau Bondan Kanumoyoso, Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), dan banyak lagi karya lainnya.

85. Idem th. 48, 71-72

yang sisa hanyalah perubahan-perubahan kecil yang tidak mengganggu keseluruhan yang besar.

Dalam suatu karangan yang panjang dari tangan anggota "Pengurus Besar Provinsial" J.J. Jiskoot, yang berjudul *Nieuwe Richtlijnen voor de Vrijmetselarij* (Garis-garis Pedoman yang Baru bagi Tarekat Mason Bebas), pada bulan Juli 1946 debat pun segera dibuka. Redaksi menjelaskan bahwa artikel itu merupakan suatu revisi dari ceramah-ceramah yang sebelumnya diberikan Jiskoot dalam loge "De Beproeving" tentang pokok tersebut. Penulis, yang dalam artikelnya itu membongkar banyak hal, menyerukan dengan kuat supaya diadakan reformasi. Banyak reaksi yang diterima, dan di antaranya ada yang dimuat. Sebagai akibatnya, suatu komisi studi didirikan untuk lebih lanjut menguraikan "Garis-garis Pedoman" yang diberikan Jiskoot.

Pada musim panas tahun 1946 Jiskoot berangkat ke negeri Belanda, di mana ia mengadakan pembicaraan dengan Suhu Agung Tarekat, Mr. L.J.J. Caron. Dari laporan mengenai pertemuan itu dalam I.M.T. menjadi jelas bahwa bukan hanya di Hindia, tetapi juga di Belanda masalah pembaruan sedang dipikirkan. Atas usul loge Leiden "La Vertu" dibentuklah suatu komisi untuk menyusun suatu laporan "tentang fungsi Tarekat Mason Bebas sebagai aliran rohani dan tugas Tarekat Nederland beserta anggota-anggota perorangannya dalam masyarakat masa kini".[86] Sebagai sumbangan Hindia terhadap pekerjaan komisi tersebut, kepada loge-loge di Belanda dikirimkan sejumlah besar brosur *Richtlijnen* di mana di samping ceramah Jiskoot juga dimuat tanggapan-tanggapan para Mason Bebas Hindia lainnya.[87]

86. Idem th. 48, 65
87. Idem th. 48, 21

Dengan sendirinya masalah tentang kedudukan Tarekat di Indonesia yang berubah itu mendapat perhatian besar. Pada bulan Agustus 1946 pemimpin redaksi Charlouis dalam suatu artikel yang menarik menandaskan bahwa bagi kaum Mason Bebas sudah menjadi panggilan, misi dan kewajiban pertama untuk mendekati orang-orang Indonesia, yang mereka anggap "semua sebagai manusia yang sama harkatnya [dan] membawa mereka lebih dekat pada cita-cita kita yang luhur itu". Walaupun dalam hal itu tidak diperoleh banyak hasil di masa lampau yang dekat, di masa depan akan ada perubahan. Sebab, demikian dikatakan Charlouis:[88]

> "hanya sedikit bangsa yang dikaruniai begitu banyak sifat yang dibutuhkan untuk mewujudkan Tarekat yang sejati, seperti bangsa Indonesia".

Pada akhir tahun itu Wakil Suhu Agung Z.H. Carpentier Alting berangkat ke Belanda, di mana ia menyampaikan laporan kepada Badan Pengurus Besar tentang situasi Tarekat Mason Bebas di Hindia sejak akhir perang.[89] Dengan misinya itu Carpentier Alting berharap dapat menerangkan bahwa Hindia berada pada ambang pintu perkembangan-perkembangan besar, dan dalam hal itu Tarekat Mason Bebas dapat memainkan peranan penting.[90]

Sebelumnya, anggota kehormatan Pengurus Besar, A.F.L Faubel, tokoh yang terpandang dalam Tarekat, telah menanggapi secara positif artikel pemimpin redaksi I.M.T. yang dengan judul *Onze Groote Taak* (Tugas Kita yang Besar), dimuat dalam edisi bulan November 1946. Artikel itu berakhir dengan kesimpulan bahwa gagasan indah tentang persamaan dan tentang persaudaraan semua manusia pada umumnya, memang sudah

88. Idem th. 48, 37
89. Idem th. 48, 193
90. Idem th. 48, 225

lama diakui dengan mulut, namun dalam praktiknya tidak begitu diterapkan kepada orang Indonesia. Sekarang masalahnya bagaimana memperbaiki kelalaian itu dan menunjuk jalan kepada mereka.[91] Bagi Faubel, Tarekat belum pernah mempunyai "tugas nyata yang langsung" seperti sekarang ini. "Tarekat Mason Bebas justru sekarang ini perlu", dicanagkan sebagai semboyan saat itu, dan juga dikatakan, "Pikiran kita tentang nilai luhur kepribadian manusia, persamaan wujud dari semua manusia, dan Tarekat yang mengikat semua orang di atas pemisahan-pemisahan ras, agama, dan kebangsaan, harus bergema di kalangan orang Indonesia yang berpendidikan".[92]

Dalam pada itu redaksi I.M.T. telah melakukan satu dan lain hal agar Tarekat Mason Bebas dapat lebih terbuka untuk menerima orang Indonesia. Dalam tahun terbitan pertama dimuat lima sumbangsih dari Mason-mason Bebas orang Indonesia yang sebenarnya sudah dimuat dalam majalah itu beberapa tahun sebelumnya. Untuk menggarisbawahi arti yang sudah dimiliki Tarekat Mason Bebas di Indonesia, juga diingatkan bahwa dua orang Mason Bebas menjadi anggota kabinet pemerintah Indonesia.[93] Loge "Deli" selanjutnya melaporkan bahwa dokter Tengku Mansur, seorang Indonesia yang sudah menjadi anggota loge itu sejak sebelum perang, pada bulan Mei 1946 dinaikkan ke tingkat suhu.[94] Keanggotaan Mansur, nasionalis yang kokoh yang nantinya menjadi "wali negara" [gubernur, St.] Sumatra Timur, menurut redaksi menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia modern dan Tarekat Mason Bebas memang dapat berjalan bersama.

Bagian ini dapat ditutup dengan laporan tentang pembica-

91. Idem th. 48, 134
92. Idem th. 48, 227
93. Idem th. 48, 22
94. Idem th. 48, 255

raan yang diadakan Carpentier Alting di Nederland dengan Pengurus Besar. Suhu Agung Caron merupakan orang yang menjunjung tinggi tradisi masonik dan bukanlah orang yang menganut pembaharuan. Ia mendesak Carpentier Alting supaya "politik" jangan dimasukkan ke dalam loge-loge. Biarpun begitu, ia bersikap terbuka juga terhadap zaman baru. Laporan tentang pembicaraan-pembicaraan itu antara lain mengatakan mengenai hal itu:[95]

> "Jalan yang harus ditempuh Tarekat Mason Bebas di Hindia Timur merupakan suatu pokok pembicaraan yang panjang. Br. Carpentier Alting menguraikan bahwa gagasan Tarekat Mason Bebas pasti akan menemukan tanah persemaian dalam hati ribuan orang Indonesia, asal saja disampaikan dengan wajar. Br. Caron memberikan kuasa penuh kepada Wakil Suhu Agung untuk membimbing proses ini sesuai dengan keadaan. Dibicarakan tentang kemungkinan adanya Loge-loge Indonesia tersendiri. Juga pendiriannya menjadi wewenang Pengurus Besar Provinsial".

Peralihan dari "Loge Agung Provinsial untuk Hindia Belanda" ke "Loge Agung Provinsial untuk Indonesia", yang akhirnya diberi nama baru "Loge Agung Provinsial untuk Asia Tenggara", merupakan pokok dari isi bab ini selanjutnya.

I.M.T., yang masih tetap merupakan corong resmi "Loge Agung Provinsial Hindia Belanda di bawah Musyawarah Nederland", pada tahun 1948 memuat pemberitaan tentang Musyawarah Provinsial tahun itu, di mana dimasukkan laporan tentang Rapat Umum Loge Agung Provinsial pertama setelah perang pada tanggal 26-28 Maret 1948, serta juga laporan dari Pengurus Besar Provinsial Tarekat mengenai periode 15 Agustus 1945 – 1 Maret 1948.[96] Pemberitaan yang pan-

95. Idem th. 48, 21
96. Idem th. 49, lamp., 9 dan seterusnya.

jang lebar itu memungkinkan untuk menentukan bagaimana Tarekat mengatasi pencobaan-pencobaan di masa perang, dan juga bagaimana mereka menggambarkan tugas masa depan di Hindia. Berikut dengan bantuan laporan-laporan dari tahun-tahun kemudian, akan dibahas posisi Tarekat di Indonesia yang berubah dengan kecepatan tinggi.

Gambaran yang muncul dari pertemuan-pertemuan pasca-perang yang pertama memperlihatkan bahwa pada paruh pertama tahun 1948, delapan dari 25 loge yang ada sebelum perang sudah bekerja kembali. Jumlah total anggota pada waktu itu sebanyak 450 jiwa, yang disebut rendah, namun dibanding dengan keadaan pada bulan Agustus 1945 telah mengalami kenaikan yang tidak kecil. Sudah delapan tahun yang berlalu sejak Musyawarah Provinsial terakhir pada dilangsungkan pada tahun 1940 dan karena itu para utusan sangat gembira untuk dapat saling bertemu lagi setelah waktu yang begitu lama. Rumah Pemujaan penuh sesak pada waktu pembukaan Loge Agung. Kehadiran anggota-anggota dari dua loge Skotlandia yang sedang bekerja di Hindia Timur, wakil-wakil dari Kuasa-kuasa Agung Amerika, seorang anggota loge Amerika di Tokyo, tetapi terutama anggota Indonesia yang dihormati dari "Pengurus Besar Provinsial", Raden Ngabehi Sosrohadikusumo membawa kesan tersendiri. Dalam amanatnya kepada para utusan, Wakil Suhu Agung Carpentier Alting menunjuk kepada panggilan Tarekat Mason Bebas Hindia: "Kita harus mengarahkan organisasi dan upaya kita sedemikian rupa terhadap tugas yang baru itu, sehingga kita secara efektif menyentuh hati rakyat di wilayah ini", dan ia mengakhiri dengan mengatakan, "Kalau kita berhasil di dalam menunaikan tugas ini, maka puluhan ribu akan datang kepada kita dan mereka akan merupakan anggota-anggota yang baik. Dan bersama mereka kita dengan senang hati akan membentuk rantai anggota".

"Pengurus Besar Provinsial" yang terdiri atas anggota-anggota Mr. Z.H. Carpentier Alting, Dr. S.W. de Wolff, Dr. D. de Visser Smits, W.H.T. van Heiden, H.J. Knotnerus, Raden Ngabehi Sosrohadikusumo, J.J. Jiskoot dan Ch.I. Charlouis, kemudian menyampaikan laporan tentang periode setelah kapitulasi Jepang. Revolusi nasional digambarkan sebagai "pergolakan yang dialami daerah-daerah ini sebagai akibat pendudukan [Jepang, St.]". Biarpun adanya situasi tidak aman yang diakibatkannya, kehidupan loge di Batavia yang dipersiapkan di kamp-kamp interniran itu, telah berkembang lagi. Segera menyusul loge-loge di Semarang, Surabaya, Bandung, Makassar, Medan dan Bogor. Juga diupayakan untuk memulai kembali kehidupan loge di Palembang dan Malang. Selama tahun-tahun yang silam, keadaan gedung-gedung Tarekat sangat tidak terawat, namun sudah dicapai kemajuan di dalam renovasinya. Bantuan materiil dari Tarekat Mason Bebas di Amerika sangat dihargai dalam hal itu.

Dalam laporan itu kemudian disinggung tentang pengalaman dua yayasan, "Stichting Logegebouw Batavia (Yayasan Gedung Loge Batavia)" yang mengelola gedung "Adhuc Stat", dan "Carpentier Alting Stichting (Yayasan Carpentier Alting)". Kalau sebelumnya yayasan itu seluruhnya merupakan suatu badan masonik, maka sekarang pun badan pengurusnya sebagian besar terdiri dari anggota-anggota Tarekat. Secara singkat sekali diberitahu tentang CAS bahwa sekolah dasarnya sudah seluruhnya berfungsi lagi, seperti juga sekolah menengahnya yang terdiri dari bagian HBS dan Gymnasium. Berkat *Gedenkboek* (Buku Peringatan) yang diterbitkan pada tahun 1992, kita tahu sedikit lebih banyak tentang tahun-tahun pertama setelah perang. Ternyata bahwa pengurus sudah mengadakan pertemuan pada bulan November 1945 untuk mengadakan pembicaraan. Semua gedung sekolah pada waktu itu

digunakan oleh pasukan Inggris, sehingga perlu dicari pemecahan darurat. Pemecahannya memang ditemukan; sejak tahun 1945 sebuah sekolah dibuka di salah satu ruangan gedung loge "Adhuc Stat", dan sebuah sekolah lainnya yang dibuka pada tanggal 8 Desember tahun itu di Hotel "Des Indes". Pada tahun 1950 sekolah menengah "Bataviaas Lyceum" dapat dibuka kembali dengan 250 orang murid, sedangkan pada akhir tahun sekolah itu jumlahnya sudah menjadi 400 murid. Sekolah rendah "Nassauschool" dapat dibuka pada tanggal 1 Oktober 1946, dengan 350 orang murid. Beberapa bulan setelah Musyawarah Provinsial tahun 1948 komplek Koningsplein Oost no. 14 tersedia kembali bagi yayasan yang menempatkan di sana *Bataviaas Lyceum* yang telah diubah namanya menjadi *CAS-Lyceum*.

Mendahului beberapa perkembangan sesudahnya, ternyata bahwa oleh karena usaha besar dari badan pengurus, "Carpentier Altier Stichting" pada tahun 1952 mempunyai lebih dari 1.500 murid, terbagi dalam Lyceum dengan *Middelbare Meisjes School* (sekolah menengah untuk perempuan), sebuah Uitgebreid Lager Onderwijs (sekolah menengah pertama) dan tiga sekolah dasar.[97]

Sebagian besar dari pelaporan pada tahun 1948 meliputi keadaan loger-loge sejak berakhirnya perang. Dalam hubungan ini, perhatian khusus diberikan kepada loge lapangan *De Beproeving*. Loge pertama yang memberikan laporan tentang periode itu adalah "De Ster in het Oosten" di Batavia. Pertambahan ternyata begitu besar pada satu setengah tahun yang pertama, sehingga loge yang pada awal kegiatannya mempunyai 125 anggota, pada tanggal 1 April 1948 sudah memiliki lebih dari 200 anggota. Di antaranya terdapat 41 calon

97. Terugblik Scholen CAS 1938-1992, 19-20

anggota yang baru diterima. Jumlah besar yang masuk menjadi anggota menyebabkan bahwa perlu diambil langkah-langkah khusus, dan timbul pertanyaan apakah perlu didirikan suatu loge yang baru. Walaupun ada sejumlah masalah praktis, pelapor di Musyawarah merasa bahwa di masa depan yang dekat "tidak disangsikan lagi" akan ada loge Batavia yang ketiga. Ia mengaitkan hal itu dengan rencana untuk mendirikan suatu loge yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Memang pada tahun itu di Batavia didirikan sebuah loge pada tanggal 31 Agustus 1948, yang diberi nama "De Witte Roos (Mawar Putih)". Namun loge itu bukan loge Indonesia. Bahkan di antara para pendiri tidak ada satu pun anggota orang Indonesia.[98]

Loge Semarang "La Constante et Fidèle" tidak mengalami awal yang begitu mulus. Gedung loge masih dipakai pihak tentara, sehingga pertemuan pemujaan diadakan di suatu ruangan dari loge Teosofi, sedangkan pertemuan biasa diadakan di suatu bangsal Palang Merah. Jumlah anggota pada bulan April 1948 hanyalah 20 orang, sedangkan di periode yang lewat hanya dua calon anggota diterima. Di atas kertas ada dua lembaga loge, yaitu "*Schoolvereniging* (Perkumpulan Sekolah)" dan "*Schoolkleding-, voeding- en ondersteuningsfonds* (Dana Pakaian, Makanan dan Sokongan Sekolah)", namun tidak dikembangkan sesuatu kegiatan. Utusan loge tersebut di Musyawarah hanya dapat melapor bahwa sejak berakhirnya perang, di Semarang keadaannya "sangat sepi di bidang masonik". Sedikitnya jumlah anggota telah mengakibatkan munculnya suasana pesimis, dan timbul rencana untuk menjual gedung loge yang besar dan mencari gedung yang lebih kecil. Bagi Wakil Suhu Agung pemberitahuan itu merupakan

---

98. Lowensteijn 1961, 134

alasan untuk memberi peringatan agar jangan bertindak terburu-buru. Ia berharap bahwa di gedung yang membangkitkan rasa hormat itu, Terang akan segera bersinar dengan kuat.

Begitu juga loge "Excelsior di Bogor tidak dapat memberitakan sesuatu yang menggembirakan. Hanya ada sepuluh orang anggota, namun iktikad baik mereka tidak perlu diragukan. Pada waktu pendudukan Jepang, banyak yang dihancurkan, dan sudah tidak ada sisa apa-apa dari "Dana studi" dan "Perkumpulan anti-rentenir" yang ada dahulu. Hak milik loge, seperti gedung sekolah Fröbel dan gedung "Notaris de Graafstichting" masih berdiri, dan penyewaannya memberikan penghasilan yang baik untuk kas loge. Dalam pada itu untuk *"Buitenzorgse School"* dan *"Notaris De Graafstichting"* telah diangkat badan-badan pengurus yang baru.

Loge "De Vriendschap" di Surabaya juga mengalami kesulitan-kesulitan. Pada masa pertama sesudah pendudukan Jepang, gedung loge masih dipakai oleh Palang Merah. Situasi politik tidak memungkinkan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur. Namun pada tahun 1947 keadaan membaik, dan pada bulan Juni tahun itu, gedung loge dapat dibuka kembali. Sejak saat itu dua belas orang calon anggota telah dilantik dan jumlah total anggota naik dari lima belas menjadi 63 orang. Pengurus loge berusaha sebaik-baiknya agar dana-dana dan badan-badan yang lama dapat diaktifkan kembali, namun memperkirakan bahwa masih akan ada banyak masalah. Walaupun begitu, utusan loge itu mengakhiri laporannya dengan nada yang positif.

Tentang loge Makassar "Arbeid Adelt" diberikan laporan yang menarik, dengan sejumlah peristiwa yang berbeda daripada situasi di Jawa. Umpamanya, pihak Jepang selama perang bersikap jauh lebih lunak terhadap Tarekat Mason Bebas. Di kamp interniran sipil setempat malahan dapat diada-

kan kompariti setiap minggu. Ketua, yang berada di tempat lain, malahan pernah mengirim bunga mawar putih untuk perayaan "St. Jan", namun bunga-bunga itu tidak lewat pos jaga tentara Jepang karena dipakai untuk menghiasi mejanya. Di kamp di Pare-pare mereka mula-mula bertemu di suatu ruangan kecil, namun kemudian, ketika jumlah para anggota meningkat menjadi 22 orang, mereka mengadakan pertemuan di udara terbuka. Pertemuan-pertemuan itu dihadiri juga oleh interniran orang Inggris, yang berasal dari Pulau Christmas. Pada umumnya tentara Jepang tidak mengganggu mereka, namun pada tahun 1944 mereka mengadakan penyelidikan terhadap Tarekat Mason Bebas. Juga ketua loge lama sekali di-interogasi selama perang, namun tanpa akibat yang buruk. Pada bulan Agustus 1945, tentara pembebasan pun datang di Sulawesi, dan pada tanggal 4 Desember dapat diadakan kompariti pertama di gedung loge sendiri. Sebelumnya mereka bertemu di tempat kediaman ketua waktu itu. Ketika seorang jenderal dari pasukan Australia yang ada di sana, yang juga seorang Mason Bebas, mendengar dari orang-orang Australia lainnya bahwa gedung loge dipakai sebagai balai perwira, gedung itu segera dikembalikan kepada loge. Gedungnya ternyata masih utuh, termasuk sebagian dari arsipnya. Bahkan Alkitab pun dikembalikan "dalam keadaan rapi oleh seorang perwira Jepang, walaupun agak kusam karena sering dibaca". Pakaian Mason Bebas, perkakas, dan juga buku-buku perpustakaan dikembalikan dalam keadaan cukup baik.

Walaupun oleh karena banyaknya perpindahan terjadi banyak perubahan keanggotaan, jumlah anggota bertahan pada angka sekitar tiga puluh orang. Dalam periode yang baru saja berakhir, enam calon anggota dilantik sedangkan enam lainnya mengajukan permohonan untuk menjadi anggota. Beberapa dana dan yayasan loge telah ditutup, namun sekolah

taman kanak-kanak telah dibuka kembali dan juga ada maksud untuk membuka kembali sekolah Fröbel.

Juga di kalangan anggota loge "Sint Jan" di Bandung ada rasa optimis yang hati-hati. Keadaan keuangan cukup sehat, dan juga jumlah anggota 71 orang tidaklah mengecewakan. Antara bulan Juli 1947 dan bulan Maret 1948 telah diterima tujuh calon anggota. Dari empat sekolah yang dikelola *"Bandoengse Schoolvereniging"* tiga telah dibuka kembali dengan jumlah murid seluruhnya 850 anak-anak. Namun gedung-gedungnya berada dalam keadaan yang tak terurus. Badan-badan lain yang dikelola loge tersebut sebelum perang, sudah ditutup atau belum siap untuk dibuka kembali.

Tentang loge "Deli" di Medan, tidak banyak dapat dilaporkan pada Musyawarah, selain bahwa ada 28 anggota dan bahwa segera akan dikirim sebuah laporan tahunan.

Akhirnya loge "Zuiderkruis" di Batavia memberitahu bahwa kegiatan-kegiatan telah dimulai kembali pada bulan Oktober 1946 dengan kurang lebih 20 anggota. Tidak lama kemudian jumlah anggotanya menjadi 30 orang, sedangkan pada bulan Juli 1947 loge tersebut sudah mempunyai 42 anggota. Di samping itu sejumlah calon anggota sedang menunggu untuk diterima. Loge tersebut memberikan perhatian khusus kepada "Perkumpulan untuk mendirikan dan memelihara sekolah-sekolah untuk pendidikan persiapan bagi anak-anak".

Musyawarah yang diadakan pada tahun 1947 telah memilih suatu "Pengurus Besar Provinsial" yang baru. Loa Sek Hie, dan Wisaksono Wirjodihardjo serta Sosrohadikusumo yang terpilih kembali, merupakan anggota-anggota bukan Belanda. Laporan tentang Musyawarah Provinsial pada tahun 1949, yang diadakan di Bandung antara tanggal 15 dan 17 April, memang menyebut adanya kesulitan-kesulitan dalam masa

lampau yang baru lewat, tetapi juga tentang pengharapan terhadap masa depan:[99]

> "Setelah masa gelap berlalu, setelah jurang-jurang yang kita pandang dengan rasa cemas sehingga kadang-kadang kita merasa pusing, setelah ketidakterhinggaan yang kita belajar kenal sebagai realitas, yang di masa lampau kita pasti ragukan bahwa hal itu ada, [maka kebersamaan telah membuat] kita bebas untuk sesaat dari obsesi masa yang bergejolak ini, yang begitu mencekam dan membuat kita bimbang terhadap semua yang pernah kita sebut benar dan indah".

Di Rapat Umum sepuluh loge diwakili serta juga perkumpulan Mason Bebas "Cheribon". Jumlah anggota Tarekat pada tahun yang silam telah meningkat lagi dan pada tanggal 31 Desember 1948 berjumlah 582 jiwa.[100] Dari laporan-laporan loge-loge secara tersendiri terbentuklah gambaran berikut tentang perkembangan-perkembangan pada tahun yang silam.

"Ster in het Oosten" memberikan tinjauan singkat dimana peristiwa yang terpenting adalah lahirnya loge baru "De Witte Roos" pada tahun 1948 sebagai sempalan dari loge itu. Sejumlah besar anggota pindah ke loge yang baru itu, namun penerimaan anggota-anggota baru dapat mengimbangi penurunan ini. Penambahan sebelas anggota baru merupakan jumlah yang kurang dari tahun sebelumnya, ketika banyak dilakukan kegiatan penerangan.

"La Constante et Fidèle" di Semarang pada tanggal 1 Maret 1949 mempunyai tiga puluh anggota, bertambah dengan sembilan orang dibanding dengan keadaan tahun lalu. Yang menarik adalah mutasi-mutasi, 14 anggota baru berasal dari loge-loge lain, sedangkan 8 anggota pindah ke loge lain. Yang ter-

99. IMT th. 50, 319
100. Idem th. 50, 325

akhir itu berhubungan dengan "terbukanya daerah-daerah baru di Jawa Tengah". Artinya kekuasaan Belanda sekali lagi ditegakkan dan dikonsolidasikan di sana. Pada umumnya banyak anggota terhalang dari kunjungan ke loge secara aktif oleh karena kesibukan di bidang profesinya. Namun ada saling pengertian yang sangat baik dan ada tanda-tanda yang menunjukkan adanya kegiatan perekrutan yang meningkat. Gedung loge di Semarang masih tetap dipakai oleh pengadilan militer. Kalau gedung itu tersedia lagi, maka penataannya kembali akan memakan biaya tinggi. Pertanyaannya adalah apakah gedung yang luas itu perlu dipertahankan atau tidak. Dari tiga dana loge yang disebut dalam laporan loge tersebut, hanya "Perkumpulan Sekolah di Semarang" yang masih aktif: sekolah dasarnya mempunyai lebih dari 300 murid, sekolah menengah lebih dari 100, sedangkan HBS mempunyai lebih dari 50 murid. "Dana Pakaian, Makanan dan Sokongan Sekolah" akan segera ditutup, sedangkan sedang dicari jalan untuk menggabung dana "Sekolah-sekolah Fröbel Semarang" dengan "Perkumpulan Sekolah" yang disebut sebelumnya.

Loge "De Vriendschap" di Surabaya juga mengalami pertumbuhan jumlah anggota yang baik, dari 64 menjadi 79 orang. Juga di sini dialami banyak sekali mutasi: 17 anggota datang dari loge-loge lain, sedangkan empat anggota pindah ke tempat lain. Gedung loge yang lama dapat direnovasi dan dimodernisasi berkat lembaga "*Bouwfonds* (Dana Pembangunan)". "Soerabajase School-Vereniging (S.S.V.), suatu badan dari loge tersebut, pada tahun pelaporan sudah sama aktifnya seperti sebelum tahun 1942. Ada wakil-wakil dari perkumpulan itu di Belanda dan di Batavia, dan melalui kerja sama dengan "*Vereniging tot Bevordering van het Openbaar en Bijzonder Neutraal Onderwijs* (Perkumpulan untuk Memajukan Pendi-

dikan Netral Umum dan Luar Biasa)" yang baru saja didirikan, dapat direkrut tenaga baru dari negeri Belanda. Perkumpulan itu mengelola tiga sekolah menengah, satu sekolah dasar dan sebuah sekolah Fröbel, yang semuanya menempati gedung-gedungnya sendiri. Oleh karena masalah dalam bidang personalia, ternyata belum dimungkinkan untuk membuka kembali "Simpang School" yang lama.

Loge "Arbeit Adelt" di Makassar juga mengalami pertambahan jumlah anggota, yang pada akhir tahun 1948 berjumlah 39 orang. Juga di sini ada banyak anggota yang pindah dan ada yang tiba dari tempat lain, namun keanggotaan bertumbuh terutama dengan diterimanya sembilan calon anggota baru. Gedung loge, yang masih menunjukkan tanda-tanda pendudukan Jepang, perlu direnovasi. Kehidupan loge sangat aktif, sedangkan situasi keuangannya cukup baik. Tentang badan-badan loge itu, hanya dapat dilaporkan bahwa "*Schoolvereniging*" untuk pendidikan sekolah dasar sedang mengalami perkembangan yang bagus.

Tentang loge "Deli" di Medan tidak banyak lagi yang dapat dilaporkan kecuali bahwa kesibukan besar dari sekretaris telah menghalangi pengiriman laporan tahunan tepat waktu. Di samping itu para peserta rapat diingatkan bahwa loge itu mengalami keadaan yang sangat sulit.

Loge "Excelsior" di Bogor pada tahun yang silam dalam soal keanggotaan terpaku pada angka 14. Badan-badan loge itu seperti "Notaris de Graafstichting", "Buitenzorgse School", "Kleding- en Voedingsfonds (Dana Pakaian dan Makanan)" dan "Buitenzorgse Hulpbank (Bank pembantu Bogor)" mengalami berbagai persoalan yang belum dapat dipecahkan. Ada rencana untuk merenovasi Rumah Pemujaan.

Tinjauan dari kegiatan loge "Sint Jan" di Bandung menun-

jukkan bahwa loge itu telah mengalami pertumbuhan yang sangat baik, yaitu dari 70 menjadi 109 anggota. Di antaranya ada 19 anggota di tingkat tukang dan tingkat murid sehingga ada banyak muka baru. Oleh karena ada yang tinggal di tempat lain, jumlah anggota aktif tidak lebih dari 70 orang. Mengingat hal itu, dapat dikatakan bahwa persentase kehadiran masih cukup tinggi. Lagipula banyak calon anggota baru telah mendaftarkan diri. Keadaan keuangannya sehat, namun mengingat situasinya, maka perlu diadakan penghematan. "Perpustakaan Umum" masih dikelola organisasi yang lain, sama seperti "Perkumpulan Pro Juventute". Di "Perkumpulan Anti-rentenir" dan "Perkumpulan Reklasering Netral" kegiatan belum melangkah lebih jauh daripada penyusunan kembali arsip. "Dana Pakaian dan Makanan Sekolah" memiliki dana yang cukup besar, namun kegiatan-kegiatannya belum dimulai.

Sukses terbesar dicapai di bidang pendidikan. "*Bandoengsche Schoolvereniging* (B.S.V.)" untuk pendidikan khusus netral, mengelola tiga sekolah dasar dengan jumlah murid seluruhnya 1.000 orang dan tiga sekolah menengah dengan lebih dari 250 murid. Tentang dua sekolah Fröbel yang ada, dengan kira-kira 100 murid, dikatakan bahwa sekolah-sekolah itu mungkin akan ditutup. Akhirnya ada berita bahwa apa yang disebut *Plantersschool* (Sekolah bagi anak-anak Perkebunan) di Pengalengan ingin bergabung dengan Perkumpulan Sekolah.

Loge Batavia "Het Zuiderkruis" mengalami pertumbuhan anggota dari 44 orang menjadi 50 orang, dan hal itu membantu memupuk "suatu kehidupan loge yang gembira". Loge tersebut memperingati hari ulang tahun ketiga puluhnya, suatu peristiwa yang dirayakan secara sederhana. Rumah sakit terkenal di Batavia "RS Cikini" pada kesempatan itu menerima sumbangan keuangan. Loge tersebut dalam laporannya tidak menyebut adanya lembaga-lembaga sosialnya sendiri.

Kompariti-kompariti *Zuiderkruis* selalu dikunjungi oleh cukup banyak anggota.

Loge "Palembang" pada bulan November 1948 dapat menyelenggarakan lagi pertemuannya untuk pertama kali dengan delapan orang anggota. Tentang gedung loge dikatakan bahwa "keadaannya memprihatinkan". Sambil menunggu renovasi, pertemuan-pertemuan diadakan di rumah anggota-anggota dan diharapkan bahwa kalau gedung sudah selesai direnovasi, maka dapat dilantik lagi calon-calon anggota baru.

"De Witte Roos" yang pada tanggal 20 November 1948 telah diresmikan secara khidmat, pada akhir bulan Oktober mempunyai 45 anggota, di antaranya 16 dengan tingkat tukang dan murid. Pada tanggal 1 Maret 1949 jumlah anggotanya sudah mencapai 57 orang, sedangkan enam calon anggota telah mendaftarkan diri. Tidak banyak hal lain dapat dilapor tentang loge tersebut, kecuali bahwa pertemuan-pertemuannya dihadiri oleh banyak pengunjung dari loge-loge lain.

Tentang perkumpulan "Cheribon" tidak ada yang dapat dilaporkan oleh karena tidak dibuat laporan tahunan.

Dalam rubrik "Usul-usul dari Pengurus Besar Provinsial" di mana ada rujukan kepada Konven Suhu pertama setelah perang, yang diadakan pada tanggal 18 Desember 1948 di Batavia, Wakil Suhu Agung Carpentier Alting kembali memunculkan suatu persoalan yang sudah pernah membangkitkan kehebohan.[101] Hal itu berkaitan dengan suatu ucapan yang agaknya bermuatan politik yang tidak diterima dengan baik oleh beberapa anggota orang Indonesia. Apakah yang terjadi sesungguhnya?

Setelah Wakil Suhu Agung membuka Konven Suhu

---

101. Idem th. 50, 344

Provinsial pada sore hari tanggal 18 Desember, sewaktu sedang berlangsung pembicaraan-pembicaraan, datang berita bahwa pemerintah Hindia telah memutuskan melancarkan "aksi pembersihan [aksi polisionil kedua, St.], dan bahwa berhubung dengan itu jam malam dimajukan". Laporan tentang Konven Suhu mengatakan,[102] "Juga sekarang peristiwa-peristiwa telah melemparkan bayangannya ke depan, dan beberapa peserta merasa lebih baik pulang secepat mungkin". Pada penutupan pertemuan itu, demikian laporan itu, Carpentier Alting menyatakan harapannya agar para Mason Bebas dalam hari-hari mendatang akan bertindak secara pantas, dan memberikan dukungan kepada Pemerintah".[103] Bagi orang Indonesia Raden Prawoto Soemodilogo kata-kata terakhir itu merupakan alasan untuk menyampaikan tanggapan tertulis kepada I.M.T. Dengan judul *Vrijmetselarij en Politiek* (Tarekat Mason Bebas dan Politik), suratnya dimuat dan kemudian dibubuhi komentar oleh Ch.I. Charlouis. Prawoto menulis:[104]

> "Dengan pernyataan bahwa kaum Mason Bebas harus mendukung Pemerintah (Bld.), maka Tarekat, sekurang-kurangnya Loge Agung Provinsial, menentukan posisinya secara positif dalam bidang politk, yaitu mendukung politik Pemerintah Belanda. Sikap ini menurut pendapat saya tidaklah tepat sebab dapat menyulut pertikaian politik dalam Tarekat Kaum Mason Bebas. Secara tepat, politik tidak diizinkan masuk ke dalam Tarekat, dan hal yang sama berlaku untuk agama. Bagaimana seorang Mason Bebas (pendukung) Republik dapat memberi dukungan kepada Pemerintah (Belanda) dalam hal masalah Indonesia? Politik Belanda tersebut justru bertentangan dengan keyakinan politik, sikap politik, dan tindak-tanduk politik dari Mason Bebas Republik!

102. Idem th. 50, 197
103. Idem th. 50, 206
104. Idem th. 50, 263-264

Seorang Mason Bebas Republik di wilayah Belanda secara 'mutlak' [kata ini diberi spasi, St.] dapat tunduk kepada hukum-hukum Belanda, namun itu tidak berarti bahwa ia mendukung politik Pemerintah Belanda.

Justru sebagai Mason Bebas dan bukan sebagai seorang politisi, saya merasa harus mengemukakan bahwa ucapan Konven Suhu Prov. menurut hemat saya kurang tepat, agar ada kejelasan dalam masalah yang bagi saya sangat peka ini".

Menarik bahwa Prawoto menyebut dirinya seorang Mason Bebas walaupun sejak tahun 1931 secara formal ia bukan lagi bagian dari Tarekat. Hal itu ternyata dari suatu berita dalam I.M.T. dari bulan Agustus 1949, di mana dikatakan bahwa ia telah mengajukan permohonan untuk diterima kembali ke dalam Tarekat.[105] Walaupun begitu, redaktur Charlouis menyampaikan jawaban sebagai berikut kepada "anggota" Prawoto:

"Kami berterima kasih kepada Sdr. Prawoto atas tanggapannya; bukan hanya bahwa dengan demikian ia menunjukkan dari jarak jauh masih hidup erat dengan kita dan menjunjung tinggi asas-asas kita, tetapi juga karena ia memungkinkan kami untuk meluruskan suatu salah pengertian. Sdr. Prawoto memang mempunyai alasan untuk meminta penjelasan dari kami. Biarlah kami mengatakannya secara terang-terangan: perumusan yang kami berikan pada kata-kata penutup Yang Diterangi [yaitu Carpentier Alting, St.] ternyata kurang serasi. Sewaktu berdiri di tanda-Mr., kami mendengar Y.D., dan kami tidak berani menjamin bahwa perkataan penutup yang menghebohkan memang benar begitu disampaikan kata demi kata . Kami hanya mempunyai kepastian tentang 'maksud' [kata diberi spasi, St.] Y.D., dan itulah yang penting!

Jadi apa yang dikatakan Y.D. dapat kami rumuskan sebagai berikut: 'Saya percaya bahwa juga para anggota yang tidak

---

105. Idem th. 51, 33

> setuju dengan politik Pemerintah akan berperilaku secara pantas di hari-hari mendatang!
>
> Namun bahkan juga terhadap kata-kata Y.D. seperti termuat dalam I.M.T. sulit diberikan arti lain kecuali kalau orang beranggapan bahwa kaum Mason Bebas mempunyai kecenderungan revolusioner."

Carpentier Alting berhubung dengan meningkatnya suhu politik, dalam edisi I.M.T. bulan Januari, menyampaikan pesan khusus kepada semua Mason Bebas di Indonesia. Kutipan berikut menarik:[106]

> "Kita harus membuktikan tahun ini bahwa Tarekat Mason Bebas benar-benar merupakan kekuatan yang mengikat, sanggup membawa Tarekat sejati kepada semua penduduk negeri ini. Suatu tugas indah menunggu kita, sekarang di mana sebagai akibat pergolakan politik telah terjadi salah pengertian. Tarekat Mason Bebas sanggup mengatakan kepada kita semua bahwa kalau gagasan bahwa semua orang itu bersaudara dalam satu rumah dapat diterima dengan baik, maka semua perselisihan dan hubungan retak akan lenyap".

Dalam usul-usul Pengurus Besar Provinsial yang disebut sebelumnya, yang menjadi titik tolak tinjauan ini, Wakil Suhu Agung sekali lagi menyinggung peristiwa yang lalu itu. Jatuhnya penyelenggaraan Konven Suhu bersamaan dengan aksi polisionil kedua, menyebabkan wakil-wakil dari sejumlah besar loge-loge dari luar Batavia tidak dapat hadir, dan walaupun merupakan "kebiasaan yang baik untuk tidak membahas masalah politik dalam lingkungan masonik, hal itu telah mengharuskan disinggungnya situasi politik pada saat itu. Agar loge-loge dapat secepatnya diberi informasi, maka "di dalam penyusunan laporan telah diusahakan untuk melaku-

106. Idem th. 50, 193

kannya secepat mungkin". Sama sekali tidak ada maksud bahwa Pengurus Besar mau memaksakan kehendaknya kepada loge-loge.[107]

Tidak dapat dihindari kesan bahwa anggota Indonesia tersebut mungkin tidak puas dengan jawaban atas surat kirimannya itu. Ungkapan "memberikan dukungan kepada Pemerintah" sangat tidak dipikirkan dengan baik, namun kata-kata itu menggambarkan posisi keberadaan Tarekat Mason Bebas. Ketegangan politik semakin meningkat dan bukanlah tugas yang mudah memperdamaikan pendirian-pendirian di dalam lingkungan para anggota. Suatu pokok lain yang dikemukakan dalam Rapat Umum Musyawarah Provinsial berkaitan dengan penelitian R.M.T.S. Tjondro Negoro, anggota Komisi Penasihat Tarekat, atas kemungkinan dibentuknya loge-loge yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.[108] Tjondro Negoro telah diminta Pengurus Besar Provinsial untuk melakukan tugas tersebut, dan setelah ia melakukan orientasi di Semarang, daerah kabupatennya sendiri, ia melakukan perjalanan keliling Indonesia. Dalam rangka itu dikunjunginya Bali dan kemudian Minahasa, Sulawesi Selatan, Surabaya, Batavia, Bandung dan akhirnya Medan dan sekitarnya. Berdasarkan keterangan yang dikumpulkannya, Tjondro Negoro berkesimpulan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah tersebar ke banyak daerah, dan oleh karena itu sebaiknya ritual diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Anggota dari loge "Arbeid Adelt" di Makassar, Polak, bersedia melakukannya.

Biarpun begitu, Tjondro Negoro tidaklah mendukung pendirian loge-loge dengan bahasa tersendiri, oleh karena hal itu

107. Idem th. 50, 344-345
108. Idem th. 50, 349

dapat membangkitkan "separatisme". Ia lebih suka kalau setiap orang diizinkan mengungkapkan dirinya dalam bahasanya sendiri, yang mungkin sekali berarti bahwa bahasa Indonesia dan mungkin juga bahasa Jawa dan Sunda akan digunakan. Tjondro Negoro juga menyarankan agar diumumkan kepada dunia luar bahwa tidak lagi semata-mata bahasa Belanda yang menjadi bahasa pengantar Tarekat Mason Bebas.

Dalam diskusi, seorang anggota "La Constante et Fidèle" di Semarang mengemukakan bahwa dalam logenya ada dua pendapat. Mayoritas menganggap bahwa bukanlah masalah kalau dalam suatu loge dipakai beberapa bahasa, sedangkan suatu minoritas meminta agar didirikan "loge-loge murni Indonesia" di samping loge-loge berbahasa Belanda yang ada. Namun semua mendukung agar "mengumpulkan sebanyak mungkin orang Indonesia dengan pikiran dan perasaan yang sama seperti kita". Utusan dari loge "Arbeid Adelt" di Makassar menyampaikan pendapat logenya, bahwa masih terlalu dini untuk mendirikan loge-loge bahasa tersendiri. Melihat perkembangan yang dialami bahasa Indonesia, ada baiknya kalau loge-loge mulai membuat rencana ke arah itu.

Orang Indonesia yang menjadi anggota Pengurus Besar, Raden Ngabehi Sosrohadikusumo, kemudian mengemukakan pendapatnya bahwa jumlah orang Indonesia yang cocok belumlah begitu banyak dan bahwa mereka terutama terdapat di lingkungan yang bersedia bekerja sama dengan pihak Belanda. Namun, demikian katanya, "Kita akan menyebarkan asas-asas masonik sebanyak mungkin dan dengan itu tidak hanya berusaha mencapai golongan yang berbahasa Belanda".

Pada akhir pembicaraan Wakil Suhu Agung menyimpulkan bahwa dalam persoalan ini janganlah diambil keputusan tergesa-gesa. Sangat bermakna bahwa ia sendiri meragukan apakah antara para anggota di Hindia ada kemungkinan ter-

jalinnya suatu ikatan lain kecuali ikatan politik. Mengenai penyebaran asas-asas masonik di Indonesia, Carpentier Alting merasa cukup optimis dan ucapannya yang berikut mengingatkan kepada pengharapan-pengharapan yang tinggi yang dimilikinya sejak tahun 1946. Tetapi ia juga menunjukkan kepercayaan yang teguh pada masa depan ketika ia mengatakan pada tanggal 16 April 1949, "Kalau ketenterman sudah dipulihkan, kita pasti akan kebanjiran anggota-anggota baru".[109]

Mulai bulan Mei 1949 nama majalah diubah menjadi *Maçonniek Tijdschrift voor Indonesië, orgaan van de Provinciale Grootloge voor Indonesië* (Majalah Masonik untuk Indonesia, terbitan dari Loge Agung Provinsial untuk Indonesia). Dengan demikian sepertinya kalangan Mason Bebas sudah mendahului perubahan-perubahan di bidang ketatanegaraan yang pada tahun 1949 dengan jelas akan terjadi. Menarik dalam hubungan ini adalah audiensi yang diberikan kepada suatu delegasi Pengurus Besar Provinsial oleh Perwakilan Tinggi Mahkota, Dr. A.H.J. Lovink pada tanggal 11 Agustus 1949. Anggota-anggota delegasi tersebut adalah Carpentier Alting, Dr. I. H.M.J. Hart, M. Wisaksono Wirjodihardjo, dan Loa Sek Hie. Tujuan kunjungan itu adalah untuk menerangkan bahwa "kaum lelaki dari semua bangsa dapat diterima dalam Tarekat kita". Carpentier menyatakan bahwa Tarekat Mason Bebas dengan senang hati "ingin menemukan suatu ikatan antara Nederland dan Indonesia". Perwakilan Tinggi Mahkota menghargai usaha itu, namun memberikan nasihat agar menghindari segala sesuatu yang berbau sebagai propaganda bagi kepentingan Belanda".[110] Empat bulan kemudian, pada tanggal 21 Desember 1949, Pengurus Besar Provinsial mengirim telegram ucapan selamat kepada Ir. Soekarno, Presiden Republik Indo-

109. Idem th. 50, 351
110. Idem th. 51, 33

nesia Serikat (RIS), dan kepada Drs. Hatta, perdana menteri. Hatta juga membalas dengan sebuah telegram, di mana ia menyatakan terima kasihnya, juga atas nama anggota-anggota kabinet lainnya, atas ucapan selamat dan atas "penegasan bahwa salah satu sila Pancasila di Undang-undang Dasar kami tentang kemanusiaan, seluruhnya mendapat resonansinya dalam asas-asas Tarekat Mason Bebas". Telegram kepada Presiden berbunyi:[111]

> "Berhubung dengan pengangkatan Yang Mulia sebagai presiden pertama Republik Indonesia Serikat, Tarekat Tarekat Mason Bebas dengan segala hormat mengucap selamat kepada Yang Mulia, dan menegaskan kepada Anda bahwa tujuan-tujuan RIS untuk melayani kemanusiaan, seluruhnya mendapat resonansi dalam asas-asas Tarekat Mason Bebas".

Pada Musyawarah Provinsial tahun 1951, hadir utusan-utusan dari 10 loge, yaitu dari: "De Ster in het Oosten", "La Constante et Fidèle", "De Vriendschap", "Arbeid Adelt", "Deli", "Excelsior", "Sint Jan ", "Het Zuiderkruis", "Palembang", "De Witte Roos" dan akhirnya perkumpulan masonik "De Hoeksteen" dari Sukabumi.[112] Walaupun jumlah loge-loge yang terwakili selama tahun pelaporan dapat dipertahankan pada tingkat yang sama, namun kemerosotan jumlah anggota mulai tampak. Kalau pada tanggal 1 Maret 1950 jumlahnya masih 665 jiwa, setahun kemudian jumlahnya sudah menurun menjadi 552 jiwa. Perlu juga dicatat bahwa pada saat itu hanya 375 anggota berada di Indonesia.

Dalam kata pembukaannya kepada rapat umum, Carpentier Alting menandaskan bahwa kemerosotan itu telah meng-

111. Idem th. 51, 187
112. Idem th. 52, 213 dan seterusnya.

hadapkan Tarekat pada masalah yang besar. Komunitas Mason Bebas yang telah menciut itu, demikian kata Wakil Suhu Agung, menuntut bahwa loge-loge harus bergabung dan harus diperkuat, sebab hanya dengan cara itu kita akan berhasil "menuntun Tarekat Mason Bebas di Indonesia melalui ombak yang gemuruh menuju ke pelabuhan yang aman".

Dua hal akan disoroti lebih lanjut, yaitu usul loge "De Ster in het Oosten" untuk membentuk suatu Kuasa Agung Indonesia tersendiri yang merdeka, dan laporan loge-loge tentang tahun yang lampau.

Secara ringkas usul itu menggariskan bahwa Loge Agung Provinsial akan mendukung setiap prakarsa dari anggota-anggota orang Indonesianya untuk membentuk suatu Kuasa Agung Indonesia yang merdeka dan yang diakui. Dalam hal itu Loge Agung dalam bentuknya yang ada akan dipertahankan, sedangkan anggota-anggota yang ingin masuk ke dalam Kuasa Agung yang baru, dapat mempertahankan keanggotaan mereka selama suatu masa transisi. Menurut penjelasan, kemerdekaan politik negeri itu telah memunculkan pertanyaan apakah bukan sudah waktunya untuk mengubah Loge Agung Provinsial ke dalam suatu Kuasa Agung Indonesia. Namun "ketidakjelasan zaman" merupakan faktor yang memberatkan, sedangkan beberapa anggota mempunyai keberatan prinsipil terhadap perubahan seperti itu. Hal itu dapat mengakibatkan perpecahan dalam keanggotaan yang sudah merosot itu, yang akan berarti memperlemah lebih lanjut Tarekat Mason Bebas. Dalam diskusi dikemukakan bahwa banyak orang Indonesia enggan untuk masuk menjadi anggota, sebab loge-loge itu terlalu bernapaskan Belanda. Penyebaran Tarekat Mason Bebas di antara orang-orang Indonesia mengharuskan adanya loge-loge Indonesia tersendiri. Kemudian suatu aspek dikemukakan yang belum pernah

ditekankan seperti itu, namun yang mendapat aktualitas besar dalam keadaan itu. Utusan dari loge "De Vriendschap" menyebut "rasa nasional" sebagai tanda khas Tarekat Mason Bebas dan melanjutkan, "Tanda itu tidak dapat kita tinggalkan. Kita harus mempunyai Tarekat Mason Bebas Belanda. Para anggota Indonesia harus mengambil prakarsa sendiri untuk membentuk suatu loge, hal itu saya lihat sebagai konsekuensi dari penyerahan kedaulatan". Utusan dari "Constante et Fidèle" mengemukakan bahwa para anggota orang Indonesia dari logenya tidak menghendaki pembentukan suatu Kuasa Agung merdeka tersendiri. Jumlah anggotanya terlalu kecil untuk itu, bahkan loge Indonesia pun masih di luar jangkauan oleh karena alasan itu. Kemudian anggota Komisi Penasihat Pengurus Besar Provinsial, Ir. Liem Bwan Tjie, mengangkat bicara. Tugas Komisi adalah untuk memberikan nasihat kepada Pengurus Besar tentang berbagai hal yang menyangkut Tarekat dan di dalamnya termasuk masalah "menyebarkan gagasan masonik di Indonesia, terutama berkaitan dengan para warga negeri ini". Liem mengemukakan bahwa ia secara pribadi selalu merasa nyaman dalam loge Belandanya itu. Cita-cita masonik telah dialaminya secara universal. Tetapi sekarang, di mana kata "nasional" telah diucapkan , ia mau mengutarakan bahwa ia menghadapi keputusan yang sulit. "Kita hidup sekarang dalam suatu ketegangan perbedaan-perbedaan ras. (...) Sebagai suatu perkumpulan asing, kita menghadapi risiko besar. Sebagai perkumpulan dalam negeri risikonya berkurang". Dan walaupun ia tetap berpendapat bahwa cita-cita masonik lebih tinggi daripada cita-cita nasional, ia akan menerima usul itu. Seorang anggota lain dari Komisi Penasihat kemudian memberitahukan bahwa ia mendukung usul "De Ster". Pada akhir pembicaraan, dilakukan pemungutan suara atas usul itu, dengan hasil bahwa Rapat Umum menerimanya dengan suara bulat.

Laporan-laporan dari loge-loge tentang periode 1 Maret 1950 sampai dengan akhir Februari 1951 menghasilkan gambaran sebagai berikut. "De Ster in het Oosten" pada awal tahun itu memiliki 166 anggota dan berakhir dengan 147 anggota. Sebenarnya tidaklah terlalu buruk, terutama kalau diperhitungkan usaha untuk meningkatkan jumlah anggota. Pada semester pertama tahun 1951 loge itu mempunyai tidak kurang dari empat puluh tukang dan murid. Namun jumlah totalnya sebenarnya terlalu tinggi, sebab 60 dari 147 anggota berada di luar Jakarta. Dalam periode yang lampau enam anggota baru diterima. Tentang kemajuan lembaga-lembaga loge, situasinya kurang menguntungkan. "Kamp liburan anak-anak dan Dana Sokongan De Ster", "Dana Makanan Anak-anak" dan "Dana Studi" telah dinonaktifkan, hanya mengenai "Bataviase Credietbank" perkembangannya positif. Lembaga itu telah dibuka kembali pada semester pertama tahun 1947, dan pada tahun 1949 serta 1950 peminjaman-peminjaman meningkat dengan cepat. Prospeknya dianggap baik dan pengurus baru dalam waktu dekat akan menyampaikan laporan keuangan.

"La Constante et Fidèle" di Semarang terpaku pada keanggotaan 36 orang, dan di antaranya 15 tinggal di luar negeri dan mungkin sekali tidak akan kembali. Dua calon anggota telah dilantik, sedangkan dalam waktu dekat diharapkan masih akan ada satu pelantikan. Dikembalikannya sebagian dari Rumah Pemujaan memungkinkan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan resmi di tempat itu lagi, sedangkan kompariti biasa tidak lagi perlu diadakan di Hotel "Du Pavillion". Sisa dari gedung loge disewakan kepada pengadilan, yang membayar uang sewa yang cukup besar sehingga tersedia jumlah uang yang banyak bagi renovasi Rumah Pemujaan. Pembelian perabot dan inventaris telah menyebabkan pengeluaran yang cukup besar. Loge memiliki sebagai "hak

milik yang tidak diberatkan" persil "Pendrikan" (Prins Hendrik Laan) no. 49 dan 51, bersama gedung loge dan rumah tinggal. Milik itu ditaksir bernilai f 300.000. Tahun yang akan datang dihadapi dengan penuh keyakinan sebab keadaan keuangan di atas kertas kelihatannya sehat.

Loge "De Vriendschap" di Surabaya pada tahun pelaporan itu mengalami kemerosotan tajam dalam jumlah anggotanya, yakni dari 98 menjadi 52 orang. Hanya dua anggota baru dilantik. Pindahnya anggota-anggotanya ke tempat-tempat lain menimbulkan masalah bagi loge tersebut. Badan pengurus *Surabaiasche Schoolvereniging* yang sebagian anggotanya merupakan anggota loge, bekerja keras agar sekolah-sekolahnya dapat bertahan terus. Pendidikan yang diberikan adalah apa yang disebut pendidikan Belanda konkordan, yang seluruhnya bersambung pada pendidikan di negeri Belanda. Dalam hal itu timbul masalah. Para anggota loge dalam badan pengurus perkumpulan sekolah itu ingin berpegang teguh pada prinsip bahwa pendidikan diberikan "kepada semua pihak yang merasa membutuhkannya, tanpa memandang orientasi politik atau agama mereka, tanpa memandang kebangsaan atau rasnya". Oleh karena anggota-anggota pengurus yang lain tidak mau menjunjung tinggi prinsip tersebut, para anggota yang mewakili loge dalam badan pengurus mempertimbangkan apakah kehadiran mereka dalam badan pengurus masih dapat dipertanggungjawabkan. Bahwa mereka berhasil dengan pendirian mereka itu tercermin dari bagian dalam laporan yang berakhir sebagai berikut: "Para anggota [badan pengurus] non-loge terbuka bagi masalah prinsipil tersebut".

Laporan tentang perkumpulan sekolah tersebut menyinggung juga hubungan dengan pihak penguasa Indonesia, yang disebut "sangat bersahabat". Pengecualiannya adalah tentara RI. yang masih menduduki salah satu gedung sekolah namun

tidak membayar sewa untuk itu. Untung sekolah Darmo mendapat tempat di Susteran Ursula, dan pada umumnya hubungan dengan para suster dipelihara dengan baik.

"Arbeid Adelt" di Makassar menyatakan telah melampaui suatu tahun yang sangat tidak tenang; insiden-insiden setempat telah menyebabkan bahwa kompariti-kompariti yang dijadwalkan tidak selalu dapat berlangsung. Juga mereka terpaksa mengadakan pertemuan pada hari-hari Minggu pagi untuk waktu tertentu, berbubung adanya jam malam dan keadaan yang tidak aman. Oleh karena banyak yang pulang ke negeri Belanda, loge tersebut sangat terpukul sehingga pada umumnya hanya beberapa anggota yang muncul. Walaupun ada dua calon anggota yang dilantik, tidak ada lagi calon-calon baru yang mendaftarkan diri. Keadaan keuangan loge itu cukup memuaskan, namun lembaga-lembaga yang dikelolanya sudah tidak berfungsi lagi.

Loge "Deli" memperlihatkan bahwa kegiatan-kegiatan – walaupun pada tingkat yang lebih rendah – masih tetap berlangsung. Selama tahun 1950 telah dilakukan lima pelantikan, sedangkan kompariti-kompariti rata-rata dihadiri oleh sekitar lima belas anggota. Banyak wejangan dihasilkan, dan jabatan-jabatan badan pengurus seluruhnya terisi. Namun di loge inipun dihadapi masalah yang disebabkan mutasi-mutasi yang banyak.

"Excelsior" di Bogor pada tahun 1950 memiliki 16 anggota, dan dua kali diadakan pelantikan, sedangkan dua calon telah mengajukan permohonan masuk menjadi anggota. Mengenai dua dana loge, *"Buitenzorgs Studiefonds"*, dan *"Buitenzorgs Schoolklerenfonds"* tidak banyak dapat dilaporkan. Kedua-duanya masih memiliki sumber keuangan yang lebih dari cukup. Juga loge itu sendiri dari segi keuangan tidak mempunyai masalah. Oleh karena pemilikan gedung HBS dan ge-

dung-gedung serta tanah-tanah loge, menurut neraca pada akhir tahun 1950, loge memiliki modal yang cukup besar.

Loge Bandung "Sint Jan" dari segi jumlah anggota pada tahun 1950 masih merupakan loge kedua terbesar di Indonesia. Dimulai dengan 125 anggota, loge itu menutup tahun pelaporan dengan 100 anggota, di antaranya 25 anggota pada tahap murid atau tahap tukang. Ada empat pelantikan, sedangkan enam calon telah mengajukan permohonan untuk diterima. Sepanjang tahun telah dihasilkan sejumlah besar wejangan, sedangkan banyak juga diadakan kebaktian di Rumah Pemujaan. Juga di sini situasi aktual memperlihatkan pengaruhnya, keadaan tidak aman menyebabkan bahwa sejumlah anggota terhalang mengunjungi loge, sedangkan keberangkatan anggota-anggota ke negeri Belanda menurunkan jumlah anggota. Lebih dari lima puluh anggota sudah berada di luar negeri atau siap berangkat. Walaupun keanggotaan badan pengurus masih lengkap, banyaknya mutasi menyebabkan bahwa hal itu sulit dipertahankan. Lembaga-lembaga loge tersebut mengalami keadaan kembang kempis.

"Het Zuiderkruis" di Jakarta juga kehilangan banyak anggotanya, yaitu dari 56 anggota turun menjadi 39. Walaupun begitu, loge itu pada awal tahun 1951 mempunyai tujuh murid sedangkan lima calon sedang menunggu pelantikannya. Ketika karya-karya wejangan ditinjau, tampak bahwa loge tersebut sangat memperhatikan situasi aktual dalam masyarakat Indonesia dan posisi kaum Mason Bebas di dalamnya. Dari segi keuangan loge tersebut tidak mempunyai masalah.

Loge "Palembang" pada tahun 1950 dapat menggunakan lagi sebuah "Rumah Pemujaan" sendiri, berkat bantuan keuangan dari luar. "Palembang" merupakan satu-satunya loge yang pada tahun itu mengalami pertambahan anggota, walaupun angka-angkanya tidak seberapa. Sisa laporan itu

kurang positif, keadaan keuangan kurang menguntungkan, dan tidak ada yang dapat dilaporkan tentang dana-dana loge ataupun lembaga-lembaganya.

Juga loge berusia muda "De Witte Roos" di Jakarta tidaklah mengalami tahun yang buruk pada tahun 1950. Anggota-anggotanya tetap berjumlah 65 orang. Telah diadakan lima pelantikan, sedangkan sebelas calon telah mendaftarkan diri. Mengenai kunjungan ke loge, dilaporkan bahwa kira-kira setengah dari jumlah anggota yang memenuhi syarat merupakan pengunjung-pengunjung yang setia. Badan pengurus loge bukanlah tidak puas dengan kegiatan-kegiatan pada tahun yang lampau, namun memberikan catatan bahwa kepergian begitu banyak anggotanya yang setia ke Nederland telah membangkitkan kekhawatiran. Mereka mengandalkan kaum muda "yang nantinya akan dan harus mengambil alih tugas ini. Bahwa di antara mereka belum ada orang Indonesia, sangat kami sesalkan. Di masa depan akan tergantung kepada mereka khususnya untuk menjaga tetap menyalanya lampu Masonik". Laporan itu melanjutkan: "Seperti telah diajarkan sejarah, hal itu hanyalah akan menguntungkan Indonesia yang sekarang telah merdeka".

Mengenai perkumpulan kaum Mason Bebas "De Hoeksteen" di Sukabumi yang didirikan pada tanggal 1 Oktober 1950 dan terdiri atas lima anggota, laporannya sangat singkat. Oleh karena perginya hampir semua anggota, perkumpulan itu sudah siap-siap gulung tikar.

Pada Majelis Tahunan Provinsial tahun 1952 yang diselenggarakan di Bandung terjadilah terobosan yang sudah lama ditunggu-tunggu dalam bentuk kehadiran utusan "Perkumpulan Masonik Indonesia, Purwa Daksina Jakarta".[113] Kalau

113. Idem th. 53, 236 dsl.

dikatakan bahwa itu merupakan kehadiran formal, maka ungkapan itu agak lemah sebab semua peserta terkesan dengan momen historis ketika Raden Soeprapto disambut di Rumah Pemujaan dengan pemberian kehormatan masonik pada pembukaan Loge Agung. Disambut oleh Wakil Suhu Agung Carpentier Alting dengan ucapan selamat datang, Soeparto pun merasakan suasana khidmat saat itu, sebab untuk pertama kali dalam sejarah Tarekat Mason Bebas ada perkumpulan Indonesia yang secara resmi hadir. Selama rapat umum, Wakil Suhu Agung menyinggung hal itu lagi ketika ia mengenang bagaimana pada bulan Desember 1951 perkumpulan itu didirikan. "Hubungan", katanya selanjutnya, "dengan para saudara Indonesia kita sangat baik." Ia yakin bahwa pendirian perkumpulan itu merupakan jaminan bahwa Terang akan terus bernyala di bagian dunia ini.

Setelah laporan-laporan tahunan loge-loge dibacakan, Liem Bwan Tjie mengangkat bicara. Liem menggunakan kesempatan untuk memberitahukan para mason bebas Belanda tentang pendirian perkumpulan "Purwa Daksina", kemudian ia menyampaikan rencana-rencana untuk masa depan yang dekat. Ringkasan ceramah Liem dalam *Maçonniek Tijdschrift voor Indonesië* berbunyi sebagai berikut:

> "Kemerosotan tajam dalam jumlah para saudara Belanda di Indonesia telah membuat para anggota Indonesia khawatir tentang nasib kehidupan masonik di wilayah ini. Dalam hal ini mereka sadar bahwa kelangsungan kehidupan masonik di negara ini hanyalah dimungkinkan kalau ada loge-loge Indonesia di mana bahasa pengantarnya akan memungkinkan pengikutsertaan serta pengertian yang lebih besar terhadap kehidupan loge. Sudah sejak beberapa tahun yang lalu kami mempunyai rencana mendirikan suatu loge Indonesia. Banyak sekali masalah, salah satu yang bukan terkecil adalah penerjemahan ritual-ritual yang telah menghambat pendirian tersebut. Pada akhirnya kami putuskan

tetap mendirikannya tanpa menunggu hasil terjemahan ritual-ritual tersebut. Ritual harus berkembang sejalan dengan pekerjaan kami di tempat-tempat kerja. Setelah pembentukan loge-loge Indonesia, kami harap dapat tercapai pembentukan suatu Kuasa Agung Indonesia. Banyaknya masalah telah memaksa kami untuk bergerak dengan hati-hati. Kita harus memurnikan tujuan-tujuan kita, dan agar semua orang yakin bahwa upaya kami diarahkan pada penyebaran asas-asas kita di masyarakat Indonesia, kami telah mendirikan sebuah perkumpulan Indonesia, dengan pengurus yang seluruhnya orang Indonesia, di mana fungsi-fungsi terpenting dipegang oleh anggota-anggota dan di mana beberapa anggota Tionghoa bertindak sebagai pelengkap. Para anggota terpenting yang telah mempelopori pembentukannya adalah almarhum Gondokusumo, Sewaka, Wisaksono, Sumitro Kolopaking, Surachman, Hudioro, Soerjo, Liem King Tjiauw, Loa Sek Hie, dan Liem Bwan Tjie. Sejumlah tiga puluh saudara selama dua pertemuan telah mendaftarkan diri sebagai anggota. Kami mengharapkan juga sebagian besar lainnya akan masuk ke dalam Purwa Daksina, atau mendirikan perkumpulan-perkumpulan loge yang lain, atau pun loge-loge di Indonesia. Kepada para wakil yang hadir di sini dari berbagai loge bersama ini saya menyampaikan permohonan agar di tempat-tempat kerjanya memberikan semua informasi yang dikehendaki tentang pendirian Purwa Daksina dan maksud tujuannya. Juga dalam ceramah-ceramah untuk orang-orang awam (bukan mason bebas) diharapkan dapat diberi penjelasan tentang hal ini kalau dirasakan perlu. Kesadaran bahwa para saudara Belanda di Indonesia dan terutama Anda, Y.D. Mr. [yang dimaksudkan adalah Wakil Suhu Agung, St.], berdiri mendampingi kami dalam satu barisan, telah sangat menguatkan kami, dan untuk itu kami sangat berterima kasih".[114]

Liem Bwan Tjie mengakhiri pidatonya dengan menyampaikan harapan semoga kaum mason bebas Indonesia berhasil untuk:

---

114. Idem th. 53, 230-231

"membawa terus obor masonik, hadiah terindah ini dari para saudara Belanda kepada Indonesia, di dalam kehidupan Indonesia".

Dalam laporan tahunan Pengurus Besar Provinsial sekali lagi disinggung tentang pendirian "Purwa Daksina". Dikatakan bahwa Mr.Dr. Gondokusumo memegang pimpinan di dalam pendiriannya dan direncanakan untuk kemudian mendirikan suatu Loge Indonesia dan lebih kemudian lagi suatu Kuasa Agung Indonesia. Dengan meninggalnya pada tanggal 6 Maret 1952, Gondokusumo "*maçon* yang sejati dan tulus ini" tidak lagi dapat menyaksikan puncak dari prakarsa ini.[115] Gerakan yang pada tahun 1952 masih tampil dengan ragu-ragu, dalam waktu singkat mendapat bentuknya dalam pendirian empat loge Indonesia baru di kota-kota besar di Jawa. Puncak dari upaya mewujudkan suatu Tarekat Mason Bebas Indonesia yang merdeka berlangsung pada tahun 1955, dengan berdirinya Majelis Tahunan Indonesia.

Akhirnya perlu dilukiskan fase terakhir Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda, suatu fase yang langsung berhubungan dengan ketegangan-ketegangan yang memuncak pada tahun-tahun lima puluhan antara Indonesia dan Belanda. Tekanan terhadap kehidupan masonik yang diakibatkannya telah membawa ketidakpastian dan kegelisahan, dan banyak mulai bertanya apa yang akan terjadi di masa depan yang dekat. Merosotnya jumlah anggota sebagai akibat keberangkatan ke Belanda telah membahayakan kelangsungan kehidupan loge-loge. Saat akhir pun tiba pada tahun 1960 ketika atas perintah pemerintah Indonesia pekerjaan terakhir harus dihentikan.

---

115. Idem th. 53, 240

Namun untuk menunjukkan bagaimana pada tingkat setempat terdapat kerja sama yang sangat baik antara kaum mason Indonesia dan kaum mason Belanda –juga demi kepentingan masyarakat Indonesia– situasi di Semarang akan disoroti, dan juga akan diberikan perhatian kepada usaha untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan niaga setempat. Setelah itu akan dibicarakan bagaimana yayasan pendidikan di ibu kota yang terkenal "Carpentier Alting Stichting" setelah perang telah dihidupkan kembali oleh para saudar di Jakarta.

Loge "La Constante et Fidèle" yang sejak awal abad ke-19 menempati posisi terhormat di masyarakat Semarang, pada tahun 1956-'57 masih memiliki sekitar tiga puluh anggota yang semuanya bermukim di Indonesia. Berkat data dalam *Maçonniek Tijdschrift* dan *Mededelingenblad* yang dahulunya bernama I.M.T., dan dengan bantuan bahan yang diberikan seorang anggota,[116] akan dikatakan sesuatu dahulu tentang loge itu, dan kemudian dibicarakan pendirian "Akademi Pendidikan Usahawan".

Siapa-siapa yang menjadi anggota loge-loge di Semarang pada fase terakhir, dapat ditentukan berdasarkan data yang ada. Juga untuk sebagian besar dapat ditentukan fungsi atau profesi mereka. Berdasarkan daftar di bawah ini yang meliputi tahun 1956-'57, dapat diperlihatkan bahwa di antaranya ada beberapa wakil dunia usaha Barat, orang-orang yang sebagai akibat nasionalisasi pada akhir tahun 1957 – awal 1958 telah meninggalkan Indonesia. Daftar ini juga memperlihatkan bahwa dengan adanya kehadiran anggota-anggota orang Indonesia, sepertinya ada jaminan bahwa pekerjaan akan berlangsung terus setelah orang-orang Belanda pergi.

---

116. Arsip Tarekat di Den Haag, Koleksi J.W. van Balkum

Daftar anggota "La Constante et Fidèle" 1956-'57

J.W. van Balkum	Agen Perusahaan Niaga N.V. Jacobson van den Berg & Co
Dr. C.H.J. Brockelmann	Bakteriolog, Rumah Sakit Umum Pusat Semarang
J. Bruyn	Kepala bagian teknis N.V. Vorstenlandse Cultuurmaat-schappijen
F.G. Deibel	Wakil Algemeen Bouwsyndicaat di Semarang
M. Dijkers	Direktur Perusahaan Gas "Overzeesche Gas en Electriciteits Maatschappij (OGEM)
H. van Eck	Agen Perusahaan Niaga Maclaine Watson & Co.
K.G. Gerritsen	Administratur onderneming karet
J.J. Grotenhuis	Manager perkebunan
P. Hammacher	Karyawan Bataafse Petroleum Maatschappij - BPM
Han Tjwan Ho	Arsitek dan Pemborong
Dr. Ing. J.W. Hoekstra Klein	Jabatan tidak disebut
M. van den Horn	Jabatan tidak disebut
D. de Jong jr.	Jabatan tidak disebut
F.G. de Kat	Jabatan tidak disebut
W.H. de Keizer	Kepala bagian teknis British American Tobacco Company
W.A.C. van den Kieboom	Ajun-administratur onderneming
Dr. G. Mösl	Direktur Telefunken-Indonesia
B.J. Poederoyen	Karyawan N.V. Jacobson van den Berg & Co.
R.M. Poerbosoedibjo	Karyawan onderneming
R.T.A. Probonegoro	Mantan bupati
M.J. van Rijswijk	Karyawan Nederlandsche Handelmaatschappij (NHM)
L.E.S. Sesseler	Jabatan tidak disebut
Joh. A. Smit	Pemegang prokurasi, Borneo Sumatra Handelmaatschappij (Borsumij)
R.T. Soedjono	Mantan bupati

Daftar anggota "La Constante et Fidèle" 1956-'57	
R. Said Soenarjo	Dokter
R.T. Soeprapto	Mantan bupati
W.D. Veltkamp	Jabatan tidak disebut
P. Vierhout	Apoteker
Dr. R. Atmadi Wreksoatmodjo	Dokter, Rumah Sakit Umum Pusat
E.F. Zikel	Dokter

Menurut laporan loge tersebut untuk periode 1 Maret 1957 – 20 Februari 1958, pada waktu itu masih tersisa 23 anggota. Namun sejumlah tertentu sudah meninggalkan Indonesia. Walaupun masanya sulit, loge tetap mempunyai daya tarik, sebab secara relatif ada sejumlah besar anggota baru. Loge pada waktu itu pada umumnya mengadakan pertemuan sekali setiap empat belas hari. Kerja sama dengan loge Indonesia setempat "Bhakti" – yang nantinya dibicarakan lebih lanjut – disebut sebagai sangat baik. Sejumlah anggotanya juga anggota "La Constante et Fidèle". Keuntungannya ialah bahwa dengan cara itu selalu ada cukup banyak anggota untuk menghadiri pertemuan-pertemuan formal kedua loge itu.

Adanya dua loge yang hidup berdampingan juga diberikan perhatian oleh *Maçonniek Tijdschrift.* Pada bulan Januari 1956 majalah itu membahas suatu wejangan yang disampaikan Soeprapto, yang berjudul *Afwijkende meningen* (Pendapat-pendapat yang Berbeda).[117] Pembicara menekankan dalam ceramahnya pada pertemuan yang diselenggarakan oleh "Bhakti", bahwa Tarekat Kaum Mason Bebas yang mempersatukan para lelaki dari berbagai kebangsaan, kewarganegaraan, agama dan ras, berkat asas-asasnya yang luhur selalu dapat melewati masa-masa yang sulit dengan baik. Dengan

117. IMT th. 57, 288-289

asas etis itu sebagai titik tolak, demikian dilanjutkannya, juga di masa depan pertentangan-pertentangan akan dapat diperdamaikan.

Dalam edisi Februari dilaporkan tentang dua pertemuan. Dalam pertemuan pertama yang dihadiri kumpulan kecil anggota, seorang calon dilantik. Di ruang besar Rumah Pemujaan, demikian laporan itu, masa lampau seakan mendesak hadir waktu ratusan orang anggota berkumpul di situ. Loge-loge Semarang juga merayakan bersama pesta Sylvester, dan jalannya perayaan dapat diikuti dari pelukisan berikut: "Kebaktian di Rumah Pemujaan diselenggarakan oleh 'Bhakti' dan dipimpin ketuanya, Soedjono. Para istri anggota-anggota 'Bhakti' telah menghiasi ruangan dengan bunga-bunga. Kehadiran di perayaan itu, termasuk kaum wanita, untuk ukuran Semarang sangat besar, yakni 34 orang. Suatu makna khusus diberikan pada peristiwa itu dengan kehadiran Suhu Agung Tarekat Indonesia, Sumitro Kolopaking, bersama istrinya. Setelah pertemuan di Rumah Pemujaan para peserta pergi ke Hotel "Du Pavillion". Perjamuan makan, yang diurus oleh anggota-anggota loge "La Constante et Fidèle", dilangsungkan dalam suasana santai dengan banyak pidato. Juga Suhu Agung Indonesia memberikan sumbangsihnya, demikian laporan itu katakan, dengan menyampaikan beberapa pengalamannya secara jenaka. Benar-benar peristiwa itu menjadi "perpisahan yang baik dengan tahun 1955".[118]

Mededelingenblad edisi bulan Mei-Juni 1957 masih memuat suatu berita yang menyatakan bahwa kerja sama dengan loge Indonesia "Bhakti" berjalan dengan baik. Pada bulan November 1956, loge tersebut menerima Wakil Suhu Agung A. Holle berkenaan dengan pengentasan anggota Raden Ngabehi Sos-

118. Idem th. 57, 261

rohadikusumo menjadi Suhu Kehormatan loge. Adanya beberapa calon yang mendaftarkan diri di loge itu, memberikan pengharapan bagi keberlangsungan hidup loge, walaupun perginya beberapa anggota lain telah menimbulkan kekhawatiran. Jumlah anggota yang bermukim di Indonesia hanya tinggal 17 orang. Dengan meninggalnya "Saudara Sos", sebutan akrab bagi anggota kehormatan Pengurus Besar Provinsial, pada tanggal 13 Agustus 1957, rupanya "La Constante et Fidèle" sudah menemui ajalnya. Dalam edisi bulan Oktober *Mededelingenblad,* yang memuat laporan tentang pemakaman Sosrohadikusumo, nama loge itu masih satu kali disebut ketika diberitakan bahwa R.T. Soeprapto melakukan pekerjaan sekretariat loge itu.[119]

Juga pada pendirian "Universitas Djojobojo", yang dianggap sebagai cikal bakal Universitas Diponegoro yang ada sekarang, para mason bebas Belanda dan Indonesia bekerja sama. Sebagai pendiri disebut Dr. Raden Atmadi Wreksonegoro, anggota dari kedua loge itu dan dokter-direktur dari *Centraal Burgerlijke Ziekeninrichting,* yang sekarang disebut Rumah Sakit Umum Pusat Semarang. Di samping itu Wreksonegoro juga anggota D.P.R. Indonesia dan mempunyai relasi dengan "Ford Foundation" Amerika. Lembaga ini bersedia memberikan sumbangan keuangan. Kecuali Wreksonegoro, mantan bupati dan mason bebas Raden Tumenggung Suprapto memainkan peranan penting di dalam pendirian universitas itu.

Suatu bagian ekonomi niaga akan dikaitkan pada universitas itu, yang persiapannya menurut *Mededelingenblad* pada tahun 1956 sudah melangkah jauh. Menurut majalah itu, pada bulan September tahun itu sejumlah anggota dari kedua loge hadir pada pembukaan resmi bagian itu, yang dinamakan

119. MB th2, 38

"Akademi Pendidikan Usahawan". Pada tanggal 7 Januari 1957 kuliah pun mulai diberikan. Bagi Semarang sebagai pusat niaga, pendidikan seperti itu mempunyai arti yang besar. Dengan perginya tenaga-tenaga pimpinan kembali ke Nederland, kekurangan manager pada tingkat tinggi sangat dirasakan, dan pendirian suatu jurusan pendidikan baru pasti memenuhi suatu kebutuhan yang serius.

Selain para mason bebas Indonesia yang disebut di atas, anggota-anggota loge Belanda pun telah memberikan sumbangan terhadap "Akademi" itu. Dr. G. Mösl mengajar mata pelajaran ilmu jiwa perusahaan, J.W. van Balkum mengajar ilmu statistik, dan istri dokter E.F. Zikel, Ny. Dr. C.J. Zikel-Picard mengajar bahasa Inggris. Namun oleh karena perkembangan situasi, tidak ada keterangan lain mengenai eksperimen ini dan ketika pada tanggal 17 Maret 1958 laporan tahunan terakhir dari "La Constante et Fidèle" diterbitkan, disampaikan pengharapan semoga pihak Indonesia mampu mengambil alih tugas orang-orang Belanda itu.

Sumbangan tenaga untuk pendidikan niaga yang terputus, menghadapi perkembangan yang sama seperti akhir yang mendekat dari Tarekat Mason Bebas Hindia Timur pada umumnya, seperti dikatakan dalam laporan terakhir dari Semarang itu:[120]

> "Keadaan yang tidak pasti pada bulan-bulan terakhir telah memaksa banyak Anggota Belanda menyatakan selamat tinggal selamanya kepada Indonesia, dan dengan demikian juga kepada tempat kerja kita. Yang pasti di bulan-bulan mendatang lebih banyak lagi Saudara meninggalkan kami, namun kami masih tetap memandang ke masa depan dengan penuh kepercayaan. Kalau Loge kami terpaksa me-

120. Laporan tahunan loge "La Constante et Fidèle". Arsip Tarekat di Den Haag. Koleksi J.W. van Balkum.

madamkan terangnya, maka kami yakin bahwa para Anggota Indonesia kami akan berhasil tetap menjaga menyalanya terang".

Sebagai contoh kedua dari pekerjaan yang dilanjutkan di dalam keadaan yang sulit, dapat disebut nasib dari perkumpulan sekolah "Carpentier Alting Stichting". Setelah uraian pendek tentang sejarah yang mendahuluinya, situasi setelah pendudukan Jepang akan disoroti dan terutama usaha-usaha untuk mempertahankan sekolah-sekolah itu bagi Indonesia yang baru.

Pendirian sekolah HBS Perempuan tiga-tahun di Batavia pada tahun 1902 merupakan suatu prakrasa yang bersifat istimewa. Bukan fakta pendirian yang menarik perhatian di sini, sebab di bidang pendidikan kaum mason bebas sudah mencapai banyak hal sebelumnya. Tetapi di sini terlibat prinsip-prinsip yang mempersatukan pendukung-pendukung dari sistem pendidikan yang bersifat netral-agama dalam perlawanan mereka terhadap pemerintah Hindia, dan di mana loge "De Ster in het Oosten" dan terutama A.S. Carpentier Alting memainkan peranan penting.

Tidak lama setelah tahun 1900, pemerintah Hindia Belanda mengumumkan bahwa dalam rangka penghematan, sekolah menengah pemerintah untuk perempuan akan ditutup. Sebagai akibat tindakan itu, murid-murid hanya dapat menuntut pelajaran di sekolah-sekolah konfesional. Sejumlah besar orang tua pada waktu itu mendukung rencana Carpentier Alting untuk mendirikan sendiri suatu sekolah dengan pendidikan luar biasa yang bersifat netral. Rencana itu meliputi pendirian suatu pendidikan tingkat bawah tiga tahun dan pendidikan tingkat atas dua tahun. Pendidikan lanjutan dibagi lagi menjadi dua jurusan, yang pertama mendidik tenaga untuk akte pendidikan dasar, dan yang kedua untuk ke-

wenangan memberikan les dalam bahasa-bahasa modern, sastra dan mata pelajaran yang terkait. Semua murid juga diberikan pelajaran dalam mata pelajaran kesenian seperti musik, bernyanyi, melukis, membuat model dari lilin, dan lain-lain. Carpentier Alting juga mempunyai maksud dalam bidang emansipasi dengan sekolah itu; ia ingin agar wanita-wanita muda diberi kesempatan mengembangkan dirinya di masyarakat.

Setelah suatu permulaan yang sederhana, lembaga itu dalam perjalanan waktu bertumbuh menjadi suatu komunitas sekolah. Termasuk di dalamnya suatu sekolah dengan asrama sehingga anak-anak dari luar Batavia pun dapat belajar di sana. Perluasannya kemudian juga meliputi anak laki-laki. Dalam pada itu, oleh karena sejarah sekolah-sekolah Carpentier Alting Stichting telah dikenal secara luas melalui buku-buku peringatan dari perkumpulan *CAS-Reünisten*, maka cukup di sini menunjuk ke terbitan-terbitan itu. Juga digunakan informasi yang diberikan Mr. A. Holle dan K. Lewin, yang sebagai anggota-anggota Tarekat mempunyai hubungan yang dekat dengan CAS.

Sejarah CAS sejak tahun 1945 menunjukkan bahwa para pengurus maupun para guru bekerja dengan penuh semangat untuk mengembalikan sekolah itu ke posisinya yang sebelumnya. Bahwa telah tiba suatu masa baru, kelihatan dari makin bertambahnya jumlah murid Indonesia dan Tionghoa yang masuk ke sekolah itu. Ketika hubungan antara Indonesia dan Belanda pada akhir tahun-tahun lima puluhan mengalami tekanan kuat, dan semakin banyak orang Belanda memutuskan untuk meninggalkan negeri itu, jumlah murid Belanda berkurang dengan cepat. Pengurus yayasan tersebut dalam keadaan itu memutuskan untuk menyerahkan sekolah itu kepada suatu yayasan baru, yaitu "Yayasan Raden Saleh".

Suatu keputusan yang tampaknya telah dilakukan sesuai jiwa pendiri-pendiri sekolah itu.

Bahwa "Carpentier Alting Stichting" pada tahun-tahun sebelum Perang Dunia Kedua merupakan suatu lembaga yang besar, dapat dilihat dari situasi beberapa waktu sebelum invasi Jepang. Sekolah itu mempunyai sejumlah 1.160 murid, yang tersebar di bagian-bagian *lyceum*, HBS untuk laki-laki, HBS untuk perempuan, sekolah pendidikan guru, pendidikan lanjutan, sekolah dasar untuk laki-laki dan perempuan dan akhirnya sekolah dasar untuk perempuan.[121]

Setelah kapitulasi pada bulan Maret 1942, diambil keputusan untuk menutup sekolah-sekolah itu. Itu berlangsung selama tiga setengah tahun, dan sesudah pihak Jepang menyerah pun masih diperlukan waktu sebelum dapat dimulai usaha pemulihan. Banyak tenaga guru mengalami tekanan akibat penderitaan di kamp-kamp tawanan perang dan kamp-kamp interniran Jepang, dan juga anak-anak pada umumnya masih dalam keadaan kurang sehat. Kebanyakan dari mereka telah mengalami kemunduran pesat dalam perkembangan mentalnya dan untuk mengatasi hal itu bahan pelajaran diberikan dalam bentuk "pengajaran pemulihan" secara cepat. Tidak lama kemudian dibentuk lagi direksi yang dipimpin sekali lagi oleh seorang turunan Carpentier Alting, yakni Mr. Z.H. Carpentier Alting. Dia adalah Wakil Suhu Agung Tarekat di Hindia Timur sehingga hubungan antara sekolah itu dengan Tarekat Mason Bebas dipulihkan kembali. Pada bulan Maret diadakan permulaan baru dengan dua sekolah dasar dan sebuah *lyceum*. Oleh karena kompleks persekolahan di Medan Merdeka Timur masih digunakan pihak tentara, *lyceum* untuk sementara waktu ditempatkan di sekolah "Ligth-

121. IMT th. 56, 198

art". Menurut kenangan rektor W. Ruys, gedung itu dijarah sampai kosong sama sekali. Tidak ada perabot sekolah, dan alat-alat pembelajaran pun tidak ada. Namun seorang guru dari sekolah itu, yakni seorang letnan dua yang belum didemobilisasi, berhasil untuk melacak berbagai barang di mana-mana yang diangkutnya kembali dengan truk-truk tentara ke sekolah itu. Baru pada bulan Agustus 1948 keadaan cukup normal sehingga ruang-ruang sekolah di Medan Merdeka dapat ditempati lagi. Kemudian di situ ditempatkan *Lyceum*, yang terdiri atas HBS A dan B, dan *Gymnasium* A dan B. Sesuatu yang baru adalah dibukanya sekolah MULO. Di samping itu ada juga sekolah-sekolah dasar, sekolah "Ligthart" dan sekolah "Nassau".[122] Yang menarik ialah bahwa biarpun adanya berbagai masalah, sekolah itu mengalami pertumbuhan yang pesat, pada sekitar tahun 1954 suatu rekor jumlah murid mendaftarkan diri dan dengan 1.610 murid, sekolah itu lebih besar daripada kapan pun sebelumnya.

Juga sekolah dengan asrama, yang rupanya masih memenuhi suatu kebutuhan, dapat dibuka kembali pintunya. Hal itu terjadi pada tanggal 1 Agustus 1949, dengan kapasitas 32 tempat. Permohonan-permohonan datang dari banyak daerah dan dari semua segmen penduduk. Sebelum dijadikan layak huni lagi, gedung-gedung itu — yang telah dilalaikan dan dijarah habis – harus "dibebaskan, dibuang kotorannya, direparasi dan ditata kembali". Hasil dari pekerjaan itu adalah bahwa gedung-gedung itu akhirnya ditata kembali secara "sederhana, nyaman dan sesuai tujuannya".[123] Suatu penggambaran tentang asrama sekolah itu, dan tentang peraturan-peraturan yang harus dipatuhi anak-anak gadis, memberikan lukisan zaman pasca-perang berikut ini:

122. Sluyter 1977, 159-160
123. MTI, th. 51, 36-37

Kamar-kamar tidur seluas 6 x 6 meter, yang dimaksudkan bagi kelompok-kelompok terdiri dari empat gadis, semuanya dilengkapi dengan 2 wastafel, suatu cermin besar, dan seperangkat tempat duduk (sofa, meja, dua kursi duduk) yang terbuat dari rotan. Setiap anak perempuan mendapat tempat tidur dan lemari pakaian. Makanan disantap bersama di ruang makan yang luas. Suatu lapangan tenis dan suatu ruangan rekreasi yang ditata seperti rumah tinggal (dengan perangkat-perangkat tempat duduk yang nyaman, bangku-bangku dan lampu-lampu) memberikan tempat santai bagi para gadis pada waktu bebas. Dapur, kamar-kamar mandi dan kamar-kamar kecil yang tersendiri, semuanya memenuhi semua syarat kebersihan. Para gadis diperbolehkan keluar, asal diketahui sebelumnya oleh direktris. Dengan persetujuan orang tua, dapat diberikan izin untuk menginap di luar pada akhir pekan di rumah saudara atau kenalan, dan untuk menonton di bioskop.

Penyerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 menghadapkan yayasan pada masalah-masalah baru. Pertumbuhan yang dialami tidak mungkin dicapai tanpa dukungan finansial dan organisatoris dari dunia usaha Barat dan dari pemerintah Belanda, ditambah dengan sikap berkemauan baik yang diperlihatkan pemerintah Indonesia terhadap cara pendidikan ini. Jadi untuk keuangannya, yayasan bergantung pada subsidi pemerintah, pemberian pihak swasta dan sumbangan para murid. Kalau sikap pemerintah Indonesia disebut "berkemauan baik", masuk akal bahwa pemerintah ini juga mulai mengajukan syarat-syarat. Di antaranya termasuk pengajaran bahasa Indonesia sebagai suatu mata pelajaran wajib.[124]

Oleh karena subsidi Belanda dan hibah-hibah pihak swasta sejak tahun 1950 tidak diberikan lagi, perlu dicari sumber-sumber pemasukan yang baru. Jalan keluar diberikan oleh

124. Sluyter 1977, 161

"*Stichting voor Nederlands Onderwijs in Indonesië* (S.N.O. = Yayasan untuk Pendidikan Belanda di Indonesia). Yayasan ini didirikan oleh dunia usaha – yang tergabung dalam "*Ondernemersbond voor Indonesië* (Perserikatan Pengusaha untuk Indonesia)" – dalam konsultasi dengan pemerintah Belanda dan bertujuan memberikan subsidi kepada perkumpulan-perkumpulan pendidikan dasar dan lanjutan, termasuk CAS. Dengan uang ini dapat dilakukan renovasi gedung-gedung, pendidikan diperluas, dan dibangun gedung-gedung tempat tinggal untuk tenaga guru.

Timbul masalah untuk memperoleh tenaga pengajar yang sesuai. Peperangan telah merenggut nyawa banyak dosen lama. Penggantian tenaga kelihatannya tidak mudah. Sebab situasi di Indonesia setelah perang tidaklah memberikan perspektif berkarier yang baik bagi tenaga-tenaga guru dari Belanda, sedangkan di Belanda sendiri ada permintaan besar akan tenaga-tenaga pendidik. Namun dengan bantuan S.N.O. dapat diisi kebutuhan terbesar dalam bidang ini.

Yubileum 50 tahun CAS dirayakan pada akhir bulan November tahun 1952. Direksi mengadakan resepsi yang sederhana, di mana nada ketidakpastian terhadap masa depan juga hadir. Sebagai artikel peringatan *Maçonniek Tijdschrift voor Indonesië,* yang sebelumnya dikenal sebagai I.M.T., memuat suatu sumbangan dari Z.H. Carpentier Alting, yang teksnya diambil dari programa pesta sekolah itu. Carpentier Alting menunjuk dengan rasa puas kepada semangat kerja yang baik yang selalu tampak dalam pekerjaan. Sekolah itu dilandaskan pada asas kebebasan rohani dan terikat oleh kesadaran bahwa manusia bertanggung jawab dalam suatu masyarakat manusia. Carpentier Alting, yang bersyukur bahwa pada masa sekarang pendidikan dapat terus dilanjutkan dalam jiwa CAS, berharap bahwa di masa depan pun gagasan itu tetap melan-

dasi sekolah itu.[125] Sluyter menyatakan bahwa masa depan dekat dari sekolah itu pada tahun 1952 pasti bukan tanpa perspektif. Bahkan masih dibuka sebuah *Middelbare Meisjesschool* (MMS = Sekolah Menengah untuk Perempuan), dan juga ditambahkan beberapa kelas sekolah Fröbel. Jumlah total murid masih tetap bertumbuh dengan baik. Pada tahun 1957 masih ada lebih dari 1.600 murid. "di antaranya banyak berkebangsaan Indonesia dan Tionghoa".[126]

Namun bagaimana pun juga, ternyata iklim politik bukanlah tanpa dampak terhadap sekolah itu. Bagi Wakil Suhu Agung Mr. A. Holle, hal itu merupakan alasan untuk mengadakan seruan kepada semua mason bebas pada akhir tahun 1954 agar mau mengerahkan tenaganya sekali lagi untuk CAS. Ia meminta mereka agar jangan memandang keadaan dengan perasaan pasrah. Sebaliknya, lebih daripada saat lain yang mana pun juga, sekarang perlu menciptakan suatu suasana yang "dengan kuasa pembangunannya dapat memberikan isi kepada kehadiran kita di sini dari mana kita dan juga orang lain dapat memperoleh kekuatan".[127]

Sejarah CAS putus secara tiba-tiba akibat "Konfrontasi Irian Barat", dan disusul oleh kebijakan anti-Belanda dari pemerintah Sukarno yang menyebabkan orang-orang Belanda terakhir yang masih ada pun angkat kaki. Akhir datang begitu tiba-tiba , sehingga semua rencana untuk membangun aula dan ruangan-ruangan kelas baru untuk *Lyceum*, yang rancangannya selesai pada tahun 1957, tidak dapat dilaksanakan. Pada tahun yang sama pemerintah mengumumkan bahwa murid-murid warga negara Indonesia sejak mulai tahun 1958 tidak lagi boleh mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah "asing".

125. MTI th. 54, 129
126. Sluyter 1977, 161
127. MTI th. 56, 200

Pada waktu itu pasti sudah tidak banyak lagi murid Eropa. Suatu kenangan dari seorang siswi berusia 17 tahun pada MMS dari fase terakhir CAS, menunjukkan bahwa hampir semua calon untuk ujian akhir pada bulan Mei 1958 lahir di Indonesia.[128]

Dalam keadaan seperti itu, Ketua Badan Pengurus, Mr. A. Holle, mengambil keputusan tepat yang seluruhnya sesuai dengan jiwa Tarekat Mason Bebas, mengajak sejumlah orang Indonesia terkemuka agar mengambil alih Badan Pengurus CAS. Sluyter melukiskan penyerahan ini dikuatkan oleh suatu catatan dari Holle mengenai jalannya proses itu pada tanggal 3 Juli 1958.

Dalam suatu rapat pengurus, di mana diundang juga sejumlah orang bukan-anggota yang berkepentingan, Holle memberitahukan bahwa pengurus telah memutuskan untuk mengundang orang-orang Indonesia yang hadir, yang mason-mason bebas, untuk menjadi anggota badan pengurus. Setelah itu para anggota BP dengan kewarganegaraan Belanda mengakhiri keanggotaannya. Sebagai ketua BP CAS, dan juga Wakil Suhu Agung, Holle menyerahkan jabatan ketua pengurus lengkap dengan palu ketua kepada Raden Soekanto Tjokrodiatmodjo. Seorang notaris Indonesia kemudian membacakan suatu akte dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, di mana nama yayasan itu diubah menjadi "Yayasan Raden Saleh", yaitu nama pelukis Jawa yang termasyur yang juga seorang mason bebas dari pertengahan abad ke-19. Juga kata "Nederlands" dihilangkan dari maksud tujuan pendidikan yang diselenggarakan yayasan itu.

Susunan pengurus Indonesia yang baru itu menunjukkan bahwa dari pihak Indonesia ada kesungguhan untuk mem-

128. Gedenkboek CAS 1977, 209

pertahankan komunitas sekolah itu. Ketua Soekanto pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Kepolisian RI dan ia seorang tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat Indonesia yang baru. Dalam pernyataan yang diberikannya di hadapan pengurus lama dan baru, ia menyatakan pengharapan semoga di hari-hari mendatang yang penuh gejolak, cara bagaimana obor diteruskan – dalam suasana persahabatan dan kepercayaan – akan menjadi contoh bagi banyak orang. Menurut Sluyter, Soekanto kemudian mengatakan bahwa dia dan teman-temannya bertekad untuk memelihara pendidikan netral dan bebas, juga dalam keadaan yang baru itu. "Juga akan dipertahankan (menurut Sluyter) suatu bagian untuk pendidikan konkordan Belanda, asal saja diizinkan dan selama ada kebutuhan untuk itu".[129]

Suatu keputusan berikutnya adalah untuk menempatkan bagian untuk pendidikan konkordan [pendidikan yang setara dengan pendidikan di Nederland, St.] di bawah suatu yayasan yang baru, yang diketuai K. Lewin. Melalui langkah itu, maka pendidikan dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar masih dimungkinkan di *Lyceum*, di sekolah ULO (setingkat SMP). dan di sekolah dasar.

Salah satu bukti tertulis terakhir tentang adanya bagian bahasa Belanda di sekolah itu adalah suatu buku nyanyian sederhana yang disusun oleh sekolah dasar Belanda dari Yayasan Raden Saleh pada kesempatan pesta Sinterklaas pada tanggal 5 Desember 1959. Dari buku nyanyian itu ternyata bahwa pada saat itu sekolah dasarnya masih mempunyai enam kelas.

Pemerintahan Soekarno pada tanggal 27 Februari 1961, menjadikan Tarekat Mason Bebas Indonesia sebagai organisasi

129. Sluyter 1977, 163

terlarang, berarti semua kegiatan "Yayasan Raden Saleh" harus dihentikan. Pada tanggal 12 Juni 1962, pemerintah menyuruh pengosongan seluruh kompleks di Medan Merdeka Timur,[130] menurut Holle dengan maksud menjadikannya suatu kompleks tentara. Sebagai ahli hukum, ia menganggap alasan penyitaan milik tersebut sebagai cacat hukum. Sebab, milik itu telah diserahkan dengan akte notaris ke tangan pihak Indonesia.

Sekarang ini di Nederland yayasan *CAS-Reünisten* masih mengenangkan sekolah itu, dan ketika pada tanggal 3 September 1977 diadakan peringatan bahwa 75 tahun sebelumnya telah diletakkan dasarnya, hal itu dilakukan dalam suatu pertemuan besar di Gedung Konser di Den Haag. Suatu detail yang menarik adalah bahwa dalam reuni itu diberikan sambutan oleh atase militer kedutaan besar Indonesia, yang menekankan bahwa CAS di Indonesia telah menjalankan suatu fungsi yang penting. Amanatnya menunjukkan rasa hormat terhadap cara bagaimana tugas pendidikan selalu dijalankan.[131] Reuni itu dihadiri oleh sejumlah besar mantan murid dan meninggalkan suatu kenangan lahiriah dalam bentuk *Gedenkboek 1902-1977* (Buku Peringatan 1902-1977) yang dilengkapi dengan suatu buku foto sehingga memberikan gambaran visual atas berbagai aspek kehidupan di sekolah itu.

Sejarah sekolah itu di bawah pimpinan Indonesia hanya berlangsung singkat. Yayasan Indonesia tersebut mengambil alih anggaran dasar CAS yang secara harfiah, termasuk peraturan bahwa mayoritas anggota pengurus harus merupakan orang mason bebas. Anggota-anggota pengurus baru terutama berasal dari loge Jakarta "Purwa Daksina". Ketua pengu-

130. Gedenkboek 1977, 27
131. Gedenkboek CAS 1977, 47

rus adalah R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo, sedangkan R. Sumitro Kolopaking dan R. Soerjo memangku jabatan wakil-wakil ketua. M. Soendoro, yang memegang jabatan Sekretaris Agung Loge Agung Indonesia, dijadikan sekretaris sedangkan bendaharanya adalah Drs. Tjoa Soe Tjong, Bendahara Agung dari Loge Agung Indonesia. Di samping itu Badan Pengurus itu masih mempunyai sembilan anggota biasa. Berkat terbitan *Satu Tahun Pendidikan Nasional Jajasan Raden Saleh* pada bulan Juli 1959, tersimpan kenangan mengenai sekolah itu selama tahun pelaporan1958-'59.[132] Yayasan itu pada waktu itu mengelola dua sekolah dasar, kedua-duanya dengan bagian taman kanak-kanak, dan dua sekolah menengah, yaitu sebuah SMP dan sebuah SMA. Dari tinjauan tersebut ternyata bahwa pada tahun itu hanya tinggal sedikit murid Belanda pada sekolah itu, sedangkan sebagian besar adalah orang Indonesia.

Seluruhnya, pada tahun 1958-'59 sekitar 450 murid mengikuti pendidikan di situ, dan dari mereka kira-kira 85 orang mempunyai nama keluarga Belanda. Anak-anak itu terutama terdapat di sekolah dasar, sedangkan di sekolah menengah mereka merupakan minoritas kecil.

Dengan catatan di atas, kita tiba pada akhir tinjauan kita. Selama ada CAS dan penerusnya, selalu diusahakan untuk menerapkan pendirian masonik tentang manusia dan masyarakat. Usaha ini terhenti oleh karena perkembangan politik pada awal tahun-tahun enam puluhan. Di Jakarta masa kini dapat disaksikan bahwa di tempat sekolah-sekolah Carpentier Alting dahulu, di *Koningsplein Oost* (sekarang Medan Merdeka Timur) terdapat lembaga dengan pendidikan lanjutan. Namun sekolah ini tidak ada kaitannya dengan landasan semula.

132. Koleksi K. Lewin, milik pribadi

9. Berdirinya "Majelis Tahunan Indonesia"

Dari pembicaraan-pembicaraan yang diadakan Wakil Suhu Agung, Z.H. Carpentier Alting, dengan Pengurus Besar di Den Haag, telah dihasilkan pendirian bersama bahwa posisi yang akan datang dari Tarekat di Indonesia mengharuskan prakarsa-prakarsa baru. Bagi Suhu Agung Belanda, Mr. Dr. L.J.J. Caron, penting bahwa loge tidak boleh ambil bagian dalam "politik", sedangkan Carpentier Alting menyatakan harapannya bahwa "gagasan kaum mason bebas pasti akan mendapat tanah persemaian dalam hati ribuan orang Indonesia".[133] Berhubung dengan situasi yang tidak menentu, dan keharusan untuk menjalankan suatu politik dekolonisasi, seruan Caron memang bijaksana. Juga harapan Carpentier Alting bahwa waktunya sudah datang untuk menyebarkan gagasan Tarekat Mason Bebas di lapisan-lapisan luas bangsa Indonesia, adalah sesuatu yang menarik perhatian.

Suatu syarat penting untuk penyebaran Tarekat Mason Bebas adalah bahwa loge-loge harus membuka pintunya lebih lebar untuk orang-orang Indonesia daripada yang dilakukan dahulu. Bagaimana satu dan lainnya harus dijalankan, masih belum jelas, dan oleh karena itu Suhu Agung Caron memberikan kuasa penuh kepada Wakil Suhu Agung Carpentier Alting untuk bertindak sesuai keadaan. Keadaan di mana Tarekat pada saat itu bekerja di Hindia selalu berubah dengan cepat, dan itu menjelaskan pemberian kuasa penuh tersebut. Dari negeri Belanda, perubahan-perubahan itu lebih sulit diikuti, sedangkan Badan Pengurus rupanya yakin bahwa urusan Tarekat Mason Bebas di Hindia akan dilaksanakan dengan hikmat yang dibutuhkan. Sehubungan dengan

133. IMT th. 48, 291

jalan baru yang harus ditempuh Tarekat Mason Bebas, dibuka peluang untuk mendirikan loge-loge tersendiri untuk orang-orang Indonesia. Pengurus Besar juga menentukan bahwa Pengurus Besar Provinsial diberikan wewenang untuk membentuk loge-loge seperti itu. Pada akhir kunjungannya ke negeri Belanda, Wakil Suhu Agung menyatakan bahwa ada banyak *goodwill* bagi Tarekat Mason Bebas Hindia dan bahwa di Belanda mereka mengagumi tindakan-tindakan para mason bebas selama dan sesudah pendudukan Jepang. Juga diperoleh kesan bahwa "kejadian-kejadian di Hindia Timur" diikuti dengan penuh perhatian di Belanda, dan bahwa mereka bersedia memberikan bantuan yang diperlukan kepada Tarekat Mason Bebas di sana.

Dibukanya kemungkinan untuk mendirikan loge-loge tersendiri untuk orang-orang Indonesia, memberikan arti yang khusus kepada pembicaraan-pembicaraan di Den Haag. Memang gagasan untuk mendirikan loge-loge yang menggunakan bahasa Jawa atau Indonesia sebagai bahasa pengantar sudah dibicarakan pada masa sebelum perang namun pada waktu itu ditolak karena dianggap kurang praktis. Bahwa sekarang kedua Badan Pengurus mau mengizinkannya, menunjukkan bahwa mereka sadar akan perubahan-perubahan mendalam yang telah terjadi.

Pendapat baru itu berjalan sejajar dengan pendirian pemerintah Belanda berkaitan dengan masa depan Hindia Belanda di bidang politik. Setelah pembicaraan selama satu tahun dengan Republik, maka pada tanggal 15 November 1946 disepakati Perjanjian Linggajati. Menurut ketentuan-ketentuan perjanjian itu, Republik diakui sebagai negara bagian dari Republik Indonesia Serikat, yang pada gilirannya dimasukkan ke dalam suatu Uni dengan Nederland. Seperti diketahui, konsep perjanjian itu mengalami perdebatan sengit di parle-

men Belanda dan diperlukan tindakan drastis untuk memperoleh persetujuan dari kedua dewan perwakilan rakyat. Dari data yang tersedia, ternyata Pengurus Besar di Nederland mempunyai gagasan yang sebanding dengan Linggajati. Loge-loge Indonesia yang baru bersama-sama dengan loge-loge Belanda yang ada, akan menjadi bagian dari suatu Loge Agung Belanda-Indonesia campuran, yang berada di bawah Majelis Tahunan Nederland. Terhadap suatu konsekuensi ekstrim adanya suatu Loge Agung Indonesia yang merdeka, belum terpikir di kalangan Belanda. Jadi perluasan Tarekat Mason Bebas di kalangan orang Indonesia, dan dimungkinkannya pendirian loge-loge Indonesia dengan kemerdekaan terbatas, itulah yang menjadi tujuan Tarekat di Hindia Timur yang telah bangkit kembali itu. Suhu Agung Caron, seorang dengan pengalaman pemerintahan kolonial yang luas sebagai mantan gubernur Maluku, pastilah bukan pendukung suatu politik dekolonisasi yang cepat. Namun tidak perlu merasa heran bahwa ia mendukung ide pendirian loge-loge Indonesia secara tersendiri. Sebab, "pembangunan dari bawah" dan desentralisasi pemerintahan sudah menjadi bagian dari kebijakan kolonial sejak awal abad kedua puluh dan dijalankan dengan tegas oleh Van Mook setelah tahun 1945. Hubungan antara Pengurus Besar di Belanda dan di Hindia Timur, dan perkembangan yang direncanakan di sana, pada kenyataannya merupakan pencerminan dari apa yang sedang berlangsung secara luas dalam bidang pemerintahan kolonial. Bahwa unsur keluwesan tidaklah absen, dibuktikan oleh contoh yang diberikan anggota kehormatan Pengurus Besar, A.W.L. Faubel yang sudah berusia lanjut itu. Oleh karena karier militernya, ia berakar di Hindia Timur, namun ia sangat sadar bahwa Tarekat Mason Bebas perlu berorientasi pada keadaan yang berubah di Indonesia yang baru.

Mengenai penyebaran Tarekat Mason Bebas di antara orang-orang Indonesia yang berpendidikan, timbul suatu masalah. Kalau keanggotaan tidak lagi dibatasi hanya kepada elite pemerintahan Jawa yang tradisional, hal itu akan menandakan suatu terobosan dalam sifat dan susunan Tarekat Mason Bebas Indonesia. Bagaimana reaksinya kalau ada anggota-anggota diterima berasal dari lapisan rendah masyarakat? Berkaitan dengan itu, timbul pertanyaan, yaitu bagaimana keadaannya dengan keanggotaan wakil-wakil golongan elit Jawa pada sekitar tahun 1946? Walaupun tidak ada angka-angka tepat tentang periode setelah perang usai, agaknya jumlah mereka sejak awal tahun 1942 berkurang dengan tajam. Melihat posisi yang goncang dari aparat pemerintahan tradisional di Indonesia pada zaman revolusi, tidaklah dapat diharapkan bahwa dari kalangan itu akan ada banyak anggota baru. Lagipula, kekuatan perekrutan seperti apa dimiliki anggota-anggota seperti itu? Kalau upaya memperoleh lebih banyak anggota orang Indonesia itu berhasil, maka suatu perpisahan yang tegas dengan masa lampau tidaklah dapat dicegah.

Sekarang dua hal perlu disoroti dari lebih dekat. Pertama-tama, langkah-langkah apa saja yang telah diambil untuk memajukan penerimaan anggota-anggota orang Indonesia, dan berkaitan dengan itu, reaksi apa saja telah ditimbulkan usaha tersebut di kalangan kaum mason bebas Hindia Belanda?

Dalam I.M.T. telah sering diusahakan untuk menerangkan Tarekat Mason Bebas bagi orang-orang Indonesia. Dalam hal itu telah digunakan artikel-artikel yang telah dimuat sebelumnya dari tangan orang Indonesia. Majalah itu juga berusaha menimbulkan pengertian di kalangan pembacanya bagi latar belakang gerakan nasionalis modern. Antara lain telah diterbitkan dalam edisi bulan Agustus 1947 suatu sumbangan

dari anggota Indonesia, Ir. J.A. Manusama.[134] Ia menjelaskan bahwa mungkin saja menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan Sutan Syahrir, seorang nasionalis moderat yang pada saat itu merupakan orang berpengaruh dalam kehidupan politik Indonesia, dan pemimpin dari aliran yang lebih moderat. Penulis menggambarkan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia sebagai sesuatu yang seluruhnya sah. "Dorongan kemerdekaan", demikian Manusama, "adalah akibat dari proses penyadaran diri, baik dari pribadi maupun massa, dan dari lahirnya golongan cendekiawan proletariat yang ingin memutuskan hubungan dengan sistem feodal dan yang menolak memberikan penghormatan kepada kaum bangsawan." Di bawah pendudukan Jepang, keyakinan bertambah bahwa orang Indonesia dapat mengatur diri sendiri. Janganlah terlalu mengandalkan aspek-aspek lahiriah perjuangan itu, kata Manusama kepada para pembaca. Yang benar-benar terjadi adalah bahwa pihak Timur sedang menyusun kekuatan untuk menghadapi pihak Barat, dan bahwa orang Timur ingin mengembangkan gaya hidupnya sendiri. Penulis mempunyai harapan tinggi, dan bahkan melihat persamaan antara pendiriannya sebagai mason bebas dan pendirian politisi Syahrir. Manusama berusaha menegaskan bahwa "jalan menuju masyarakat yang lebih baik — di mana persamaan wujud dari semua manusia benar-benar dipraktikkan dan di mana Timur dan Barat dapat saling bertemu dalam Rantai Tarekat — masih panjang dan sulit, namun tujuannya adalah begitu indah sehingga jalan itu harus ditapak", maka Syahrir, menurut Manusama pada waktu penandatanganan Perjanjian Linggajati, menulis:

> "Di Indonesia kami menyalakan obor, masih kecil, obor kemanusiaan dan akal sehat. Marilah kita berjaga supaya obor

134. Idem th. 49, 38-43

ini terus menyala dengan nyala yang semakin terang, agar banyak orang yang mencari dapat menemukan jalan ke Terang Tarekat yang abadi".

Kalau para pemimpin politik Indonesia memberikan dirinya dibimbing terang itu, demikian nada artikel Manusama, maka suatu tugas baru dengan sendirinya akan disodorkan kepada Tarekat Mason Bebas: yaitu memberikan sumbangsih terhadap pembangunan suatu masyarakat yang dilandaskan atas asas-asas kemanusiaan. Tinjauan De Visser Smits, anggota kehormatan Pengurus, diresapi dengan pengharapan yang sama pada bulan September 1947, tentang masa depan Tarekat. Indonesia pada saat itu disebutnya sebagai lautan api yang menyala-nyala, dan bagi Tarekat Mason Bebas waktunya sudah mendesak. Pertanyaannya adalah, apa yang masih dapat diubah ke arah yang baik, sebab secara jujur harus dikatakan, demikian De Visser Smits, bahwa kita harus mengakui dengan perasaan malu bahwa Tarekat Mason Bebas di sini dalam keberadaannya selama dua abad tidak benar-benar berakar. Sekarang kita harus putuskan, sewaktu berdiri di tangga kapal dan siap berangkat, bagaimana semua usaha dapat "diarahkan supaya pikiran masonik tentang Tarekat dapat berakar di Indonesia dan kultus universal kita dapat dijalankan (...) oleh ras-ras dan golongan-golongan di Nusantara".

Bagi De Visser Smits persoalannya bukanlah apakah kelalaian itu dapat diluruskan. Tarekat Mason Bebas di Indonesia dalam hal itu harus menempuh jalannya sendiri dan mencoba dengan suatu barisan kaum anggota yang kuat, "di mana orang-orang Indonesia akan merupakan mayoritas", menjunjung tinggi terang Tarekat. Namun para anggota Belanda harus memperhitungkan perubahan-perubahan politik yang luar biasa hebatnya yang telah berlangsung belakangan ini. Dan siapa yang belum menerima perubahan-perubahan ini

dalam akhlaknya mungkin akan merasa terpukul dengan yang berikut: "Kolonialisme telah ditelan selamanya oleh masa lampau". Namun sekarang timbul pertanyaan, bagaimana dengan "para kolonis masa lampau" dan terutama dengan para mason bebas di antara mereka, apakah gagasan-gagasan kolonial itu telah mereka singkirkan selamanya dari jiwa dan pikiran mereka? Sebab, itu juga merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditolak, untuk menghilangkan rintangan-rintangan dari jiwa dan pikiran, agar Indonesia yang merdeka dan federal dapat mengembangkan dirinya. Di sinilah terletak tugas hidup seorang mason bebas dari masa kini di Indonesia".

Ada baiknya untuk merenungkan apa yang dikemukakan De Visser Smits. Apakah jumlah anggota Indonesia yang terlalu sedikit di masa lampau merupakan akibat dari terlalu banyaknya "gagasan-gagasan kolonial dalam jiwa dan pikiran" di kalangan kaum mason bebas Belanda? Uraian itu menyinggung suatu masalah lainnya, yakni kesetiaan para anggota Tarekat terhadap Keluarga Kerajaan Oranye dan pemerintah Belanda. Perasaan Oranye, menurut De Visser Smits, akan mempunyai nilai di luar pengertian ketatanegaraan dan politik untuk menjalankan Tarekat Mason Bebas di wilayah ini.[135] Progresivitas dan tradisi (termasuk kecintaan terhadap Oranye) disebut-sebut sebagai kata-kata sandi untuk masa depan Tarekat, namun pertanyaannya adalah apakah yang terakhir itu berlaku juga bagi golongan besar orang Indonesia yang kedatangannya dinanti-nantikan dengan penuh harapan. Apakah orang-orang Indonesia yang mengharapkan suatu negara merdeka tanpa perwalian Belanda, akan disambut di dalam barisan Tarekat? Dapatkah Tarekat mengharap-

135. Idem th. 40, 74-77

kan bahwa mereka akan bersumpah setia kepada hukum-hukum negara, kalau yang dimaksud adalah hukum-hukum negeri Belanda? Dan apakah lagu kebangsaan *Wilhelmus, "Den Vaderland getrouwe blijf ik tot in den dood* (Kepada tanah air aku tetap setia sampai mati)" dapat dinyanyikan dengan penuh semangat oleh mereka?

Kita sekarang akan membahas usaha-usaha Tarekat untuk memberikan penerangan kepada khalayak ramai tentang tujuan-tujuannya. Salah satu pertemuan umum pertama dengan maksud itu diselenggarakan oleh "De Ster in het Oosten" pada tanggal 15 Juni 1947. Dalam pertemuan itu dua ratus orang peminat mendengar ceramah dari De Visser Smits, yang memberikan uraian tentang apa yang menjadi tujuan Tarekat Mason Bebas.[136] Keingintahuan ternyata sangat besar dan sebagai akibatnya dua puluh lima calon mendaftarkan diri di "De Ster". Sayang bahwa dari laporannya tidak jelas apakah di antara para pendengar ada juga orang Indonesia dan apakah dari antara mereka ada yang menjadi anggota baru. Suatu pertemuan yang serupa diselenggarakan di Bandung pada tanggal 29 Januari 1948, di mana loge "Sint Jan" menerima kira-kira tiga ratus orang peminat, dan di mana De Visser Smits sekali lagi menyampaikan pidato.

Pada tanggal 30 Oktober 1947, Tarekat diberikan kesempatan untuk menyiarkan tujuan-tujuannya melalui Radio Batavia. Sekali lagi De Visser Smits menjalankan tugas itu. Pokok amanatnya pada waktu itu adalah "Gagasan Tarekat dalam Tarekat Kaum Mason Bebas". Dengan pesannya itu untuk pertama kalinya dicapai publik yang luas. Pembicara menjelaskan apa tujuan-tujuan itu, dan kemudian menegaskan bahwa dilarang keras untuk melakukan kegiatan politik di

136. Idem th. 49, 217-219

dalam Tarekat. Di dalam ulasannya itu ia menekankan kerja sama tanpa memandang latar-latar belakang yang berbeda-beda dari orang-orang. Cinta kasih terhadap sesama manusia dapat dipraktikkan dengan perbuatan-perbuatan yang dilandasi kasih terhadap sesama.[137] Rujukan kepada ucapan Suhu Agung Pangeran Frederik pada tahun 1871, bahwa perselisihan antara bangsa-bangsa harus diselesaikan melalui cara damai dan bukan melalui kekerasan, mempunyai nilai aktual. Apa dampak dari siaran ini sulit dilacak, tetapi yang penting adalah bahwa penyiaran gagasan-gagasan masonik telah dilakukan secara aktif.

Berhubung dengan pertemuan Loge Agung Provinsial dari 26-28 Maret 1948, dalam I.M.T. dimuat pemberitahuan tentang susunan Pengurus Besar Provinsial. Ternyata bahwa dari dua belas anggota ada dua orang Indonesia dan satu orang keturunan Tionghoa, yakni Raden Ngabehi Sosrohadikusumo, M. Wisaksono Wirjodihardjo dan Loa Sek Hie.[138]

Melihat bahwa rencana untuk menarik lebih banyak orang Indonesia ke dalam Tarekat tidak dijalankan dengan giat pada tahun 1947 dan sebagian besar tahun 1948, I.M.T. melaporkan pada bulan September 1948 bahwa Pengurus Besar Provinsial memberikan tugas kepada Soetioso Tjondronegoro dari Semarang untuk mempersiapkan organisasi loge-loge di bawah Majelis Tahunan Nederland dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.[139] Mengenai mason bebas Indonesia ini kita diberi lebih banyak keterangan dalam laporan tentang pertemuan yang diadakannya berkenaan dengan pengangkatannya sebagai bupati.[140] Adalah menarik

137. Idem th. 49, 166-168
138. Idem th. 49, 291
139. Idem th. 50, 65
140. Idem th. 50, 71-73

untuk mendengar bagaimana mason bebas Tjondronegoro menilai posisinya sendiri terhadap pemerintah Hindia Belanda. Juga diberitahu tanggapan anggota Pengurus Besar Provinsial Sosrohadikusumo terhadap pengangkatan seorang mason bebas menjadi bupati. Perlu diingat bahwa satu dan lain hal terjadi pada tanggal 19 Agustus 1948, lebih dari setahun sebelum penyerahan kedaulatan.

Atas permintaan Pengurus Besar Provinsial, Sosro mengucapkan selamat kepada sang bupati, dan kemudian menyatakan bahwa tugas seorang bupati pada masa ini telah menjadi sangat berat. Tujuan utama setiap pemerintahan, juga di tingkat kabupaten, adalah agar semua segmen penduduk, tanpa membedakan antara ras, warna kulit, dan agama, bekerja sama secara damai satu sama lain. Wakil Pengurus Besar Provinsial melanjutkan pidatonya dengan suatu visi yang menarik tentang masalah-masalah politik pada masa itu:

> "Dalam suatu masa yang bergejolak dan menarik seperti yang kita alami ini, di mana kekacauan akal tanpa berhadapan dengan pengaturan oleh akal, di mana ribuan hati telah menjadi pahit akibat berbagai peristiwa, di mana pengertian-pengertian yang benar dan pendapat-pendapat sehat terancam lenyap, bagi orang-orang dengan posisi memimpin tidaklah mudah menyelesaikan masalah-masalah fundamental yang diakibatkan oleh kehancuran perang dan masa pasca-perang. Lagipula jangan kita abaikan kenyataan bahwa kita sekarang hidup dalam zaman di mana kebangunan nasional bangsa-bangsa Asia meminta perhatian kita sepenuhnya. Terutama mereka yang memegang jabatan penting, apakah di kalangan pemerintahan atau di kalangan swasta, mempunyai kewajiban untuk benar-benar memperhitungkan di dalam menjalankan tugasnya, baik sebagai manusia maupun sebagai pemimpin, bahwa kita di Indonesia sekarang hidup di suatu negara di mana bagian cendekiawan dari bangsa pribumi sebagai akibat dari kebangunan itu justru berada pada fase remaja dari nasional-

> isme itu. Namun untunglah Yang Mahakuasa, A.B.T.A.S. (Ahli Bangunan Tertinggi Alam Semesta) telah mengaruniakan kepada Nederland seorang Pemimpin wanita yang sebagai keturunan sejati Pater Patriae, telah mengirim berita kepada dunia yang dapat kita anggap sebagai titik terang dalam dunia Indonesia kita yang gelap ini".

Yang dimaksudkan Sosro di sini adalah pidato terkenal pada tanggal 7 Desember 1942. Janji Wilhelmina menyiratkan bahwa setelah perang akan diadakan suatu konferensi di mana akan dibicarakan suatu posisi yang lebih merdeka bagi Hindia Timur di dalam kerangka Kerajaan Belanda. Bagi para nasionalis radikal tawaran itu tidak banyak artinya kalau kemerdekaan Indonesia tidak dipastikan sebelumnya. Namun Sosro menyebut pidato Wilhelmina sebagai suatu tindakan kemanusiaan, sehingga para mason patut berterima kasih kepadanya. "Sebab, apa yang dilakukan S.B. (Ratu) pada kenyataannya tidak lain daripada suatu tindakan masonik." Dan berbicara langsung kepada bupati, Sosro secara pribadi berkata kepadanya:

> "Saudara Tjondronegoro, diketahui secara umum bahwa anak-anak bangsa yang bekerja sama dengan pihak Belanda sekarang, oleh saudara-saudara sebangsa yang seluruhnya dikendalikan oleh sentimennya, dianggap sebagai 'pengkhianat'. Sebab itu diperlukan keberanian besar untuk mengambil langkah ini, terutama bagi mereka yang tidak terpaksa melakukannya oleh karena alasan ekonomi atau materiil".

Dalam pidato ucapan terima kasihnya, bupati itu menyinggung soal pelaksanaan tugasnya dalam suatu dunia penuh pergolakan. Di dalam menjalankan jabatan bupati, persoalannya adalah kepentingan sosial penduduk. Di luar batas-batas itu, zaman sekarang harus dianggap oleh semua golongan penduduk sebagai zaman yang sangat penting, sebab:

"kepada kita, anak-anak bangsa, diberikan kesempatan untuk memimpin rakyat secara mandiri dan membimbing mereka ke tingkat kesejahteraan yang tertinggi, ketahanan fisik dan terutama psikis serta kerja sama dengan Pemerintah Federal Indonesia yang akan datang".

Menurut Tjondronegoro orang Indonesia dengan sendirinya mempunyai cita-cita untuk memerintah bangsa dan negaranya sendiri, dan membinanya menuju kemerdekaan. Kalau semua bekerja, dan melakukan tugas mereka dalam kerja sama satu sama lain, dengan mencegah semua tindakan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, yang hanya bersumber pada sentimen, maka tujuan itu akan tercapai. Bupati menutup pidatonya dengan harapan agar "tujuan bersama yang telah kita tetapkan, dapat dicapai dalam suatu suasana yang semakin tertib dan aman".

Kecuali kedua mason bebas Indonesia terkemuka itu, dapat disebut juga Mr. T. Dzulkarnain, Tengku Dr. Mansur, dan M. Wisaksono Wirjodihardjo.[141] Juga bagi ketiga orang ini, kerja sama dengan pihak Belanda merupakan landasan bagi pembangunan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka. Pada musim panas tahun 1948 mereka berada di negeri Belanda dalam rangka menghadiri yubileum pemerintahan Ratu Wilhelmina, dan juga untuk mengadakan pembicaraan dengan pemerintah Belanda. Pada bulan Desember 1948, seorang pejabat tinggi Indonesia masuk ke dalam Tarekat: Sultan Hamid Alkadri, yang terkenal dengan sebutan Sultan Hamid II dari Pontianak.[142] Orang-orang Indonesia ini diilhami oleh cita-cita yang terbentuk pada suatu masa ketika kemerdekaan Indonesia masih sulit dibayangkan. Tetapi apakah pendapat-pendapat tentang pembangunan secara berangsur-angsur dan

---

141. Idem th. 50, 98
142. Idem th. 50, 220

perundingan harmonis sudah menjadi milik umum di kalangan lapisan luas masyarakat Indonesia? Siapakah orang-orang Indonesia itu yang dari kalangan Tarekat Mason Bebas dapat menarik *ribuan* anggota baru menurut Wakil Suhu Agung Carpentier Alting pada tahun 1946? Pertanyaannya adalah apakah penyebaran gagasan masonik di antara suku-suku bangsa Indonesia dengan bantuan loge-loge yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan yang bekerja sesuai konstitusi Belanda di bawah Majelis Tahunan Nederland, seperti dirumuskan pada bulan Oktober 1948,[143] masih mempunyai peluang untuk berhasil di suatu negara yang sedang siap untuk menentukan masa depannya sendiri. Dalam edisi bulan November majalah I.M.T. diberitakan bahwa saudara Tjondronegoro atas permintaan Pengurus Besar Provinsial mengadakan perjalanan keliling di seluruh Indonesia untuk mencari tahu pendapat di kalangan masyarakat. Tjondronegoro menulis dalam suatu laporan sementara, bahwa ia telah mengadakan kontak dengan "cendekiawan-cendekiawan Indonesia yang bersikap baik" dan bahwa percakapan-percakapan itu akan menjadi dasar untuk laporannya.[144]

Hasil dari penelitian Tjondronegoro belum diketahui ketika I.M.T. edisi bulan Desember 1948 memuat "Pemberitahuan" Pengurus Besar Provinsial yang dipaparkan secara mencolok, yang mengumumkan bahwa akan dimulai penyebaran lektur masonik yang cocok dalam bahasa Jawa, Sunda, Indonesia, dan apa yang disebut bahasa Melayu Pasar.[145] Seleksi artikel-artikel yang akan diterjemahkan itu terdiri dari sekitar 20 sumbangan yang sebelumnya telah diterbitkan dalam I.M.T. Hanya empat artikel di antaranya ditulis oleh orang

143. Idem th. 50, 98-99
144. Idem th. 50, 131
145. Idem th. 50, 161

Indonesia, dan yang menarik di antara penulisnya ialah Purbo Hadiningrat. Tulisan-tulisan Purbo bermutu tinggi namun berasal dari periode sebelum bangkitnya gerakan nasionalis modern. Kesan apa akan diberikan tinjauan-tinjauan itu kepada generasi muda tahun 1945?

Pada Konven Suhu Provinsial yang pertama diadakan setelah perang pada tanggal 18 Desember 1948, juga dibicarakan persoalan loge-loge berbahasa Indonesia. Pada konven suhu tersebut, yakni suatu pertemuan tahunan di mana Pengurus Besar Provinsial dan ketua-ketua loge membicarakan berbagai hal yang menyangkut kepentingan masonik, disampaikan hasil-hasil pertama dari penelitian Tjondronegoro yang sedang berlangsung itu. Hasil-hasil itu menguatkan pendapat-pendapat tentang pendirian loge-loge dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Ternyata tidak satu pun dari para hadirin mempermasalahkan perkembangan itu.

Juga pada butir agenda "ceramah-ceramah umum" dibicarakan persoalan keanggotaan orang-orang Indonesia. Ditentukan bahwa ada manfaatnya untuk melanjutkan penyelenggaraan ceramah-ceramah umum bagi para peminat, dan kalau mungkin juga diadakan dalam bahasa Indonesia. Pada tahun yang lampau telah diadakan tiga percakapan radio dan dua ceramah direkomendasikan, demikian laporan itu, agar ceramah-ceramah itu diberikan juga dalam bahasa Melayu.[146]

Hampir dua setengah tahun diperlukan untuk pekerjaan persiapan sebelum masalah loge-loge dengan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar yang disampaikan kepada utusan-utusan loge pada Majelis Tahunan Provinsial. Hal itu terjadi pada bulan April 1948 dan laporan me-

146. Idem th. 50, 200-201

ngenai hal itu telah dimuat dalam I.M.T. edisi bulan Mei 1949 yang pada waktu itu sudah berubah namanya menjadi *Maçonniek Tijdschrift voor Indonesië*.[147] Mulai saat itu juga ada "Pengurus Besar Tarekat Kaum Mason Bebas di Indonesia", sedangkan Loge Agung Provinsial dilengkapi dengan kata-kata "Indonesia di bawah Majelis Tahunan Nederland".

Untuk memberikan penjelasan atas butir agenda "Loge-loge dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar", maka Pengurus Besar Provinsial telah mengundang Tjondronegoro untuk menyampaikan laporan tentang penelitiannya. Setelah mengadakan perjalanan keliling, di mana dikunjungi kota-kota Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya di Jawa, dan di samping itu juga Bali, Minahasa, Sulawesi Selatan dan Pesisir Timur Sumatra, Tjondronegoro memperoleh gambaran tentang seberapa jauh bahasa Indonesia telah berkembang sebagai bahasa pergaulan. Berdasarkan hal itu, pelapor berpendapat bahwa bahasa tersebut cocok untuk dipakai di loge-loge. Namun kalau perkaranya hendak dilihat dalam kerangka yang lebih besar, maka pendapat-pendapat berikut semuanya mungkin:

- Pada saat ini loge-loge bahasa tidak tepat waktunya.
- Pembentukan loge-loge bahasa dapat memajukan "separatisme".
- Untuk sementara waktu sebaiknya setiap bahasa diizinkan.
- Setiap anggota harus dapat mengungkapkan pikirannya dalam bahasa yang paling dekat di hatinya.
- Sesuai jiwa hukum-hukum Tarekat, harus ada penghargaan untuk setiap bahasa, selama gagasan Tarekat tidak terganggu.

---

147. Idem dt. 50.349-351

Sebagai akibatnya, maka diberikan rekomendasi-rekomendasi sebagai berikut:

a. Perlu diambil langkah-langkah agar para anggota Indonesia, jika dikehendaki, dapat memakai bahasanya sendiri.
b. Kemungkinan-kemungkinan itu perlu diumumkan juga di luar Tarekat.

Dalam pertukaran pikiran yang menyusul, empat orang anggota mengambil bagian, di mana dikemukakan pokok-pokok berikut ini. Di loge Semarang ada mayoritas yang tidak mempermasalahkan pemakaian bahasa yang berbeda-beda, sedangkan suatu minoritas khawatir akan terjadi kekacauan penggunaan bahasa dan bertanya apakah tidak lebih baik untuk langsung mendirikan loge-loge yang murni menggunakan bahasa Indonesia saja. Sebab, bukankah tujuannya mengumpulkan sebanyak mungkin orang-orang Indonesia dengan gagasan-gagasan masonik? Loge Makassar merasa bahwa belum waktunya mendirikan loge-loge dengan bahasa-bahasa tersendiri, semuanya masih dalam keadaan perkembangan, dan juga utusan dari loge Bogor tidak mendukungnya. Anggota Pengurus Besar Sosrohadikusumo juga menyatakan bahwa anggota-anggota baru untuk sementara hanya akan berasal dari golongan yang bersedia bekerja sama dengan orang Belanda. Pada akhir tinjauan-tinjauan itu, Carpentier Alting menyimpulkan hasil pembicaraan. Ia bersikap penuh harapan, dan merasa bahwa pada waktunya banyak orang Indonesia akan mau menjadi anggota Tarekat.

Suatu tonggak sejarah dalam proses pertumbuhan menuju suatu Loge Agung Indonesia yang merdeka adalah persetujuan Majelis Tahunan dengan teks pernyataan asas Tarekat yang dibuat dalam bahasa Indonesia. Teks itu telah disusun oleh Sosrohadikusumo dan direncanakan untuk diterbitkan

dalam berbagai bahasa daerah. Maksudnya ialah menjelaskan asas-asas dengan kata-kata yang berbobot. Dalam hal itu mereka tidak mau menunggu laporan suatu Komisi di Belanda yang sedang membahas pembaharuan perundang-undangan Tarekat.

Oleh karena Loge Agung Provinsial Indonesia dibawahi oleh Tarekat di Nederland, maka dalam Majelis Tahunan di negara itu pada bulan Juni 1949 soal pernyataan asas tersebut juga dibahas. Dari pemberitahuan Suhu Agung menjadi jelas latar belakang apa saja yang memainkan peranan di dalam penyusunan pernyataan itu.[148] Menurut contoh yang telah diberikan oleh gereja-gereja, maka Tarekat Mason Bebas menurut anggota-anggota orang Indonesianya, harus membuat pernyataan juga tentang "persoalan Indonesia". Pengurus Besar Provinsial tidak mau memasuki bidang politik, dan oleh karenanya telah mencari suatu perumusan yang netral, di mana hak bangsa Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri memang diakui. Penjelasan lebih lanjut tentang masalah-masalah di Indonesia diberikan oleh seorang anggota yang baru saja kembali dari Hindia, yang menyatakan bahwa golongan orang Belanda merasa terasing, sedangkan rakyat Indonesia sedang dalam proses melepaskan perasaan mindernya. Di antara kedua golongan itu tidak terdapat banyak saling pengertian, dan oleh karena itu Tarekat Mason Bebas di Indonesia memandangnya sebagai tugasnya untuk memainkan peranan dalam sengketa ini dan untuk menguatkan kerja sama. Dukungan dari upaya ini oleh Majelis Tahunan Nederland akan disambut baik. Kemudian Suhu Agung pada tanggal 19 Juni 1949 menyiarkan suatu "Amanat" untuk anggota-anggota di luar Nederland, di mana ia menyatakan duku-

148 MTI th. 51, 9

ngannya atas pernyataan asas Loge Agung Provinsial, dengan tambahan bahwa Tarekat Mason Bebas di Belanda mengakui hak setiap bangsa untuk membangun suatu keberadaan yang merdeka.[149]

Upaya Tarekat Mason Bebas di Indonesia untuk membangun jembatan antara Belanda dengan Indonesia juga menjadi pokok pembicaraan dalam pertemuan pada tanggal 11 Agustus 1949, antara delegasi Pengurus Besar dengan Dr. Lovink, Perwakilan Tinggi Pemerintah Belanda. Lovink menandaskan agar jangan terlalu menekankan kepada kepentingan Belanda. Kesepakatan politik sudah diambang pintu, dan setelah itu dapat diharapkan bahwa banyak orang Indonesia akan menemukan jalan menuju ke Tarekat.[150]

Susunan Pengurus Besar Provinsial dan Komisi Penasihat, yang dilaporkan oleh M.T.I. pada bulan September 1949 adalah sedemikian rupa sehingga di kedua badan masing-masing ada dua orang Indonesia dan satu orang Tionghoa.[151] Bukanlah tanpa makna bahwa dalam edisi bulan November 1949 dimuat suatu sumbangsih panjang tentang Islam. Sejarah, asas-asas, dan peraturan-peraturan semuanya diuraikan, sedangkan di bagian akhir dibahas tentang gagasan "jihad". Adalah salah kaprah, menurut penulis, kalau "jihad" dikaitkan dengan "perang suci", sedangkan sebenarnya yang dimaksudkan ialah untuk membawa orang kafir kepada agama Islam. Sebab itu tidaklah tepat istilah itu digunakan sehubungan dengan perjuangan melawan "kolonialisme" untuk mencapai kemerdekaan. Kesimpulannya adalah bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan itu tidak mencakup kebebasan beragama, dan juga tidak bersifat demokratis. Mengi-

149. Idem th. 51, 10
150. Idem th. 51, 33
151. Idem th. 51, 59-60

ngat hubungan-hubungan yang tegang di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam itu, dapat dipertanyakan apa dampak sumbangan ini.

Pada tanggal 27 Desember 1949 di Istana Kerajaan di Dam, Amsterdam berlangsung penandatanganan persetujuan di mana kedaulatan atas Indonesia diserahkan kepada Republik Indonesia Serikat. Keputusan itu juga mempunyai akibat yang besar bagi Tarekat Mason Bebas di Indonesia. Sejak saat itu ia berada di wilayah kekuasaan Republik Indonesia Serikat dan harus patuh kepada hukum-hukum negara itu. Seminggu sebelumnya, pada tanggal 21 Desember, Wakil Suhu Agung Carpentier Alting telah mengirim telegram ucapan selamat kepada Ir. Soekarno atas pengangkatannya sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat, dan kepada Perdana Menteri Drs. Hatta dan kepada anggota-anggota kabinet yang baru diangkat. Seperti telah dikatakan sebelumnya, Carpentier Alting menegaskan bahwa tujuan Republik tentang kemanusiaan, seluruhnya mendapat resonansinya dalam asas-asas Tarekat Mason Bebas, dan bahwa Perdana Menteri membalas telegram itu dengan menyatakan terima kasih atas ucapan selamat itu.[152] Dengan adanya penyerahan kedaulatan, maka posisi Loge Agung Provinsial pun berubah. Dalam suatu surat edaran kepada loge-loge, Pengurus Besar menyatakan kepuasannya bahwa dalam Undang-Undang Dasar Indonesia kebebasan berkumpul dan mengadakan rapat dicantumkan, dan hal itu dianggapnya sebagai jaminan bagi pekerjaan di masa depan. Bahwa anggota-anggota orang Indonesia lebih suka bekerja di bawah Tarekat nasional mereka sendiri, dianggap sebagai sesuatu yang sangat wajar dan kalau mereka ingin menuju ke arah itu maka Pengruus Besar dengan

152. Idem th. 51, 187

senang hati bersedia untuk mendukung pendirian suatu Loge Agung Indonesia.[153] Dengan pernyataan itu Tarekat Mason Bebas memasuki tahun pertama kemerdekaan Indonesia.

Situasi politik yang baru merupakan alasan bagi Mr. A. Holle, ketua loge "De Ster in het Oosten", untuk menyampaikan perkataan berikut kepada para anggota loge: "Kita sekarang menjadi penduduk suatu Negara Berdaulat, dan di atas wilayahnya kita sebagai warga-warga suatu negara yang bersahabat, menjadi tamu". Mengenai masa depan Tarekat Mason Bebas secara yuridis tidak ada masalah: Pasal 18-20 dari rancangan Undang-Undang Dasar negara ini menjamin, demikian ketua, "bahwa terhadap Tarekat dan asas tujuannya tidak akan dilakukan penghalangan sedikit pun".[154]

Dalam pada itu sudah dapat diperkirakan bahwa sebagai akibat dari perubahan hubunggan-hubungan politik, banyak orang Belanda – terutama pegawai dan tentara – akan meninggalkan Indonesia. Pada tanggal 2 Januari 1950 Pengurus Besar di Nederland mengirim sebuah telegram ke Indonesia dengan permohonan agar meneruskan nama anggota-anggota yang melakukan repatriasi agar dapat disiapkan penampungan yang diperlukan.[155] Kemerosotan jumlah anggota orang Belanda, yang pertama kali dipastikan pada tanggal 1 Maret 1950, berlanjut terus dan setahun kemudian jumlah anggota malahan turun dengan seperlima. Oleh karena dari 552 anggota terdaftar pada saat itu hanya 375 yang masih tinggal di Indonesia, situasinya sebenarnya jauh lebih buruk.[156]

Dengan memperhatikan asal-usul Tarekat, maka pada tanggal 4 Februari 1950 diusulkan oleh loge "Het Zuiderk-

153. Idem th. 51,188
154. Idem th. 51, 233
155. Idem th. 51, 218
156. Idem th. 51, 223

ruis" kepada Konven Suhu di Jakarta agar dibuat rencana-rencana konkreit untuk menyesuaikan organisasi dengan struktur politik baru di Indonesia. Pengurus Besar Provinsial merujuk kepada surat edaran yang disebut sebelumnya dan menambahkan bahwa pendirian suatu Loge Agung Indonesia yang merdeka memang harus dimajukan, namun jumlah anggota orang Indonesia belum memadai jumlahnya. Untuk menambah jumlah anggota, Pengurus Besar mengusulkan agar orang-orang Indonesia diterima di loge-loge yang ada, agar didirikan loge-loge yang terutama mempunyai anggota-anggota Indonesia namun masih akan bekerja di bawah Majelis Tahunan Provinsial dan akhirnya agar bekerja sama di dalam penyatuan sejumlah loge-loge ini menjadi Majelis Tahunan Indonesia yang seluruhnya merdeka. Pada waktu pembicaraan, ada reaksi dari dua pihak. Salah satu anggota mengusulkan agar anggota-anggota Belanda dan Indonesia langsung mendirikan sebuah Loge Agung yang merdeka, sedangkan anggota lainnya merasa bahwa belum waktunya untuk itu. Namun pada prinsipnya rapat dengan suara bulat mendukung suatu Loge Agung yang merdeka.

Dalam hal ini, antara akhir tahun 1946 hingga bulan Februari 1950 tidak diperoleh banyak kemajuan. Kunjungan kehormatan suatu delegasi Pengurus Besar Provinsial – terdiri atas Wakil Suhu Agung Carpentier Alting, deputinya H.M.J. Hart dan anggota-anggota Wisaksono Wirjodihardjo dan Loa Sek Hie – menemui Presiden Republik pada tanggal 3 Maret 1950, dimaksudkan untuk memperkenalkan Tarekat secara resmi kepada kepala negara dan untuk menjelaskan tujuan dan usaha Tarekat Mason Bebas. Utusan diberikan banyak waktu dan seusai pertemuan, delegasi menyatakan kepuasannya. Dalam M.T.I. dimuat foto dari rombongan tersebut.[157]

157 Idem th. 51, 250

Sebulan kemudian suatu delegasi Pengurus Besar mengunjungi Menteri Agama Wahid Hasyim. Pertemuan ini juga dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang Tarekat Mason Bebas dan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan. Delegasi pulang dengan kesan bahwa menteri menghargai perjuangan masonik.

Pihak Pengurus Besar Provinsial kadang-kadang dihadapkan pada dilema yang sulit sehubungan dengan perkembangan hubungan politik antara Indonesia dan Belanda, dapat dilihat dari cara PBP melakukan reaksi atas jalannya perundingan tentang masa depan Guinea Baru (Papua). Pada tanggal 1 Desember, Carpentier Alting mengirim telegram kepada Suhu Agung di Nederland, di mana Pengurus Besar Provinsial menyatakan kekhawatirannya atas hal-hal yang mungkin terjadi sebagai akibat perudingan-perundingan itu. Suhu Agung dengan seruan terhadap kemanusiaan diminta untuk menyampaikan kepada pemerintah Belanda keyakinan [Tarekat] agar perundingan-perundingan dilakukan "dalam semangat yang tetap menjamin dipeliharanya dan diperdalamnya kerja sama antara orang-orang Belanda dan orang-orang Indonesia".[155]

Langkah dari Pengurus Besar Provinsial ini cukup menarik, juga karena dalam telegram dikatakan sebelumnya bahwa PBP mengharapkan pernyataan asas tetap dihormati yang melarang campur tangan di bidang politik oleh Tarekat. Juga menarik bahwa mereka tidak memakai istilah Guinea Baru melainkan nama Indonesia "Irian". Di samping itu langkah tersebut masih berekor di Majelis Tahunan Provinsial pada 23 Maret 1951, ketika utusan loge "De Vriendschap" menyatakan kekecewaannya tentang apa yang dikatakannya sebagai

155 Idem th. 52, 143

suatu tindakan politik. Kepada Majelis Tahunan Provinsial diminta untuk memerintahkan Pengurus Besar Provinsial supaya di masa depan menjauhkan diri dari campur tangan dalam politik yang menyangkut kedua negara. Walaupun usul itu dapat diperkirakan akan mendapat dukungan, tidak diadakan pemungutan suara atasnya.[159]

Konven Suhu yang diselenggarakan pada tanggal 16 Desember 1950 dikuasai oleh suasana kekhawatiran atas keadaan keanggotaan. Setelah perkembangan yang bagus tidak lama setelah perang berakhir, maka sekarang, menurut Carpentier Alting, oleh karena banyaknya anggota yang pulang, sulit untuk menjaga agar api tetap menyala. Diakui bahwa usaha mendapatkan lebih banyak orang Indonesia masuk ke Tarekat, belum berhasil banyak. Masanya sulit oleh karena pergolakan politik, namun tahun depan, "kalau keadaan sudah tenang", akan diadakan pertemuan-pertemuan penerangan yang khusus diperuntukkan bagi orang Indonesia.[160]

Konven Suhu pada tahun 1950, yang sebagian besar waktunya digunakan untuk pembahasan masalah yang dihadapi Tarekat dalam masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan, membicarakan laporan yang telah disusun Komisi Penasihat mengenai hal tersebut. Komisi menyampaikan nasihat yang terbuka, yang juga terkait dengan masa lampau. Hindia Timur yang lama, demikian laporan itu, terdiri atas komunitas-komunitas tersendiri yang saling hidup berdampingan. Bagian dari Tarekat yang berkembang dari segmen penduduk Belanda, tetap bercokol di dalamnya. Oleh karena itu pekerjaan Tarekat yang baik di bidang rohani dan sosial dengan sendirinya diarahkan kepada komunitas Belanda. Yaitu, suatu komunitas "yang untuk bagian terbesar ter-

159. Idem th. 52, 220-221
160. Idem th. 52, 166

asing dari golongan-golongan lain dan masih tetap terasing dari mereka". Kalau Tarekat di dalam komunitas Belanda saja sudah terselubung dalam kabut kerahasiaan, di dalam komunitas Timur di Indonesia keadaan itu malahan lebih kuat dirasakan. "Keanggotaan di loge-loge bagi golongan-golongan Timur merupakan hak istimewa dari orang-orang yang berbicara bahasa Belanda". Kekurangan-kekurangan Tarekat berkenaan dengan masyarakat Indonesia dibahas lebih lanjut, juga dalam upaya untuk memastikan kelanggengan Tarekat di bumi Indonesia. Namun dari pembicaraan-pembicaraan dalam Konven Suhu tidak muncul suatu pendapat yang jelas. Dianggap bahwa belum waktunya untuk mendirikan loge-loge Indonesia maupun Loge Agung Indonesia.

Butir agenda berikutnya menyangkut penyebaran asas-asas masonik di Indonesia. Mengenai hal ini pun tidak banyak terdapat hal-hal konkret yang dapat dilaporkan. Sejak berakhirnya perang telah banyak hal dibicarakan dan direnungkan, tetapi belum banyak yang tampak di luar. Agar Tarekat dapat dikenal lebih baik, diberikan berbagai saran, seperti pembentukan suatu komisi penerangan yang khusus, penerjemahan lektur masonik ke dalam bahasa Indonesia, penyelenggaraan ceramah di radio oleh seorang anggota Indonesia dalam bahasanya sendiri, penyediaan ruangan di gedung-gedung loge sebagai ruangan studi dan perluasan pekerjaan sosial di kalangan penduduk. Melihat begitu kecilnya harapan di kalangan kaum mason bebas Belanda, komentar orang Indonesia Soedjono tidaklah mengherankan. Pada tanggal 15 Januari 1951 ia mengatakan bahwa hasil dari usaha-usaha untuk menarik orang Indonesia tidaklah besar: Loge-loge Indonesia mungkin akan terbentuk, namun tidak dalam masa depan yang dekat.[161]

161 Idem th. 52, 193

Suatu penjelasan tentang jumlah pengunjung yang begitu sedikit, diberikan dalam suatu sumbangan di M.T.I. bulan Maret 1951.[162] Semua percakapan tentang pendirian loge-loge Indonesia atau suatu Majelis Tahunan Indonesia disebut sia-sia, selama orang Indonesia sendiri – dari priayi tertinggi sampai juru tulis terendah di kabupaten– tidak saling menganggap saudara. Sesuai adat, seorang Indonesia biasa tidak berani memasuki tempat tinggal Bupati dan itu berlaku juga bagi loge-loge. Bagi penulisnya yang orang Belanda, orang-orang Belanda harus mengambil prakarsa "dengan maksud untuk mendidik mereka supaya saling mendekat (...) dan kalau waktunya sudah datang, kalau mereka ingin terbang keluar bersama untuk membangun sarangnya sendiri, maka kita bukan hanya dengan sepenuh hati ikut bergembira dengan mereka, tetapi juga akan terus mengulurkan tangan kita sebagai pendamping mereka dalam pembangunan itu, sampai mereka sudah dapat mandiri, berdiri di atas kaki sendiri, dan melakukan pekerjaannya". Bagi seorang penilai di kemudian hari, sulit membayangkan bahwa kata-kata itu ditulis pada tanggal 12 Desember 1950 di Jakarta.

Yang lebih *up to date* adalah ceramah di loge Batavia "Het Zuiderkruis" di mana diminta perhatian untuk latar belakang gejala gerombolan di Jawa.[163] Kepada para anggota loge itu dikemukakan bahwa bentuk kegelisahan sosial itu berhubungan dengan gejala kemiskinan yang menjalar ke mana-mana sejak masa pendudukan Jepang. Akibatnya adalah dipertajamnya perbedaan-perbedaan, sehingga berbagai gagasan pengharapan keselamatan bertumbuh subur. Hanya pada jangka panjang dapat diharapkan adanya perbaikan, dan pembicara berharap bahwa pemimpin-pemimpin baru Indonesia akan

162. Idem th. 52, 199-200
163. Idem th. 52, 205

menjalankan suatu kebijakan yang telah dipertimbangkan dengan baik mengenai hal itu.

Juga Majelis Tahunan Provinsial pada tahun 1951 telah membicarakan dengan panjang lebar masalah keanggotaan orang-orang Indonesia, tanpa adanya pandangan-pandangan baru yang muncul. Pemikiran untuk mengubah Loge Agung Provinsial setelah kemerdekaan Indonesia menjadi suatu Kuasa Agung yang merdeka terlepas dari Belanda, setelah diskusi panjang lebar tidak mendapat suara terbanyak. Juga beberapa orang Indonesia beranggapan bahwa suatu Kuasa Agung yang merdeka bukanlah sesuatu yang dikehendaki. Anggota orang Tionghoa Liem Bwan Tjie melihat masalah-masalah lain. Indonesia mengalami masa perbedaan ras, dan sebagai suatu perkumpulan luar negeri Tarekat Mason Bebas menghadapi risiko besar. Sebagai suatu perkumpulan dalam negeri bahayanya akan lebih kecil. Walaupun begitu, utusan tersebut tidak mau menjadi pembangkang dan ia mendukung usul mayoritas.

Pada Konven Suhu pada tanggal 15 Desember 1951 akhirnya tampak tanda-tanda pertama menuju loge-loge tersendiri, bahkan Kuasa Agung tersendiri. Mason bebas Gondokusumo, menteri pertanian dalam pemerintahan Indonesia, hadir di konven sebagai tamu Pengurus Besar Provinsial dan dari dialah para hadirin mendengar keterangan terakhir. Sebagai butir kedua pada agenda itu adalah masalah sikap yang harus diambil terhadap suatu Kuasa Agung Indonesia di masa depan. Setelah suatu pengantar oleh Komisi Penasihat, di mana diberitahukan bahwa sedang dilakukan upaya mendirikan suatu Kuasa Agung Indonesia, Gondokusumo dipersilakan bicara. Ia memberitahukan bahwa anggota-anggota orang Indonesia telah meminta kepadanya dan kepada saudara Sewaka supaya menjadi pemimpin mereka. Oleh

karena kedudukan terkemuka mereka dalam masyarakat, mereka "mungkin sekali akan merupakan rintangan bagi pihak-pihak yang hendak melawan kita".[164] Perlawanan itu datang dari pihak Indonesia. Gondokusumo tidak lama kemudian meninggal dunia, dan di dalam *In Memoriam* dari Raden Soeparto ternyata bahwa pendirian perkumpulan mason bebas termaksud, dengan nama "Purwa Daksina [Alfa dan Omega, St.]" telah berlangsung pada tanggal 13 Desember 1952. Namanya yang selengkapnya berbunyi "Bintang Purwa-Daksina" berarti bintang di tenggara dan telah diusulkan oleh Sosrohadikusumo. Nama itu bagi para mason bebas Indonesia mempunyai makna "Kesadaran akan Ketuhanan". Perkumpulan itu didirikan oleh 21 orang anggota, dengan Gondokusumo sebagai ketua. Dengan anggota-anggota yang berasal dari Jakarta, Bogor, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo dan Surabaya, hampir seluruh Jawa diwakili. Pendiriannya berlangsung di rumah seorang tokoh Indonesia lainnya, Ir. Soerachman. Soeparto menerangkan mengapa begitu sedikit diketahui tentang Gondokusumo, yang pada sekitar tahun 1934 masuk ke dalam Tarekat. Sampai invasi Jepang pada tahun 1942, ia anggota loge "Tidar" di Magelang, dan setelah itu keadaan tidak memungkinkan ia mengerjakan pekerjaan masonik. Setelah tahun 1946 ia tidak dapat bergabung dengan salah satu loge di kota-kota oleh karena ia "berdiam di pedalaman", suatu ungkapan samar-samar tentang keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan Republik, sehingga ia pun berada "dalam perantauan". Namun setelah pengangkatannya sebagai menteri dalam kabinet Sukiman-Suwirjo, ia melapor diri kembali kepada Tarekat.[165]

Di Majelis Tahunan Provinsial pada tanggal11 sampai de-

164. Idem th. 53, 173
165. Idem th. 53, 187-188

ngan 13 April 1952 di Bandung, kehadiran Soeparto membawa makna tersendiri. Pada Loge Agung Terbuka yang mendahului Majelis Tahunan Provinsial, ia diterima dengan segala kehormatan sebagai wakil dari perkumpulan "Purwa-Daksina". Carpentier Alting menyatakan kegembiraannya bahwa untuk pertama kalinya dalam sejarah suatu perkumpulan Indonesia diwakili dalam suatu Majelis Tahunan Provinsial, dan ia mengucapkan harapannya semoga Soeparto dan anggota-anggota lainnya mengalami banyak keberhasilan. Pada Rapat Umum yang menyusul, sebelas loge diwakili, di mana Soeparto menjadi utusan loge "De Vriendschap" dari Surabaya, dan Liem Bwan Tjie sebagai wakil Perkumpulan Indonesia "Purwa-Daksina".

Rapat dibuka oleh Carpentier Alting dengan menyinggung keadaan yang mengkhawatirkan saat itu, yang terutama berlangsung di bidang kepengurusan. Mengenai nasib Tarekat Mason Bebas setelah penyerahan kedaulatan, ada alasan untuk merasa optimis dengan sikap hati-hati. Walaupun ada sikap agak menjauh dari pihak pemerintah dan masyarakat, yang alasannya juga harus dicari di dalam Tarekat Mason Bebas itu sendiri, ada juga perhatian terhadap Tarekat. Pendirian "Purwa-Daksina" merupakan suatu tonggak sejarah, dan hubungan dengan anggota-anggota orang Indonesia sangat baik. Rupanya di kalangan anggota Belanda dari Tarekat masih ada salah pengertian tentang keberadaan suatu perkumpulan masonik Indonesia, sebab Carpentier Alting merasa perlu mengatakan "untuk kali ini dan untuk selamanya" bahwa Pengurus Besar "tidak menolak" perkumpulan itu. Rumusan yang hati-hati ini dibuat oleh Wakil Suhu Agung sehubungan dengan kepulangan anggota-anggota orang Belanda yang tak hentinya di mana ia melihat pendirian suatu loge Indonesia sebagai suatu jaminan terhadap keberlangsungan

hidup Tarekat. Jumlah anggota pada tanggal 1 Maret 1952 adalah sebanyak 510 orang (di antaranya 157 orang berada di luar negeri), dibanding dengan 552 (177 di luar negeri) setahun sebelumnya.[166]

Dalam kesempatan memberikan laporan-laporan tahunan, Liem Bwan Tjie untuk menyampaikan beberapa penjelasan mengenai perkumpulan "Purwa-Daksina".[167] Sudah beberapa tahun ada rencana untuk membentuk sebuah loge Indonesia, namun oleh karena berbagai hal, seperti sulitnya menerjemahkan ritual, sampai sekarang belum juga dapat dibentuk. Dengan sangat berkurangnya jumlah anggota orang Belanda, dikhawatirkan bahwa mutu kehidupan masonik berada dalam bahaya, sebab itu dirasakan bahwa tidak dapat dipertanggungjawabkan untuk menangguhkan pembentukan loge Indonesia lebih lama lagi. Untuk menyebarkan asas-asas masonik di kalangan masyarakat, perlu adanya loge-loge Indonesia dengan pengurus yang murni Indonesia. Perkumpulan masonik yang harus dianggap sebagai perintis, sudah mempunyai sekitar tiga puluh anggota, sedangkan diharapkan bahwa kebanyakan anggota orang Indonesia mau masuk perkumpulan itu, atau kalau mungkin perkumpulan lain. Sebagai pendiri-pendiri disebut sepuluh anggota Indonesia (dan Tionghoa) berikut ini: Gondokusumo, Sewaka, Wisaksono, Sumitro Kolopaking, Surachman, Hudioro, Soerjo, Liem King Tjiauw, Loa Sek Hie, dan Liem Bwan Tjie. Nama-nama tersebut, kecuali nama Liem King Tjiauw, tertera juga pada daftar yang disusun Van der Veur tentang tahun-tahun 1922-1940. Lima dari tujuh orang Indonesia berasal dari pamongpraja bangsawan yang tradisional, suatu gejala yang masih akan kita temukan dalam loge-loge yang didirikan kemudian. Se-

166. Idem th. 53, 241
167. Idem th. 53, 237

lanjutnya kita tidak melihat di antara para pendiri nama Raden Soeparto (Surabaya), dan Raden Ngabehi Sosrohadikusumo (Semarang). Yang terakhir ini memang disebut oleh Liem Bwan Tjie. Dalam penyebaran Tarekat Mason Bebas di Jawa Tengah yang diharapkan itu, Sosro mestinya dapat memberikan banyak bantuan. Kemudian pembicara berharap bahwa gedung loge di Semarang dapat dipertahankan untuk Tarekat Mason Bebas. Pada akhir Majelis Tahunan, para anggota yang hadir mengirim telegram kepada Presiden Soekarno, di mana disampaikan rasa hormat yang ikhlas kepadanya.[168]

Keadaan Tarekat di Indonesia disinggung oleh Suhu Agung pada Majelis Tahunan di Belanda pada tanggal 14 Juni 1952. Ia menyebutnya sebagai memprihatinkan, dan kemerosotan sampai 408 anggota menimbulkan pertanyaan pada dirinya apakah Loge Agung Provinsial masih mempunyai alasan untuk hidup. Namun bagi Suhu Agung jelas bahwa Indonesia sendirilah yang harus memutuskannya sendiri.[169] Bahwa di dalam Tarekat di Indonesia telah timbul ketegangan, ternyata dari pemberitahuan yang diberikan Suhu Agung di Nederland, Ir. C.M.R. Davidson, pada bulan September 1952 yang dimuat dalam M.T.I.[170] Sebelumnya, Wakil Suhu Agung Carpentier Alting dalam suatu surat edaran kepada loge-loge menyatakan niatnya untuk meletakkan jabatannya setelah bertahun-tahun bekerja secara intensif. Niatnya itu diperkuat, demikian Wakil Suhu Agung, oleh beberapa loge Indonesia yang berpendapat bahwa biarpun jasa-jasanya besar, sudah waktunya orang lain melanjutkan pekerjaannya. Namun Pengurus Besar Provinsial mendesak Carpentier Alting agar tetap menduduki jabatannya. Wakil Suhu Agung menerima

168. Idem th. 53, 237
169. Idem th. 54, 7
170. Idem th. 54, 76

baik permintaan mereka, dan mengambil keputusan untuk tetap memegang jabatannya dan "mewakili Pengurus Besar di Indonesia dengan cara terhormat namun kuat". Apakah tidak ada kebijakan yang kuat, ataukah telah terjadi perselisihan pendapat tentang garis haluan yang harus diikuti? Atas usul Carpentier Alting, kemudian Mr. A. Holle diangkat sebagai Deputi Wakil Suhu Agung. Davidson mengakhiri surat edarannya kepada loge-loge dan anggota-anggota di Indonesia dengan seruan agar memberi dukungan yang kuat kepada Carpentier Alting dan Holle dalam tugas mereka yang berat itu. Dalam hal itu "mereka hanya harus dibimbing oleh kasih mereka bagi Tarekat Mason Bebas, supaya Tarekat kita juga di Indonesia sekali lagi dapat memasuki periode perkembangan baru".

Perkembangan baru sepertinya akan dimulai ketika sembilan mason bebas Indonesia ingin mendirikan suatu loge baru dengan nama terkenal "Purwa-Daksina". Sekretaris Agung di Den Haag mengumumkan permohonan itu pada tanggal 17 Juli 1952. Dari pengumuman itu diketahui bahwa prakarsanya diambil oleh Sumitro Kolopaking, Soerjo, Wisaksono Wirjodihardjo, Soebali, Hoedioro Sontoyudo, Sutisno, Liem Bwan Tjie, Liem King Tjiauw dan Liem Mo Djan.

Tiga alasan diberikan dalam permohonan itu:

1. Kepada orang Indonesia yang tidak menguasai bahasa Belanda, diberikan kesempatan untuk menerima Terang masonik.
2. Menyebarkan lebih jauh Terang masonik di antara orang Indonesia dengan caranya yang khas.
3. Dengan demikian menjaga terus menyalanya Terang masonik di negara ini.

Kalau ada keberatan-keberatan terhadap permohonan itu, yang mendapat dukungan Pengurus Besar Provinsial, maka keberatan itu harus disampaikan sesuai dengan pasal-pasal bersangkutan dalam Anggaran Dasar Tarekat, dalam jangka waktu dua bulan. Kalau tidak ada, demikian surat edaran itu diakhiri, dianggap bahwa Majelis Tahunan telah memutuskan untuk mendirikannya.[171]

Pada tanggal 18 Oktober 1952 Surat Konstitusi untuk loge "Purwa-Daksina" ditandatangani oleh Suhu Agung dan Pengurus Besar di Belanda, kemudian pada tanggal 31 Oktober dalam suatu sidang resmi Pengurus Besar Provinsial, dilakukan penyerahan surat itu kepada ketua loge, Sumitro Kolopaking. Hal itu berlangsung di "*Ridderzaal* (Ruang Ksatria)" gedung Tarekat "Adhuc Stat" di Jakarta, dihadiri oleh Pengurus Besar Provinsial, Komisi Penasihat, dan sepuluh anggota pengurus dan anggota biasa loge itu. Adanya perhatian internasional dibuktikan dengan kehadiran wakil "*District Grand Lodge of the Middle East*". Pertemuan itu sebagai suatu peristiwa bersejarah berlangsung dalam suasana khusus yang benar-benar dirasakan oleh para hadirin. Namun jumlah orang Indonesia tidaklah besar, apalagi kalau dibanding dengan jumlah besar yang hadir pada pendirian perkumpulan masonik sebelumnya. Diberitahukan bahwa peresmian loge itu secara khidmat akan diadakan pada tanggal 29 November.[172]

Bahwa juga dalam loge-loge Belanda orang-orang Indonesia tetap berperan secara aktif dapat dilihat dari laporan pertemuan loge "De Vriendschap" di Surabaya pada tanggal 23 Oktober 1952.[173] Ketua, Raden Soeparto, memberikan ce-

171. Idem th. 54, 78
172. Idem th. 54, 135 dan 138
173. Idem th. 54, 148-149

ramah tentang "Pancasila" yang merupakan landasan filsafah Republik. Di depan jumlah hadirin yang besar, Soeparto menguraikan arti dari masing-masing sila, yang menurutnya diresapi oleh jiwa masonik. Pengakuan akan Ketuhanan yang Maha Esa, sila pertama, berarti bahwa negara menyerahkan penggambarannya kepada warga-warganya. Untuk sila ketiga berlaku bahwa kesadaran nasional harus diemban oleh "saudara sedunia", yakni Tarekat semua manusia. Bagi pembicara, itu berarti juga pengakuan tentang persamaan dalam wujud dari semua manusia. Ceramah itu diikuti dengan penuh perhatian oleh para hadirin. Lebih banyak ceramah-ceramah seperti itu pasti akan sangat dihargai, kata laporan itu.

Titik puncak pertemuan tahun 1952 adalah peresmian yang khidmat dari loge "Purwa-Daksina", yang dilangsungkan pada tanggal 29 November di Rumah Pemujaan Agung di "Adhuc Stat". Peristiwa luar biasa ini dihadiri oleh 140 orang anggota, di antaranya dari Palembang, Bandung dan kota-kota lainnya, dan dari negara-negara Inggris, Amerika dan Australia. Ketua, anggota-anggota badan pengurus dan petugas-petugas dari loge baru itu dilantik, dan para hadirin diberi kesempatan merenungkan satu dan lainnya dengan iringan musik gamelan. Pada kesempatan itu cocoklah bahwa yang berbicara adalah sesepuh dari rombongan Indonesia, Sosrohadikusumo. Ia mengatakan bahwa hari lahir loge jatuh bersamaan dengan maulid Nabi Muhammad, dan bahwa nama loge, selain berarti "tenggara" juga berarti "sadar, menjadi sadar".[174] Laporan tentang peresmian yang ditulis Soerjo dalam M.T.I. bulan Desember 1952, yang dimuat baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Belanda, memberitakan tentang hadiah-hadiah yang diterima loge baru itu. Ada ber-

174. Idem th. 54: 155-156

bagai hadiah yang berhubungan dengan ritual dan juga sebuah Alquran yang diterbitkan dalam edisi lux, hadiah dari loge "Sint Jan" di Bandung.[175]

Tidak lama setelah peresmian itu, pengurus loge tersebut memutuskan untuk mengadakan kunjungan kepada kepala negara untuk memberitahukannya tentang keberadaan Tarekat Mason Bebas Indonesia. Pada tanggal 13 Januari pertemuan itu berlangsung, dan para anggota pengurus membawa pulang kesan bahwa presiden bersimpati dengan perjuangan masonik. Suatu pertanyaan yang menusuk dari pihaknya adalah apakah benar bahwa Tarekat hanya menerima golongan *upper-ten* sebagai anggota. Sayang, laporan itu tidak memberitahukan apa jawaban yang diberikan.[176] Pada tanggal 4 Februari diadakan audiensi pada Wakil Presiden Drs. Hatta. Ia mengajukan beberapa pertanyaan tentang ruang lingkup Tarekat. Sebagai penjelasan atas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar diterangkan bahwa tujuan utama Tarekat adalah penyebaran asas-asas Tarekat Mason Bebas di kalangan rakyat Indonesia.[177]

Dalam Konven Suhu pada tanggal 13 Desember 1952, suatu butir pada agenda dimasukkan oleh "Purwa-Daksina", yaitu pokok tentang ceramah-ceramah kepada orang-orang awam. Utusan dari loge ini, Soerjo, mengusulkan agar diadakan ceramah-ceramah di lingkungan kecil di mana juga para istri dapat diundang hadir. Kemudian ia menyinggung konsekuensi finansial dari keanggotaan seseorang, serta kesukaran yang timbul karena ada anggota tinggal di tempat-tempat di mana tidak ada loge. Mengenai ceramah-ceramah, Car-

175. Idem th. 54, 159-165
176. Idem th. 54, 236-238
177. Idem th. 54, 316-317

pentier Alting menjawab bahwa di Indonesia juga dijalankan aksi menentang Tarekat Mason Bebas sehingga perlu adanya penerangan yang terarah. Tentang aspek keuangan, ditegaskan bahwa soal iuran tidak pernah harus dijadikan keberatan terhadap diterimanya anggota baru.

Perluasan lebih lanjut dari kehidupan loge Indonesia diumumkan pada bulan Januari 1953, ketika ketua Soeparto dalam logenya "De Vriendschap" menyampaikan niatnya untuk mendirikan sebuah perkumpulan masonik di Surabaya juga.[178] Namun pada tanggal 28 Maret 1953 Bandung ternyata mendahuluinya, ketika di sana diresmikan loge "Dharma". Di depan 55 orang mason bebas, Sewaka dilantik oleh Wakil Suhu Agung di Rumah Pemujaan loge "Sint Jan", dan setelah itu badan pengurus pun dilantik juga. Dengan demikian di negara itu telah ada dua loge yang murni Indonesia.[179]

Jadi di Majelis Tahunan Provinsial dari tanggal 3 sampai 5 April 1953 dua loge Indonesia mengirim utusannya, sedangkan Soeparto sebagai ketua "De Vriendschap" hadir mewakili loge tersebut. "Purwa-Daksina" mengutus Raden Soerjo, sedangkan "Dharma" mengutus Sewaka dan Raden Natawijogja. Bagi Carpentier Alting hal itu merupakan suatu titik terang di samping keprihatinannya terhadap kemerosotan jumlah anggota orang Belanda.

Kedua loge berusia muda ini dengan sendirinya belum dapat melapor banyak pada Majelis Tahunan ini. "Dharma" baru berusia seminggu dan "Purwa-Daksina" empat bulan. Loge terakhir ini telah merencanakan suatu ceramah bagi peminat-peminat pada tanggal 6 Mei. Namun pada bulan-bulan pertama tidak ada alasan untuk bergembira, sebab ternyata perha-

178. Idem th. 54, 234
179. Idem th. 54, 271-274

tian orang kurang terhadapnya. Sebagai alasannya dikemukakan masalah transpor dan juga kesibukan sehari-hari.

Anggota Pengurus Besar Provinsial Sosrohadikusumo telah menyatakan niatnya untuk meletakkan jabatannya setelah hampir sebelas tahun memangkunya. Permohonannya disetujui, dan setelah itu sebagai pengakuan atas jasa-jasanya yang banyak, ia diangkat sebagai anggota kehormatan PBP. Sebagai penggantinya, Sosro sendiri mengusulkan Sumitro Kolopaking, ketua "Purwa-Daksina". Sebagai suatu hal khusus, dapat diberitahukan selanjutnya bahwa Majelis Tahunan Provinsial ditutup dengan suatu ceramah dari anggota "Purwa-Daksina", R.M.G. Sugondo, dengan judul "Islam dan Tarekat Mason Bebas".[180]

Pertemuan penerangan dari "Purwa-Daksina" pada tanggal 6 Mei 1953 dipimpin oleh Sumitro Kolopaking, dan diselenggarakan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Sejumlah besar peminat mendengar uraian tentang latar belakang, tujuan dan wujud Tarekat Mason Bebas, dan pertemuan itu dapat disebut berhasil. Laporan singkat dalam M.T.I. tentangnya telah dimuat dalam kedua bahasa.[181]

Kerja sama antara tiga loge yang ada di Jakarta dengan "Purwa-Daksina" juga memperoleh bentuk konkret melalui pertemuan-pertemuan bersama. Dalam pertukaran pikiran setelah suatu ceramah, mereka saling belajar visi masing-masing, sedangkan bagian non-formal pada akhir setiap pertemuan memberikan kesempatan bagi hubungan yang lebih bersifat pribadi. Dalam ingatan banyak anggota Belanda maupun Indonesia, percakapan-percakapan itu merupakan suatu kekuatan imbangan terhadap hubungan-hubungan yang

180. Idem th. 54, 340-349
181. Idem th. 54, 426

tegang dalam politik sehari-hari: "walaupun kami sering tidak sependapat dalam soal-soal politik, di dalam loge kami dapat saling bertemu".

Penting bagi masa depan loge "Purwa-Daksina" adalah pengumuman dalam edisi bulan September M.T.I. bahwa Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1908, dan dengan pekerjaan "Kepala Kepolisian Negara", telah mendaftarkan diri sebagai calon anggota.[182] Soekanto sebagai Suhu Agung Majelis Tahunan Indonesia di masa depan masih akan memainkan peranan penting.

Pada masa itu Tarekat juga menderita kehilangan-kehilangan. Mason bebas yang berpengaruh, Dr. Tengku Mansoer, anggota loge "Deli" dan mantan Wali Negara [Gubernur, St.] Sumatra Timur, serta pendiri Universitas Medan, meninggal pada bulan Oktober 1953,[183] sedangkan juga pada masa itu Wakil Suhu Agung Carpentier Alting mengambil keputusan untuk mundur dari jabatannya yang telah dipegangnya sejak tanggal 24 Oktober 1946. Sambil menunggu pembicaraan lebih lanjut dengan kedua loge Indonesia, sebagai pengganti sementara ditunjuk Mr. A. Holle.[184] Pada tanggal 3 Desember tahun itu juga, ia dilantik sebagai Wakil Suhu Agung, dan Loa Sek Hie diangkat sebagai Deputi Wakil Suhu Agung.

Dalam pada itu suatu langkah maju baru telah dilakukan di Semarang, di mana enam orang mason bebas Indonesia dan dua orang mason bebas Belanda, yaitu Soedjono, Soeprapto, Sosrohadikusumo, Sarwoko Mangunkusumo, Achmad Probonegoro, Purbosudibjo, Deibel dan Zikel telah mengajukan permohonan kepada Pengurus Besar untuk mendirikan

182. Idem th. 55, 78
183. Idem th. 55, 88
184. Idem th. 55, 87

loge "Bhakti".[185] M.T.I. telah memberikan laporan tentang peresmian yang khidmat dari loge ini pada tanggal 16 Juni 1954, sedangkan pidato ketua Soedjono dimuat dalam dua bahasa.[186] Dalam perjamuan makan setelahnya di Hotel Du Pavilion, di pusat kota Semarang, para istri ikut hadir. Suasana Tarekat di antara para hadirin, demikian laporan itu, berbeda sekali dengan suasana tegang yang menyebabkan hubungan di luar loge-loge menjadi begitu sulit. Loge yang baru didirikan itu harus menjalankan tugas yang penting. Sebab, dari dialah harus muncul pertumbuhan Tarekat Mason Bebas di Jawa Tengah. Dalam pidatonya Soedjono menegaskan bahwa Tarekat harus menjalankan suatu tugas yang mulia dalam masyarakat Indonesia: masalahnya adalah untuk mempersatukan orang-orang dengan pendirian-pendirian yang berbeda di bidang politik dan agama dalam satu Tarekat. Ia juga minta agar diambil sikap yang lebih aktif daripada sebelumnya di dalam menyebarkan asas-asas masonik.

Loge Indonesia keempat muncul tidak lama kemudian ketika tujuh anggota di Surabaya menyatakan niatnya mendirikan loge "Pamitran [Persahabatan, dalam analogi dengan loge Belanda yang ada, St.]". Mereka adalah Raden Soeparto, Mas Marjitno, Raden M.M. Mangkuwinoto, Dr. A. Nawir, Sie Wie Ho, Th.R.W. Vermeulen dan A.M. Hermanus.[187]

Bagi Tarekat Mason Bebas Indonesia, tanggal 8 Januari 1954 menjadi hari yang penting. Sebab, pada hari itu berlangsung pelantikan murid pertama dari calon Indonesia pertama di loge Indonesia pertama. Hal yang luar biasa juga adalah bahwa ritual dilakukan dalam bahasa Indonesia, sedangkan upacara itu diiringi oleh rekaman musik gamelan. Kira-kira lima

---

185. Idem th. 55, 175
186. Idem th. 56, 2-6
187. Idem th. 55, 216

puluh anggota menghadiri upacara pelantikan R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo yang disebut sebelumnya itu, dan semuanya pasti mempunyai kenangan khusus mengenai "debut" ini.[188]

Oleh karena hubungan yang sulit antara Belanda dan Indonesia, hubungan antara orang-orang Belanda dan orang-orang Indonesia pun terus-menerus mengalami ujian. Dalam situasi seperti itu, Suhu Agung Davidson pada tanggal 16 April 1954 menyampaikan amanat kepada kaum mason bebas di Indonesia. Ia berseru kepada mereka supaya setia kepada cita-cita Tarekat dan supaya memberikan sumbangsih terhadap peredaan ketegangan. Selanjutnya ia menyatakan kegembiraannya bahwa dalam pada itu sudah empat loge Indonesia didirikan. Penyebaran gagasan-gagasan masonik kepada rakyat Indonesia pasti akan membantu menciptakan saling pengertian yang lebih baik. Pengurus Besar mendukung sepenuhnya niat pihak Indonesia untuk mendirikan suatu Kuasa Agung sendiri, dan mengharapkan bahwa banyak hal yang baik akan diakibatkan oleh karenanya.[189]

M.T.I. memberikan laporan lengkap tentang peresmian khidmat loge "Pamitran" di Surabaya pada tanggal 18 Mei 1954.[190] Soeparto sebagai ketua memberikan pidato yang menyatakan bahwa keputusan untuk pendirian suatu loge pada prinsipnya telah diambil pada tanggal 29 Januari oleh sembilan belas mason bebas. Masalahnya waktu itu adalah bahwa "dari pihak tertentu" diajukan keberatan terhadap dwi-keanggotaan. Oleh karena loge "De Vriendschap" pada waktu itu hanya mempunyai lima anggota yang merupakan warga negara Indonesia, perkara itu menjadi terkatung-katung. Setelah

188. Idem th. 55, 249-250
189. Idem th. 55, 289

lebih dari setahun, keharusan adanya tujuh anggota sudah terpenuhi dan pada tanggal 23 November permohonan resmi dapat diajukan. Pada saat peresmian, jumlah anggota biasa sudah naik menjadi sembilan, sedangkan sejumlah anggota loge "De Vriendschap" hadir juga sebagai anggota luar biasa. Rupanya masalah dwi-keanggotaan sudah diselesaikan. Walaupun masanya sulit, pembicara tidak merasa pesimis: kelihatannya sedang terjadi perubahan dalam kehidupan rohani masyarakat Indonesia, dengan kebutuhan yang meningkat akan pendalaman batin. Lagipula dunia luar telah memberikan reaksi positif atas pendirian loge-loge.

Pada pertengahan tahun 1954 persiapan untuk mendirikan suatu Loge Agung Indonesia tersendiri sudah maju begitu jauh, sehingga Wakil Suhu Agung Mr. A. Holle, pada bulan Juni 1954 pada awal tahun kerja yang baru dapat mengumumkan bahwa satu dan lainnya segera dapat dilaksanakan. Holle menyambut dengan gembira sekali pendirian Loge Agung tersebut, "mengingat niat untuk itu bersumber pada suatu keinginan yang ikhlas agar cita-cita masonik kita dapat lebih disebarkan daripada yang dilakukan selama ini di antara warga-warga negeri yang luar biasa indah ini".[191]

Para ketua tersebut berkumpul di Semarang pada tanggal 16 Juni 1954 untuk mendirikan "Loge Agung Indonesia" dengan persetujuan sepenuhnya dari loge-loge mereka, yang berkedudukan di ibu kota negara, Jakarta.[192] Kepada ketua loge Jakarta diminta untuk mencari calon-calon bagi suatu Pengurus Besar sementara. Keempat ketua loge akan menjadi bagian darinya, sedangkan pengurus akan dilengkapi dengan beberapa anggota loge "Purwa-Daksina" yang bertem-

190. Idem th. 55, 394-401
191. Idem th. 56, 1
192. Idem th. 56, 101

pat tinggal di Jakarta. Pada tanggal 30 Juni diadakan pertemuan susulan di Jakarta, dengan hasil bahwa Pengurus akan terdiri atas anggota-anggota berikut:

Suhu Agung	R.A.A. Sumitro Kolopaking Purbonegoro
Wakil Suhu Agung	R. Soerjo
Pengawas Agung Pertama	R. Soeparto
Pengawas Agung Kedua	R.T. Soedjono
Ahli Pidato Agung	M. Sewaka
Sekretaris Agung	R.M.G. Soegondo
Wakil Sekretaris Agung	Loa Sek Hie
Bendahara Agung	Tjoa Soe Tjong
Wakil Bendahara Agung	Siem Soe Ho

Permohonan akan pengakuan atas suatu Kuasa Agung Indonesia yang merdeka, yang ditujukan kepada Majelis Tahunan Nederland, kemudian diajukan kepada Pengurus Besar Tarekat Nederland. Dalam surat pengantar diberikan penjelasan terhadap permohonan itu, dan dikatakan motif utama untuk mendirikannya adalah keyakinan "bahwa penyebaran cita-cita masonik di antara penduduk hanyalah akan memberikan hasil yang baik bila digunakan bahasa nasional".

Pengurus Besar memberikan rekomendasi agar "Loge Agung Majelis Tahunan Indonesia" diakui dan agar diberi wewenang kepada Suhu Agung untuk melantik Loge Agung itu. Dengan pemberitahuan tentang pelantikan Kuasa Agung Indonesia pada tanggal 7 April 1955, Wakil Suhu Agung Holle membuka edisi pertama M.T.I. dari tahun 1955.[193] Upacara pelantikan akan dipimpin oleh Suhu Agung yang akan tiba

193. Idem th. 56, 203

dari Belanda untuk maksud tersebut, dan setelahnya ia akan mengadakan perjalanan keliling ke loge-loge. Tentang pemilihan tanggal, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Hari Kamis, 7 April, "Malam Jumat", bagi para anggota Indonesia merupakan waktu yang cocok, dan juga saat yang baik sehubungan dengan bulan puasa Islam yang akan dimulai, serta juga Konferensi Afro-Asia yang besar, yang akan berlangsung di Bandung.

Berhubung dengan upacara pelantikan, persiapan-persiapan pun dimulai untuk suatu program yang besar. Akan ada loge sambutan untuk Suhu Agung pada tanggal 6 April, suatu rapat luar biasa dari Majelis Tahunan Provinsial pada tanggal 7 April, sedangkan pada malam harinya akan dilakukan pelantikan khidmat "Majelis Tahunan Indonesia". Hari berikutnya akan diadakan rapat Majelis Tahunan Provinsial. Kegiatan-kegiatan akan ditutup pada malam 8 April dengan suatu resepsi di Gedung Tarekat "Adhuc Stat" untuk memberikan kesempatan kepada Kuasa Agung Indonesia untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat.[194]

Majalah *Indisch Maçonniek Tijdschrift* yang sejak bulan Mei 1949 bernama *Maçonniek Tijdschrift voor Indonesië* mulai tahun kerja 1955-1956 sekali lagi akan berubah namanya. Mulai edisi pertama tahun 1956, majalah itu akan bernama: *Maçonniek Tijdschrift. Orgaan der Provinciale Grootloge van Zuid-Oost-Azië* (Majalah Masonik. Organ Loge Agung Provinsial Asia Tenggara). Perubahan-perubahan sejarah yang besar kadang-kadang dapat dibaca dalam hal-hal kecil. Edisi nomor 10 Tahun 56 (April 1955) memberikan laporan lengkap tentang peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi pada awal bulan itu, sedangkan nomor 11 dan 12, selain konsekrasi "Majelis Tahunan

194. Idem th. 56, 249-250

Indonesia" menceritakan juga perjalanan Suhu Agung. Edisi-edisi ini, yang dimasukkan ke dalam suatu terbitan tersendiri, merupakan yang terakhir yang diterbitkan sebagai *Maçonniek Tijdschrift voor Indonesië.*

Konsekrasi yang khidmat dari "Majelis Tahunan Indonesia" dilukiskan dalam suatu paragraf tersendiri. Bagian ini sekarang akan ditutup dengan ringkasan singkat dari kegiatan-kegiatan keempat loge Indonesia dalam periode yang mendahului pembentukan Kuasa Agung Indonesia.

Loge Jakarta "Purwa-Daksina" pada akhir bulan Februari 1955 mempunyai 34 anggota biasa dan 10 anggota luar biasa. Pengurus mengadakan rapat sekali sebulan, dan loge pun bertemu setiap bulan. Kalau kehadiran pada mulanya hanya sedikit di atas setengah jumlah anggota yang ada, pada bulan-bulan belakangan keadaannya membaik. Dua calon dapat dilantik sedangkan tiga permohonan sedang dalam proses. Selanjutnya lima pertemuan penerangan telah menarik perhatian cukup besar. Suatu masalah yang sulit adalah pemakaian bahasa Indonesia pada pertemuan-pertemuan biasa dan di Rumah Pemujaan. Ritual-ritual yang sementara itu sudah diterjemahkan, ternyata cukup baik. Perhatian dari pihak Belanda terhadap pekerjaan di Rumah Pemujaan sangat dihargai oleh anggota-anggota Indonesia loge itu.

Di Bandung ada loge "Dharma", dan loge itu memulai tahun kerja dengan sembilan anggota biasa dan enam anggota luar biasa. Dua anggota baru dilantik sebagai murid, sedangkan seorang anggota ketiga datang memperkuat barisan. Loge bertemu dua kali sebulan dalam gedung loge "Sint Jan". Pada kesempatan perayaan Idul Fitri anggota-anggota kedua loge diundang ke rumah ketua Sewaka.

Laporan tahunan loge "Bhakti" di Semarang meliputi bu-

lan-bulan Juni 1954 – 31 Desember 1954. Oleh karena sedikit jumlahnya anggota, hal-hal belum berjalan seperti yang diharapkan. Semua suhu memegang suatu fungsi dalam pengurus. Seorang anggota, Dr. Permadi, meninggal dunia, sedangkan dua ahli memperoleh derajat suhu. Ada kerja sama yang sangat baik dengan loge Semarang "La Constante et Fidèle", baik di dalam pertemuan biasa maupun dalam pertemuan di Rumah Pemujaan. Dengan masuknya tujuh anggotanya sebagai anggota luar biasa, kerja sama lebih diperkuat lagi.

Juga loge "Pamitran" di Surabaya belum mempunyai banyak anggota: delapan orang, di antaranya dua murid. Dua calon diharapkan segera dapat masuk. Kerja sama dengan loge "De Vriendschap" sangat baik. Hampir semua anggotanya (dua puluh orang) menjadi anggota luar biasa. Pertemuan-pertemuan bulanan rata-rata dihadiri sembilan belas orang dan ceramah-ceramah selalu diberikan oleh anggota-anggota sendiri. Sementara itu loge itu dengan keputusan Menteri Kehakiman telah menjadi badan hukum. Sekretaris loge menggarisbawahi pada akhir laporannya sekali lagi hubungan yang baik dengan anggota-anggota orang Belanda dari loge "De Vriendschap".

10. Peresmian "Majelis Tahunan Indonesia"

Tidak lama setelah berakhir perang, diperlukan tindakan-tindakan luar biasa untuk mengamankan posisi masa depan Tarekat di Indonesia yang sedang mengalami perubahan yang cepat itu. Pengurus Besar di Nederland tidak ragu-ragu untuk membuka peluang bagi pembentukan loge-loge Indonesia tersendiri. Harapan pembentukan loge sendiri hidup di antara orang-orang Indonesia yang sudah menjadi anggota Tarekat. Lagipula diharapkan bahwa akan lebih mudah orang-orang Indonesia mengalir masuk menjadi anggota.

Perkembangan-perkembangan di Indonesia merdeka setelah tahun 1950 telah memperkuat keharusan untuk memperbanyak keanggotaan di kalangan orang Indonesia, dan atas prakarsa orang-orang Indonesia pada awal tahun-tahun lima puluhan telah didirikan empat loge Indonesia. Untuk sementara mereka masih berada dibawah Loge Agung Provinsial, namun keinginan untuk berdikari dalam hal inipun begitu kuat sehingga segera dipertimbangkan untuk mendirikan suatu Majelis Tahunan Indonesia sendiri. Pada awal tahun 1955 Wakil Suhu Agung Mr. Holle mengumumkan bahwa persiapan untuk pendirian Majelis Tahunan Indonesia sudah begitu maju sehingga dapat dilakukan pelantikan. Upacaranya diadakan pada tanggal 7 April dan akan dipimpin oleh Suhu Agung Belanda, Ir. C.M.R. Davidson. Mengenai kejadian-kejadian seputar upacara pelantikan tersebut, M.T.I. telah melaporkannya secara panjang lebar, sehingga dimungkinkan untuk mengikuti satu dan lainnya.[195]

Setibanya di Kemayoran, bandar udara Jakarta waktu itu, pada tanggal 7 April, Suhu Agung disambut oleh Mr. Holle, Wakil Suhu Agung, dan oleh Sumitro Kolopaking, yang akan menjadi Suhu Agung Tarekat Indonesia. Dua hari kemudian di Gedung Tarekat diselenggarakan apa yang disebut loge penyambutan, di mana juga hadir wakil-wakil dari Kuasa-kuasa Agung luar negeri. Para anggota mendengar pesan-pesan, mula-mula dari Holle dan kemudian dari Davidson, dan setelahnya anggota orang Indonesia dari Pengurus Besar Provinsial, R. Soeparto, menyampaikan amanatnya. Soeparto berbicara tentang suatu tema yang cocok, dengan judul *De Stad die moet worden gebouwd* (Kota yang harus dibangun).[196]

195. De consecratie van Majelis Tahunan Indonesia 1955
196. Idem, 47-54

Setelah suatu tinjauan historis yang singkat, pembicara kemudian meninjau perkembangan-perkembangan yang terjadi setelah penyerahan kedaulatan, Mula-mula, demikian Soeparto, tampak seperti akibat-akibatnya tidaklah besar bagi Tarekat Mason Bebas, namun setelah satu tahun semakin banyak anggota Belanda meninggalkan Indonesia. Para anggota Indonesia merasa was-was melihat keberangkatan ini. Apakah mereka harus pasrah saja melihat "bahwa barang yang terindah, terluhur, terbaik yang dibawa dari pantai-pantai yang jauh kemari, begitu saja akan padam seperti lilin di waktu malam?" Tetapi untung, kata Soeparto, sementara itu telah dibangun empat loge Indonesia dengan dukungan Pengurus Besar dan Pengurus Besar Provinsial yang akan menjadi dasar bagi pembentukan Majelis Tahunan.

Badan-badan pengurus keempat loge Indonesia pada waktu itu tersusun sebagai berikut:

"Purwa-Daksina" di Jakarta:
Ketua: R.A.A. Sumitro Kolopaking Purbonegoro
R. Soerjo
R.M. Soebali
Ir. Hudioro Sontoyudo
R.M.G. Sugondo
Drs. Liem Mo Djan
Siem Soe Ho

"Dharma" di Bandung:
Ketua: M. Sewaka
R. Sutedjo
Ang Goan Hoat
Liauw Kok Liong
Hwan Hay Kie
J.Th. Herfkens

"Pamitran" di Surabaya:
Ketua: R. Soeparto
J.Th. Vermeulen
M. Marjitno
Sie Wie Hoo
A.M. Hermanus

"Bhakti" di Semarang:
Ketua: R.T. Soedjono
R.T. Soeprapto
R.Ng. Sosrohadikusumo
Achmad Probonegoro
Sarwoko Mangunkusumo
F.G. Deibel

Kemudian Soeparto berbicara tentang masa depan, yang katanya akan sangat sulit. Tugas Tarekat harus dirumuskan sesuai dengan kenyataan yang aktual, dan itu berarti bahwa masa lampau hanya secara terbatas saja dapat dipakai sebagai pedoman. Tarekat Mason Bebas sedang dihadapkan kepada pilihan-pilihan penting, sedangkan masyarakat sedang mengalami pergolakan dan di mana-mana ada kecenderungan untuk membelakangi pihak Barat.

> "Kita hidup di zaman yang gawat. Dunia sedang dalam keadaan peleburan. Dalam lebih dari satu hal masa ini adalah masa transisi, suatu peralihan ke citra masa yang baru, suatu periode di mana kita berdiri sekaligus di penghancuran masa lampau dan pembangunan kembali yang segera dari suatu sekarang yang baru, suatu hari lain dari besok".

Soeparto mengakhiri pidatonya dengan menegaskan bahwa pembangunan "Kota yang baru" bagi Tarekat Mason Bebas merupakan tugas pertama dan utama. Kemudian Wakil Suhu Agung berbicara. Mr. Holle langsung berbicara kepada

Sumitro Kolopaking dan membandingkan posisinya seperti seorang ayah yang melihat anak lelaki tertuanya meninggalkan rumah dan masih satu kali berbicara kepadanya. Ia menunjuk kepada bahaya-bahaya yang mengancam Tarekat yang baru itu. Dunia luar akan mau mempersulit pekerjaan dan mengganggu persatuan. Mungkin mereka mau memaksanya untuk memakai baju suatu agama atau membatasi kebebasan berpikir. Holle memberikan nasihat baik kepada Sumitro: "Jangan takut, juga kalau kehidupan yang penuh dengan segala bahayanya langsung menyerbu Anda begitu Anda masuk ke dalam dunia".

Salah satu titik puncak pada hari-hari itu adalah Majelis Tahunan yang bertemu pada tanggal 7 April. Ketika Suhu Agung Davidson masuk ke ruang pertemuan, sudah hadir para utusan empat belas loge Belanda dan Indonesia dan sejumlah besar pengunjung. Atas permintaannya, Wakil Suhu Agung membacakan suatu Proklamasi yang disusun dalam bahasa Indonesia, di mana diumumkan bahwa pada malam itu akan dilakukan pelantikan "Majelis Tahunan Indonesia". Kemudian para ketua loge-loge Indonesia menyerahkan surat-surat konstitusi yang diterbitkan oleh Pengurus Besar, dan anggota-anggota Indonesia dari Pengurus Besar Provinsial, yakni Sosrohadikusumo, Sumitro Kolopaking, Loa Sek Hie dan Soeparto meletakkan jabatannya. Sebagai tanda penghargaan yang tinggi bagi segala pekerjaan yang telah dilakukan Sosrohadikusumo demi Tarekat, Suhu Agung mengangkat Sosro sebagai anggota kehormatan Pengurus Besar Provinsial.

Kisah tentang upacara khidmat ini tidak lengkap kalau tidak disebut tentang perasaan-perasaan yang saling bertentangan yang dibangkitkan oleh kejadian-kejadian itu di hati para hadirin. Seraya menyadari bahwa peristiwa-peristiwa itu tidak terhindarkan, banyak orang merenungkan perpisahan

dengan para saudara Indonesia. Namun penyerahan hadiah-hadiah membantu untuk mengurangi ketegangan. Hadiah-hadiah tersebut terdiri dari hadiah-hadiah spesifik masonik, dan hadiah-hadiah lainnya, termasuk sejumlah uang sebanyak Rp. 35.000 yang langsung diserah-terimakan; uang modal sebesar Rp. 215.000 yang akan dibayarkan dalam cicilan; seluruh modal dari "Dana Studi Masonik" sebesar Rp. 400.000 dan kemudian andil dalam "Stichting Ordegebouw Djakarta (Yayasan Gedung Tarekat Jakarta)".[197]

Atas permintaan Suhu Agung Indonesia, Davidson mengembalikan surat-surat konstitusi yang baru diserahkan itu kepada para ketua loge. Sebagai kenangan atas hari di mana kami, demikian Sumitro, meninggalkan "Rumah Masonik Orang Tua kami", surat-surat itu dibawa serta pada waktu meninggalkan Rumah Pemujaan. Para mason bebas Belanda yang tertinggal kemudian mengisi jabatan-jabatan yang lowong dalam Pengurus Besar Provinsial. Suhu Agung juga mengingatkan bahwa "Majelis Tahunan Indonesia" mempunyai sifat suatu Kuasa Agung asing bagi para anggota Belanda yang hadir dan ada peraturan-peraturan tertentu yang berlaku. Antara lain, untuk keanggotaan timbal balik pada prinsipnya perlu izin dari Pengurus-Pengurus Besar yang bersangkutan.

Setelah perpisahan resmi berlangsung, acara berikutnya adalah Loge Pelantikan, yang diadakan pada malam hari di Gedung Tarekat. Pelantikan Loge Agung yang baru itu dilakukan menurut suatu ritual yang panjang dan yang disesuaikan, yang ditandai oleh suatu nuansa yang khas. Ketika Sumitro Kolopaking maju ke depan "Mezbah Kebenaran", Pemimpin Upacara Agung Provinsial pergi berdiri di sampingnya dan menyerahkan kepadanya di atas suatu bantal beledru biru se-

197. Idem, 68

buah Alquran, kitab suci umat Islam, yang di dalam Terang Besarnya Loge Agung akan melakukan pekerjaannya. Setelah Suhu Agung Davidson melantik Sumitro sebagai Suhu Agung dari loge "Majelis Tahunan Indonesia" dan memasang padanya atribut jabatannya, ia membawanya ke Takhta dan menyerahkan kepadanya "Godam Kekuasaan" dan "Pedang Keadilan". Dengan demikian Suhu Agung yang baru itu dilantik. Sementara itu Suhu Agung Belanda diam-diam mengambil tempat di "Timur Laut" dan sejak saat itu pimpinan berada di tangan Suhu Agung Indonesia, yang melanjutkan upacara hampir seluruhnya dalam bahasa Indonesia. Pada akhir upacara, Suhu Agung berbicara kepada para saudara yang berkumpul itu dan mengucap terima kasih kepada Majelis Tahunan Nederland atas bantuan yang diberikan dari semula.

Pada waktu perjamuan makan para saudara seusainya upacara, Suhu Agung Davidson setelah bersulang atas Loge Agung yang baru itu, masih sekali lagi berbicara kepada para mason bebas Indonesia yang berkumpul di situ. Davidson menegaskan bahwa mereka memang harus menjadi warga-warga yang setia dari negaranya sendiri, dan bahwa mereka harus bekerja demi kesejahteraan para saudara, demi berkat rakyat Indonesia dan demi kemakmuran negeri itu, tetapi mereka juga warga-warga dunia. Juga kalau Kuasa Agung Indonesia akan bekerja dalam bahasa yang lain, dan meliputi orang-orang dari ras dan agama yang lain daripada Loge Agung induk, maka Suhu Agung berharap agar cita-cita Tarekat Mason Bebas tentang Tarekat semua manusia dapat tetap terpelihara. Mengenai ikatan dengan Tarekat Mason Bebas Belanda, sebagai lambang dari hubungan yang baik maka Suhu Agung Sumitro diundang menjadi wakilnya di Loge Agung Indonesia. Perjamuan makan para saudara untuk menghormati Kuasa Agung yang baru itu ditutup dengan pembacaan telegram-

telegram kepada Presiden Republik Indonesia dan kepada Ratu Nederland serta dengan acara bersulang.

Upacara-upacara diakhiri keesokan harinya, Jumat 8 April, dengan suatu resepsi yang diberikan Pengurus Besar "Majelis Tahunan Indonesia". Gedung Tarekat untuk peristiwa itu telah dihiasi secara khusus dan didatangi kurang lebih dua ratus tamu, termasuk wakil-wakil dari Presiden dan Wakil Presiden R.I., dari Komisaris Tinggi Belanda, sedangkan kepala-kepala staf dari ketiga cabang angkatan bersenjata hadir sendiri.[198] Banyak pula tokoh pemerintahan lainnya hadir, dan juga wakil-wakil dari dunia usaha. Beberapa tamu Indonesia membawa serta istrinya berpakaian tradisional sehingga memberi warna khusus pada malam itu. Pidato-pidato dari kedua Suhu Agung merupakan bagian resmi dari malam itu, di mana Davidson menggunakan kesempatan di depan para tamu Indonesia untuk menekankan kerja sama yang baik antara kedua Kuasa Agung.

Dengan latar belakang ketegangan politik yang ada, bagian dari pidatonya di mana ia berseru supaya menghargai agama atau keyakinan hidup orang lain, mempunyai makna yang khusus. Perbedaan-perbedaan dalam ras, bahasa, bangsa atau agama, demikian Davidson, jangan dijadikan alasan untuk perpecahan. Tugas Tarekat Mason Bebas adalah untuk meresapi rakyat dengan cita-citanya, melenyapkan kebencian dan perpecaban dan menggantikannya dengan toleransi dan kasih akan sesama.

11. Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) di Indonesia berakhir

Pertemuan Majelis Tahunan Provinsial tahun 1957, yang diadakan pada tanggal 18 dan 19 April, ternyata merupakan yang

198. Idem, 109

terakhir. Hanya tujuh loge mengirim utusannya, sedangkan laporan-laporan tahunan yang singkat dalam *Mededelingenblad* memperlihatkan kemerosotan lebih lanjut dalam soal jumlah anggota.[199] Beberapa bulan kemudian terbit juga daftar anggota terakhir dari Loge Agung Provinsial. Dari situ menjadi jelas juga bahwa bagian besar dari anggota-anggota yang masih tinggal, belum lama menjadi anggota. Biarpun Tarekat menghadapi masalah-masalah berat, ia tetap masih mempunyai daya tarik.

Bagaimana pun juga, jumlah anggota dari delapan loge yang masih ada, terlepas dari "De Ster in het Oosten", sudah mencapai titik yang rawan. Tabel berikut ini memperlihatkan jumlah anggota nominal pada tgl 1 Juli 1957, yang dirinci menurut derajat murid, tukang dan suhu.[200]

	Jumlah anggota	I	II	III
"De Ster in het Oosten"	67	5	10	52
"La Constante et Fidèle"	21	5	1	15
"De Vriendschap"	28	3	6	19
"Arbeid Adelt"	3	1	—	3
"Deli"	32	8	1	23
"Palembang"	20	5	2	13
"Sint Jan"	30	2	1	27
"De Witte Roos"	32	5	5	22
	233	34	26	173

Kisah tentang fase akhir Tarekat Mason Bebas Hindia dapat diceritakan dengan singkat, bila disesuaikan dengan sejarah sengketa Belanda-Indonesia tentang Irian Barat. Pada tahun 1957 di Indonesia terjadi aksi-aksi massal melawan perusahaan-perusahaan Belanda, demikian catatan sederhana

199. MB th 1, 119-130
200. Daftar anggota Loge Agung Provinsial 1957 Arsip Tarekat di Den Haag

seorang sejarawan, dan dikeluarkan larangan untuk mencetak terbitan-terbitan dalam bahasa Belanda. Kecuali itu, lima puluh ribu orang Belanda harus meninggalkan Indonesia. Pada akhir tahun 1957 semua perusahaan Belanda ditempatkan di bawah pengawasan negara, setahun kemudian perusahaan-perusahaan itu dinasionalisasi. Suatu eksodus orang Belanda pun terjadi. Pada tahun 1960 Indonesia memutuskan hubungan politik. Dengan demikian berakhirlah sisa-sisa terakhir pengaruh kolonial Belanda.[201]

Bagi Tarekat Mason Bebas Hindia perkembangan itu berarti bahwa loge aktif terakhir – "De Ster in het Oosten" di Jakarta – harus mengakhiri kegiatannya pada tanggal 23 Juni 1960, dan setelah itu dipersembahkan kepada "Wakil untuk Asia Tenggara dari Majelis Tahunan Nederland" suatu pertemuan perpisahan. Sebagai kuasa usaha dari Pengurus Besar Tarekat di Nederland, K. Lewin mendengar sambutan-sambutan dari anggota-anggota pengurus loge "Purwa-Daksina" dan kemudian juga dari Wakil Suhu Agung Loge Agung Indonesia. Suatu peristiwa yang sangat berkesan bagi para hadirin.

Pada tahun 1961 K. Lewin menulis beberapa sumbangan yang dimuat dalam *Algemeen Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Umum) di Belanda, dan dari karangan-karangan itu dapat disusun kembali kejadian-kejadian pada fase terakhir. Di dalamnya disinggung juga persoalan hak milik Tarekat. Dalam rangka politik konfrontasi terhadap Belanda oleh pemerintah Indonesia, pada tahun 1958 semua perusahaan dan hak milik Belanda disita, dan pertanyaan muncul apa yang akan terjadi dengan hak milik Tarekat dalam keadaan seperti itu. Mula-mula mereka tidak khawatir terhadap penyitaan, sebab hak milik yuridis dari Gedung Loge "Adhuc Stat" di Jakarta berada di tangan yayasan yang mempunyai nama yang

201. Van Goor 1987, 116

sama, dan yang berdomisili di Indonesia. Juga, dalam badan pengurusnya ada anggota orang Indonesia. Juga gedung-gedung loge di luar ibu kota secara yuridis adalah milik pihak Indonesia. Walaupun begitu mereka tidak yakin bahwa hak milik Tarekat akan luput dan oleh karena itu pada tahun 1960 diputuskan untuk menyerahkan semua barang tidak bergerak secara resmi kepada Kuasa Agung Indonesia.[202]

Tidak lama kemudian, pada tanggal 27 Februari 1961, sebuah keputusan Presiden R.I. memaksa Tarekat Mason Bebas Indonesia untuk menghentikan kegiatannya. Sebagai alasan diberikan bahwa asas dan tujuan tidak sesuai dengan identitas nasional Indonesia.[203] Bukan hanya Tarekat Mason Bebas, tetapi sejumlah perkumpulan lainnya terkena juga oleh larangan itu, seperti *Rotary, Moral Re-armament,* dan Perkumpulan *Rosicrucian.* Dengan menyatakan bahwa Tarekat Mason Bebas Indonesia dilarang, maka hak miliknya pun akhirnya jatuh juga ke tangan pemerintah.

Sudah beberapa tahun sebelumnya terbitan *Mededelingenblad* harus diakhiri. Redaksi pada waktu itu memuat suatu sajak perpisahan yang juga cocok untuk akhir Tarekat Mason Bebas Indonesia yang terorganisir. Judulnya *The Builders* dan mengajak para pembaca untuk melakukan mawas diri.[204]

I watched them tearing a building down
A gang of men in busy town;
With a ho-heave-ho, and a lusty yell,
They swung a beam, and the side-wall fell.
I asked the foreman, "Are these men skilled,
As the men you'd hired if you had to build?"
He gave a laugh, and said, "No, indeed!
Just common labour is all I need.
I can easily wreck in a day or two

202. AMT th. 15, 482-483
203. Idem th. 15, 265
204. MB th. 2, 39

What builders have taken a year to do".
And I thought to myself as I went my way,
Which of these roles have I tried to play?
Am I a builder, who works with care,
Measuring life by the rule and square?
Am I shaping my deed to a well-made plan,
Patiently doing the best I can?
Or am I a wrecker, who walks the town,
Content with the labour of tearing down?

Kulihat mereka meruntuhkan gedung
Sekelompok manusia di kota yang sibuk;
Dengan gerak serempak, dan sorak gembira,
Diayunkan balok dan dinding pun tak tersisa
Ku tanya pada mandor "Apakah mereka
cekatan, andaikan disewa untuk meraga?"
Ia tertawa dan berkata "Ya, tidak tentunya
pekerja biasa pun dapat melakukan
Aku dapat membongkar sehari dua
Yang pembangun diriku berjangka setahun".
Aku berpikir seraya menjauh,
peranan apa kiranya ku pegang?
Apakah aku pembangun cermat,
Mengukur hidup dengan mistar dan siku?
Apakah dayaku mengikuti rencana cita,
Sabar melakukan yang terbaik ku bisa?
Ataukah aku tukang bongkar di kota,
*Puas dengan menghancurkan yang Ada?**

Namun kejadian-kejadian pada tahun 1960-'61 belum berarti akhir yang definitif. Di Hollandia, di Guinea Baru Belanda (Papua), pada tahun 1960 malahan masih didirikan suatu loge yang baru, dengan nama yang tidak asing lagi "De Ster in het Oosten". Tetapi hidupnya tidak lama, sebab setelah

* Terjemahan bebas oleh Toenggoel P. Siagian.

pelantikan pada tanggal 4 Januari, loge itu mengakhiri kegiatannya pada waktu penyerahan wilayah itu pada tahun 1962.

Tentu tidak banyak dapat diceritakan tentang masa yang singkat itu. Setelah pertemuan pertama pada tanggal 12 Februari 1959, para saudara memutuskan untuk mengirim permohonan pendirian loge ke Den Haag. Prakarsanya diambil tujuh orang mason bebas, yang nama-namanya disebut oleh Lowensteijn.[205] Salah seorang pemerakarsa, M.P.C. Laban, berkisah tentang loge ini dikemudian hari di loge "Ultrajectina",[206] Utrechtse.

Laban menerangkan bahwa loge ini telah bekerja dengan berhasil. Tujuh orang yang memulaikannya bertumbuh menjadi 42 orang, sedangkan dalam waktu singkat keberadaannya itu, telah diterima 30 orang murid. Laban melukiskan loge ini sebagai loge yang memiliki "spontanitas yang menghangatkan hati". Juga ada "suasana pembajak laut". Salah satu pendirinya adalah kontraktor L.H. Schulze yang berusia 80 tahun, yang sudah tinggal di pulau itu sejak tahun 1909 dan yang berhasil memperoleh inventaris yang tepat.

Gedung loge pertama memiliki ruangan-ruangan yang diperlukan, walaupun dengan ukuran-ukurannya terbatas. Tidak ada penerangan listrik, sehingga mereka harus bekerja dengan lilin dan lampu minyak. Ternyata lilin merupakan barang yang jarang dan harus diimpor dari Hong Kong. Mutu air diragukan sehingga banyak pelantikan dilakukan tanpa air. Setelah beberapa waktu loge ditempatkan di suatu bungalow yang disewa.

Juga tidak mudah untuk memperoleh pakaian yang cocok, oleh karena itu celana panjang dan kemeja putih dinyatakan sebagai pakaian standar. "Satu-satunya *jacket*", demiki-

205. Lowensteijn 1961, 155
206. Notulen loge "Ultrajectina" Utrecht, 27 Sept. 1963, di arsip loge.

an Laban, "dimiliki oleh sekretaris Pemerintah". Selanjutnya banyak atribut tidak ada, dan dengan kreativitas besar dirancang penggantinya. Lukisan umpamanya dibuat oleh seorang marinir Roma Katolik yang cekatan.

Konstitusi yang khidmat loge tersebut dilangsungkan di bawah pimpinan J.A. van Reyn dan dengan jumlah orang yang sedikit sekali. Oleh karena itu berbagai fungsi dijalankan secara bergilir dan seorang anggota bertindak sebagai utusan Pengurus Besar. Untuk mengumumkan pendirian loge itu, dipasang iklan di surat kabar setempat, dan sebagai hasilnya ada beberapa pendaftaran yang masuk. Juga diadakan suatu pertemuan perkenalan. "Mereka tidak pernah bersikap rahasia," kata Laban, "semua orang tahu dalam komunitas kecil itu di mana Loge itu dan siapa-siapa anggotanya".

Oleh karena sedikitnya pengalaman masonik dari kebanyakan anggotanya – ketua sendiri selain pada waktu pelantikannya tidak pernah lagi menghadiri pertemuan di Rumah Pemujaan – semuanya bersifat improvisasi. Juga tidak ada perpustakaan, sehingga karya-karya bangunan tidak selalu mencapai tingkat yang diharapkan. Suatu pokok penting adalah masalah penerimaan orang-orang lelaki dari penduduk Papua setempat. Menurut Laban loge dalam hal itu "menahan diri", sebab orang-orang Papua, kalau mereka baru saja masuk Kristen, "akan menjadi bingung dengan Tarekat Mason Bebas". Oleh karena loge akhirnya harus ditutup, mereka merasa beruntung bahwa mereka tidak menerima orang Papua.

Mengenai bantuan yang diberikan kaum mason bebas Australia kepada keluarga-keluarga para saudara Belanda ketika mereka dengan tergesa-gesa harus meninggalkan wilayah itu melalui apa yang pada waktu itu merupakan bagian Australia dari pulau itu, Laban memberikan pujian sebesar-besarnya. "Pada saat itu," tulisnya, "kami merasakan sesuatu dari ikatan Tarekat yang meliputi seluruh dunia".

BAB V
RINGKASAN

Tidak lama setelah Persaudaraan Mason Bebas yang terorganisasi masuk ke negeri Belanda, juga di wilayah *Oost-Indische Compagnie* (Kompeni) di Asia didirikan loge-loge pertama. Mula-mula hanya di daratan Asia, kemudian juga di Pulau Jawa, sedangkan baru pada sekitar tahun 1860 loge pertama di Sumatra didirikan. Loge di Batavia hanya singkat hidupnya tetapi tidak lama kemudian dapat diletakkan landasan yang lebih langgeng. Loge-loge "La Fidèle Sincérité" dan "La Vertueuse" (1767-1769) didirikan pada awal suatu kurun waktu yang berlangsung selama hampir dua abad, sewaktu Persaudaraan Mason Bebas bergerak di wilayah Hindia Belanda dan kemudian Indonesia.

Pada masa jayanya "Tarekat Kaum Mason Bebas di bawah Timur Agung Nederland" di Hindia Belanda mempunyai sekitar 1.500 anggota, terbagi dalam 25 bentara. Pada tahun-tahun lima puluhan, ketika kehadiran orang Belanda di Indonesia merdeka mendapat tekanan, jumlah anggota dengan cepat merosot. Semua kegiatan berakhir pada tahun 1961,

namun di Guinea Baru bagian Barat (Papua) keberadaannya masih dapat diperpanjang satu tahun lagi.

Kajian ini dimaksudkan untuk melacak interaksi antara Tarekat Mason Bebas dengan masyarakat Hindia Timur. Harus diingat bahwa walaupun keanggotaan memang sejak semula sudah terbuka bagi orang Indonesia dan orang Tionghoa, kehidupan loge hanya berlangsung *di dalam* dunia orang Eropa. Kegiatan keluar terutama tampak dalam bentuk bantuan yang diberikan kepada golongan Indo-Eropa yang kesusahan. Kebanyakannya, masyarakat mengenal Tarekat karena gedung-gedung yang dibangun di hampir setiap kota di Jawa.

Penulisan buku ini semata-mata didorong oleh rasa ingintahu yang dipicu oleh "penemuan" bahwa di Hindia Belanda tempo dulu terdapat berbagai lembaga kemasyarakatan yang tidak atau hampir tidak disebut dalam sumber historis yang biasa. Suatu ringkasan singkat dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië* hanya mengangkat ujung dari tabir, sedangkan pelacakan terhadap sumber-sumber akhirnya menuju kepada karya monumental tentang Tarekat Mason Bebas di Hindia-Belanda, tahun 1767-1917 (*Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië 1767-1917*) yang dapat disimak di "Koninklijk Instituut voor de Tropen (Institut Kerajaan untuk Daerah Tropis)" di Amsterdam.

Rangsangan terkuat bagi penelitian ini diberikan oleh *Indisch Maçonniek Tijdschrift* dan penerusnya. Didirikan pada tahun 1895, majalah itu mencerminkan 60 tahun sejarah masonik. Oleh karena majalah itu juga menerima sumbangan-sumbangan yang mempunyai makna sejarah maka penulisan sejarah Persaudaraan Mason Bebas dapat dilakukan dengan pandangan "dari dalam". Di samping itu dapat dipakai juga buku-buku peringatan dari masing masing loge-loge. Data dari kuesioner yang diselenggarakan pada tahun 1987 di

antara para mantan anggota loge-loge Hindia Timur melengkapi bahan untuk periode terakhir yang kurang diliput oleh data tertulis. Kuesioner itu selanjutnya menunjukkan bagaimana keanggotaan Tarekat di Hindia dihayati oleh anggota-anggota secara perorangan. Pendekatan yang dipakai di sini ialah penilitian dari sumber sumber sekunder ataupun bahan tercetak karena keadaan umum dari penulisan sejarah masonik Seandainya bahan bahan dari arsip Tarekat di Den Haag juga dipakai, pasti bobotnya akan sangat terlihat. Sayang, karena berbagai alasan hal itu tidak dilakukan.

Uraian tentang dua abad sejarah masonik di daerah tropis merupakan tujuan utama penelitian ini. Pertanyaan utama yang selalu menjadi landasan adalah: apakah dampak gagasan-gagasan masonik -- yang merupakan produk Pencerahan di Eropa pada abad ke-18 -- serta tindakan-tindakan kaum mason bebas yang bekerja di loge-loge pada kehidupan sesehari di Hindia. Di samping itu kenyataan yang menarik bahwa pada tahun 1955 telah didirikan suatu Tarekat Tarekat Mason Bebas Indonesia yang merdeka, menimbulkan pertanyaan bagaimana dan sejauh mana alam pikiran masonik diterima di kalangan orang Indonesia.

Bab Pengantar menguraikan haketat Tarekat Mason Bebas dan maksud tujuannya. Sejak semula jelas bahwa loge loge Belanda pertama di Asia secara organisatoris dibawahi oleh Tarekat di negeri induk. Walaupun pada prinsipnya hal itu selalu menjadi pegangan, tidak selalu pembawahan itu diterima begitu saja. Sifat khas dari masyarakat memberikan warna tersendiri kepada Tarekat Mason Bebas Hindia, yang sering menyebabkan terjadinya gesekan dan ketegangan antara "Batavia" dan "Den Haag".

Memang penelitian penjajakan mengenai sejarah Mason Bebas banyak diadakan tetapi perlu juga diutarakan bahwa

kajian serius oleh kalangan Mason Bebas sendiri sangat terbatas.. Juga kalangan bukan mason bebas, dengan sedikit pengecualian, hampir-hampir tidak menyentuh pokok ini.

Kisah tentang dua abad Persaudaraan Mason Bebas telah dibeberkan dalam empat bab, di mana setiap bab dimulai dengan tinjauan perkembangan sejarah yang lebih umum dalam periode yang bersangkutan. Bab pertama membahas seratus tahun pertama dan berjalan sampai sekitar tahun 1870. Loge-loge tertua didirikan pada hari-hari terakhir kekuasaan Kompeni dan dalam suatu iklim rohani yang jelas "tidak bersahabat" bagi perkumpulan-perkumpulan seperti Tarekat Mason Bebas. Ketika suasana membaik pada sekitar tahun 1770, para anggota dapat tampil secara terbuka di masyarakat. Anggota-anggota pertama berasal dari lingkungan pemerintahan tertinggi, dan salah seorang dari mereka, Radermacher, terutama menjadi terkenal sebagai pendiri *"Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen* (Perhimpunan Batavia untuk Kesenian dan Ilmu Pengetahuan)". Berdasarkan suatu teks yang tersimpan dengan baik mengenai suatu upacara loge, diperoleh gambaran tentang kebiasaan-kebiasaan loge pada zaman itu. Kalau Tarekat mula-mula hanya terkonsentrasi di Batavia, maka pada awal abad ke-19 kehidupan loge juga muncul di Semarang dan Surabaya. Bagi Batavia tahun 1837 merupakan momen yang penting sebab pada saat itu kedua loge yang ada mengambil keputusan untuk bergabung dalam satu loge yang baru. Loge baru *"Ster in het Oosten* (Bintang Timur)" selalu menempati posisi yang penting dalam Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda. Pada tahun 1858 terbentuklah loge pertama di luar Jawa. Di Padang, Sumatra Barat, didirikan loge "Mata Hari"; untuk pertama kalinya juga sebuah loge diberi nama Melayu.

Dalam Bab II diberikan tinjauan tentang perkembangan-

perkembangan pada periode 1870-1890 yang dapat dianggap sebagai masa selingan. Masa itu merupakan masa ancang-ancang menuju Hindia yang modern, di mana komunitas kolonial mendapat warna Eropa yang kuat. Sikap segmen penduduk Eropa juga berubah, dalam arti bahwa mulai muncul kesadaran atas situasi sosial-ekonomi yang buruk yang dialami sebagian orang Indo-Eropa, dan bahwa diperlukan langkah-langkah terarah guna mengatasinya.

Juga karena meningkatnya arus orang Belanda yang datang dari negeri induk, jumlah anggota Tarekat naik dengan pesat. Dengan perluasan kekuasaan kolonial, dan dengan semakin banyaknya orang Belanda yang bermukim di luar kota-kota besar, maka di tempat-tempat kecil pun tercipta pusat-pusat kegiatan masonik. Pada tahun-tahun itu dalam tubuh Persaudaraan Mason Bebas Hindia terjadi gerakan pembaruan, di mana Pendeta A.S. Carpentier Alting memainkan peranan kunci. Tidaklah berlebihan kalau Carpentier Alting disebut sebagai mata rantai penghubung antara Tarekat Mason Bebas yang "lama" dan yang "baru" di Hindia.

Bab III menunjukkan bahwa masa perkembangan Tarekat Mason Bebas jatuh bersamaan dengan ekspansi negara kolonial. Inilah zaman pertumbuhan penduduk yang pesat, kegiatan-kegiatan ekonomi yang baru, dan perluasan teritorial. Juga ada semangat baru dalam Tarekat. Carpentier Alting mengambil prakarsa penerbitan suatu majalah yang dimaksudkan untuk menghubungkan para anggota yang tersebar. Sebagai redaktur ia juga mendapat suatu forum untuk menyebarkan gagasan-gagasannya. Juga pada pendirian "Loge Agung Provinsial Hindia Belanda" Carpentier Alting memainkan peranan penting. Loge Agung itu menciptakan suatu kebersamaan yang lebih besar di antara loge-loge setempat yang sebelumnya bekerja secara sendiri-sendiri.

Perasaan menjadi bagian suatu Persaudaraan Mason Bebas Hindia yang tersendiri, menyebabkan timbulnya suara-suara untuk melonggarkan ikatan dengan pihak Negeri Belanda. Pertumbuhan dari jumlah loge pada masa ini terus berlanjut dan juga jumlah anggota bertambah. Profesi dari anggota-anggota zaman itu diketahui dan ternyata mereka bekerja di segala bidang. Yang menarik ialah jumlah besar yang berkiprah di bidang pendidikan.

Setelah dorongan pertama pada periode sebelumnya, pekerjaan sosial dari loge-loge setelah tahun 1890 berjalan dengan baik. Semboyan "Bekerja demi kesejahteraan masyarakat" – yang namun selalu diartikan sebagai demi segmen penduduk Indo Eropa – menjadi landasan untuk pembentukan perpustakaan-perpustakaan rakyat, panti-panti asuhan, balai-balai prajurit, sekolah-sekolah dan lain-lain. Terutama di bidang pendidikan, anggota-anggota baik secara perorangan maupun dalam kesatuan loge-loge menunjukkan kegiatannya. Demi emansipasi penduduk Indo-Eropa, penting untuk mendirikan sekolah-sekolah Fröbel di banyak tempat yang bertujuan mengatasi kurangnya pengetahuan bahasa Belanda di kalangan anak-anak. Sebagai perpanjangan dari usaha di bidang pendidikan, muncul dana-dana penyediaan pakaian sekolah dan makanan sekolah, yang juga dimaksudkan bagi anak-anak dari kalangan orang Indo Eropa yang kurang mampu.

Suatu aspek yang sangat menarik dari Persaudaraan Mason Bebas di Hindia Timur adalah keanggotaan orang-orang Indonesia, yang dimulai pada sekitar tahun 1870. Yang menarik dalam hal ini ialah peran serta anggota-anggota keluarga Paku Alam. Sejumlah wakil dari keluarga yang terkenal progresif tersebut juga memainkan peranan pada tahap dini gerakan emansipasi Indonesia. Bagi para perintis ini, keanggotaan di Tarekat Mason Bebas membuka peluang untuk bergaul

dengan orang Belanda secara pribadi. Dengan keikutsertaan dalam kegiatan loge dan dengan memangku jabatan-jabatan pengurus, mereka juga menjadi terbiasa dengan kehidupan perkumpulan modern.

Anggota orang Indonesia selalu terbatas jumlahnya. Upaya yang sering diadakan untuk memperluas keanggotaan orang Indonesia tidak pernah banyak membuahkan hasil. Mungkin status ningrat dari kebanyakan anggota orang Indonesia telah merupakan halangan bagi kaum lelaki yang berasal dari keluarga-keluarga yang lebih sederhana. Dalam kaitan ini sangat menarik untuk membaca tulisan-tulisan dari bupati Semarang Poerbo Hadiningrat, yang berusaha untuk menurunkan ambang penerimaan bagi saudara-saudara sebangsanya, dan yang selalu menggarisbawahi makna Tarekat Mason Bebas bagi Indonesia yang sedang berkembang itu.

Ketika pada tahun-tahun duapuluhan abad ke-20 menjadi jelas bahwa orang-orang Indonesia akan semakin menduduki tempat yang penting dalam masyarakat yang akan datang, maka dalam kolom-kolom *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hndia) dan dalam loge-loge mulai timbul perhatian terhadap cara bagaimana orang Belanda harus melakukan reaksi atas proses itu. Berpihak secara terang-terangan tidaklah dilakukan, sebab cara itu bukanlah jalan yang ditempuh Tarekat. Memang beberapa mason bebas menyatakan bahwa mereka mendukung kerja sama yang melangkah jauh, agar negeri itu dipersiapkan untuk dibimbing pada jalan menuju masa depan baru secara bertahap. Pengakuan pada prinsip adanya hak memerintah diri sendiri bukanlah sesuatu yang diterima umum di kalangan orang Belanda. Karena itu ceramah-ceramah seperti yang disampaikan Van Mook muda pada awal tahun-tahun dua puluhan di depan para anggota loge Yogya "Mataram", sangat menarik perhatian. Van Mook

menganggap bahwa nasionalisme Indonesia pada waktu itu pun merupakan kekuatan positif dan ia menyerukan agar masa depan disambut dengan pandangan terbuka.

Periode terakhir dalam sejarah Persaudaraan Mason Bebas telah dibentuk oleh tahun-tahun setelah 1930 yang penuh gejolak. Krisis ekonomi menghantam Hindia dengan keras dan mengakibatkan bukan hanya kemerosotan materiil namun juga bertajamnya hubungan-hubungan politik. Perang dengan Jepang mengakibatkan banyak korban dan merupakan langkah lebih dekat ke akhir kolonialisme Belanda. Pada tgl. 17 Agustus 1945 diproklamirkan Republik Indonesia yang menuntut kedaulatan atas negeri itu. Usaha-usaha dari pihak Belanda untuk melakukan pemulihan dan pembangunan kembali, terhenti. Perundingan politik yang diselingi dengan tindakan militer ternyata tidak dapat menolong posisi Belanda dan pada tahun 1949 Belanda pun menerima apa yang tak terhindarkan itu.

Susana umum disekitar tahun tigapuluhan tidak membantu perkembangan Tarekat. Keadaan ini juga tidak membuat hubungan dengan Pengurus Besar di Belanda bertambah baik malah menimbulkkan ketengangan yang meruncing. Dorongan pertumbuhan pun lenyap. Hal itu disebabkan bukan hanya oleh karena kemerosotan keadaan ekonomi, pada umumnya iklim pada tahun-tahun tiga puluhan memang tidak menyediakan tanah persemaian yang subur. Namun dapat ditegaskan bahwa kaum Mason Bebas tidak begitu rentan terhadap pengaruh aliran radikal kanan dibanding dengan mayoritas warga komunitas Eropa.

Sebagai akibat dari pendudukan Jepang, *Indisch Maçonneik Tijdschrift* dihentikan terbitannya. Bagi kajian ini hal itu merupakan suatu hambatan oleh karena keterangan mengenai periode ini sulit dilacak. Kebanyakan data mengenai masa

perang diperoleh dari kuesioner yang diselenggarakan pada tahun 1987. Banyak hal hal yang menarik yang muncul dari catatan-catatan yang khusus disusun oleh orang-orang bersangkutan.

Yang juga menarik adalah semangat para anggota Tarekat pada tahun 1945 ketika mereka melanjutkan pekerjaan mereka. Pada saat itu ada harapan tinggi tentang penyebaran Tarekat Mason Bebas di kalangan penduduk Indonesia. Namun ternyata harapan itu tidak berdasar dan baru pada awal tahun-tahun lima puluhan didirikan loge-loge Indonesia yang mandiri. Dengan pendirian "Timur Agung Indonesia" pada tahun 1956, pekerjaan Tarekat Mason Bebas Hindia mencapai puncaknya. Tarekat Mason Indonesia tidak banyak berpeluang untuk berkembang, sebab setelah beberapa tahun saja kegiatan mereka terpaksa dihentikan

Mengenai masa depan Persaudaraan Mason Bebas Hindia Timur di Indonesia setelah perang, mula-mula memang ada suasana optimis. Walaupun masa pendudukan telah menipiskan barisan, di kota-kota besar kehidupan loge dimulaikan lagi dan banyak anggota baru yang masuk. Juga di bidang sosial kegiatan dikembangkan: Sekolah-sekolah dari Carpentier Alting Stichting di Jakarta dikunjungi banyak murid dan pada saat terakhir pun masih didirikan sebuah sekolah niaga di Semarang di mana anggota-anggota Tarekat orang Indonesia dan Belanda ikut dalam pekerjaan persiapan pendiriannya.

Yang juga menarik adalah semangat para anggota Tarekat pada tahun 1945 ketika mereka melanjutkan pekerjaan mereka. Mula-mula memang ada suasana optimis. Walaupun masa pendudukan telah menipiskan barisan, di kota-kota besar kehidupan loge dimulaikan lagi dan banyak anggota baru yang masuk. Juga di bidang sosial kegiatan dikembangkan:

Sekolah-sekolah dari Carpentier Alting Stichting di Jakarta dikunjungi banyak murid dan pada saat terakhir pun masih didirikan sebuah sekolah niaga di Semarang di mana anggota-anggota Tarekat orang Indonesia dan Belanda ikut dalam pekerjaan persiapan pendiriannya.

Pada saat itu ada harapan tinggi tentang penyebaran Tarekat Mason Bebas di kalangan penduduk Indonesia. Namun ternyata harapan itu tidak berdasar dan baru pada awal tahun-tahun lima puluhan didirikan loge-loge Indonesia yang mandiri. Dengan pendirian "Timur Agung Indonesia" pada tahun 1956, pekerjaan Tarekat Mason Bebas Hindia mencapai puncaknya.

Dengan semakin memburuknya hubungan politik, air pasang berbalik melawan Tarekat: semakin banyak anggota pulang ke Nederland, dan semakin sulit untuk melanjutkan kehidupan loge. Tarekat Mason Indonesia juga tidak banyak berpeluang untuk berkembang, sebab setelah beberapa tahun saja kegiatan mereka terpaksa dihentikan Dengan bubarnya loge *"De Ster in het Oosten"* di Guinea Baru, yang diganti namanya menjadi Irian Barat, berakhirlah Persaudaraan Mason Bebas terorganisasi di wilayah kekuasaan Indonesia.

SUMMARY

FREEMASONRY AND SOCIETY IN THE DUTCH EAST INDIES AND INDONESIA 1764 1962

The first lodges in the Asian regions of the (Dutch) East India Company were founded shortly after the establishment of Freemasonry in the Netherlands in 1735. At first on the Asian continent, afterwards also on Java. However the first lodge on Sumatra was constituted not earlier than about 1860. The first lodge in Batavia had just a brief existence, but soon a more permanent foundation was laid. The constitution of the lodges 'La Fidèle Sincérité' and 'La Vertueuse' (1767 and 1769) formed the start of a period of almost two centuries of Freemasonry in the Dutch East Indies and Indonesia.

In its heyday the Grand Lodge of the Netherlands counted about 1500 members in the Dutch East Indies spread over 25 lodges. This number dropped rapidly when the presence of Dutch nationals came under pressure in an independent Indonesia. The end came in 1961, except on West New Guinea, where one lodge could continue to work for another year

This study traces the interaction of Freemasonry and the East Indian society. Although membership had been open both to Indonesians and Chinese from the very beginning, life in the lodges at least in the early years was exclusively European. Public activities found expression above all in social assistance to the neglected group of Eurasians. To the general public the Order is mostly known for lodge buildings erected in almost every town on Java.

The discovery that numerous social institutions, which had existed in the former Dutch East Indies, are hardly mentioned in contemporary historical works has led to the inception of this book. A short Summary in the Encyclopaedia of the Netherlands Indies shed some light. Further research led to the monumental memorial volume of Freemasonry in the Netherlands East Indies *(Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost Indië*) 1767 1917, in the library of the Royal Tropical Institute in Amsterdam.

The basic source of the research is the *Indisch Maçonniek Tijdschrift,* the Masonic periodical of the East Indies, and its successors. This periodical was first published in 1895 and reflected about sixty years of Masonic history. It was therefore possible to deal with the historiography 'from within'. In addition use could be made of anniversary reports of separate lodges. Data from a survey conducted in 1987 among former members of Indian lodges provided a greatly required supplement to the last period about which there is little written information was available. This survey also clarifies individual experiences as members of the Order in the East Indies. Masonic history was pursued mainly on the base of secondary *printed* source material. Undoubtedly the use of the records of the archives of the Order in The Hague would have led to greater depth but that approach had not been possible at the time.

The description of two centuries of Masonic history under the tropical sun formed the main objective of the research. The principal question is always: what were the effects on every-day life in the East Indies of Masonic ideas (virtually the product of the 18th century European Enlightenment) and of the activities of the individual masons working in lodges. In addition, the establishment in 1955 of an independent Indonesian Grand Lodge posed the question whether and to which extend the Masonic philosophy had found acceptance with Indonesians.

The introductory chapter gives an elucidation of the principles and the objectives of Freemasonry. From the very beginning the first Dutch lodge in Asia held a subor-dinate position to the Order in the Netherlands – a relationship that though always tacitly recognized, still often fiercely contested. The specific character of the society gave a special local color to Freemasonry, causing irritation and friction between 'Batavia' and 'The Hague'.

Little research had been done on the history of Freemasonry in the East Indies - with few exceptions non-masons had not touched the subject. The number of studies done by Masons was also limited.

The story of two hundred years of Freemasonry is spread over four chapters, each starting with a more general historical exposition of the period concerned.

Chapter I covers the first hundred years until circa 1870. The oldest lodges were constituted in the declining years of the East India Company in a spiritual climate distinctly unfriendly to societies such as the Masonic Order. However, members could openly present themselves as the circumstances improved about 1770. The first mem-bers came from

the highest administrative ranks; one of them, Radermacher, was well known as the founder of the Batavian Society of Arts and Sciences (Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen). A well-preserved text of a lodge ceremony gives an insight into lodge customs at that time. Initially the Order was concentrated in Batavia, but lodge activities started in Semarang and Surabaya in the beginning of the 19th century. The year 1837 was important to Batavia as the two existing lodges decided to unite. The new lodge was named 'Ster in het Oosten' (Star of the East). It would play a prominent role in the masonry of the East Indies. The first lodge outside Java named 'Mata Hari' was founded in Padang on the West Coast of Sumatra in 1858. It was also the first lodge with a Malay name.

Chapter II gives a review of the developments in the period 1870 1980, which should be considered as an interlude period. This time leads gradually to the modern Indies, the colonial society bearing a more and more European imprint. The attitude of the European population changed in the sense that awareness was rising that many Eurasians were poor and that their conditions required focused measures.

Membership of the Order rose considerably also because of an increased influx of Dutch people. The expansion of the colonial authority and the accompanying move towards smaller townships spurred the spread of nuclei Masonic activities. In these years a revival started in the Indies masonry, the principal role being played by A.S. Carpentier Alting. It is no exaggeration to consider Carpentier Alting as the connecting link between the 'old' and the 'new' Masonry in the East Indies.

Chapter III shows that the heyday of Freemasonry coincided with the expansion ofcolonial government. It was a time of strong population growth, new economic activities

and of territorial expansion. It was also the time of a new enthusiasm within the Order. Carpentier Alting took the initiative to publish a periodical that would tie the dispersed members together. In so doing he also obtained a platform to dis-seminate his opinions. He also played an important role in the formation of the Provincial Grand Lodge of the Netherlands Indies. This Grand Lodge brought a strong corporate sense among the independently operating local lodges.

The sense of belonging to a separate Indian Freemasonry led to the upsurge of voices to loosen ties with the Netherlands. In this time, the number of lodges and of members continued to increase. The occupations of the members are known and though it appears that they represent all fields it is remarkable that large numbers are in the teaching profession.

The welfare work of the lodges proceeded properly after the first impulse during the period before 1890. Community charity always restricted to Eurasian – took the form of free libraries, orphanages, military homes, schools etc. Many members either as individuals or as lodges were active in education. In many places the establishment of kindergartens was of particular significance for the emancipation of Eurasians. The schools were directed at improving the children's command of the Dutch language. Funds were also raised to provide children, especially whose parents were without means, with school clothes and food.

The first Indonesians applied for membership about 1870. The presence of Indonesians is one of the more interesting aspects of the membership and in this respect the participation of the members of the House of Paku Alam deserves close attention. Several members of this family – well known for their progressive ideas played a role in the early stages of the emancipation movement. Membership in the Order offered

the opportunity to associate with the Dutch informally. By participating in the activities of the lodge and by serving on committees they became conversant with modern corporate life.

However, Indonesian participation remained restricted in numbers and attempts to increase interest had little effect. Presumably the aristocratic status of most of the Indonesian members stymied people of lesser descent. The writings of Purbo Hadiningrat, regent of Semarang, are fascinating reading in this respect. He went to much trouble to ease entrance for his fellow countrymen and always emphasized the significance of Freemasonry for the development of Indonesia.

When it became clear in the Nine-teen-twenties that Indonesians would gradually take up more important positions in the society to come, the columns of the Masonic periodical of the Indies and the lodges began to pay attention how Dutch nationals should react to this process. The Order could, of course, not publicly state a preference. However, some masons were in favor of a more intense cooperation in order to prepare the country gradually for a new future. The recognition of the fundamental right of home rule was not a common view among the Dutch. Therefore, the lectures held in the Twenties for the members of the Jogyakarta lodge 'Mataram' by the youthful Van Mook deserves extra attention. Even at that time, Van Mook considered Indonesian nationalism as a positive force and he pleaded for a more open-minded view of the future.

The last period (Chapter IV) in the history of Freemasonry in the East Indies covers the stirring times after 1930. The economic crisis struck the Indies extremely hard and led not only to an economic recession but also to a heightened polarization of political divergence. The Japanese war claimed count-

less victims and accelerated the end of Dutch colonialism. The Indonesian Republic was proclaimed in August 1945 and claimed sovereignty over the whole territory. Attempts by the Netherlands at restoration and reconstruction had to be postponed. Diplomatic talks, interspersed by military actions, was not able to maintain the Dutch position. In 1949 the Netherlands resigned to the inevitable.

The general situation after 1930 was not conducive for the Order. Relations with the Board in the Netherlands were deteriorating and even led to severe tensions. There was no growth because the general situation was also not favorable in those years. At issue was not just the worsening economy even though it should be mentioned that Freemasons have been less susceptible of right wing radical tendencies than the majority of the European community.

With the start of the Japanese occupation, the Masonic periodical ceased obligation. Consequently, data about this period is quite scarce and hampers research. Most data about this period were obtained from the 1987 survey, personal compilations of those in concern, in which many interesting aspects of this period surfaced.

The members of the Order resumed their activities with remarkable enthusiasm and there was a great optimism about the future of Freemasonry in a post-war Indonesia. Great expectations were abound regarding the propagation of Freemasonry among Indonesians. These hopes appeared to be ill based and it was even not until the fifties that Indonesian lodges were established. The crowning work of Freemasonry in the East Indies was the establishment of the Grand Lodge of Indonesia 'Timur Agung Indonesia' in 1955. The Indonesian Order did not have the opportunity to grow as the Soekarno government soon abolished it.

The Japanese occupation had caused a vacuum, but the work of the lodges picked up again in the larger cities and there were many new members. There was also a renewed spirit towards community services. The schools of the Carpentier Alting Foundation in Jakarta (formerly Batavia) enjoyed a large attendance. In the waning years, a business school was established in Semarang through the cooperation of Indonesian and Dutch members of the Order.

The steadily rising anti-Dutch atmosphere had a detrimental effect on the Order. More and more members repatriated to the Netherlands and made it difficult to maintain lodge life. Finally in 1962 the lodge 'Star of the East' on New Guinea (which was renamed Irian Barat) had to close down. It was the end of organized Freemasonry on Indonesian territory.

LAMPIRAN I

Daftar nama para Wakil Suhu Agung untuk Hindia Belanda dan jabatan-jabatan terpentingnya

1798-1823	N. Engelhard	Direktur Jenderal Hindia Belanda dan Gubernur serta Direktur Pesisir Timur Laut Jawa
1823-1831	H. Merkus de Kock	Letnan Gubernur Jenderal dan Panglima Tentara Hindia-Belanda
1831-1839	J.I. van Sevenhoven	Anggota Dewan Hindia
1839-1846	C.J. Scholten van Oud-Haarlem	Presiden dari kedua Pengadilan Tinggi Hindia Belanda
1846	J.M. van Beusechem	Presiden Dewan Yustisi di Batavia
1846-1862	C. Hultman	Presiden Pengadilan Tinggi Hindia Belanda
1862-1867	L.A.W.J. baron Sloet v.d. Beele	Gubernur Jenderal Hindia Belanda
1867-1887	T.H. der Kinderen	Anggota Dewan Hindia
1887-1890	T. Henny	Pengacara negara
1890-1894	M. Willemenstijn	Kolonel-intendan Kepala Tentara Hindia Belanda
1894-1896	T. Henny	(masa jabatan kedua)

1896-1898	H.J. Meertens	Notaris
1898-1899	G.A. Scherer	Anggota Dewan Hindia
1899-1900	H.J. van Lawick van Pabst	Letnan Kolonel Tentara Hindia Belanda
1900-1905	A.S. Carpentier Alting	Pendeta
1905-1910	Th.G.C. Valette	Guru Gymnasium Willem III
1910-1911	H.C. Kronouer	Kolonel Tentara Hindia Belanda
1911-1913	J.G. Pott	Anggota Dewan Hinia
1913-1915	A.F.L. Faubel	Kolonel-intendan Tentara Hindia Belanda
1915-1917	G. André de la Porte	Anggota Dewan Hindia
1917-1919	W. Sonneveld	Anggota Dewan Hindia
1919-1921	J.H. Carpentier Alting	Anggota Dewan Hindia
1921-1925	J.H. Delgorge	Direktur Regie (monopoli) Opium
1925-1931	Wouter Cool	Ketua Dewan Direksi Perusahaan Kereta Api Hindia Belanda
1931-1937	A.J.H. van Ophuysen	Notaris
1937-1940	J.J. Pesman	Kolonel Tentara Hindia Belanda
1940-1945	J.F. Jasper	Gubernur Yogyakarta

Selama periode interim 1945-1946 kedudukannya dijabat oleh Prof. Mr. Jb. Zeylemaker dan C.B. Sibenius Trip.

1946-1954	Z.H. Carpentier Alting	Pengacara
1954-1957	A. Holle	Pegawai Tinggi di Kementerian Kehakiman
1958	W.Th.E. Thon	Direktur General Electric Co. Inc. of Java [pejabat, St.]

Pada tahun 1959 K. Lewin – administratur dari Carpentier Alting Stichting – bertindak sebagai Utusan dari Pengurus Besar. Setelah keberangkatannya pada tahun 1960, jabatan itu ditiadakan.

LAMPIRAN II

Perkembangan jumlah anggota Loge-loge Hindia menurut *Onderzoek in de ledenboekjes der Indische loges* (Penelitian dalam buku-buku keanggotaan loge-loge Hindia) oleh K. Hylkema. Jika angka tidak dicantumkan, berarti tidak ada data yang tersedia. Naskah Hylkema sekarang terdapat dalam perpustakaan Kuasa Agung di Den Haag.

1. 'De Ster in het Oosten' di Batavia (1837)					
1846	77	1885	151	1921	253
1847	70	1886	151	1922	259
1848	74	1887	145	1923	254
1849	68	1888	129	1924	235
1850	60	1889	128	1925	235
1851	49	1890	–	1926	224
1852	71	1891	134	1927	207
1853	71	1892	117	1928	214
1854	72	1893	101	1929	210

1855	71	1894	94	1930	210
1856	74	1895	99	1931	189
1857	71	1896	115	1932	184
1858	78	1897	147	1933	170
1859	93	1898	131	1934	178
1860	106	1899	111	1935	181
1861	100	1900	108	1936	177
1862	110	1901	111	1937	185
–	–	1902	104	1938	182
1867	87	1903	101	1939	158
1868	87	1904	94	1940	163
1869	84	1905	94	–	–
1870	–	1906	96	1947	159
1871	78	1907	99	1948	200
1872	86	1908	108	1949	156
1873	91	1909	118	1950	164
1874	92	1910	112	1951	136
1875	96	1911	108	1952	137
1876	–	1912	126	1953	129
1877	96	1913	136	1954	129
1878	96	1914	129	1955	84
1879	114	1915	127	1956	110
1880	140	1916	131	1957	106
1881	140	1917	170	1958	106
1882	138	1918	190	1959	79
1883	173	1919	212	–	–
1884	158	1920	253	–	–

2. *'La Constante et Fidèle' di Semarang (1801)*					
1875	60	1902	68	1929	97
1876	73	1903	53	1930	94
1877	–	1904	48	1931	100
1878	60	1905	55	1932	92
1879	55	1906	58	1933	95
1880	47	1907	67	1934	75
1881	57	1908	66	1935	75
1882	52	1909	66	1936	63
1883	56	1910	59	1937	67
1884	57	1911	57	1938	72
1885	57	1912	59	1939	77
1886	57	1913	45	1940	76
1887	55	1914	46	–	–
1888	54	1915	59	1947	12
1889	60	1916	60	1948	20
1890	–	1917	58	19149	30
1891	56	1918	77	1950	36
1892	52	1919	82	1951	36
1893	51	1920	79	1952	25
1894	53	1921	91	1953	22
1895	52	1922	98	1954	22
1896	66	1923	103	1955	21
1897	72	1924	101	1956	17
1898	66	1925	101	1957	22
1899	68	1926	80	1958	22
1900	69	1927	81	1959	16
1901	72	1928	97	–	–

3. 'De Vriendschap' di Soerabaja (1809)					
1847	39	1887	114	1921	191
1848	40	1888	105	1922	190
1849	36	1889	102	1923	190
1850	44	1890	–	1924	167
1851	42	1891	97	1925	167
1852	35	1892	102	1926	170
1853	42	1893	102	1927	147
1854	48	1894	110	1928	160
1855	54	1895	109	1929	145
1856	57	1896	114	1930	150
1857	61	1897	127	1931	158
–	–	1898	122	1932	169
1860	59	1899	132	1933	159
1861	102	1900	134	1934	166
1862	83	1901	134	1935	168
–	–	1902	119	1936	163
1867	76	1903	100	1937	153
1868	66	1904	114	1938	144
–	–	1905	114	1939	146
1872	47	1906	100	1940	146
1873	50	1907	94	–	–
1874	69	1908	111	1948	63
1875	78	1909	109	1949	79
1876	78	1910	116	1950	90
1877	100	1911	134	1951	52
1878	100	1912	140	1952	69
1879	101	1913	123	1953	–
1880	92	1914	122	1954	54
1881	92	1915	110	1955	50
1882	92	1916	107	1956	36
1883	92	1917	91	1957	39
1884	96	1918	150	1958	39
1885	114	1919	212	–	–
1886	114	1920	156	–	–

4. 'Mata Hari' di Padang (1858)					
1875	21	1897	38	1919	35
1876	21	1898	41	1920	39
1877	43	1899	44	1921	36
1878	43	1900	46	1922	32
1879	38	1901	45	1923	38
1880	33	1902	46	1924	35
1881	33	1903	44	1925	34
1882	33	1904	44	1926	31
1883	44	1905	47	1927	28
1884	38	1906	45	1928	24
1885	48	1907	40	1929	35
1886	48	1908	41	1930	35
1887	52	1909	41	1931	43
1888	56	1910	42	1932	34
1889	61	1911	36	1933	36
1890	–	1912	32	1934	37
1891	45	1913	30	1935	37
1892	44	1914	29	1936	35
1893	51	1915	29	1937	36
1894	50	1916	28	1938	27
1895	35	1917	33	1939	24
1896	38	1918	33	1940	26

5. 'Mataram' di Jogjakarta (1870)					
1874	73	1897	61	1920	64
1875	73	1898	67	1921	77
1876	73	1899	60	1922	77
1877	63	1900	63	1923	72
1878	63	1901	60	1924	69
1879	60	1902	58	1925	69
1880	56	1903	59	1926	64
1881	58	1904	53	1927	55
1882	59	1905	56	1928	67
1883	57	1906	54	1929	68
1884	61	1907	42	1930	69
1885	64	1908	42	1931	59
1886	54	1909	36	1932	54
1887	52	1910	38	1933	55
1888	71	1911	41	1934	42
1889	70	1912	40	1935	47
1890	–	1913	35	1936	50
1891	50	1914	45	1937	43
1892	46	1915	50	1938	52
1893	50	1916	45	1939	45
1894	43	1917	40	1940	48
1895	43	1918	52	–	–
1896	52	1919	66	–	–

6.'Princes Frederik der Nederlanden' di Rembang (1871)					
1872	19	1879	37	1886	26
1873	–	1880	24	1887	14
1874	30	1881	24	1888	14
1875	30	1882	24	1889	14
1876	30	1883	28	1890	–
1877	30	1884	22	1891	14
1878	30	1885	26	–	–

7. 'L'Union Frédéric Royal' di Solo (1872)					
1874	72	1897	62	1920	53
1875	72	1898	73	1921	48
1876	72	1899	75	1922	54
1877	72	1900	79	1923	55
1878	72	1901	77	1924	56
1879	71	1902	74	1925	56
1880	53	1903	71	1926	61
1881	53	1904	46	1927	50
1882	47	1905	45	1928	48
1883	47	1906	44	1929	45
1884	49	1907	38	1930	47
1885	25	1908	38	1931	48
1886	44	1909	42	1932	43
1887	43	1910	45	1933	40
1888	34	1911	43	1934	31
1889	34	1912	36	1935	26
1890	–	1913	42	1936	29
1891	43	1914	40	1937	26
1892	48	1915	41	1938	24
1893	45	1916	40	1939	25
1894	41	1917	40	1940	24
1895	41	1918	49	–	–
1896	48	1919	50	–	–

8. 'Prins Frederik' di Kota Raja (1880)					
1880	28	1901	34	1922	19
1881	45	1902	29	1923	16
1882	39	1903	25	1924	19
1883	39	1904	17	1925	19
1884	42	1905	11	1926	17
1885	31	1906	16	1927	20
1886	19	1907	24	1928	20
1887	40	1908	24	1929	21
1888	30	1909	24	1930	21
1889	35	1910	32	1931	–
1890	–	1911	29	1932	14
1891	21	1912	19	1933	19
1892	28	1913	12	1934	12
1893	34	1914	17	1935	12
1894	31	1915	17	1936	11
1895	30	1916	21	1937	12
1896	31	1917	25	1938	10
1897	28	1918	19	1939	12
1898	32	1919	21	1940	14
1899	34	1920	23	–	–
1900	26	1921	22	–	–

9. 'Arbeid Adelt' di Makassar (1882)					
1884	27	1908	23	1932	44
1885	25	1909	18	1933	42
1886	22	1910	21	1934	44
1887	21	1911	21	1935	45
1888	22	1912	23	1936	43
1889	26	1913	28	1937	38
1890	–	1914	28	1938	43
1891	21	1915	28	1939	52
1892	23	1916	21	1940	51
1893	30	1917	21	–	–
1894	26	1918	21	1947	31
1895	24	1919	20	1948	30
1896	19	1920	24	1949	39
1897	18	1921	25	1950	42
1898	19	1922	27	1951	29
1899	23	1923	33	1952	18
1900	23	1924	37	1953	11
1901	31	1925	37	1954	11
1902	26	1926	31	1955	10
1903	25	1927	45	1956	9
1904	22	1928	48	1957	6
1905	19	1929	46	1958	6
1906	20	1930	52	1959	4
1907	19	1931	40	–	–

10. 'Veritas' di Probolinggo (1882)					
1884	26	1907	32	1924	44
1885	24	1908	28	1925	53
1886	28	1909	28	1926	57
1887	24	1910	26	1927	38
1888	19	1911	23	1928	38
1889	16	1912	26	1929	21
1890	–	1913	18	1930	26
1891	17	1914	23	1931	25
1892	18	1916	25	1933	26
1894	–	1917	18	1934	27
–	–	1918	30	1935	25
1902	39	1919	32	1936	22
1903	41	1920	32	1937	20
1904	37	1921	36	1938	21
1905	46	1922	36	1939	18
1906	40	1923	35	1940	18

11. 'Deli' di Medan (1888)					
1889	29	1911	51	1933	85
1890	–	1912	56	1934	84
1891	37	1913	66	1935	81
1892	45	1914	67	1936	77
1893	46	1915	70	1937	84
1894	44	1916	69	1938	79
1895	44	1917	–	1939	75
1896	25	1918	72	1940	79
1897	38	1919	75	–	–
1898	36	1920	77	1947	13
1899	36	1921	85	1948	28
1900	36	1922	97	1949	51
1901	40	1923	79	1950	50
1902	32	1924	95	1951	55
1903	32	1925	92	1952	42
1904	42	1926	104	1953	51
1905	–	1927	101	1954	53
1906	31	1928	106	1955	41
1907	22	1929	108	1956	34
1908	48	1930	114	1957	38
1909	47	1931	95	1958	38
1910	48	1932	91	1959	14

12. 'Excelsior' di Buitenzorg (1891)					
1892	31	1913	21	1934	50
1893	41	1914	23	1935	47
1894	36	1915	24	1936	46
1895	39	1916	26	1937	50
1896	37	1917	24	1938	41
1897	40	1918	33	1939	38
1898	47	1919	–	1940	36
1899	46	1920	43	–	–
1900	37	1921	48	1947	8
1901	32	1922	52	1948	10
1902	34	1923	51	1949	15
1903	38	1924	51	1950	14
1904	37	1925	51	1951	16
1905	31	1926	50	1952	16
1906	29	1927	47	1953	13
1907	21	1928	53	1954	8
1908	15	1929	53	1955	8
1909	21	1930	61	1956	5
1910	20	1931	62	1957	3
1911	21	1932	61	1958	3
1912	20	1933	62	1959	3

13. 'Tidar' di Magelang (1891)					
1895	28	1911	17	1927	48
1896	28	1912	20	1928	43
1897	18	1913	15	1929	41
1898	15	1914	23	1930	41
1899	19	1915	24	1931	33
1900	16	1916	20	1932	35
1901	24	1917	21	1933	31
1902	24	1918	36	1934	23
1903	29	1919	36	1935	24
1904	21	1920	39	1936	23
1905	22	1921	36	1937	25
1906	23	1922	40	1938	27
1907	21	1923	40	1939	19
1908	16	1924	34	1940	22
1909	13	1925	34		– –
1910	12	1926	33		– –

14. *'St. Jan' di Bandung (1896)*					
1898	20	1917	65	1936	192
1899	30	1918	140	1937	196
1900	42	1919	153	1938	202
1901	69	1920	141	1939	189
1902	69	1921	190	1940	193
1903	67	1922	180	–	–
1904	58	1923	180	1948	75
1905	42	1924	202	1949	109
1906	37	1925	202	1950	121
1907	43	1926	216	1951	100
1908	39	1927	230	1952	91
1909	40	1928	240	1953	91
1910	55	1929	238	1954	63
1911	40	1930	218	1955	58
1912	38	1931	213	1956	58
1913	38	1932	207	1957	40
1914	42	1933	197	1958	40
1915	46	1934	191	–	–
1916	55	1935	186	–	–

15. *'Fraternitas' di Salatiga (1896)*					
1897	14	1912	4	1927	18
1898	10	1913	4	1928	16
1899	15	1914	6	1929	12
1900	10	1915	6	1930	12
1901	8	1916	6	1931	16
1902	7	1917	8	1932	13
1903	9	1918	20	1933	14
1904	9	1919	21	1934	11
1905	14	1920	21	1935	10
1906	16	1921	18	1936	8
1907	14	1922	17	1937	8
1908	12	1923	17	1938	10
1909	8	1924	17	1939	9
1910	8	1925	17	1940	–
1911	6	1926	18	–	–

16. 'Humanitas' di Tegal (1897)					
1897	15	1912	26	1927	35
1898	18	1913	27	1928	33
1899	27	1914	31	1929	43
1900	25	1915	33	1930	43
1901	-	1916	34	1931	42
1902	31	1917	34	1932	43
1903	33	1918	40	1933	35
1904	22	1919	37	1934	36
1905	27	1920	35	1935	37
1906	29	1921	34	1936	35
1907	24	1922	36	1937	36
1908	25	1923	34	1938	37
1909	24	1924	36	1939	41
1910	25	1925	36	1940	45
1911	25	1926	35	–	–

17. 'Malang' di Malang (1901)					
1902	25	1915	31	1928	90
1903	29	1916	34	1929	86
1904	28	1917	34	1930	71
1905	21	1918	62	1931	69
1906	21	1919	69	1932	84
1907	18	1920	72	1933	103
1908	19	1921	85	1934	102
1909	19	1922	78	1935	104
1910	20	1923	88	1936	99
1911	11	1924	96	1937	94
1912	16	1925	96	1938	92
1913	23	1926	92	1939	93
1914	27	1927	96	1940	87

18. 'Blitar' di Blitar (1906)					
1908	12	1919	15	1930	2
1909	8	1920	26	1931	2
1910	8	1921	10	1932	7
1911	10	1922	10	1933	10
1912	10	1923	13	1934	10
1913	11	1924	8	1935	13
1914	9	1925	8	1936	10
1915	10	1926	8	1937	10
1916	10	1927	2	1938	10
1917	13	1928	2	1939	10
1918	13	1929	2	1940	8

19. 'Het Zuiderkruis'di Batavia (1918)					
1918	51	1929	45	1940	49
1919	58	1930	47	–	–
1920	55	1931	53	1947	42
1921	58	1932	56	1948	44
1922	69	1933	47	1949	50
1923	70	1934	54	1950	55
1924	77	1935	50	1951	39
1925	77	1936	55	1952	39
1926	72	1937	52	1953	32
1927	45	1938	45	1954	31
1928	43	1939	49	–	–

20. 'De Dageraad' di Kediri (1918)					
1919	25	1927	22	1935	32
1920	24	1928	26	1936	28
1921	23	1929	31	1937	28
1922	-	1930	33	1938	31
1923	20	1931	34	1939	29
1924	20	1932	38	1940	28
1925	20	1933	35	–	–
1926	26	1934	38	–	–

21. 'De Broederketen' di Batavia (1919)					
1921	27	1928	30	1935	32
1922	29	1929	32	1936	36
1923	21	1930	34	1937	29
1924	21	1931	37	1938	27
1925	21	1932	36	1939	24
1926	21	1933	41	1940	26
1927	36	1934	36	–	–

22. 'Palembang' di Palembang (1932)					
1933	13	1940	24	1955	19
1934	21	–	–	1956	20
1935	25	1950	8	1957	19
1936	23	1951	15	1958	19
1937	22	1952	15	1959	11
1938	24	1953	13	–	–
1939	31	1954	14	–	–

23. 'Serajoedal' di Poerwokerto (1933)			
1934	21	1938	20
1935	19	1939	19
1936	23	1940	14
1937	22	–	–

24. 'De Hoeksteen' di Soekaboemi (1933)			
1934	28	1938	28
1935	31	1939	34
1936	32	1940	30
1937	30	–	–

25. 'De Witte Roos' di Djakarta (1948)			
1950	61	1954	55
1951	65	1955	55
1952	61	1956	57
1953	58	1957	53

LAMPIRAN III

Daftar alfabetis dari usaha, profesi, jabatan dan kedudukan yang dipegang kaum mason bebas [k.l. tahun 1930][1]

administratur Departemen
administratur kepala
administratur perbankan
administratur perkebunan
administratur perusahaan niaga
agen
agen kepala
agen pelayaran
agen perbankan
agen perusahaan niaga
ahli bangun
ahli hewan
ahli hortikulutura
ahli mesin
ahli pertanian
ahli tumbuh-tumbuhan
akuntan
anggota firma perusahaan niaga
anggota firma perusahaan pertanian
anggota pemerintah
apoteker
arkivaris
arsitek
asisten apoteker
bupati
calon notaris
direktur bank
direktur berbagai perusahaan
direktur berbagai sekolah
direktur departemen
direktur laboratorium ilmiah
direktur lembaga ilmiah
direktur lembaga pendidikan
direktur panti asuhan

1. D. De Visser Smits, *Vrijmetselarij, Geschiedenis, maatschappelijke beteekenis en doel.* [Batavia, 1931], hlm 200-202.

direktur pelabuhan
direktur penjara
direktur perkebunan
direktur perusahaan niaga
direktur rumah sakit
direktur rumah sakit jiwa
direktur stasiun percobaan
dokter
dokter gigi
dokter hewan
dokter Hindia (indisch arts)
guru
guru besar
insinyur
insinyur kepala
inspektur kepala
inspektur perusahaan pemerintah
inspektur perusahaan swasta
jaksa
karyawan perusahaan niaga
kepala pengeboran
kepala sekolah
komisaris besar polisi
komisaris polisi
komisaris polisi luar (di luar perkotaan)
komisioner
kontraktor
korektor
makelar
mualim
nakhoda
notaris
observator
observator kepala
pabrikan
patih
pedagang permata
pegawai daerah
pegawai kotapraja
pegawai pemerintah
pegawai pengadilan
pegawai perkebunan
pegawai tinggi daerah
pegawai tinggi Departemen
pegawai tinggi Kotapraja
pelukis seni
pemain musik
pembesar Negeri Sultan
pembuat arloji
pemegang buku
pemegang prokurasi
penasihat Pemerintah
penasihat perkebunan
pencetak buku
pendeta
penerjemah
pengacara
pengawas
pengawas rel kereta api
pengelola hotel
pengelola toko
pengukur tanah
penilik hutan
penilik hutan kepala
perwira kesehatan
perwira laut
perwira tinggi
pustakawan
resepsionis
saudagar
sekretaris
stenografer
superintendan
syahbandar
tuan tanah
wali kota
wartawan
wedana
wiraswasta

LAMPIRAN IV

Daftar anggota-anggota Ordo yang mencari pekerjaan, disusun dari edisi-edisi *Indisch Maçonniek Tijdschrift* selama beberapa tahun, sekitar tahun 1935.

1. 58 tahun, lahir di Vreeswijk, tinggal di Surabaya, sejak tahun 1930 tanpa pekerjaan, sebelumnya bekerja secara mandiri di industri gula dalam perancangan dan pemasangan jalan-jalan rel, dalam pembangunan rumah sederhana. Pendidikan MULO dan jurusan pembangunan, tidak menikah, dengan senang hati bersedia menerima pekerjaan apapun.

2. 32 tahun, lahir di Amsterdam, tinggal di Tanjung Pandan Biliton, pemutusan hubungan kerja akan berlaku pada akhir bulan April 1933, sebagai ahli kimia telah bekerja secara mandiri untuk penelitian bijih, tapi juga di laboratorium kedokteran. H.B.S. 3 tahun dan Sekolah Pelayaran, mualim 3 pelayaran besar, asisten apoteker, diploma analis kimia, pernah bekerja di berbagai bidang. Di Delft telah

mengikuti kuliah dalam mata pelajaran kimia dan mineralogi. Merasa dirinya paling cocok untuk pekerjaan di laboratorium perusahaan di mana dilakukan beragam penelitian. Menikah, tidak punya anak. Dengan tunjangan-tunjangan telah menerima penghasilan f 600 – sampai f 800 sebulan. Diberhentikan karena penciutan perusahaan, dan bersedia menerima pekerjaan dengan gaji yang lebih rendah.

3. 57 tahun, lahir di Surabaya, tinggal di Bandung. Pada tahun 1931 berhenti sebagai administratur suatu pabrik gula, seraya menunggu jabatan superintendan yang tidak jadi oleh karena perubahan konjungtur. Pendidikan HBS, pendidikan pertanian di Wageningen. Tiga tahun praktik dan teori di Firma Stork, mengenal pekerjaan planter dan masinis, sejak tahun 1923 memperoleh penghasilan sebagai komisioner, kehilangan modal. Mencari pekerjaan sebagai sekretaris pribadi, tata buku sederhana, pustakawan, kalau perlu di pasar atau di pelabuhan. Menikah dan mempunyai satu anak.

4. 50 tahun, lahir di Gombong, tinggal di Bandung, bekerja sebagai karyawan di berbagai pabrik gula, diberhentikan oleh karena penutupan pabrik pada akhir Maret 1932 dengan uang tunggu selama enam bulan. Sekolah masinis di Hellevoetsluis, masinis dan masinis kepala, diploma C, pelayaran besar, ahli mesin, ahli tehnik serba bisa, tahu administrasi, senang dengan pekerjaan sosial, terutama di lembaga pendidikan dan perawatan. Menikah dan mempunyai 2 anak.

5. 37 tahun, lahir di Weltevreden, karyawan pertama dalam suatu pabrik gula, akan diberhentikan pada tanggal 1 Maret 1933 dan mempunyai uang tunggu sampai bulan September 1933. Pabriknya akan ditutup. Ujian akhir HBS

5 tahun Sekolah gula di Surabaya, ujian sindikat di Surabaya, diploma sebagai perwira cadangan di Harderwijk. Dapat melakukan korespondensi dengan baik, mempunyai latar belakang administrasi, akan menetap di Batu dan kalau perlu mencari pekerjaan rendah di sana.

6. Seorang bruder menawarkan diri sebagai *servant* atau penjaga loge. Mendapat pensiun dari pemerintah Hindia Belanda, dengan pensiun dini. Harus menyelesaikan pendidikan anak-anaknya dan akan puas dengan tunjangan kecil. Keterangan lebih lanjut dapat disusulkan.

7. 41 tahun, lahir di Middelburg, pengelola hotel. Pada bulan Januari tahun 1933 diberhentikan, pemilik mengelola hotelnya sendiri. Pendidikan MULO, sanggup mengelola sendiri sebuah hotel, juga secara administratif. Tidak menikah. Sertifikat-sertifikat yang baik.

8. 57 tahun, lahir di Hannover, arsitektur dan konstruksi, telah membangun sebuah gedung loge. Diberhentikan pada bulan Januari 1933. Sekolah menengah Jerman, juga mahir dalam pekerjaan administrasi. Menikah dan tidak punya anak.

9. 37 tahun, lahir di Mojokerto, tinggal di Malang, diberhentikan pada akhir tahun 1932. Sampai bulan Juli 1933 mendapat gaji cuti, sekolah niaga menengah di Den Haag. Sekolah tinggi di Rotterdam, menguasai bahasa Melayu, bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Mempunyai dasar tata buku, mengetahui motor dan mobil, dapat juga sebagai montir. Menikah dan tidak punya anak.

10. 27 tahun, tinggal di Kuningan. PHK mulai 1 Mei yang akan datang sebagai planter dalam teh dan kina. Administratur, perwira cadangan infanteri. Keahlian dalam soal bekerja dengan murah. Menikah dan mempunyai tiga anak.

11. 36 tahun, lahir di Salatiga, tinggal di Surabaya. Diberhentikan pada akhir tahun 1933, uang tunggu sampai akhir Juni 1934. Pengetahuan umum tentang perbankan dan administrasi. Diploma akhir sekolah niaga umum di Amsterdam. Menikah dan tidak punya anak.
12. 34 tahun, lahir di Willemstad Curaçao, tinggal di Barat. Diberhentikan pada tanggal 1 Januari 1933. Uang tunggu akan berakhir pada tanggal 1 Juli 1934. *Hogere handelsschool* dan *Handels Hogeschool* (sekolah niaga lanjutan dan sekolah tinggi niaga), cocok untuk pekerjaan jurnalistik, planter dan untuk administrasi. Menikah dan mempunyai dua anak.
13. 37 tahun, lahir di Weltevreden. Diberhentikan pada akhir bulan Juli 1932. Sebelas tahun di perusahaan niaga teknik dan sembilan tahun di perusahaan listrik. Tahu administrasi, ilmu nilai barang dagangan teknis, diploma Tata Buku B. Menikah dan mempunyai satu anak.
14. 34 tahun, lahir di Amsterdam, tinggal di Balapulang. Diberhentikan pada tanggal 1 Desember 1933, bekerja di industri gula, diploma Sekolah Menengah Teknik di Amsterdam untuk pembuatan alat kerja, elektro-teknik dan teknik gula. Menikah dan tidak punya anak.
15. 47 tahun, lahir di Ango-Ango (Kongo Belgia), tinggal di Malang. Pendidikan sekolah dasar di Zwolle dan Tilburg, HBS di Tilburg, sekolah industri gula di Amsterdam. Ujian sindikat gula di Surabaya, sebelumnya bekerja sebagai karyawan kebun di pabrik gula dan sebagai ahli kimia pada suatu pabrik gula umbi beetwortel di Nederland. Sertifikat-sertifikat dan surat-surat pujian yang prima. Menikah dan mempunyai satu anak.
16. 40 tahun, lahir di Pretoria, tinggal di Malang. Diberhenti-

kan pada tanggal 1 April 1932, tanpa uang tunggu. Sebelumnya bekerja sebagai karyawan kebun di pabrik gula. Telah menekuni usaha asuransi dan bekerja sebagai prospektor, penghasilan sangat minim. Pendidikan: sampai kelas 4 HBS, Diploma A dan B Sekolah Gula dan Diploma Sindikat. Mengenal usaha gula dan administrasi. Menikah dan tidak punya anak.

17. 47 tahun, lahir di Kresna (Austria), sejak tahun 1928 dinaturalisasi sebagai warga negara Belanda. Pendidikan gymnasium, diploma insinyur permesinan. Sebelumnya bekerja sebagai kepala pengangkutan pabrik gula, diberhentikan mulai 15 April 1932 dengan pemberian uang tunggu tidak wajib yang mungkin sekali akan dihentikan akhir tahun 1933. Pengetahuan jurusan yang khusus: dinas traksi dan bengkel kereta api, organisasi perusahaan dari transportasi pabrik gula. Mengutamakan pengajaran dalam bidang ilmu alam, ilmu pasti, dan ilmu mekanika. Menguasai bahasa Belanda sepenuhnya. Menikah dan punya dua anak.

18. 31 tahun, lahir di Amsterdam, alamat sementara Batavia-C. (Pusat). Pendidikan MULO dan diploma Jerman dan Inggris serta stenografi. Selama 17 tahun berturut-turut bekerja di perusahaan yang sama, termasuk empat tahun di kantor pusat di Amsterdam. Pada tahun 1927 diberikan kepadanya prokurasi umum, sejak tahun 1930 ditugaskan mengelola kantor di wilayah luar. Alasan pemberhentian adalah penciutan perusahaan yang terpaksa diadakan, penutupan kantor-kantor. Mempunyai pengetahuan umum tentang urusan impor ekspor dan mempunyai pengalaman sangat baik dalam bidang administrasi dan organisasi. Surat pujian prima. Menikah, tidak punya anak.

19. 38 tahun, lahir di Nieuwer Amstel, tinggal di Batavia-C. Pendidikan MULO dan diploma Sekolah Menengah Pertanian Kolonial di Deventer Sebelumnya bekerja di perkebunan, diberhentikan oleh karena penutupan perkebunan tersebut. Mempunyai pengetahuan umum yang luas, juga tahu bidang administrasi. Referensi sangat baik. Menikah, istri sedang hamil dengan anak kedua.

20. 45 tahun, lahir di Surabaya, tinggal di Batavia-C. Sejak bulan Oktober dipensiunkan sebagai kepala kantor kontrolir P.T.T. Terbiasa untuk bekerja secara mandiri. Senang bekerja di bidang administrasi atau pengawasan.

21. 38 tahun, lahir di Amsterdam, tinggal di Surabaya. Sebelumnya bekerja sebagai kepala yang mandiri di bidang ekspor, pengapalan, korespondensi. Sampai tanggal 1 Oktober 1933 bekerja di sekretariat *Armenzorg* (yayasan yang mempedulikan orang miskin). Tidak menikah.

22. 33 tahun, lahir di Surabaya. Bekerja sebagai karyawan-kebun di pabrik gula, diberhentikan mulai tanggal 1 April 1934, tidak ada uang tunggu. Pendidikan HBS, kemudian Sekolah Menengah Teknik. Diploma *Bondsuikerschool* (sekolah perserikatan gula) di Surabaya. Mengetahui seluk-beluk usaha gula, terbiasa dengan pekerjaan administrasi. Menikah, satu anak.

23. 33 tahun, lahir di Fort de Kock. Diploma akhir Sekolah Niaga Umum di Rotterdam. Pernah bekerja di berbagai bank besar di Nederland dan di Hindia. Terbiasa bekerja secara mandiri, mempunyai pengetahuan baik tentang administrasi dan tata buku. Berhubung ditutupnya perusahaan, diberhentikan dengan hormat pada akhir tahun 1934.

24. Seorang murid mason bebas yang muda mencari peker-

jaan. Diploma HBS 5 tahun Sekolah Gula di Amsterdam, dan diploma praktik tata buku.

25. 44 tahun, lahir di Zutphen, HBS 3 tahun, Sekolah Menengah Hortikultura di Frederiksoord, Sekolah Gula, ujian sindikat. Menikah, empat anak.

26. 46 tahun, lahir di Breda, tinggal di Semarang, Sekolah Masinis di Amsterdam. Pengalaman dalam gula dan perkebunan gunung. Menjadi kepala pengawas pada pemberantasan wabah. Tidak menikah.

27. 40 tahun, lahir di Oosterwolde, HBS 5 tahun Semua tingkat dari pelayaran besar. Pengetahuan tentang administrasi dan tata buku. Sejak bulan Juli 1934 tidak mempunyai pekerjaan. Menikah, tidak punya anak.

28. 46 tahun, lahir di Oud-Beierland, tinggal di Surabaya. Selama sebelas tahun terakhir bekerja sebagai pemegang buku kepala di perusahaan kontraktor yang besar. Memiliki diploma tata buku dan korespondensi niaga Belanda. Menikah, empat anak.

29. 32 tahun, dua tahun MTS (sekolah teknik menengah) Haarlem. Praktik di bidang teknik di Werkspoor (bengkel kereta api), teknik mobil, masinis penyulingan minyak dan dua tahun menjadi kepala perusahaan di sana. Menikah, satu anak.

30. 36 tahun, lahir di Bolsward, HBS 3 tahun, MTS Dordrecht, bagian industri gula. Sebelumnya bekerja sebagai ahli kimia di industri gula, kepala pabrik dan karyawan kebun. Mencari pekerjaan sebagai planter. Menikah, tanpa anak.

31. 45 tahun, HBS 5 tahun, Sekolah Gula di Amsterdam. Praktik kimia, gula biet dan tebu, transpor dan produk-produk susu. Mengetahui administrasi modern, tata buku ganda

dan mekanis, korespondensi niaga bahasa Perancis, Jerman, Inggris dan Melayu. Menikah, dan mempunyai tiga anak.

32. 33 tahun, lahir di Cimahi, tinggal di Bandung. HBS 5 tahun. Bekerja di badan-badan pemerintah di bidang administrasi. Mengetahui usaha asuransi, sedang studi untuk ujian notaris. Menerima setiap pekerjaan.

33. 30 tahun, lahir di 's-Hertogenbosch, tinggal di Batavia-C. MULO, kursus hortikultura di Rotterdam, sebagai planter tahu tentang karet, kina dan teh. Dapat juga mengerjakan pekerjaan administrasi.

34. 26 tahun, MTS, praktik di zeni di Nederland, perusahaan jalan rel trem dan P.T.T. di Hindia. Tidak menikah.

35. 32 tahun, lahir di Batavia. Diploma akhir Sekolah Niaga Tinggi di Amsterdam, doktor dalam ilmu perniagaan. Tidak menikah.

36. 35 tahun, lahir di Zürich (Swiss). Pendidikan ahli elektroteknik, sudah tinggal di Hindia selama 15 tahun. Praktik dalam karet dan kopi. Pegawai teknik sementara di P.T.T. Setelah masa dinas delapan tahun diberhentikan oleh karena penghematan. Pengetahuan tentang mesin uap, motor dan mobil, referensi yang baik.

37. 37 tahun, lahir di Boyolali. HBS 5 tahun, diploma insinyur sipil Delft, diploma teknik gula MTS Amsterdam, diploma penyerahan *oktrooi* Den Haag. Spesialisasi: mikrobiologi. Praktik kimia gula biet dan tebu. Sebelumnya bekerja sebagai kepala fabrikasi dan ahli kimia kebun. Mengetahui administrasi, bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Menikah.

KEPUSTAKAAN

Akkermans, W.J.M., *Vrijmetselarij. Een levenshouding* (Lelystad 1989) (AO-reeks no. 2286).

Baudet, H. dan C. Fasseur, 'Koloniale bedrijvigheid', dalam: J.H. van Stuijvenberg (red.), *De economische geschiedenis van Nederland* (Groningen 1977).

Beoefening (De) der Koninklijke Kunst in Nederland. Een cultuurgeschiedkundige platenatlas der Vrijmetselarij in Nederland ('s-Gravenhage: Stichting Ritus en Tempelbouw, 1971).

Bode, F.J. de, 'Feestrede ter gelegenheid van het 100-jarig bestaan van de loge 'De Vriendschap'', *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 14, 1909.

Boeke, J.H., *Indische economie. De theorie der Indische economie* (jld. I) (Haarlem, 1940).

Boerenbeker, E.A., *De Resolutiën van de Groote Loge 1756 – 1798)*. Dengan pengantar dan catatan ('s-Gravenhage: Stichting Ritus en Tempelbouw, 1979).

Boomgaard, P. dan A.J. Goossen, *Changing Economy in Indonesia. A selection of stastitical source material from the early 19th century up to 1949. Population Trends 1795 – 1942* (vol. 11) (The Hague, 1991).

Bouman, M., 'Het verbod op de vrijmetselarij in 1735. Een herziene analyse van de motieven', *Skript Historisch tijdschrift* 10 no. 3 (1988).

Bruin, J. de en G. Puchinger, *Briefwisseling Kuyper-Idenburg. Verzogd, ingeleid en toegelicht* (Franeker, 1985).

Budiman, A., *Semarang Juwita. Semarang tempo doeloe. Semarang masa kini dalam rekaman kamera* (Semarang, 1979).

Bijdrage tot de geschiedenis der Orde van Vrijmetselaren onder het Grootoosten der Nederlanden in de jaren 1933 – 1936 (Amsterdam, 1936).

Carpentier Alting, A.S., *Woordenboek voor vrijmetselaren* (t.tmp., 1884).

Verslag van het Indisch maçonniek Congres, diadakan di sebelah timur Jogyakarta pada tgl. 12 dan 13 Mei 1902 (Jogya, 1902).

Coolhaas, W.Ph., *Controleur B.B. Herinneringen van een jong bestuursambtenaar in Nederlands-Indië* (Utrecht, 1985).

Creutzberg, P., *Changing Economy in Indonesia. A selection of statistical source material from the early 19th century. National Income,* vol. 5, (The Hague, 1979).

Doorn, J.A.A. van, *The Engineers and the Colonial System. Technocratic tendencies in the Dutch East Indies* (Rotterdam, 1982).

Doorn, J.A.A. van, *A Divided Society. Segmentation and Mediation in Late-Colonial Indonesia* (Rotterdam, 1983).

Doorn, J.A.A. van, 'De Nederlandse samenleving in Indië, dalam: F.L. van Holthoon (red.), *De Nederlandse samenleving sinds 1815. Wording en samenhang* (Assen/Maastricht, 1985).

Douglas, P.A., 'Werkplaatsen in ruste', dalam: *Gedenkboek van de Vrijmetsclarij in Nederlandsch Oost-Indië 1767 – 1917* (Semarang, dst. k.l. 1917).

Drooglever, P.J., *De Vaderlandsche Club 1929 – 1942. Totoks en de Indische politiek* (Franeker, 1980).

Drooglever, P.J., 'Koloniaal beleid en Indische samenleving tot 1942', dalam: P.J. Drooglever (red.), *Indisch intermezo. Geschiedenis van de Nederlanders in Indonesië* (Amsterdam, 1991).

Dijck, J.Z. van, 'De loge "La Constante et Fidèle", dalam: *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië 1767 – 1917* (Semarang, d.l.l., k.l. 1917).

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië Eerste uitgave ('s-Gravenhage/Leiden k.l. 1900).

Esterik, Chrs. En K. van Twist, *Daar werd wat grootsch verricht. Of hoe het Koninkrijk der Nederlanden zijn grootste kolonie verloor* (Weesp, 1980).

Fasseur, C (red.), *Geld en geweten. Een bundel opstellen over anderhalve eeuw Nederlands bestuur in de Indonesische archipel. Het tijdvak tussen 1901*, jld. 2, (Den Haag, 1980).

Fasseur, C., *De Indologen. Ambtenaren voor de Oost 1825 – 1950* (Amsterdam, 1993).

Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië 1767 – 1917 (Semarang/Soerabaja/'s-Gravenhage, k.l. 1917) (Diterbitkan oleh tiga loge tertua di Jawa).

Gedenkboek der loge 'Malang' (Malang, 1933) (Diterbitkan berkenaan dengan peresmian penggunaan gedung loge yang baru).

Gedenkboek van de loge 'Mata Hari' in het Oosten van Padang 1859 – 1934 (Padang, 1934) (Diterbitkan berhubung dengan peringatan HUT ke-75).

Gedenkboek van de loge 'De Ster in het Oosten'. 100 jaren Mac. Arbeid in het Licht van de Ster in het Oosten 1837 – 1937 (Batavia, 1937).

[Gedenkboek der] *Loge 'Excelsior' Bogor 1891 – 1951* (Bogor, 1951).

Geelkerken, C. van, *Voor volk en vaderland. Tien jaren strijd van de National-Socialistiche Beweging der Nederlanden 1931 – 14 december 1941* (t.tmp. 1943) (cetakan kedua yang diperluas).

Gelman Taylor, J., *Smeltkroes Batavia. Europeanen en Euraziaten in de Nederlandse vestigingen in Azië* (Groningen 1988).

Gerretson, F.C. en W.Ph. Coolhaas (red.), *Particuliere briefwisseling tussen J. van den Bosch en D.J. de Eerens 1834 – 1840* (Groningen, 1960).

Geus, A. de, 'Geschiedenis van de Vrijmetselarij in Batavia', in: *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië 1767 – 1917* (Semarang, d.l.l., k.l. 1917).

Geus, A. de en D. de Visser Smits, 'Beknopte geschiedenis der Vrijmetselarij in Nederlands Oost-Indië, dalam: D. de Visser Smits (red), *Vrijmetselarij. Geschiedenis, maatschappelijke beteekenis en doel* (Batavia, 1931).

Goor, J. van, *Indië/Indonesië. Van kolonie tot natie* ('s-Gravenhage, 1987).

Graaf, H.J. de, 'Verhuell wordt vrijmetselaar', Tong Tong 7, no. 18 (1973).

Grondwet voor de Orde van Vrijmetselaren onder het Grootoosten der Nederlanden (Ditetapkan 1 Maret 1917, dicetak ulang dengan perubahan pada tahun 1962).

Hageman, J.JCz., *Geschiedenis der vrijmetselarij in de oostelijke en zuidelijke deelen des aardbols (Eerste tijdvak, loopende tot 5799)* (Surabaya, 1866).

Helsdingen, W.H. van dkk., *Daar werd wat groots verricht. Nederlandsch-Indië in de XXste eeuw* (Amsterdam, 1941).

Hoogevest, W.M. van, 'Om een eigen plaats onder de Indische zon. Het doel en streven van het Indo-Europeesch Verbond', *Jambatan, Tijdschrift voor de geschiedenis van Indonesië,* 2 no. 3 (1984).

Jonge, J.K.J. de, *De opkomst van het Nederlandsch gezag in Oost-Indië* (jld. XI) ('s-Gravenhage/Amsterdam 1883).

Kalff, S., 'Een baanbreker in den Raad van Indië, *Indisch Maçonniek Tijdschrift* 26 (1921).

Kalff, S., 'Europeesch pauperisme in Indië, *Koloniaal Tijdschrift* XI, (1922).

Kat Angelino, A.D.A. de, *Staatkundig beleid en bestuurszorg in Nederlandsch-Indië* (2 jld.) ('s-Gravenhage, 1929 – '30).

Knaap, G.J. (red.), *In deze halve gevangenis. Dagboek van mr dr. L.F. Jansen, Batavia/Djakarta 1942 – 1945* (Franeker, 1988).

Koch, D.M.G., *Batig slot. Figuren uit het oude Indië* (Amsterdam, 1960).

Kol, H. van, *Uit onze koloniën. Uitvoerig reisverhaal* (Leiden, 1903).

Korver, A.P.E., *Sarekat Islam 1912 – 1916. Opkomst, bloei en structuur van Indonesië's eerste massa beweging* (Amsterdam, 1982).

Larson, G.D., *Prelude to Revolution, Palaces and polities in Surakarta 1912 – 1942* (Dordrecht, (dll.) (1987).

Linden, H.O. van der, *Feest-Rede uitgesproken in de loge 'De Ster in Het Oosten', op 27 November 1869* (Batavia, 1870).

Locher-Scholten, E., *Ethiek in fragmenten. Vijf studies over koloniaal denken en doen van Nederlanders in de Indonesische archipel 1877 – 1942* (Utrecht, 1981).

Loos-Haaxman, J. de, *Verlaat rapport Indië. Drie eeuwen westerse schilders, tekenaars, grafici, zilversmeden en kunstijveren in Nederlands-Indië* ('s-Gravenhage, 1968).

Loos-Haaxman, J. de, *Verlaat rapport Indië. Hommage aan een verstild verleden* (Franeker, 1972).

Lowensteijn, G.F.E.W., *Lijst van loges welke onder het Grootoosten der Nederlanden en loges, welke onder buitenlandse Grootmachten op Nederlands gebied werken of gewerkt hebben* (Den Haag, 1961).

Mansvelt, W.M.F., *'De positie der Indo-Europeanen', Koloniale Studiën* (Amsterdam, 1897).

Naeff, F., *Het aanzien van Nederlands Indië. Herinneringen aan een kolonial verleden* (Amsterdam, 1978).

Niel, R. van, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite* (The Hague, 1960).

Nieuwenhuys, R., *Tempo doeloe. Fotografische documenten uit het oude Indië 1870 – 1914* (Amsterdam, 1961).

Nieuwenhuys, R., *Komen en blijven. Tempo doeloe, een verzonken wereld. Fotografische documenten uit het oude Indië 1870 – 1920* (Amsterdam, 1982).

Noto Soeroto, *Van overheersching naar zelfregeering, een staatkundig stelsel voor Indonesië op aristo-democratischen groundslag* (z.pl. 1931).

Oranje, D.J.P., *Het beleid der Commissie-Generaal. De uitwerking der beginselen van 1815 in het Regeerings Reglement van 1818* (Utrecht, 1936).

Oude Plichten (De), (The Old Charges) ('s-Gravenhage, 1946).

Pieren, A., 'Bijdrage tot de geschiedenis der loges 'La Vertueuse' en 'La Fidèle Sincérité te Batavia, welke loges in 1837 zich vereenigden onder den naam 'De Ster in het Oosten', *Indische Maçonnuiek Tijdschrift*, 7, 1902.

Pieren, A., 'Mededeelingen uit de geschiedenis der eertijds te Batavia gevestigde loges', *Indisch Maçonniek Tijdschrift* 7, 1903.

Poerbo Hadiningrat, R.M.A.A., *Wat ik als Javaan voor geest en gemoed in de Vrijmetselarij heb gevonden. Uit de nagelaten papieren, verzameld en uitgegeven door R.A.A. Pakoe Alam* (Buitenzorg, k.l. 1928).

Radermacher, J.C.M., 'Hoe 't er vroeger in de Bataviaasche Bovenlanden en de Preanger-Rengentschappen uitzag', *Tijdschrift voor Nederlands Indië 8*, jld. 2, 1856.

Resink, G.J., 'Boedi Oetomo' in Vorstenlandse omgeving', *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde* 132, no. 4, 1976.

Romein-Verschoor, A., *Omzien in verwondering Herinneringen*, jld. I (Amsterdam, 1972).

Poeze, H.A., *In het land van de overheerser. Indonesiërs in Nederland 1600 – 1950*, jld. 1, (Leiden, 1986).

Schutte, G.J., *De Nederlandse patriotten en de koloniën. Een onderzoek naar hun denkbeelden en optreden 1770-1800* (Utrecht, 1974).

Snoek, K., 'De vrede van aan veel deel te hebben, heel alleen te staan. Een vraaggesprek met de dichter. G.J. Resink,' *Het Oog in het Zeil, 6*, 1987.

Stapel, F.W., *De gouverneurs-generaal van Nederlandsch-Indië in woord en beeld* (Den Haag, 1941).

Termorshuizen, G., *P.A. Daum. Journalist en romancier van tempo doeloe* (Amsterdam, 1988).

Terugblik 1938 – 1992 en de renies in Nederland van de scholen van de Carpentier Alting Stichting te Batavia-Jakarta (t.tmp., 1992).

Veer, P. van 't, *De Atjehoorlog* (Amsterdam, 1969).

Verslag der feestviering van het 75-jarig grondwettig bestaan der Vrijmetselarij te Batavia, gehouden in de loge 'De Ster in het Oosten', op den 16den November 1844 (Batavia, 1844).

Veth, B., *Het Leven in Nederlandsch-Indië* (Amsterdam, 1901).

Veur, P.W. van der, *Introduction to a Socio-Political Study of the Eurasians of Indonesia* (Ithaca: Cornell Univ. Press, 1955).

Veur, P.W. van der, 'De Indo-Eurepeaan. Probleem en uitdaging', dalam: H. Baudet dan I.J. Brugmans (red.), *Balans van beleid. Terugblik op de laatste halve eeuw Nederlandsch-Indië* (Assen, 1961).

Veur, P.W. van der, *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto 1762 – 1961* (Athens, Ohio: Univ. of Ohio Press, 1976).

Veur, P.W. van der dan Lian The, *The'Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap'. An annotated analysis* (Athens, Ohio: Univ. of Ohio Press, 1973).

Visser Smits, D. de, 'Wie is de grondlegger der vrijmetselarij op Java?', *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 26*, 1921.

Visser Smits, D. de, 'Het land onzer inwoning', *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 35,* 1929.

Visser Smits, D. de (red.), *Vrijmetselarij. Geschiedenis, maatschappelijke betekeenis en doel* (Batavia, 1931).

Visser Smits, D. de dan J.A.J. Vermaat, 'Maatschappelijk werk der Orde van Vrijmetselaren', dalam: D. de Visser Smits (red.), *Vrijmetselarij. Geschiedenis, maatschappelijke beteekenis en doel* (Batavia, 1931).

Wal, S.L. van der, *Het onderwijsbeleid in Nederlands-Indië 1900 – 1940. Een bronnenpublicatie* (Groningen, 1963).

Wal, S.L., van der, *De Volksraad en de staatkundige ontwikkeling van Nederlands-Indië. Een bronnenpublikatie. Tweede stuk 1927 – 1942* (Groningen, 1965).

Yong Mun Cheong, *H.J. van Mook and Indonesian Independece. A study of his role in Dutch-Indonesian relations 1945 – 48* (The Hague, 1982).

Zeijlemaker, Jb.Jzn., *De Vrijmetselarij Ontleed* ('s-Gravenhage: Stichting Fama Fraternitas, 1972).

Zuiderweg, A., 'Jacobus Cornelis Mattheus Radermacker (1741 – 1783). Een notabel wetenschapper te Batavia', *Indische Letteren, th. 6, no. 4,* 1991.

INDEKS NAMA-NAMA

F

G

H

I

J

K

L

R

S

T





Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962

Walaupun masa silam Tarekat Mason Bebas masih tersimpan dalam bentuk gedung-gedungnya yang lama, dalam ingatan ia telah pudar terhapus oleh waktu. Studi ini bermaksud untuk memberi tempat kepada Tarekat Mason Bebas dalam sejarah Indonesia selama abad 19 dan 20. Menjadi pertanyaan yang menggelitik pemikiran bagaimana para anggota dari suatu pergerakan yang merupakan ciptaan dari masa Penerangan Eropa dan yang dipindahkan ke bumi Asia, dapat mewudjudkan cita-cita humanistis dalam suatu alam kolonial. Bagaimana pula para anggota Tarekat Mason Bebas bereaksi terhadap ketimpangan-ketimpangan yang ada dan apa pula usaha mereka untuk memperbaiki keadaan ini? Memang harus diakui bahwa dengan keanggotaan yang hanya berjumlah paling banyak 1500 orang dan yang tersebar di antara 25 satuan loge, pengaruhnya pasti terbatas. Namun, di mana mereka bergerak, hasilnya nyata. Penulis, seorang sejarawan dari Universitas Amsterdam, juga berpendapat bahwa loge merupakan tempat-tempat dimana orang Belanda dan orang Indonesia dapat bertemu pada tingkat yang sama tinggi dan sama rendah dalam suasana saling menghormati.

ISBN : 979-416-804-1



PUSTAKA SINAR HARAPAN
Jl. Dewi Sartika No. 136 D, Cawang
Jakarta 13630

Dr. Th. Stevens | Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962

